PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH
تفسير ابن كثير
TAFSIR
IBNU
KATSIR
JILID 3
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 3

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 3

Penerjemah

M.Abdul Ghoffar E.M

Pengedit Isi

M. Yusuf Harun MA

Farid Okbah

Taufik Saleh Alkatsiri

Mubarak bin M. Bamuallim

DR. Hidayat Nur Wahid MA

Farhan Dloifur MA

Abdul Malik

Edit Bahasa

Drs. Hartono

Geis Abad

Masdun Pranoto

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box : 147 Bogor 16001

Cetakan Kedua

Rabi'ul Awwal 1424 / Mei 2003

E-mail : pustaka@imamsyafii.com

DAFTAR ISI

Halaman

TAFSIR SURAT AL-AN'AAM (Surat Makkiyyah)

TAFSIR SURAT AL-A'RAAF (Surat Makkiyyah)

----- = oOo = -----

AL-MAA-IDAH

(Hidangan)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-5 : 120 ayat

Imam Ahmad mengatakan, dari Asma' binti Yazid, ia berkata: "Pada saat aku sedang memegang tali kekang unta Rasulullah ﷺ, tiba-tiba turun kepada beliau surat al-Maa-idah secara keseluruhan. Karena beratnya surat al-Maa-idah, sehingga berdetak pangkal kaki depan unta itu."

Sedangkan al-Hakim mengatakan, Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Jubair bin Nufair, ia berkata: "Aku pernah pergi haji, lalu masuk ke rumah 'Aisyah, maka ia berkata kepadaku: 'Hai Jubair, apakah kamu sudah membaca surat al-Maa-idah?' 'Sudah,' jawabku. Kemudian 'Aisyah berkata: 'Sesungguhnya ia adalah surat yang terakhir kali turun. Apa saja yang kalian temukan dari yang halal, maka halalkanlah. Dan apa saja yang kalian temukan dari yang haram, maka haramkanlah.'"

(Kemudian al-Hakim mengatakan: "Hadits tersebut shahih sesuai syarat *Syaikhan* (al-Bukhari dan Muslim) tetapi keduanya tidak mengeluarkan hadits itu.").

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ
وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُواْ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُواْ ۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ
عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang-binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (QS. 5:1) ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan Haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaaid, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorong kamu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*** (QS. 5:2)

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari az-Zuhri, ia berkata, "Apabila Allah berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِيـــنَ ءَامَنُوا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman,'* kerjakanlah oleh kalian. Maka Nabi ﷺ termasuk dari mereka."

Firman-Nya, ﴿ أَوْفُوا بِالْعُقُـــود ﴾ *"Penuhilah aqad-aqad itu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan aqad adalah perjanjian." Dan Ibnu Jarir juga menceritakan adanya ijma' tentang hal itu. Ia mengatakan: "Perjanjian-perjanjian adalah, apa yang mereka sepakati, berupa sumpah atau yang lainnya."

Mengenai firman Allah, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُود ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, (ia berkata): "Yang dimaksud dengan perjanjian tersebut adalah

segala yang dihalalkan dan diharamkan Allah, yang difardhukan, dan apa yang ditetapkan Allah di dalam al-Qur'an secara keseluruhan, maka janganlah kalian mengkhianati dan melanggarnya."

Kemudian Allah ﷻ mempertegas lagi hal itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ اللهُ بِهِ أَن يُوصَلَ –إِلَـى قَوْلِهِ– سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan* -sampai dengan firman-Nya- *tempat kediaman yang buruk."* (QS. Ar-Ra'd: 25).

Sebagian ulama yang berpendapat, bahwasanya tidak ada hak pilih dalam jual beli, telah menjadikan ayat tersebut sebagai dalil.

﴿ أَوْفُوا بِالْعُقُـودِ ﴾ *"Penuhilah aqad-aqad itu."* Ibnu 'Abbas mengatakan, "Hal itu menunjukkan, keharusan berpegang dan menepati janji, dan hal itu menuntut dihilangkannya hak pilih dalam jual beli." Demikianlah madzhab (pendapat) Abu Hanifah dan Malik. Namun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat asy-Syafi'i, Ahmad dan jumhur ulama. Yang menjadi dalil dalam hal itu adalah hadits yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain*, dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا).

"Penjual dan pembeli mempunyai hak *khiyar* (hak memilih untuk jadi atau membatalkan), selama mereka belum berpisah."

Sedangkan dalam lafazh lain menurut riwayat al-Bukhari adalah sebagai berikut:

(إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلاَنِ، فَكُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا).

"Jika dua orang melakukan transaksi jual beli, maka masing-masing dari keduanya mempunyai hak pilih selama keduanya belum berpisah."

Hal itu jelas sekali (sharih) dalam menetapkan adanya hak pilih dalam jual beli sebagai kelanjutan bagi perjanjian jual beli. Dan hal ini tidak menafikan keharusan berpegang teguh pada perjanjian, justru menurut syariat hal itu merupakan konsekuensi dari perjanjian tersebut. Dengan demikian, berpegang teguh pada perjanjian merupakan bagian dari kesempurnaan pemenuhan janji.

Firman-Nya, ﴿ أُحِلَّتْ لَـكُم بَهِيمَـةُ الأَنْعَامِ ﴾ *"Dihalalkan bagimu binatang ternak."* "Yaitu, unta, sapi dan kambing." Demikian yang dikatakan Abul Hasan, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya. Ibnu Jarir mengatakan, "Dan demikian halnya menurut bangsa Arab."

Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas serta beberapa ulama, juga telah menggunakan ayat tersebut sebagai dalil yang membolehkan memakan janin binatang yang sudah mati dalam perut induknya, jika induknya itu disembelih. Dan mengenai hal itu telah ditegaskan oleh sebuah hadits dalam kitab *Sunan* yang

diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Abu Sa'id, ia berkata:

قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَنْحَرُ النَّاقَــةَ، وَنَذْبَحُ الْبَقَرَ أَوِ الشَّاةَ، فِي بَطْنِهَا الْجَنِــيْنُ، أَنُلْقِيهِ أَمْ نَأْكُلُهُ؟ فَقَالَ: (كُلُوهُ إِنْ شِئْتُمْ، فَإِنَّ ذَكَاتَهُ ذَكَاةُ أُمِّهِ).

"Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, kami menyembelih unta betina dan menyembelih sapi atau kambing, yang di dalam perutnya terdapat janin anaknya, apakah kami harus membuangnya ataukah kami boleh memakannya?' Maka beliau menjawab: 'Jika kalian mau, makanlah janin tersebut, karena penyembelihannya (kehalalannya), terletak pada penyembelihan (kehalalan) induknya.'"

(Imam at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits tersebut adalah hadits hasan").

Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kecuali yang akan dibacakan kepadamu."* Maksudnya, kecuali apa yang akan diberitahukan kepada kalian berupa pengharaman sebagian binatang tersebut dalam beberapa kondisi tertentu.

﴿ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُــرُمٌ ﴾ *"Yaitu dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji."* Sebagian ulama mengatakan, "Kata "غَيْرَ" adalah *manshub* karena berkedudukan sebagai hal (yang menerangkan keadaan). Dan yang dimaksud dengan binatang ternak tersebut adalah binatang yang jinak, terdiri dari unta, sapi dan kambing, dan yang masuk dalam kategori liar, misalnya, kijang, sapi liar, dan keledai. Dari kelompok binatang jinak itu dikecualikan binatang seperti yang dijelaskan di depan, dan dari kelompok binatang liar dikecualikan binatang yang diburu ketika dalam keadaan berihram."

Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya adalah, 'Kami (Allah) halalkan bagi kalian semua binatang ternak, kecuali bagi orang yang diberlakukan baginya pengharaman berburu ketika sedang berihram.'" Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْــرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Barangsiapa dalam keadaan terpaksa memakannya, sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-Baqarah: 173). Artinya, Kami halalkan bangkai binatang bagi orang yang benar-benar terpaksa, dengan syarat ia tidak menginginkan hal itu dan tidak pula berlebihan. Demikian halnya di sini, sebagaimana Kami telah halalkan semua binatang ternak dalam segala keadaan, lalu mereka diharamkan berburu ketika sedang berihram, karena Allah telah menetapkan hal itu, dan Dia Mahabijaksana dalam segala perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."*

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا لاَ تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah manasik haji." Ada juga yang berpendapat, "Yang dimaksud dengan syiar-syiar Allah adalah, semua yang diharamkan-Nya." Artinya, janganlah kalian menghalalkan semua yang diharamkan Allah Ta'ala. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلاَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ ﴾ *"Dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram."* Yang dimaksud dengan hal itu, memberikan penghormatan dan mengakui keagungannya serta meninggalkan semua yang dilarang Allah Ta'ala.[1]

Firman-Nya, ﴿ وَلاَ الْهَدْيَ وَلاَ الْقَلاَئِدَ ﴾ *"(Dan) jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaaid."* Maksudnya, janganlah sampai kalian tidak berkurban ke Baitul Haram, karena dalam berkurban itu terdapat nilai pengagungan terhadap syiar-syiar Allah. Dan jangan sampai pula kalian tidak mengikatkan tali pada lehernya untuk membedakan dengan hewan lainnya, dan untuk diketahui bahwa hewan kurban itu merupakan persembahan untuk Ka'bah sehingga ia terhindar dari gangguan orang yang hendak mencelakainya. Dan supaya orang yang melihatnya akan tergerak hatinya untuk berkurban juga. Sebab sesungguhnya orang yang menyeru untuk berkurban akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun. Oleh karena itu, ketika menunaikan ibadah haji, Rasulullah ﷺ menginap di Dzul Hulaifah, yaitu di lembah al-Aqiq, maka pada pagi harinya beliau mendatangi (menggilir) kesembilan isterinya. Kemudian beliau mandi dan memakai wangi-wangian, lalu mengerjakan shalat dua rakaat, dan setelah itu beliau menandai hewan kurbannya dan memberikan kalung pada lehernya. Selanjutnya beliau memulai mengerjakan ibadah haji dan umrah. Hewan yang menjadi kurbannya adalah unta yang jumlahnya enam puluh ekor lebih, yang berbadan paling bagus dan berwarna paling indah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴾ *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."* (QS. Al-Hajj: 32).

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Pengagungan syiar-syiar Allah adalah dengan mengurbankan hewan yang paling bagus, dan paling gemuk."

'Ali bin Abi Thalib berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ.

"Rasulullah ﷺ menyuruh kami supaya memeriksa mata dan telinga (hewan kurban)." (HR. Para penulis kitab-kitab as-Sunan.).

Mengenai firman Allah, ﴿ وَلاَ الْقَلاَئِدَ ﴾ *"Dan (jangan mengganggu) binatang-binatang qalaaid."* Muqatil bin Hayyan mengatakan, "Janganlah kalian

---

[1] Silahkan merujuk kepada surat al-Baqarah dan at-Taubah.

melanggarnya. Dahulu orang-orang jahiliyah, jika pergi meninggalkan negeri mereka pada bulan-bulan haram, mengalungi diri mereka dengan bulu unta dan bulu kambing. Sedangkan orang-orang musyrik Makkah mengalungi diri dengan kulit pohon, lalu dengan kalung itu mereka melindungi diri." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Kemudian ia mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Dari surat al-Maa-idah ini ada dua ayat yang dinasakh, yaitu ayat qalaid dan firman-Nya, ﴿ فَإِن جَآءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ﴾ '*Jika mereka (orang-orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka.*' (QS. Al-Maa-idah: 42)."

Al-Mundzir bin Syadzan menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Auf, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada al-Hasan, 'Apakah ada ayat dalam surat al-Maa-idah yang dinasakh?' Ia menjawab, 'Tidak.'"

Firman-Nya, ﴿ وَلَا ءَآمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Dan jangan (pula) menganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya."* Maksudnya, janganlah kalian membolehkan penyerangan terhadap orang-orang yang hendak menuju ke Baitullah, yaitu suatu tempat di mana orang yang memasukinya akan menjadi aman. Demikian pula orang-orang yang hendak datang ke Baitullah dengan tujuan untuk mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, maka janganlah kalian merintangi dan menghalang-halangi mereka.

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya."* Mujahid, 'Atha', Abul 'Aliyah, Mutharrif bin 'Abdullah, 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair, Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya, mereka berkata: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah perniagaan." Yang demikian itu adalah sama seperti yang dikemukakan dalam pembahasan firman-Nya: ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki dari perniagaan) dari Rabb-mu."* (QS. Al-Baqarah: 198).

Firman-Nya, ﴿ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Dan keridhaan (dari Rabbnya)."* Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka mencari keridhaan Allah melalui haji yang mereka kerjakan."

'Ikrimah, as-Suddi, dan Ibnu Jarir menyebutkan, "Bahwa ayat ini turun berkenaan dengan al-Hutham bin Hindi al-Bakri. Al-Hutham pernah menyerang ternak milik orang-orang Madinah (merampoknya), dan pada tahun berikutnya, ia mengerjakan umrah ke Baitullah. Kemudian sebagian Sahabat bermaksud akan menghalangi jalannya menuju ke Baitullah. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ وَلَا ءَآمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Dan jangan (pula) menganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya."* Ibnu Jarir mengisahkan tentang adanya ijma' bahwa orang musyrik boleh dibunuh, jika ia tidak mempunyai

perlindungan meskipun ia mendatangi Baitullah atau Baitul Maqdis. Dan hukum ini telah *dimansukh* (dihapuskan) dari mereka. *Wallahu a'lam.*

Adapun orang yang mendatangi Baitullah dengan maksud untuk berbuat ingkar dan kemusyrikan serta kekufuran di sana, maka ia tidak diperbolehkan. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini."* (QS. At-Taubah: 28).

Oleh karena itu, pada tahun ke-9 Hijrah, Rasulullah ﷺ mengirim utusan, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ, sebagai *amirul hajj* (pemimpin rombongan haji) pada tahun itu, dan menyuruh 'Ali bin Abi Thalib supaya menyerukan kepada manusia atas nama Rasulullah ﷺ tentang *"Bara'ah,"* (pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya). Dan supaya memberitahukan bahwa setelah tahun ini orang-orang musyrik tidak boleh mengerjakan haji, dan tidak boleh berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا ءَامِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ ﴾ *"Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah."* Ibnu Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas, (ia berkata): "Yakni, orang-orang yang berangkat menuju ke Baitullah."

Sebelumnya orang-orang mukmin dan juga orang-orang musyrik sama-sama mengerjakan ibadah haji, lalu Allah melarang orang-orang mukmin menghalang-halangi siapa saja baik mukmin maupun kafir dari Baitullah. Setelah itu Allah Ta'ala menurunkan ayat:
﴿ إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini."* (QS. At-Taubah: 28). Allah ﷻ juga berfirman:
﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ ﴾ *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah."* (QS. At-Taubah: 17). Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir saja yang memakmurkan masjid-masjid Allah."* (QS. At-Taubah: 18). Dengan demikian, orang-orang musyrik dilarang dari memakmurkan Masjidilharam.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ﴾ *"Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu."* Maksudnya, jika telah usai mengerjakan ihram dan bertahalul, maka Kami (Allah) membolehkan bagi kalian berburu, yang mana hal itu sebelumnya adalah haram bagi kalian, ketika kalian sedang mengerjakan ihram. Perintah tersebut ada setelah adanya larangan, dan yang benar berdasarkan penyelidikan adalah, bahwa kembalinya hukum adalah kepada keadaan semula sebelum adanya larangan. Jika hukum itu bersifat wajib, maka ia kembali menjadi wajib, jika bersifat sunnah, maka ia kembali menjadi sunnah, dan jika bersifat mubah, maka ia kembali menjadi mubah. Dan orang

yang berpendapat bahwa hukum mubah itu akan kembali menjadi wajib, berarti ia bertolak belakang dengan banyak ayat al-Qur'an. Sedangkan orang yang berpendapat bahwa ia akan kembali menjadi mubah, maka ia dibantah oleh ayat-ayat lain. Dan yang mengatur semua dalil itu adalah apa yang telah kami sebutkan, sebagaimana yang menjadi pilihan sebagian ulama ushulul fiqih. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَئَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidilharam, mendorong kalian berbuat aniaya (kepada mereka)."* Di antara para qurra'[2] yang membaca "أَن صَدُّوكُمْ", dengan harakat fathah di atas alif (yaitu "أَنْ"), maknanya jelas, yaitu janganlah kebencian kalian kepada suatu kaum yang telah menghalang-halangi kalian untuk sampai ke Masjidilharam, -dan itu terjadi pada tahun Hudaibiyah,- menjadikan kalian menghalang-halangi mereka pergi ke Masjidilharam. Sehingga dengan demikian, kalian telah melampaui batas dalam memberlakukan hukum Allah kepada mereka, yang karenanya kalian telah menuntut balas dari mereka secara zhalim dan penuh rasa permusuhan. Tetapi berlakukanlah hukum sesuai yang diperintahkan Allah kepada setiap orang secara adil. Ayat ini adalah sebagaimana ayat yang akan diuraikan lebih lanjut, yaitu firman-Nya:
﴿ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَئَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* (QS. Al-Maa-idah: 8). Maksudnya, janganlah kebencian kalian kepada suatu kaum menjadikan kalian tidak berbuat adil, karena sesungguhnya berbuat adil itu wajib atas setiap orang terhadap orang lain dalam kondisi apa pun. Sebagian ulama salaf berkata: "Selama engkau memperlakukan orang yang zhalim terhadap dirimu, sesuai dengan ketentuan Allah dalam urusannya dan engkau pun berlaku adil terhadapnya, maka akan tegaklah langit dan bumi ini."

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berada di Hudaibiyyah bersama para Sahabat beliau ketika dihalang-halangi oleh kaum musyrikin dari Baitullah yang dilakukan secara keras terhadap mereka. Lalu ada sekelompok kaum musyrikin dari penduduk daerah timur yang melewati mereka yang hendak menunaikan umrah, maka para Sahabat Nabi ﷺ berkata: 'Kami akan menghalangi mereka sebagaimana sahabat-sahabat mereka telah menghalangi kami.' Maka Allah menurunkan ayat ini."

"الشَّنَئَانُ" berarti kebencian. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya.

---

[2] Yaitu para qura' yang tujuh, selain Ibnu Katsir dan Abu 'Amr. (Sedangkan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya "إِنْ", Ed.).

Firman-Nya, ﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴾ *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah dinamakan dengan *at-takwa.* Dan Allah ﷻ melarang mereka tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.

Ibnu Jarir berkata: "*Al-Itsmu* (dosa), berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-'udwan* (permusuhan), berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain."

Imam Ahmad berkata dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا نَصَرْتُهُ مَظْلُوْمًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ ظَالِمًا؟ قَالَ: (تَحْجِزُهُ وَتَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَذَاكَ نَصْرُهُ).

“Tolonglah saudaramu baik yang dalam keadaan berbuat zhalim atau dizhalimi.” Ditanyakan: “Ya Rasulullah, aku akan menolong orang yang dizhalimi itu, lalu bagaimana aku akan menolongnya jika ia dalam keadaan berbuat zhalim?" Beliau ﷺ menjawab: "Menghindarkan dan melarangnya dari kezhaliman, itulah bentuk pertolongan baginya."

(Hadits yang senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri dari Husyaim. Dan bersama Muslim juga mengeluarkannya dari Anas.)

Imam Ahmad berkata, dari salah seorang syaikh dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْمُؤْمِنُ الَّذِى يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ، خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لاَ يُخَالِطُهُمْ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ).

"Orang mukmin yang bergaul dengan manusia lainnya dan bersabar atas tindakan yang menyakitkan dari mereka adalah lebih baik, daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas apa yang menyakitkan dari mereka."

(Demikian hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari hadits Syu'bah dan Ibnu Majah, melalui jalan Ishaq bin Yusuf. Keduanya dari al-A'masy).

Sehubungan dengan hal itu, penulis (Ibnu Katsir) katakan, bahwa di dalam hadits shahih disebutkan:

(مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَ مَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا).

"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala yang diterima oleh orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat, tanpa mengurangi pahala mereka (orang-orang yang mengikuti petunjuk itu) sedikit pun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa yang dilakukan oleh orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat, dan hal itu tidak mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka (orang-orang yang mengikutinya)."[3]

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ
وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ
ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ
لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ
ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah

[3] Diriwayatkan Abu Dawud dalam kitabnya "*Sunan Abi Dawud*," bab *as-Sunnah*.

Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 5:3).

Allah ﷻ mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya suatu berita yang mengandung larangan dari memakan semua yang diharamkan, yang terdiri dari bangkai binatang, yaitu binatang yang mati bukan karena disembelih dan bukan karena diburu. Yang demikian itu karena di dalamnya mengandung bahaya, yaitu adanya darah beku, yang sangat berbahaya bagi agama maupun bagi tubuh manusia. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengharamkannya.

Dari jenis bangkai-bangkai tersebut ada yang dikecualikan, yaitu ikan, di mana ikan itu tetap halal, baik yang mati karena proses penyembelihan maupun karena sebab lainnya. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, juga diriwayatkan oleh Imam asy-Syafi'i dan Ahmad dalam *Musnad*nya; Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam *Sunan*nya; Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya tentang air laut, maka beliau menjawab:

(هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ).

"Air laut itu suci, dan bangkainya pun halal."

Demikian halnya dengan belalang, yang akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Firman-Nya, ﴿ وَالدَّمُ ﴾ *"Dan darah."* "Yang dimaksudkan adalah darah yang mengalir, sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ﴾ *'Atau darah yang mengalir.'* (QS. Al-An'aam: 145)." Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.

Begitu indahnya apa yang diungkapkan al-A'sya dalam bait sya'ir yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq:

وَإِيَّاكَ وَالْمَيْتَاتِ لاَ تَقْرَبَنَّهَا * وَلاَ تَأْخُذَنَّ عَظْمًا حَدِيْدًا فَتَفْصِدَا

Hindarilah olehmu semua bangkai, janganlah engkau mendekatinya.
Dan janganlah engkau mengambil tulang yang tajam, lalu engkau mengalirkan darah (menyembelih).

Maksudnya, janganlah engkau mengerjakan perbuatan orang-orang jahiliyah, di mana jika salah seorang dari mereka merasa lapar, maka ia akan mengambil tulang yang tajam atau yang semisalnya, kemudian dipergunakan untuk mengeluarkan darah untanya atau binatang apa saja, lalu ia mengumpulkan darahnya dan selanjutnya meminumnya. Oleh karena itu Allah mengharamkan darah bagi umat ini.

Firman-Nya, ﴿ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ ﴾ *"Daging babi."* Baik yang jinak maupun yang liar. Yang jelas, kata daging itu mencakup semua bagian, sebagaimana yang difahami menurut bahasa Arab dan menurut kebiasaan yang ada. Dan dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Buraidah bin al-Khushaib al-Aslami ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيرِ، فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ الْخِنْزِيرِ وَدَمِهِ).

"Barangsiapa yang bermain dengan dadu, maka seolah-olah ia telah mencelupkan tangannya ke daging dan darah babi."

Jika larangan itu hanya pada sentuhan terhadap daging, lalu bagaimana dengan ancaman keras atas tindakan memakannya. Dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan keumuman (kata) "daging," yang mencakup untuk seluruh organ tubuh termasuk lemak dan lainnya.

Dalam *ash-Shahihain* (Shahih al-Bukhari dan Muslim) disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ، وَالْخِنْزِيرِ، وَالْأَصْنَامِ) فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ شُحُوْمَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهَا تُطْلَى بِهَا السُّفُنُ، وَتُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: (لاَ، هُوَ حَرَامٌ).

"Sesungguhnya Allah mengharamkan jual beli khamr, bangkai, babi, dan patung." Ditanyakan, "Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang lemak bangkai, sesungguhnya ia dipergunakan untuk mengecat kapal, meminyaki kulit, dan dipakai oleh manusia sebagai lampu penerang?" Maka beliau ﷺ menjawab: "Tidak, hal itu adalah haram (menjual belikannya haram,[Ed])."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ ﴾ *"Yang disembelih atas nama selain Allah."* Yakni, hewan yang disembelih atas nama selain Allah, maka dagingnya itu haram dimakan, karena Allah Ta'ala telah mewajibkan agar menyembelih makhluk-Nya (binatang) dengan menyebut nama-Nya. Maka bila menyimpang dari ketentuan itu, lalu menyebutkan nama selain-Nya, dari nama patung, thaghut, berhala, atau nama dari seluruh makhluk lainnya, maka menurut ijma' semuanya itu haram. Tetapi yang masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah berkenaan dengan tidak disebutkannya nama Allah ketika menyembelih, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, sebagaimana hal itu akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan dalam surat al-An'aam.

Firman-Nya, ﴿ وَالْمُنْخَنِقَةُ ﴾ *"Yang tercekik."* Yaitu, binatang yang mati karena tercekik, baik secara disengaja maupun kecelakaan, yaitu dengan tercekiknya ia dengan tali pengikatnya sehingga mati, maka binatang itu haram hukumnya. Adapun "الْمَوْقُوذَةُ" (yang mati terpukul), yaitu yang dipukul dengan sesuatu yang berat secara umum hingga mati. Sebagaimana yang dikatakan

Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama, "Yaitu yang dipukul sekeras-kerasnya dengan balok kayu lalu menghimpitnya hingga mati." Qatadah mengatakan, "Dulu, orang-orang jahiliyah memukul binatang dengan tongkat, sampai binatang itu mati, maka mereka pun memakannya."

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa 'Adi bin Hatim berkata: "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku pernah melemparkan tombak ke arah binatang dan mengenainya.' Maka beliau bersabda:

(إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ فَكُلْهُ، وَإِنْ أَصَابَ بِعَرْضِهِ فَإِنَّمَا هُوَ وَقِيْذٌ فَلاَ تَأْكُلْهُ).

'Jika kamu melempar dengan tombak lalu menusuknya, maka makanlah. Tetapi jika yang mengenainya adalah batangnya, maka sesungguhnya binatang itu mati terpukul, maka janganlah engkau memakannya.'"

Dengan demikian, beliau ﷺ telah membedakan antara yang terkena bagian yang tajam dari panah atau lembing, beliau ﷺ menghalalkan binatang tersebut, tetapi beliau tidak menghalalkan binatang yang terkena batang tombak yang mengakibatkan binatang itu mati terpukul. Dan itulah yang menjadi kesepakatan para ulama fiqih. Namun mereka masih berbeda pendapat mengenai permasalahan, apabila batang tombaknya yang tajam mengenai buruannya, lalu membunuhnya karena hantamannya yang berat, tanpa melukainya. Maka mengenai masalah itu terdapat dua pendapat yang keduanya merupakan pendapat asy-Syafi'i رحمه الله:

Pertama, binatang itu tidak halal seperti halnya yang terbunuh oleh batang panah. Kesamaannya adalah bahwa masing-masing terbunuh tanpa adanya luka, maka termasuk yang mati secara terpukul.

Kedua, binatang tersebut halal dimakan karena dihukumi dengan kebolehan memakan binatang yang diburu dengan menggunakan anjing dan tidak tercabik. Ketentuan ini menunjukkan kepada kebolehan hal yang kami telah sebutkan, karena ia masuk dalam hukum yang umum.

Sedangkan "وَالْمُتَرَدِّيَةُ" (yang terjatuh) ialah, binatang yang terjatuh dari tempat yang sangat tinggi, sehingga menyebabkan kematiannya. Maka binatang itu tidak halal dimakan. As-Suddi mengemukakan: "Yaitu binatang yang jatuh dari atas gunung atau yang terjatuh ke dalam sumur."

Adapun "وَالنَّطِيحَةُ" (yang ditanduk) adalah, binatang yang mati akibat ditanduk oleh binatang lainnya, maka ia haram dimakan, meskipun tandukan itu sempat melukai dan menyebabkan keluarnya darah dari lehernya. Dan kata "النَّطِيحَة" bermakna "الْمَنْطُوحَة" (yang ditanduk).

Firman-Nya, ﴿ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ ﴾ *"Dan yang diterkam binatang buas."* Yaitu, yang diserang oleh singa, harimau, macan, serigala, atau anjing, lalu binatang buas itu sempat memakan sebagian dari tubuh binatang tersebut sehingga mati,

maka binatang tersebut hukumnya haram, meskipun darah mengalir dari tubuhnya, bahkan dari lehernya sekalipun. Maka menurut kesepakatan ijma', binatang itu tidak halal dimakan. Dahulu, orang-orang jahiliyah suka memakan sisa-sisa kambing, unta, sapi, atau binatang lainnya yang ditinggalkan binatang buas, maka Allah mengharamkan hal itu bagi orang-orang yang beriman.

﴿ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ ﴾ *"Kecuali yang sempat kamu sembelih."* Penggalan ayat ini bisa kembali kepada binatang mana saja yang telah kami sebutkan di atas, yang masih dalam keadaan hidup, sehingga ada kesempatan menyembelihnya, dan sesungguhnya penggalan ayat itu kembali kepada firman-Nya: ﴿ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ ﴾ *"Yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ ﴾ *"Kecuali yang sempat kamu sembelih."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Kecuali binatang yang sempat kamu sembelih, sedang ia masih dalam keadaan hidup. Maka makanlah, karena ia termasuk binatang yang disembelih!" Hal yang demikian itu, juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Hasan al-Bashri, dan as-Suddi.

Berkenaan dengan ayat tersebut, Ibnu Abi Hatim menyatakan, dari 'Ali, ia berkata: "Jika binatang itu masih menggerak-gerakkan ekornya atau mengais-ngaiskan kakinya, atau mengedipkan matanya, maka makanlah!"

Ibnu Jarir mengatakan, dari 'Ali, ia berkata: "Jika engkau masih sempat menyembelih binatang yang hampir mati, atau binatang yang terjatuh, atau yang tertanduk binatang lain, sedang ia masih sempat menggerakkan tangan atau kaki, maka makanlah!"

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Thawus, al-Hasan, Qatadah, 'Ubaid bin 'Umair, adh-Dhahhak, dan beberapa ulama lainnya, "Bahwa binatang yang disembelih jika masih melakukan suatu gerakan yang menunjukkan masih adanya kehidupan padanya setelah penyembelihan, maka binatang itu halal." Demikian itulah yang menjadi pendapat jumhur fuqaha'. Pendapat itu juga dikemukakan Abu Hanifah, asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal.

Ibnu Wahab berkata: "Malik pernah ditanya tentang kambing yang perutnya diterkam oleh binatang buas, sehingga menyebabkan isi perutnya terburai keluar. Maka Malik berkata: "Aku tidak berpendapat bahwa binatang itu boleh disembelih, (lagipula) apa yang bisa disembelih darinya?" Ditanyakan lagi kepadanya: "Bagaimana dengan serigala yang menerkam kambing dan tidak merobek isi perutnya?" Malik menjawab: "Jika perutnya sobek, maka aku berpendapat tidak dibolehkan memakannya."

Hal ini merupakan madzhab Imam Malik رحمه الله. Dan lahiriyah ayat bersifat umum mencakup apa yang dikecualikan oleh Imam Malik رحمه الله, berupa gambaran-gambaran tentang keadaan binatang yang tidak akan hidup setelah-

nya, sehingga membutuhkan dalil khusus terhadap ayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rafi' bin Khadij, ia berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya besok kami akan bertemu musuh, sedang kami tidak mempunyai pisau besar, apakah kami boleh menyembelih dengan semacam bambu?' Maka beliau ﷺ pun menjawab:

(مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوهُ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ، وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنْ ذَلِكَ، أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ).

'Segala sesuatu yang dapat mengalirkan darah dan sudah disebut nama Allah, maka makanlah binatang tersebut, asalkan bukan dengan menggunakan gigi dan kuku. Aku beritahukan kepada kalian mengenai hal itu, gigi itu pada hakikatnya adalah tulang, sedangkan kuku merupakan pisau-pisau orang Habasyah (Ethiopia).'"

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan beberapa penyusun kitab as-Sunan, dari riwayat Hamad bin Salamah, dari Abul 'Asyra' ad-Darimi, dari ayahnya, ia berkata, "Aku bertanya:

يَا رَسُولَ اللهِ، أَمَّا تَكُونُ الذَّكَاةُ إِلاَّ مِنَ اللَّبَّـةِ وَالْحَلْقِ، فَقَالَ: (لَوْ طَعَنْتَ فِي فَخِذِهَا، لأَجْزَأَ عَنْكَ).

'Ya Rasulullah, bukankah penyembelihan itu harus pada bagian saluran pernafasan dan tenggorokan?" Beliau ﷺ menjawab: "Jika kamu tusuk pada bagian pahanya, maka yang demikian itu sudah cukup bagimu."

Hadits tersebut shahih, tetapi ia harus diterapkan pada binatang yang tidak dapat disembelih pada jalan pernafasan dan tenggorokannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ ﴾ *"Dan (diharamkan bagi kalian) yang disembelih untuk berhala."* Mujahid dan Ibnu Juraij berkata: "Berhala itu adalah batu yang ada di sekitar Ka'bah." Ibnu Juraij menambahkan: "Berhala tersebut berjumlah 360 berhala. Pada masa jahiliyah dulu, bangsa Arab menyembelih binatang di dekatnya dan melumuri Ka'bah dengan darah binatang sembelihan tersebut. Mereka memotong-motong daging binatang itu dan kemudian meletakkannya pada berhala-berhala tersebut." Riwayat yang seperti itu tidak hanya diriwayatkan oleh satu orang saja.

Kemudian Allah melarang orang-orang mukmin dari perbuatan tersebut, dan bahkan mengharamkan mereka memakan binatang-binatang yang disembelih di sisi berhala-berhala tersebut, meskipun penyembelihannya itu

dengan menyebut nama Allah, dimana penyembelihan binatang di samping berhala itu merupakan salah satu bentuk kemusyrikan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Penggalan ayat tersebut mengandung pengertian demikian, karena telah dikemukakan sebelumnya pengharaman binatang yang disembelih tanpa disebutkan nama Allah padanya.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ﴾ *"Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah."* Yakni, diharamkan kepada kalian, hai orang-orang yang beriman, mengundi nasib dengan anak panah. *Mufrad* (bentuk tunggal) dari kata "الأَزْلَامُ" adalah "زَلَمٌ". Pada masa jahiliyah dulu, bangsa Arab biasa mengerjakan hal itu. Yaitu berupa tiga buah anak panah yang pada salah satu dari ketiganya ditulis "kerjakan" dan yang satu lagi ditulis "jangan kerjakan," sedangkan pada anak panah ketiga tidak tertulis sesuatu pun. Dan di antara orang-orang ada yang mengatakan: "Yang satu bertuliskan, 'Rabbku menyuruhku', yang kedua bertuliskan, 'Rabbku melarangku', dan yang ketiga dibiarkan tanpa tulisan." Jika yang muncul adalah anak panah yang bertuliskan perintah (kerjakan), maka ia akan mengerjakan, jika yang muncul adalah yang bertuliskan larangan (jangan kerjakan), maka ia akan meninggalkan (tidak mengerjakannya). Dan jika yang muncul itu anak panah ketiga yang tidak bertuliskan apa-apa, maka ia akan mengulanginya kembali.

Kata *al-istiqsam* berasal dari kata *thalabul qism* (meminta undian) dari anak panah tersebut. Demikianlah yang ditetapkan oleh Abu Ja'far Ibnu Jarir.

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa ketika memasuki Ka'bah, Nabi ﷺ mendapatkan Ibrahim dan Isma'il digambarkan di dalamnya, sedang pada kedua tangannya terdapat anak panah. Maka beliau ﷺ bersabda:

(قَاتَلَهُمُ اللهُ، لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّهُمَا لَمْ يَسْتَقْسِمَا بِهَا أَبَدًا).

"Semoga Allah membinasakan mereka. Sesungguhnya mereka telah mengetahui bahwa keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah tersebut, selamanya."

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kefasikan."* Yakni, mengundi nasib dengan anak panah itu merupakan kefasikan, penyimpangan, kesesatan, kebodohan, dan kemusyrikan. Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman, jika mereka merasa ragu-ragu dalam menghadapi persoalan, maka hendaklah mereka beristikharah (meminta pilihan) kepada-Nya, yaitu dengan cara beribadah kepada-Nya, lalu memohon kepada-Nya pilihan yang terbaik dalam persoalan yang mereka kehendaki. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, Imam al-Bukhari, dan para penyusun kitab as-Sunan, melalui jalan 'Abdur Rahman bin Abi al-Mawali, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin 'Abdullah, ia menceritakan: "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami beristikharah dalam menghadapi berbagai persoalan,

sebagaimana beliau ﷺ mengajari kami sebuah surat al-Qur'an. Beliau ﷺ bersabda:

(إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ، اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ – وَيُسَمِّيهِ بِاسْمِهِ– خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي، وَدُنْيَايَ، وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي –أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ– فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، اَللَّهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي، وَدُنْيَايَ، وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ).

"Jika salah seorang di antara kalian berhasrat dalam suatu urusan, maka hendaklah ia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, lalu setelah selesai, hendaklah dia berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat dengan pengetahuan-Mu, aku memohon agar diberi kemampuan dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon anugerah-Mu yang sangat luas, karena sesungguhnya Engkau berkuasa, sedang aku tidak. Engkau Mahamengetahui, sedang aku tidak, dan Engkau Mahamengetahui segala yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini (disebutkan jenis perkaranya) baik bagiku, bagi agama, dan kehidupanku -atau beliau bersabda saat ini dan masa depanku-, maka mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah ia bagiku. Dan apabila Engkau mengetahui bahwa perkara itu buruk bagiku, bagi agama dan kehidupanku, saat ini dan masa depanku, maka jauhkanlah ia dariku, dan jauhkanlah aku darinya. Berikanlah kepadaku kebaikan di mana pun adanya kemudian berikanlah kepadaku keridhaan-Mu pada hal itu."

(Demikian menurut lafazh Imam Ahmad. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Abul Mawali.").

Firman Allah ﷻ, ﴿ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ ﴾ *"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu."* Berkata 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, mereka berputus asa untuk mengembalikan kejayaan agama mereka." Hal yang senada juga diriwayatkan dari 'Atha' bin Abu Ribah, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan. Berkenaan dengan pengertian tersebut, terdapat sebuah hadits dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ بِالتَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ).

"Sesungguhnya syaitan telah berputus asa dari usaha agar orang-orang yang shalat di Jazirah Arab menyembahnya, akan tetapi (ia tidak putus asa untuk) mengadu domba di antara mereka."[4]

Dan bisa juga mengandung pengertian lain, bahwa mereka telah berputus asa untuk menyerupai kaum muslimin, karena kaum muslimin mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat kemusyrikan dan juga kaum musyrikin. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, memerintahkan terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tetap bersabar dan tetap teguh dalam menyelisihi orang-orang kafir, serta tidak takut kepada seorang pun kecuali kepada Allah Ta'ala semata. Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ﴾ *"Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."* Maksudnya, janganlah kalian takut kepada mereka dalam usaha kalian menyelisihi mereka, tetapi takutlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan membantu kalian dalam menghadapi mereka, memenangkan kalian atas mereka, melapangkan hati kalian atas mereka, dan menjadikan kalian di atas mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Firman-Nya:
﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."* Ini merupakan nikmat Allah terbesar yang diberikan kepada umat ini, tatkala Allah menyempurnakan agama mereka, sehingga mereka tidak memerlukan agama yang lain, dan tidak pula Nabi lain selain Nabi mereka, yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menjadikan beliau sebagai penutup para Nabi dan mengutusnya kepada seluruh manusia dan jin. Sehingga, tidak ada yang halal kecuali yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang diharamkannya, dan tidak ada agama kecuali yang disyari'atkannya. Semua yang dikabarkannya adalah hak, benar, dan tidak ada kebohongan, serta tidak ada pertentangan sama sekali. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurna kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115). Maksudnya, benar dalam kabar yang disampaikan, dan adil dalam seluruh perintah dan larangan. Setelah agama disempurnakan bagi mereka, maka sempurnalah nikmat yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman,
﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu."* Maka ridhailah Islam untuk diri kalian, karena ia merupakan agama yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala, yang karenanya Allah mengutus Rasul yang paling afdhal, dan yang karenanya pula Allah menurunkan Kitab yang paling mulia (al-Qur'an).

---

[4] HR. Muslim dalam kitab (bab) *Shifatul Qiyaamah* (2812).

Mengenai firman-Nya, ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾ *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas, "Maksudnya yaitu Islam, Allah telah mengabarkan Nabi-Nya ﷺ dan orang-orang yang beriman, bahwa Allah telah menyempurnakan keimanan kepada mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan penambahan sama sekali. Dan Allah Ta'ala telah menyempurnakan Islam, sehingga Allah tidak akan pernah menguranginya, bahkan Allah telah meridhainya, sehingga Allah tidak akan memurkainya, selamanya."

Asbath mengatakan, dari as-Suddi: "Ayat ini turun pada hari Arafah, dan setelah itu tidak ada lagi ayat yang turun, yang menyangkut halal dan haram. Kemudian Rasulullah ﷺ kembali dan setelah itu meninggal dunia."

Ibnu Jarir dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Rasulullah ﷺ meninggal dunia setelah hari Arafah, yaitu setelah 81 hari." Keduanya telah diriwayatkan Ibnu Jarir. Selanjutnya ia menceritakan, Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari Harun bin Antarah, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika turun ayat, ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾ *'Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu.'* Yaitu, pada hari haji akbar (besar), maka 'Umar menangis, lalu Nabi ﷺ bertanya: 'Apa yang menyebabkan engkau menangis?' 'Umar menjawab: 'Aku menangis disebabkan selama ini kita berada dalam penambahan agama kita. Tetapi jika telah sempurna, maka tidak ada sesuatu yang sempurna melainkan akan berkurang.' Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Engkau benar.'"

Pengertian tersebut diperkuat oleh sebuah hadits, yang menegaskan, sabda Rasulullah ﷺ:

(إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ).

"Sesungguhnya Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing, maka berbahagialah orang-orang yang asing."[5]

Imam Ahmad mengatakan, dari Thariq bin Syihab, ia berkata: "Ada seorang Yahudi yang datang kepada 'Umar bin Khaththab, lalu berkata: 'Hai Amirul Mukminin, sesungguhnya kalian membaca sebuah ayat dalam kitab kalian. Jika ayat tersebut diturunkan kepada kami, orang-orang Yahudi, niscaya kami akan menjadikan hari itu (hari turunnya ayat itu) sebagai hari raya.' 'Ayat yang mana itu?' Tanya 'Umar. Orang Yahudi itu berkata: 'Yaitu firman-Nya, ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي ﴾ *'Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku.'* Maka 'Umar pun berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengetahui hari ketika ayat itu turun kepada Rasulullah ﷺ. Dan waktu diturunkannya ayat itu kepada Rasulullah ﷺ, yaitu pada malam Arafah hari Jum'at.'

[5] HR. Muslim dalam kitab *al-Iman* (145).

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, barangsiapa yang benar-benar perlu memakan sedikit dari apa-apa yang haram yang disebutkan Allah Ta'ala, karena suatu kepentingan yang mengharuskan memakannya, maka ia boleh memakannya, dan sungguh Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang kepadanya, karena Allah ﷻ mengetahui kebutuhan hamba-Nya yang terpaksa dan keperluannya memakan hal itu, sehingga Allah ﷻ memaafkan dan mengampuninya.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Shahih Ibnu Hibban*, diriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Umar, sebagai hadits marfu', ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ).

'Sesungguhnya Allah menyukai kemudahan-Nya dilaksanakan, sebagaimana Allah membenci larangan-Nya dilanggar.'" (Hadits ini berdasarkan lafazh Ibnu Hibban).

Sedangkan menurut lafazh Imam Ahmad adalah sebagai berikut:

(مَنْ لَمْ يَقْبَلْ رُخْصَةَ اللهِ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ جِبَالِ عَرَفَةَ).

"Barangsiapa yang tidak mau menerima kemudahan dari Allah, maka baginya dosa sebesar gunung-gunung di Arafah."

Oleh karena itu, para fuqaha' berkata: "Terkadang, pada kondisi tertentu, memakan bangkai merupakan suatu hal yang wajib, yaitu ketika seseorang khawatir pada jiwanya, sedang ia tidak menemukan makanan lain selain bangkai tersebut. Terkadang memakan bangkai itu bersifat dianjurkan, dan terkadang juga mubah, tergantung pada kondisi."

Para fuqaha' masih berbeda pendapat tentang kadar bangkai yang boleh dimakan, apakah sekedar memperpanjang hidup atau boleh sampai kenyang, ataukah sampai kenyang dan sekaligus menjadikannya sebagai bekal?

Mengenai hal tersebut terdapat beberapa pendapat, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *al-Ahkam*.[6]

Selain itu, para fuqaha' juga berbeda pendapat mengenai kenyataan jika seseorang menemukan bangkai dan makanan milik orang lain atau binatang

---

[6] Kitab *al-Ahkam* adalah, sebuah kitab yang ditulis oleh Ibnu Katsir, akan tetapi kitab tersebut termasuk di antara kitab-kitab beliau yang hilang, [Ed].

buruan sedang ia dalam keadaan berihram, apakah ia boleh memakan bangkai atau memakan binatang buruan tersebut dan kemudian harus membayar denda atasnya atau memakan makanan orang lain dan harus menggantinya. Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat, yang keduanya adalah pendapat asy-Syafi'i رحمه الله. Keadaan tidak menemukan makanan selama tiga hari bukanlah merupakan syarat dibolehkannya makan bangkai. Sebagaimana hal itu telah menjadi dugaan orang-orang awam dan yang lainnya. Tetapi jika benar-benar terpaksa, maka seseorang dibolehkan memakannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Walid bin Muslim, dari al-Auza'i, dari Hassan bin 'Athiyyah Abu Waqid al-Laitsi, bahwasanya mereka berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami pernah berada di suatu daerah di mana kami mengalami kelaparan, lalu kapan kami diperbolehkan memakan bangkai?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِذَا لَمْ تَصْطَبِحُوا، وَ لَمْ تَغْتَبِقُوا، وَ لَمْ تَحْتَفِئُوا بِهَا بَقْلاً، فَشَأْنُكُمْ بِهَا.)

"Jika kalian tidak makan siang, tidak makan malam, dan tidak bisa mengambil sayur-sayuran (buah-buahan), maka kalian boleh memakannya." (Dalam redaksi seperti ini hanya Imam Ahmad saja yang meriwayatkan dan isnad hadits ini shahih dengan syarat al-Bukhari-Muslim).

Firman-Nya, ﴿ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ﴾ *"Tanpa sengaja berbuat dosa."* Maksudnya, tidak sengaja berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala, maka sesungguhnya Allah telah membolehkannya (memakan bangkai itu), serta mendiamkan pula terhadap hal lainnya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah sebagai berikut, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa memakannya, sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-Baqarah: 173).

Ayat ini dipergunakan sebagai dalil oleh orang yang berpendapat, bahwa orang yang bertujuan maksiat dalam suatu perjalanan, maka ia tidak mendapatkan keringanan (dispensasi) sedikit pun dari keringanan-keringanan dalam safar (perjalanan), karena keringanan (dispensasi) itu tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat. *Wallahu a'lam.*

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajarkan dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." (QS. 5:4)

Setelah menyebutkan apa-apa yang diharamkan pada ayat sebelumnya dari berbagai hal buruk dan membahayakan orang yang mengkonsumsinya, baik bagi badan maupun agama atau bahkan kedua-duanya, dengan memberikan beberapa pengecualian pada keadaan terpaksa, maka selanjutnya A lah ﷻ berfirman, ﴿ يَسْئَلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu: 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik."* Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-A'raaf (ayat: 157), mengenai sifat Muhammad ﷺ, bahwasanya beliau (Muhammad) menghalalkan kepada mereka berbagai hal yang baik-baik (yang baik untuk dimakan), dan mengharamkan hal yang buruk-buruk (yang berbahaya).

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari 'Adi bin Hatim ath-Tha'i dan Zaid bin Muhalhal ath-Tha'i. Keduanya bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, Allah telah mengharamkan bangkai, lalu apa yang Allah halalkan bagi kami?" Maka turunlah ayat, ﴿ يَسْئَلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ﴾ *'Mereka menanyakan kepadamu: 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik.'"* Sa'id berkata: "Yaitu binatang-binatang sembelihan yang halal lagi baik bagi mereka." Sedangkan Muqatil berkata: "Yang dinamakan *at-thayyibat* adalah, segala sesuatu yang dihalalkan bagi mereka, yang mereka peroleh berupa rizki yang halal."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ ﴾ *"Dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas (anjing pemburu) yang telah kamu ajarkan dengan melatihnya untuk berburu."* Yaitu, dihalalkan bagi kalian semua binatang yang disembelih dengan menyebut nama Allah dan juga berbagai rizki yang baik-baik. Dihalalkan pula bagi kalian binatang buruan yang kalian peroleh melalui binatang buas, yaitu anjing, macan, elang, dan yang sebangsanya. Sebagaimana hal itu telah menjadi pendapat jumhur ulama dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan para Imam.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis (Ibnu Katsir) katakan, diceritakan dari jumhur ulama, bahwa berburu dengan menggunakan burung adalah sama seperti berburu dengan menggunakan anjing, sebab burung menangkap buruan dengan cakarnya, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh anjing. Dengan demikian, tidak ada perbedaannya.

Yang demikian itu adalah pendapat empat Imam (Maliki, Hanafi, Hanbali, dan asy-Syafi'i) dan ulama lainnya. Pendapat ini pula yang menjadi

pilihan Ibnu Jarir. Dalam hal itu ia menggunakan dalil dari hadits yang diriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang berburu dengan menggunakan elang, maka beliau ﷺ menjawab:

(مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَكُلْ!).

'Buruan yang berhasil ditangkapnya untukmu, maka makanlah!'"

Imam Ahmad mengecualikan anjing berwarna hitam dalam berburu, karena anjing berwarna hitam merupakan salah satu yang harus dibunuh, dan hasil tangkapannya pun tidak dihalalkan. Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Bakar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقْطَعُ الصَّلاَةَ، الْحِمَارُ، وَالْمَرْأَةُ، وَالْكَلْبُ الأَسْوَدُ) فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْكَلْبِ الأَسْوَدِ مِنَ الأَحْمَرِ؟ فَقَالَ: (الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ).

"Yang memutuskan shalat adalah keledai, wanita, dan anjing hitam." Lalu aku bertanya: "Apa bedanya anjing hitam dengan anjing merah?" Beliau ﷺ menjawab: "Anjing hitam itu adalah syaithan."

Firman-Nya, ﴿ مُكَلِّبِينَ ﴾ *"Yang dilatih untuk berburu."* Dimungkinkan kata itu berkedudukan menerangkan *hal* (keadaan) dari *dhamir* (kata ganti) yang ada pada *'allamtum* (yang kalian ajarkan), sehingga menjadi bentuk *haal* dari *faa'il* (subyek). Mungkin juga berkedudukan sebagai *haal* dari *maf'ul* (obyek), yaitu binatang buas untuk berburu. Artinya, binatang buas yang kalian ajari, sedang binatang-binatang tersebut sudah dalam keadaan terlatih untuk berburu. Yaitu yang menangkap buruan dengan cakar atau kuku-kukunya. Dengan pengertian seperti itu, penggalan ayat tersebut dapat dijadikan dalil bahwa apabila binatang pemburu itu membunuh buruan dengan tabrakan, cakaran, atau cengkraman kuku-kukunya, maka binatang buruan tersebut tidak halal dimakan. Sebagaimana yang menjadi salah satu dari dua pendapat Imam asy-Syafi'i dan sekelompok ulama. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللهُ ﴾ *"Kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kamu."* Yakni, jika ia melepaskannya, maka binatang itu akan segera menuju sasaran. Dan jika ia menyuruh menangkapnya, maka binatang itu pun akan menyelamatkan buruannya dari kematian. Jika ia menangkap buruan, maka ia akan menangkap untuk tuannya dan membawanya kepada tuannya tersebut, dan bukan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (sewaktu melepasnya)."* Manakala binatang pemburu itu sudah terlatih, yang bisa menangkap untuk tuannya, dan telah disebut pula nama Allah ketika melepasnya, maka binatang hasil buruannya halal, meskipun hasil buruan itu mati berdasarkan ijma'.

Dalam sunnah telah disebutkan hal-hal yang senada dengan apa yang disebutkan oleh ayat tersebut di atas. Seperti misalnya hadits yang tercantum dalam *ash-Shahihain* dari 'Adi bin Hatim. Ia berkata, "Aku pernah bertanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku pernah melepaskan anjing-anjing yang sudah terlatih dan telah aku sebut pula nama Allah ketika melepasnya.' Maka beliau ﷺ bersabda:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ، وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ، فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ!) فَقُلْتُ: وَإِنْ قَتَلْنَ؟ قَالَ: (وَإِنْ قَتَلْنَ، مَا لَمْ يَشْرِكْهَا كَلْبٌ لَيْسَ مِنْهَا، فَإِنَّكَ إِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَى كَلْبِكَ وَ لَمْ تُسَمِّ عَلَى غَيْرِهِ) قُلْتُ لَـهُ: فَإِنِّى أَرْمِى بِالْمِعْرَاضِ الصَّيْدَ فَأُصِيبُ؟ فَقَالَ: (إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَرَقَ فَكُلْهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ بِعَرْضٍ فَإِنَّهُ وَقِيْذٌ، فَلاَ تَأْكُلْهُ!).

'Jika engkau melepas anjingmu, dan engkau telah membacakan nama Allah, maka makanlah binatang yang berhasil ditangkap untukmu.' 'Meskipun anjing-anjing itu membunuhnya?' aku bertanya lebih lanjut. Beliau ﷺ menjawab: 'Meskipun anjing-anjing itu membunuhnya, selama tidak ada anjing lain selain anjing-anjingmu yang ikut membunuhnya, karena sesungguhnya, kamu hanya menyebut nama Allah pada anjingmu saja dan bukan pada anjing lainnya.' Selanjutnya aku katakan kepada beliau ﷺ, 'Sesungguhnya aku pernah melempar binatang buruan dengan tombak dan tepat mengenai sasaran.' Maka beliau ﷺ bersabda: 'Jika kamu melempar dengan tombak dan berhasil menembus tubuhnya, maka makanlah, tetapi jika yang mengenainya adalah bagian batangnya, maka sesungguhnya hewan itu mati terpukul, maka janganlah engkau memakannya!'"

Dalam lafazh al-Bukhari dan Muslim disebutkan:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، فَإِنْ أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَأَدْرَكْتَهُ حَيًّا فَاذْبَحْهُ، وَإِنْ أَدْرَكْتَهُ قَدْ قُتِلَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ فَكُلْهُ، فَإِنَّ أَخْذَ الْكَلْبِ ذَكَاتُهُ!).

"Jika engkau melepaskan anjingmu, maka sebutlah nama Allah (basmalah). Jika ia (anjing) berhasil menangkapkan buruan untukmu, lalu engkau mendapatkannya masih hidup, maka sembelihlah. Dan jika engkau mendapatkannya telah terbunuh, dan anjingmu tidak memakannya sedikit pun, maka makanlah, karena terkaman oleh anjing itu adalah sebagai penyembelihnya!"

Dalam riwayat yang lain bagi al-Bukhari dan Muslim disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَإِنْ أَكَلَ فَلاَ تَأْكُلْ، فَإِنِّى أَخَافُ أَنْ يَكُونَ أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ!).

"Apabila anjing itu sempat memakan (buruan itu), maka janganlah engkau memakannya, sesungguhnya aku khawatir ia menangkap buruan itu untuk dirinya sendiri!"

Hadits tersebut merupakan dalil bagi jumhur ulama. Dan itulah pendapat yang benar dari Imam asy-Syafi'i, yaitu bahwa jika anjing itu memakan sebagian dari binatang buruan, maka binatang itu haram secara mutlak, namun penganut madzhab ini tidak memberikan perincian.

Dan diceritakan dari sekelompok ulama salaf, di mana mereka berpendapat bahwa binatang itu tidak haram secara mutlak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu."* Yaitu, pada saat melepaskannya menuju sasaran. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Tsa'labah yang dikeluarkan dalam *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَإِذَا رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ!).

"Jika kamu melepaskan anjingmu (untuk berburu), maka sebutlah nama Allah (yaitu membaca *bismillah*,-Ed.), dan jika engkau melepaskan anak panahmu, maka sebutlah pula nama Allah!"

Oleh karena itu, beberapa imam seperti misalnya, Imam Ahmad *rahimahullah* dalam riwayat yang masyhur darinya, mensyaratkan penyebutan nama Allah ketika melepas anjing dan melemparkan anak panah. Hal itu didasarkan pada ayat dan juga hadits di atas, dan pendapat itu pula yang sangat masyhur dari jumhur ulama, bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah perintah menyebut nama Allah ketika melepaskan binatang pemburu, sebagaimana yang dikatakan as-Suddi dan beberapa ulama lainnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu."* Berkata 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Jika engkau melepaskan binatang pemburumu, maka ucapkanlah bismillah, dan jika engkau lupa menyebutnya, maka tidak ada dosa bagimu."

Sebagian ulama mengemukakan: "Yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah perintah menyebut nama Allah ketika makan, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajar anak tirinya, 'Amr bin Abi Salamah, beliau ﷺ bersabda:

(سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ!).

"Sebutlah nama Allah (membaca *bismillah*,-Ed.), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang dekat denganmu!"

Sedangkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* juga disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah, para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, ada suatu kaum yang masa mereka dekat sekali dengan kekufuran, yang datang kepada kami dengan membawa daging yang tidak kami ketahui. Apakah ia menyebut nama Allah atau tidak (ketika menyembelihnya)?" Maka beliau ﷺ bersabda:

(سَمُّوا اللهَ أَنْتُمْ وَكُلُوا!).

"Sebutlah nama Allah (*bismillah*,-Ed.) oleh kalian dan makanlah!"

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (QS. 5:5)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan apa-apa yang buruk dan yang berbahaya, yang diharamkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan yang baik (yang baik untuk dimakan) yang Allah halalkan bagi mereka, maka Allah pun berfirman, ﴿ الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ﴾ *"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik."* Setelah itu Allah menyebutkan hukum sembelihan Ahlul Kitab, dari kalangan Yahudi dan Nasrani, di mana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ ﴾ *"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan al-Kitab itu halal bagimu."* Maksudnya, binatang-binatang sembelihan mereka. Yang demikian itu sudah menjadi kesepakatan di antara para ulama, yaitu bahwa binatang-binatang sembelihan mereka itu halal bagi kaum muslimin, karena mereka pun meyakini haramnya menyembelih untuk selain Allah, dan mereka tidak menyebut pada sembelihan mereka kecuali dengan nama Allah, meskipun mereka berkeyakinan terhadap Allah hal-hal yang mana Allah Mahasuci dan Mahaagung (terjauh) dari apa yang mereka yakini tersebut. Dan telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mughaffal, ia berkata: "Pada perang Khaibar, aku diberi sekantong lemak, lalu aku menyimpannya dan aku katakan: 'Sekarang aku tidak akan memberikan sebagian dari lemak ini kepada siapa pun.' Kemudian aku menoleh, ternyata Nabi ﷺ sedang tersenyum."

Para fuqaha' telah menjadikan hadits tersebut sebagai dalil yang menunjukkan dibolehkannya memakan makanan yang dibutuhkan dan yang semacamnya dari ghanimah sebelum dibagikan. Dan hal itu sudah demikian jelas.

Para fuqaha' dari kalangan penganut madzhab Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali, menjadikannya sebagai dalil untuk membantah madzhab Maliki yang menolak memakan sembelihan yang diyakini keharamannya oleh orang-orang Yahudi, misalnya lemak dan yang semacamnya yang diharamkan Allah kepada mereka.

Madzhab Maliki tidak membolehkan kaum muslimin memakannya dengan bersandar pada firman Allah Ta'ala, ﴿ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ ﴾ *"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu."* Lalu para penganut madzhab Maliki itu berkata: "Dan ini (lemak dan sejenisnya) bukanlah termasuk makanan mereka."

Jumhur ulama menolak pendapat mereka itu dengan berdasarkan pada hadits tersebut (hadits 'Abdullah bin Mugaffal). Namun dalam hal itu masih perlu ditinjau kembali, karena hadits tersebut adalah kasus perorangan, lagi pula mungkin lemak tersebut adalah lemak yang diyakini kehalalannya misalnya lemak di bagian punggung, usus, dan yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

Yang paling baik untuk dijadikan dalil adalah apa yang disebutkan dalam hadits shahih: "Sesungguhnya penduduk Khaibar menghadiahkan domba panggang kepada Rasulullah ﷺ. Mereka telah meletakkan racun pada bagian paha kaki depannya, paha itulah yang menjadikan beliau ﷺ sangat berselera. Kemudian beliau mengambil dan menggigitnya satu kali. Lalu paha itu memberitahu beliau ﷺ bahwa ia beracun, kemudian beliau ﷺ memuntahkannya. Dan daging itu masih bersisa di gigi seri Rasulullah ﷺ dan sela-selanya. Di antara yang ikut memakan daging itu bersama beliau ﷺ adalah Basyar bin al-Barra' bin Ma'rur, maka ia pun meninggal. Kemudian wanita Yahudi yang meracuni daging itu pun dibunuh. Nama wanita itu adalah Zainab."

Sisi penggunaan dalil dari hadits tersebut adalah, bahwa Nabi ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau ﷺ memakan daging domba tanpa menanyakan mereka, apakah mereka (penduduk Khaibar) telah membuang lemak yang mereka yakini keharamannya atau tidak.

Dibolehkannya makanan Ahlul Kitab tidak mengharuskan dibolehkannya makan apa yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, karena mereka (Ahlul Kitab) menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang dan kurban mereka, dan mereka diperintahkan yang demikian. Oleh karena itu, binatang sembelihan selain sembelihan mereka, yaitu (sembelihan) orang-orang musyrik dan yang serupa dengan mereka tidak diperbolehkan dimakan. Yang demikian itu karena mereka (orang-orang musyrik) tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih binatang sembelihan mereka, dan sering memakan daging dengan tidak melalui penyembelihan terlebih dahulu, bahkan mereka memakan bangkai.

Berbeda dengan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan penganut Samirah, Shabi'ah, serta orang-orang yang mengikuti agama Ibrahim, Syits, dan Nabi-nabi yang lain, hukumnya di antara satu dari dua pendapat para ulama (bisa halal atau haram). Sedangkan para penganut Nasrani Arab, misalnya Bani Taglib, Tanukh, Bahra, Judzam, Lakham, 'Amilah, dan yang serupa dengan mereka, maka binatang sembelihan mereka tidak boleh dimakan, demikian menurut jumhur ulama.

Adapun orang-orang Majusi, walaupun diambil dari mereka jizyah dengan diperlakukan sama dengan Ahlul Kitab, namun binatang sembelihan mereka tidak boleh dimakan, dan tidak boleh pula wanita-wanita mereka dinikahi.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ﴾ *"Dan makananmu halal pula bagi mereka."* Maksudnya, kalian dibolehkan memberikan mereka makan dari binatang sembelihan kalian. Dan yang demikian itu bukanlah merupakan pemberitahuan tentang hukum bagi mereka, melainkan hanya sebatas pemberitahuan tentang segala makanan yang mereka diperintahkan untuk memakannya, yaitu makanan-makanan yang disembelih dengan menyebut nama Allah, baik itu dari orang-orang yang seagama dengan mereka atau bukan. Yang pertama mempunyai pengertian yang lebih jelas. Dengan kata lain, kalian boleh memberikan sembelihan kalian kepada mereka, sebagaimana kalian boleh memakan sembelihan mereka. Dan yang demikian itu merupakan kesepadanan, pembalasan, dan perimbangan.

Firman-Nya, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"(Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman."* Maksudnya, dihalalkan bagi kalian menikahi wanita-wanita merdeka (bukan budak) dan yang menjaga kehormatannya dari kalangan wanita-wanita yang beriman. Penyebutan penggalan ayat ini merupakan pendahuluan bagi

ayat setelahnya, yaitu firman-Nya, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu."* Ada pendapat yang mengatakan, yang dimaksudkan dengan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di sini adalah wanita-wanita merdeka, bukan budak.

Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir, dari Mujahid, "Bahwa yang dimaksud dengan muhshanat adalah wanita-wanita merdeka." Dengan demikian, bisa jadi yang dimaksudkan adalah yang ia ceritakan itu, dan mungkin juga yang dimaksudkan dengan wanita merdeka yaitu wanita yang suci. Sebagaimana yang dikatakan dalam riwayat yang lain, juga dari Mujahid, yang juga merupakan pendapat jumhur ulama dalam hal ini agar tidak bersatu di dalamnya wanita dzimmi yang merupakan wanita yang tidak suci, yang karenanya akan rusak seluruh keadaannya, dan suaminya pun menjadi seperti yang diungkapkan dalam sebuah perumpamaan: (حَشَفًا وَسُوءَ كَيْلَةٍ) "Kurmanya jelek dan timbangannya pun kurang."

Lahiriyah ayat menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan wanita-wanita yang menjaga kehormatan adalah wanita-wanita yang menjaga diri (suci) dari perzinaan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam ayat lain, ﴿ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ﴾ *"Mereka wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya."* (QS. An-Nisaa': 25).

Kemudian para ahli tafsir dan juga ulama berbeda pendapat tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu."* Apakah yang demikian itu berlaku umum bagi wanita-wanita Ahlul Kitab yang menjaga kehormatan baik yang merdeka maupun yang masih budak. Demikian yang diceritakan Ibnu Jarir dari sekelompok ulama salaf yang menafsirkan muhshanat dengan wanita yang menjaga kehormatan. Ada juga yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan Ahlul Kitab di sini adalah wanita Israil." Dan yang demikian itu adalah pendapat asy-Syafi'i. Dan ada juga yang mengatakan: "Yang dimaksudkan dengan muhshanat adalah wanita-wanita *dzimmi*[7] dan bukan wanita musuh." Yang demikian itu didasarkan pada firman Allah ﷻ, ﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir."* (QS. At-Taubah: 29).

Dahulu, 'Abdullah bin 'Umar tidak pernah membolehkan pernikahan dengan wanita Nasrani. Dan ia berkata: "Aku tidak mengetahui syirik yang lebih besar dari ucapan wanita itu, yang menyatakan bahwa Rabbnya adalah

---

[7] Dzimmi; Orang kafir yang tunduk kepada pemerintah Islam dan mendapat jaminan keamanan dari pemerintah Islam,-Ed.

'Isa. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ﴾ *'Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman.'* (QS. Al-Baqarah: 221)."

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Pada saat ayat ini turun, ﴿ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ﴾ *'Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman.'* Maka orang-orang pun menahan diri dari mereka sehingga turun ayat yang setelahnya, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ ﴾ *'Dan (dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu.'* Maka orang-orang pun mau menikahi wanita-wanita Ahlul Kitab." Bahkan ada sekelompok Sahabat menikahi wanita-wanita Nasrani, dan mereka beranggapan hal itu tidak menjadi masalah dengan bersandarkan pada ayat ini, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu."* Kemudian mereka menjadikan ayat ini sebagai *pentakhsis* (yang mengkhususkan) terhadap surat al-Baqarah, ﴿ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman."* (QS. Al-Baqarah: 221).

Hal itu adalah jika dikatakan, juga mencakup wanita-wanita Ahlul Kitab secara umum, jika tidak, maka ayat tersebut tidak bertentangan dengan ayat yang sebelumnya, karena dalam penyebutan dibeberapa ayat, Ahlul Kitab itu disebut secara terpisah dari orang-orang musyrik, misalnya firman Allah Ta'ala, ﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Orang-orang kafir, yakni Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agama mereka) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata."* (QS. Al-Bayyinah: 1).

Firman-Nya, ﴿ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴾ *"Jika kamu telah membayar mas kawin mereka."* Yaitu mahar mereka, karena mereka memelihara diri dan tetap mempertahankan kesucian. Maka berikanlah mahar mereka secara suka rela. Jabir bin 'Abdullah, 'Amir asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha'i, dan al-Hasan al-Bashri pernah mengeluarkan fatwa: "Bahwa, jika seorang laki-laki menikahi seorang wanita, lalu wanita itu berzina sebelum bercampur dengan laki-laki itu, maka keduanya harus dipisahkan. Dan mahar yang telah diberikannya pun harus dikembalikan." Demikian menurut riwayat Ibnu Jarir, dari mereka.

Firman-Nya, ﴿ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴾ *"Dengan maksud menikahinya tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik".* (QS. An-Nisaa': 25).

Sebagaimana disyaratkannya ihshan (menjaga kesucian) pada diri wanita dari perbuatan zina, maka hal itu juga disyaratkan pada kaum laki-laki, yaitu bahwa orang laki-laki itu juga harus menjaga kehormatan dan kesucian. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ﴾ *"Tidak dengan maksud berzina."*

Yaitu, para pezina yang tidak segan-segan berbuat maksiat dan tidak pula menolak orang yang mendatangi mereka untuk berzina. ﴿ وَلاَ مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴾ *"Dan tidak pula menjadikannya gundik-gundik."* Yaitu, orang-orang yang mempunyai wanita-wanita simpanan yang mereka cintai dan tidak bergaul kecuali bersama mereka. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam surat an-Nisaa' dan akan diuraikan lebih lanjut masalah ini secara mendetail dalam pembahasan firman-Nya:
﴿ الزَّانِي لاَ يَنكِحُ إِلاَّ زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لاَ يَنكِحُهَآ إِلاَّ زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini kecuali perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik. Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik. Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nuur: 3).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِالإِيمَـٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya, dan pada hari akhirat ia termasuk orang-orang merugi."*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَـٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan

kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. 5:6)

Banyak dari ulama salaf yang berpendapat mengenai firman-Nya, ﴿ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ ﴾ *"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat."* "Bahwa maksudnya adalah, sedangkan kalian dalam keadaan berhadats." Sedangkan ulama lainnya berpendapat, "(Yaitu) apabila kalian bangun tidur dan hendak mengerjakan shalat." Kedua pendapat ini berdekatan. Pendapat yang lain lagi mengatakan, "Bahwa maknanya adalah lebih umum dari itu semua. Ayat ini memerintahkan untuk berwudhu ketika hendak shalat, tetapi hal tersebut adalah wajib bagi orang yang berhadats, dan disukai (sunnah) bagi orang yang suci (dari hadats)." Ada juga pendapat yang mengatakan, "Bahwa perintah wudhu untuk setiap kali shalat adalah wajib pada masa permulaan Islam, kemudian hal itu dihapuskan (dinasakh)."

Imam Ahmad mengatakan, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berwudhu pada setiap shalat. Setelah peristiwa penaklukan Makkah, beliau ﷺ berwudhu dan mengusap sepatunya, serta mengerjakan beberapa shalat dengan satu wudhu. Kemudian 'Umar berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau mengerjakan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan.' Maka beliau ﷺ pun bersabda: 'Wahai 'Umar, sesungguhnya aku sengaja melakukan hal itu.'"

(Demikian pula hadits yang senada diriwayatkan oleh Muslim dan para penyusun kitab *as-Sunan*.).

Firman-Nya, ﴿ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ﴾ *"Maka basuhlah mukamu."* Sekelompok ulama telah menjadikan firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ﴾ *"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu."* Sebagai dalil diwajibkannya niat dalam wudhu, karena maksud makna ayat tersebut adalah, ﴿ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ﴾ *"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu."* Untuk kepentingan shalat. Sebagaimana bangsa Arab mengatakan: "Jika kamu bertemu seorang *Amir* (raja), maka berdirilah." Maksudnya adalah berdirilah untuknya. Dan terdapat (sebuah hadits) di dalam *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى).

"Semua perbuatan itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang adalah apa yang ia niatkan."

Disunnahkan sebelum membasuh wajah untuk menyebut nama Allah membaca basmalah terlebih dahulu (yaitu dengan membaca *bismillah*,[Ed]). Hal

itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan melalui jalan sekelompok Sahabat, dari Nabi ﷺ, di mana beliau ﷺ bersabda:

(لاَ وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ).

"Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak membaca basmalah."

Selanjutnya disunnahkan pula membersihkan kedua telapak tangan sebelum memasukkanya ke dalam bejana. Hal itu lebih ditekankan lagi pada saat bangun tidur. Sebagaimana yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلاَ يُدْخِلْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِى أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ!).

"Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah ia memasukkan tangannya ke dalam bejana sebelum ia mencucinya sebanyak tiga kali, karena salah seorang di antara kalian tidak mengetahui, di mana tangannya berada (ketika ia tidur)!"

Menurut para fuqaha', batas (panjang) wajah itu dibatasi dari tempat tumbuhnya rambut, -dalam hal ini tidak dianggap apabila terdapat kebotakan dan juga penutup kepala,- sampai ujung janggut dan dagu. Sedangkan lebarnya, berawal dari telinga satu ke telinga yang lain. Mengenai bagian terbelahnya rambut pada sisi kening dan pada bagian tempat tumbuhnya rambut-rambut halus, apakah termasuk hitungan kepala atau wajah, dan mengenai sampai di manakah orang yang berjanggut panjang itu harus membasuh janggutnya, terdapat dua pendapat. Salah satunya menyatakan bahwa ia wajib membasuh-nya dengan air karena ia termasuk bagian dari wajah.

Mujahid mengatakan: "Janggut itu termasuk bagian dari wajah. Tidak-kah engkau mendengar ungkapan bangsa Arab tentang seorang pemuda, 'Jika sudah tumbuh janggutnya, maka mulailah terlihat wajahnya.'"

Disunnahkan pula bagi orang yang berwudhu untuk menyela-nyela janggutnya, jika ia berjanggut lebat. Imam Ahmad mengatakan dari Syaqiq, ia berkata: "Aku pernah melihat 'Utsman berwudhu, -kemudian ia menyebutkan (kelengkapan) hadits.- Ia mengatakan, 'Lalu 'Utsman menyela-nyela jangggut-nya sebanyak tiga kali ketika ia membasuh wajahnya. Setelah itu ia berkata: 'Aku juga pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan apa yang aku lakukan itu, dan kalian telah melihatku melakukannya.'"

(Demikian hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits 'Abdur Razzaq. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut *hasan shahih.*" Dan hadits tersebut juga dihasankan oleh al-Bukhari).

Terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, melalui beberapa jalan dalam kitab-kitab shahih dan juga kitab-kitab hadits lainnya, bahwasanya jika beliau berwudhu, beliau senantiasa berkumur-kumur dan *beristinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung). Lalu para imam berbeda pendapat tentang hal itu, apakah kedua hal tersebut (berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung) merupakan dua hal yang wajib dalam wudhu dan mandi, sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab Ahmad bin Hanbal رحمه الله, ataukah keduanya itu hanya bersifat sunnah, sebagaimana yang menjadi pendapat Imam asy-Syafi'i dan Imam Malik. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan para penyusun kitab *as-Sunan*, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqiy, bahwa Nabi ﷺ berkata kepada orang yang shalatnya buruk:

(تَوَضَّأْ كَمَا أَمَرَكَ اللهُ!).

"Berwudhulah seperti yang diperintahkan oleh Allah kepadamu!"

Atau kedua hal itu bersifat wajib dalam mandi saja dan tidak wajib dalam wudhu, sebagaimana yang menjadi pendapat (madzhab) Abu Hanifah. Atau wajib hanya istinsyaq saja dan bukan berkumur-kumur, sebagaimana yang menjadi sebuah riwayat dari Imam Ahmad. Hal itu didasarkan pada hadits yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain* (shahih al-Bukhari dan Muslim), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْشِقْ!).

"Barangsiapa yang berwudhu, maka hendaklah ia beristinsyaq!"

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan:

(إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي مَنْخِرَيْهِ مِنَ الْمَاءِ، ثُمَّ لِيَنْتَثِرْ!).

"Jika salah seorang di antara kalian berwudhu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidungnya, lalu menghirupnya dengan kuat!"

Al-Intitsar artinya menghirup air ke hidung dengan kuat (kemudian menghembuskannya kembali).

Firman-Nya, ﴿ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ﴾ *"Dan tanganmu sampai dengan siku."* Yakni, termasuk siku. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ (yang sama pengertiannya.-Pent): ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu."* (QS. An-Nisaa': 2).

Disunnahkan juga bagi orang yang berwudhu untuk membasuh pangkal lengan atas, berikut dengan dua lengannya. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Nu'aim al-Mujmir, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ).

"Sesungguhnya umatku pada hari Kiamat kelak, akan diseru dalam keadaan terdapat tanda putih (pada dahi-dahi mereka, kedua lengan dan kaki mereka) dari bekas wudhu. Barangsiapa di antara kalian mampu melebarkan tanda putih tersebut, maka hendaklah ia melakukannya."

Abu Hurairah berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوءُ).

"Perhiasan seorang mukmin (di Surga kelak,-Ed.) akan mencapai bagian yang terkena air wudhu(nya)."

Firman-Nya, ﴿ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ ﴾ *"Dan sapulah kepalamu."* Para ulama berbeda pendapat mengenai huruf *ba'*, apakah ia sebagai tambahan saja, dan itulah yang paling jelas, ataukah untuk menyatakan sebagian (kepala), dan dalam hal yang terakhir ini masih memerlukan pertimbangan. Ada dua perkataan, di antara ulama Ushulul Fiqih ada yang berkata: "Hal ini adalah bersifat *mujmal* (global), maka hendaklah ia melihat penjelasannya di dalam sunnah."

Di dalam *ash-Shahihain* telah ditegaskan, melalui jalan Malik, dari 'Amr bin Yahya al-Mazini, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang yang berkata kepada 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim, yaitu kakek 'Amr bin Yahya, yang merupakan salah seorang Sahabat Nabi ﷺ: "Apakah engkau bisa memperlihatkan kepadaku bagaimana Rasulullah ﷺ berwudhu?" "Ya bisa," jawab 'Abdullah bin Zaid. Lalu ia minta diambilkan air wudhu, kemudian ia menuangkannya pada kedua tangannya, dan membasuh keduanya sebanyak dua kali-dua kali, selanjutnya ia berkumur dan *beristinsyaq* (menghirup air ke hidung) sebanyak tiga kali, lalu membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya sampai ke siku sebanyak dua kali, setelah itu ia menyapu (mengusap) kepalanya dengan kedua tangannya dari depan ke belakang, dan kemudian menariknya dari belakang ke depan, yaitu dimulai dari bagian depan kepala sampai pada tengkuknya, kemudian ia mengembalikan kedua tangannya itu ke tempat di mana ia memulainya, setelah itu ia membasuh kedua kakinya.

Dalam hadits 'Abdu Khair, dari 'Ali mengenai sifat wudhu Rasulullah ﷺ juga disebutkan hal yang sama dengan hadits di atas. Dan hal yang sama juga diriwayatkan Abu Dawud dari Mu'awiyah dan al-Miqdad bin Ma'dikarb mengenai sifat wudhu Rasulullah ﷺ. Di dalam hadits-hadits tersebut terdapat dalil bagi orang yang mewajibkan penyapuan (pengusapan) seluruh bagian kepala, sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal. Apalagi bagi pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut berfungsi memberikan penjelasan atas al-Qur'an apa yang bersifat global dalam al-Qur'an.

Para penganut madzhab Hanafi berpendapat kepada mewajibkan pembasuhan seperempat bagian kepala, kira-kira sampai ubun-ubun. Sedangkan pengikut madzhab Syafi'i berpendapat, bahwa yang wajib dibasuh itu seukuran bagian yang disebut "pengusapan", tanpa pemberian batas tertentu, bahkan jika seseorang mengusap sedikit bagian rambut kepalanya, maka hal itu sudah memadai baginya. Kedua madzhab tersebut melandasinya dengan dalil sebuah hadits Mughirah bin Syu'bah, di mana ia menceritakan, Nabi ﷺ pernah terlambat dan aku pun ikut terlambat bersama beliau. Setelah memenuhi hajatnya, beliau berkata: "Apakah engkau punya air?" Kemudian aku membawakan untuk beliau air wudhu, lalu beliau mencuci kedua telapak tangan dan wajahnya. Selanjutnya beliau membuka kain pada lengannya hingga lengan baju jubahnya itu menyempit sehingga beliau mengeluarkan tangan beliau dari bawah jubah dan kemudian meletakkan jubah di atas pundaknya. Setelah itu beliau membasuh kedua lengan beliau, kemudian mengusap ubun-ubun beliau, bagian atas sorban dan kedua *khuf*[8] beliau. Kemudian disebutkan kelengkapan hadits tersebut. Hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Muslim* dan juga kitab-kitab lainnya.

Para pengikut Imam Ahmad berkata kepada para pengikut madzhab Hanafi dan Syafi'i, "Sebenarnya Rasulullah ﷺ hanya mengusap ubun-ubun adalah karena beliau menyempurnakan pembasuhan bagian kepala lainnya dengan mengusap sorban. Dan kami pun berpendapat demikian, bahwasanya usapan sorban itu untuk usapan seluruh kepala, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadits yang menyatakan bahwa beliau mengusap sorban dan kedua *khuf* (terompah), pengertian inilah yang lebih utama, dan kalian tidak dapat menunjukkan dalil dari hadits tersebut yang menunjukkan diperbolehkannya pembasuhan hanya pada bagian ubun-ubun atau sebagian kepala saja tanpa adanya penyempurnaan pada bagian atas sorban. *Wallahu a'lam*.

Kemudian para ulama berbeda pendapat tentang apakah pengulangan pengusapan kepala sampai tiga kali itu disunnahkan, sebagaimana yang populer dari madzhab Syafi'i? Sesungguhnya yang disunnahkan adalah pengusapan sekali pada bagian kepala, sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, dan orang-orang yang mengikutinya. Dalam hal itu terdapat dua pendapat.

'Abdur Razzaq mengatakan dari Humran bin Aban, ia berkata, "Aku pernah melihat 'Utsman bin 'Affan berwudhu, kemudian ia menuangkan air pada kedua tangannya (telapak tangannya), lalu mencucinya tiga kali, setelah itu ia berkumur dan beristinsyaq, kemudian membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, selanjutnya membasuh tangan kanannya sampai ke siku tiga kali, lalu membasuh tangan kirinya seperti pada tangan kanannya. Setelah itu ia mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanan tiga kali, kemudian kaki

---

[8] Khuf; Sepatu yang menutupi mata kaki.[Ed]

kirinya juga tiga kali. Kemudian 'Utsman berkata, 'Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini. Lalu beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَٰذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ).

'Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, lalu mengerjakan shalat dua rakaat, dan tidak memikirkan hal lain (khusyu') pada kedua rakaat tersebut, maka akan diberikan ampunan baginya atas dosanya yang telah berlalu.'"

(Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, melalui jalan az-Zuhri).

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* juga disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Utsman mengenai sifat wudhu Nabi ﷺ, dan pembasuhan kepala satu kali. Hal yang sama juga diperoleh dari riwayat 'Abdu Khair dari 'Ali. Dan orang-orang yang menganggap pengulangan pembasuhan kepala itu sunnah berlandaskan pada pengertian umum dari hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim*, dari 'Utsman ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berwudhu dengan cara tiga kali-tiga kali. Kemudian orang-orang itu mengatakan, "Bahwa hadits-hadits 'Utsman yang disebutkan dalam kitab-kitab *as-Shahih* menunjukkan, bahwa Rasulullah ﷺ mengusap kepala hanya satu kali saja."

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ وَأَرْجُلَكُمْ ﴾ *"Dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* Dibaca ﴿ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ﴾, dengan *dinashabkan* (diberikan harakat fathah pada huruf laam) karena di'athafkan pada kata: ﴿ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ ﴾."[9]

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia membacanya ﴿ وَأَرْجُلَكُمْ ﴾. Ia berkata: "Kata itu kembali kepada kata ﴿ الْغَسْلِ ﴾." Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, 'Urwah, Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, az-Zuhri, dan Ibrahim at-Taimi.

Yang demikian itu merupakan *qira'ah* (bacaan) yang jelas menunjukkan tentang wajibnya membasuh kaki, sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama salaf. Bertolak dari hal tersebut, ada ulama yang mewajibkan tertib dalam berwudhu, sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab jumhur ulama. Pendapat itu berbeda dengan Abu Hanifah yang tidak mensyaratkan tertib dalam berwudhu, bahkan menurutnya, jika ada orang yang membasuh kaki terlebih dahulu, lalu membasuh kepala, dan kemudian membasuh kedua tangannya dan setelah itu membasuh wajahnya, maka yang demikian itu juga sudah cukup

---

[9] Nafi', Ibnu 'Amir, al-Kisai', Ya'qub dan Hafsh membacanya dengan *menashabkan* huruf laam ﴿ وَأَرْجُلَكُمْ ﴾, sedangkan ulama lainnya dengan *mengkhafdhkan* ﴿ وَأَرْجُلِكُمْ ﴾.

sebagai wudhu, karena ayat ini memerintahkan untuk membasuh anggota badan itu, sedangkan huruf "*wawu*" dalam ayat tersebut tidak menunjukkan kepada adanya tertib wudhu.

Dalam menanggapi pendapat Abu Hanifah tersebut, jumhur ulama telah menempuh beberapa jalan. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Ayat tersebut menunjukkan hukum wajib membasuh wajah sebagai permulaan langkah mengerjakan shalat, karena hal itu diperintahkan melalui *fa' ta'qib*[10] yang menuntut adanya tertib wudhu, dan tidak ada seorang pun yang mengharuskan pembasuhan wajah terlebih dahulu, lalu tidak ada keharusan tertib setelah itu, akan tetapi yang ada hanya dua pendapat, salah satunya mengharuskan adanya tertib wudhu, sebagaimana yang ada dalam ayat tersebut, sedangkan yang lainnya tidak mengharuskan adanya tertib secara mutlak. Sedangkan ayat di atas menunjukkan keharusan membasuh wajah sebagai awal permulaan, dan setelah membasuh wajah, diharuskan adanya tertib wudhu secara ijma'." Dan di antara mereka ada yang mengatakan, Kami tidak sependapat jika '*wawu*' dikatakan tidak menunjukkan adanya tertib wudhu, sesungguhnya ia menunjukkan adanya tertib, sebagaimana yang menjadi pendapat sekelompok ahli ilmu nahwu dan ahli bahasa serta sebagian fuqaha'. Kemudian perlu kami katakan, meskipun '*wawu*' dianggap tidak menunjukkan adanya tertib secara lughawi, namun secara syari'at ia memperlihatkan adanya hal-hal yang mana tertib tersebut merupakan keharusan. Yang menjadi dalil atas hal itu adalah bahwa setelah berthawaf di Baitullah, Rasulullah ﷺ keluar dari pintu Shafa dengan membaca firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ ﴾ "*Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah.*" (QS. Al-Baqarah: 158). Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ).

"Aku memulai dengan apa yang Allah memulai dengannya."

Demikian menurut lafazh Imam Muslim. Sedangkan menurut lafazh Imam an-Nasa'i berbunyi:

(إِبْدَءُوا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ!).

"Mulailah dengan apa yang Allah memulai dengannya!"

Yang terakhir ini merupakan lafazh perintah dan isnadnya shahih. Hal itu menunjukkan keharusan memulai dengan sesuatu yang Allah memulai dengannya. Yang demikian itu merupakan makna kedudukan ayat tersebut yang menunjukkan adanya tertib wudhu menurut syari'at. *Wallahu a'lam.*

Di antara mereka ada juga yang mengatakan, "Setelah Allah Ta'ala menyebutkan sifat tersebut dalam ayat di atas menurut tertib ini, lalu hal

---

[10] Huruf "fa" yang berfungsi sebagai ungkapan untuk menjelaskan berikutnya.[Ed.]

yang sama (sebanding) dipisahkan, di mana anggota yang diusap dimasukkan di antara dua anggota yang dibasuh, hal itu menunjukkan keinginan adanya tertib wudhu."

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwasanya telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya melalui jalan 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu dengan membasuh dan mengusap setiap bagian hanya satu kali saja, lalu beliau ﷺ bersabda:

(هَذَا وُضُوءٌ لاَ يَقْبَلُ اللهُ الصَّلاَةَ إِلاَّ بِهِ).

"Ini adalah wudhu yang Allah tidak menerima suatu shalat, kecuali dengannya."

Mereka mengatakan, "Wudhu tersebut tidak keluar dari (dua hal), yaitu kemungkinan beliau berwudhu secara tertib dan berurutan, maka menjadi wajiblah tertib tersebut, atau beliau berwudhu secara tidak berurutan, maka tidak ada kewajiban berwudhu secara berurutan, -akan tetapi tidak seorang pun yang berpendapat demikian itu,- maka wajiblah melakukannya secara tertib sebagaimana yang telah kami sebutkan."

Adapun qira'at lainnya, yaitu qira'at orang yang membaca ﴿ وَأَرْجُلِكُمْ ﴾ dengan memberikan harakat kasrah pada *laam*, maka yang demikian itu telah dijadikan dalil oleh kaum Syi'ah untuk pendapat mereka yang mengharuskan pengusapan kedua kaki, karena menurut mereka, kata *"waarjulikum"* itu merupakan *'athaf* (mengikuti) bagi kalimat *"wamsahuu biru'usikum,"* (usaplah kepalamu).

Telah diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf beberapa riwayat yang sangat ganjil sekali yang memberi gambaran adanya pendapat "mengusap kedua kaki," namun maksud riwayat-riwayat tersebut dapat diartikan mencuci secara ringan. Hal itu didasarkan pada sebuah hadits yang akan kami kemukakan berikutnya, dalam pembahasan tentang kewajiban membasuh kedua kaki. Diberikannya harakat kasrah pada qira'at *"waarjulikum"* ini sebenarnya didasarkan pada aspek kedekatan dan kesesuaian ungkapan seperti yang ada dalam ungkapan masyarakat Arab, "جُحْرُ ضَبٍّ خَرِبٍ". Juga seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ﴾ *"Mereka memakai pakaian sutera halus yang berwarna hijau dan sutera tebal."* (QS. Al-Insaan: 21). Dan ungkapan seperti itu sudah meluas dan sering dipakai dalam bahasa Arab.

Di antara mereka ada juga yang berpendapat, bahwasanya kata itu mengandung arti mengusap kedua kaki, jika memakai *khuff*. Demikian pendapat yang dikemukakan Abu 'Abdullah asy-Syafi'i رحمه الله.

Di antara mereka ada juga yang menyatakan, "Bahwasanya kata itu menunjukkan pengusapan kedua kaki, tetapi yang dimaksudkan hanyalah pembasuhan ringan, sebagaimana yang disebutkan oleh as-Sunnah (hadits)."

Bagaimanapun, yang jelas adalah, bahwasanya pembasuhan kedua kaki itu merupakan suatu hal yang wajib, hal itu didasarkan pada ayat tersebut, dan juga beberapa hadits yang akan kami kemukakan lebih lanjut.

Di antara yang paling bagus digunakan sebagai dalil atas pendapat yang mengartikan *al-mashu* (pengusapan) dengan pembasuhan ringan adalah apa yang diriwayatkan al-Hafidz Baihaqi, dari 'Ali bin Abi Thalib, di mana ia pernah mengerjakan shalat Dzuhur, setelah shalat ia duduk untuk melayani keperluan orang-orang dari penduduk Kufah sampai waktu shalat 'Ashar tiba, kemudian ia diberi satu gayung air, lalu ia mengambil sepenuh kedua telapak tangannya, selanjutnya dengan air itu ia mengusap wajah, tangan, kepala dan kedua kakinya. Setelah itu ia berdiri dan meminum sisa air itu dalam keadaan berdiri, dan kemudian berkata: "Sesungguhnya orang-orang enggan meminum sambil berdiri, padahal Rasulullah ﷺ pernah melakukan apa yang aku lakukan ini." Lebih lanjut 'Ali bin Abi Thalib mengatakan: "Demikian itulah wudhu orang yang tidak berhadats." (Sebagian makna hadits tersebut juga diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari Adam).

Dan siapa saja dari kaum Syi'ah yang telah mewajibkan pengusapan kedua kaki seperti mengusap sepatu khuff, maka benar-benar telah sesat dan menyesatkan, demikian juga orang yang membolehkan hanya dengan pengusapan kedua kaki dan membolehkan pula pembasuhan keduanya, maka orang ini juga salah. Sedangkan orang yang menukil dari Abu Ja'far bin Jarir bahwa ia mewajibkan pembasuhan kedua kaki dengan berdasarkan pada beberapa hadits, dan mewajibkan pengusapan keduanya dengan berdasarkan pada ayat tersebut di atas, maka ia belum *mentahqiq* (meneliti) madzhab beliau (Ibnu Jarir) dalam masalah tersebut. Sebenarnya ungkapan dalam tafsirnya menunjukkan, bahwa ia hendak mewajibkan menggosok-gosok kedua kaki saja, tanpa anggota wudhu lainnya, karena keduanya dekat dengan tanah, debu, dan lain-lainnya. Ia mewajibkan penggosokan itu, dimaksudkan agar segala kotoran hilang. Namun ia mengungkapkan penggosokan itu dengan kata *al-mashu* (mengusap), lalu orang-orang yang tidak memperdalam ungkapannya itu meyakini bahwasanya ia menghendaki keharusan penyatuan antara pembasuhan dan pengusapan kedua kaki, maka orang (yang dangkal pemahamannya) itu pun menceritakan hal tersebut seperti itu.

Oleh karena itu, banyak di antara para fuqaha' pun mendapat kesulitan, sementara beliau sendiri (Ibnu Jarir) termaafkan, karena dia tidak bermaksud untuk menggabungkan antara mengusap dan mencuci. Sebenarnya pemaduan antara *al-mashu* (mengusap) dengan *al-ghuslu* (membasuh) sama sekali tidak mempunyai makna, baik pengusapan itu didahulukan atau diakhirkan, dengan demikian apa yang dimaksud oleh beliau adalah sebagaimana yang saya (Ibnu Katsir) sebutkan di atas, *wallahu a'lam.*

Selanjutnya aku memperhatikan ungkapannya, ternyata ia berusaha menyatukan antara dua qira'at dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَرْجُلَكُمْ ﴾ guna

mengartikan *al-mashu* dengan penggosokan, dan dibaca *"waarjulakum"* dengan pengertian pembasuhan. Setelah itu ia mewajibkan berpegang pada penyatuan dua hal tersebut.

Beberapa Hadits Tentang Keharusan Mencuci Kedua Kaki

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya tentang hadits 'Amirul Mukminin, 'Utsman bin Affan dan 'Ali bin Abi Thalib juga Ibnu 'Abbas, Mu'awiyah, 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim dan Miqdad bin Ma'dikarib, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membasuh kedua kakinya dalam wudhu beliau, baik sekali, dua kali, atau tiga kali. Perbedaan jumlah pembasuhan itu sesuai dengan perbedaan riwayat mereka.

Sedangkan dalam hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu, lalu membasuh kedua kakinya dan kemudian bersabda:

(هَذَا وُضُوءٌ لاَ يَقْبَلُ اللهُ الصَّلاَةَ إِلاَّ بِهِ).

"Ini adalah wudhu yang mana Allah tidak menerima suatu shalat, kecuali dengannya."

Dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia mengatakan: "Dalam sebuah perjalanan yang kami lakukan, Rasulullah ﷺ tertinggal oleh kami. Kemudian beliau berhasil menyusul kami dan tibalah waktu shalat 'Ashar, sedangkan kami sedang berwudhu dengan cara mengusap kaki kami, maka beliau ﷺ berseru dengan suara keras:

(أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ، وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ !).

"Sempurnakanlah wudhu. Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak terkena air) dari api Neraka!"

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِن كُنتُم مَّرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَآئِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ﴾

Dan jika kamu sakit, atau sedang dalam perjalanan, atau kembali dari tempat buang air, atau kamu menyentuh wanita, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah wajahmu dan tanganmu dengan tanah itu." (QS. Al-Maa-idah: 6).

Mengenai semuanya itu telah dikemukakan dalam penafsiran surat an-Nisaa' (ayat 43). Tetapi mengenai hal ini Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang khusus tentang ayat ini. Yaitu hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah, ia bercerita: "Kalungku terjatuh di padang pasir ketika hampir

memasuki kota Madinah. Lalu Nabi ﷺ menghentikan kendaraannya dan turun, kemudian beliau meletakkan kepalanya di pangkuanku dalam keadaan tertidur. Tiba-tiba Abu Bakar datang, dan memukulku dengan keras seraya berkata: 'Kamu telah menahan orang-orang di sini karena kalung itu.' Maka pada saat itu aku berharap mati karena kedudukan Rasulullah ﷺ dariku, dan hal itu menyakitkanku." Kemudian Rasulullah ﷺ bangun dan waktu subuh pun telah tiba, kemudian beliau ﷺ mencari air, tetapi tidak menemukannya. Maka turunlah ayat, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka kamu.'* (QS. Al-Maa-idah: 6). Hingga akhir ayat ini. Maka Usaid bin al-Hudhair pun mengatakan: 'Sungguh Allah telah memberkati manusia karena diri kalian, hai keluarga Abu Bakar, kalian tidak lain merupakan berkah bagi mereka.'"

Firman-Nya, ﴿ مَا يُرِيدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ ﴾ *"Allah tidak hendak menyulitkan kamu."* Maksudnya, oleh karena itu Allah memberikan kemudahan dan tidak memberikan kesulitan kepada kalian, justru Allah membolehkan kalian bertayamum ketika kalian sedang sakit, dan ketika tidak ada air, sebagai kelonggaran sekaligus rahmat bagi kalian. Allah menjadikan tanah berfungsi seperti air, kecuali dalam beberapa sisi, seperti yang dijelaskan dan sebagaimana telah menjadi ketetapan dalam kitab *al-Ahkamul Kabir.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi Allah hendak membersihkan kamu, dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."* Maksudnya, agar kalian mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan kepada kalian dalam apa-apa yang telah disyariatkan-Nya kepada kalian, berupa kelonggaran, kelembutan, rahmat, kemudahan, dan kelapangan. As-Sunnah sendiri telah menganjurkan untuk berdo'a setelah berwudhu agar pelakunya termasuk golongan orang-orang yang membersihkan diri, dan termasuk orang-orang yang menjalankan ayat tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, Imam Muslim, dan para penyusun kitab *as-Sunan*, dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata, "Kami pernah bertugas menggembala unta, kemudian tiba giliranku, dan aku kembalikan ke kandang pada waktu senja, maka kudapati Rasulullah ﷺ tengah berdiri berbicara dengan orang-orang, aku sempat mendengar sabda beliau:

(مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، مُقْبِلاً عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ).

'Tidaklah seorang muslim berwudhu, lalu ia melakukan wudhu itu dengan sebaik-baiknya, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat, dengan menghadapkan sepenuh hati dan wajahnya (dirinya), melainkan diwajibkan baginya Surga.'

Lalu aku katakan: 'Betapa bagusnya hal itu.' Tiba-tiba ada orang di hadapanku yang mengatakan, 'Sabdanya yang sebelumnya lebih baik dari ini.' Kemudian aku melihat dan ternyata ia adalah 'Umar ﷺ, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku melihatmu baru datang tadi. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، فَيَبْلُغُ -أَوْ: فَيُسْبِغُ- الْوُضُوءَ، يَقُولُ: "أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ"، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ).

'Tiada seorang pun di antara kalian yang berwudhu lalu ia melakukannya dengan baik –atau: serta menyempurnakan- wudhu tersebut (dan setelah itu) berdo'a: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya,' melainkan dibukakan baginya delapan pintu Surga, dan ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia sukai.'" (Demikian hadits menurut lafazh Imam Muslim).

Imam Malik menceritakan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَ تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ -أَوْ: الْمُؤْمِنُ- فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ، مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ، مَعَ الْمَاءِ أَوْمَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلاَهُ، مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ).

"Jika seorang hamba muslim -atau: mukmin- berwudhu, lalu ia membasuh wajahnya, maka akan keluar setiap kesalahan dari wajahnya, yang dilihat dengan kedua matanya, bersamaan dengan air atau bersamaan dengan tetesan air terakhir, apabila ia membasuh kedua tangannya, maka akan keluar dari kedua tangannya setiap kesalahan yang dilakukan oleh keduanya, bersamaan dengan air atau tetesan air yang terakhir, dan jika ia membasuh kedua kakinya, maka akan keluar dari keduanya setiap kesalahan yang dijalani oleh kakinya bersamaan dengan air atau tetesan air yang terakhir, sehingga ia akan keluar dalam keadaan benar-benar bersih dari dosa." (HR. Muslim)

Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya, dari Abu Malik al-Asy'ari, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا).

"Bersuci itu merupakan setengah dari iman, (ucapan) Alhamdulillah memenuhi timbangan, (ucapan) Subhanallah dan Alhamdulillah, keduanya memenuhi atau memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat itu merupakan nur (cahaya), sedekah merupakan bukti yang nyata, kesabaran merupakan pelita, dan al-Qur'an merupakan hujjah yang dapat mendukungmu atau menyalahkanmu. Setiap orang tengah berjalan untuk menjual dirinya, apakah mereka akan memerdekakan dirinya (dari api Neraka) atau membinasakannya."

Masih dalam *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَدَقَةً مِنْ غُلُوْلٍ، وَلاَ صَلاَةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ).

"Allah tidak akan menerima sedekah dari hasil penggelapan/berkhianat, dan tidak pula menerima shalat tanpa bersuci."

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَـٰقَهُ ٱلَّذِى وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذْ قُلْتُمْ
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾ يَـٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ۙ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ
﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ
ٱلْجَحِيمِ ﴿١٠﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ
عَنكُمْ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'ati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui isi hati(mu). (QS. 5:7) *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 5:8) *Allah telah menjanjikan kepada orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. 5:9) *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni Neraka.* (QS. 5:10) *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.* (QS. 5:11)

Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُم بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya denganmu, ketika kamu mengatakan: 'Kami dengar dan kami taati.'"* Inilah bai'at yang pernah mereka ucapkan di hadapan Rasulullah ﷺ, ketika mereka masuk Islam. Sebagaimana yang mereka katakan: "Kami pernah berjanji setia kepada Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan senantiasa taat, baik dalam keadaan senang maupun terpaksa, kami berjanji untuk mengutamakan beliau atas diri kami, dan kami tidak akan membantah perintahnya."

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Hal ini merupakan penekanan dan penegasan untuk senantiasa bertakwa dalam segala keadaan.

Setelah itu Allah memberitahukan kepada mereka, bahwasanya Allah mengetahui segala yang tersimpan di dalam hati mereka berupa rahasia dan lintasan perasaan hati, Allah berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui isi hati."*

Firman-Nya, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah."* Maksudnya, jadilah kalian sebagai penegak kebenaran karena Allah ﷻ, bukan kerena manusia atau mencari popularitas. Dan jadilah kalian ﴿ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Saksi dengan adil."* Maksudnya, secara adil dan bukan secara curang.

Dalam *ash-Shahihain* telah ditegaskan, dari Nu'man bin Basyir: "Ayahku pernah memberiku suatu pemberian. Lalu ibuku, 'Amrah binti Rawahah berkata: 'Aku tidak rela sehingga engkau mempersaksikan pemberian itu kepada Rasulullah ﷺ.' Kemudian ia (ayahku) mendatangi beliau dan meminta beliau menjadi saksi atas sedekahku itu. Maka beliau ﷺ pun bersabda:

(أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ مِثْلَهُ؟) قَالَ: لاَ، فَقَالَ: (اِتَّقُوا اللهَ، وَاعْدِلُوْا فِي أَوْلاَدِكُمْ!) وَقَالَ: (إِنِّي لاَ أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ) فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ.

'Apakah setiap anakmu engkau beri hadiah seperti itu juga?' 'Tidak,' jawabnya. Maka beliau ﷺ pun bersabda: 'Bertakwalah kepada Allah, dan berbuat adillah terhadap anak-anak kalian!' Lebih lanjut beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku tidak mau bersaksi atas suatu ketidakadilan.' Kemudian ayahku pulang dan menarik kembali pemberian tersebut.'"

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَئَانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَن لَّا تَعْدِلُوا ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil."* Maksudnya, janganlah kebencian kepada suatu kaum menjadikan kalian berbuat tidak adil terhadap mereka, tetapi terapkanlah keadilan itu kepada setiap orang, baik itu teman maupun musuh kalian. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* Maksudnya, keadilan kalian itu lebih dekat kepada takwa daripada meninggalkannya. Kata kerja dalam penggalan ayat tersebut berkedudukan sebagai *mashdar*, karena *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepadanya, sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat yang serupa di dalam al-Qur'an dan yang lainnya. Seperti misalnya firman Allah berikut ini, ﴿ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ﴾ *"Dan jika dikatakan kepadamu: 'Kembalilah,' maka hendaklah kamu kembali. Hal itu lebih bersih bagimu."* (QS. An-Nuur: 28).

Firman-Nya, ﴿ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* Adalah termasuk dalam kategori *fi'lut tafdhil*[11], yaitu pada kedudukan di tempat yang tidak terdapat perbandingannya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya ini, ﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ *"Para penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggal mereka, dan paling indah tempat istirahatnya."* (QS. Al-Furqaan: 24).

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah akan memberikan balasan kepada kalian berdasarkan ilmu-Nya terhadap perbuatan yang kalian kerjakan, jika baik akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan pula. Oleh karena itu, setelah ayat tersebut Allah berfirman:

---

[11] Fi'lut tafdhil; Bentuk ungkapan lebih, contoh: أَقْرَبُ (lebih dekat) dan أَكْثَرُ (lebih banyak),-Ed.

﴿ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ ﴾ *"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan."* Yaitu atas dosa-dosa mereka. ﴿ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan pahala yang besar."* Yaitu, berupa Surga yang merupakan rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Mereka tidak mendapatkan Surga itu karena amal perbuatan mereka, tetapi karena rahmat dan karunia daripada-Nya, meskipun tercapainya rahmat kepada mereka itu disebabkan oleh amal perbuatan mereka. Dialah Yang Mahatinggi, yang telah menjadikan amal perbuatan manusia sebagai sebab-sebab untuk memperoleh rahmat, karunia, ampunan, dan keridhaan-Nya. Dengan demikian, segala sesuatu adalah dari-Nya dan milik-Nya, maka bagi-Nyalah segala puji dan (milik-Nyalah) karunia.

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَائِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni Neraka."* Yang demikian itu merupakan salah satu keadilan, hikmah, dan hukum-Nya, yang di dalamnya Allah tidak bertindak zhalim, tetapi justru itulah hukum yang adil. Dan Allah Mahabijaksana lagi Mahakuasa.

Firman-Nya:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ ﴾
"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, pada waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka darimu."

'Abdur Razzaq berkata dari Jabir, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah singgah di suatu tempat. Lalu para Sahabat berpencar menuju pohon besar yang berduri untuk bernaung di bawahnya, sedangkan Nabi ﷺ menggantungkan senjatanya di sebatang pohon. Kemudian ada orang Arab Badui yang mendatangi pedang Rasulullah ﷺ, lalu ia mengambil dan mencabutnya dari sarungnya, kemudian ia menuju Nabi ﷺ seraya berkata: 'Siapakah yang akan menghalangimu dariku?' Beliau ﷺ menjawab: 'Allah.' Orang Badui itu mengajukan pertanyaan itu dua atau tiga kali: 'Siapakah yang akan menghalangimu dariku?' Dan Nabi ﷺ pun tetap menjawab: 'Allah.' Kemudian orang badui itu menyarungkan kembali pendang itu. Lalu Nabi ﷺ memanggil para Sahabat beliau dan memberitahukan kepada mereka tentang orang Badui tersebut, sedang orang Badui itu dalam keadaan duduk di samping beliau, dan beliau tidak menghukumnya."

Ma'mar berkata, "Qatadah pernah menyebutkan hal yang sama dengan itu. Ia menyebutkan, 'Bahwasanya ada suatu kaum dari bangsa Arab yang hendak membinasakan Rasulullah ﷺ, maka mereka mengutus orang Badui ini.' Dan ia pun (Qatadah) menafsirkan firman Allah Ta'ala berikut (dengan pengertian tersebut), ﴿ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ ﴾ *"Ingat-*

lah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, pada waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat)."

Dan kisah orang Badui itu, yaitu Ghaurats bin Harits telah ditegaskan dalam riwayat yang *Shahih.*

Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Mujahid, 'Ikrimah, dan juga ulama lainnya mengatakan: "Ayat tersebut turun berkenaan dengan keadaan Bani Nadhir, ketika mereka hendak menimpakan batu penggiling ke kepala Nabi ﷺ, ketika beliau mendatangi mereka untuk minta tolong kepada mereka perihal tebusan kabilah 'Amiriyyin. Kemudian mereka menugaskan 'Amr bin Jahhasy bin Ka'ab untuk menangani masalah itu. Mereka memerintahkannya untuk menimpakan batu besar kepada Nabi ﷺ dari atas, jika beliau duduk di bawah dinding dan mereka telah berkumpul di hadapannya. Kemudian Allah memperlihatkan kepada Nabi ﷺ rencana jahat mereka kepadanya. Maka beliau pun kembali ke Madinah dan diikuti oleh para Sahabat beliau, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal."* Yakni, barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan berikan kecukupan apa yang ia inginkan, dipelihara dan dijaga dari kejahatan manusia. Setelah itu Rasulullah ﷺ menyuruh para Sahabat beliau untuk berangkat menuju mereka pada pagi hari, sehingga beliau berhasil mengepung mereka, mengeluarkan mereka, kemudian beliau mengusir mereka.

۞ وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ
عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ
قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ
جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ
مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٢﴾ فَبِمَا نَقْضِهِم

مِّيثَـٰقَهُمْ لَعَنَّـٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَـٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ
عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ
خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَـٰرَىٰٓ أَخَذْنَا
مِيثَـٰقَهُمْ فَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَاوَةَ
وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا
كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil, dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin, dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta beriman kepada Rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan mengahapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. 5:12) *(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang berbuat baik.* (QS. 5:13) *Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani," ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. 5:14)

Setelah Allah ﷻ menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menepati janji yang telah Allah ambil dari mereka melalui lisan hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dan memerintahkan mereka untuk menegakkan kebenaran, memberi kesaksian dengan adil, serta mengingatkan mereka atas nikmat lahir maupun nikmat batin yang Allah telah berikan kepada mereka, berupa petunjuk dan kebenaran yang dianugerahkan kepada mereka, maka Allah mulai menjelaskan kepada mereka bagaimana Allah mengambil janji dan ikatan dari orang-orang sebelum mereka dari kalangan Ahlul Kitab, Yahudi dan Nasrani. Maka ketika mereka mengingkari janji mereka kepada Allah, Allah pun menyiksa mereka sebagai laknat bagi mereka daripada-Nya, dan sebagai pengusiran dari pintu dan rahmat-Nya, sekaligus sebagai hijab bagi hati mereka untuk sampai kepada petunjuk dan agama yang hak, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin."* Yaitu orang-orang yang arif-bijaksana dari kabilah-kabilah mereka, untuk berbai'at, mendengar, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kitab-Nya.

Ibnu 'Abbas menyebutkan dari Ibnu Ishaq dan beberapa ulama lainnya, bahwa hal itu terjadi ketika Musa عليه السلام berangkat untuk memerangi para penguasa zhalim, ia memerintahkan agar setiap kabilah mengangkat seorang pemimpin.

Demikian pula ketika Rasulullah ﷺ membai'at kaum Anshar pada malam 'Aqabah, di antara mereka terdapat dua belas orang kepala suku, tiga di antaranya dari suku Aus, yaitu Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Khaitsamah, dan Rifa'ah bin 'Abdul Mundzir, -yang katanya digantikan oleh Abul Haitsam Ibnu at-Tihan *-radiallahu 'anhum.* Sedangkan sembilan lagi dari suku Khazraj, yaitu Abu Umamah As'ad bin Zurarah, Sa'ad bin Rabi', 'Abdullah bin Rawahah, Rafi' Ibnu Malik bin 'Ajlan, al-Barra' bin Ma'rur, 'Ubadah bin Shamit, Sa'ad bin 'Ubadah, 'Abdullah bin 'Amr bin Haram, dan al-Mundzir bin 'Umar bin Hunaisy *radiallahu 'anhum.*[12] Mereka semua ini telah disebut oleh Ka'ab bin Malik dalam sebuah sya'irnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq رحمه الله.

Maksudnya, mereka ini adalah orang-orang yang arif-bijaksana dari kaum mereka pada malam itu, tentang urusan Nabi ﷺ. Mereka inilah yang diserahi oleh kaumnya untuk menangani soal perjanjian dan bai'at kepada Rasulullah ﷺ, yaitu untuk selalu mendengar dan taat.

Firman-Nya, ﴿ وَقَالَ اللهُ إِنِّي مَعَكُمْ ﴾ *"Dan Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku besertamu.'"* Yakni, selalu dalam penjagaan, pemeliharaan dan pertolongan-Ku. ﴿ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَءَاتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِي ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu mendiri-*

---

[12] Demikian tertulis dalam naskah aslinya.

kan shalat dan menunaikan zakat, serta beriman kepada Rasul-rasul-Ku." Yakni, kalian membenarkan mereka atas wahyu yang mereka bawa kepada kalian. ﴿وَعَزَّرْتُمُوهُمْ﴾ *"Dan kamu bantu mereka."* Yaitu, kalian menolong dan mendukung mereka dalam upaya menegakkan kebenaran. ﴿وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ *"Dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* Yaitu berupa infak di jalan Allah dan dalam rangka mencari keridhaan-Nya. ﴿لَأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ﴾ *"Niscaya Aku akan menghapus dosa-dosamu."* Yakni, dosa-dosa kalian akan Aku hapuskan dan tutupi, serta tidak akan Aku siksa kalian karenanya. ﴿وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai."* Maksudnya, Aku akan cegah kalian dari segala yang ditakuti dan mengantarkan kalian kepada tujuan yang dimaksud.

Firman Allah selanjutnya, ﴿فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ﴾ *"Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."* Maksudnya, barangsiapa yang menyalahi dan mengingkari perjanjian tersebut setelah diadakan, dikukuhkan, ditekankan, dan memperlakukannya seperti orang yang tidak mengetahuinya, berarti ia benar-benar telah salah dari jalan yang jelas dan lurus, serta menyimpang dari petunjuk menuju kepada kesesatan.

Setelah itu, Allah ﷻ memberitahukan hukuman yang akan menimpa mereka ketika mereka (Bani Israil) melanggar dan menyalahi janji-Nya, Allah berfirman, ﴿فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ﴾ *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka."* Artinya, disebabkan oleh pelanggaran mereka terhadap perjanjian yang telah diambil dari mereka, maka Kami laknat mereka, yakni Kami jauhkan mereka dari kebenaran, serta Kami usir mereka dari petunjuk. ﴿وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً﴾ *"Dan kami jadikan hati mereka keras membatu."* Maksudnya, karena kekerasan dan kebekuan hati mereka itu, maka mereka tidak dapat menerima nasihat. ﴿يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ﴾ *"Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya."* Yakni, rusaklah pemahaman mereka, dan buruk sekali penyimpangan mereka terhadap ayat-ayat Allah. Mereka menakwilkan kitab-Nya bukan menurut yang diturunkan-Nya, mengartikannya tidak seperti yang dimaksudkan oleh-Nya, dan mengatakan apa yang sebenarnya tidak difirmankan Allah, kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut. ﴿وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ﴾ *"Dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya."* Yakni mereka tidak mengamalkannya karena benci terhadapnya.

Al-Hasan mengatakan: "Mereka tidak mengamalkan ajaran agama mereka, serta tugas yang dilimpahkan Allah kepada mereka, di mana sebuah amal tidak akan diterima kecuali dengannya." Sedangkan ulama yang lain mengatakan: "Mereka tidak mengamalkan apa yang telah diperingatkan kepadanya, sehingga mereka menjalani keadaan yang hina, maka jadilah mereka tidak lagi mempunyai hati yang bersih, fitrah yang lurus, dan amal yang benar."

﴿ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)."* Yakni makar dan pengkhianatan mereka kepadamu dan Sahabat-sahabatmu. Mujahid dan ulama lainnya berkata, "Yang dimaksud dengan hal itu adalah mereka dihinggapi perasaan untuk membinasakan Rasulullah ﷺ."

﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ﴾ *"Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka."* Yang demikian itu merupakan inti kemenangan dan keberuntungan itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf, "Selama engkau memperlakukan orang yang zhalim terhadap dirimu sesuai dengan ketentuan Allah dalam urusannya." Maka dengan itu akan tercapailah penyatuan hati mereka dan akan cenderung kepada kebenaran, dan mungkin saja Allah Ta'ala akan memberikan petunjuk kepada mereka. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* Yaitu, memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu.

Qatadah mengatakan, "Penggalan ayat ini, ﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ﴾ *'Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka.'* Telah dimansukh dengan firman-Nya, ﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *'Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir.'* (QS. At-Taubah: 29)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ ﴾ *"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka."* Maksudnya, di antara orang-orang yang mengakui dirinya sebagai pemeluk agama Nasrani, pengikut 'Isa bin Maryam عليه السلام, -padahal mereka sebenarnya tidak demikian,- Kami telah mengambil janji dan ikatan untuk senantiasa mengikuti Rasulullah ﷺ, menolong, mendukungnya, serta mengikuti jejaknya, dan untuk beriman kepada setiap Nabi yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi ini. Namun mereka melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, yaitu mereka mengingkari janji dan memutuskan ikatan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat."* Maksudnya, Kami timpakan permusuhan di antara mereka, dan kebencian sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan mereka akan terus-menerus seperti itu sampai hari Kiamat kelak. Demikian halnya dengan orang-orang Nasrani dengan berbagai macam jenisnya, di mana mereka senantiasa saling membenci dan bermusuhan, mengkafirkan satu dengan yang lainnya, dan sebagian mereka mengutuk sebagian lainnya, sehingga masing-masing kelompok mengharamkan kelompok lainnya, serta tidak membiarkan kelompok itu memasuki tempat ibadahnya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan."*

Yang demikian itu merupakan ancaman keras bagi orang-orang Nasrani atas dusta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, serta penasaban mereka kepada Rabb ﷻ, yang mana Ia Mahatinggi lagi Mahasuci, dari perkataan mereka, yaitu penetapan mereka tetang adanya isteri dan anak bagi-Nya. Sungguh Allah Mahatinggi lagi Mahaesa, Dialah yang menjadi tempat bergantung semua makhluk, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan (QS. 5:15) ***Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*** (QS. 5:16)

Allah ﷻ berfirman:
﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ﴾
"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya." Maksudnya, menjelaskan apa yang mereka ubah, simpangkan, dan takwilkan, serta yang mereka ada-adakan terhadap Allah di dalam Kitab tersebut, dan juga bersikap diam terhadap banyak hal yang mereka ubah, yang tidak ada manfaatnya untuk menjelaskannya.

Telah diriwayatkan al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia mengemukakan: "Barangsiapa yang ingkar terhadap hukum rajam, berarti ia telah kufur kepada al-Qur'an tanpa terasa olehnya. Firman-Nya, ﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ *'Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan.'* Dan hukuman rajam adalah salah satu yang mereka sembunyikan."

(Lebih lanjut al-Hakim mengatakan, "Hadits tersebut berisnad shahih tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.").

Selanjutnya Allah ﷻ mengabarkan tentang al-Qur'anul Azhim yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang mulia, di mana Allah ﷻ berfirman: ﴿ قَدْ جَاءَكُم مِّنَ اللهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ . يَهْدِي بِهِ اللهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan."* Yaitu, jalan kesuksesan dan keselamatan sekaligus sebagai jalan untuk beristiqamah.

﴿ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang-berderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* Maksudnya, Allah menyelamatkan mereka dari berbagai kebinasaan. Dan Allah jelaskan pula kepada mereka jalan yang paling jelas dan terang, dan Allah palingkan mereka dari berbagai macam bahaya, dan Allah antarkan mereka kepada apa yang paling mereka sukai, serta menyelamatkan mereka dari kesesatan, kemudian Allah bimbing mereka menuju keadaan yang paling lurus.

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ

وَأَحِبَّـٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ
لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu adalah al-Masih putera Maryam." Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Allah menciptakan apa yang dikendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 5:17) *Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allahlah kembali (segala sesuatu).* (QS. 5:18)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan dan mengisahkan kekufuran orang-orang Nasrani dalam tuduhan mereka tentang al-Masih 'Isa bin Maryam sebagai Allah, padahal sebenarnya ia adalah salah seorang dari hamba Allah dan salah seorang makhluk ciptaan-Nya. Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari ucapan dan pengakuan mereka tersebut.

Setelah itu Allah berfirman memberitahukan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dan semuanya itu berada di bawah kepemaksaan dan kekuasaan-Nya: ﴿ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Allah hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?'"* Maksudnya, seandainya Allah Ta'ala menghendaki hal itu, maka siapakah yang sanggup mencegah-Nya, atau siapakah yang mampu memalingkan-Nya dari hal itu.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."* Maksudnya, semua yang ada adalah milik dan ciptaan-

Nya. Allah mampu dan berkuasa melakukan segala yang dikehendaki-Nya. Allah tidak ditanya (dimintai pertanggunganjawab) atas apa yang Allah kerjakan berdasarkan kekuasaan, keadilan, dan keagungan-Nya. Yang demikian itu merupakan bantahan terhadap orang-orang Nasrani semoga mereka senantiasa dilaknat Allah sampai hari Kiamat kelak.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, membantah orang-orang Yahudi dan Nasrani atas kedustaan dan tindakan mengada-ada yang mereka lakukan, ﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاؤُا اللهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ﴾ *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.'"* Maksudnya, kami adalah keturunan dari Nabi-nabi-Nya, dan mereka merupakan anak-anak-Nya, Allah memberikan perhatian besar kepada mereka, selain itu, Allah juga mencintai kami. Dan orang-orang Yahudi itu menukil dari kitab para Nabi, bahwa Allah telah berfirman kepada hamba-Nya, Israil: "Engkau adalah anakku dari seorang perawan." Kemudian mereka menafsirkan hal itu tidak pada yang sebenarnya dan bahkan mereka menyimpangkannya. Mereka telah dibantah oleh orang-orang yang masuk Islam di antara orang-orang yang sehat akalnya dari golongan mereka seraya mengatakan: "Bahwa yang demikian itu dikatakan sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan."

Sebagaimana orang-orang Nasrani juga telah menukil dari kitab mereka, bahwa 'Isa pernah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku akan pergi kepada bapakku dan bapak kalian." Padahal yang dimaksudkan dalam ucapannya itu adalah Rabbku dan Rabb kalian. Sebagaimana diketahui, mereka tidak mengklaim sebagai "Anak-Rabb" untuk diri mereka sendiri seperti yang mereka klaim pada diri 'Isa عليه السلام (sebagai anak-Rabb). Sebenarnya yang mereka maksudkan adalah (hubungan) kasih sayang mereka, dan kedudukan mereka di sisi-Nya. Oleh karena itu mereka berkata: "Kami adalah anak-anak dan juga kekasih Allah."

Allah ﷻ berfirman, membantah mereka, ﴿ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ﴾ *"Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?'"* Maksudnya, jika kalian seperti yang kalian akui sebagai anak-anak dan kekasih Allah, lalu mengapa Allah menyiapkan bagi kalian Neraka Jahannam karena kekafiran, kedustaan, dan tindakan mengada-ada kalian? Sebagian tokoh kaum sufi berkata kepada sebagian fuqaha': "Di bagian mana di dalam al-Qur'an kalian menemukan bahwa kekasih itu tidak disiksa oleh orang yang mengasihinya?" Namun tidak ada yang menjawabnya, lalu si sufi itu membacakan ayat ini, ﴿ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ﴾ *"Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?'"* Dan apa yang dikemukakan oleh orang itu adalah baik/tepat.

﴿ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ﴾ *"Tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya."* Yakni, kalian sama dengan manusia-manusia lainnya dari keturunan Adam, dan Allah ﷻ-lah yang memberikan keputusan atas seluruh hamba-Nya. ﴿ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dia memberikan ampunan*

kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya." Maksudnya, Allah berbuat apa saja yang Allah kehendaki, tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya, dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

﴿ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya."* Maksudnya, segala sesuatu yang ada adalah milik-Nya, serta berada di bawah kepemaksaan dan kekuasaan-Nya. ﴿ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah-lah (segala sesuatu) itu kembali."* Artinya, Allah-lah tempat kembali dan berlindung, dan Allah akan memberikan keputusan kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, Allah-lah Rabb yang Mahaadil dan tidak pernah berbuat aniaya.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُوا۟ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۖ فَقَدْ جَآءَكُم بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: "Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 5:19)

Allah berfirman, ditujukan kepada Ahlul Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahwasanya Allah telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ kepada mereka, penutup para Nabi, yang tiada seorang Nabi atau Rasul pun setelahnya, bahkan ia adalah penutup bagi seluruh Nabi. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ عَلَى فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ ﴾ *"Ketika terputus (pengutusan) Rasul-Rasul."* Yaitu, setelah beberapa lama, yakni jangka waktu antara pengutusan beliau dengan pengutusan 'Isa bin Maryam.

Para ulama telah berbeda pendapat tentang perkiraan waktu tersebut, berapa lama masa tersebut? Yang masyhur adalah enam ratus tahun. Tetapi ada juga ulama yang menyatakan masa itu adalah enam ratus dua puluh tahun. Namun antara keduanya tidak ada pertentangan, karena yang menyatakan enam ratus tahun itu menggunakan hitungan tahun Syamsiyyah, sedangkan yang kedua menggunakan hitungan tahun Qamariyyah. Antara setiap seratus tahun Syamsiyyah dengan seratus tahun Qamariyyah mempunyai selisih tiga tahun.

Oleh karena itu dalam surat al-Kahfi, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴾ *"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."* (QS. Al-Kahfi: 25). Yaitu sembilan tahun menurut hitungan tahun Qamariyyah untuk melengkapi tiga ratus tahun Syamsiyyah yang sudah diketahui oleh Ahlul Kitab.[13]

Jarak waktu antara 'Isa bin Maryam, Nabi terakhir dari kalangan Bani Israil dengan Muhammad, penutup para Nabi adalah, seperti yang ditegaskan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ، لِأَنَّهُ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ).

"Aku adalah orang yang paling dekat terhadap putera Maryam, karena antara diriku dengannya tidak ada seorang Nabi pun."

Dalam hadits tersebut terdapat bantahan terhadap orang-orang yang mengaku bahwasanya ada seorang Nabi yang diutus setelah 'Isa yang bernama Khalid bin Sinan, sebagaimana yang diceritakan oleh al-Qudha'i dan yang lainnya.

Maksud ayat tersebut adalah, bahwa Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ pada masa terputusnya pengutusan para Rasul, terjadinya kebuntuan jalan, berubahnya agama, dan banyaknya orang yang menyembah berhala, menyembah api, dan menyembah salib. Kehadiran Nabi Muhammad ﷺ merupakan nikmat yang paling sempurna. Kebutuhan akan kehadiran beliau merupakan persoalan umum, karena kerusakan telah meluas ke seluruh belahan dunia, kesewenang-wenangan dan kebodohan pun telah demikian tampak jelas pada hampir semua orang, kecuali sebagian kecil saja yang berpegang pada sisa-sisa ajaran agama Nabi-nabi terdahulu, yaitu sebagian dari kalangan pendeta Yahudi, para ahli ibadah agama Nasrani, dan kaum Shabi-in. Sedangkan agama itu sendiri telah menjadi kabur ajarannya bagi penghuni bumi secara keseluruhan, sehingga Allah mengutus Muhammad ﷺ. Maka Allah pun memberikan petunjuk kepada umat manusia. Dan dengan kehadiran beliau, Allah Ta'ala mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, serta meninggalkan mereka di atas jalan yang putih bersih dan syari'at yang terang.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَن تَقُولُوا مَا جَآءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ﴾ *"Agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.'"* Maksudnya, agar kalian tidak berhujjah dan berkata: "Hai orang-orang yang merubah dan mengganti agama mereka, tidak ada seorang Rasul pun yang datang kepada kami yang menyampaikan berita gembira dengan kebaikan dan memperingatkan dari keburukan." Maka sungguh telah datang kepada kalian seorang

---

[13] Berdasarkan penyelidikan perhitungan ilmu falak, bahwa hijrah Nabi ﷺ adalah terjadi pada tahun 622 (kelahiran) Masehi, sedangkan pengangkatan menjadi Rasul terjadi 10 tahun sebelum hijrah, terhitung sejak dakwah jahriyyah, maka hal ini adalah mendekati terhadap apa yang menjadi pendapat penulis.

penyampai berita gembira dan pemberi peringatan, yaitu Muhammad ﷺ. ﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Ibnu Jarir mengatakan: "Makna penggalan ayat tersebut adalah, 'Sesungguhnya Aku mampu memberikan hukuman kepada orang yang durhaka kepada-Ku, dan memberikan pahala kepada orang-orang yang taat kepada-Ku.'"

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ
فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٢٠﴾ يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا
تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا
قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا
فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ
عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى
ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن
نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا
قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِى وَأَخِى ۖ فَٱفْرُقْ
بَيْنَنَا وَبَيْنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ
أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat para Nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." (QS. 5:20) *Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena kamu takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.* (QS. 5:21) *Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."* (QS. 5:22) *Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (QS. 5:23) *Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* (QS. 5:24) *Berkata Musa: "Ya Rabbku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."* (QS. 5:25) *Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."* (QS. 5:26)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan tentang hamba, dan Rasul-Nya, sekaligus *kalim-Nya* (orang yang diajak bicara oleh Allah,-Pent.), Musa bin 'Imran عليه السلام berkaitan dengan peringatan yang disampaikan Musa kepada kaumnya mengenai nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, serta karunia yang Allah limpahkan kepada mereka, serta penyatuan nikmat dunia dan akhirat oleh-Nya jika mereka tetap berada di jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ ﴾ *"Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Allah mengangkat para Nabi di antaramu."* Maksudnya, setiap kali seorang Nabi wafat, maka ada Nabi lain yang muncul dari kalangan kalian, yang berlangsung sejak Nabi Ibrahim dan para Nabi setelahnya. Di tengah-tengah mereka masih terus (tetap) ada Nabi yang menyeru mereka kepada Allah dan memperingatkan mereka akan adzab-Nya, hingga ditutup oleh Nabi 'Isa bin Maryam عليه السلام. Setelah itu Allah memberikan wahyu kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad bin 'Abdillah ﷺ, yang bernasab

pada 'Ismail bin Ibrahim ﷺ. Beliau merupakan Nabi dan Rasul yang paling mulia dari para Nabi dan para Rasul sebelumnya.

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا ﴾ *"Dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka."* 'Abdurrazzaq mengatakan, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا ﴾ *"Dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka."* Ia berkata: "(Yaitu memiliki) pelayan, wanita, dan rumah."

Dalam sebuah hadits disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ، آمِنًا فِي سِرْبِهِ، عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا).

"Barangsiapa di antara kalian yang bangun pagi dengan tubuh yang sehat, hatinya merasa aman, (dan ia) memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah telah diberikan kepadanya dunia dengan segala isinya."[14]

Firman Allah, ﴿ وَءَاتَاكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain."* Yaitu, umat-umat pada zaman kalian, karena mereka adalah orang yang lebih mulia daripada orang-orang Yunani, Qibti, atau bangsa lainnya pada zaman tersebut. Ada yang mengatakan, yang dimaksudkan dengan, "Apa yang belum pernah Allah berikan kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain," yaitu berupa Manna dan Salwa yang diturunkan kepada mereka, juga penaungan awan, dan lain sebagainya dari hal-hal di luar kebiasaan yang oleh Allah secara khusus diberikan kepada mereka. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan ajakan Musa ﷺ kepada kaumnya untuk berjihad dan memasuki Baitul Maqdis yang pada zaman nenek moyang mereka, yaitu Ya'qub, Baitul Maqdis itu berada di tangan mereka. Setelah Ya'qub beserta anak dan keluarganya pergi ke Mesir pada masa pemerintahan Yusuf ﷺ, dan mereka menetap di Mesir sampai mereka pergi meninggalkan Mesir bersama Musa. Ternyata di sana mereka mendapatkan bangsa Amaliq yang gagah perkasa telah menaklukkan dan menguasainya. Maka Nabi Musa ﷺ menyuruh mereka untuk memasuki negeri itu dan memerangi musuh-musuh mereka itu, dan setelah itu Musa menyampaikan kabar gembira berupa kemenangan dan keberuntungan atas mereka. Selanjutnya mereka membangkang, mendurhakai, dan menentang perintahnya, sehingga mereka dihukum agar pergi ke padang *Tiih*[15] dan berkutat (berputar-putar) dalam perjalanan mereka dalam keadaan bingung, tidak tahu bagaimana mereka harus mencapai tujuan, selama empat puluh tahun, sebagai hukuman bagi mereka akibat sikap meremehkan mereka terhadap perintah Allah Ta'ala.

---

[14] HR. Ibnu Majah dalam kitab *az-Zuhud*.

[15] Padang Tiih; Padang Sahara yang sering membingungkan, menyesatkan orang. [Ed.]

Maka Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang Musa, bahwasanya ia mengatakan kepada kaumnya: ﴿ يَـٰقَوْمِ ادْخُلُوا الأَرْضَ المُقَدَّسَةَ ﴾ *"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci."* Yang dimaksud dengan *muqaddasah* yaitu *muthahharah* (yang suci). Mengenai ucapan Musa عليه السلام tersebut, Sufyan ats-Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, bukit (bukit Sinai,-Ed.) dan sekitarnya." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ الَّتِي كَتَبَ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Yang telah ditentukan Allah bagimu."* Yaitu apa yang telah dijanjikan Allah Ta'ala melalui lisan bapak kalian, Israil (Ya'qub), dan ia merupakan warisan bagi orang-orang yang beriman di antara kalian. ﴿ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh)."* Yakni, janganlah kalian enggan berjihad.

﴿ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ. قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ﴾

"'Maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.' Mereka berkata: 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya sekali-kali kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, pasti kami akan memasukinya.'" Maksudnya, mereka beralasan bahwa di dalam negeri yang engkau perintahkan kami untuk memasukinya dan memerangi penduduknya tersebut ada suatu kaum yang gagah berani, yang mempunyai bentuk tubuh yang besar lagi sangat kuat, dan kami tidak sanggup melawan dan menghadapinya. Tidak mungkin bagi kami memasukinya selama mereka masih berada di negeri tersebut. Jika mereka telah keluar dari negeri itu, maka kami baru mau memasukinya, dan jika tidak, maka tidak ada kemampuan bagi kami untuk melawan mereka.

Dalam hal ini, banyak ahli tafsir yang menyebutkan beberapa berita yang dibuat-buat oleh Bani Israil tersebut (sebagai berita bohong) tentang kebesaran atau kemampuan kaum yang gagah perkasa itu, yang di antaranya terdapat *Auj bin Inaq binti Adam* عليه السلام, yang mempunyai tinggi tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga dan sepertiga hasta. Dan hal itu merupakan suatu berita yang memalukan untuk disebutkan, juga bertolak-belakang dengan hadits yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain,* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ لَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ).

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Dan ketinggian itu terus berkurang sampai sekarang ini."

Firman Allah selanjutnya, ﴿ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمَا ﴾ *"Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya."* Setelah Bani Israil enggan untuk men-

taati Allah dan mengikuti Rasul Allah, Musa عليه السلام, maka mereka dimotivasi oleh dua orang yang telah dianugerahkan nikmat yang besar kepada keduanya. Keduanya adalah orang yang takut akan perintah Allah Ta'ala sekaligus takut akan azab-Nya. Sebagian ahli tafsir ada yang membaca, "قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يُخَافُونَ" *"Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang ditakuti oleh mereka."* Yaitu, dua orang yang termasuk mereka yang mempunyai kewibawaan dan kedudukan di tengah-tengah manusia. Disebutkan kedua orang itu bernama *Yusya' bin Wanun* dan *Kalib bin Yufana.*[16]

Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Athiyyah, as-Suddi, Rabi' bin Anas, dan beberapa ulama lainnya baik salaf maupun khalaf *rahimahumullah.*

Kedua orang tersebut berkata:
﴿ ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman."* Maksudnya, jika kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dan kalian juga mau mengikuti perintah-Nya, serta menyepakati Rasul-Nya, pasti Allah akan memenangkan kalian atas musuh-musuh kalian, mendukung dan memperkuat kalian dalam melawan mereka, sehingga kalian dapat memasuki negeri yang telah Allah سبحانه وتعالى tetapkan bagi kalian. Namun seruan itu tidak membawa manfaat sama sekali.

﴿ قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴾
"Mereka berkata: 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selamalamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'" Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan mereka untuk berjihad, sekaligus sebagai bentuk penentangan terhadap Rasul mereka, dan mereka enggan memerangi musuh.

Alangkah baiknya sambutan para Sahabat رضي الله عنهم terhadap seruan Rasul ﷺ pada saat terjadi perang Badar. Abu Bakar bin Mardawaih mengatakan, dari Anas, "Bahwa ketika hendak berangkat ke Badar, Rasulullah ﷺ mengajak kaum muslimin bermusyawarah. Kemudian 'Umar memberikan pendapat. Selanjutnya beliau meminta pendapat mereka, maka kaum Anshar berkata: 'Hai sekalian kaum Anshar, kepada kalian Rasulullah ﷺ meminta saran.' Mereka berkata: 'Kalau demikian, kita tidak boleh mengatakan kepada beliau seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa:
﴿ فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴾ *'Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* Demi Zat yang mengutusmu dengan hak, seandainya engkau menempuh jarak

[16] Dalam teks al-Azhar disebutkan *Yuqana* (dengan menggunakan huruf *qaf*), sedangkan pada beberapa tempat dalam Taurat tertulis ***Yafunna***.

yang sangat jauh, sejauh ke Barkil Ghimad sekalipun, niscaya kami akan ikut bersamamu." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban).

Berkata Imam Ahmad, 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengatakan, "Aku pernah menyaksikan sikap Miqdad, di mana seandainya akulah yang melakukan hal itu lebih aku sukai daripada yang sebanding dengannya. Ia (Miqdad) mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah mendo'akan keburukan bagi orang-orang musyrik, lalu berkata: 'Ya Rasulullah, demi Allah, kami tidak akan berkata seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa: ﴿ فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَآ إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴾ *'Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* Tetapi kami akan berperang di sebelah kanan dan kirimu, di depan dan di belakangmu.' Maka aku melihat wajah Rasulullah ﷺ begitu ceria karenanya dan hal itu menjadikan beliau bahagia."

Demikian hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dalam bab *al-Maghazi* (perang) dan *at-Tafsir*.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾ "*Musa berkata: 'Ya Rabbku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.'*" Yakni ketika Bani Israil enggan berperang, maka Musa ﷺ marah kepada mereka, dengan mendo'akan keburukan bagi mereka, Musa berucap:
﴿ رَبِّ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ﴾ *"Ya Rabbku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku."* Maksudnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang mentaatiku, lalu melaksanakan perintah Allah, serta menyambut seruanku kecuali aku dan saudaraku, Harun. ﴿ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."*

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, putuskanlah persoalan antara kami dan mereka." Hal senada juga dikemukakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Demikian juga yang dikatakan oleh adh-Dhahhak: "Berikanlah putusan antara kami dan mereka, serta bukalah tabir antara kami dan mereka." Sedangkan ulama lainnya berkata: "Pisahkanlah antara kami dan mereka." Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

يَا رَبِّ فَافْرُقْ بَيْنَهُ وَبَيْنِي * أَشَدَّ مَا فَرَّقْتَ بَيْنَ اثْنَيْنِ

Ya Rabbku, pisahkanlah antara dirinya dengan diriku.
Pemisahan yang lebih jauh dari dua hal yang Engkau pisahkan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ ﴾ "*Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih)*

itu." Setelah Musa ﷺ mendo'akan keburukan bagi mereka karena mereka enggan berjihad, maka Allah mengharamkan memasuki Baitul Maqdis selama empat puluh tahun. Hingga akhirnya mereka terdampar di padang Tiih, mereka terus-menerus berjalan dan tidak memperoleh jalan keluar dari padang Tiih tersebut.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka."* Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Di sini diwaqafkan dengan menggunakan *waqaf taam*[17]." Dan firman-Nya, ﴿ أَرْبَعِينَ سَنَةً ﴾ *"Selama empat puluh tahun."* Adalah, sebagai keterangan waktu dari kalimat yang berikutnya dalam firman-Nya, ﴿ يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"(Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu."*

Sedangkan menurut Ibnu Jarir firman Allah, ﴿ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka."* Merupakan 'amil (subjek) dari kalimat "empat puluh tahun," sebagai keterangan waktunya.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."* Yang demikian itu merupakan hiburan bagi Musa ﷺ dalam menghadapi orang-orang itu. Dengan kata lain, "Janganlah engkau berduka cita dan bersedih hati atas putusan-Ku terhadap mereka dengan hal tersebut, sebab mereka memang berhak menerimanya.

Kisah ini mengandung celaan bagi orang-orang Yahudi sekaligus menjelaskan keburukan mereka, keingkaran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan keengganan mereka mentaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, yaitu perintah berjihad, sehingga diri mereka tidak mampu bersabar dalam menghadapi musuh, tidak bersikap keras, dan tidak mampu menyerang musuh, padahal di tengah-tengah mereka terdapat Rasul, sekaligus kalimullah, Musa ﷺ, dan merupakan orang pilihan-Nya pada zaman itu. Allah menjanjikan pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuh mereka. Padahal mereka telah menyaksikan apa yang telah Allah perbuat terhadap musuh mereka, yaitu Fir'aun, berupa azab, siksaan, dan ketenggelaman Fir'aun bersama bala tentaranya ke dasar laut, sedang mereka melihat agar hati mereka merasa puas, dan kejadian itu terjadi belum beberapa lama. Kemudian mereka enggan memerangi penduduk negeri yang jumlah penduduknya sekitar 1/10 (sepersepuluh) penduduk Mesir. Dengan demikian tampaklah keburukan perbuatan mereka yang bersifat khusus dan yang umum, dan aib mereka pun dibongkar tuntas yang tidak dapat lagi ditutupi oleh gelapnya malam. Itulah keadaan mereka dan mereka terombang-ambing dalam kebodohan mereka, dan bingung dalam kesesatan mereka. Mereka itu orang-orang yang dibenci dan dimusuhi Allah. Tapi walaupun demikian mereka masih berani berkata,

---

[17] Waqaf taam; Waqaf yang makna kalimatnya telah sempurna, sehingga kalimat sebelumnya tidak bergantung kepada kalimat setelahnya,-Ed-.

"Kami ini adalah anak-anak Allah, dan kekasih-kekasih-Nya." Maka Allah Ta'ala memperburuk wajah mereka di antara mereka telah dirubah menjadi babi dan kera, terus-menerus dalam laknat yang menemani mereka masuk Neraka yang menyala-nyala, dan diputuskan keberadaannya di dalam Neraka untuk selama-lamanya. Segala puji hanya milik-Nya dari segala sisi.

۞ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَيْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ
أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ
مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِيَ
إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن
تَبُوٓأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ
﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِي
سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ
فَأُوَٰرِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." (QS. 5:27) *Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seru sekalian alam."* (QS. 5:28) *Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni Neraka, dan yang*

demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim." (QS. 5:29) *Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.* (QS. 5:30) *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.* (QS. 5:31)

Allah ﷻ berfirman, menjelaskan buruknya akibat kejahatan, kedengki-an, dan kezhaliman dalam kisah dua orang putera Adam ﷺ dari keturunan-nya langsung, yang menurut jumhur ulama keduanya itu bernama *Qabil* dan *Habil*. Yaitu bagaimana salah seorang dari keduanya memusuhi lainnya, hingga akhirnya membunuhnya, karena rasa dengki terhadapnya atas nikmat yang telah diberikan kepadanya (Habil), dan bahkan Allah Ta'ala juga menerima kurban yang diikhlaskan karena Allah ﷻ yang dipersembahkan oleh Habil. Kemudian yang terbunuh (Habil), beruntung mendapatkan penghapusan dosa dan masuk Surga. Sedangkan si pembunuh (Qabil), benar-benar kecewa dan kembali dengan menderita kerugian di dunia maupun di akhirat. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ ءَادَمَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya."* Maksudnya, kisahkanlah kepada orang-orang membangkang dan dengki, -saudara babi dan kera dari kalangan orang-orang Yahudi dan yang sebangsa mereka,- cerita tentang dua anak Adam, yaitu Habil dan Qabil, sebagaimana (cerita mengenai itu) telah disampaikan oleh beberapa ulama salaf dan khalaf.

Firman-Nya, ﴿ بِالْحَقِّ ﴾ *"Menurut yang sebenarnya."* Yaitu secara jelas, kejelasan yang tidak lagi mengandung kekaburan, kebohongan, hal-hal yang membingungkan, perubahan, penambahan, dan juga pengurangan. Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya: ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar."* (QS. Ali-'Imran: 62).

Di antara cerita kedua anak Adam itu sebagaimana diceritakan oleh beberapa ulama salaf dan khalaf adalah, bahwa Allah Ta'ala telah mensyari'at-kan kepada Adam ﷺ untuk menikahkan puteri-puterinya dengan putera-puteranya, karena keadaan yang sangat mendesak. Namun ulama-ulama itu mengatakan, setiap kali hamil, isterinya melahirkan satu pasang anak kembar, laki-laki dan perempuan. Lalu Adam menikahkan anak perempuan pasangan kembar yang satu dengan pasangan kembar lainnya (bersilangan). Sedangkan saudara kembar Habil adalah seorang wanita yang tidak terlalu cantik, dan saudara kembar Qabil mempunyai wajah yang cantik. Qabil ingin menikahi saudara kembarnya sendiri, dan menolak saudara kembarnya itu dinikahi oleh Habil, maka Adam menolak hal itu kecuali terlebih dahulu mereka berdua mempersembahkan kurban. Barangsiapa yang kurbannya diterima, maka

wanita itu menjadi miliknya. Kemudian kurban Habil yang diterima, sedangkan kurban persembahan Qabil tidak diterima. Di antara persoalan antara keduanya itu adalah seperti yang dikisahkan Allah di dalam al-Qur'an.

Beberapa Pendapat Ahli Tafsir Tentang Kisah Ini

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, "Pada saat itu tidak terdapat orang yang miskin yang perlu diberi sedekah, malainkan kurban itu dilakukan untuk mendekatkan diri. Ketika keduanya duduk-duduk, keduanya berkata: 'Bagaimana kalau kita mempersembahkan kurban.' Jika seseorang mempersembahkan kurban, lalu diridhai oleh Allah, maka Allah akan mengirimkan api kepada kurban itu untuk memakannya, dan jika tidak diridhai-Nya, maka api itu pun padam. Kemudian keduanya pun mempersembahkan kurban. Salah seorang di antara keduanya adalah sebagai seorang penggembala sedangkan yang lainnya adalah seorang petani. Si penggembala mempersembahkan kambing yang paling bagus dan gemuk, sedangkan yang lainnya mempersembahkan beberapa dari hasil tanamannya, lalu datang api di antara kedua persembahan itu, maka api itu melahap kambing yang gemuk itu dan meninggalkan hasil tanaman tersebut. Selanjutnya salah seorang di antara keduanya berkata kepada saudaranya: 'Apakah engkau akan berjalan di antara orang-orang, dan mereka telah mengetahui bahwa engkau telah mempersembahkan kurban dan diterima, sedangkan persembahanku ditolak. Demi Allah tentunya, orang-orang tidak akan melihatku karena engkau lebih baik dariku.' Lalu ia berkata: 'Aku akan membunuhmu.' Maka saudaranya pun menjawab: 'Apa salahku, karena sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa.'" (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

Atsar ini memberikan pengertian bahwa persembahan kurban itu bukan disebabkan untuk memperebutkan seorang wanita, sebagaimana yang diceritakan dari sekelompok ulama yang telah dikemukakan sebelumnya. Dan yang demikian itu merupakan pengertian lahiriyah ayat al-Qur'an:
﴿ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْأَخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾
"Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil), dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata: 'Aku pasti membunuhmu.' Habil berkata: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.'"

Redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa ia marah dan dengki atas diterimanya kurbannya (Habil), sedang kurbannya sendiri tidak. Selanjutnya, yang terkenal menurut jumhur ulama adalah, bahwa yang mempersembahkan kambing itu adalah Habil, sedangkan yang mempersembahkan makanan adalah Qabil, dan Allah Ta'ala menerima kambing Habil. Sehingga Ibnu 'Abbas dan juga ulama lainnya mengatakan: "Yang dijadikan sebagai hewan kurban yaitu kambing kibas." Dan memang itulah yang sesuai. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan makna firman Allah, ﴿ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa."* Yaitu dari orang yang bertakwa kepada Allah dalam melakukan tindakannya tersebut. Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Aku pernah mendengar Abu Darda' berkata, 'Andaikata aku memperoleh keyakinan bahwa Allah menerima satu saja dari shalatku, maka hal itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya, sesungguhnya Allah berfirman, ﴿ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.'"*

Dari Mu'adz bin Jabal, ia mengatakan, "(Sesungguhnya) umat manusia (kelak) tertahan di suatu tempat, lalu ada penyeru yang menyerukan, 'Di mana orang-orang yang bertakwa?' Lalu mereka berdiri dalam perlindungan Allah, dan Allah tidak terhijab dari mereka, dan tidak terhalangi (dari pandangan mereka). Kemudian kutanyakan: 'Siapakah orang-orang yang bertakwa itu?' Ia menjawab: 'Yaitu suatu kaum yang menjauhi kesyirikan dan penyembahan berhala, serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah, kemudian mereka pun berjalan menuju Surga.'"

Firman Allah, ﴿ لَئِن بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ﴾ *"Sungguh kalau kamu menggerakan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu."* Maksudnya, aku tidak akan membalas tindakanmu yang buruk itu dengan yang serupa, yang hanya akan menjadikan diriku dan dirimu sama-sama dalam dosa. ﴿ إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seru sekalian alam."* Yaitu dari berbuat seperti perbuatanmu itu, tetapi aku harus bersabar dan mengharapkan pahala di sisi Allah.

'Abdullah bin 'Amr mengatakan: "Demi Allah, sesungguhnya Habil adalah yang lebih kuat di antara keduanya, tetapi *kewara'annya*[18] mencegahnya." Oleh karena itu di dalam *ash-Shahihain* ditegaskan, dari Nabi ﷺ, di mana beliau ﷺ bersabda:

(إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ) قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: (إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ).

"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan masing-masing membawa pedang, maka pembunuh dan yang dibunuh berada di Neraka." Para Sahabat bertanya: "Terhadap si pembunuh itu memang sudah seharusnya, tetapi mengapa dengan orang yang terbunuh tersebut?" Beliau ﷺ menjawab: "Karena ia juga berkeinginan keras membunuh lawannya itu."

---

[18] Ibnu Taimiyah berkata mengenai definisi wara' -dan juga zuhud-: "Zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat, sedangkan wara' adalah meninggalkan apa-apa yang mendatangkan mudharat untuk kepentingan akhirat."-Ed.

Sedangkan Imam Ahmad mengatakan dari Abu Dzar, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah menaiki keledai dan beliau menyertakanku (membonceng) di belakangnya seraya bertanya:

(يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرَأَيْتَ إِنْ أَصَابَ النَّاسَ جُوْعٌ شَدِيْدٌ لاَ تَسْتَطِيْعُ أَنْ تَقُوْمَ مِنْ فِرَاشِكَ إِلَى مَسْجِدِكَ، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَ:، قُلْتُ، اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: تَعَفَّفْ! قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرَأَيْتَ إِنْ أَصَابَ النَّاسَ مَوْتٌ شَدِيْدٌ، يَكُوْنُ الْبَيْتُ فِيهِ بِالْعَبْدِ يَعْنِى الْقَبْرُ، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: اصْبِرْ! قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنْ قَتَلَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، يَعْنِى حَتَّى تَغْرَقَ حِجَـــارَةُ الزَّيْتِ مِنَ الدِّمَاءِ، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: اُقْعُدْ فِي بَيْتِكَ، وَأَغْلِقْ عَلَيْكَ بَابَكَ! قَالَ: فَإِنْ لَمْ أُتْــرَكْ؟ قَالَ: فَأْتِ مَنْ أَنْتَ مِنْهُمْ فَكُنْ مِنْهُمْ! قَالَ: فَآخُذُ سِلاَحِي؟ قَالَ: فَإِذًا، تُشَارِكُهُمْ فِيمَا هُمْ فِيهِ، وَلَكِنْ إِذَا خَشِيْتَ أَنْ يَرْدَعَكَ شُعَاعُ السَّيْفِ فَأَلْقِ طَرَفَ رِدَائِكَ عَلَى وَجْهِكَ، كَيْ يَبُوْءَ بِإِثْمِهِ وَإِثْمِكَ!).

"Hai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu jika orang-orang mengalami kelaparan sedang engkau tidak dapat bangun dari tempat tidurmu dan pergi ke masjid, apa yang akan kamu perbuat?" Abu Dzar berkata: "Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau ﷺ bersabda: "Jagalah kehormatan dirimu!" Lebih lanjut beliau ﷺ bertanya: "Hai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu jika kematian menimpa orang-orang, di mana tempat tinggal menjadi kuburan seorang hamba, lalu apa yang akan kamu perbuat?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." "Bersabarlah!" Jawab Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau ﷺ bersabda: "Hai Abu Dzar, jika orang-orang saling membunuh satu dengan yang lainnya, sampai batu berlumuran darah, apa yang akan kamu kerjakan?" "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu," sahut Abu Dzar. Rasulullah ﷺ bersabda: "Duduklah di rumahmu dan jangan kamu buka pintu rumahmu!" Abu Dzar bertanya: "Jika aku tidak berdiam diri di rumah?" Beliau berkata: "Datangilah orang-orang yang engkau termasuk dari mereka, lalu jadilah engkau golongan mereka." "Jadi aku ambil saja pedangku?" Tanya Abu Dzar. Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau begitu berarti engkau bergabung dengan mereka dalam tindakan mereka itu, tetapi jika engkau takut kilatan pedang dapat menghentikanmu, maka tutupkanlah ujung kain *rida'mu* (selendangmu) pada wajahmu agar ia kembali dengan membawa dosanya sendiri dan juga dosamu." (HR. Muslim dan penyusun kitab *as-Sunan*, kecuali an-Nasa'i).

Firman-Nya:

﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَن تَبُوأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَآؤُا الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu*

sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni Neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim."

Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan, mengenai firman-Nya, ﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَن تَبُوأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ ﴾ *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri."* "Yaitu dosa akibat pembunuhan terhadap diriku dan dosamu sendiri yang sudah ada sebelum itu." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

﴿ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَٰلِكَ جَزَاؤُا الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka kamu akan menjadi penghuni Neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Habil menakut-nakuti kepadanya dengan api Neraka, tetapi ia tidak menghentikan dan mencegah diri darinya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu ia pun membunuhnya, sehingga jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi."* Maka nafsu itu menjadikan segala sesuatu baik, membisikkan, dan mendorongnya untuk membunuh saudara kandungnya. Akhirnya Qabil membunuh Habil setelah adanya nasihat dan larangan tersebut. ﴿ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Sehingga ia menjadi seorang di antara-orang yang merugi."* Yaitu, di dunia dan akhirat. Maka adakah kerugian yang lebih besar dari itu?

Imam Ahmad mengatakan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا، إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ).

"Tidaklah seseorang dibunuh secara zhalim, melainkan anak Adam yang pertama itu (Qabil) mendapatkan bagian darahnya, karena ia adalah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan." (HR. Jama'ah, selain Abu Dawud).

Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴾

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil), bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berakata: 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal." 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Datang seekor burung gagak kepada burung gagak yang sudah mati, lalu burung itu berusaha menggali tanah sehingga ia benar-benar menutupinya. Kemudian si pembunuh

saudaranya itu berkata, ﴿يَا وَيْلَتَىٰ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي﴾ *"Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?"*

Firman Allah, ﴿فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ﴾ *"Karena itu jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal."* Hasan al-Bashri berkata: "Setelah menimpakan kerugian kepadanya (Qabil), Allah menimpakan juga penyesalan kepadanya."

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ
أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾ إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ
أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ
لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾
إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٤﴾

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguh-

nya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi. **(QS. 5:32)** ***Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal-balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,*** **(QS. 5:33)** ***kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka, maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 5:34)**

Allah ﷻ berfirman karena pembunuhan yang dilakukan oleh anak Adam عليه السلام (Qabil) terhadap saudaranya (Habil) secara zhalim, dan permusuhan, (maka) ﴿ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil."* Yakni, Kami syari'atkan serta Kami beritahukan kepada mereka:

﴿ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ﴾

"Bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." Maksudnya, barangsiapa membunuh seseorang tanpa sebab, seperti (karena) qishash atau (karena) berbuat kerusakan di muka bumi, dan dia menghalalkan pembunuhan tersebut tanpa sebab dan tanpa kejahatan, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya, karena bagi Allah tidak ada bedanya antara satu jiwa dengan jiwa yang lainnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan, yaitu mengharamkan pembunuhan atas suatu jiwa dan meyakini hal itu, berarti dengan demikian, telah selamatlah seluruh umat manusia darinya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ﴾ *"Maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya."* Sa'id bin Jubair berkata: "Barangsiapa menghalalkan darah seorang muslim, maka seakan-akan ia telah menghalalkan darah seluruh umat manusia, dan barangsiapa mengharamkan darah seorang muslim, maka seakan-akan ia telah mengharamkan darah seluruh umat manusia." Ini merupakan pendapat yang paling jelas.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas".* Yaitu dengan hujjah, bukti, dan dalil yang jelas.
﴿ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴾ *"Kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka*

bumi." Yang demikian itu merupakan celaan dan kecaman atas pelanggaran mereka terhadap berbagai perbuatan haram setelah mereka mengetahuinya, sebagaimana Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa', yang terdiri dari orang-orang Yahudi yang berada di sekitar Madinah, yang berperang bersama suku Aus dan suku Khazraj, ketika terjadi beberapa peperangan di antara mereka pada zaman Jahiliyyah. Dan setelah peperangan berakhir, mereka menebus orang-orang yang telah mereka tawan dan membayar "diyat" orang-orang yang telah mereka bunuh.[19]

Firman Allah selanjutnya:

﴿ إِنَّمَا جَزَاؤُا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْتُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, serta berbuat kerusakan di muka bumi, adalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal-balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)." Perang berarti perlawanan dan pertentangan, hal itu adalah benar (tepat) apabila ditujukan kepada orang-orang kafir, para penyamun, dan para perintang jalan. Demikian halnya dengan tindakan berbuat kerusakan di muka bumi, berarti mencakup segala macam kejahatan, bahkan banyak dari kalangan ahli tafsir salaf di antaranya, Sa'id bin Musayyab berkata, "Sesungguhnya perampasan uang dirham dan dinar adalah termasuk dalam berbuat kerusakan di muka bumi. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴾ *'Dan apabila ia berpaling (darimu), ia berjalan di muka bumi untuk melakukan kerusakan padanya, serta merusak tanam-tanaman dan binatang ternak. Dan Allah tidak menyukai kebinasaan.'* (QS. Al-Baqarah: 205)."

Pendapat yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum untuk kalangan kaum musyrikin dan juga orang-orang yang bergelimang dengan sifat-sifat buruk tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Qilabah, yang nama lengkapnya 'Abdullah bin Zaid al-Jarmi al-Bashri, dari Anas bin Malik, "Bahwa ada delapan orang dari Ukl datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka berbai'at kepada beliau untuk memeluk Islam. Mereka jatuh sakit karena tidak cocok dengan udara Madinah, kemudian tubuh mereka sakit sehingga mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau ﷺ pun bersabda: 'Mengapa kalian tidak pergi bersama penggembala kami yang menggembalakan untanya, sehingga kalian bisa mendapatkan air kencing unta dan susunya.'[20] Mereka menjawab: 'Baiklah.' Selanjutnya mereka pun pergi, dan minum air kencing unta dan susu unta, sehingga mereka kembali sehat. Kemudian mereka membunuh penggembala tadi dan menggiring unta tersebut. Maka berita itu pun akhirnya sampai kepada

---

[19] Dan Allah telah mengecam perbuatan mereka tersebut dalam surat al-Baqarah (QS. Al-Baqarah: 84-86).[Ed]

[20] Boleh meminum air kencing unta untuk obat, lihat *Syarh Muslim*.[-Pent]

Rasulullah ﷺ, setelah itu beliau mengirim utusan untuk mengejar mereka hingga akhirnya mereka bisa dikejar. Selanjutnya mereka dibawa menghadap Rasulullah. Beliau memberikan hukuman kepada mereka, maka tangan dan kaki mereka pun dipotong, serta mata mereka dicukil, lalu dipanaskan di bawah terik matahari sampai mati." (Demikian hadits menurut lafazh Muslim).

Jumhur ulama telah menggunakan keumuman pengertian ayat ini, sebagai dalil bagi pendapat mereka yang menyatakan, bahwa hukum *muharabah* (penyerangan) di kota-kota maupun di jalanan adalah sama. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ﴾ *"Dan berbuat kerusakan di muka bumi."* Yang demikian itu merupakan pendapat Malik, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Bahkan mengenai orang yang membujuk seseorang lalu menipunya, dan memasukkannya ke rumah untuk selanjutnya ia membunuhnya dan mengambil barang berharga yang dibawa orang tersebut, Imam Malik berpendapat, bahwa yang demikian itu pun merupakan *muharabah* (tindakan penyerangan), dan penyelesaiannya diserahkan kepada pihak penguasa dan bukan kepada wali si terbunuh, serta kata maaf yang diberikan oleh keluarga si terbunuh tidak menghapuskan hukuman akibat tindak pembunuhan tersebut. Abu Hanifah dan para pengikutnya berpendapat bahwa tidak disebut muharabah kecuali di jalanan, sedangkan di dalam kota bukan disebut sebagai muharabah, karena ia (si teraniaya) akan memperoleh pertolongan jika meminta pertolongan, berbeda dengan di jalanan, yang jauh dari orang yang dapat memberikan bantuan dan pertolongan.

Firman Allah ﷻ:
﴿ أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ﴾ *"Mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal-balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)."* Ibnu Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat tersebut: "Barangsiapa yang menghunuskan pedang kepada kelompok Islam, dan menakut-nakuti orang dalam perjalanan, lalu ia berhasil ditangkap dan dikuasainya, maka dalam menangani masalah tersebut, pemimpin kaum muslimin mempunyai pilihan (terhadap pelaku tersebut), jika mau ia boleh membunuhnya, atau menyalibnya, atau memotong tangan dan kakinya."

Hal senada juga dikemukakan oleh Sa'id bin Musayyab, Mujahid, 'Atha', al-Hasan al-Bashri, Ibrahim an-Nakha'i, dan adh-Dhahhak. Semuanya itu diriwayatkan oleh Abu Ja'far bin Jarir. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Malik bin Anas رحمه الله. Yang menjadi sandaran pendapat tersebut adalah bahwa lahiriyah kata *au* (atau) adalah untuk menyatakan pilihan, sebagaimana yang ada pada beberapa hal yang sebanding dengan hal itu di dalam al-Qur'an. Misalnya, firman Allah tentang kafarat sumpah:
﴿ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ﴾ *"Memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada kaluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan*

seorang budak." (QS. Al-Maa-idah: 89). Semua ketentuan dalam ayat tersebut di atas merupakan pilihan, maka demikian halnya dengan ayat ini (QS. Al-Maa-idah: 33.-Pent).

Jumhur ulama mengatakan: "Ayat ini diturunkan dalam beberapa keadaan." Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Abdullah asy-Syafi'i, Ibrahim bin Abi Yahya memberitahu kami, dari Shalih maula at-Tauamah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai para penyamun (perampok, pembegal jalan): "Jika mereka membunuh dan mengambil barang-barang berharga, maka mereka harus dibunuh dan disalib, jika mereka membunuh dengan tidak mengambil barang-barang berharga milik si terbunuh, maka mereka hanya dibunuh saja tanpa disalib, jika mereka mengambil barang-barang berharga dan tidak membunuh korbannya, maka tidak harus dibunuh, tetapi cukup hanya dipotong tangan dan kaki mereka saja, secara bersilang, dan jika mereka menakut-nakuti orang lewat di jalanan, dengan tidak mengambil barang-barang berharga, maka mereka harus diusir dari kampung tempat tinggalnya."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hal yang sama, dari 'Abdur Rahim bin Sulaiman, dari Hajjaj, dari 'Athiyyah, dari Ibnu 'Abbas. Hal senada Juga diriwayatkan dari Abu Mijliz, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi dan 'Atha' al-Khurasani. Demikian itulah yang dikemukakan oleh banyak ulama salaf dan juga para imam. Mereka berbeda pendapat tentang apakah seseorang itu disalib dalam keadaan hidup lalu ditinggalkan sampai ia meninggal dunia dengan tidak diberi makan dan minum, ataukah dibunuh dengan menggunakan tombak atau yang semisalnya, ataukah dibunuh terlebih dahulu baru kemudian disalib sebagai peringatan dan pelajaran bagi orang lainnya yang berbuat kerusakan. Mereka juga berbeda pendapat berkenaan dengan masalah apakah mereka itu disalib selama tiga hari dan kemudian diturunkan ataukah disalib dan ditinggalkan sampai keluar nanahnya. Dalam semua hal di atas masih terdapat perbedaan, yang terperinci dan akan dijelaskan pada tempatnya tersendiri. Hanya kepada Allah meyakini dan bertawakal.

﴿ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ﴾ *"Atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)."* Sebagian ulama mengatakan: "Yaitu, dikejar hingga tertangkap, lalu diberlakukan baginya had (ketetapan hukum), atau diusir dari wilayah Islam." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas.

Sedangkan ulama yang lainnya mengemukakan: "Yang dimaksud dengan kata *an-nafyu* (pembuangan) dalam ayat tersebut di sini adalah dipenjarakan." Demikian pendapat Abu Hanifah dan para pengikutnya. Dan yang menjadi pilihan Ibnu Jarir adalah, bahwa yang dimaksud dengan *an-nafyu* di sini yaitu, diusir dari negerinya ke negeri lain, serta dipenjarakan di sana.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي ٱلْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat*

mereka beroleh siksaan yang besar." Maksudnya, apa yang Aku sebutkan berupa pembunuhan, penyaliban, pemotongan tangan dan kaki dengan bertimbal-balik, dan pengusiran mereka, adalah merupakan bentuk penghinaan bagi mereka di tengah-tengah umat manusia, dalam kehidupan dunia ini, di samping disediakan pula azab yang besar pada hari Kiamat kelak.

Hal itu memperkuat pendapat ulama yang menyatakan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang musyrik. Adapun mengenai orang Islam, maka dalam *Shahih Muslim* telah diriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mewajibkan kepada kami, sebagaimana beliau telah mewajibkan kepada kaum wanita, yaitu kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak boleh mencuri, berzina, membunuh anak-anak kami, serta tidak boleh saling menyakiti di antara kami. Barangsiapa di antara kalian yang memenuhi kewajiban tersebut, maka pahalanya ada pada Allah Ta'ala, barangsiapa yang mengerjakan sebagian dari larangan itu, lalu ia diberi hukuman, maka hal itu sebagai kafarah baginya, dan barangsiapa yang (perbuatan buruknya) ditutupi oleh Allah, maka persoalannya terserah pada Allah, jika Allah menghendaki Dia akan mengazabnya, dan jika Dia menghendaki Dia akan memaafkannya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ﴾ *"Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu berupa keburukan, aib, azab, kenistaan dan hukuman di dunia sebelum kehidupan akhirat." ﴿ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."* Yakni jika mereka tidak bertaubat dari perbuatannya, sehingga mereka binasa (mati).

Firman-Nya, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka), sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah, bahwasanya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Menurut pandangan ulama yang berpendapat bahwa ayat itu berkenaan dengan kaum musyrikin, maka maksud ayat tersebut sudah sangat jelas. Sedangkan kaum muslimin yang melakukan penyerangan, jika mereka bertaubat sebelum mereka dikuasai (ditangkap), maka gugurlah hukuman mati, salib dan potong kaki bagi mereka. Lalu apakah gugur hukum potong tangan dari diri mereka atau tidak? Mengenai hal yang terakhir ini terdapat dua pendapat ulama, dan lahiriyah ayat menuntut hapusnya seluruh hukuman itu. Dan demikian itu yang dipraktekkan oleh para Sahabat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ
وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ

كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا
بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾
يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ
عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. 5:35) ***Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari adzab hari Kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh adzab yang pedih.*** (QS. 5:36) ***Mereka ingin keluar dari Neraka, padahal mereka sekali-sekali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh adzab yang kekal.*** (QS. 5:37)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya. Lafazh ketakwaan apabila disertai dengan ketaatan kepada-Nya, maka yang dimaksudkan adalah tindakan menghindari segala hal yang haram, dan meninggalkan semua larangan. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ﴾ *"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Thalhah, dari 'Atha', dari Ibnu 'Abbas: "Maksudnya ialah kedekatan." Hal yang senada juga dikatakan Mujahid, Abu Wa-il, al-Hasan, Qatadah, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Ibnu Zaid, dan beberapa ulama lainnya.

Sedangkan Qatadah berkata: "Artinya, hendaklah kalian mendekatkan diri kepada-Nya, dengan mentaati-Nya dan mengerjakan segala yang diridhai-Nya." (Mengenai *al-wasilah* ini), Ibnu Zaid membaca ayat: ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ﴾ *"Orang-orang yang kamu seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Rabb mereka."* (QS. Al-Isra': 57). Itulah yang dikemukakan oleh para imam yang di dalamnya tidak terdapat perbedaan pendapat di antara ahli tafsir.

Ibnu Jarir mengucapkan perkataan seorang penyair:

إِذَا غَفَلَ الْوَاشُونَ عُدْنَا لِوَصْلِنَا * وَعَادَ التَّصَافِي بَيْنَنَا وَالْوَسَائِلُ

Bila lengah pengadu-domba, kami kembali lagi berhubungan.
Maka kembalilah kejernihan antara kami dan juga seluruh jalannya.

Wasilah adalah, sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. *Wasilah* juga merupakan *alam* (nama tempat) yang berada paling tinggi di Surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasululah ﷺ di Surga, dan itulah tempat di Surga yang paling dekat dengan 'Arsy. Di dalam *Shahih al-Bukhari* telah ditegaskan melalui jalan Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّداً الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، إِلاَّ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Barangsiapa yang setelah mendengar seruan adzan mengucapkan: 'Ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, serta anugerahkan-lah kepadanya tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya.' Melain-kan ia berhak mendapatkan syafa'at pada hari Kiamat kelak."

Di dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits dari Ka'ab bin 'Alqamah, dari 'Abdurrahman bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ).

"Jika kalian mendengar seruan mu'adzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, lalu bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, kemudian mintalah wasilah untukku, karena sesung-guhnya wasilah itu merupakan kedudukan di Surga yang tidak diperuntukkan kecuali bagi salah seorang hamba Allah dari hamba-hamba-Nya dan aku ber-harap orang itu adalah aku. Barangsiapa memohonkan wasilah untukku, maka ia berhak mendapatkan syafa'at."

Firman-Nya, ﴿ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan berjihadlah di jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan."* Setelah Allah memerintahkan mereka untuk meninggalkan semua yang haram dan berbuat ketaatan, Allah memerintahkan mereka untuk memerangi semua musuh dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik yang keluar dari jalan yang lurus serta meninggalkan agama yang lurus. Allah Ta'ala mendorong mereka dengan apa yang Dia janji-kan bagi para mujahid di jalan-Nya pada hari Kiamat kelak, yaitu berupa ke-menangan, kebahagiaan yang besar lagi abadi, yang tidak akan pernah musnah,

berubah, dan sirna di dalam ruangan-ruangan yang tinggi, yang penuh rasa aman, pemandangan yang menyenangkan, tempat tinggal yang sangat bagus, tempat di mana orang yang menempatinya akan benar-benar menikmati tanpa berputus asa, terus hidup dan tidak mati, pakaiannya tidak pernah usang, dan masa mudanya pun tidak pernah berakhir.

Setelah itu, Allah ﷻ memberitahukan tentang apa yang telah Dia sediakan bagi musuh-musuh-Nya yang kafir, yaitu berupa azab dan siksaan pada hari Kiamat kelak. Dia berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari Kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka. Dan mereka beroleh azab yang pedih." Maksudnya, seandainya salah seorang dari mereka datang pada hari Kiamat kelak dengan membawa emas sepenuh bumi, ditambah dengan jumlah yang sama untuk menebus dirinya dari azab Allah yang telah meliputi dirinya dan azab tersebut pasti akan menimpanya, maka tebusan itu tidak akan diterima darinya, dan tidak ada tempat baginya untuk melarikan diri dan untuk berlindung. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan mereka beroleh azab yang pedih."* Yaitu yang menyakitkan.
﴿ يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴾ *"Mereka ingin keluar dari Neraka, padahal sesungguhnya mereka sekali-kali tidak dapat keluar darinya. Dan mereka beroleh azab yang kekal."* Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari Neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."* (QS. Al-Hajj: 22). Mereka selalu ingin keluar dari tempat mereka, karena kesengsaraan dan rasa sakit, namun tidak ada jalan bagi mereka untuk keluar darinya. Setiap kali luapan api mengangkat mereka, maka mereka berada di Neraka Jahannam paling atas, lalu mereka dipukul oleh Malaikat *Zabaniyah* dengan menggunakan alat pemukul kepala dari besi, sehingga mereka pun kembali ke tingkat yang paling bawah. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan mereka beroleh azab yang kekal."* Yaitu azab yang kekal abadi dan terus menerus, tidak ada jalan keluar bagi mereka darinya dan tidak ada pula jalan untuk menghindar dari azab tersebut.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَضْجَعَكَ؟ فَيَقُولُ: شَرُّ مَضْجَعٍ، فَيُقَالُ: هَلْ تَفْتَدِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ ذَهَبًا؟ قَالَ، فَيَقُولُ: نَعَمْ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: كَذَبْتَ، قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ فَلَمْ تَفْعَلْ، فَيُؤْمَرُ بِهِ إِلَى النَّارِ).

"Seorang penghuni Neraka didatangkan, dan ditanyakan kepadanya: 'Hai anak Adam, bagaimana kamu merasakan tempat pembaringanmu?' Ia menjawab: 'Tempat pembaringan yang paling jelek.' Lalu ditanyakan lagi: 'Apakah kamu mau menebusnya dengan emas sepenuh bumi?' 'Ya, wahai Rabbku,' jawabnya. Kemudian Allah ﷻ berfirman: 'Engkau dusta. Aku telah memintamu yang lebih kecil dari itu, tetapi kamu tidak memenuhinya.' Kemudian ia diperintahkan untuk dibawa ke Neraka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ
ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ
ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ
مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ ۗ
وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 5:38) *Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu, dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 5:39) *Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allahlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya, dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 5:40)

Allah ﷻ berfirman, memutuskan dan memerintahkan untuk memotong tangan pencuri, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagian fuqaha' dari kalangan penganut faham azh-Zhahiri berpendapat, bahwa jika seseorang mencuri, maka tangannya harus dipotong, baik ia mencuri dalam jumlah yang sedikit maupun banyak. Yang demikian itu didasarkan pada keumuman ayat di atas. Mereka tidak memperhatikan batas ukuran tertentu barang yang dicuri, dan tidak pula pada barang yang dilindungi atau tidak dilindungi, tetapi mereka hanya melihat pada pencurian semata.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan, melalui jalan 'Abdul Mu'min, dari Najdah al-Hanafi, ia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas perihal firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا ﴾ *'Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.'* Apakah yang demikian itu bersifat khusus atau umum? Maka ia (Ibnu 'Abbas) menjawab, 'Ayat itu bersifat umum.'" Pendapatnya itu mungkin mengandung hal yang sesuai dengan pendapat mereka tersebut, dan mungkin juga tidak seperti itu. *Wallahu a'lam.*

Mereka juga berpegang teguh pada hadits yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ، يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ).

"Allah melaknat seorang pencuri yang mencuri sebutir telur, lalu dipotong tangannya, dan mencuri seutas tali, lalu dipotong tangannya."

Sedangkan jumhur ulama masih mempertimbangkan *nishab* (batas ukuran) dalam pencurian, meskipun di antara mereka juga masih terdapat perbedaan pendapat mengenai batas ukuran tersebut. Masing-masing dari empat imam berpendapat untuk memberikan batasan. Menurut Imam Malik bin Anas ﷺ, batas ukurannya adalah 3 dirham murni. Sehingga jika seseorang mencuri dalam jumlah tersebut atau barang yang harganya sama dengan itu atau lebih, maka ia harus dipotong tangan. Dalam hal itu, Imam Malik bin Anas melandasinya dengan hadits yang diriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah memotong tangan pencuri yang mencuri perisai yang berharga 3 dirham." (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka).

Imam Malik bin Anas mengatakan: "'Utsman ﷺ pernah memotong tangan orang yang mencuri beberapa buah pohon *utrujjah* (sejenis lemon) dan diperkirakan senilai 3 dirham, dan hal ini merupakan (berita) yang paling aku sukai mengenai hal itu." Atsar yang bersumber dari 'Utsman ﷺ ini diriwayatkan pula oleh Imam Malik, dari 'Abdullah bin Abi Bakar, dari ayahnya, dari 'Amrah binti 'Abdurrahman, bahwasanya ada seorang pencuri yang mencuri buah utrujjah pada masa 'Utsman, maka 'Utsman menyuruh untuk diperkirakan nilainya, lalu diperkirakan senilai 3 dirham, -berdasarkan ukuran 1 dinar sama dengan 12 dirham,- kemudian 'Utsman memotong tangan pencuri tersebut.

Para pengikut Imam Malik mengatakan: "Tindakan seperti itu sudah sangat populer dan tidak dipungkiri. Hal seperti itu termasuk ke dalam *ijma' sukuti* (ijma' yang disepakati dengan diam)." Di dalam hadits tersebut juga terdapat dalil yang menunjukkan pemotongan terhadap pencurian buah-buahan. Berbeda dengan pendapat ulama madzhab Hanafiyah; juga berbeda (dengan pendapat mereka) mengenai (batasan) tiga dirham, di mana batasan itu harus

mencapai 10 dirham. Sedangkan menurut para ulama madzhab Syafi'i adalah seperempat dinar. *Wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i ﷺ berpendapat, bahwa pemotongan tangan pencuri itu adalah dengan batas minimum seperempat dinar, atau harga barang yang senilai dengan itu atau lebih. Yang menjadi dalil pendapat tersebut adalah hadits yang dikeluarkan *Syaikhan* (al-Bukhari dan Muslim), melalui jalan az-Zuhri, dari 'Amrah, dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا).

"Tangan orang yang mencuri dipotong, jika mencuri barang senilai seperempat dinar atau lebih."

Sedangkan menurut riwayat Muslim, melalui jalan Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, dari 'Amrah, dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلاَّ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا).

"Tangan pencuri tidak dipotong, kecuali bila mencuri barang senilai seperempat dinar atau lebih."

Sahabat-sahabat kami (para pengikut madzhab Imam Syafi'i,-Ed.) berkata: "Hadits tersebut memberikan penjelasan terhadap masalah tersebut, sekaligus menegaskan batas minimum curian, yaitu seperempat dinar dan tidak pada jumlah lainnya. Sedangkan harga perisai yang disebut senilai 3 dirham juga tidak bertentangan dengan hadits tersebut, karena 1 dinar pada saat itu sama dengan 12 dirham, dan seperempat dinar itu adalah tiga dirham. Sehingga dengan jalan itu dapat disatukan antara pendapat Imam Malik dengan Imam asy-Syafi'i."

Madzhab (pendapat) ini juga diriwayatkan dari 'Umar bin Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Pendapat ini juga dikemukakan oleh 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, al-Laits bin Sa'ad, al-Auza'i, asy-Syafi'i dan para pengikutnya, Ishaq bin Rahawaih dalam sebuah riwayat darinya, Abu Tsaur, dan Dawud bin 'Ali azh-Zhahiri *rahimahumullah.*

Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih dalam sebuah riwayat darinya berpendapat, bahwa masing-masing dari batas minimal seperempat dinar, dan tiga dirham itu adalah merupakan batasan syar'i. Oleh karenanya, barangsiapa yang mencuri barang senilai 3 dirham atau seperempat dinar atau yang senilai dengannya, maka tangannya harus dipotong. Yang demikian itu dalam rangka menjalankan hadits Ibnu 'Umar dan hadits 'Aisyah ﷺ. Menurut lafazh Imam Ahmad, dari 'Aisyah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(اقْطَعُوا فِي رُبْعِ دِينَارٍ، وَلاَ تَقْطَعُوا فِيمَا هُوَ أَدْنَى مِنْ ذَالِكَ!).

"Potonglah tangan orang yang mencuri barang senilai seperempat dinar. Dan janganlah kalian memotong tangannya bila yang dicuri kurang dari seperempat dinar!"

Pada saat itu, seperempat dinar sama dengan tiga dirham, dan 1 dinar sama dengan 12 dirham. Sedangkan menurut lafazh Imam Nasa'i disebutkan:

(لاَ تُقْطَعُ يَدَ السَّارِقِ فِيمَا دُونَ ثَمَنِ الْمِجَنِّ!).

"Tangan pencuri yang mencuri di bawah harga sebuah perisai tidak dipotong!"

Dan pernah ditanyakan kepada 'Aisyah, "Berapa harga sebuah perisai itu?" "Seperempat dinar," jawabnya.

Semua nash itu menunjukkan tidak disyaratkannya nilai curian itu seharga 10 dirham. *Wallahu a'lam.*

Adapun Abu Hanifah dan para pengikutnya, Abu Yusuf, Muhammad, dan Zufar, serta Sufyan ats-Tsauri *rahimahumullah* berpendapat, bahwa batas minimum curian itu adalah 10 dirham. Mereka berdalil bahwa harga sebuah perisai yang karenanya pencuri itu dipotong tangan pada masa Rasulullah ﷺ adalah 10 dirham. Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata: "Harga perisai pada masa Rasulullah ﷺ adalah 10 dirham." Kemudian ia berkata, 'Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي دُونِ ثَمَنِ الْمِجَنِّ!).

"Tangan seorang pencuri tidak dipotong karena mencuri barang yang nilainya di bawah harga sebuah perisai."

Harga sebuah perisai pada saat itu adalah 10 dirham. Mereka mengatakan: "Ibnu 'Abbas dan 'Abdullah bin Amr, keduanya berbeda pendapat dengan Ibnu 'Umar mengenai harga sebuah perisai. Dengan demikian, sikap berhati-hati adalah berpegang pada jumlah yang terbanyak, karena *hudud* (hukuman had) ditolak dengan hal yang samar."

Sebagian ulama salaf berpendapat, bahwa tangan seorang pencuri harus dipotong, karena mencuri seharga sepuluh dirham atau satu dinar atau barang yang nilainya setara dengan 10 dirham atau 1 dinar. Pendapat itu diceritakan dari 'Ali, Ibnu Mas'ud, Ibrahim an-Nakha'i, dan Abu Ja'far al-Baqir *rahimahumullah.* Dan sebagian ulama salaf lainnya berpendapat, bahwa tangan pencuri itu tidak dipotong, kecuali jika ia mencuri seperlima, yaitu lima dinar atau lima puluh dirham. Yang demikian itu dinukil dari Sa'id bin Jubair رحمه الله.

Jumhur ulama telah menjawab pandangan yang dipegang oleh para penganut madzhab azh-Zhahiri melalui hadits (yang telah lalu, dari) Abu Hurairah رضي الله عنه:

(يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ).

"Ia mencuri telur, lalu dipotong tangannya, dan mencuri seikat tambang, lalu dipotong tangannya."

(Jumhur ulama menjawabnya dengan beberapa jawaban), di antaranya:

Pertama, hadits tersebut telah *dinaskh* (dihapus hukumnya) oleh hadits 'Aisyah. Tetapi sanggahan ini masih harus ditinjau kembali, karena *tarikh* (masa kejadiannya) harus jelas.

Kedua, kata *baidhah* (telur) dalam hadits tersebut ditakwilkan dengan topi kepala yang terbuat dari besi, sedangkan tambang itu ditakwilkan dengan tambang kapal. Demikian yang dikemukakan al-A'masy atas dasar apa yang diceritakan Imam al-Bukhari dan yang lainnya.

Ketiga, bahwa pencurian itu merupakan sarana menuju ke jenjang yang lebih besar, dari jumlah yang sedikit beralih kepada jumlah yang lebih banyak lagi, yang menyebabkan tangannya dipotong.

Dan kemungkinan hadits itu sebagai berita tentang kejadian yang terjadi pada masa jahiliyah, di mana mereka memotong tangan pencuri, baik yang mencuri dalam jumlah sedikit maupun banyak. Maka terlaknatlah pencuri yang menyerahkan tangannya yang sangat berharga hanya karena sesuatu yang nilainya sangat rendah lagi hina.

Para ulama menyebutkan, bahwa ketika Abul 'Ala' al-Ma'arri datang di Baghdad, ia dikenal telah mengemukakan pandangan-pandangan yang bermasalah bagi para fuqaha', yang mana mereka telah menetapkan nishab pencurian adalah senilai seperempat dinar. Dan Abu al-'Ala' telah membuat sya'ir yang menunjukkan kebodohan dan kelemahan otaknya:

يَدٌ بِخَمْسِ مِئِينَ عَسْجَدٍ وُدِيَتْ * مَا بَالُهَا قُطِعَتْ فِي رُبْعِ دِينَارِ

Tangan yang diatnya senilai 500 keping emas.
Lalu mengapa ia dipotong karena mencuri seperempat dinar?

Setelah ia mengungkapkan hal itu dan menjadi populer, ia dicari oleh para fuqaha', maka ia pun melarikan diri dari mereka. Mengenai hal itu telah dijawab oleh beberapa orang, dan jawaban al-Qadhi 'Abdul Wahhab al-Maliki رحمه الله adalah: "Tatkala tangan itu jujur, ia bernilai sangat mahal, dan ketika ia berkhianat, maka ia menjadi hina."[21]

---

[21] Ucapan al-Qadhi ('Abdul Wahab al-Maliki) itu diungkapkan melalui sebuah sya'ir:

عِزُّ الْأَمَانَةِ أَغْلَاهَا وَأَرْخَصُهَا * ذُلُّ الْخِيَانَةِ فَافْهَمْ حِكْمَةَ الْبَارِى

"Kemuliaan amanat itulah yang menjadikan berharga mahal, sedang yang menjadikan harganya jatuh adalah kehinaan khianat. Maka pahamilah hikmah Allah Yang Mahapencipta."

Di antara mereka ada yang mengatakan: "Yang demikian itu merupakan bagian dari kesempurnaan hikmah, kemaslahatan, dan rahasia yang terkandung dalam syari'at yang agung. Karena dalam masalah *jinayah* (pelanggaran), disetarakannya nilai tangan dengan 500 dinar itu agar orang tidak berbuat tindak kejahatan terhadapnya, sedangkan dalam masalah pencurian, ditetapkan jumlah minimal pemotongan tangan adalah seperempat dinar, hal itu dimaksudkan agar orang-orang tidak mudah mencuri harta milik orang lain. Dan itulah bentuk dari hikmah itu sendiri bagi orang-orang yang berpikir."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"(Sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan, dan sebagai siksaan dari Dia Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, sebagai balasan bagi perbuatannya yang buruk, yang menggunakan kedua tangannya untuk mengambil harta milik orang lain. Sehingga seimbang jika tangan yang digunakan untuk mencuri itu dipotong, sebagai siksaan dari Allah bagi keduanya karena pencurian itu. ﴿ وَاللّٰهُ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa."* Yaitu, dalam memberikan balasan. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yaitu, dalam perintah, larangan, syari'at, dan ketetapan-Nya.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَمَن تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللّٰهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu, dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, barangsiapa bertaubat setelah melakukan pencurian tersebut dan kembali kepada Allah, maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya atas perbuatan yang terjadi antara dirinya dengan-Nya. Sedangkan harta milik orang lain itu, maka harus dikembalikan kepada pemiliknya, atau diberi ganti kepada mereka. Demikian menurut jumhur ulama. Abu Hanifah berkata: "Jika telah dipotong, berarti (barang yang dicuri) telah digantikan dengan tangannya tersebut, sehingga tidak perlu diberi ganti."

Al-Hafizh Abu Hasan ad-Daruquthni meriwayatkan dari Abu Hurairah, "Bahwa pernah dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ seorang pencuri yang mencuri *syamlah* (baju panjang yang menutupi seluruh badan), lalu beliau ﷺ berkata: 'Aku kira ia tidak mencuri.' Seketika itu pencuri itu berkata: 'Benar, ya Rasulullah (saya telah mencuri).' Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Bawalah orang ini dan potonglah tangannya, setelah itu obati dan kemudian bawa kepadaku.' Maka tangan orang itu pun dipotong dan kemudian orang itu dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ berkata: 'Bertaubatlah kepada Allah.' Orang itu pun menjawab: 'Aku telah bertaubat kepada Allah.' Selanjutnya beliau ﷺ bertutur: 'Allah telah menerima taubatmu.'"

(Diriwayatkan dari jalan yang lain sebagai hadits mursal, yang mana kemursalannya *ditarjih* (dinilai kuat) oleh Ali bin al-Madini dan Ibnu Khuzaimah *rahimahumallah*).

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari 'Abdurrahman bin Tsa'labah al-Anshari, dari ayahnya, "Bahwa 'Umar bin Samurah bin Habib bin 'Abdu Syams datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: 'Ya Rasulullah, aku telah mencuri seekor unta milik Bani Fulan, karenanya sucikanlah diriku ini.' Kemudian Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada Bani Fulan tersebut, maka mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah kehilangan seekor unta milik kami.' Maka Rasulullah ﷺ menyuruh agar tangan 'Umar bin Samurah dipotong. Kemudian tangannya pun dipotong, sedang ia berkata: '*Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah) yang telah menyucikanku[22] darimu (karena) engkau ingin memasukkan badanku itu ke Neraka.'"

Ibnu Jarir mengatakan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "Ada seorang wanita yang mencuri perhiasan, lalu orang-orang yang perhiasannya dicuri itu membawa wanita itu menghadap Rasulullah. Mereka berkata: 'Ya Rasulullah, wanita ini telah mencuri perhiasan kami.' Lalu beliau ﷺ berkata: 'Potonglah tangan kanannya.' Kemudian wanita (pencuri) itu bertanya: 'Masihkah ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Hari ini engkau lepas dari dosamu, seperti hari engkau dilahirkan oleh ibumu.' ('Abdullah bin 'Amr mengatakan), maka Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ فَمَن تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ '*Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu, dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*'"

Wanita yang mencuri itu adalah wanita dari Bani Makhzum, hadits mengenai dirinya ini telah ditegaskan dalam *ash-Shahihain* dari riwayat az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah, "Bahwasanya orang-orang Quraisy telah dibuat prihatin oleh masalah wanita (Makhzumiyah), yang mencuri pada masa Nabi ﷺ, yaitu pada peristiwa perang (penaklukan) kota Makkah. Mereka berkata: 'Siapakah yang berani melaporkan tentang wanita itu kepada Rasulullah ﷺ?' Mereka pun berujar: 'Tidak ada yang berani melakukannya kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah ﷺ.' Maka Usamah membawa wanita itu menghadap Rasulullah ﷺ. Mendengar ucapan Usamah mengenai wanita itu, wajah Rasulullah ﷺ berubah menjadi merah. Lalu beliau ﷺ bertanya: 'Apakah kamu hendak memintakan syafa'at atas salah satu dari *had* (hukuman) Allah ﷻ?' Maka Usamah berkata kepada beliau ﷺ: 'Mohonkanlah ampunan untukku, ya Rasulullah.' Ketika waktu sore tiba, Rasulullah ﷺ berdiri dan berkhutbah. Setelah memanjatkan puja puji kepada Allah, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan beliau ﷺ, beliau ﷺ kemudian bersabda:

(أَمَّا بَعْدُ. فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنِّي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ، لَقَطَعْتُ يَدَهَا).

[22] Maksudnya, dari tangan yang dipakai untuk mencuri.[Ed]

'Amma ba'du. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah, apabila ada di antara mereka orang yang terhormat mencuri, maka mereka membiarkannya, tetapi jika ada orang lemah yang mencuri, maka dengan segera mereka memberlakukan hukuman *had* atasnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya.'

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar wanita yang mencuri itu dipotong tangannya. ('Aisyah berkata), setelah peristiwa tersebut, wanita itu bertaubat dengan sebaik-baiknya dan menikah. Setelah itu ia datang menemuiku, lalu kusampaikan keperluannya kepada Rasulullah ﷺ." (Hadits menurut lafazh yang diriwayatkan Muslim).

Mengenai hukum pencurian ini, terdapat banyak hadits Rasulullah ﷺ yang disebutkan di dalam kitab "al-Ahkam." Segala puji dan karunia hanyalah milik Allah.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Tidakkah engkau mengetahui, sesungguhnya Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi."* Yaitu Allah-lah penguasa semua hakim, yang tidak ada seorang pun yang dapat menentang hukum-Nya, dan Dia-lah yang Mahakuasa melaksanakan segala yang dikehendaki-Nya. ﴿يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَاللهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya, dan diampuni-Nya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ مِنَ
ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ
هَادُوا۟ ۛ سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ
يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا
فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَٱحْذَرُوا۟ ۚ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ
مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ
لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ
أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْـًٔا ۖ وَإِنْ
حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾
وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنۢ
بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ
فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟
وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ
شُهَدَآءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا
قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah dirobah-robah oleh mereka) kepadamu maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah." Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS. 5:41) *Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta keputusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka, jika kamu berpaling dari mereka, maka*

mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (QS. 5:42) *Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu) dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.* (QS. 5:43) *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.* (QS. 5:44)

Ayat-ayat mulia yang di atas diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang segera menuju kepada kekafiran, keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Yaitu orang-orang yang mengutamakan pendapat mereka sendiri, dan hawa nafsu mereka atas syari'at Allah ﷻ, ﴿ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: Kami telah beriman.' Padalah hati mereka belum beriman.'"* Maksudnya, mereka menampakkan keimanan melalui lisan mereka, padahal hati mereka rusak, lagi hampa dari keimanan, mereka itu adalah orang-orang munafik. ﴿ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ﴾ *"Dan juga di antara orang-orang Yahudi."* Mereka adalah musuh-musuh Islam dan para pemeluknya. Mereka itu semua adalah orang-orang yang, ﴿ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ ﴾ *"Sangat suka mendengar kebohongan."* Yaitu, mereka menanggapi kebohongan tersebut dan aktif mendengarnya. ﴿ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ﴾ *"Dan sangat suka pula mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu."* Maksudnya, mereka memenuhi seruan kaum lain dan tidak mendatangi majelismu, hai Muhammad. Ada yang mengatakan, yang dimaksudkan adalah bahwa mereka mendengarkan pembicaraan itu dan menyampaikannya kepada orang-orang yang tidak hadir dalam majelismu dari kalangan musuh-musuhmu.

﴿ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِن بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ﴾ *"Mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya."* Maksudnya, mereka menafsirkannya dengan penafsiran yang bukan sebenarnya, dan merubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.
﴿ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ﴾ *"Mereka mengatakan: 'Jika diberikan ini (yang sudah dirubah-rubah oleh mereka) kepadamu, maka terimalah dan jika*

kamu diberi yang bukan ini, maka berhati-hatilah.'" Ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang Yahudi yang berzina. Mereka mengubah kitab Allah yang berada di tangan mereka yang di dalamnya terdapat perintah rajam bagi pezina muhshan. Lalu mereka mengubah perintah tersebut, dan membuat peristilahan sendiri di antara mereka, yaitu menjadi cambuk seratus kali, pencorengan muka (dengan arang), dan menaikkan pelaku di atas keledai dengan menghadap ke belakang. Maka ketika peristiwa tersebut terjadi, yaitu setelah hijrah, mereka berkata kepada kalangan mereka sendiri: "Marilah kita berhukum kepadanya (Rasulullah ﷺ), jika ia memutuskan hukuman cambuk dan pencorengan muka, maka terimalah keputusan itu darinya, dan jadikanlah hal itu sebagai hujjah antara kalian dengan Allah, bahwa ada salah seorang Nabi Allah yang telah menetapkan hal itu di antara kalian. Namun jika ia memutuskan hukuman rajam, maka janganlah kalian mengikutinya."

Telah banyak hadits yang dikemukakan mengenai hal itu. Imam Malik mengatakan dari Nafi', dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, "Bahwasanya ada beberapa orang Yahudi yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka menceritakan kepada beliau, bahwasanya ada seorang laki-laki dan seorang perempuan dari kalangan mereka yang berbuat zina. Kemudian beliau ﷺ berkata kepada mereka: 'Bagaimana dengan hukuman rajam yang kalian dapatkan di dalam kitab Taurat?' Mereka menjawab: 'Kami mempermalukan mereka dan mereka pun dipukul cambuk.' 'Abdullah bin Salam berkata: 'Kalian bohong, sesungguhnya di dalam Taurat itu terdapat hukuman rajam.' Kemudian mereka membawa kitab Taurat dan membukanya, lalu salah seorang dari mereka meletakkan tangannya (menutupinya) pada ayat rajam. Selanjutnya ia hanya membaca ayat sebelum dan sesudah ayat rajam. Maka 'Abdullah bin Salam berkata kepadanya: 'Angkat tanganmu!' Maka orang itu pun mengangkat tangannya, dan ternyata yang ditutupi itu adalah ayat rajam. Selanjutnya mereka berkata: 'Hai Muhammad, engkau benar, di dalam Taurat terdapat ayat rajam.' Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar keduanya dirajam. Maka keduanya akhirnya dirajam. Lalu aku melihat laki-laki pezina itu membungkuk melindungi wanita itu dari lemparan batu."

(HR. Al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh hadits di atas adalah menurut riwayat al-Bukhari.).

Az-Zuhri mengatakan, "Telah sampai kepada kami bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang ini: ﴿إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟﴾ *'Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah.'* Sebab Nabi Muhammad ﷺ adalah salah seorang dari mereka (Nabi-nabi itu,-Ed.)." (HR. Ahmad, Abu Dawud, hadits di atas adalah menurut lafazh Abu Dawud, dan Ibnu Jarir).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ. سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar kebohongan." Yaitu, kebathilan. ﴿ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ ﴾ *"Banyak memakan yang haram."* Yaitu suap. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud dan beberapa ulama lainnya. Maksudnya, barangsiapa yang memiliki sifat demikian itu, maka bagaimana Allah akan mensucikan hatinya, dan bagaimana mungkin Allah mengabulkan do'anya.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, ﴿ فَإِن جَاءُوكَ ﴾ *"Jika mereka (orang-orang Yahudi) datang kepadamu."* Yaitu, untuk berhukum kepadamu, ﴿ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا ﴾ *"Maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun."* Maksudnya, engkau tidak bersalah jika tidak memberikan keputusan di antara mereka, karena tujuan mereka berhukum (meminta keputusan) kepadamu itu bukan untuk mengikuti kebenaran, tetapi untuk mencari hal yang sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, Zaid bin Aslam, 'Atha' al-Khurasani, al-Hasan dan beberapa ulama lainnya mengatakan, "Ayat tersebut dinasakh dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللهُ ﴾ *'Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah.'* (QS. Al-Maa-idah: 49)."

﴿ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil."* Yakni dengan hak dan adil, meskipun mereka adalah orang-orang zhalim yang keluar dari jalan keadilan. ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, mengingkari pendapat-pendapat mereka yang rusak dan tujuan-tujuan mereka yang menyimpang dalam meninggalkan isi kitab yang mereka yakini kebenarannya yang berada di tangan mereka, dan mereka mengakui diperintah untuk berpegang teguh padanya untuk selama-lamanya. Lalu mereka menyimpang dari hukum yang terkandung di dalamnya dan beralih pada hukum lainnya, yang di sisi lain mereka yakini kesalahannya dan ketidaklayakannya untuk diikuti. Maka Allah berfirman, ﴿ وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ التَّوْرَاةُ فِيهَا حُكْمُ اللهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu), dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman."

Selanjutnya, Allah ﷻ memuji Taurat yang diturunkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Musa bin 'Imran, di mana Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah."* Maksudnya, mereka tidak menyimpang dari hukum kitab tersebut, tidak mengubah, dan tidak menyelewengkannya. ﴿ وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ ﴾ *"Oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka."* Artinya, demikian halnya dengan *rabbaniyun* di antara mereka, yaitu orang-orang alim yang ahli ibadah, sedangkan *al-ahbar* adalah orang-orang alim. ﴿ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ ﴾ *"Disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah."* Yakni, disebabkan mereka dipercayakan kitab Allah yang mereka diperintahkan untuk menjelaskan dan mengamalkannya. ﴿ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ ﴾ *"Dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku."* Maksudnya, janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kalian kepada-Ku.
﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Dalam masalah itu terdapat dua pendapat, sebagaimana penjelasannya akan dikemukakan lebih lanjut.

﴿ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Berkata Bara bin 'Azib, Hudzaifah Ibnul Yaman, Ibnu 'Abbas, Abu Mijliz, Abu Raja' al-'Utharidi, 'Ikrimah, 'Ubaidillah bin 'Abdullah, al-Hasan al-Bashri dan selain mereka: "Ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab." Al-Hasan al-Bashri menambahkan keterangan: "Dan Ayat itu suatu kewajiban pula bagi kita."

Berkata Ibnu Jarir, dari al-Qamah dan Masruq, mereka berdua pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang "*risywah*" (korupsi dan uang pelicin), beliau menjawab: "Itu termasuk penghasilan haram." Keduanya bertanya pula: "Bagaimana dalam masalah hukum?" Beliau menjawab: "Tidak menggunakan hukum Allah itu adalah kufur." Lalu beliau membaca ayat:
﴿ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."*

Berkata as-Suddi mengenai firman-Nya: ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Allah ﷻ berfirman, "Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Aku turunkan, dan ia meninggalkan secara sengaja atau secara aniaya, padahal ia mengetahui, maka ia termasuk golongan orang-orang kafir."

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* "Yaitu, barangsiapa yang mengingkari apa yang telah diturunkan Allah, berarti ia benar-benar kafir, dan barangsiapa mengakuinya, tetapi tidak menjalankannya, maka ia sebagai orang zhalim lagi fasik." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

Lebih lanjut Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah Ahlul Kitab atau orang yang mengingkari hukum Allah yang diturunkan di dalam kitab. 'Abdur Razzaq berkata dari ats-Tsauri, dari Zakaria, dari asy-Sya'bi: ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ ﴾ *'Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah.'* Ia (asy-Sya'bi) berkata: 'Ayat ini diturunkan Allah kepada kaum muslimin.'" Sedangkan Waki' mengatakan dari Sa'id al-Makki, dari Thawus, mengenai firman-Nya tersebut, ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *'Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.'* Ia mengatakan: 'Yaitu, kekufuran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama.'"

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat), bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka (pun) ada qishasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishas)nya, maka melepaskan hak itu

(menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 5:45)

Ayat ini pun termasuk cercaan dan celaan terhadap orang-orang Yahudi, di mana bagi mereka seperti yang tertera di dalam kitab Taurat, bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, sedangkan mereka melanggar ketentuan hukum tersebut secara sengaja dan penuh keingkaran. Mereka menuntut qishash seorang dari Bani Nadhir karena membunuh seorang dari Bani Quraizhah, tetapi mereka tidak mengqishash seseorang dari Bani Quraizhah karena membunuh seorang dari Bani Nadhir, tetapi mereka mengganti hal itu dengan diyat.

Sebagaimana mereka menyalahi hukum Taurat yang telah dinashkan bagi mereka mengenai pemberlakuan hukum rajam terhadap pezina muhshan dan menggantinya dengan apa yang mereka istilahkan dengan cambuk, dan pencorengan muka (dengan arang), serta dipertontonkan kepada khalayak ramai. Oleh karena itu, sebelumnya Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Yang demikian itu karena mereka mengingkari hukum Allah secara sengaja, dan penuh pembangkangan. Sedangkan dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang zhalim."* Yang demikian itu karena mereka tidak berlaku adil kepada yang dizhalimi atas tindakan orang zhalim dalam perkara yang telah diperintahkan Allah untuk ditegakkan keadilan, dan (memberlakukan) secara sama di antara semua umat manusia. Namun mereka menyalahi dan berbuat zhalim.

Banyak dari ulama *ahli Ushul* (ushul fiqih) dan juga *fuqaha'* (ahli fiqih) yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bagi pendapat mereka yang menyatakan, bahwa syari'at bagi orang-orang sebelum kita adalah syari'at bagi kita juga, jika syari'at itu dikeluarkan melalui ketetapan dan belum dinasakh. Sebagaimana yang terkenal di kalangan jumhur ulama. Dan juga seperti yang diceritakan oleh Syaikh Abu Ishaq al-Isfarayini, mengenai ketetapan asy-Syafi'i dan mayoritas pengikut beliau dengan menggunakan ayat tersebut di atas, di mana ketetapan hukum tentang tindak pidana yang ada pada kami, menurut semua imam adalah sejalan dengan ayat tersebut.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Ketentuan hukum tersebut berlaku bagi mereka dan semua umat manusia secara keseluruhan." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Dan Syaikh Abu Zakaria an-Nawawi telah menceritakan tiga pendapat dari masalah ini, dan yang ketiganya adalah, "Bahwa syari'at Nabi Ibrahim adalah hujjah (bagi umat ini) adapun selain beliau syari'at Nabi mereka bukan

merupakan hujjah." Dan an-Nawawi membenarkan pendapat yang mengatakan bahwa syari'at Ibrahim bukan hujjah bagi umat ini. Syaikh Abu Ishaq al-Isfarayini juga menukil beberapa pendapat dari Imam asy-Syafi'i dan mayoritas para pengikut beliau, dan ia *mentarjih* (menguatkan) bahwa hal itu (syari'at Ibrahim) merupakan hujjah menurut mayoritas sahabat kami (pengikut asy-Syafi'i. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitabnya, *asy-Syamil,* Imam Abu Nashr bin ash-Shabbagh ﷺ telah menyebutkan ijma' para ulama mengenai penggunaan ayat ini sebagai hujjah. Para imam secara keseluruhan telah menjadikan keumuman ayat ini sebagai hujjah, bahwa seorang laki-laki harus dihukum mati jika ia membunuh seorang wanita. Apa yang diungkapkan Ibnu Shabbagh mengenai penggunaan ayat ini sebagai hujjah, diperkuat dengan hadits berkaitan dengan masalah itu. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Anas bin Malik, bahwa bibinya, Rabi' pernah mematahkan gigi seri seorang budak wanita. Kemudian keluarganya meminta maaf kepada keluarga pemilik budak itu, namun mereka menolaknya. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda: "Berlakukan qishash." Lalu saudara laki-laki Rabi', Anas bin Nadhr berujar: "Ya Rasulullah, apakah dipatahkan pula gigi si fulanah!." Maka beliau bertutur: "Hai Anas, ketetapan Allah adalah qishash." Maka Anas bin Nadhir berkata, "Demi Allah yang mengutusmu dengan hak, tidak dipatahkan gigi si fulanah." Selanjutnya orang-orang itu meridhai dan memberikan maaf, sehingga mereka tidak menuntut hukuman qishash. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ).

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat orang yang jika ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Allah akan memperkenankannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ﴾ *"Dan luka-luka (pun) ada qishasnya."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Seseorang dihukum mati karena membunuh orang lain, mata seseorang dicukil karena ia mencukil mata orang lain, hidung dipotong karena memotong hidung orang lain, gigi dicabut karena mematahkan gigi orang lain, dan luka-luka pun diqishash dengan luka-luka pula." Ketentuan tersebut berlaku sama bagi kaum muslimin yang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan di antara mereka, jika perbuatan itu disengaja, baik terhadap nyawa maupun yang lainnya. Hal yang sama juga berlaku bagi budak, baik bagi budak laki-laki maupun perempuan di antara mereka, jika perbuatan itu dilakukan secara sengaja, baik menyangkut nyawa maupun yang lainnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Kaidah Penting.

Terkadang luka itu pada persendian, maka menurut kesepakatan ijma , luka yang demikian itu wajib diberlakukan qishash, misalnya; pemotongan tangan, kaki, telapak tangan, dan telapak kaki, dan demikian seterusnya. Dan jika luka itu berkaitan dengan tulang, maka Malik رحمه الله berpendapat: "Dalam hal itu berlaku juga hukum qishash kecuali pada paha dan yang semisalnya, karena luka pada bagian tersebut berisiko sangat tinggi."

Sedangkan Abu Hanifah dan kedua sahabatnya (Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani,-Ed.) berpendapat: "Pada luka yang menyangkut tulang sama sekali tidak diwajibkan qishash kecuali pada gigi."

Imam asy-Syafi'i berpendapat: "Secara mutlak, tidak ada kewajiban qishash pada luka yang menyangkut tulang."

Yang demikian itu diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهم. Hal yang sama juga dikemukakan 'Atha', asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, az-Zuhri, Ibrahim an-Nakha'i, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Sufyan ats-Tsauri, dan al-Laits bin Sa'ad. Pendapat itu pula yang populer dari pendapat Imam Ahmad.

Permasalahan :

Jika orang yang dilukai melaksanakan qishash terhadap orang yang melukai, lalu orang yang diqishash mati karena qishash tersebut, maka orang tersebut tidak dibebani sesuatu. Demikian menurut pendapat Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dan demikian itu pula yang menjadi pendapat jumhur ulama, baik dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan yang lainnya. Sedangkan menurut Abu Hanifah: "Si penuntut hukuman qishash tersebut harus membayar diyat dari hartanya sendiri."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ﴾ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya."* "Yaitu, barangsiapa yang mengampuninya serta membebankan sedekah kepadanya, maka yang demikian itu merupakan *kafarat* bagi orang yang dituntut, sekaligus merupakan pahala bagi si penuntut." Ibnu Mardawaih berkata dari asy-Sya'bi, dari seorang Anshar, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya: ﴿ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ﴾ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya."* Beliau ﷺ bersabda:

(هُوَ الَّذِي تُكْسَرُ سِنُّهُ، أَوْ تُقْطَعُ يَدُهُ، أَوْ يُقْطَعُ الشَّيْءُ مِنْهُ، أَوْ يُجْرَحُ فِي بَدَنِهِ فَيَعْفُو عَنْ ذَلِكَ) قَالَ: (فَيُحَطُّ عَنْهُ قَدْرُ خَطَايَاهُ، فَإِنْ كَانَ رُبْعَ الدِّيَةِ فَرُبْعُ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَ الثُّلُثَ فَثُلُثُ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتِ الدِّيَةَ حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَذَلِكَ).

"Itu adalah mengenai seorang yang giginya pecah, tangannya terpotong atau sebagian anggota tangannya terputus, atau sebagian dari anggota tubuhnya terluka, lalu ia memaafkannya." Nabi ﷺ melanjutkan: "Maka diampunilah dosanya menurut kadar pemaafannya. Jika seperempat diat yang dilepaskannya, maka ia diampuni seperempat kesalahannya. Dan jika sepertiga yang dilepasnya, maka diampuni sepertiga kesalahannya. Dan jika seluruh diyat dilepaskannya, maka diampuni seluruh kesalahannya."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنــزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim."* Dari Thawus dan 'Atha', keduanya mengatakan: "Yaitu kezhaliman yang tidak sampai kepada kekufuran."

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil, sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk, serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. **(QS. 5:46)** ***Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*** **(QS. 5:47)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَفَّيْنَا ﴾ *"Dan Kami iringkan jejak mereka."* Yakni, Kami ikutkan kepada jejak mereka, yaitu para Nabi Bani Israil. ﴿ عَلَىٰ ءَاثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ ﴾ *"Dengan 'Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat."* Yakni, beriman kepada kitab tersebut dan berhukum kepadanya. ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيــلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil, sedang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya (yang menerangi)."* Yaitu petunjuk kepada kebenaran dan cahaya yang menerangi, untuk melenyapkan berbagai macam syubhat

(keraguan) dan memecahkan berbagai permasalahan. ﴿ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ ﴾ *"Dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat."* Maksudnya, mengikutinya dan tidak menyalahi isi yang dikandung kitab tersebut, kecuali sedikit dari perkara yang telah dijelaskan kepada Bani Israil, yaitu beberapa perkara yang mereka perselisihkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam memberitahukan tentang Isa putera Maryam, bahwa ia berkata kepada Bani Israil, ﴿ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian hal yang telah diharamkan bagimu."* (QS. Ali-'Imran: 50). Oleh karena itu, pendapat yang populer di kalangan para ulama adalah, bahwa Injil *menasakh* (menghapuskan) sebagian hukum Taurat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk, serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, dan Kami jadikan Injil sebagai petunjuk yang dapat dijadikan pegangan, sekaligus sebagai pelajaran, yaitu larangan agar tidak melakukan hal-hal yang haram dan juga perbuatan dosa, ﴿ لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang bertakwa."* Yaitu orang-orang yang takut kepada Allah serta takut akan ancaman dan hukuman-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ ﴾ *"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya."* Maksudnya, agar mereka beriman kepada semua yang dikandungnya dan menjalankan semua yang Allah perintahkan kepada mereka. Dan di antara yang terdapat dalam Injil adalah berita gembira akan diutusnya Muhammad sebagai Rasul, serta perintah untuk mengikuti dan membenarkannya jika dia telah ada. ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* Yaitu, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Rabb mereka, dan cenderung kepada kebatilan serta meninggalkan kebenaran.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم

بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ
فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ
حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. 5:48) *dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.* (QS. 5:49) *Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?* (QS. 5:50)

Setelah Allah ﷻ menceritakan kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa *Kalimullah*, dan Allah telah memuji dan menyanjung kitab tersebut, serta memerintahkan untuk mengikuti isi kitab Taurat itu, karena ia merupakan kitab yang pantas diikuti, dan juga menceritakan kitab Injil, memuji, dan memerintahkan pemeluknya menegakkan dan mengikuti semua yang dikandungnya, sebagaimana yang telah dijelaskan, maka Allah mulai menceritakan

al-Qur'anul Azhim yang diturunkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran."* Yaitu, dengan kebenaran yang tidak diragukan lagi, bahwa ia benar-benar berasal dari sisi Allah. ﴿ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab."* Yaitu, kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya yang memuat penyebutan dan pemujian terhadap kitab al-Qur'an, bahwasanya kitab itu akan diturunkan dari sisi Allah ﷻ kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Maka turunnya al-Qur'an itu adalah sesuai dengan apa yang diberitakan di dalam kitab-kitab tersebut, yang mana hal itu akan menambah kebenarannya bagi pembacanya, dari kalangan orang-orang yang berpikir, yang tunduk kepada perintah Allah ﷻ, dan mengikuti syari'at-syari'at-Nya, serta membenarkan para Rasul-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾ *"Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."* Sufyan ats-Tsauri dan ulama lainnya berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni yang menjaminnya." Dan dari al-Walibi, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾ *"Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain."* Ia mengatakan: "Yakni yang menjadi saksi baginya." Hal yang sama juga dikemukakan Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾ *"Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."* "Yaitu, yang menentukan (memutuskan) terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya."

Semua pendapat di atas mempunyai pengertian yang berdekatan, karena istilah *al-muhaimin* mencakup semua pengertian di atas. Maka, al-Qur'an itu yang dapat dipercaya, yang menjadi saksi, dan sebagai hakim atas kitab-kitab yang turun sebelumnya. Allah ﷻ menjadikan al-Qur'an yang agung ini diturunkan paling akhir, dan sebagai penutup kitab-kitab-Nya. Sebagai kitab yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna dari kitab-kitab sebelumnya, tatkala Allah mengumpulkan di dalamnya berbagai kebaikan yang ada pada kitab-kitab sebelumnya, dan menambahkannya dengan berbagai kesempurnaan yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, Allah menjadikan al-Qur'an sebagai saksi, penjamin, dan yang menghakimi kitab-kitab sebelumnya secara keseluruhan.

Firman-Nya, ﴿ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ﴾ *"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan."* Maksudnya hai Muhammad, berikanlah keputusan di antara umat manusia, baik bangsa Arab maupun non-Arab, yang buta huruf maupun yang pandai membaca, menurut apa yang diturunkan Allah Ta'ala kepadamu di dalam kitab yang agung ini, dan menurut apa yang Allah tetapkan bagimu berupa hukum bagi para Nabi sebelummu, yang belum dinasakh di dalam syari'atmu. Demikianlah makna yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ mempunyai dua pilihan: Jika beliau berkehendak, beliau akan memberikan keputusan kepada mereka, dan jika beliau tidak berkehendak, maka beliau menolak memberikan putusan kepada mereka, sehingga beliau mengembalikan mereka kepada hukum mereka sendiri, maka turunlah ayat: ﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ هُمْ ﴾ *'Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.'* Dengan demikian, Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memberikan putusan di antara mereka menurut apa yang terdapat di dalam kitab kita (al-Qur'an)."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ هُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* Yaitu, pandangan-pandangan mereka yang telah mereka sepakati, dan karenanya mereka meninggalkan apa yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Rasul-rasul-Nya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ هُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."* Maksudnya, janganlah engkau berpaling dari kebenaran yang telah diperintahkan Allah kepadamu, menuju kepada hawa nafsu orang-orang bodoh lagi celaka tersebut.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ *"Syari'at dan manhaj."* "Yaitu jalan dan sunnah (tuntunan)." Karena *syir'ah* itu adalah syari'at itu sendiri, yaitu sesuatu yang menjadi permulaan dalam menuju kepada sesuatu. Dan dari kata itu juga muncul kalimat, "شَرَعَ فِي كَذَا", yang berarti ia memulai dari sana. Sedangkan *manhaj* berarti jalan yang jelas lagi mudah, dan kata sunan itu juga berarti jalan-jalan (cara-cara).

Yang demikian itu merupakan berita tentang umat-umat yang menganut agama yang berbeda, di mana Allah Ta'ala mengutus beberapa Rasul yang mulia dengan syari'at yang berbeda-beda dalam hukum-hukum, dan tetapi sama dalam tauhid. Sebagaimana yang ditegaskan dalam *Shahih Bukhari*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، دِينُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi adalah saudara satu bapak berlainan ibu, sedangkan agama kami adalah satu."

Yang dimaksudkan adalah ajaran tauhid (yang satu) yang dibawa oleh setiap Rasul yang Allah utus, dan yang dikandung oleh setiap kitab yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya:*

'Bahwasanya tidak ada sesembahan yang sebenarnya melainkan Aku, maka sembahlah Aku.'" (QS. Al-Anbiyaa': 25). Sedangkan syari'at yang berkaitan dengan perintah dan larangan adalah beraneka-ragam. Bisa jadi sesuatu itu diharamkan menurut syari'at ini, tetapi dihalalkan oleh syari'at yang lain, atau sebaliknya, atau sesuatu itu bersifat ringan menurut syari'at yang satu, tetapi diberatkan bagi syari'at yang lain. Yang demikian itu, karena di dalamnya Allah mempunyai hikmah yang sangat besar, dan hujjah yang tepat.

Sa'id bin Abi 'Arubah berkata dari Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ *"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang".* Ia berkata, "Yaitu jalan dan sunnah, dan sunnah itu berbeda-beda, di dalam Taurat terdapat syari'at tertentu, di dalam Injil terdapat syari'at tertentu dan di dalam al-Qur'an pun terdapat syari'at tertentu. Di dalamnya Allah menghalalkan apa yang Allah kehendaki, dan mengharamkan apa saja yang Allah kehendaki, guna mengetahui siapa yang menaati-Nya, dan siapa yang mendurhakai-Nya."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَاكُمْ ﴾ *"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu."* Maksudnya, Allah ﷻ mensyari'atkan berbagai macam syari'at untuk menguji hamba-hamba-Nya, dengan apa yang Allah syari'atkan kepada mereka, guna memberikan pahala atau siksaan kepada mereka, atas ketaatan atau kedurhakaan yang telah mereka lakukan, atau yang telah mereka rencanakan untuk berbuat semua itu.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فِي مَآ ءَاتَاكُمْ ﴾ *"Terhadap pemberian-Nya kepadamu."* 'Abdullah bin Katsir berkata: "Yaitu berupa kitab."

Selanjutnya Allah ﷻ menganjurkan mereka untuk cepat dan segera menuju kepada kebaikan, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ﴾ *"Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan."* Yaitu taat kepada Allah, dan mengikuti syari'at yang Allah jadikan sebagai penasakh (yang menghapus) bagi syari'at-syari'at sebelumnya, serta membenarkan kitab-Nya, yaitu al-Qur'an, yang merupakan kitab yang terakhir kali diturunkan-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ ﴾ *"Hanya kepada Allahlah kamu semua kembali."* Maksudnya, tempat kembali kalian pada hari Kiamat kelak kepada Allah, hai sekalian manusia. ﴿ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."* Artinya, Allah Ta'ala akan memberitahukan kebenaran yang kalian perselisihkan. Maka orang-orang yang bersikap benar, akan diberikan pahala atas kejujuran mereka itu, dan menyiksa orang-orang kafir yang sangat ingkar, lagi mendustakan kebenaran, serta cenderung kepada kebatilan tanpa dalil dan bukti (petunjuk), bahkan mereka benar-benar menentang bukti yang sudah pasti.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka, menurut apa yang diturunkan Allah. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* Penggalan ayat ini merupakan penekanan bagi perintah melakukannya, yang disampaikan sebelumnya dan larangan menyalahinya.

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَـآ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu."* Maksudnya, berhati-hatilah terhadap musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang Yahudi, jangan sampai mereka memalsukan kebenaran melalui apa yang mereka larang kepadamu dari berbagai perkara. Maka janganlah engkau tertipu oleh mereka, karena sesungguhnya mereka itu pendusta, kafir, dan pengkhianat. ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Jika mereka berpaling."* Yaitu, dari hukum yang engkau putuskan di kalangan mereka secara hak, dan mereka menentang syari'at Allah Ta'ala. ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka, disebabkan sebagian dosa-dosa mereka."* Ketahuilah, bahwa hal itu terjadi sesuai dengan takdir (ketetapan) Allah Ta'ala dan hikmah-Nya terhadap mereka, di mana Allah memalingkan mereka dari petunjuk disebabkan mereka mempunyai dosa-dosa yang telah berlalu yang menyebabkan mereka disesatkan dan disiksa. ﴿ وَإِنَّ كَثِيـرًا مِّنَ النَّـاسِ لَفَاسِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."* Maksudnya mayoritas manusia ini keluar dari ketaatan kepada Rabb mereka, menyalahi dan menentang kebenaran. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَمَـآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya."* (QS. Yusuf: 103).

Muhammad bin Ishaq berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ka'ab bin Asad, Ibnu Shaluba, 'Abdullah bin Shuriya, dan Syas bin Qais mengatakan, 'Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: 'Pergilah bersama kami menemui Muhammad, siapa tahu kita dapat memalingkannya dari agamanya.' Maka mereka pun menemui beliau ﷺ lalu berkata: 'Hai Muhammad, sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami adalah para pendeta, tokoh dan orang-orang terhormat kaum Yahudi. Sesungguhnya jika kami mengikutimu, niscaya orang-orang Yahudi pun akan mengikuti kami, dan mereka tidak akan membantah kami. Antara kami dan kaum kami terdapat perselisihan, maka kami meminta keputusan kepadamu mengenai mereka. Menangkanlah kami atas mereka, maka kami akan beriman dan membenarkanmu.' Namun Rasulullah ﷺ menolak tawaran tersebut, lalu Allah ﷻ berfirman mengenai mereka itu:

﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ هُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَآ أَنـزَلَ اللهُ إِلَيْكَ - إِلَى قَوْلِهِ- لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, agar mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. -sampai dengan firman-Nya- *bagi orang-orang yang yakin?"* (Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?"* Allah ﷻ mengingkari orang-orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam (yang telah ditetapkan) dan mencakup segala kebaikan, yang mencegah segala bentuk kejahatan, dan berpaling kepada selain hukum Allah dari berbagai pendapat, pemikiran, hawa nafsu, dan berbagai istilah yang dibuat oleh orang-orang dengan tidak didasarkan pada syari'at Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum jahiliyah yang berhukum kepada kesesatan dan kebodohan yang diletakkan berdasarkan pada pandangan dan hawa nafsu mereka. Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ﴾ *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki."* Yakni, mereka menghendaki dan menginginkan hukum jahiliyah, serta mengambil selain hukum Allah ﷻ. ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Dan hukum siapakah yang lebih baik dari hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?"* Maksudnya, siapakah yang lebih adil dari Allah Ta'ala dalam hukum-Nya bagi orang yang berakal, yang memahami syari'at-Nya, beriman kepada-Nya, dan meyakini bahwa Allah adalah yang paling bijak dari semua yang bijak, yang lebih menyayangi makhluk-Nya daripada kasih-sayang seorang ibu kepada anaknya, sesungguhnya Allah adalah Mahatinggi, Mahamengetahui segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Mahaadil dalam segala hal.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Ayahku menceritakan kepada Hilal bin Fayyadh menceritakan kepada kami, Abu 'Ubaidah an-Naji menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku pernah mendengar al-Hasan berkata: 'Barangsiapa yang berhukum selain hukum Allah, maka ia berarti berhukum dengan hukum jahiliyah.'" Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ ﷻ مَنْ يَبْتَغِي فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَطَالِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُرِيقَ دَمَهُ).

"Orang yang paling Allah ﷻ benci adalah, orang yang menghendaki kebiasaan jahiliyah dalam Islam, dan menuntut darah orang lain tanpa alasan yang hak untuk menumpahkan darahnya."

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dari Abul Yaman dengan sanadnya disertai dengan tambahan).

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ
وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى
ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ
فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ
أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ
جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 5:51) *Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.* (QS. 5:52) *Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.* (QS. 5:53)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka, karena mereka itu adalah musuh-musuh Islam dan musuh para pemeluknya, semoga Allah membinasakan mereka. Selanjutnya Allah Ta'ala memberitahukan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian lainnya. Dan setelah itu Allah mengancam, dan menjanjikan siksaan bagi orang yang mengerjakan hal tersebut. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ﴾ *"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Iyadh, "Bahwa 'Umar pernah menyuruh Abu Musa al-Asy'ari untuk melaporkan

kepadanya pemasukan dan pengeluaran (yang dicatat)pada selembar kulit yang telah disamak. Pada waktu itu, Abu Musa al-Asy'ari mempunyai seorang sekretaris beragama Nasrani. Kemudian sekretarisnya itu menghadap 'Umar untuk memberikan laporan, maka 'Umar sangat kagum seraya berujar, 'Ia benar-benar orang yang sangat teliti. Apakah engkau bisa membacakan untuk kami di masjid, satu surat yang baru kami terima dari Syam.' Maka Abu Musa al-Asy'ari mengatakan, bahwa ia tidak bisa. Maka 'Umar bertanya: 'Apakah ia junub?' Ia menjawab: 'Tidak, tetapi ia seorang Nasrani.' Maka 'Umar pun menghardikku dan memukul pahaku, lalu berkata: 'Keluarkanlah orang itu.' Selanjutnya 'Umar membaca, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu) (sahabat karib).'"*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya."* Yaitu berupa keraguan dan kemunafikan. Mereka dengan cepat mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (kerabat), dan mencintai mereka, baik secara lahir maupun batin. ﴿ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ﴾ *"Seraya berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana.'"* Mereka melakukan hal itu, yaitu dalam kecintaan dan loyalitas mereka adalah karena mereka takut akan terjadinya kemenangan kaum kafir atas kaum muslimin, jika hal ini terjadi, maka mereka mendapatkan perlindungan dari Yahudi dan Nashrani, maka hal itu bermanfaat bagi mereka. Mengenai hal tersebut Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَعَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya)."* As-Suddi mengatakan: "Yaitu *Fathu Makkah* (pembebasan kota Makkah)." Sedangkan ulama lainnya menafsirkan: "Yaitu ketetapan dan keputusan." ﴿ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ ﴾ *"Atau suatu keputusan dari sisi-Nya."* As-Suddi berkata: "Yaitu berupa pemberlakuan jizyah terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani." ﴿ فَيُصْبِحُوا ﴾ *"Maka karena itu, mereka."* Yakni orang-orang munafik yang mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. ﴿ عَلَىٰ مَا أَسَرُّوا فِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."* Yaitu atas pengangkatan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. ﴿ نَادِمِينَ ﴾ *"Menyesal."* Yaitu atas tindakan mereka, di mana mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dari mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani), bahkan mereka pun tidak memperoleh perlindungan, justru mereka malah mendapatkan keburukan dari mereka. Maka rahasia mereka pun terungkap dan Allah pun memperlihatkan urusan mereka di dunia kepada orang-orang mukminin setelah sebelumnya urusan itu mereka rahasiakan, di mana tidak ada seorang pun yang mengetahui keadaan mereka sebenarnya. Tatkala rahasia mereka terbongkar, orang-orang mukmin pun melihat secara jelas jati diri mereka yang sesungguhnya. Maka mereka pun merasa heran, bagaimana mereka memperlihatkan bahwa mereka orang-orang yang beriman, bahkan bersumpah untuk itu. Maka tampaklah dengan jelas kebohongan dan kemunafikan mereka itu. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهَاؤُلَآءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?' Hapuslah semua amal perbuatan mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi."

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ketiga ayat tersebut di atas. As-Suddi menyebutkan, "Bahwa ayat-ayat itu turun berkenaan dengan dua orang yang salah satunya berkata kepada yang lainnya, yaitu setelah terjadinya perang Uhud: 'Adapun aku, sesungguhnya aku akan pergi kepada orang Yahudi dan berlindung kepadanya, serta memeluk agama Yahudi bersamanya, mudah-mudahan dia akan bermanfaat bagiku jika terjadi sesuatu.' Sedangkan yang lainnya berkata: 'Adapun aku, aku akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani di Syam, lalu aku berlindung kepadanya dan memeluk agama Nasrani bersamanya.' Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu).'"*

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari 'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah bin Shamit, ia berkata: "Ketika bani Qainuqa' memerangi Rasulullah ﷺ, 'Abdullah bin Ubay berpihak pada mereka dan mendukung mereka. Kemudian Ubadah bin Shamit pergi menuju Rasulullah ﷺ, 'Ubadah bin Shamit adalah salah seorang dari Bani 'Auf bin al-Khazraj yang terikat perjanjian dengan orang-orang Yahudi, seperti misalnya Bani Qainuqa' yang menjadi mitra 'Abdullah bin 'Ubay. Lalu 'Ubadah menyuruh Bani 'Auf supaya menghadap Rasulullah ﷺ dan melepaskan diri dari sumpah orang-orang Yahudi dan Nasrani, untuk selanjutnya menuju kepada Allah dan Rasul-Nya. 'Ubadah berkata: "Ya Rasulullah, aku melepaskan diri dari sumpah mereka dan bertolak menuju Allah dan Rasul-Nya. Dan aku hanya menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai penolong, dan aku melepaskan diri dari sumpah orang-orang kafir dan perwalian kepada mereka.' Maka berkaitan dengan 'Ubadah bin Shamit dan juga 'Abdullah bin 'Ubay turunlah ayat-ayat di dalam surat al-Maa-idah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ -إِلَى قَوْلِهِ- ﴿ وَمَن يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴾

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu). Sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. -sampai dengan firman-Nya- *Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.'"*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَـٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 5:54) *Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).* (QS. 5:55) *Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.* (QS. 5:56)

Allah ﷻ berfirman, mengabarkan kekuaasaan-Nya yang Mahaagung, bahwasanya barangsiapa yang berpaling dari membela agama-Nya dan menegakkan syari'at-Nya, maka Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih lurus jalannya. Sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Dan jika kamu berpaling, niscaya Allah akan mengganti (mu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)."* (QS. Muhammad: 38).

Sedangkan pada surat ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya."* Yaitu berpaling dari kebenaran menuju kepada kebatilan. Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan para pemimpin dari kalangan kaum Quraisy." Al-

Hasan al-Bashri mengatakan: "Ayat ini berkenaan dengan orang-orang murtad yang ada pada masa Abu Bakar." ﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴾ "*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*" Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Demi Allah, mereka adalah Abu Bakar dan para Sahabatnya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, "Ketika turun ayat, ﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴾ '*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Mereka itu adalah kaum ini.'" (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.)

Firman-Nya, ﴿ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ "*Yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir.*" Yang demikian itu merupakan sifat-sifat orang-orang mukmin yang sempurna, yaitu bersikap merendahkan diri dan penuh kasih sayang kepada saudara-saudaranya dan para pemimpin mereka, tetapi bersikap tegas dan keras terhadap musuh-musuh mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴾ "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*" (QS. Al-Fath: 29).

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ﴾ "*Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.*" Maksudnya, mereka tidak pernah mundur dari berbuat taat kepada Allah dan menegakkan hukum-hukum-Nya, juga memerangi musuh-musuh-Nya, serta menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Dan dalam melakukan hal itu tidak ada yang dapat menolak mereka dan menghalangi mereka, dan tidak ada celaan seorang pencela pun yang menggoyahkan pendirian mereka.
﴿ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ﴾ "*Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.*" Artinya, barangsiapa yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut, maka yang demikian itu tidak lain hanyalah karunia dan taufik Allah yang Allah berikan kepadanya. ﴿ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ "*Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Mahamengetahui.*" Maksudnya, Mahaluas karunia-Nya lagi Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkannya dan siapa pula yang tidak berhak menerimanya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا ﴾ "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.*" Maksudnya, orang-orang Yahudi itu bukanlah penolong dan pelindung kalian, tetapi pertolongan bagi kalian tidak lain adalah dari Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.

Firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ "*Yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat.*" Yaitu orang-orang mukmin yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut, yakni mendirikan shalat yang merupakan rukun Islam yang

paling besar, dan shalat itu hanya diperuntukkan bagi Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, serta memberikan zakat, yang merupakan hak makhluk sekaligus sebagai pertolongan bagi orang-orang yang membutuhkan dari kalangan kaum *dhu'afa'* (lemah) dan orang-orang miskin.

Adapun firman-Nya, ﴿ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴾ *"Seraya mereka tunduk (kepada Allah)."* Asbath berkata dari as-Suddi, "Bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum muslimin secara keseluruhan, namun 'Ali bin Abi Thalib ﷺ pernah dilewati seorang pengemis, yang ketika itu ia ('Ali) sedang dalam keadaan ruku' di masjid, maka 'Ali pun memberikan cincinnya." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah al-Walibi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Barangsiapa yang memeluk Islam berarti ia telah menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai pelindung." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada hadits-hadits sebelumnya bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Ubadah bin Shamit ﷺ, yaitu ketika ia melepaskan diri dari persekutuan dengan orang-orang Yahudi dan ridha terhadap perlindungan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman setelah itu semua, ﴿ وَمَن يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."* Dengan demikian, semua orang yang ridha terhadap perlindungan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, berarti ia benar-benar telah beruntung di dunia dan akhirat, dan ia pun akan dimenangkan di kedua alam tersebut. Untuk itu, dalam ayat ini, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَن يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ
﴿٥٧﴾ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (QS. 5:57) *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.* (QS. 5:58)

Yang demikian itu merupakan peringatan agar kaum muslimin tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam, dan sekutunya dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum musyrikin yang menjadikan syari'at Islam yang suci, muhkam (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan menurut keyakinan dan pandangan mereka yang rusak, dan fikiran mereka yang beku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَــوْلاً صَحِيحًا * وَآفَتُـــهُ مِـــنَ الْفَهْمِ السَّـــقِيمِ

Berapa banyak orang yang mencela ucapan yang benar.
Sebenarnya hal itu berpangkal dari pemahaman yang salah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ ﴾ *"(Yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, serta orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik)."* Kata "*min*" (dari), dalam penggalan ayat ini dimaksudkan untuk menerangkan jenis, hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الأَوْثَانِ ﴾ *"Maka jauhilah olehmu yang najis itu dari jenis berhala."* (QS. Al-Hajj: 30). Yang dimaksud "orang-orang kafir" di sini adalah orang-orang musyrik.

Firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman."* Maksudnya, takutlah kepada Allah dari menjadikan musuh-musuh kalian dan agama kalian sebagai pelindung, jika kalian memang benar-benar orang-orang yang beriman kepada syari'at Allah ﷻ yang mereka (musuh-musuh Islam) telah menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّـــلاَةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ﴾ *"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan."* Artinya, demikian pula halnya jika kalian menyeru mereka untuk mengerjakan shalat, yang merupakan amal paling baik menurut orang-orang yang berakal dan berpengetahuan dari mereka yang mempunyai hati nurani, ﴿ اتَّخَذُوهَا ﴾ "Mereka menjadikannya." Juga (sebagai), ﴿ هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَّ يَعْقِلُـــونَ ﴾ *"Buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau memper-*

gunakan akal." Yaitu tidak memahami makna-makna ibadah kepada Allah dan syari'at-syari'at-Nya, dan itulah sifat-sifat para pengikut syaitan. "Jika syaitan mendengar seruan adzan, maka ia berpaling sambil kentut, sehingga tidak mendengar seruan adzan tersebut. Dan jika adzan itu telah selesai, maka ia datang lalu menggoda seseorang yang sedang shalat. Dan apabila diiqamahkan untuk shalat, ia pun pergi. Dan bila iqamah telah selesai, syaitan pun datang lagi, lalu membisikkan kepada hati seseorang, ia berkata: *"Ingatlah hal ini dan hal itu,"* terhadap sesuatu yang belum diingat, sehingga orang itu tidak mengetahui, berapa raka'at yang sudah ia kerjakan. Oleh karena itu, apabila salah seorang di antara kalian mendapatkan hal seperti itu, maka hendaklah ia bersujud (sahwi) dua kali sebelum mengucapkan salam." (Muttafaqun 'alaihi).

Az-Zuhri mengatakan, "Allah Ta'ala telah menyebutkan masalah *adzan* (seruan untuk shalat) ini dalam kitab-Nya: ﴿ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan apabila kamu menyeru mereka untuk mengerjakan shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Mengenai firman Allah, ﴿ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ﴾ *"Dan apabila kamu menyeru mereka untuk mengerjakan shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan."* Asbath mengatakan dari as-Suddi, ia berkata: "Ada seorang Nasrani di Madinah. Jika mendengar seseorang menyerukan (adzan), *'Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah,'* maka ia berkata: 'Mudah-mudahan pendusta itu terbakar.' Pada suatu malam, ada seorang pelayannya yang masuk ke dalam rumah dengan membawa api, ketika ia dan keluarganya sedang tidur. Kemudian ada percikan api yang jatuh, lalu membakar rumah sehingga orang Nasrani dan keluarganya pun terbakar." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim).

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ
مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً
عِندَ ٱللَّهِ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ
ٱلطَّٰغُوتَ أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾ وَإِذَا جَآءُوكُمْ

قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُوا۟ بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا۟ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾ وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

Katakanlah: "Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik?" (QS. 5:59) *Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Taghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.* (QS. 5:60) *Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan: "Kami telah beriman," padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.* (QS. 5:61) *Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.* (QS. 5:62) *Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.* (QS. 5:63)

Allah ﷻ berfirman, hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang dari kalangan Ahlul Kitab yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan, ﴿ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Apakah kamu memandang kami salah hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya."* Maksudnya, apakah kalian memang mempunyai hak untuk mencela dan melontarkan aib kepada kami hanya karena ini? Yang demikian itu bukanlah aib dan tidak pula tercela. Dengan demikian, *istitsna'* (pengecualian) dalam ayat tersebut merupakan *istitsna' munqathi*[23] seperti yang terdapat

[23] Istitsna' munqathi'; Pengecualian yang disusun bukan dari jenis yang dikecualikan. Contoh: "احْتَرَقَتِ الدَّارُ إِلَّا الْكُتُبَ" (Telah terbakar rumah itu kecuali buku-buku),-Ed.

dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلاَّ أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu, melainkan hanya karena orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Dan dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaih* (al-Bukhari dan Muslim) disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا يَنْقِمُ ابْنُ جَمِيْلٍ إِلاَّ أَنْ كَانَ فَقِيْراً، فَأَغْنَاهُ اللهُ).

"Tidaklah Ibnu Jamil disakiti, melainkan karena beliau dalam keadaan miskin, lalu Allah menjadikannya kaya."

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ ﴾ *"Sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik."* (Ayat ini) *di'athafkan* (dihubungkan) kepada firman-Nya, ﴿ أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya."* Maksudnya, kami yakin bahwa mayoritas kalian adalah fasik, yaitu keluar dari jalan yang lurus.

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah?'"* Maksudnya, maukah aku akan beritahukan kepada kalian tentang pembalasan yang lebih buruk di sisi Allah pada hari Kiamat kelak, yang kalian menganggap bahwa pembalasan itu akan ditimpakan kepada kami? Ataukah (siksa itu akan menimpa) kalian, yang mana kalian telah disifati dengan sifat-sifat berikut, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ ﴾ *"Yaitu orang yang dilaknat Allah."* Yaitu yang dijauhkan dari rahmat-Nya, ﴿ وَغَضِبَ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan yang dimurkai-Nya."* Yakni, dimurkai yang setelah itu tidak akan diridhai untuk selamanya. ﴿ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ ﴾ *"Di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi."* Sebagaimana penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Baqarah, dan sebagaimana keterangan lebih luasnya akan disajikan dalam pembahasan surat al-A'raaf.

Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai kera dan babi, 'Apakah ia adalah makhluk yang dirubah wajahnya oleh Allah?' Maka beliau ﷺ menjawab:

(إِنَّ اللهَ لَمْ يُهْلِكْ قَوْمًا -أَوْ قَالَ: لَمْ يَمْسَخْ قَوْمًا- فَيَجْعَلُ لَهُمْ نَسْلاً وَلاَ عَقِبًا، وَ إِنَّ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ كَانَتْ قَبْلَ ذَلِكَ).

'Tidaklah Allah membinasakan suatu kaum -atau beliau mengatakan: 'Tidaklah Allah merubah rupa suatu kaum,'- lalu menjadikan bagi mereka keturunan dan anak-cucu. Dan sesungguhnya kera dan babi itu sudah ada sebelum itu.'" (Muslim meriwayatkan pula hadits ini).

Firman-Nya, ﴿ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan (orang yang) menyembah thaghut?"* Penggalan ayat ini dibaca *"Wa 'abadat thaghut,"* dalam kedudukannya sebagai *fi'il madhi* (kata kerja lampau) dan kata thaghut, *manshub* (berharakat fathah) karenanya. Maksudnya, dan Allah jadikan di antara mereka itu orang-orang yang menyembah thaghut. Dan dibaca pula "وَعَبْدَ الطَّاغُوتِ" dengan *idhafah*, yang mana hal itu bermakna, bahwa Allah menjadikan dari mereka itu budak-budak thaghut.[24] Namun semua bacaan tersebut bermakna, "Hai Ahlul Kitab yang mencela agama kami, yaitu agama yang mengesakan Allah dan mengkhususkan ibadah kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya, bagaimana mungkin tuduhan ini muncul dari diri kalian, sedang di dalam diri kalian terdapat semua yang disebutkan itu?" Oleh karena itu Alah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا ﴾ *"Mereka itu lebih buruk tempatnya."* Yaitu dari apa yang kalian kira akan ditimpakan kepada kami, ﴿ وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* Penggalan ayat ini merupakan pemakaian tingkat perbandingan, tanpa menyebutkan perkara yang dibandingkan, seperti yang terdapat pada firman Allah Ta'ala, ﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ *"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik rumah tinggalnya, dan paling indah tempat istirahatnya."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُوا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ ﴾ *"Dan apabila orang-orang (Yahudi atau Munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman,' padahal mereka datang kepadamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (darimu) dengan kekafirannya pula."* Yang demikian itu merupakan sifat orang-orang munafik di antara mereka, di mana mereka berpura-pura beriman secara lahiriyah sedang hati mereka mengandung kekafiran. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَقَد دَّخَلُوا ﴾ *"Padahal mereka datang."* Yaitu di hadapanmu, hai Muhammad, ﴿ بِالْكُفْرِ ﴾ *"Dengan kekafirannya."* Yakni, dengan hati yang penuh kekafiran. Lalu mereka pergi sedang kekafiran itu tersembunyi di dalam hati mereka. Dan mereka tidak mengambil manfaat dari ilmu yang telah mereka dengar darimu, dan tidak pula nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan itu berarti bagi mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ ﴾ *"Dan mereka pergi (darimu) dengan kekafirannya pula."* Dengan demikian, Allah telah mengkhususkan hal itu hanya pada diri mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."* Yakni, mengetahui berbagai rahasia mereka, dan segala yang disembunyikan oleh hati kecil mereka, meskipun mereka telah menampakkan kebalikan dari apa yang mereka sembunyikan tersebut, serta memperlihatkan apa yang sebenarnya tidak terdapat pada diri mereka, namun sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala hal yang ghaib dan yang

---

[24] Hanya Hamzah saja yang membacanya dengan men*dhammah*kan ba' dan meng*idhafah*kannya, (وَعَبُدَ الطَّاغُوتِ).

tampak, bahkan Allah lebih mengetahui diri mereka daripada diri mereka sendiri, dan Allah akan memberikan balasan atas semuanya itu dengan balasan yang sempurna.

Firman-Nya, ﴿ وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ﴾ *"Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera berbuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram."* Maksudnya, mereka bersegera mengerjakan berbagai perbuatan dosa, hal-hal yang haram, serta memusuhi umat manusia, dan mereka pun memakan harta orang lain dengan cara yang bathil. ﴿ وَلَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu."* Maksudnya, seburuk-buruk perbuatan adalah perbuatan mereka, dan seburuk-buruk pelanggaran adalah pelanggaran mereka.

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut:
﴿ لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾
"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." Yakni, mengapa orang-orang alim (rabbaniyyun) dan pendeta (ahbar) mereka itu tidak melarang mereka melakukan hal itu? *Rabbaniyyun* adalah para ulama yang memiliki posisi kekuasaan/mempunyai jabatan, sedangkan *al-ahbar* adalah ulama saja.

﴿ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu."* "Yakni, atas tindakan mereka meninggalkan hal itu." Demikian yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan: "Di dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang lebih saya takuti daripada ayat ini, yaitu kita tidak melarang." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ
مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن
رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا

لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَـٰهُمْ جَنَّـٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ
أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن
فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا
يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu," sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu, dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Allah menafkahkan sebagaimana Allah kehendaki. Dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan, dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya, dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. 5:64) *Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka, dan tentulah Kami masukan mereka ke dalam Surga-surga yang penuh kenikmatan.* (QS. 5:65) *Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.* (QS. 5:66)

Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang Yahudi, -semoga mereka dikutuk secara terus menerus oleh Allah sampai hari Kiamat- bahwa mereka secara sombong menyifati Allah sebagai Rabb yang bakhil, sebagaimana mereka juga menyifati-Nya sebagai Rabb yang miskin, sedang diri mereka sendiri sebagai orang-orang kaya. Mereka mengungkapkan kebakhilan Allah itu dengan mengatakan, ﴿ يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ ﴾ *"Tangan Allah terbelenggu."*

Mengenai kata, ﴿ مَغْلُولَةٌ ﴾ Ibnu 'Abbas mengatakan: "Berarti bakhil." Dan Allah Ta'ala telah mengungkapkan arti kebakhilan itu dalam firman-Nya, ﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu (bakhil) ke lehermu."* Dan pengertian itu pula yang dimaksudkan oleh orang-orang Yahudi, semoga Allah melaknat mereka. Dan Allah Ta'ala

telah membantah tentang apa yang mereka tuduhkan kepada-Nya, dan membantah mereka atas tuduhan yang dibuat-buat oleh mereka, dan atas rekayasa mereka dalam membuat pendustaan terhadap-Nya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ﴾ *"Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu, dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu."* Dan demikian itulah yang terjadi bagi mereka suatu urusan yang besar, sebab sebenarnya mereka itulah yang diliputi dengan kebakhilan, kedengkian, sikap pengecut, dan kehinaan.

Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ﴾ *"Tetapi kedua tangan Allah terbuka, Allah menafkahkan sebagaimana yang Allah kehendaki."* Maksudnya, justru Allah itu Mahaluas karunia-Nya, yang sangat banyak pemberian-Nya, tidak ada suatu perkara pun melainkan hanya pada Allah perbendaharaannya, semua kenikmatan yang dianugerahkan kepada semua makhluk ini tidak lain hanyalah dari-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Allah telah menciptakan untuk kita segala sesuatu yang kita butuhkan, pada siang maupun malam hari, di kediaman atau dalam perjalanan kita, dan dalam segala keadaan kita, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴾ *"Dan Allah telah memberikan kepadamu (keperluanmu), dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (QS. Ibrahim: 34). Dan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang hal itu sangat banyak.

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan, Allah ﷻ berfirman:

(أَنْفِقْ، أُنْفِقْ عَلَيْكَ).

"Berinfaklah, niscaya Aku akan memberikan infak kepadamu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih keduanya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴾ *"Dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu, sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka."* Maksudnya, kenikmatan yang diberikan Allah kepadamu, hai Muhammad, hanya akan menjadi kesengsaraan bagi musuh-musuhmu dari kalangan kaum Yahudi dan sebangsanya. Sebagaimana hal itu menambah keyakinan, amal shalih, dan pengetahuan yang bermanfaat bagi orang-orang mukmin, maka hal itu bagi orang-orang kafir yang dengki terhadapmu dan umatmu akan menambah, ﴿ طُغْيَانًا ﴾ *"Kedurhakaan."* Yaitu melampaui batas dalam segala sesuatu. ﴿ وَكُفْرًا ﴾ *"Dan kekufuran."* Maksudnya, pendustaan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَآءٌ وَالَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾

"Katakanlah, Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.' Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka terdapat sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS. Fushshilat: 44).

Firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat."* Maksudnya, hati mereka tidak akan bersatu, justru permusuhan akan senantiasa terjadi di antara berbagai golongan di antara mereka, dikarenakan mereka tidak bersatu dalam kebenaran, dan bahkan mereka menyelisihi dan mendustakanmu.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ ﴾ *"Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka."* Ibrahim an-Nakha'i mengatakan: "Yaitu, pertengkaran dan jidal (perdebatan) dalam masalah agama." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَآ أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللهُ ﴾ *"Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya."* Maksudnya, setiap kali mereka mengadakan berbagai sarana untuk melakukan tipu daya terhadapmu, dan setiap kali mereka melancarkan berbagai muslihat untuk memerangimu, maka Allah menggagalkan, dan membalikkan muslihat dan makar jahat mereka itu menimpa mereka sendiri.

﴿ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللهُ لاَ يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."* Maksudnya, merupakan watak mereka bahwa mereka selalu berusaha untuk melakukan kerusakan di muka bumi, dan Allah Ta'ala tidak menyukai orang-orang yang menghiasi diri dengan sifat ini.

Kemudian Allah Jalla wa 'Ala berfirman, ﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا ﴾ *"Dan sekiranya Ahlul Kitab beriman dan bertakwa."* Maksudnya, seandainya mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut terhadap berbagai perbuatan dosa dan larangan yang selalu mereka kerjakan:
﴿ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴾ *"Tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam Surga-surga yang penuh kenikmatan."* Maksudnya, niscaya Kami akan melenyapkan apa yang mereka takutkan dan mengantarkan mereka kepada tujuan.
﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka."* Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya mengatakan: "(Makna وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ *"Dan apa yang diturunkan kepada mereka dan Rabb mereka,"* -Ed) yaitu, al-Qur'an." ﴿ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ﴾ *"Niscaya mereka akan*

mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." Maksudnya, seandainya mereka mengerjakan apa yang terdapat di dalam kitab-kitab yang berada di tangan mereka dari para Nabi sebagaimana adanya, tanpa melakukan penyimpangan, pergantian, dan perubahan, maka hal itu akan menuntun mereka untuk mengikuti kebenaran dan berbuat amal shalih sesuai dengan tuntunan al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, sebab sesungguhnya kitab-kitab mereka telah membenarkan beliau (Nabi Muhammad ﷺ), dan menyuruh untuk mengikutinya sebagai suatu kewajiban yang pasti.

Firman-Nya, ﴿ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ﴾ *"Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah, melimpahnya rizki yang diturunkan kepada mereka dari langit dan juga yang tumbuh dari bumi. Mengenai firman-Nya, ﴿ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ ﴾ *"Niscaya mereka akan mendapatkan makanan dari atas mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, niscaya Aku akan menurunkan hujan yang sangat deras dari langit kepada mereka: ﴿ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ﴾ *'Dan dari bawah kaki mereka.'* Yakni mengeluarkan keberkahan-keberkahan dari dalam bumi." Demikian juga yang dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan as-Suddi. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."* (QS. Al-A'raaf: 96).

Dari Ziyad bin Labid, ia berkata, "Nabi ﷺ menyebutkan sesuatu hal, lalu beliau ﷺ bersabda:

(وَذَٰلِكَ عِنْدَ ذَهَابِ الْعِلْمِ) قَالَ، قُلْنَا: يَارَسُولَ اللهِ، وَكَيْفَ يَذْهَبُ الْعِلْمُ وَنَحْنُ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَنُقْرِئُهُ أَبْنَاءَنَا، وَأَبْنَاؤُنَا يُقْرِئُونَهُ أَبْنَاءَ هُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ: (ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ لَبِيْدٍ، إِنْ كُنْتُ لَأَرَاكَ مِنْ أَفْقَهِ رَجُلٍ بِالْمَدِيْنَةِ، أَوَلَيْسَ هَٰذِهِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى يَقْرَءُوْنَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيْلَ، وَلَا يَنْتَفِعُونَ مِمَّا فِيْهِمَا بِشَيْءٍ).

"Hal itu terjadi ketika lenyapnya ilmu." Lalu kami bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana ilmu itu bisa lenyap, sedang kami senantiasa membaca al-Qur'an dan mengajarkannya kepada anak-anak kami, dan mereka pun mengajarkan kepada anak-anak mereka sampai hari Kiamat." Maka beliau ﷺ pun menjawab: "Ibumu kehilangan engkau hai Ibnu Labid,[25] sekalipun aku memandangmu sebagai penduduk Madinah yang paling faqih, tidakkah engkau mengetahui bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani itu pun membaca Taurat dan Injil, tetapi mereka tidak mengambil manfaat sama sekali dari keduanya."

(Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad dari Ziyad bin Labid, dan isnad hadits ini shahih).

---

[25] Kalimat ini diungkapkan pada saat teguran dan pemberian pelajaran (peringatan).[Ed]

Beliau di antaranya menyatakan:

(وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Adalah dahulu seorang Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada umat manusia secara umum."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya."* Yaitu, setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, pasti ia beriman kepada kitab yang penuh berkah ini, yang diturunkan kepadamu, hai Muhammad, yakni al-Qur'an. ﴿ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu memelihara shalatnya."* Maksudnya, mereka senantiasa menjalankan kewajiban yang ditugaskan kepada mereka, yaitu menjalankan shalat tepat pada waktunya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyat-

nya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalan tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu." Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. 6:93) *Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri, sebagaimana kamu, Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).* (QS. 6:94)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang yang mengada-ada kedustaan terhadap Allah, di mana ia menjadikan bagi-Nya sekutu, anak, atau mengaku bahwa Allah telah mengutus dirinya kepada umat manusia, padahal Allah sama sekali tidak pernah mengutusnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ ﴾ *"Atau yang berkata: 'Telah di-wahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya."*

'Ikrimah dan Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah al-Kadzdzab."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللهُ ﴾ *"Dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."* Dan barangsiapa mengaku bahwa dirinya mampu menandingi wahyu yang dibawa dari sisi Allah dengan perkataan yang diada-adakannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini). Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini.'"* (QS. Al-Anfaal: 31).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ ﴾ *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut."* Yakni berada dalam sakaratul maut dan kesulitan-kesulitannya. ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang para Malaikat membentangkan tangannya."* Maksudnya yaitu memukul.

Adh-Dhahhak dan Abu Shalih mengemukakan: "Para Malaikat membentangkan tangan mereka, maksudnya yaitu mengadzab."

Yang demikian itu, bahwa jika orang kafir mengalami naza' (sekarat), maka Malaikat akan membawakan kepadanya berita gembira berupa adzab,

belenggu, rantai, Neraka Jahim, air panas yang bergolak, dan kemurkaan Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang, sehingga nyawanya bergejolak dalam jasadnya dan enggan keluar darinya, kemudian Malaikat memukulnya sehingga arwah mereka keluar dari jasad mereka seraya para Malaikat berseru kepada mereka, ﴿أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ﴾ *"'Keluarkanlah nyawamu!' Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar."* Maksudnya, pada hari ini, kalian benar-benar dihinakan sehina-hinanya, sebagaimana dulu kalian telah mendustakan Allah dan enggan mengikuti ayat-ayat-Nya serta angkuh tunduk patuh kepada para Rasul-Nya.

Telah banyak hadits mutawatir yang disebutkan berkenaan dengan saat naza' yang dialami orang mukmin dan orang kafir, yang semuanya itu ada pada pembahasan firman Allah ﷻ:
﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (QS. Ibrahim: 27).

Firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya."* Maksudnya, hal tersebut dikatakan kepada mereka pada hari mereka dikembalikan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿وَعُرِضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama."* (QS. Al-Kahfi: 48). Maksudnya, sebagaimana Kami telah menciptakan kalian pertama kali, maka Kami mengembalikan kalian seperti itu lagi, dan kalian telah mengingkari hal itu akan terjadi dan bahkan menganggapnya mustahil, maka inilah hari kebangkitan itu.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ﴾ *"Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu."* Yakni, berbagai kenikmatan dan harta benda yang telah dinikmati selama di dunia (kalian tinggalkan,-Ed.) di belakang kalian.

Dalam sebuah hadits Shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ، إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ).

"Anak Adam berkata: 'Hartaku... hartaku...' Adakah harta yang kau miliki, melainkan apa yang telah engkau makan, maka engkau telah habiskan, atau apa yang telah engkau pakai, engkau telah jadikan usang, atau apa yang engkau telah sedekahkan, maka engkau telah kekalkan, dan yang selain itu, akan lenyap dan ditinggalkan untuk orang lain."

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاؤُا ﴾ *"Dan Kami tidak melihat beserta kamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu."* (Yang demikian itu merupakan) hinaan dan celaan atas apa yang mereka jadikan di dunia ini sebagai sekutu berupa patung dan berhala, dengan beranggapan bahwa semua itu dapat memberikan manfaat dalam kehidupan dan pada hari kebangkitan mereka. Maka pada hari Kiamat kelak, terputuslah semua hubungan di antara mereka, hilanglah kesesatan dan lenyaplah apa yang dahulu mereka ada-adakan. Dan dikatakan kepada mereka, ﴿ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu beribadah (kepada(nya)) selain Allah? Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri?"* (QS. Asy-Syu'araa': 92-93). Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاؤُا ﴾ *"Dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu."* Yaitu, penyekutuan dalam ibadah kepada mereka, dan kalian membagi ibadah yang sebenarnya kepada mereka (berhala-berhala).

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ ﴾ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu."*[50] Ada yang membaca dengan menggunakan *rafa'* (harakat dhammah) yakni putusnya persatuan dan dibaca dengan nasab, yakni telah terputus semua pertalian di antara kalian baik itu sebab-sebab, hubungan dan juga sarana. ﴿ وَضَلَّ عَنكُم ﴾ *"Dan telah lenyap dari kamu."* Yakni telah pergi dari kalian, ﴿ مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."* Yakni harapan yang ditujukan kepada berhala dan para sekutu.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

[50] Nafi', Hafsh, dan al-Kisa-i membacanya (لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ), dengan *menashabkan* "ن", sedangkan ulama lainnya dengan *merafa'kannya* (لقدْ تقطّعَ بَيْنُكُمْ).

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling. (QS. 6:95) *Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.* (QS. 6:96) *Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.* (QS. 6:97)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia menumbuhkan biji dan benih tumbuh-tumbuhan. Artinya, Allah membelahnya di dalam tanah (yang lembab), kemudian dari biji-bijian tersebut tumbuhlah berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, sedangkan dari benih-benih itu (tumbuhlah) buah-buahan dengan berbagai macam warna, bentuk dan rasa yang berbeda. Oleh karena itu firman Allah ﷻ, ﴿ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ﴾ *"Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* Ditafsirkan dengan firman-Nya:
﴿ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Maksudnya, Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang hidup dari biji dan benih, yang merupakan benda mati. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ. -إِلَى قَوْلِهِ- وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. -sampai dengan firman-Nya- *Dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."* (QS. Yaasiin: 33-36).

Firman-Nya, ﴿ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Penggalan ayat ini *ber'athaf* kepada, ﴿ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ﴾ *"Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* Kemudian Allah menafsirkannya dan setelah di'athafkan padanya firman-Nya:
﴿ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."*

Para ahli tafsir mengungkapkan tentang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan demikian pula sebaliknya, dengan berbagai macam ungkapan yang semuanya saling berdekatan makna. Ada di antara mereka yang mengatakan: "Yaitu mengeluarkan ayam dari telur, atau sebaliknya." Dan ada juga yang mengatakan: "Lahirnya anak shaleh dari orang yang jahat, dan sebaliknya." Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan lainnya yang tercakup dalam makna ayat tersebut.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ﴾ *"(Yang memiliki sifat-sifat) demikian adalah Allah."* Maksudnya, yang melakukan semuanya itu tidak lain adalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka mengapa kamu masih berpaling?"* Maksudnya, mengapa kalian berpaling dari kebenaran seraya menjauhinya menuju kepada yang bathil, sehingga kalian beribadah kepada ilah-ilah lain selain Allah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا ﴾ *"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat."* Maksudnya, Allahlah yang menciptakan terang dan gelap. Artinya, Allahlah yang menggantikan kegelapan malam menjadi terbitnya waktu pagi lalu menyinari semua yang ada, dan ufuk pun bersinar terang, hingga lenyaplah kegelapan, malam pun pergi dengan kegelapannya, lalu datang siang dengan cahayanya yang terang. Allah ﷻ menjelaskan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu yang saling bertentangan dan berbeda, yang menunjukkan kesempurnaan keagungan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya. Allah menyebutkan bahwa Dialah yang menyingsingkan pagi atau sebaliknya, yaitu firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا ﴾ *"Dan menjadikan malam untuk beristirahat."* Maksudnya, hening dan gelap supaya segala sesuatu dapat merasakan ketenangan.

Shuhaib ar-Rumi ؓ pernah berkata kepada isterinya yang murung karena melihat suaminya sering tidak tidur malam: "Sesungguhnya Allah menjadikan malam untuk beristirahat kecuali untuk Shuhaib, karena jika ia mengingat Surga, maka muncullah kerinduannya yang mendalam, dan jika ia mengingat Neraka, maka hilanglah rasa kantuknya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ﴾ *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan."* Artinya, keduanya berjalan menurut perhitungan yang sempurna, terukur, tidak berubah, dan beraturan. Masing-masing dari keduanya memiliki orbit yang dilaluinya pada musim panas dan musim dingin, sehingga perjalanan itu menghasilkan pergantian malam dan siang berikut panjang dan pendeknya.

Firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾ *"Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, segala sesuatu itu terjadi melalui ketetapan Allah yang Mahaperkasa yang tiada sesuatu pun dapat menentang dan menolaknya, yang Mahamengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada sebesar atom pun baik di langit maupun di bumi yang luput dari pengetahuan-Nya.

Seringkali dalam menyebutkan penciptaan siang dan malam, matahari dan bulan, Allah ﷻ mengakhirinya dengan kalimat "Mahaperkasa dan Mahamengetahui," sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut."* Sebagian ulama salaf me-

ngatakan: "Barangsiapa yang meyakini bahwa bintang-bintang itu mempunyai fungsi selain dari tiga hal tersebut, maka ia telah melakukan kesalahan dan berbuat dusta terhadap Allah ﷻ, karena Allah telah menjadikannya sebagai hiasan langit, sebagai alat untuk melempari syaitan, dan sebagai petunjuk arah bagi manusia dalam kegelapan daratan dan lautan."

Firman-Nya, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami)."* Maksudnya, Kami telah menjelaskan dan menerangkannya, ﴿ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengetahui."* Maksudnya, orang-orang yang berakal, yang mengetahui kebenaran dan menghindari semua kebathilan.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. 6:98) ***Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 6:99)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri."* Yakni Adam ﵇.

Firman-Nya, ﴿ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ﴾ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan."* Para ulama berbeda pendapat tentang makna hal itu. Dari Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Abu 'Abdirrahman as-Sulami, Qais bin Abi Hazim, Mujahid, 'Atha', Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, 'Atha al-Khurasani dan juga ulama lainnya mengatakan, "﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ Yaitu di dalam rahim." Mereka atau mayoritas dari mereka mengatakan, "﴿ وَمُسْتَوْدَعٌ ﴾ Yaitu di dalam tulang sulbi." Sedangkan dari Ibnu Mas'ud dan sekelompok mufasirin menyatakan sebaliknya. Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih jelas, *wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴾ *"Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."* Artinya, mereka memahami dan menyadari Kalamullah beserta maknanya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ﴾ *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit."* Maksudnya, dengan kadar tertentu, sebagai berkah dan rizki bagi hamba-hamba-Nya, untuk menghidupi dan menyirami berbagai makhluk, serta sebagai rahmat Allah bagi seluruh makhluk-Nya. ﴿ فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau."* Yaitu, tanaman-tanaman dan pepohonan yang hijau, dan setelah itu kami menciptakan di dalamnya biji-bijian dan buah-buahan.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا ﴾ *"Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang bersusun."* Maksudnya, bersusun antara yang satu dengan yang lainnya, seperti bulir (misalnya pada padi,-Ed.), dan yang lainnya. ﴿ وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ ﴾ *"Dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai."* (Kata "قِنْوَانٌ" merupakan) jamak dari kata " قِنْوٌ " yang berarti tandan kurma. ﴿ دَانِيَةٌ ﴾ *"Yang menjulai."* Maksudnya, mudah dijangkau oleh orang yang memetiknya.

Sebagaimana yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah al-Walibi, dari Ibnu 'Abbas: "﴿ قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ ﴾ yang dimaksud dengannya adalah pohon kurma yang pendek yang tandannya menyentuh ke tanah." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir). Ia (Ibnu Jarir) mengatakan: ""قِنْوَانٌ" adalah jamak dari kata "قِنْوٌ", sebagaimana kata "صِنْوَانٌ" merupakan jamak dari "صِنْوٌ"."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ ﴾ *"Dan kebun-kebun anggur."* Maksudnya, Kami juga mengeluarkan darinya kebun-kebun anggur. Kedua jenis buah itu (anggur dan kurma) merupakan jenis yang paling berharga bagi penduduk Hijaz, bahkan mungkin merupakan dua jenis buah terbaik di dunia. Sebagaimana Allah telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya berupa kedua macam buah tersebut dalam firman-Nya:

﴿ وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik."* (QS. An-Nahl: 67). Hal itu terjadi sebelum pengharaman khamr.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ﴾ *"Dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa."* Qatadah dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu kesamaan dalam daun dan bentuk, di mana masing-masing saling berdekatan, tetapi mempunyai perbedaan pada buahnya, baik bentuk, rasa, maupun sifatnya."

Firman-Nya, ﴿ انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ﴾ *"Perhatikanlah buahnya pada waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya."* Al-Barra' bin 'Azib, Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, as-Suddi, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya, pikirkanlah kekuasaan Penciptanya, dari tidak ada menjadi ada, setelah sebelumnya berupa sebuah kayu (pohon), kemudian menjadi anggur dan kurma dan lain sebagainya, dari berbagai ciptaan Allah ﷻ, berupa berbagai warna, bentuk, rasa, dan aroma." Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu,"* hai sekalian umat manusia. ﴿ لَآيَاتٍ ﴾ *"Ada tanda-tanda."* Yaitu, bukti-bukti kesempurnaan kekuasaan Penciptanya, hikmah, dan rahmat-Nya. ﴿ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, mereka yang membenarkan-Nya dan mengikuti para Rasul-Nya.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (QS. 6:100)

Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik yang beribadah kepada ilah-ilah selain Allah. Mereka juga menyekutukan-Nya dalam menjalankan ibadah, yaitu mereka beribadah kepada jin dan menjadikannya sebagai sekutu bagi-Nya dalam beribadah, Mahatinggi Allah dari kemusyrikan dan kekafiran mereka. Jika dikatakan: "Bagaimana bisa jin itu diibadahi, padahal mereka itu beribadah kepada berhala?" Jawabannya adalah, bahwa mereka itu tidak beribadah kepada mereka (patung atau berhala), melainkan sebagai wujud ketaatan mereka kepada jin, yang telah menyuruh mereka melakukan

hal itu. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي ﴾ *"Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku."* (QS. Al-Kahfi: 50). Dan pada hari Kiamat kelak, para Malaikat berkata: ﴿ سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴾ *"Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin dan kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* (QS. Saba': 41). Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ﴾ *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu."* Maksudnya, padahal Allahlah yang telah menciptakan mereka, Dialah Yang Mahapencipta yang tiada sekutu bagi-Nya, lalu bagaimana bisa selain diri-Nya diibadahi bersama dengan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana ucapan Ibrahim: ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Apakah kamu beribadah kepada patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96). Makna ayat tersebut adalah bahwa Allah ﷻ berdiri sendiri dalam menciptakan semua makhluk. Oleh karena itu Dia harus diesakan dalam ibadah, hanya Dia saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka membuat kebohongan (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan."*

Dengan (ayat) ini, Allah ﷻ mengingatkan kesesatan orang-orang yang sesat yang menyatakan, bahwa Allah mempunyai anak, sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan orang-orang Yahudi terhadap 'Uzair, dan orang-orang Nasrani terhadap 'Isa, serta anggapan di kalangan orang-orang musyrik Arab bahwa Malaikat itu anak perempuan Allah ﷻ. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Makna firman-Nya, ﴿ وَخَرَقُوا ﴾ yaitu, mereka mengada-ada dan berdusta, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama Salaf. Jadi penafsirannya adalah, bahwa mereka telah menjadikan jin sebagai sekutu Allah dalam ibadah mereka, padahal Allah Ta'ala hanya sendiri dalam menciptakan mereka tanpa adanya sekutu, pembantu, dan pendukung. ﴿ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka berbohong (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan."* Yaitu, tanpa adanya (ilmu) pengetahuan terhadap hakikat apa yang mereka katakan, tetapi mereka katakan itu karena *kejahilan* (kebodohan) mereka akan Allah Ta'ala serta keagungan-Nya. Sesungguhnya tidak layak bagi Rabb sebagai Ilah untuk memiliki anak, laki-laki maupun perempuan, dan tidak juga isteri, dan tidak juga sekutu yang bersekutu dengan-Nya dalam penciptaan. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan."* Maksudnya, Mahasuci dan Mahaagung dari disifati dengan sifat-sifat yang diberikan oleh orang-orang bodoh lagi sesat, yaitu sifat kepemilikan anak, tandingan yang setara dan sekutu.

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS. 6:101)

﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dia Pencipta langit dan bumi."* Maksudnya, yang mengadakan dan menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujahid dan as-Suddi. Dan dari pengertian itu pula diambil istilah "bid'ah", karena hal itu belum pernah ada sebelumnya.

﴿ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ ﴾ *"Bagaimana Dia mempunyai anak."* Artinya, bagaimana mungkin Allah mempunyai anak padahal Allah tidak mempunyai isteri. Karena anak itu terlahir hanya karena adanya dua pasang yang sepadan, sedang Allah ﷻ tidak ada satu pun makhluk-Nya yang dapat menyamai dan menyerupai-Nya, karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga tidak ada isteri dan anak bagi-Nya.

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu."* Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan Allah mengetahui segala sesuatu. Lalu bagaimana mungkin Allah memiliki isteri yang sesuai dengan-Nya dari kalangan makhluk-Nya, padahal tidak ada satu pun makhluk-Nya yang setara dengan-Nya, lalu bagaimana Allah mempunyai anak? Mahatinggi Allah dari semuanya itu setinggi-tingginya.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb kamu; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka ibadahilah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (QS. 6:102)

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui. (QS. 6:103)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu ialah Allah, Rabb kamu."* Yaitu, yang menciptakan segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak pula beristeri. ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka ibadahilah Dia."* Maksudnya, beribadahlah hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yakinilah keesaan-Nya, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak beristeri, serta tidak ada pula yang setara dan yang menandingi-Nya. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴾ *"Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."* Maksudnya, Pemelihara dan Pengawas yang mengatur segala sesuatu selain diri-Nya, memberikan rizki kepada mereka, dan melindungi mereka pada malam dan siang hari.

﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* Mengenai hal tersebut terdapat beberapa pendapat ulama salaf.

Menurut salah satu pendapat, bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata ketika di dunia meskipun tercapai oleh pandangan mata kelak di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir yang bersumber dari Rasulullah ﷺ dari berbagai jalan, baik yang ditegaskan dalam kitab-kitab Shahih, Musnad, maupun Sunan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا أَبْصَرَ رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ –وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى اللهِ– فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ:

﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾.

"Barangsiapa beranggapan bahwa Muhammad melihat Rabbnya, berarti ia telah berdusta." -Dalam sebuah riwayat disebutkan: '(Berarti ia telah berbuat dusta) terhadap Allah.' Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, *'Dia tidak dapat dicapai penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu.'* (Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan telah ditegaskan dalam kitab shahih dan juga kitab lainnya, dari 'Aisyah, dari berbagai jalan).

Sedangkan Ibnu 'Abbas berpendapat lain, menurut Ibnu 'Abbas, kata *ru'yah* (melihat) di dalam ayat tersebut bersifat mutlak. Bersumber darinya pula, bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah dengan hati sebanyak dua kali, dan masalah ini akan dikemukakan dalam penafsiran awal surat an-Najm, *insya Allah.*

Kelompok lain dari kalangan Mu'tazilah berpendapat, bahwa Allah tidak dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, mereka telah bertolak-belakang dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap dalil yang telah dimuat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Adapun dalil dari al-Qur'an di antaranya adalah, firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat."* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23). Juga (firman-Nya) mengenai orang-orang kafir, Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifiin: 15). Imam asy-Syafi'i berkata: "Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin tidak terhalang untuk melihat Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi."

Adapun dalam Sunnah, ada beberapa hadits mutawatir, dari Abu Sa'id, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Juraij, Shuhaib, Bilal, dan beberapa Sahabat lainnya, dari Nabi ﷺ, bahwa orang-orang mukmin melihat Allah di alam akhirat di halaman rumah dan di taman-taman Surga. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk dalam golongan mereka, dengan karunia dan kemurahan-Nya, amin.

Sedangkan ulama lainnya berpendapat, kata "الإِدْرَاكُ" lebih khusus daripada kata "الرُّؤْيَةُ". (Makna al-Idrak,-Ed.)berarti meliputi secara keseluruhan. Lebih lanjut mereka berkata, tidak adanya peliputan itu tidak mengharuskan tidak adanya penglihatan, sebagaimana tidak adanya keseluruhan ilmu tidak mengharuskan tidak adanya ilmu. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (QS. Thaahaa: 110).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan:

(لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ).

"Aku tidak dapat menghitung pujian terhadap-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau pujikan terhadap diri-Mu sendiri."

Hal itu tidak mengharuskan tidak adanya pujian bagi-Nya, demikian juga (dalam masalah) ini. Dalam *ash-Shahihain* juga ditegaskan, dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, yang berstatus sebagai hadits marfu':

(إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ وَعَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ، حِجَابُهُ النُّورُ -أَوِ: النَّارُ- لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ).

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur. Allah merendahkan neraca (timbangan) dan meninggikannya. Kepada-Nya disampaikan amal perbuatan siang hari sebelum malam, dan amal perbuatan malam dilaporkan sebelum siang hari tiba. Hijab Allah adalah cahaya -atau: api-, seandainya Allah menyingkap hijab-Nya, niscaya cahaya wajahnya akan membakar semua makhluk-Nya yang ada yang dicapai oleh penglihatan-Nya."

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾ *"Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Allah meliputi keseluruhannya dan mengetahui sepenuhnya, karena Allahlah yang menciptakannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), dan Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-Mulk: 14).

Terkadang kalimat "pandangan mata" merupakan ungkapan bagi orang yang melihat itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan as-Suddi, mengenai firman-Nya, ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Allah tidak dapat dilihat oleh sesuatu pun, sedang Allah melihat semua makhluk.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui."* Abul 'Aliyah mengatakan: "(Yaitu), Yang Mahalembut untuk mengeluarkan segala sesuatu dan Yang Mahamengetahui tempat masing-masing, *wallahu a'lam*."

قَدْ جَاءَكُم بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya telah datang dari Rabbmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). (QS. 6:104) ***Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.*** (QS. 6:105)

Kata "الْبَصَائِرُ" berarti berbagai keterangan dan hujjah yang dikandung oleh al-Qur'an dan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.
﴿ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ﴾ *"Maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. Dan barangsiapa buta (tidak dapat melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya."* Setelah menyebutkan mengenai keterangan dan hujjah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ﴾

"Dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya." Artinya, bahwa akibat buruknya itu akan kembali kepadanya.

﴿ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيۡكُم بِحَفِيظٖ ﴾ *"Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."* Maksudnya, aku bukanlah penjaga dan pengawas, tetapi aku hanyalah penyampai belaka, Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang Allah kehendaki pula.

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلۡأٓيَٰتِ ﴾ *"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami."* Artinya, sebagaimana Kami telah menjelaskan ayat-ayat dalam surat ini, mengenai penjelasan tentang tauhid, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, demikian pula Kami menjelaskan dan menafsirkan serta menerangkan ayat-ayat itu di setiap tempat karena ketidaktahuan orang-orang bodoh. Juga agar orang-orang musyrik dan orang-orang kafir mengatakan: "Hai Muhammad, engkau telah mempelajari ayat-ayat itu dari Ahlul Kitab sebelummu, engkau telah belajar membaca dan mempelajarinya dari mereka." Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, dan yang lainnya. Firman-Nya, ﴿ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ﴾ *"Dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui."* Maksudnya, supaya Kami menerangkannya kepada kaum yang mengetahui kebenaran sehingga mereka mengikutinya dan mengetahui kebathilan sehingga menjauhinya. Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai hikmah yang sempurna dalam penyesatan terhadap orang-orang tersebut dan pemberian penjelasan tentang kebenaran kepada yang lainnya.

ٱتَّبِعۡ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٠٦ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشۡرَكُواْۗ وَمَا جَعَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗاۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ ١٠٧

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. **(QS. 6:106)** ***Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.*** **(QS. 6:107)**

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada Rasul-Nya ﷺ dan orang-orang yang mengikuti jalannya, ﴿ ٱتَّبِعۡ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu."* Maksudnya, ikutilah hal itu, ikuti-

lah pula jejaknya, serta amalkanlah, karena apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu itu adalah haq (kebenaran), yang tidak ada keraguan di dalamnya, karena sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

﴿ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."* Maksudnya, biarkan dan berlapang dadalah, serta tahanlah derita yang ditimpakan mereka kepadamu sehingga Allah membukakan jalan bagimu, memberikan pertolongan, serta memenangkanmu atas mereka. Dan ketahuilah bahwasanya Allah memiliki hikmah di dalam menyesatkan mereka, karena sesungguhnya jika Allah menghendaki, niscaya Allah memberikan petunjuk kepada seluruh manusia, dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan menyatukan mereka dalam petunjuk.

﴿ وَلَوْ شَاءَ اللهُ مَا أَشْرَكُوا ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)."* Maksudnya, tetapi Allah mempunyai kehendak dan hikmah dalam setiap hal yang dikehendaki dan dipilih-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, justru merekalah yang akan ditanya (diminta pertanggungan jawab).[51]

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka."* Maksudnya, pemelihara yang memelihara ucapan dan perbuatan mereka. ﴿ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka."* Maksudnya, untuk menjamin rizki mereka dan mengurus urusan-urusan mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40).

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

[51] Allah tidak berbuat melainkan berdasarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan, serta terlepas dari hal-hal yang bertolak belakang dari itu semua. Dari sinilah maka Allah tidak ditanya tentang kebaikan-Nya kenapa Dia berbuat, dan tidak ditanya tentang kejelekan-Nya karena Dia tidak berbuat jelek, walaupun Dia adalah penciptanya dan pencipta segala sesuatu.(Pent.)

Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka, lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. 6:108)

Allah ﷻ berfirman, melarang terhadap Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dan orang-orang yang beriman dari mencaci ilah-ilah kaum musyrikin, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan, namun hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Ilah orang-orang mukmin, padahal Allah adalah "Rabb, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia."

Sebagaimana yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, "Orang-orang musyrik itu berkata: 'Hai Muhammad, engkau hentikan makianmu itu terhadap ilah-ilah kami, atau kami akan mencaci-maki Rabbmu.' Lalu Allah melarang Rasulullah ﷺ dan orang-orang mukmin mencaci patung-patung mereka, ﴿ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *'Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.'"*

'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dahulu kaum muslimin mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir mencaci maki Allah Ta'ala secara berlebihan dan tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan, lalu Allah menurunkan, ﴿ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah."*

﴿ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."* Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan. Hal itu didasarkan pada hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: (يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ). أَوْ كَمَا قَالَ ﷺ.

"Dilaknat orang yang mencaci-maki orang tuanya." Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana seseorang mencaci-maki orang tuanya?" Beliau ﷺ menjawab: "Ia mencaci ayah seseorang, maka orang itu pun mencaci ayahnya. Ia mencaci ibu seseorang, maka orang itu pun mencaci ibunya (atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ)."

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ﴾ *"Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka."* Maksudnya, sebagaimana kami telah hiasi bagi orang-orang itu cinta kepada berhala-berhala mereka,

fanatik terhadapnya, serta mendukungnya. Demikian pula Kami hiasi setiap umat dari umat-umat yang sesat amal perbuatan mereka yang mereka kerjakan. Allah mempunyai hujjah yang kuat dan hikmah yang sempurna atas semua yang dikehendaki dan dipilih-Nya.

﴿ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka."* Yaitu tempat kembali mereka. ﴿ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* Maksudnya, mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka tersebut, jika baik maka kebaikan pula balasannya, dan jika buruk, maka keburukan pula balasannya.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (QS. 6:109) ***Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.*** (QS. 6:110)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka telah bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan segala kesungguhan mereka. Artinya, mereka bersumpah dengan sumpah-sumpah yang penuh kesungguhan, ﴿ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ ﴾ *"Bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu tanda."* Yaitu, mukjizat atau suatu hal yang di luar kebiasaan. ﴿ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ﴾ *"Pastilah mereka beriman kepada-Nya."* Maksudnya, pasti mereka akan membenarkannya. ﴿ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.'"* Maksudnya, katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang yang menanyakan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan Allah) dengan penuh keangkuhan, kekafiran, dan keingkaran dan

bukan berdasarkan petunjuk dan keinginan untuk memperoleh bimbingan, bahwa tanda-tanda kekuasaan itu berada di tangan Allah ﷻ, jika berkehendak, Allah akan mendatangkannya kepada kalian, dan jika tidak, maka Allah akan membiarkan kalian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."* (QS. Al-Israa': 59).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu*[52] *bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."*[53] Ada yang berpendapat, yang menjadi *mukhathab* (lawan bicara) dalam kata *yusy'irukum* adalah orang-orang musyrik. Pendapat itulah yang dikemukakan Mujahid. Seakan-akan Allah berfirman kepada mereka: "Apakah kalian mengetahui kebenaran sikap kalian terhadap sumpah-sumpah yang kalian ucapkan tersebut." Berdasarkan hal tersebut, maka bacaan dengan menggunakan kasrah pada kata ﴿ إِنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾, sebagai bentuk berita tentang mereka dengan menafikan iman mereka pada saat datangnya tanda-tanda yang mereka minta.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang menjadi *mukhathab* dalam kata *yusy'irukum* adalah orang-orang yang beriman. Seolah-olah Allah mengatakan: "Apakah kalian ketahui, hai orang-orang yang beriman." Berdasarkan hal tersebut, maka dibolehkan membaca "*Innaha*" dengan menggunakan kasrah seperti yang kita kemukakan pertama, atau "*Annaha*" dengan menggunakan harakat fathah sebagai *ma'mul* (objek) dari kata *yusy'irukum*. Dengan demikian, maka kata "*laa*" dalam firman-Nya, ﴿ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ merupakan *shilah* (penyambung), dengan perkiraan redaksi sebagai berikut: "Apakah kalian mengetahui hai orang-orang yang beriman, yang kalian sangat menginginkan lagi antusias agar mereka beriman, bahwa jika tanda-tanda kekuasaan itu datang kepada mereka, pasti mereka akan beriman?"

Firman-Nya, ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya."* Mujahid berkata: "Artinya Kami berikan penghalang antara mereka dengan keimanan, sehingga meskipun datang setiap tanda kekuasaan kepada mereka, maka mereka tidak akan beriman, sebagaimana Kami telah menghalangi antara mereka dengan iman sejak pertama kali." Hal yang demikian juga dikemukakan oleh 'Ikrimah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

---

[52] Ibnu Katsir dan Abu Bakar dengan perbedaan (bacaan) tentangnya, dan juga Abu 'Amr membacanya (إِنَّهَا إِذَا جَاءَتْ) dengan *mengkasrahkan* hamzah, sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan *memfathahkannya* (أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ).

[53] Ibnu 'Amir dan Hamzah membacanya ﴿ لَا تُؤْمِنُونَ ﴾ dengan menggunakan huruf "تَ", sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan menggunakan "يَ".

Firman-Nya setelah itu, ﴿ وَنَذَرُهُمْ ﴾ *"Dan Kami biarkan mereka."* Maksudnya, Kami tinggalkan mereka. ﴿ فِي طُغْيَانِهِمْ ﴾ *"Dalam kesesatannya."* Ibnu 'Abbas dan as-Suddi berkata: "Yaitu dalam kekufuran mereka." Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, dan Qatadah berkata: "Yaitu dalam kesesatan mereka."

﴿ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Bergelimang."* Al-A'masy berkata: "Berarti bermain-main." Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, Abu Malik, dan yang lainnya berkata, "Yaitu di dalam kekufuran mereka, mereka bimbang/ bingung."

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 6:111)

Allah ﷻ berfirman, kalau seandainya pun Kami mengabulkan permintaan orang-orang yang bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan segala kesungguhan, "Bahwa sesungguhnya jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepadanya." Lalu Kami menurunkan kepada mereka para Malaikat yang memberitahukan risalah dari Allah kepada mereka untuk membenarkan para Rasul, seperti yang mereka minta, di mana mereka berkata: ﴿ أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴾ *"Atau kamu datangkan Allah dan Malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."* (QS. Al-Israa': 92).

Firman-Nya, ﴿ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى ﴾ *"Dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka."* Maksudnya, orang-orang yang sudah mati itu memberitahu mereka akan kebenaran apa yang dibawa oleh para Rasul kepada mereka. ﴿ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka."*[54] Sebagian ulama membacanya *qibala* dengan mengkasrahkan huruf *qaf* dan memfathahkan huruf *ba*, yang maknanya yaitu berhadapan dan menyaksikan dengan mata kepala. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan mendhammahkannya *(qubula)*, yang juga berarti berhadapan dan me-

[54] Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya ﴿ كُلَّ شَيْءٍ قِبَلًا ﴾ dengan mengkasrahkan "ق" dan memfathahkan "ب", sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan mendhamahkannya (قُبُلًا).

nyaksikan dengan mata kepala. Sebagaimana yang diriwayatkan 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Hal itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Mujahid berkata: "(Qubulan berarti) datang berbondong-bondong, kabilah demi kabilah." Artinya, diperlihatkan kepada mereka setiap umat satu persatu. Lalu semuanya memberitahukan tentang kebenaran para Rasul dan apa yang dibawa mereka. ﴿ مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ﴾ *"Niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki."* Maksudnya, bahwa petunjuk itu bergantung kepada-Nya dan bukan kepada mereka, dan Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Allah kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Allah kehendaki pula, Allah Mahakuasa berbuat apa yang Allah kehendaki, ﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiyaa': 23). Hal itu disebabkan oleh ilmu, hikmah, kekuasaan, kebesaran, dan penguasaan-Nya. Dan ayat ini adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. 6:112) ***Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan.*** (QS. 6:113)

Allah Ta'ala berfirman, sebagaimana Kami telah jadikan untukmu, wahai Muhammad, musuh-musuh yang menentang, memusuhi, dan melawan-

mu, Kami juga menjadikan musuh-musuh bagi setiap Nabi sebelum dirimu, oleh karena itu, hendaklah semua hal itu tidak menjadikanmu bersedih. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلاَّ مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-Rasul sebelum kamu."* (QS. Fushshilat: 43). Waraqah bin Naufal pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun datang dengan membawa seperti apa yang engkau bawa, melainkan mendapat perlawanan."

Firman-Nya, ﴿ شَيَاطِينَ الإِنسِ وَالْجِنِّ ﴾ *"Syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin."* Merupakan badal (pengganti) dari kata sebelumnya, ﴿ عَدُوًّا ﴾ *"Musuh."* Dengan pengertian, bahwa mereka mempunyai musuh yang berasal dari kalangan syaitan, baik yang berupa manusia maupun jin. Syaitan itu sendiri berarti segala sesuatu yang menyimpang dari tabiatnya berupa kejahatan. Dan tidak ada yang memusuhi para Rasul melainkan syaitan-syaitan, baik dari jenis manusia maupun jin. Semoga mereka dihinakan dan dilaknat oleh Allah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوراً ﴾ *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* Artinya, sebagian dari syaitan-syaitan itu menyampaikan kepada sebagian lainnya kata-kata indah dan mempesona, yaitu dibumbui dengan hal-hal menarik yang dapat memperdaya pendengarnya yang tidak mengerti tipu dayanya.

﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ﴾ *"Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya."* Maksudnya, semuanya itu terjadi karena takdir, ketetapan dan kehendak Allah, bahwa setiap Nabi mempunyai musuh yang berupa syaitan-syaitan tersebut. ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾ *"Maka tinggalkanlah mereka."* Artinya, biarkan saja mereka itu. ﴿ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan apa yang mereka ada-adakan."* Yaitu, apa yang mereka dustakan. Maksudnya, biarkan saja hal-hal menyakitkan yang dilakukan mereka tersebut, dan bertawakkallah kepada Allah atas permusuhan mereka itu, sesungguhnya cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolongmu dari mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلِتَصْغَى إِلَيْهِ ﴾ *"Agar cenderung kepada bisikan itu."* Menurut Ibnu 'Abbas: "Agar condong kepadanya." ﴿ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ ﴾ *"Hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."* Yaitu hati, akal, dan pendengaran mereka cenderung kepada bisikan tersebut. ﴿ وَلِيَرْضَوْهُ ﴾ *"(Dan agar) mereka merasa senang kepadanya."* Yakni, (agar mereka) merasa suka dan menghendakinya. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴾ *"Dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Agar mereka mengusahakan apa yang mereka usahakan." Sedangkan as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "Agar mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan."

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Rabbmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. (QS. 6:114) ***Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 6:115)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, katakanlah kepada orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah yang beribadah kepada selain-Nya, ﴿أَفَغَيْرَ اللهِ أَبْتَغِي حَكَمًا﴾ *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah."* Yaitu (untuk memutuskan) antara diriku dan kalian. ﴿وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا﴾ *"Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci?"* Yaitu secara jelas dan gamblang.

﴿وَالَّذِيْنَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka."* Maksudnya, orang-orang Yahudi dan Nasrani. ﴿يَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ﴾ *"Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Rabbmu dengan sebenarnya."* Yakni, berdasarkan kabar gembira mengenai kedatanganmu yang ada pada mereka, dari para Nabi sebelum engkau. ﴿فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ﴾ *"Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."*

Firman-Nya, ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* Qatadah berkata: "Yaitu benar dalam firman-Nya, dan adil dalam putusan-Nya." ﴿لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ﴾ *"Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolak putusan Allah Ta'ala, di dunia maupun di akhirat. ﴿وَهُوَ السَّمِيعُ﴾ *"Dialah yang Mahamendengar."* Terhadap segala ucapan para hamba-Nya. ﴿الْعَلِيمُ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Terhadap semua gerak dan diamnya mereka, (Dialah) yang akan memberi balasan kepada setiap orang yang beramal sesuai dengan amalnya.

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. 6:116) *Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. 6:117)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadaan mayoritas penghuni bumi ini dari kalangan anak cucu Adam, bahwa mereka berada dalam kesesatan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang terdahulu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 71). Keberadaan mereka dalam kesesatan tersebut bukanlah atas dasar keyakinan, melainkan persangkaan dusta dan bathil.

﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." Al-kharshu* sinonim dengan *al-hazru* yang berarti dugaan/perkiraan. Dikatakan "خَرَصَ النَّخْلَ" yaitu menaksir buah kurma yang ada di pohon.

Dan semua keadaan di atas itu adalah berdasarkan takdir dan kehendak Allah ﷻ, ﴿ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya."* Maka Dia memudahkan orang itu ke arah kesesatan itu. ﴿ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk."* Maka Dia pun memudahkan mereka kepada petunjuk itu, dan setiap orang dimudahkan sesuai dengan yang telah ditakdirkan untuknya.

فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَـٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ

عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. (QS. 6:118) *Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 6:119)

Inilah pembolehan dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu mereka diperbolehkan memakan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut nama-Nya. Pengertian dari itu, bahwa binatang-binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, sama sekali tidak diperbolehkan untuk dimakan. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy mereka memperbolehkan memakan bangkai, dan binatang-binatang yang disembelih atas nama berhala dan lain-lainnya.

Selanjutnya Allah menyerukan agar memakan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut nama-Nya. Allah berfirman, ﴿ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya atasmu."* Artinya, Allah telah menjelaskan dan menerangkan kepada kalian apa-apa yang diharamkan kepada kalian.

Sebagian ulama[55] membaca kata *"fashshala"* dalam ayat tersebut dengan menggunakan tasydid dan sebagian lainnya tidak menggunakannya, dan kedua-duanya bermakna menjelaskan dan menerangkan.

﴿ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ﴾ *"Kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya."* Artinya, kecuali dalam keadaan terpaksa, maka diperbolehkan bagi kalian memakan apa yang kalian dapatkan. Setelah itu Allah Ta'ala menerangkan

---

[55] Para ulama Kufah dan Nafi' membacanya (قَدْ فَصَّلَ) dengan *memfathahkan* " ف " dan *mentasydidkan* " ص ", sedangkan ulama qira-at lainnya dengan *mendhammahkan* " ف " dan *mengkasbrahkan* " ص " (قَدْ فُصِّلَ), tidak diketahui dari mana penulis mengambil keterangan di atas.

kebodohan orang-orang musyrik dalam pendapat mereka yang salah, yang menghalalkan bangkai-bangkai dan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah Ta'ala, Allah berfirman, ﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya, Allah lebih mengetahui akan pelanggaran, kebohongan dan kedustaan mereka.

وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

Dan tinggalkanlah dosa yang nampak, dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari Kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. (QS. 6:120)

Mujahid berkata: "Maksud dari firman-Nya: ﴿ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴾ *'Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi.'* Yakni perbuatan maksiat, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi." Yang benar bahwa ayat itu bersifat umum, sebagaimana firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi.'"* (QS. Al-A'raaf: 33). Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari Kiamat), disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, baik dosa itu dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, maka Allah akan membalasnya.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari an-Nawwas bin Sam'an, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, mengenai perbuatan dosa, maka beliau ﷺ bersabda:

(الْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ).

'Perbuatan dosa itu adalah sesuatu yang merisaukan di dalam hatimu, dan engkau tidak menyukai orang lain mengetahuinya.'"[56]

---

[56] HR. Muslim dan Ahmad.

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (QS. 6:121)

Ayat di atas dijadikan dasar oleh orang-orang yang berpendapat, bahwa binatang sembelihan itu tidak halal jika tidak disebutkan nama Allah pada saat menyembelihnya, meskipun yang menyembelihnya itu seorang muslim. Mengenai masalah ini para imam telah berbeda pendapat menjadi tiga kelompok.

Pertama, mereka yang berpendapat bahwa binatang sembelihan yang bersifat seperti ini (disembelih dengan tidak menyebut nama Allah), maka tidak halal dimakan, baik tidak disebutkannya nama Allah itu karena kesengajaan, maupun karena terlupa. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Nafi', 'Amir asy-Sya'bi, dan Muhammad bin Sirin, juga salah satu riwayat dari Imam Malik, dan riwayat dari Ahmad bin Hanbal, yang didukung oleh sekelompok dari kalangan pengikut beliau yang terdahulu maupun yang datang belakangan.

Pendapat ini merupakan pilihan Abu Tsaur, Dawud azh-Zhahiri, juga pilihan Abul Futuh Muhammad bin Muhammad bin 'Ali ath-Tha'i, salah seorang pengikut Imam asy-Syafi'i yang datang belakangan dalam bukunya yang berjudul *al-Arba'iin*. Pendapat mereka ini didasarkan pada ayat di atas dan pada ayat tentang perburuan binatang, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya)."* (QS. Al-Maa-idah: 4). Kemudian ayat tersebut dipertegas dengan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan."* Ada yang mengatakan, bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kata " إِنَّهُ لَفِسْقٌ " kembali kepada tindakan memakan, ada pula pendapat yang mengatakan kembali kepada penyembelihan dengan tidak menyebut nama Allah.

Selain itu, pendapat tersebut juga didasarkan pada hadits-hadits tentang perintah menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang, dan pada

saat melepas binatang penangkap buruan. Misalnya hadits dari 'Adiy bin Hatim dan hadits Abu Tsa'labah, dalam *ash-Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ).

"Jika kamu melepas anjingmu yang sudah terlatih dan kamu telah menyebut nama Allah atasnya, maka makanlah binatang yang berhasil ditangkapnya untukmu."

Juga hadits dari Rafi' bin Khadij, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلُوهُ).

"Apa saja yang dapat mengalirkan darah dan telah dibacakan nama Allah atasnya, maka makanlah binatang itu." (Hadits ini pun terdapat di dalam *ash-Shahihain*).

Juga (berdasarkan) hadits Ibnu Mas'ud ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para jin:

(لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ).

"Untuk kalian semua tulang binatang yang disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya." (HR. Muslim).

Juga (berdasarkan) hadits dari Jundab bin Sufyan al-Bajali, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ حَتَّى صَلَّيْنَا فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ).

"Barangsiapa menyembelih kurban sebelum mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih lagi sebagai gantinya, dan barangsiapa yang belum menyembelih sampai kita selesai mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut nama Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). *Wallahu a'lam.*

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa penyebutan nama Allah itu bukan suatu yang disyaratkan melainkan hanya disunnahkan saja, sehingga jika ditinggalkan baik secara sengaja maupun karena lalai tidak apa-apa. Pendapat ini adalah madzhab Imam asy-Syafi'i dan seluruh pengikutnya, serta salah satu riwayat dari Imam Ahmad seperti dinukil oleh Hanbal. Juga merupakan salah satu riwayat dari pendapat Imam Malik, seperti dinyatakan oleh Asyhab bin 'Abdul 'Aziz salah seorang pengikutnya. Pendapat ini disebutkan dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, dan 'Atha' bin Abi Rabah, *wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i memahami ayat ini:

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan*

binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." Adalah mengenai binatang yang disembelih untuk dipersembahkan kepada selain Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ ﴾ *"Atau suatu kefasikan (yaitu binatang) yang disembelih atas nama selain Allah."* (QS. Al-An'aam: 145).

Mengenai ayat, ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."* Ibnu Juraij mengatakan dari 'Atha', ia berkata: "Allah melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Quraisy untuk berhala-berhala. Serta melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Majusi. Dan jalan yang ditempuh oleh Imam asy-Syafi'i ini cukup kuat." *Wallahu a'lam.*

(Masih) mengenai ayat, ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu bangkai." Hal ini juga diriwayatkan dari Abu Zur'ah, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ibnu Lahi'ah, dari 'Atha' bin as-Saib.

Madzhab ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *al-Maraasil* (hadits-hadits mursal), dari hadits Tsaur bin Yazid, dari ash-Shalt as-Sadusi, maula Suwaid bin Maimun, salah seorang tabi'in yang disebutkan Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *ats-Tsiqaat*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(ذَبِيْحَةُ الْمُسْلِمِ حَلَالٌ، ذُكِرَ اسْمُ اللهِ أَوْ لَمْ يُذْكَرْ، إِنَّهُ إِنْ ذَكَرَ لَمْ يَذْكُرْ إِلاَّ اسْمَ اللهِ).

'Sembelihan orang muslim itu halal, baik disebutkan nama Allah maupun tidak disebutkan. Karena sesungguhnya jika ia menyebut, maka dia tidak menyebut melainkan nama Allah.'"

(Hadits ini mursal, diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Jika seorang muslim menyembelih binatang sedang dia tidak menyebut nama Allah, maka hendaklah dia memakannya, karena sesungguhnya di dalam dirinya terdapat sesuatu nama dari nama-nama Allah.").

Al-Baihaqi juga menggunakan argumentasi dengan hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya ada beberapa Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, ada suatu kaum yang dekat dengan masa jahiliyah mendatangi kami dengan membawa daging, yang kami tidak mengetahui apakah penyembelihannya disertai dengan menyebut nama Allah atau tidak?" Beliau ﷺ bersabda:

(سَمُّوْا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُوْا).

"Bacalah oleh kalian bismillah dan makanlah."[57]

---

[57] HR. Al-Bukhari.

Lebih lanjut dia mengatakan: "Jika penyebutan bismillah (pada saat menyembelih) itu merupakan syarat, niscaya tidak akan diberikan keringanan bagi mereka untuk memakannya, kecuali dengan adanya realisasi dari hal tersebut, *wallahu a'lam*."

Ketiga, pendapat yang menyatakan, jika tidak membaca bismillah itu karena terlupa (tidak disengaja), maka tiada masalah baginya, tetapi jika dengan sengaja, maka binatang yang disembelih itu tidak halal dimakan. Inilah pendapat yang masyhur dari madzhab Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal. Pendapat ini juga dianut oleh Abu Hanifah dan para pengikutnya, serta Ishaq bin Rahawaih. Pendapat ini diriwayatkan juga dari 'Ali, Ibnu 'Abbas, Said bin al-Musayyab, 'Atha', Thawus, al-Hasan al-Bashri, Abu Malik, 'Abdurrahman bin Abu Laila, Ja'far bin Muhammad, dan Rabi'ah bin Abi 'Abdir Rahman.

Imam Abul Hasan al-Marghinani dalam kitabnya *al-Hidaayah* telah menukil ijma', sebelum Imam asy-Syafi'i, atas pengharaman memakan binatang yang disembelih dengan tidak menyebutkan nama Allah secara sengaja. Oleh karena itu Abu Yusuf dan para syaikh mengatakan: "Jika seorang hakim memutuskan diperbolehkan penjualannya, maka tidak boleh dilaksanakan keputusannya itu, karena bertentangan dengan ijma'."

Namun apa yang dikatakannya ini aneh sekali, sebagaimana telah dikemukakan tadi, mengenai adanya perbedaan pendapat sejak sebelum Imam asy-Syafi'i, *wallahu a'lam.*

Pendapat (yang ketiga) ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, melalui beberapa jalan, dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Abu Dzar, 'Uqbah bin 'Amir, dan 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ:

(إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ).

"Sesungguhnya Allah memberikan maaf bagi umatku atas kesalahan dan kelupaan, serta apa yang dilakukan karena terpaksa."

Tetapi pendapat ini perlu ditinjau lagi, *wallahu a'alam*.

Abu Dawud berkata dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَآئِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya."* (Artinya), mereka (syaitan) mengatakan: 'Apa yang disembelih Allah, maka janganlah kalian memakannya, tetapi makanlah apa yang kalian sembelih sendiri.' Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."*'"

(Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim dari 'Amr bin 'Abdullah, dari Waki', dari Israil. Dan isnad hadits ini shahih).

Ibnu Juraij mengatakan, "'Amr bin Dinar berkata dari 'Ikrimah: 'Sesungguhnya orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, menulis surat kepada Persia untuk melawan Romawi. Lalu Persia mengirim surat kepada mereka, bahwa Muhammad dan para Sahabatnya mengaku mengikuti perintah Allah, bahwa apa yang disembelih Allah dengan pisau (maksudnya bangkai,-Ed.), mereka tidak memakannya, sedang apa yang disembelih oleh mereka sendiri, maka mereka pun memakannya. Setelah itu orang-orang musyrik mengirim surat kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut, lalu hal itu mempengaruhi sebagian kaum muslimin, maka Allah pun menurunkan ayat: ﴿ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *'Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.'* Dan turun pula firman-Nya: ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *'Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).'* (QS. Al-An'aam: 112)."

Firman Allah, ﴿ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ ﴾ *"Dan jika kamu menuruti mereka."* Yaitu dalam memakan bangkai, ﴿ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."*

Demikian pula apa yang dikemukakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, dan beberapa orang dari kalangan ulama salaf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *"Dan jika kamu menuruti mereka. Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* Artinya, jika kalian berpaling dari perintah, dan syari'at Allah ﷻ bagi kalian, kepada ucapan selain dari-Nya, lalu kalian mendahulukan ucapan selain dari-Nya itu, maka yang demikian itu merupakan perbuatan syirik. Seperti firman-Nya, ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Mengenai penafsiran ayat ini, at-Tirmidzi telah meriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, bahwa dia berkata: "Ya Rasulullah, mereka itu tidak menyembah mereka (orang-orang alim dan para rahib)." Maka beliau ﷺ pun menjawab:

(بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ، وَحَرَّمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ، فَاتَّبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ).

"Tidak demikian, sesungguhnya orang-orang alim dan para rahib menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka mengikuti orang-orang alim dan para rahib itu, maka yang demikian itu merupakan penyembahan kepada orang-orang alim dan para rahib tersebut."

أَوَ مَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita, yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 6:122)

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah ﷻ bagi orang mukmin, yang sebelumnya dalam keadaan mati, maksudnya dalam kesesatan, ia binasa dan bingung, lalu Allah menghidupkannya kembali, yakni menghidupkan hatinya dengan iman, serta menunjuki dan menuntunnya untuk mengikuti para Rasul-Nya. ﴿ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia."* Artinya, dia mendapatkan petunjuk bagaimana harus berjalan dan bertindak dengan cahaya itu. Cahaya tersebut adalah al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan al-'Aufi dan Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Sedangkan menurut as-Suddi (adalah) Islam. Dan semuanya itu benar.

﴿ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ ﴾ *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita."* Yaitu kebodohan, hawa nafsu, dan kesesatan yang beraneka ragam. ﴿ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ﴾ *"Yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"* Artinya, tidak mendapatkan petunjuk kepada jalan keluar dan juga jalan menuju keselamatan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 257). Ayat-ayat mengenai hal ini sangat banyak. Letak kesesuaian perumpamaan dengan cahaya, dan kegelapan di sini terdapat pada permulaan surat al-An'aam ini. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ﴾ *"Dan menjadikan gelap dan terang."*

Dan yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum tercakup di dalamnya orang mukmin dan orang kafir.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Kami menjadikan kebodohan dan kesesatan mereka itu sesuatu yang indah bagi mereka, sebagai ketentuan dan hikmah yang sempurna dari Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Yang Esa, (dan) tidak ada sekutu bagi-Nya.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾ وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۘ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِندَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. (QS. 6:123) ***Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras, disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.*** (QS. 6:124)

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, sebagaimana Kami telah menjadikan di negerimu penjahat-penjahat, para pemimpin, serta penyeru kepada kekufuran dan menghalangi jalan Allah, dan (menyeru) kepada penentangan, dan permusuhan kepadamu, demikian pula para Rasul sebelummu, mereka mendapatkan cobaan-cobaan seperti itu, kemudian kesudahan yang baik bagi mereka."

Firman-Nya, ﴿ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ﴾ *"Penjahat-penjahat yang terbesar, agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu."* Ibnu Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Kami menjadikan orang-orang jahat

berkuasa atas mereka, lalu mereka berbuat jahat di negeri itu. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka Kami pun membinasakan mereka dengan adzab." Mujahid dan Qatadah berkata, ﴿ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا ﴾ *"Penjahat-penjahat yang terbesar-(nya)."* (Maksudnya adalah), pembesar-pembesarnya (negeri tersebut). Menurut penulis (Ibnu Katsir), "Demikian juga firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلاَّ قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ. وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾

'Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus menyampaikannya.' Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu), dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.'" (QS. Saba': 34-35). Yang dimaksud dengan "*tipu daya*" di sini adalah seruan mereka kepada kesesatan dengan memperindah kata-kata dan juga perbuatan.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلاَّ بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, akibat tipu daya dan penyesatan mereka terhadap orang lain yang mereka sesatkan itu, tidak akan kembali kecuali kepada diri mereka sendiri.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.'"* Yakni, jika datang kepada mereka ayat, bukti, dan hujjah yang pasti, maka mereka mengatakan: ﴿ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah."* Maksudnya, sehingga datang kepada kami Malaikat-Malaikat membawakan risalah dari Allah, sebagaimana para Malaikat itu telah membawanya kepada para Rasul, sebagaimana firman Allah *Jallaa wa 'Alaa*: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ لاَ يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلآ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلاَئِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami: 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Rabb kita?'"* (QS. Al-Furqaan: 21).

Firman-Nya, ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan."* Artinya, bahwa Allah lebih tahu ke mana *risalah* (tugas kerasulan) itu ditempatkan, dan siapa hamba-Nya yang layak mengembannya, sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ وَقَالُوا لَوْلاَ نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ. أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu dari dua negeri (Makkah dan Tha-if) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu?"* (QS. Az-Zukhruf: 31-32). Padahal mereka

mengakui keutamaan, kemuliaan, nasab, kesucian keluarga, tempat di mana Rasulullah ﷺ dididik dan dibesarkan, -semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau, juga bershalawat kepada beliau para Malaikat, serta orang-orang yang beriman kepadanya-, sampai mereka menyebut beliau sebelum menerima wahyu sebagai "*al-amin.*" Hal itu juga diakui oleh pemimpin orang-orang kafir, Abu Sufyan, yaitu ketika dia ditanya oleh Heraclius, seorang raja Romawi: "Bagaimana nasabnya di tengah-tengah kalian?" Abu Sufyan menjawab: "Di kalangan kami, dia adalah seorang yang bernasab terhormat." Lebih lanjut Heraclius menanyakan: "Apakah kalian menuduhnya pendusta sebelum dia menyampaikan dakwahnya itu?" "Tidak," jawabnya. (Dan seterusnya). Kesucian sifat-sifat beliau ﷺ inilah yang dijadikan dalil oleh raja Romawi atas kebenaran kenabiannya, serta kebenaran ajaran yang dibawanya.

Imam Ahmad berkata dari Watsilah bin al-Asqa' رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ بَنِي كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ).

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim, memilih Bani Kinanah dari anak-anak Isma'il, memilih Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari kaum Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."

(Hadits seperti ini hanya diriwayatkan oleh Muslim dari hadits al-Auza'i, dia adalah 'Abdurrahman bin 'Amr, Imam kaum muslimin di Syam).

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِى آدَمَ قَرْنًا فَقَرْنًا، حَتَّى بُعِثْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ).

"Aku diutus pada masa yang terbaik dari masa kehidupan Bani Adam, (setelah berlalu) masa demi masa, sehingga aku diutus pada masa di mana aku berada."

Firman Allah سبحانه وتعالى, ﴿ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِندَ اللهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ "*Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras.*" Ini merupakan ancaman yang sangat keras dan tegas dari Allah, bagi orang yang angkuh mengikuti dan mematuhi Rasul-Rasul-Nya terhadap apa yang dibawa mereka, bahwa pada hari Kiamat kelak di hadapan Allah سبحانه وتعالى, dia akan ditimpa kehinaan yang abadi, dikarenakan mereka telah menyombongkan diri di dunia, maka Allah menimpakan siksa kepada mereka sebagai kehinaan pada hari Kiamat kelak. Seperti firman Allah سبحانه وتعالى,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, akan masuk Neraka Jahannam*

dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mu'min: 60). Artinya, mereka sangat hina, rendah dan tidak berharga.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴾ *"Dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya."* Karena seringkali tipu daya itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan halus, maka mereka pun mendapatkan adzab yang sangat keras dari Allah pada hari Kiamat kelak, sebagai balasan yang setimpal.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ).

"Akan diberi tanda bagi setiap orang yang berkhianat sebuah bendera pada pantatnya pada hari Kiamat kelak, lalu dikatakan: 'Inilah pengkhianatan Fulan bin Fulan.'"

Hikmah dari hal tersebut adalah karena pengkhianatan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, yang tidak terlihat oleh orang lain, maka pada hari Kiamat kelak akan terlihat sebagai tanda yang jelas pada pelakunya, akibat perbuatannya.

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. **(QS. 6:125)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam."* Artinya, Allah akan memudahkan, menguatkan, dan meringankan dirinya kepada hal itu. Inilah tanda-tanda menuju kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah ﷻ.

﴿ وَلَٰكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴾

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (QS. Al-Hujuraat: 7).

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ﴾ "*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam,*" Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Allah melapangkan hatinya untuk bertauhid dan beriman kepada-Nya." Demikian juga dikatakan oleh Abu Malik dan yang lainnya, dan pengertian inilah yang jelas.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴾ "*Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit.*" Kata ﴿ ضَيِّقًا ﴾ dibaca[58] dengan fathah di atas huruf "*dhad*" dan sukun di atas huruf "*ya*" ﴿ ضَيْقًا ﴾. Sedangkan mayoritas ulama membaca "*dhayyiqan*", dengan fathah di atas huruf "*dhad*" dan tasydid di atas huruf "ya". Itu merupakan dua aksen seperti "هَيْنٌ" dan "هَيِّنٌ". Sebagian lainnya membaca "*harijan*",[59] dengan fathah di atas huruf "*ha*" dan kasrah di bawah huruf "*ra*". As-Suddi berkata: "Menurut suatu pendapat bahwa kata itu berarti orang yang berdosa." Ada juga pendapat lain, bahwa dengan makna qira'at lainnya yaitu "*harajan*", dengan fathah di atas huruf "*ha*" dan "*ra*", berarti sesuatu yang tidak dapat menerima petunjuk, serta tidak dapat menyerap sesuatu yang bermanfaat dari keimanan juga melaksanakannya.

'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah bertanya kepada seorang Badui dari Mudlij mengenai "*harajah*", maka orang itu menjawab: "Yaitu sebatang pohon yang terletak di antara pepohonan yang tidak dapat dijangkau oleh hewan gembalaan, binatang liar ataupun yang lainnya." Lalu 'Umar bin Khaththab pun berkata: "Demikian juga hati orang munafik, tidak dapat dijangkau sama sekali oleh suatu kebaikan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ﴾ "*Seolah-olah dia sedang mendaki ke langit.*" As-Suddi berkata: "Karena kesempitan pada dadanya." Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Inilah perumpaan yang diberikan Allah untuk hati orang kafir yang benar-benar amat sempit untuk sampainya keimanan kepadanya. Perumpamaannya dalam menolak dan kesempitannya dari sampainya keimanan kepadanya, seperti penolakan dirinya dan ketidak-

[58] Ibnu Katsir membacanya (ضَيْقًا) dengan "ya" disukunkan, sementara ahli qira-at lainnya membaca dengan "ya" di tasydidkan (ضَيِّقًا).
[59] Nafi' dan Abu Bakar membaca " حَرِجًا ", sementara ahli qira-at lainnya membaca " حَرَجًا ".

mampuannya untuk menaiki langit, karena yang demikian itu di luar kemampuan dan kesanggupannya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."* Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Sebagaimana Allah telah menjadikan hati orang-orang yang dikehendaki-Nya tersesat menjadi sesak lagi sempit, maka demikian juga Allah menjadikan syaitan berkuasa terhadapnya dan terhadap orang-orang sejenisnya yang menolak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hingga syaitan itu menyesatkan dan menghalanginya dari jalan Allah."

Menurut Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ar-rijsu adalah syaitan." Sedangkan Mujahid berkata: "Ar-rijsu adalah, segala sesuatu yang tidak ada kebaikannya."

Dan inilah jalan Rabbmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (QS. 6:126) ***Bagi mereka (disediakan) Darussalam (Surga) pada sisi Rabbnya, dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*** (QS. 6:127)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan jalan orang-orang yang tersesat dari jalan-Nya, Allah mengingatkan kemuliaan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya berupa petunjuk dan agama yang benar, lalu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan inilah jalan Rabbmu. (jalan) yang lurus."* Kalimat ini berkedudukan *manshub* sebagai *hal*. Maksud (ayat ini adalah): "Inilah agama yang telah Kami tetapkan bagimu, ya Muhammad, melalui apa-apa yang telah Kami wahyukan kepadamu di dalam al-Qur'an ini adalah jalan Allah yang lurus."

Sebagaimana telah dikemukakan dalam hadits al-Harits dari 'Ali, mengenai penyifatan terhadap al-Qur'an: "Dia (al-Qur'an itu) merupakan jalan Allah yang lurus, tali Allah yang sangat kuat, dan kitab yang penuh hikmah." Hadits ini selengkapnya diriwayatkan Imam Ahmad dan at-Tirmidzi.

Firman-Nya, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami)."* Maksudnya, Kami telah menerangkan, dan menafsirkannya ﴿ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengambil pelajaran."* Yaitu kepada orang-orang yang memiliki pemahaman, kesadaran dan akal tentang Allah dan Rasul-Nya. ﴿ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ ﴾ *"Bagi mereka (disediakan) Darussalam."* Yakni, Surga. ﴿ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Di sisi Rabb mereka."* Maksudnya, pada hari Kiamat kelak. Allah menyifati Surga pada ayat ini dengan sebutan "*Darussalam*" adalah, karena keselamatan mereka dalam perjalanan melewati jalan yang lurus dengan mengikuti jejak dan cara para Nabi. Sebagaimana mereka telah selamat dari bahaya jalan-jalan yang bengkok, maka mereka pun sampai kepada "*Darussalam*".

﴿ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ ﴾ *"Dan Dialah pelindung mereka."* Artinya, Allah adalah penjaga, penolong, dan pendukung mereka. ﴿ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan."* Yakni, sebagai balasan atas amal saleh mereka, Allah melindungi dan memberikan kepada mereka pahala Surga karena kemurahan dan karunia-Nya.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia," lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (QS. 6:128)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ ﴾ *"Dan."* Ingatlah wahai Muhammad, tentang apa-apa yang engkau ceritakan dan peringatkan kepada mereka.
﴿ يَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya."* Yaitu para jin dan kawan-kawan mereka dari kalangan umat manusia yang

beribadah kepada mereka (jin) di dunia, meminta perlindungan kepada mereka, mentaati mereka, serta sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu.

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ﴾ *"Wahai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia."* Artinya, Allah berfirman, wahai golongan jin -dan *Siyaqul kalam* (konteks pembicaraan) menunjukkan adanya suatu yang *mahdzuf* (tidak tersebut)-, ﴿ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia."* Maknanya, telah banyak menyimpangkan dan menyesatkan mereka, seperti firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . وَأَنِ اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ . وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ . ﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai Bani Adam, supaya kamu tidak beribadah kepada syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (QS. Yaasiin: 60-62).

Firman-Nya, ﴿ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *"Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain)."* Maksudnya, kawan-kawan jin dari kalangan umat manusia berkata dengan (kalimat) ini sebagai jawaban kepada Allah atas firman-Nya tersebut. Mengenai ayat ini, Ibnu Abi Hatim mengatakan dari al-Hasan, "Allah berfirman, 'Kalian telah banyak memperoleh untuk menghuni Neraka pada hari Kiamat kelak.' Maka kawan-kawan jin dari kalangan manusia itu berkata, ﴿ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain).'* Dan maksudnya tidak lain, bahwa jin itu menyuruh, dan manusia menurutinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain)."* Muhammad bin Ka'ab berkata: "Yaitu (sebagai) sahabat di dunia."

Dan firman-Nya, ﴿ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ﴾ *"Dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami."* As-Suddi berkata, "(Maksudnya) yakni kematian."

﴿ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ ﴾ *"Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu.'"* Artinya, itulah tempat tinggal kalian dan kawan-kawan kalian. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Kamu kekal di dalamnya."* Artinya, di sana kalian akan menetap untuk selamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain. Sebagian ulama mengatakan: "Pengecualian ini ditujukan pada alam barzakh." Ada juga beberapa pendapat lain yang akan dibahas pada firman Allah ﷻ dalam surat Huud:

﴿ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahaberbuat terhadap apa yang Dia kehendaki."* (QS. Huud: 107).

Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain, disebabkan apa yang mereka usahakan. **(QS. 6:129)**

Makna ayat yang mulia ini adalah, sebagaimana Kami telah menjadikan bagi orang-orang yang merugi dari kalangan umat manusia itu teman dari golongan jin yang menyesatkan mereka, demikian juga Kami berbuat terhadap orang-orang yang zhalim, Kami jadikan sebagian mereka berkuasa atas sebagian lainnya, Kami membinasakan sebagian mereka dengan (melalui) sebagian yang lain, serta menghukum sebagian mereka dengan (melalui) sebagian lainnya, sebagai balasan atas kezhaliman dan kesewenang-wenangan mereka.

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri," kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (QS. 6:130)

Ini pun termasuk peringatan keras dari Allah Ta'ala kepada orang-orang kafir dari kalangan bangsa jin dan manusia pada hari Kiamat kelak, yaitu Dia bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui, apakah para Rasul telah menyampaikan kepada mereka risalah-Nya. Dan inilah pertanyaan yang sifatnya memastikan, ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Wahai golongan*

jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri." Yaitu, Rasul-Rasul dari golongan kalian sendiri, sedangkan para Rasul itu berasal dari golongan manusia saja, dan tidak ada Rasul dari golongan jin, sebagaimana hal itu telah dinashkan oleh Mujahid, Ibnu Juraij, serta beberapa imam salaf maupun khalaf.

Ibnu 'Abbas berkata, "Para Rasul itu berasal dari kalangan anak cucu Adam (manusia), sedang dari kalangan jin adalah sedikit sekali." Ibnu Jarir menceritakan dari adh-Dhahhak bin Muzahim, dia berpendapat bahwa dari golongan jin itu terdapat Rasul, dia menggunakan ayat di atas sebagai dalil. Dan pendapat tersebut perlu ditinjau.

Dalil yang menunjukkan bahwa para Rasul itu berasal dari golongan manusia adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا. وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا. رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucu-nya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka itu kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung. (Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisaa': 163-165). Demikian juga firman-Nya mengenai Ibrahim, ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Dengan demikian, kenabian dan al-Kitab itu setelah Nabi Ibrahim hanya diberikan kepada anak keturunannya. Dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa sebelum Ibrahim, kenabian itu diberikan kepada bangsa jin dan berakhir dengan diangkatnya Ibrahim sebagai Rasul. Allah Ta'ala sendiri telah berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus Rasul-Rasul sebelummu melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (QS. Al-Furqaan: 20). Allah ﷻ juga berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (QS. Yusuf: 109).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam hal ini jin itu mengikuti manusia. Oleh karena itu, untuk memberitahukan mengenai mereka, Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ. قَالُوا يَا قَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ. يَا قَوْمَنَآ أَجِيبُوا دَاعِيَ اللهِ وَءَامِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. وَمَن لاَّ يُجِبْ دَاعِيَ اللهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَآءُ أُوْلَئِكَ فِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'" (QS. Al-Ahqaaf: 29-32).

Dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan perawi lainnya disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ membacakan kepada mereka (para Sahabat) surat ar-Rahman yang di dalamnya terdapat firman-Nya: ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلاَنِ. فَبِأَيِّ ءَالآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, wahai manusia dan jin. Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Rahmaan: 31-32). Berkenaan dengan ayat ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنفُسِنَا ﴾

"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.'" Maksudnya, kami mengakui bahwa para Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah-Mu kepada kami, serta memperingatkan kami, akan pertemuan dengan-Mu. Dan hari pertemuan itu benar-benar terjadi.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Kehidupan dunia telah menipu mereka."* Yaitu, mereka telah lengah dan lalai dalam kehidupan mereka di dunia, dan mereka binasa karena pendustaan mereka terhadap para Rasul, serta penolakan mereka terhadap mukjizat karena mereka tertipu oleh keindahan

dan perhiasan kehidupan dunia. ﴿ وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri."* Yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴾ *"Bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."* Yaitu kufur di dunia terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, semoga shalawat dan salam Allah atas mereka.

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah. (QS. 6:131) ***Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 6:132)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah."* Maksudnya, bahwa Kami telah memperingatkan kepada bangsa jin dan manusia melalui pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab, supaya tidak seorang pun disiksa karena kezhalimannya padahal dia belum menerima dakwah, tetapi Kami terlebih dahulu memberikan peringatan kepada semua umat. Dan Kami tidak mengadzab seorang pun kecuali setelah pengutusan para Rasul kepada umat-umat tersebut, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15).

Allah ﷻ juga berfirman:
﴿ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا ﴾ *"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, lalu kami mendustakan(nya).'"* (QS. Al-Mulk: 8-9). Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini.

Selanjutnya firman-Nya, ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya."*

Maksudnya, bagi setiap orang yang berbuat ketaatan kepada Allah atau berbuat maksiat kepada-Nya mempunyai derajat dan tingkatan masing-masing sesuai dengan amalnya. Allah akan menempatkannya pada tingkatan-tingkatan tersebut, serta memberikan balasan atasnya, jika baik maka akan memperoleh kebaikan, dan jika buruk maka akan memperoleh keburukan.

Penulis (Ibnu Katsir) berkata: "Bahwa firman-Nya ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *'Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya,'* bisa juga kembali kepada mereka yang kafir baik dari bangsa jin maupun manusia. Yakni, masing-masing mereka memperoleh derajat di Neraka sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Seperti juga firman-Nya berikut ini:
﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴾ *'Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.'"* (QS. An-Nahl: 88).

﴿ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* Mengenai firman-Nya ini Ibnu Jarir berkata: "Semua perbuatan mereka itu wahai Muhammad, diketahui oleh Rabbmu, dan Dia akan menghisab dan mencatatnya bagi mereka di sisi-Nya, untuk selanjutnya diberikan balasan kepada mereka atas perbuatan itu ketika mereka menghadap dan kembali kepada-Nya."

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴿١٣٣﴾ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَءَاتٍ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Dan Rabbmu Mahakaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain. (QS. 6:133) ***Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup***

menolaknya. (QS. 6:134) ***Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*** (QS. 6:135)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَبُّكَ ﴾ *"Dan Rabbmu."* Wahai Muhammad, ﴿ الْغَنِيُّ ﴾ *"Mahakaya."* Maksudnya, dari semua makhluk-Nya dalam segala hal, sedang mereka itu miskin yang senantiasa berharap kepada-Nya pada setiap saat. ﴿ ذُو الرَّحْمَةِ ﴾ *"Lagi mempunyai rahmat."* Artinya, Allah meskipun dengan keadaan-Nya tersebut, Dia adalah sangat pemurah kepada mereka.

﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ ﴾ *"Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu."* Maksudnya, jika kalian melanggar perintah-Nya. ﴿ وَيَسْتَخْلِفْ مِن بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ ﴾ *"Dan mengganti kamu dengan siapa yang dikehendaki-Nya."* Maksudnya, Allah akan mengganti dengan kaum lain yang akan berbuat ketaatan kepada-Nya. ﴿ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *"Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain."* Maksudnya, Allah mampu melakukan hal itu dan bahkan sangat mudah bagi-Nya sebagaimana Allah telah memusnahkan umat-umat yang terdahulu dan mendatangkan umat berikutnya. Demikian pula Dia mampu memusnahkan suatu kaum dan menggantinya dengan kaum yang lain, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِءَاخَرِينَ وَكَانَ اللهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu, wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai pengganti kamu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian."* (QS. An-Nisaa': 133).

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Ya'qub bin Utbah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abban bin 'Utsman berkata mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *'Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.'* Yaitu, keturunan yang asli dan keturunan-keturunan berikutnya."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَأٰتٍ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."* Maksudnya, beritahukanlah kepada mereka wahai Muhammad, bahwa apa yang telah dijanjikan mengenai kehidupan akhirat pasti akan terjadi. ﴿ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."* Maksudnya, janganlah kalian mengira bahwa Allah tidak mampu melakukannya, tetapi sebaliknya Allah mampu untuk mengembalikan kalian meskipun kalian telah menjadi debu, bangkai, dan tulang-belulang.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui.'"* Ini adalah merupakan

ancaman yang sangat keras. Maksudnya, teruskan berjalan di atas jalan kalian jika kalian mengira bahwa kalian berada dalam petunjuk, dan aku pun juga akan terus berjalan di atas jalanku sendiri. Seperti firman-Nya: ﴿ وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'"* (QS. Huud: 121-122).

Mengenai firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ ﴾ *"Sepenuh kemampuanmu."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, kondisi kalian."

﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."* Yakni, apakah hasil yang baik dari dunia itu akan menjadi milikku atau milik kalian. Allah sendiri telah merealisasikan janji-Nya bagi Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, di mana Allah ﷻ telah menjadikannya berkuasa di beberapa daerah/negeri dan menjadikannya sebagai penentu keputusan di tengah-tengah para penentangnya, membukakan baginya kota Makkah, memperlihatkan kepadanya orang-orang yang mendustakan, memusuhi, dan menentangnya, serta menjadikan misinya tersebar ke seluruh wilayah Jazirah Arab termasuk Yaman dan Bahrain. Dan semua itu berlangsung pada masa hidupnya. Kemudian setelah beliau wafat, yaitu pada masa Khulafa-'ur Rasyidin *radhiallaahu 'anhum ajma'iin*, beberapa wilayah dan daerah pun dibebaskan. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai oleh hamba-hamba-Ku yang shalih."* (QS. Al-Anbiyaa': 105).

Allah pun telah merealisasikan hal itu bagi umat Muhammad ini. Segala puji dan karunia hanya milik-Nya, sejak awal hingga akhir, lahir dan bathin.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. **(QS. 6:136)**

Hal itu merupakan celaan dan penghinaan dari Allah bagi orang-orang musyrik yang telah berbuat bid'ah, kufur, dan syirik. Mereka telah menjadikan satu bagian dari ciptaan-Nya untuk dipersembahkan kepada Allah, padahal Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ ﴾ *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian."* Yaitu, dari apa yang telah diciptakan-Nya. ﴿ مِنَ الْحَرْثِ ﴾ *"Dari tanaman."* Yaitu, hasil sawah dan buah-buahan. ﴿ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ﴾ *"Dan ternak."* Yaitu bagian darinya. ﴿ فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ﴾ *"Lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.'"*

Firman-Nya:
﴿ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ﴾ *"Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah. Dan sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata dalam tafsir ayat ini, "Sesungguhnya musuh-musuh Allah itu, jika mereka menanam tanaman atau mempunyai buah-buahan, maka mereka mengambil sebagian darinya untuk dipersembahkan kepada Allah dan sebagian lagi untuk berhala-berhala. Bagian dari tanaman, buah-buahan, atau yang lainnya yang diperuntukkan bagi berhala senantiasa mereka jaga dan perhatikan. Jika dari bagian yang diperuntukkan bagi Allah ada yang jatuh, maka mereka akan mengembalikannya ke bagian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala. Jika jatah air untuk berhala datang lebih dahulu, lalu air itu menyirami sesuatu bagian yang diperuntukkan bagi Allah, maka bagian tersebut mereka persembahkan untuk berhala. Jika ada sesuatu dari tanaman dan buah yang mereka peruntukkan bagi Allah jatuh, lalu bercampur dengan bagian yang diperuntukkan bagi berhala, maka mereka mengatakan, "Berhala ini miskin," dan mereka tidak mengembalikannya ke bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah. Dan jika jatah air untuk Allah datang lebih dahulu, maka mereka akan menggunakan bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah untuk berhala. Dan mereka mengharamkan harta kekayaan yang mereka miliki, berupa unta *bahiirah, saa-ibah, washiilah*, dan *haam*.[60] Karena mereka telah memperuntukkan semuanya itu untuk berhala-berhala mereka. Dan

[60] Lihat definisinya pada penafsiran sebelumnya surat al-Maa-idah ayat 103 hal. 169.

mereka menganggap tindakan mengharamkan harta kekayaan itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Maka Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ﴾ *'Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah."'*

Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi, dan beberapa ulama lainnya.

Mengenai ayat ini, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Segala sesuatu dari binatang sembelihan yang dipersembahkan untuk Allah sama sekali tidak mereka makan sehingga mereka menyebut bersamanya nama berhala-berhala. Sedangkan pada bagian yang diperuntukkan berhala mereka tidak menyebut nama Allah." Setelah itu ia membacakan ayat di atas sampai pada firman-Nya, ﴿ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Amat buruklah ketetapan mereka itu."* Maksudnya, begitu jelek pembagian mereka itu, sebab mereka telah berbuat kesalahan dalam pembagian secara asas sejak pemula, karena Allah Ta'ala adalah Rabb, Pemilik, dan Pencipta segala sesuatu, maka Allahlah Pemilik kerajaan ini, segala sesuatu adalah milik-Nya dan semua berada dalam kendali, kekuasaan, dan kehendak-Nya, di mana tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) dan tidak pula ada Rabb selain Allah.

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. 6:137)

Allah berfirman, sebagaimana syaitan-syaitan itu telah menjadikan mereka memandang baik mempersembahkan sajian dari tanaman dan binatang ternak yang telah diciptakan Allah kepada-Nya, maka syaitan-syaitan itu pun menjadikan mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka karena merasa takut akan kemiskinan, serta menguburkan anak-anak perempuan mereka dalam keadaan hidup-hidup karena takut akan terkena aib.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ ﴾ *"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Para pemimpin mereka itu telah menjadikan mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka." Mujahid berkata: "*Syurakaa-uhum* adalah *syayaathiinuhum* (syaitan-syaitan mereka), yang memerintahkan mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin."

As-Suddi berkata: "Syaitan telah memerintahkan mereka untuk membunuh anak-anak perempuan mereka, baik karena untuk membinasakan mereka maupun untuk mengaburkan agama mereka, sehingga mereka bingung dan pemahaman mereka terhadap agama pun kabur." Hal senada juga dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan Qatadah. Yang jelas semuanya itu merupakan usaha syaitan menjadikan semuanya terlihat baik.

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakan."* Artinya, semuanya itu terjadi dengan kehendak, keinginan, dan pilihan Allah ﷻ sebagai iradah kauniyyah. Dalam hal itu Allah memiliki hikmah yang sangat sempurna, maka Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan diminta pertanggunganjawab (atas apa yang mereka lakukan).

﴿ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."* Artinya, maka biarkanlah dan hindarilah mereka dan apa yang mereka lakukan itu, dan kelak Allah akan mengadili di antara kamu (Muhammad) dan mereka.

وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَن نَّشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

Dan mereka mengatakan: "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki," menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS. 6:138)

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "*Al-Hijr* adalah sesuatu yang haram, dari apa-apa yang mereka haram terhadap *washiilah* dan yang lainnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, as-Suddi, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan yang lainnya.

Abu Bakar bin 'Ayyasy mengatakan dari 'Ashim bin Abi an-Najud, dia berkata, "Abu Wail pernah bertanya kepadaku, 'Tahukah engkau apa yang terkandung dalam firman Allah ﷻ:
﴿ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا ﴾ *'Binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya?'* 'Tidak,' jawabku. Lalu dia mengatakan, 'Yaitu *Bahiirah*[61] yang mana mereka tidak berhaji dengannya."

Mujahid berkata: "Di antara unta-unta mereka terdapat sekumpulan unta yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah ﷻ, dan tidak pula dalam setiap keadaannya, tidak pada saat menungganginya, tidak pada saat memeras air susunya, dan tidak juga pada saat unta itu melahirkan atau dipekerjakan."

﴿ افْتِرَاءً عَلَيْهِ ﴾ *"Semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap-Nya."* Yaitu kepada Allah. Dan kedustaan mereka bahwa apa yang mereka lakukan tersebut benar-benar bersandar pada agama dan syari'at Allah, padahal mereka sama sekali tidak diperbolehkan dan tidak diridhai melakukan hal tersebut.

﴿ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yaitu, terhadap-Nya dan menyandarkan kepada-Nya.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh

[61] Bahiirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan. Lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi, dan tidak boleh diambil air susunya,-pent.

memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (QS. 6:139)

Menurut Ibnu 'Abbas, firman-Nya: ﴿ وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا ﴾ *"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang ada di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami.'"* "Yaitu air susu yang mereka haramkan bagi kaum wanita di antara mereka meminumnya dan hanya diperbolehkan bagi kaum laki-lakinya saja. Dan jika seekor domba melahirkan anak domba jantan, maka mereka menyembelihnya dan hanya diperuntukkan bagi orang laki-laki saja. Tetapi jika domba itu melahirkan anak domba betina, maka mereka membiarkan dan tidak menyembelihnya. Dan jika melahirkan anak domba dalam keadaan mati, maka masing-masing dari kaum laki-laki dan kaum wanitanya boleh memakannya, maka Allah ﷻ melarang perbuatan tersebut." Hal senada juga dikatakan oleh as-Suddi.

Asy-Sya'bi berkata: "Air susu *bahiirah* tidak boleh diminum melainkan oleh orang laki-laki saja. Jika *bahiirah* itu melahirkan anak yang berada dalam keadaan mati, maka baik laki-laki maupun perempuan boleh memakannya." Dan Mujahid berkata: "Binatang itu adalah *saa-ibah*[62] dan *bahiirah*."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ﴾ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka."* Abul 'Aliyah, Mujahid, dan Qatadah berkata: "Yaitu perkataan dusta mereka dalam hal tersebut.

Sesungguhnya Dia itu, ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Mahabijaksana,"* dalam perbuatan, firman, hukum dan ketetapan-Nya. ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Mahamengetahui,"* atas semua perbuatan hamba-hamba-Nya baik itu perbuatan baik maupun jahat, dan kelak Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan itu.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rizkikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan

---

[62] Saa-ibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nadzar. Seperti misalnya, jika salah seorang Arab Jahiliyyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernadzar akan menjadikan untanya saa-ibah jika maksud perjalanannya berhasil dan selamat.[Pent.]

terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. 6:140)

Allah ﷻ berfirman, bahwa orang-orang yang mengerjakan hal-hal tersebut benar-benar merugi baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka rugi karena telah kehilangan anak-anak mereka yang mereka bunuh, serta mempersempit diri dari harta kekayaan yang mereka miliki, di mana mereka mengharamkan beberapa hal yang mereka ada-adakan sendiri. Sedang kerugian mereka di akhirat adalah mereka akan ditempatkan di tempat yang paling hina karena kedustaan dan mengada-ada terhadap Allah ﷻ.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih mengatakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Jika anda ingin mengetahui kebodohan orang-orang Arab, maka bacalah surat al-An'aam setelah ayat ke seratus tiga puluh:

﴿ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللهُ افْتِرَاءً عَلَى اللهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴾

'*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-ada terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*'" (QS. Al-An'aam: 140).

(Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari sendiri dalam kitab (bab) *Manaaqibu Quraisy* dalam *Shahih*nya).

۞ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخْلَ
وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ
وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ
حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. 6:141) *Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,* (QS. 6:142)

Allah ﷻ berfirman, menjelaskan bahwa Dialah Pencipta segala tanaman, buah-buahan, dan binatang ternak yang semuanya itu diperlakukan oleh orang-orang musyrik sesuai dengan pemikiran mereka yang rusak, dan mereka membaginya menjadi beberapa bagian serta mengelompokkannya menjadi beberapa kelompok, lalu dari kesemuanya itu ada yang mereka jadikan haram dan ada yang mereka jadikan halal. Maka Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung."*

Mengenai firman Allah di atas, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Ma'ruusyaat* berarti yang tinggi." Sedangkan dalam suatu riwayat, *ma'ruusyaat* adalah sesuatu yang dijadikan tinggi oleh manusia, dan *ghairu ma'ruusyaat* berarti buah-buahan yang tumbuh (liar) baik di pegunungan maupun di daratan."

'Atha' al-Khurasani mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Ma'ruusyaat* berarti pohon anggur yang diberi anjang-anjang (penopang), sedangkan *ghairu ma'ruusyaat* berarti puncak anggur yang tidak diberi anjang-anjang."

Mengenai firman-Nya, ﴿ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ﴾ *"Yang serupa dan yang tidak sama."* Ibnu Juraij berkata, "Yaitu yang serupa dalam pandangan mata tetapi berbeda rasanya."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah."* Muhammad bin Ka'ab berkata: "Yaitu buah kurma dan anggur."

﴿ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ﴾ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya."* Mengenai firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu zakat yang diwajibkan pada hari penimbangan hasilnya dan setelah diketahui jumlah timbangannya tersebut."

Masih mengenai firman-Nya itu, 'Atha' bin Abi Rabah berkata: "Yaitu dengan memberikan sedikit dari hasil panennya kepada orang-orang yang hadir pada hari itu, bukan berupa zakat."

Sedangkan ulama lainnya berkata, "Hal ini sebelumnya merupakan suatu yang wajib, tetapi setelah itu di*nasakh* (diganti) dengan sepersepuluh atau setengah dari sepersepuluh (seperduapuluh)." Demikian itu yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas, Muhammad bin al-Hanifah, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, as-Suddi, 'Athiyyah al-'Aufi, dan yang lainnya. Dan ini pula yang menjadi pilihannya (Ibnu Jarir ﷺ).

Mengenai hal ini penulis katakan, "Pendapat yang menyebut hal ini dinasakh masih perlu ditinjau kembali, karena pada asalnya hal itu telah menjadi suatu hal yang wajib, kemudian dijelaskan secara rinci takaran dan jumlahnya yang harus dikeluarkan. Para ulama mengatakan bahwa hal itu terjadi pada tahun kedua dari Hijrah, *wallahu a'lam.*"

﴿ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu Jarir memilih pendapat 'Atha' yang menyatakan, "Bahwa hal itu merupakan larangan berlebih-lebihan dalam segala sesuatu." Tidak diragukan lagi bahwa tidak berlebih-lebihan dalam segala sesuatu itu adalah benar, tetapi *wallahu a'lam* secara lahiriyah redaksi ayat yang berbunyi: ﴿ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan mengeluarkan zakatnya). Dan janganlah kamu berlebih-lebihan,"* menunjukkan kembali kepada masalah memakan(nya). Maksudnya, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam makan karena dapat berbahaya bagi pikiran dan tubuh. Sebagaimana halnya firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan."* (QS. Al-A'raaf: 31).

Dalam *Shahih al-Bukhari* terdapat sabda Rasulullah ﷺ sebagai penjelas:

(كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَالْبَسُوْا، مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيْلَةٍ).

"Makan, minum, dan berpakaianlah dengan tidak berlebih-lebihan dan sombong."

Hadits tersebut berkenaan dengan larangan berlebihan dalam makan, *wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ﴾ *"Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih."* Dengan pengertian, Allah ﷻ telah menciptakan binatang ternak yang dapat dijadikan sebagai binatang tunggangan dan ada juga yang dapat disembelih.

Menurut suatu pendapat, bahwa yang dimaksud dengan *hamulah* adalah unta yang digunakan untuk mengangkut, sedangkan *farasy* adalah binatang yang lebih kecil darinya.

'Abdurrahman bin Zaid al-Aslam berkata, "*Hamulah* adalah binatang yang kalian jadikan sebagai tunggangan, sedangkan *farasy* adalah binatang yang kalian dapat makan dan peras air susunya. Domba bukan binatang tunggangan tetapi dapat dimakan dagingnya, dan kulitnya dapat dijadikan selimut dan permadani."

Pendapat yang dikemukakan 'Abdurrahman dalam menafsirkan ayat tersebut adalah pendapat yang baik, yang dikuatkan oleh firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَأَيَّ ءَايَاتِ اللهِ تُنكِرُونَ ﴾

"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untukmu. Sebagian untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya), maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari." (QS. Al-Mukmin: 79-81).

Firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ ﴾ *"Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu."* Yaitu buah-buahan, tanaman, dan binatang ternak. Semuanya itu telah diciptakan Allah dan dijadikan sebagai rizki bagi kalian semua.

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan."* Yaitu jalan dan perintahnya, seperti yang telah diikuti oleh orang-orang musyrik yang telah mengharamkan buah-buahan dan tanaman yang diberikan Allah kepada mereka, dengan semata-mata mengada-ada terhadap Allah.

﴿ إِنَّهُ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya ia bagimu."* Sesungguhnya, wahai sekalian manusia, syaitan itu bagi kalian adalah, ﴿ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Musuh yang nyata."* Yaitu jelas dan tampak sekali permusuhannya.

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ

ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ

أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ

ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya." Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, (QS. 6:143) *dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.* (QS. 6:144)

Ini adalah penjelasan mengenai kebodohan orang-orang Arab Jahiliyah sebelum kehadiran Islam, yaitu mereka mengharamkan sebagian dari binatang ternak serta menjadikannya beberapa kelompok; *Bahiirah*, *saa-ibah*, *washiilah*[63], dan *haam*[64], dan juga ketentuan-ketentuan lainnya yang mereka buat dalam hal binatang ternak, tanaman, dan buah-buahan.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa Allah telah menciptakan kebun-kebun yang berjunjung (berpenopang) dan yang tidak berjunjung. Selain Allah juga menciptakan binatang ternak yang sebagian dapat ditunggangi dan sebagian lainnya dapat dimakan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ ﴾ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing."* Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Inilah yang empat pasang tersebut."

---

[63] *Washiilah* adalah, apabila seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala. [Pent.]

[64] *Haam* adalah, unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingi unta betina sepuluh kali.

﴿ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina."* Maksudnya, Allah ﷻ berfirman, "Aku tidak mengharamkan sedikit pun dari semuanya itu."

﴿ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?"* Maksudnya, bukankah kandungan itu hanya mengandung jenis kelamin laki-laki atau perempuan, lalu mengapa kalian mengharamkan sebagian dan menghalalkan sebagian lainnya? ﴿ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar."* Allah ﷻ berfirman, bahwa semuanya itu halal.

﴿ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللهُ بِهَٰذَا ﴾ *"Apakah kamu menyaksikan pada waktu Allah menetapkan ini bagimu?"* Allah memperolok mereka atas apa yang telah mereka ada-adakan dan mereka dustakan terhadap Allah berupa pengharaman apa yang telah mereka haramkan tersebut.

Firman-Nya, ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?"* Maksudnya, tidak ada seorang yang lebih zhalim dari orang yang berbuat seperti itu. ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Orang yang pertama kali termasuk dalam ayat ini adalah 'Amr bin Luhai bin Qam'ah, karena dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama para Nabi, serta orang yang pertama kali menjalankan ketentuan mengenai unta *saa-ibah*, *washiilah*, dan *haam*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits shahih.

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah: "Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -karena sesungguhnya semua itu kotor- atau binatang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia

tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. 6:145)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Wahai Muhammad, kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan membuat kedustaan terhadap Allah: ﴿ لَآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ ﴾ *"Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya."* Yaitu orang yang ingin memakannya. Ada yang mengatakan, maksudnya, aku tidak menemukan sesuatu pun dari apa yang kalian haramkan kecuali ini (bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi). Dan ada juga yang mengatakan, ayat itu berarti, aku tidak mendapatkan sesuatu pun dari berbagai hewan yang haram kecuali ini.

Berdasarkan hal tersebut, segala sesuatu yang haram yang disebutkan dalam surat al-Maa-idah dan dalam beberapa hadits telah tercabut (terhapus) berdasarkan pengertian ayat ini. Di antara ulama ada yang menyebutnya *nasakh*, tetapi mayoritas ulama muta'akhkhirin tidak menyebutnya sebagai *nasakh*, karena ia termasuk pencabutan hukum yang tadinya mubah, *wallahu a'lam.*

Mengenai firman-Nya, ﴿ أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ﴾ *"Atau darah yang mengalir."* Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu darah yang dialirkan."

Masih mengenai firman-Nya yang sama, ﴿ أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ﴾ *"Atau darah yang mengalir."* 'Ikrimah berkata, "Kalau bukan karena ayat ini niscaya orang-orang akan mencari apa yang ada pada urat-urat, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi."

Hamad mengatakan dari 'Imran bin Jarir, ia berkata, "Aku pernah menanyakan kepada Abu Mijlaz mengenai masalah darah termasuk darah yang berlumuran pada kepala hewan sembelihan serta kuali yang di dalamnya terlihat merah karena darah, maka dia pun menjawab, 'Bahwa Allah hanya melarang darah yang mengalir.'"

Sedangkan Qatadah berkata: "Darah yang diharamkan adalah darah yang mengalir, sedangkan darah yang bercampur dengan daging, maka yang demikian itu tidak haram."

Ibnu Jarir berkata, al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Minhaj menceritakan kepada kami, Hamad bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari al-Qasim, dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa beliau berpendapat, daging hewan buas itu dilarang (haram), demikian halnya dengan warna merah dan darah yang terdapat di dalam kuali. Kemudian 'Aisyah membacakan ayat ini. (Hadits ini *shahih gharib*).

Al-Humaidi berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, 'Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada

Jabir bin 'Abdillah, 'Orang-orang berpendapat, bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang daging keledai piaraan pada peristiwa Khaibar.' Dia menjawab: 'Hal itu telah dikemukakan oleh al-Hakam bin 'Amr dari Rasulullah ﷺ, namun Ibnu 'Abbas menolak hal tersebut seraya membacakan: ﴿ قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ ﴾ *'Katakanlah, 'Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya.'"*

(Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Abu Dawud, dan juga al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, dan juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, sebagaimana pendapat saya).

Dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia berkata: "Domba milik Saudah binti Zam'ah mati, lalu Saudah berkata: 'Ya Rasulullah, telah mati si fulanah,- yang dimaksudkannya adalah domba.'- Maka beliau pun bertanya: 'Mengapa engkau tidak mengambil kulitnya?' 'Apakah kami boleh mengambil kulit domba yang telah mati?' tanya Saudah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya Allah ﷻ hanya berfirman,

﴿ قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ ﴾

'Katakanlah, 'Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi.' Dan (dengan mengambil kulitnya tersebut) kalian tidaklah (dianggap) memakannya, (maka) hendaklah kalian menyamak kulitnya sehingga kalian dapat memanfaatkannya.' Setelah itu ia mengutus utusan untuk mengambilnya, kemudian dia menguliti kulit domba itu dan menyamaknya dan darinya dibuat *qirbah* (tempat air/susu dari kulit) dan dimanfaatkannya sampai rusak." (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dan an-Nasa'i).

Firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkan dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Tafsir ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan surat al-Baqarah. Maksud dan sasaran ayat di atas adalah bantahan terhadap orang-orang musyrik yang telah mengada-ada suatu hal yang baru, dengan pemikiran mereka yang rusak (tidak benar) mereka mengharamkan *bahiirah, saa-ibah, washiilah, haam,* dan yang semisalnya. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memberitahu mereka bahwa beliau tidak pernah memperoleh wahyu yang diwahyukan Allah kepada beliau yang menunjukkan bahwa hal itu haram, melainkan Allah hanya mengharamkan bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, dan yang selain daripada itu Allah tidak pernah mengharamkannya. Yang mana hal itu merupakan suatu pemaafan yang didiamkan.

Lalu bagaimana bisa, kalian wahai orang-orang musyrik, mengatakan bahwa ia haram, dan atas dasar apa kalian mengharamkannya padahal Allah tidak mengharamkannya?

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka selanjutnya tidak ada lagi pengharaman terhadap hal yang lain, sebagaimana pendapat yang masyhur di antara madzhab-madzhab para ulama yang melarang memakan daging keledai piaraan, daging binatang buas, dan semua burung yang berkuku tajam.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. (QS. 6:146)

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ ﴾ *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku."* Menurut Ibnu 'Abbas, "Yaitu unta dan burung unta. "Maka orang-orang Yahudi tidak diperbolehkan memakan unta, burung unta, angsa, dan tidak pula segala binatang yang tidak terbagi kuku kakinya (berkuku tunggal, [Ed.]), dan tidak juga keledai liar."

Firman-Nya, ﴿ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا ﴾ *"Dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu."* As-Suddi berkata: "Yaitu lemak yang membungkus lambung dan usus, juga lemak kedua ginjal. Dahulu orang-orang Yahudi mengatakan, lemak tersebut telah diharamkan oleh Israil, maka kami pun mengharamkannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Lemak tersebut adalah lemak yang membungkus lambung dan usus, serta setiap lemak yang serupa namun tidak melekat pada tulang."

﴿ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ ﴾ *"Selain lemak yang melekat di punggung keduanya."* Mengenai firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu lemak yang melekat pada punggung."

Firman-Nya, ﴿ أَوِ الْحَوَايَآ ﴾ *"Atau yang di perut besar dan usus."* Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: " الْحَوَايَآ" adalah jamak dari kata "حَاوِيَاء", "حَاوِيَة", dan "حَوِيَّة", yakni bagian dari perut yang bergulung, menyatu dan melingkar. Ia adalah anak susu dan disebut perut besar yang di dalamnya terdapat usus."

Lebih lanjut Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Maka maknanya dari sapi dan domba, Kami haramkan kepada mereka lemak dari keduanya, kecuali lemak yang melekat pada punggung keduanya serta apa yang terdapat di dalam perut besar dan usus."

﴿ أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ﴾ *"Atau yang bercampur dengan tulang."* Yakni lemak yang bercampur dengan tulang, maka Kami menghalalkannya bagi mereka.

Ibnu Jarir berkata: "Lemak yang terdapat pada ekor, yaitu yang bercampur dengan tulang ekor adalah halal. Demikian juga lemak yang terdapat pada kaki, tulang rusuk, kepala, mata, serta apa yang bercampur dengan tulang adalah halal." Hal yang sama juga dikatakan oleh as-Suddi.

﴿ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ ﴾ *"Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka."* Maksudnya, hal menyusahkan itu Kami timpakan kepada mereka sebagai balasan atas kedurhakaan dan keengganan mereka menjalankan perintah Kami, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴾ *"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan-makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* (QS. An-Nisaa': 160).

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar."* Maksudnya, sesungguhnya Kami benar-benar adil atas balasan yang telah Kami berikan kepada mereka tersebut.

Ibnu Jarir berkata: ("Maknanya yaitu,) sesungguhnya Kami benar-benar jujur atas apa yang telah Kami sampaikan kepadamu, wahai Muhammad, yakni dari pengharaman Kami atas hal tersebut bagi mereka, bukan sebagaimana yang mereka sangka bahwa Israillah yang telah mengharamkan hal tersebut atas dirinya sendiri." *Wallahu a'lam.*

'Atha' bin Abi Rabah berkata: "Aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada tahun *Fath* (pembebasan kota Makkah): 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual-beli khamr, bangkai, babi, dan berhala.' Kemudian ditanyakan: 'Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu mengenai lemak

bangkai itu, karena ia dipakai untuk meminyaki kulit, menggosok kapal, dan orang-orang menggunakannya untuk menyalakan lampu?' Maka beliau menjawab: 'Tidak, hal itu adalah haram.' Setelah itu Rasulullah bersabda: 'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Sesungguhnya ketika Allah mengharamkan lemak bangkai atas mereka, mereka mencairkannya, lalu menjual, dan memakan uangnya.'" (Diriwayatkan oleh Jama'ah).

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

Maka jika mereka mendustakanmu, katakanlah: "Rabbmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa." (QS. 6:147)

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, jika orang-orang yang menentangmu itu baik dari kalangan orang-orang musyrik maupun orang-orang Yahudi serta orang-orang yang serupa dengan mereka mendustakanmu, maka katakanlah, ﴿ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ ﴾ *"Rabbmu mempunyai rahmat yang luas."* Hal ini merupakan *targhib* (dorongan) bagi mereka dalam memperoleh rahmat Allah ﷻ yang luas serta mengikuti Rasul-Nya.

﴿ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa."* Ini adalah *tarhib* (ancaman) bagi mereka atas tindakan penentangan mereka terhadap Rasulullah ﷺ, Nabi yang terakhir. Seringkali Allah ﷻ menyandingkan antara *targhib* dan *tarhib* di dalam al-Qur'an, seperti firman-Nya pada akhir surat al-An'aam ini,

﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksa-Nya. Dan sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-An'aam: 165). Dan ayat-ayat yang seperti itu banyak sekali.

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا۟ بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا

ٱلظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ
لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ
ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ
ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami." Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. (QS. 6:148) *Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* (QS. 6:149) *Katakanlah: "Bawalah ke mari saksi-saksimu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini." Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Rabb mereka.* (QS. 6:150)

Inilah perdebatan yang Allah ﷻ sebutkan, dan juga syubhat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang musyrik dalam melakukan kemusyrikannya, serta pengharaman apa yang mereka haramkan. (Menurut mereka) sesungguhnya Allah mengetahui terhadap perbuatan mereka dari kemusyrikan dan pengharaman apa yang mereka haramkan, di mana sebenarnya Allah mampu untuk merubah hal itu dengan mengilhamkan keimanan kepada kami, serta menghindarkan kami dari kekufuran, namun Allah tidak merubahnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa hal itu berdasarkan kehendak dan keinginan-Nya, dan Allah pun meridhai kami untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu mereka mengatakan,
﴿ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula*

kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Seperti yang disebutkan juga dalam firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا لَوْ شَآءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم ﴾ *"Dan mereka berkata; 'Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat).'"* (QS. Az-Zukhruf: 20). Demikian juga ayat yang terdapat dalam surat an-Nahl, sama seperti hal itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan."* Yaitu dengan syubhat ini telah sesat orang-orang yang sesat sebelum mereka. Dengan demikian, hujjah mereka itu sama sekali tidak berarti dan sia-sia, karena seandainya hujjah mereka itu benar, niscaya Allah tidak akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka, tidak membinasakan mereka, tidak mengutus para Rasul-Nya secara bergantian kepada mereka, dan tidak pula Dia merasakan siksaan yang sangat pedih kepada orang-orang musyrik.

﴿ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan.'"* Maksudnya, bahwa Allah benar-benar memberikan keridhaan atas apa yang kalian kerjakan tersebut. ﴿ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ﴾ *"Sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada Kami?"* Maksudnya, kalian tunjukkan, jelaskan, dan keluarkan hal itu kepada kami. ﴿ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ﴾ *"Kamu tidak mengikuti melainkan persangkaan belaka."* Yaitu, perkiraan (zhan) dan khayalan. Dan yang dimaksud dengan *zhan* di sini adalah keyakinan yang salah. ﴿ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak lain hanya berdusta."* Kalian telah berbuat dusta kepada Allah ﷻ atas apa yang kalian anggap tersebut.

﴿ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'"* Dalam ayat tersebut Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka, wahai Muhammad, ﴿ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ﴾ *"Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat."* Maksudnya, bahwa Allah mempunyai hikmah yang sempurna dan hujjah yang sangat jelas lagi kuat dalam memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mendapat petunjuk dan dalam menyesatkan orang-orang yang tersesat.

﴿ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* Semuanya itu tergantung pada kekuasaan, kehendak, dan pilihan-Nya. Dan bersamaan dengan itu pula, Allah meridhai orang-orang yang beriman dan membenci orang-orang kafir.

Adh-Dhahhak berkata: "Tidak ada hujjah bagi seorang pun yang bermaksiat kepada Allah ﷻ, tetapi bagi Allah-lah hujjah yang jelas dan kuat atas semua hamba-Nya."

﴿ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ﴾ *"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu.'"* Artinya, hadirkanlah saksi-saksi kalian, ﴿ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللهَ حَرَّمَ هَٰذَا ﴾ *"Yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan ini."* Yaitu, apa

yang telah kalian haramkan, dustakan, dan ada-adakan ini terhadap Allah. ﴿ فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ﴾ *"Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka."* Maksudnya, yang demikian itu karena kesaksian yang mereka berikan itu adalah bohong dan dusta belaka. ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِأَيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْأَخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Rabb mereka."* Maksudnya, mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu, serta menjadikan tandingan bagi-Nya.

۞ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atasmu oleh Rabbmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. 6:151)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah, mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dan membunuh anak-anak mereka, yang semuanya itu mereka lakukan atas dasar pemikiran mereka sendiri dan atas godaan syaitan kepada mereka. ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka. ﴿ تَعَالَوْا ﴾ *"Marilah."* Maksudnya, datanglah kalian. ﴿ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kubacakan apa yang diharamkan oleh Rabb-*

mu atasmu." Pengertiannya, akan aku ceritakan dan beritahukan kepada kalian apa-apa yang telah diharamkan Rabb kalian atas kalian, berdasarkan kebenaran, bukan suatu kebohongan dan bukan pula prasangka, bahkan hal itu merupakan wahyu dan perintah dari sisi-Nya, ﴿ أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾ *"Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* Konteks ayat ini menunjukkan bahwa, seakan-akan di dalamnya terdapat suatu kalimat yang *mahdzuf* (tidak tersebut) perkiraannya adalah, Allah telah memerintahkan kepada kalian, janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Oleh karena itu di akhir ayat ini Allah berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."*

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مِنْ أُمَّتِكَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ).

"Malaikat Jibril mendatangiku dan memberikan kabar gembira kepadaku, 'Bahwa, barangsiapa di antara umatmu yang meninggal dunia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka dia akan masuk Surga.' Lalu aku tanyakan: 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri.' 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' tanyaku lagi. Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia berzina dan mencuri.' Dan kutanyakan lagi: 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?' Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia berzina, mencuri, dan minum khamr.'"

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa yang bertanya itu adalah Abu Dzar, yang mana pada ketiga kalinya Rasulullah ﷺ mengatakan:

(وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ).

"Meskipun Abu Dzar tidak menyukainya."

Dan di akhir hadits, Abu Dzar ﷺ mengatakan: (وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ) "Meskipun Abu Dzar tidak menyukainya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pada sebagian riwayat dalam musnad-musnad dan kitab-kitab Sunan, dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ تَعَالَى [يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي فَإِنِّي أَغْفِرُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، وَلَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً أَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً مَا لَمْ تُشْرِكْ بِي شَيْئًا، وَإِنْ أَخْطَأْتَ حَتَّى بَلَغَ خَطَايَاكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ]).

"Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, selagi engkau berdo'a dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan atas apa yang telah kalian kerjakan dan Aku tidak pedulikan lagi. Jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa seberat bumi, maka Aku akan datangkan kepadamu dengan ampunan seberat bumi pula, selama engkau tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Dan jika engkau berbuat dosa hingga setinggi langit, lalu engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan kepadamu."[65]

Hal ini dikuatkan dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisaa': 48 dan 116).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits (yang diriwayatkan dari) Ibnu Mas'ud:

(مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، دَخَلَ الْجَنَّةَ).

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk Surga."

Banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadits yang membahas mengenai hal ini.

Firman-Nya, ﴿ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu-bapak)."* Artinya, Allah mewasiatkan dan memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan Allah ﷻ telah banyak mempersandingkan antara perintah berbuat taat kepada-Nya dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 14-15).

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ memerintahkan untuk tetap berbuat baik kepada kedua orang tua meskipun keduanya musyrik. Ayat mengenai hal ini banyak jumlahnya.

---

[65] Diriwayatkan at-Tirmidzi dengan lafazh yang serupa dengan lafazh ini, dan dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* (terdapat hadits yang diriwayatkan), dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ الْأَفْضَلُ؟ قَالَ: (الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ).

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Amal perbuatan apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' 'Lalu apa lagi?' Tanyaku. Beliau menjawab: 'Berbuat baik kepada kedua orang tua.' 'Kemudian apa lagi?' Tanyaku lebih lanjut. 'Jihad di jalan Allah,' jawab beliau.

Ibnu Mas'ud berkata: "Hal itu telah disampaikan langsung kepadaku oleh Rasulullah ﷺ, seandainya aku meminta untuk ditambah, niscaya beliau akan menambahnya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka."* Setelah Allah ﷻ memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan kakek-nenek, selanjutnya Allah juga menyuruh berlaku baik kepada anak-anak dan cucu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْـلَاقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."*

Hal itu karena mereka dahulu membunuh anak-anak mereka seperti yang diperintahkan syaitan, mereka mengubur anak-anak perempuan karena takut aib, dan terlarang juga mereka juga membunuh sebagian anak-anak laki-laki karena takut miskin.

Mengenai hal juga disebutkan sebuah hadits dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, di mana dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ). ثُمَّ تَلاَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴾

"Apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu." "Lalu apa lagi?" tanyaku. Beliau menjawab: "Engkau membunuh anakmu karena takut ikut makan bersamamu." Kutanyakan lagi: "Kemudian apa lagi?" "Engkau menzinai isteri tetanggamu," jawab beliau. Setelah itu Rasulullah ﷺ membacakan firman Allah Ta'ala, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."* (QS. Al-Furqaan: 68).

Sedangkan firman-Nya, ﴿ مِّنْ إِمْلَاقٍ ﴾, Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi, dan yang lainnya berkata: "Yaitu kemiskinan." Maksudnya, janganlah kalian membunuh mereka karena kemiskinan yang menimpa kalian. Dan manakala kemiskinan itu benar terjadi, maka Allah berfirman, ﴿ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ *"Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka."* Karena inilah (keterangan) yang terpenting di sini, *wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan ayat sebelumnya, yaitu pada firman Allah, ﴿ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴾ *"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi."* (QS. Al-An'aam: 120).

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Sa'ad bin 'Ubadah berkata: "Seandainya aku menyaksikan seorang laki-laki bersama isteriku, niscaya aku akan menyabetnya dengan pedang tanpa ampun." Kemudian hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ فَوَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْ سَعْدٍ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ).

"Apakah kalian heran akan kecemburuan Sa'ad? Demi Allah, aku adalah orang yang lebih cemburu daripada Sa'ad, dan Allah lebih cemburu daripadaku, dari sebab itulah Allah mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."

﴿ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar."* Ini tidak lain adalah ketetapan Allah ﷻ atas larangan membunuh sebagai suatu penekanan, sebab hal itu telah termasuk dalam larangan berbuat keji baik yang tampak maupun tersembunyi.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ).

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku adalah Rasulullah, kecuali karena salah satu dari tiga sebab, yaitu; seorang duda atau janda yang berzina, jiwa dengan jiwa (disebabkan membunuh orang), dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin)."

Telah datang larangan dan sekaligus ancaman terhadap pembunuhan *mu'ahid*, yaitu orang yang diberikan jaminan keamanan dari kalangan musuh

yang diperangi. Mengenai hal ini, Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ dalam hadits marfu':

(مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرُحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا).

"Barangsiapa membunuh mu'ahid, maka dia tidak akan mencium bau Surga. Dan sesungguhnya bau Surga itu tercium dari jarak perjalanan yang ditempuh selama empat puluh tahun."

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."* Dengan pengertian, inilah di antara apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian agar kalian semua memahami perintah dan larangan-Nya.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (QS. 6:152)

'Atha' bin as-Saib mengatakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Allah ﷻ menurunkan: ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *'Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat.'* Dan juga ayat: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim.'* (QS. An-Nisaa': 10). Maka orang-orang yang memiliki anak yatim langsung bergerak memisahkan makanan mereka dari makanannya (anak yatim), minuman mereka dari minumannya, lalu mereka menyisakan sesuatu dan menyimpan untuknya hingga ia (anak yatim tersebut) memakannya atau rusak. Maka hal itu semakin

membuat mereka keberatan. Kemudian mereka mengemukakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu Allah menurunkan ayat,
﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلاَحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ﴾ *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Dan jika kamu mencampuri mereka, maka mereka adalah saudaramu.'* (QS. Al-Baqarah: 220). Kemudian Ibnu 'Abbas berkata, 'Maka mereka pun mencampurkan makanan mereka dengan makanan anak-anak yatim, dan minuman mereka dengan minuman anak yatim.'" (HR. Abu Dawud).

Firman-Nya, ﴿ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Hingga sampai ia dewasa."* Mengenai hal ini, asy-Sya'bi, Malik, dan beberapa ulama salaf mengatakan: "Yaitu sampai mereka bermimpi basah."

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil."* Allah ﷻ memerintahkan menegakan keadilan dalam memberi dan mengambil, sebagaimana Allah telah mengancam orang-orang yang mengabaikannya melalui firman-Nya,

﴿ وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ. أَلاَ يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ. لِيَوْمٍ عَظِيمٍ. يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidak-kah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6).

Dan Allah telah membinasakan suatu umat yang mengurangi takaran dan timbangan.[66]

Firman Allah ﷻ, ﴿ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا ﴾ *"Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya."* Dengan pengertian, barangsiapa berusaha keras untuk menunaikan dan memperoleh haknya, lalu dia melakukan kesalahan setelah dia menggunakan seluruh kemampuannya dan mengerahkan seluruh usahanya, maka tidak ada dosa baginya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ﴾ *"Dan apabila kamu ber-kata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu)."* Adalah sama seperti firman-Nya, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah."* (QS. Al-Maa-idah: 8). Ayat yang serupa juga terdapat pada surat an-Nisaa', yang di dalamnya Allah ﷻ me-merintahkan untuk berbuat adil, baik dalam perbuatan maupun ucapan, baik

[66] Mereka adalah penduduk negeri Madyan, umat Nabi Syu'aib ﷺ.

kepada kerabat dekat maupun jauh. Dan Allah ﷻ memerintahkan berbuat adil kepada setiap orang kapan dan di mana saja.

Firman-Nya, ﴿ وَبِعَهْدِ اللهِ أَوْفُوا ﴾ *"Dan penuhilah janji Allah."* Ibnu Jarir berkata: "Penuhilah semua pesan Allah yang dipesankan kepada kalian." Pemenuhannya adalah dengan senantiasa mentaati semua perintah dan larangan-Nya, serta melaksanakan ketentuan yang terdapat dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Demikian itulah pemenuhan janji Allah."

﴿ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu ingat."* Allah ﷻ berfirman, inilah yang Aku pesankan dan perintahkan serta tekankan kepada kalian. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu ingat."* Yaitu, agar kalian mengambil pelajaran dan berhenti dari yang kalian lakukan sebelum ini.

Sebagian ulama membacanya dengan tasydid pada huruf *dzal* (تَذَّكَّرُونَ), sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *takhfif* (تَذَكَّرُونَ).[67]

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. 6:153)

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* Dan juga firman-Nya, ﴿ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ *"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* (QS. Asy-Syuura: 13). Dan ayat-ayat lainnya yang semakna di dalam al-Qur'an, 'Ali bin Abi Thalhah menyatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa berjama'ah (bersatu) dan melarang mereka berpecah-belah, dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang sebelum mereka binasa akibat pertengkaran dan pertentangan mengenai agama Allah."

Pendapat yang seperti itu juga dikemukakan oleh Mujahid dan yang lainnya.

---

[67] Hafsh, Hamzah dan al-Kisa-i membacanya dengan *takhfif* (.تَذَكَّرُونَ.), sedangkan ulama qira-at lainnya dengan men*tasydid*kannya (تَذَّكَّرُونَ).

Ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Mas'ud: "Apakah yang dimaksud *ash-Shiraathul Mustaqiim* itu?" Ibnu Mas'ud menjawab: "Muhammad ﷺ meninggalkan kita di dekatnya (*ash-Shiraathul Mustaqiim*) sedang ujungnya berada di Surga, di sebelah kanannya terdapat kuda dan di sebelah kirinya juga terdapat kuda, dan di sana ada beberapa orang yang memanggil siapa saja yang melewati mereka. Barangsiapa yang memilih kuda tersebut, maka dia akan sampai di Neraka, dan siapa yang memilih *ash-Shiraathul Mustaqiim* tersebut, maka dia akan sampai di Surga." Setelah itu Ibnu Mas'ud membacakan ayat, ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ﴾ *'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.'"*

Imam Ahmad mengatakan dari an-Nawwas bin Sam'an, dari Rasulullah ﷺ, beliau pernah bersabda: "Allah telah membuat perumpamaan *ash-Shiraathul Mustaqiim* yang di kedua sisinya terdapat pagar, yang masing-masing memiliki beberapa pintu terbuka, dan pada pintu-pintu itu terdapat tabir yang terurai. Pada pintu *shirath* itu terdapat seorang penyeru yang berseru, 'Wahai sekalian manusia, masuklah semuanya ke *ash-Shiraathul Mustaqiim* dan janganlah kalian berpecah-belah.' Dan ada satu lagi penyeru yang memanggil dari atas *shirath*, yaitu jika ada seseorang yang hendak membuka sedikit dari pintu-pintu tersebut, penyeru itu berkata, 'Celaka engkau, jangan engkau membukanya, karena jika engkau membukanya maka engkau akan terperosok ke dalamnya.' Maka *shirath* itu adalah Islam, kedua pagar itu adalah hukum-hukum Allah, dan pintu-pintu yang terbuka itu adalah larangan-larangan Allah. Sedangkan penyeru yang berada di *shirath* adalah Kitabullah (al-Qur'an), dan penyeru yang berseru dari atas *shirath* adalah penasihat Allah yang berada di dalam hati setiap orang muslim." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib).

﴿ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ ﴾ *"Maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)."* Allah membuat jalan-Nya hanya satu, karena kebenaran itu hanyalah satu. Oleh karena itu Allah menyebutkan jalan yang lainnya dengan jamak (السُّبُلَ), karena keadaannya yang tercerai-berai dan bercabang-cabang, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." (QS. Al-Baqarah: 257).[68]

---

[68] Cahaya (النُّوْرُ) bentuk tunggal dan kegelapan (الظُّلُمَاتُ) bentuk jamak.[Pent.]

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. (QS. 6:154) ***Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.*** (QS. 6:155)

Ketika Allah ﷻ memberitahukan mengenai al-Qur'an melalui firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ﴾ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia."* Allah ﷻ mengiringinya dengan memberikan pujian kepada Taurat dan juga Rasul yang menerimanya, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ﴾ *"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa."* Seringkali di dalam al-Qur'an Allah ﷻ mempersandingkan penyebutan al-Qur'an dengan Taurat, seperti firman-Nya: ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur'an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab."* (QS. Al-Ahqaaf: 12).

Firman-Nya, ﴿ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا ﴾ *"Untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan."* Artinya, Kami telah memberikan Kitab Taurat kepada Musa, Kitab yang telah Kami turunkan kepadanya untuk menyempurnakan dan melengkapi apa yang diperlukan dalam menjalankan syari'at-Nya, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami telah tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu."* (QS. Al-A'raaf: 145).

Firman-Nya, ﴿ عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ ﴾ *"Kepada orang yang berbuat kebaikan."* Dengan pengertian, sebagai balasan atas kebaikannya dalam beramal dan menjalankan perintah-perintah Kami, serta teguh dalam menaati-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan melainkan kebaikan (pula)."* (QS. Ar-Rahman: 60).

Ibnu Jarir berpendapat, bahwa pengertian dari ayat: ﴿ ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا ﴾ *"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan."* "(Yaitu) atas kebaikannya." Dalam hal ini dia bermaksud menjadikan kata *alladzi* sebagai *mashdar,* sebagaimana

yang dikatakan terhadap firman-Nya, ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Dan kamu memperbincangkan (hal yang bathil) sebagaimana mereka memperbincangkannya."* (QS. At-Taubah: 69). Maksudnya, sebagaimana pembicaraan mereka.

Ibnu Rawahah pernah berkata:

وَثَبَّتَ اللهُ مَـــا آتَاكَ مِنْ حَـــسَنٍ * فِي الْمُرْسَلِينَ وَنَصْرًا كَالَّذِي نُصِرُوا

Semoga Allah menetapkan kebaikan yang diberikan-Nya kepadamu sebagaimana para Rasul (telah diberi kebaikan).
Dan juga pertolongan sebagaimana mereka telah diberikan pertolongan.

Firman-Nya, ﴿ وَتَفْصِيلاً لِكُلِّ شَــيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً ﴾ *"Dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat."* Dalam firman-Nya tersebut terkandung pujian terhadap kitab yang Allah turunkan kepada Musa ﷺ. ﴿ لَعَلَّهُمْ بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ. وَهَذَا كِتَــابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَــارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُــوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. Dan al-Qur'an itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."* Allah ﷻ mendorong hamba-hamba-Nya terhadap kecintaan kepada kitab-Nya dan memerintahkan mereka untuk memahami, mengamalkan dan mendakwahkannya. Allah menyifatinya sebagai Kitab yang diberkati bagi orang-orang yang mengikuti dan mengamalkannya di dunia dan di akhirat, karena ia merupakan tali Allah yang sangat kuat.

أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ ﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُولُوا۟ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

(Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (QS. 6:156) ***Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka."***

Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. **(QS. 6:157)**

Ibnu Jarir berkata, "Makna ayat ini adalah, kitab ini Kami turunkan agar kalian tidak mengatakan, ﴿ إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا ﴾ *'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami.'*" Maksudnya, agar dengan demikian, alasan kalian tidak lagi berguna.

Firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا ﴾ *"Kepada dua golongan saja sebelum kami."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Dua golongan tersebut adalah Yahudi dan Nasrani." Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, as-Suddi, Qatadah, dan selain mereka.

﴿ وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca."* Maksudnya, kami tidak memahami apa yang mereka katakan, karena mereka berkata bukan dengan bahasa kami, dan kami dalam keadaan lengah dan sibuk dari (memperhatikan) urusan mereka.

﴿ أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ﴾ *"Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka.'"* Artinya, Kami patahkan alasan kalian untuk mengatakan, "Jika saja apa yang diturunkan kepada mereka itu diturunkan pula kepada kami, niscaya kami akan lebih mendapat petunjuk." Hal itu sama seperti firman-Nya,
﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ﴾ *"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)."* (QS. Faathir: 42). Demikian pula Allah ﷻ berfirman dalam surat ini.

﴿ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu keterangan yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat."* (Maksudnya), Allah berfirman, telah datang kepada kalian melalui lisan Muhammad ﷺ, Nabi yang berasal dari Arab, kitab al-Qur'anul 'Azhim yang di dalamnya terdapat keterangan halal dan haram, petunjuk bagi apa yang berada di dalam hati, dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya yang mengikuti dan mengamalkan kandungannya.

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya?"* Yaitu, tidak memanfaatkan apa yang telah dibawa para Rasul-Nya, dan tidak mengikutinya, serta tidak meninggalkan yang lainnya, bahkan menghalangi orang-

orang agar tidak mengikuti ayat-ayat Allah, atau dengan kata lain, memalingkan mereka darinya. Demikian itulah pendapat yang dikemukakan oleh as-Suddi. Sedangkan Mujahid dan Qatadah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَصَدَفَ عَنْهَا ﴾ "(Yaitu) berpaling darinya."

﴿ سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴾ *"Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling."*

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَـٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَـٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَـٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَـٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." (QS. 6:158)

Allah ﷻ berfirman mengancam orang-orang yang kafir kepada-Nya, orang-orang yang menentang para Rasul-Nya, dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, serta orang-orang yang menghalangi jalan-Nya, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ ﴾ *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu."* Dan itu akan terjadi pada hari Kiamat.

﴿ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا ﴾ *"Atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri."* Dan hal ini sebelum hari Kiamat terjadi, yaitu munculnya tanda-tanda hari Kiamat ketika mereka melihatnya. Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Bukhari dalam menafsirkan ayat ini, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ ﴿ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ ﴾).

"Tidak akan datang hari Kiamat sehingga matahari terbit dari barat. Maka apabila orang-orang melihatnya, berimanlah orang-orang yang ada di bumi. Yang demikian itu terjadi pada saat, *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu.'*" (Hadits ini diriwayatkan oleh seluruh Ahli Sunan dalam kitab mereka, kecuali at-Tirmidzi).

Ibnu Jarir mengatakan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا، طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ).

"Ada tiga hal yang jika sudah keluar, maka tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang tidak beriman sebelumnya, atau belum mengerjakan kebaikan dalam masa imannya, yaitu terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan binatang melata dari bumi." (HR. Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi. Di dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: "وَالدُّخَانُ" "Serta asap").

(Hadits lainnya), dari Abu Dzarr al-Ghifari dalam *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan serta kitab-kitab lainnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ إِذَا غَرَبَتْ؟) قُلْتُ: لاَ أَدْرِي، قَالَ: (إِنَّهَا تَنْتَهِي دُوْنَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، ثُمَّ تَقُوْمُ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْجِعِي! فَيُوْشِكُ، يَا أَبَا ذَرٍّ أَنْ يُقَالَ ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، وَذَلِكَ حِيْنَ ﴿ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ ﴾)

"Apakah kamu mengetahui, ke mana matahari pergi jika telah terbenam?" "Tidak tahu," jawabku. Beliau bersabda: "Matahari itu berhenti di bawah 'Arsy, lalu dia menyungkur sujud, kemudian berdiri lagi sehingga dikatakan kepadanya: 'Kembalilah.' Wahai Abu Dzarr, sudah dekat sekali saat di mana dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat di mana engkau terbenam. Dan itu terjadi pada saat, *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu.'*"

Imam Ahmad mengatakan dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari, ia berkata; "Rasulullah ﷺ pernah melihat kepada kami dari kamar, sedangkan kami sedang membicarakan tentang hari Kiamat, maka beliau pun bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدُّخَانُ، وَالدَّابَّةُ، وَخُرُوْجُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَخُرُوْجُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَخُرُوْجُ الدَّجَّالِ، وَثَلاَثَةُ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ، تَسُوْقُ أَوْتَحْشُرُ النَّاسَ، تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا).

'Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda: Terbitnya matahari dari barat, asap, dan binatang melata, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya 'Isa bin Maryam, keluarnya Dajjal, dan terjadinya tiga gerhana; di timur, di barat, dan di Jazirah Arab, serta api yang keluar dari dasar bumi 'Adn yang menggiring manusia, api itu bermalam bersama mereka ketika mereka bermalam dan tidur siang bersama mereka ketika mereka tidur siang.'" (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan keempat penulis kitab *Sunan*).

﴿ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ ﴾ *"Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu."* Dengan pengertian, jika seorang kafir akan beriman pada hari itu, maka imannya itu tiada diterima. Sedangkan orang yang telah beriman sebelum itu, jika dia seorang yang beramal shalih, maka dia berada dalam kebaikan yang luar biasa, adapun jika dia bukan orang yang shalih, lalu dia melakukan taubat pada saat itu, maka taubatnya itu tidak diterima, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits di atas. Dan mencakup pengertian seperti itu pula firman-Nya: ﴿ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ﴾ *"Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* Dengan pengertian, tidak diterima darinya usaha mengerjakan amal shalih jika dia belum pernah mengerjakannya sebelum itu.

﴿ قُلِ انتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Tunggulah olehmu, sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'"* Hal itu merupakan ancaman yang keras bagi orang-orang kafir dan bagi orang yang menunda-nunda beriman dan bertaubat hingga pada hari yang semuanya itu tidak ada lagi manfaatnya. Ditetapkannya hukum itu ketika matahari telah terbit dari barat, karena sudah dekatnya hari Kiamat dan telah munculnya tanda-tanda hari Kiamat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada ilah-ilah yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka itu tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami." (QS. Al-Mukmin: 84-85).

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah)

kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. 6:159)

Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani." Namun secara lahiriyah, ayat di atas bersifat umum, berlaku bagi setiap orang yang memisahkan diri dari agama Allah dan menentang-Nya. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama, dan syari'at-Nya hanyalah satu yang tidak ada pertentangan dan perpecahan di dalamnya. Barangsiapa berselisih mengenai agama itu, ﴿ وَكَانُوا شِيَعًا ﴾ *"Dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan."* Yaitu, beberapa firqah/golongan, sebagaimana penganut beberapa agama, penganut hawa nafsu, dan kesesatan, maka Allah ﷻ telah membebaskan Rasulullah ﷺ dari apa yang mereka lakukan. Ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* (QS. Asy-Syuura: 13).

Dalam sebuah hadits disebutkan:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi adalah anak dari satu bapak berbeda ibu, dan agama kami adalah satu."

Inilah *ash-Shiraathul Mustaqiim* (jalan yang lurus), yaitu apa yang telah di bawa oleh para Rasul-Nya, berupa peribadatan kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berpegang teguh dengan syari'at Rasul yang terakhir. Sedangkan yang menyelisihi semua itu, maka hal itu merupakan kesesatan, kebodohan, pendapat dan hawa nafsu, dan para Rasul terlepas dari tanggung jawab atas semuanya itu, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanya (terserah) kepada Allah. Kemudian Allah memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."*

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan kelembutan dan keadilan-Nya pada hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman:

مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. 6:160)

Ayat ini merupakan penjelasan yang rinci bagi ayat lainnya yang disebutkan-Nya secara *mujmal* (global), yaitu firman-Nya, ﴿ مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik darinya."* (QS. An-Naml: 89).

Terdapat banyak hadits yang sesuai dengan ayat ini, sebagaimana Imam Ahmad mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﵄, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan apa yang telah diperolehnya dari Rabbnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

(إِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ رَحِيْمٌ، مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ إِلَى أَضْعَاف كَثِيْرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ وَاحِدَاةٌ أَوْ يَمْحُوهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلاَّ هَالِكٌ).

"Sesungguhnya Rabbmu ﷻ adalah Mahapenyayang, barangsiapa yang berniat berbuat kebaikan tetapi tidak mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka ditetapkan baginya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang banyak. Dan barangsiapa berniat mengerjakan perbuatan jahat, lalu dia tidak mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kejahatan atau Allah ﷻ menghapuskannya. Dan tidak ada yang binasa di sisi Allah melainkan orang yang binasa." (Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i).

Ketahuilah bahwa orang yang meninggalkan kejahatan yang dia tidak kerjakan, terbagi menjadi tiga bagian:

Ada yang meninggalkannya karena Allah, maka akan ditulis baginya kebaikan atas tindakannya meninggalkan kejahatan itu karena Allah ﷻ. Ini adalah merupakan amalan sekaligus niat. Oleh karena itu ditetapkan baginya kebaikan, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa lafazh shahih: "Sesungguhnya dia meninggalkannya karena diri-Ku."

Ada yang meninggalkan kejahatan karena lalai dan lupa. Dalam keadaan ini dia tidak mendapatkan kebaikan dan tidak juga berdosa, karena dia tidak berniat baik dan tidak pula mengerjakan kejahatan.

Dan ada juga yang meninggalkan kejahatan karena lemah dan malas setelah berusaha melakukan unsur-unsur yang meyebabkan terjadinya ke-

jahatan dan membiasakan diri dalam hal-hal yang mendekatkan dirinya pada kejahatan. Maka orang ini posisinya sama sebagaimana orang yang melakukan perbuatan tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

(إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ). قَالُوْا: هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: (إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ).

"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka orang yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk Neraka." Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, yang demikian itu adalah bagi si pembunuh, lalu mengapa si terbunuh (mendapatkan hal yang sama)?" Beliau menjawab: "Karena sesungguhnya dia pun berkeinginan keras untuk membunuh kawannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Khuraim bin Fatik al-Asadi, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ النَّاسَ أَرْبَعَةٌ، وَالْأَعْمَالُ سِتَّةٌ، فَالنَّاسُ مُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا مَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ، وَمَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا مُوَسَّعٌ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَشَقِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَعْمَالُ مُوجِبَتَانِ، وَمِثْلٌ بِمِثْلٍ، وَعَشْرَةُ أَضْعَافٍ، وَسَبْعُمِائَةِ ضِعْفٍ، فَالْمُوْجِبَتَانِ مَنْ مَاتَ مُسْلِمًا مُؤْمِنًا لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ مَاتَ كَافِرًا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَعَلِمَ اللهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعَرَهَا قَلْبَهُ وَحَرِصَ عَلَيْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ وَمَنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ وَاحِدَةً وَلَمْ تُضَاعَفْ عَلَيْهِ، وَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً كَانَتْ عَلَيْهِ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَمَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ كَانَتْ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ).

"Manusia itu ada empat macam dan amal perbuatan itu ada enam macam: Orang yang diberi kelapangan di dunia dan juga di akhirat, orang yang dilapangkan di dunia dan disempitkan di akhirat, orang yang disempitkan di dunia dan dilapangkan di akhirat, dan orang yang sengsara di dunia dan akhirat. Sedangkan (bentuk-bentuk) amal perbuatan adalah, (ada yang) mengandung dua keharusan (Surga atau Neraka), serupa dengan serupa, sepuluh kali lipat, dan tujuh ratus kali lipat. Dua keharusan itu adalah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan muslim, beriman, dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka keharusan baginya mendapatkan Surga. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka keharusan baginya mendapat Neraka. Barangsiapa bermaksud mengerjakan suatu kebaikan, lalu dia tidak mengerjakannya, dan Allah mengetahui bahwa dia telah menggerakkan hatinya

dan berkeinginan mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Barangsiapa berniat mengerjakan kejahatan, maka belum dituliskan baginya, dan barang-siapa mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kali lipat dan tidak dilipatgandakan. Barangsiapa mengerjakan kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat dari kebaikan tersebut. Dan barangsiapa menginfakkan suatu nafkah di jalan Allah ﷻ, maka baginya tujuh ratus kali lipat." (Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

Dari Abu Dzar ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ صَامَ ثَلاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَقَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ).

"Barangsiapa berpuasa tiga hari pada setiap bulan, berarti dia telah berpuasa sepanjang masa."

Hadits diatas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, lafazh-lafazh di atas adalah lafazh Imam Ahmad. Sedangkan at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tersebut, tapi dengan tambahan:

(فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ ﴿ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴾ الْيَوْمُ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ).

"Lalu Allah menurunkan pembenaran hal itu melalui firman-Nya, *'Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya.'* Dan satu hari adalah sebanding/dibalas dengan sepuluh hari."

(Kemudian at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan).

قُلْ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 6:161) *Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam,* (QS. 6:162) *tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* (QS. 6:163)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan Nabi ﷺ, penghulu para Rasul, untuk memberitahukan nikmat yang telah diberikan kepadanya, berupa hidayah menuju jalan-Nya yang lurus, yang tidak ada liku-liku dan penyimpangannya, ﴿ دِينًا قِيَمًا ﴾ "*Yaitu agama yang benar.*" Maksudnya, berdiri tegak dan kokoh. ﴿ مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ "*Agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.*" Firman-Nya tersebut sebagaimana firman-Nya,
﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ﴾
"*Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim.*" (QS. Al-Hajj: 78).

Dengan diperintahkannya Rasulullah ﷺ untuk mengikuti agama Ibrahim, tidak berarti Ibrahim lebih sempurna daripada beliau dalam hal agama, karena beliau (Muhammad) telah menjalankan agamanya itu secara penuh, dan agamanya itu pun telah disempurnakan bagi beliau, yang tidak ada seorang pun pernah sampai pada kesempurnaan ini. Oleh karena itu beliau disebut sebagai Nabi penutup, penghulu anak cucu Adam secara menyeluruh, dan pemilik tempat terpuji yang sangat diinginkan oleh manusia termasuk juga oleh *Khalilullah* (kekasih Allah), Ibrahim.

Imam Ahmad mengatakan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah meletakkan daguku di atas pundaknya agar aku dapat melihat tarian Habasyah (orang kulit hitam) sehingga aku bosan, lalu aku meninggalkannya." 'Abdurrahman mengatakan dari ayahnya, bahwa ia berkata, "Urwah pernah mengatakan kepadaku, bahwa 'Aisyah pernah berkata, Rasulullah ﷺ pada hari itu bersabda: 'Supaya orang Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kita terdapat keleluasaan, dan sesungguhnya aku diutus dengan membawa *hanafiyyatu samhah* (agama yang lurus, lagi penuh kelapangan).'"

(Asal hadits ini dikeluarkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dan tambahan yang ada padanya didasari oleh beberapa dalil penguat yang diperoleh dari beberapa jalan).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ "*Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.*" Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ agar memberitahukan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan menyembelih dengan menyebut selain nama-Nya, bahwa dalam hal itu beliau berseberangan dengan mereka, karena sesungguhnya shalatnya untuk Allah dan sembelihannya adalah atas nama-Nya saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan hal ini sama seperti firman-Nya: ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾ "*Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah.*" (QS. Al-Kautsar: 2). Dengan pengertian, serahkanlah dengan tulus ikhlas kepada-Nya, shalat dan penyembelihanmu itu. Karena orang-orang musyrik itu menyembah berhala dan menyembelih untuk para berhala tersebut, maka Allah memerintah beliau untuk menyelisihi mereka

dan berpaling dari apa yang mereka lakukan, dan mengarahkan tujuan, niat dan keinginan hanya tertuju pada Allah ﷻ semata.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي ﴾ *"Sesungguhnya shalatku dan ibadahku."* Mujahid berkata: "Kata *nusuk* berarti penyembelihan hewan pada saat menjalankan ibadah haji dan umrah." Sedangkan ats-Tsauri mengatakan dari as-Suddi, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "*Nusukii* berarti sembelihanku."

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* Qatadah berkata, "Yakni dari umat ini." Dan makna ini adalah benar, karena seluruh Nabi sebelum beliau, dakwah mereka adalah menyeru kepada Islam, yang pokoknya adalah ibadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku, maka sembahlah Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Allah ﷻ juga berfirman: ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para Nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka."* (QS. Al-Maa-idah: 44). Juga firman-Nya yang lain:
﴿ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'"* (QS. Al-Maa-idah: 111).

Demikianlah maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengutus semua Rasul-Nya dengan membawa Islam, hanya saja mereka berbeda-beda syari'at sesuai dengan syari'at mereka yang khusus, yang sebagian dapat menasakh sebagian lainnya, hingga akhirnya dinasakh oleh syari'at Muhammad ﷺ yang tidak akan pernah dinasakh sama sekali setelah itu. Dan syari'atnya itu senantiasa berdiri tegak dan dimenangkan, panjinya pun akan tetap berkibar dan tersebar sampai hari Kiamat tiba. Oleh karena itu beliau ﷺ bersabda:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi, anak dari satu bapak berbeda ibu, sedangkan agama kami adalah satu."

Maka agama yang satu itu adalah, ibadah kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya, meskipun syari'at mereka berbeda-beda, di mana syariat-syariat itu bagaikan para ibu. Sedangkan kebalikan dari *Aulaadul 'allaat* adalah *Ikhwatul akhyaaf*, yaitu anak dari satu ibu berbeda bapak, dan *Ikhwatul a'yaan* (saudara sekandung) adalah anak dari satu bapak satu ibu, *wallahu a'lam.*

Imam Ahmad mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ jika sudah bertakbir (dalam shalat), beliau membaca do'a iftitah, kemudian membaca:

(وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) – إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. (اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْلِي ذُنُوْبِي جَمِيْعًا، لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ).

"Aku hadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi, dengan *hanif* (cenderung kepada tauhid), dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik (yang menyekutukan Allah). Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, – hingga akhir ayat.[69] 'Ya Allah, Engkau adalah Raja, di mana tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau. Engkau adalah Rabbku, dan aku adalah hamba-Mu, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri, dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku itu seluruhnya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau. Berikanlah hidayah kepadaku akhlak yang paling baik, di mana tidak ada yang dapat memberikan hidayah kepada akhlak yang paling baik kecuali Engkau, palingkanlah aku dari keburukan akhlak, di mana tidak ada yang dapat memalingkan aku dari keburukannya kecuali Engkau, Engkau penuh berkah dan Mahatinggi, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."

(Selanjutnya 'Ali ﷺ menyebutkan hadits ini secara lengkap, yang mencakup bacaan Rasulullah ﷺ pada waktu ruku', sujud, dan tasyahhud. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya).

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

[69] Bacaannya diteruskan sampai akhir (ayat 163), yaitu:

﴿ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾

"Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." -Ed.

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabbmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS. 6:164)

Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah."* Wahai Muhammad kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dalam keikhlasan beribadah dan bertawakkal kepada-Nya, ﴿أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا﴾ *"Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah."* Maksudnya, apakah aku harus mencari Rabb lain selain-Nya? ﴿وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ﴾ *"Padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu."* Allahlah yang memelihara, menjaga, dan melindungiku, serta mengatur urusanku. Karena itu aku tidak akan bertawakkal dan kembali (bertaubat) kecuali kepada-Nya, karena Dia adalah Rabb dan Pemilik segala sesuatu, dan kepunyaan-Nyalah penciptaan dan perintah.

Dalam ayat ini terkandung perintah untuk ikhlas bertawakkal, sebagaimana yang terkandung dalam ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk ikhlas beribadah hanya kepada Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Makna ini seringkali disertakan dengan yang lainnya di dalam al-Qur'an, seperti misalnya firman Allah ﷻ, ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5). Juga firman-Nya, ﴿فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* (QS. Huud: 123). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang serupa dengan ayat-ayat tersebut.

Firman-Nya, ﴿وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى﴾ *"Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Ayat tersebut memberitahukan mengenai kenyataan pada hari Kiamat kelak yaitu mengenai balasan, ketentuan, dan keadilan Allah ﷻ. Bahwa masing-masing orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik maka akan mendapat kebaikan, dan jika buruk maka akan mendapatkan keburukan pula, dan bahwasanya seseorang tidak akan menanggung kesalahan orang lain, dan hal ini merupakan salah satu keadilan Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ثُمَّ إِلَى رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ﴾ *"Kemudian kepada Rabbmulah kamu kembali, dan akan diberitakannya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."* Maksudnya, berbuatlah semampu kalian, sesungguhnya kami akan berbuat pula sepenuh kemampuan kami, kemudian akan diperlihatkan kepada kalian dan kepada kami, dan Allah akan memberitahu kalian dan kami semua amal perbuatan kita, serta apa yang kita perselisihkan di dunia.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 6:165)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi."* Maksudnya, Allah telah menjadikan kalian pemakmur bumi itu dari generasi ke generasi, dari satu masa ke masa yang lain, generasi berikutnya setelah generasi sebelumnya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid dan ulama lainnya. Hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi."* (QS. An-Naml: 62).

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ ﴾ *"Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat."* Artinya, Allah membedakan di antara kalian dalam hal rizki, akhlak, kebaikan, keburukan, penampilan, bentuk, dan warna, dan dalam hal itu semua, Allah mempunyai hikmah. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ﴾

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain." (QS. Az-Zukhruf: 32).

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ﴾ *"Untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Maksudnya, untuk mencoba dan menguji kalian mengenai nikmat yang telah diberikan kepada kalian, untuk menguji orang kaya tentang kekayaannya dan meminta pertanggungan-jawab tentang rasa syukurnya kepada-Nya, juga untuk menguji orang miskin tentang kemiskinannya dan meminta pertanggungan-jawab tentang kesabarannya.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَنَاظِرٌ مَاذَا تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ).

"Sesungguhnya dunia ini indah dan manis, dan Allah menempatkan dan menguasakan kalian di dalamnya, maka Allah akan melihat bagaimana kalian berbuat di dalamnya. Karena itu, waspadalah kalian terhadap dunia dan waspadalah terhadap wanita, sebab ujian pertama kali pada Bani Israil adalah dalam masalah wanita." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yang demikian itu merupakan *targhib* dan *tarhib* (dorongan dan ancaman), bahwa *hisab* (perhitungan) Allah itu sangat cepat bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan menentang para Rasul-Nya. ﴿ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu bagi orang-orang yang menjadikan-Nya sebagai pelindung dan mengikuti apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya berupa berita dan tuntutan.

Allah ﷻ seringkali menjadikan kedua sifat tersebut beriringan dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* (QS. Al-Hijr: 49-50). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang senada yang di dalamnya terkandung targhib dan tarhib. Terkadang Allah menyeru hamba-hamba-Nya menuju kepada-Nya dengan *raghbah* (dorongan), dan penyebutan sifat-sifat Surga, serta targhib dengan apa yang ada di sisi-Nya, dan terkadang menyeru mereka dengan *rahbah* (ancaman), penyebutan sifat Neraka, siksaan, hari Kiamat dan berbagai peristiwa hari Kiamat yang menakutkan, dan terkadang menggunakan kedua-duanya secara bersamaan supaya keduanya mengenai sasaran. Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang patuh kepada apa yang diperintahkan-Nya, meninggalkan semua yang dilarang-Nya, membenarkan apa yang telah beritakan-Nya, sesungguhnya Allah sangat dekat dengan kita, Allah Mahamengabulkan dan mendengarkan do'a, Mahapemurah, Mahamulia, dan Mahapemberi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ sebuah hadits yang berkedudukan sebagai hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَو يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ أَحَدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، خَلَقَ اللهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ يَتَرَاحَمُوْنَ بِهَا، وَعِنْدَ اللهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ).

"Andaikan seorang mukmin mengetahui siksa yang disiapkan Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang mengharap masuk Surga-Nya. Dan seandainya seorang kafir mengetahui rahmat yang disiapkan Allah, niscaya tidak seorang pun yang putus harapan untuk dapat masuk Surga. Allah telah menciptakan seratus rahmat, lalu Allah meletakkan salah satunya di antara makhluk-Nya, maka dengan rahmat itu mereka saling berkasih-sayang. Dan di sisi Allah terdapat yang sembilan puluh sembilan lagi."

(Hadits tersebut juga diriwayatkan at-Tirmidzi dan Muslim.).

Masih dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ جُزْءًا، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَالِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَهُ).

"Allah telah menjadikan rahmat seratus bagian. Allah menahan yang sembilan puluh sembilan di sisi-Nya, dan menurunkan ke bumi satu bagian, maka dari satu bagian itulah semua makhluk saling berkasih-sayang, sehingga seekor binatang mengangkat kakinya karena khawatir menginjak anaknya." (HR. Muslim).

Sampai di sini akhir tafsir surat al-An'aam, segala puji dan karunia hanya milik Allah semata.

-----=oOo=-----

AL-A'RAAF

(Tempat Tertinggi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 7 : 260 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓصٓ ﴿١﴾ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ
بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا
تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Alif laam miim shaad. (QS. 7:1) ***Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 7:2) ***Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).*** (QS. 7:3)

Mengenai ayat yang pertama, telah diuraikan pada permulaan surat al-Baqarah, yang berkenaan dengan huruf-hurufnya.

Firman-Nya, ﴿ كِتَابٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu."* Maksudnya, inilah kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad)

dari Rabbmu. ﴿ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ﴾ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."* Mujahid, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu keraguan terhadapnya." Ada juga yang mengatakan: "Janganlah engkau merasa keberatan untuk menyampaikannya dan memberikan peringatan kepada manusia dengannya."

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ لِتُنذِرَ بِهِ ﴾ *"Supaya engkau memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir)."* Maksudnya, kami turunkan kitab itu kepadamu supaya dengan kitab ini engkau memberikan peringatan kepada orang-orang kafir. ﴿ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada orang yang berilmu, ﴿ اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."* Artinya, ikutilah jejak Nabi yang *ummi* yang telah membawakan kepada kalian sebuah kitab yang diturunkan kepada kalian dari Rabb pemelihara dan pemilik segala sesuatu. ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."* Maksudnya, janganlah kalian keluar menyimpang dari apa yang telah diajarkan Rasul kepada kalian. Sehingga dengan demikian kalian berarti telah menyeleweng dari hukum Allah menuju hukum selain hukum-Nya. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya)."*

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا إِلَّا أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥﴾ فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿٧﴾

Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. (QS. 7:4) ***Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."*** (QS. 7:5) ***Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus Rasul-Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami),*** (QS. 7:6) ***Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan***

kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). (QS. 7:7)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ﴾ *"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan."* Maksudnya, disebabkan menyelisihi dan mendustakan para Rasul Kami. Maka Allah pun menimpakan kepada mereka kehinaan dunia yang bersambung dengan kehinaan akhirat.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴾ *"Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya pada waktu mereka berada di malam hari, atau pada waktu mereka beristirahat di tengah hari."* Maksudnya, di antara mereka ada yang kedatangan siksa dan hukuman Allah ﷻ pada malam hari atau ketika mereka sedang beristirahat sejenak di siang hari. Kedua waktu tersebut adalah waktu yang melengahkan dan waktu bermain-main.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا إِلَّا أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Maka tidak ada keluhan mereka pada waktu datang kepada mereka siksaan Kami kecuali mengatakan: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* Setelah adzab Allah ﷻ menimpa mereka, maka tidak ada kata lain yang mereka ucapkan melainkan mereka mengakui dosa-dosa mereka, sebab mereka pantas mendapatkannya, seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. Mereka berkata: 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah ditunai, yang tidak dapat hidup lagi." (QS. Al-Anbiyaa': 11-15)

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka."* Ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (pada waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: 'Apakah jawaban kalian kepada para Rasul."* (QS. Al-Qashash: 65). Demikian juga firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴾

"(Ingatlah) hari (pada waktu) Allah mengumpulkan para Rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para Rasul menjawab: 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib.'" (QS. Al-Maa-idah: 109)

Maka Allah ﷻ bertanya kepada seluruh umat pada hari Kiamat kelak, tentang jawaban yang mereka berikan kepada para Rasul-Nya, mengenai apa yang telah dibawakan kepada mereka. Dan para Rasul pun ditanya mengenai penyampaian risalah-Nya.

Ibnu Mardawaih mengatakan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ يُسْأَلُ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ يُسْأَلُ عَنْ أَهْلِهِ، وَالْمَرْأَةُ تُسْأَلُ عَنْ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَالْعَبْدُ يُسْأَلُ عَنْ مَالِ سَيِّدِهِ)

"Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Maka seorang imam (penguasa) akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki akan dimintai pertanggungjawaban mengenai keluarganya. Seorang wanita akan dimintai pertanggungjawaban mengenai (kepengurusannya dalam) rumah suaminya. Sedangkan seorang budak akan dimintai pertanggungjawaban mengenai (kepengurusannya dalam) harta tuannya." (HR. Ibnu Mardawaih).

Al-Laits mengatakan, Ibnu Thawus menceritakan kepadaku mengenai hal yang sama. Kemudian ia membacakan ayat, ﴿ فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka. Dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami)."* Hadits ini juga dikeluarkan dalam *ash-Shahihain* tanpa adanya penambahan ini.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang Kami mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka),"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Buku catatan akan diletakkan pada hari Kiamat kelak, maka buku catatan itu pun akan berbicara mengenai apa yang telah mereka kerjakan." ﴿ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴾ *"Sedang Kami mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)."* Maksudnya, bahwa Allah ﷻ memberitahu hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat kelak, mengenai apa yang telah mereka ucapkan dan kerjakan, baik yang berjumlah sedikit, banyak, yang bertumpuk-tumpuk, maupun yang hina, karena Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak pula Allah lengah dari sesuatu, bahkan Allah Mahamengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang tersembunyi di dalam hati.

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 7:8) *Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.* (QS. 7:9)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْوَزْنُ ﴾ *"Timbangan."* Yaitu, untuk menimbang amal perbuatan pada hari Kiamat kelak. ﴿ الْحَقُّ ﴾ *"Adalah kebenaran."* Artinya, Allah ﷻ tidak akan menzhalimi seorang pun.

Penjelasan :

Mengenai yang diletakkan di atas timbangan pada hari Kiamat kelak, ada yang mengatakan, itu adalah amal perbuatan, meskipun ia bersifat abstrak, namun demikian Allah Ta'ala mampu mengubahnya pada hari Kiamat kelak menjadi jasad yang dapat ditimbang. Al-Baghawi mengatakan: "Hal seperti ini telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas."

Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits shahih, bahwa surat al-Baqarah dan Ali-'Imran akan datang pada hari Kiamat kelak seolah-olah awan atau dua bentuk payung yang menaungi, atau dua kelompok burung yang mengembangkan sayapnya.

Di antaranya juga adalah apa yang dijelaskan dalam hadits shahih mengenai kisah al-Qur'an, di mana disebutkan bahwa al-Qur'an itu akan mendatangi pembacanya dalam bentuk seorang pemuda yang pucat, lalu pembacanya bertanya: "Siapakah engkau ini?" Ia menjawab: "Aku adalah al-Qur'an yang menjadikanmu berjaga di malam hari dan menjadikanmu haus pada siang hari."

Ada juga pendapat yang menyatakan, bahwa yang ditimbang itu adalah buku catatan amal perbuatan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits *bithaqah* (kartu), yaitu tentang seorang laki-laki yang didatangkan kepada-Nya dan diletakkan dalam perincian timbangan sembilan puluh sembilan lembaran catatan amal perbuatan, di mana masing-masing lembaran panjangnya sejauh pandangan mata. Selanjutnya kepada orang itu didatangkan kartu yang di dalamnya bertuliskan *Laa Ilaaha Illallaah.* Maka orang itu pun berkata: "Ya

Rabbku, apa artinya kartu ini di hadapan lembaran-lembaran ini?" Kemudian Allah ﷻ menjawab: "Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi." Setelah itu, kartu tersebut diletakkan di atas piringan timbangan yang lain. Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ)

"Maka lembaran-lembaran itu menjadi lebih ringan, sedangkan kartu itu menjadi lebih berat."

(Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang senada dengan hadits di atas dan ia menshahihkannya).

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa, yang ditimbang itu adalah pemilik amal perbuatan (orangnya). Dalam kitab *Manaaqib 'Abdullah bin Mas'ud,* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ)

"Apakah kalian heran terhadap kecilnya kedua betis Ibnu Mas'ud. Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kedua betisnya itu lebih berat dalam timbangan daripada gunung Uhud."[70]

Dimungkinkan juga (dilakukan) penggabungan antara atsar-atsar ini bahwa semua itu adalah benar. Yaitu, terkadang amal perbuatan yang ditimbang, terkadang buku catatan amal perbuatan dan terkadang pemilik amal perbuatannya yang ditimbang. *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. 7:10)

Allah ﷻ berfirman mengingatkan hamba-Nya, bahwa Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, dan di dalamnya Allah menciptakan gunung-gunung, sungai-sungai dan rumah tempat tinggal. Allah membolehkan mereka mengambil berbagai manfaat yang ada padanya, memperjalankan bagi mereka awan untuk mengeluarkan rizki dari bumi tersebut. Dan di bumi itu

---

[70] Diriwayatkan Imam Ahmad, dalam Musnadnya.

juga Allah menjadikan bagi mereka sumber penghidupan dan berbagai macam sarana berusaha dan berdagang bagi mereka. Namun dengan semuanya itu, kebanyakan dari mereka tidak bersyukur. Ayat itu sama seperti firman Allah berikut ini, ﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴾ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (QS. Ibrahim: 34)

Semua ulama membaca "مَعَايِشَ" dengan tidak menggunakan huruf hamzah, kecuali 'Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, di mana ia membacanya dengan menggunakan huruf hamzah. Dan yang benar adalah pendapat mayoritas ulama di atas, yaitu dibaca tanpa menggunakan huruf hamzah, karena kata "مَعَايِشَ" merupakan jama' dari kata "مَعِيْشَة", yaitu berasal dari kata "عَاشَ، يَعِيْشُ، عِيْشًا". Dan "مَعِيشَة" asal katanya adalah "مَعْيِشَة", tapi huruf ya' terasa berat untuk di kasrah, maka kasrah tersebut dipindah ke huruf 'ain sehingga menjadi kata "مَعِيْشَة". Setelah dijadikan jamak, maka harakat itu kembali ke huruf ya' karena tidak adanya sesuatu yang memberatkan.

Suatu pendapat mengatakan bahwa, "مَعَايِشُ" *wazan* (perbandingan) untuk kata itu adalah "مَفَاعِلُ", karena huruf *ya'* pada kata itu adalah asli. Berbeda dengan kata "مَدَائِنُ، صَحَائِف", dan بَصَائِرُ, yang merupakan jamak dari مَدِيْنَة، صَحِيْفَة, dan بَصِيْرَة, yang berasal dari kata مَدَنَ، صَحَفَ dan بَصَرَ. Dengan demikian huruf *ya'* dalam ketiga kata tersebut adalah *zaa-idah* (tambahan). Oleh karena itu, semuanya dijamakkan dalam bentuk kata "فَعَائِل" dengan hamzah. *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. 7:11)

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala mengingatkan anak cucu Adam akan kemuliaan bapak mereka, Adam. Dan Allah menjelaskan kepada mereka perlawanan musuh mereka, iblis dan berbagai kedengkiannya terhadap mereka, juga terhadap bapak mereka, Adam. Hal ini agar mereka menghindarinya dan tidak mengikuti jalan-jalannya. Maka Allah pun berfirman, ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلاَئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami*

katakan kepada para Malaikat: 'Bersujudlah kalian kepada Adam.' Maka mereka pun bersujud."

Ayat tersebut sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَإِذْقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr: 28-29). Yaitu, bahwa ketika Allah ﷻ menciptakan Adam ؑ dengan tangan-Nya dari tanah liat yang berlumpur dan Allah membentuknya sebagai manusia yang sempurna lalu meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Nya, maka Dia memerintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud kepadanya sebagai penghormatan terhadap kedudukan dan kebesaran Allah ﷻ. Maka semua Malaikat mendengar dan mentaati-Nya, kecuali iblis yang tidak mau bersujud. Mengenai masalah iblis ini telah dikemukakan sebelumnya di awal surat al-Baqarah. Dan inilah yang telah kami tetapkan, yang juga merupakan pilihan Ibnu Jarir, bahwa (bentuk jamak " كُمْ ") yang dimaksudkan (dalam ayat tersebut) adalah Adam ؑ.

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, dari al-A'masy, dari Minhal bin 'Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka diciptakan di tulang rusuk kaum laki-laki dan dibentuk dalam rahim kaum wanita." (Diriwayatkan al-Hakim dan ia mengatakan riwayat tersebut shahih dengan syarat al-Bukhari dan Muslim hanya saja keduanya tidak meriwayatkannya).

Dan Ibnu Jarir menukil dari sebagian ulama salaf juga, bahwa yang dimaksud dengan "خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ" (Kami ciptakan lalu Kami bentuk kalian) adalah anak keturunan (Adam).

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu." Iblis menjawab: "Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. 7:12)

Dalam menjelaskan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلاَّ تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu?"* Sebagian ahli ilmu Nahwu mengatakan: "Kata *"Laa"* di sini merupakan kata tambahan." Sedangkan sebagian lainnya berpendapat: kata "*Laa*" itu ditambahkan untuk menegaskan keingkaran iblis. Seperti ungkapan seorang penyair:

مَا إِنْ رَأَيْتُ وَلاَ سَمِعْتُ بِمِثْلِهِ

"Aku benar-benar tidak melihat dan tidak mendengar yang sepertinya."

Disebutkannya kata *"in"* dalam syair itu yang merupakan kata *nafyu* (penafian) atas *maa nafyu* (huruf maa yang bermakna penafian), adalah untuk menegaskan penafian. Para ulama tersebut mengatakan, demikian pula pada firman Allah ﷻ di sini, ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلاَّ تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk (benar-benar tidak) bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu?"* Dengan didahului sebelumnya dengan firman-Nya yang ini, ﴿ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ *"Dia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud."*

Keduanya diceritakan oleh Ibnu Jarir tetapi keduanya ia tolak. Dan ia sendiri memilih berpendapat bahwa kata *"Mana'aka"* mengandung makna *fi'il* (kata kerja) lain, yang perkiraan artinya sebagai berikut: "Apa yang memberatkan, mengharuskan dan memaksamu untuk tidak bersujud ketika Aku (Allah) memerintahkanmu," dan yang semacam itu.

Yang terakhir ini adalah pendapat yang kuat dan baik. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan ucapan iblis *la'natullahu 'alaihi*, ﴿ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ ﴾ *"Aku lebih baik darinya."* Adalah merupakan alasan (pembelaan diri) yang kedudukannya lebih besar daripada sekedar dosa.

Allah berfirman: "Turunlah kamu dari Surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!" (QS. 7:13) ***Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."*** (QS. 7:14) ***Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."*** (QS. 7:15)

Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada Iblis dengan satu perintah yang bersifat *qadari kauni* (ketentuan Allah berupa sunatullah), ﴿ فَاهْبِطْ مِنْهَا ﴾ *"Turunlah kamu dari Surga itu!"* Yakni disebabkan kemaksiatan yang kamu lakukan terhadap perintah-Ku dan keluarnya kamu dari ketaatan kepada-Ku.

﴿ فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا ﴾ *"Karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya."* Kebanyakan dari ahli tafsir berpendapat, *dhamir* (kata ganti) *haa* itu kembali ke Surga. Tetapi ada kemungkinan juga kembali kepada kedudukan yang ia berada di dalamnya, di tempat kemuliaan yang paling tinggi.

﴿ فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴾ *"Maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!"* Maksudnya, hina dina, sebagai perlakuan terhadapnya dengan kebalikan dari yang ia inginkan dan (hal ini) adalah sebagai balasan terhadap keinginannya, yaitu dengan hal yang sebaliknya. Dan pada saat itu, iblis terlaknat meminta penangguhan sampai pada hari Kiamat kelak. Di mana ia berkata, ﴿ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴾ *"Berikan tangguh kepadaku sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."* Allah ﷻ mengabulkan apa yang diminta iblis, dikarenakan hal itu terdapat hikmah, *iradah* (keinginan) dan *masyi-ah* (kehendak), yang tidak ada (seorang pun) yang dapat menentang dan melawan hukum-Nya. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus, (QS. 7:16) ***kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."*** (QS. 7:17)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa setelah Allah memberikan tangguh kepada iblis, ﴿ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Sampai pada waktu mereka dibangkitkan."* Dan Iblis benar-benar merasa yakin akan penangguhan tersebut, maka ia pun benar-benar melawan dan durhaka seraya berkata, ﴿ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan menghalang-*

halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus." Maksudnya, sebagaimana Engkau telah menjadikanku tersesat.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Sebagaimana Engkau telah menyesatkanku." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Sebagaimana Engkau telah membinasakanku, maka aku pun akan menghadang hamba-hamba-Mu yang Engkau ciptakan dari keturunan Adam, di mana dengan sebab dia, Engkau menjauhkanku dari ﴿ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Jalan-Mu yang lurus,"* yaitu jalan kebenaran dan keselamatan. Dan aku juga akan menyesatkan mereka dari jalan kebenaran dan keselamatan tersebut, supaya mereka tidak menyembah dan mengesakan-Mu, dikarenakan Engkau telah menyesatkanku."

Sebagian ahli ilmu Nahwu berpendapat, huruf *ba'* di sini merupakan kata sumpah, seolah-olah ia mengatakan: "Karena engkau telah menyesatkanku, maka aku benar-benar akan menghalang-halangi anak cucu Adam dari jalan-Mu yang lurus."

(Mengenai ash-Shirathul Mustaqiim), Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar adalah, bahwa *ash-Shirathul Mustaqiim* itu lebih umum dari itu semua."[71]

Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Sirah bin Abi al-Fakih, ia berkata, aku pernah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطُرُقِهِ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: أَتُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِينَ آبَائِكَ؟ قَالَ، فَعَصَاهُ وَأَسْلَمَ، قَالَ، وَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ، وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ؟ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَالْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ، فَعَصَاهُ وَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ، وَهُوَ جِهَادُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَقَالَ: تُقَاتِلُ، فَتُقْتَلُ، فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ، وَيُقْسَمُ الْمَالُ، قَالَ، فَعَصَاهُ وَجَاهَدَ) قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، (فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَمَاتَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّةٌ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ).

"Sesungguhnya syaitan itu menghadang anak Adam di semua jalannya. Ia menghadang ketika akan masuk Islam, di mana ia berbisik: 'Apakah engkau akan masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?' Namun anak Adam itu tidak menghiraukannya dan tetap masuk Islam. Lalu (ia) menghadang ketika anak Adam akan hijrah, di mana iblis berbisik: 'Apakah engkau akan berhijrah meninggalkan tanah airmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah itu seperti kuda lari yang tidak tahu ke mana akhirnya.'

---

[71] Yaitu, (lebih umum dari) jalan kebenaran dan jalan keselamatan.

Maka anak Adam itu pun tetap tidak menggubrisnya dan tetap berhijrah. Selanjutnya, iblis menghadang anak Adam ketika hendak pergi berjihad, yaitu jihad memerangi hawa nafsu dan mengorbankan harta benda. Maka si iblis itu berkata: 'Engkau akan berperang dan akan terbunuh, lalu isterimu dikawini orang lain dan kekayaanmu dibagi-bagi.' Maka anak Adam itu menentangnya dan berjihad. Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa di antara mereka yang berbuat seperti itu lalu mati, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga. Jika ia terbunuh, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga. Jika tenggelam, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga. Atau jika ia dijatuhkan oleh tunggangannya, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga." (HR. Ahmad)

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka."* Mengenai firman-Nya ini, ﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, maksudnya, iblis berkata: "Aku akan jadikan mereka ragu akan kehidupan akhirat mereka." ﴿ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Dan dari belakang mereka."* Maksudnya, aku akan menjadikan mereka cinta kepada dunia mereka. ﴿ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ ﴾ *"Dan dari sebelah kanan mereka."* Maksudnya, aku akan menjadikan urusan agama samar-samar bagi mereka. ﴿ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ ﴾ *"Dan dari sebelah kiri mereka."* Dan akan aku jadikan mereka menyukai kemaksiatan.

Sedangkan Ibnu Jarir memilih berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah pencampuradukan antara jalan kebaikan dengan jalan keburukan. Maka iblis menghalangi mereka dari kebaikan dan menjadikan keburukan itu indah dalam pandangan mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka."* Al-Hakam bin Abban mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dalam ayat itu Allah tidak mengatakan, *'Dari atas mereka,'* karena rahmat itu turun dari atas mereka."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴾ *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat),"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "(Bersyukur) maksudnya, mengesakan-Nya."

Pernyataan iblis tersebut hanya merupakan prasangka dan dugaan belaka, tapi kemudian sesuai dengan kenyataan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾

"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman. Dan tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabbmu Mahamemelihara segala sesuatu." (QS. Saba': 20-21)

Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan (dianjurkan) untuk senantiasa memohon perlindungan dari kekuasaan syaitan atas manusia dari segala sisi. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad[72], ia mengatakan, aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Umar berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan do'a-do'a itu, baik ketika pagi hari maupun sore hari tiba, yaitu:

(اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَة، اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَاى وَأَهْلِي وَمَالِي، اَللَّهُمَّ اسْتُرْعَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اَللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَن شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي).

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan amankanlah ketakutanku. Ya Allah, jagalah diriku dari depan, belakang, sebelah kanan dan sebelah kiriku, serta dari atasku. Dan aku berlindung dengan kebesaran-Mu agar tidak dibinasakan dengan tiba-tiba dari bawahku.'"

Menurut Waki', "مِنْ تَحْتِي (dari bawahku)" berarti terbenam ke dalam bumi.

(Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan ia mengatakan bahwa isnad hadits ini shahih.)

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu,

[72] Yang disandarkan kepada 'Umar.

benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahannam denganmu semua." (QS. 7:18)

Allah ﷻ menegaskan laknat, pengusiran, pembuangan dan pelenyapan iblis dari kedudukan yang tinggi melalui firman-Nya, ﴿ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ﴾ *"Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. "*

Ibnu Jarir mengatakan, "الْمَذْءُومُ" berarti yang ber-aib (memiliki aib/cela), sedangkan "الذَّأْمُ" berarti aib. (Dimisal) dengan kalimat: "ذَأَمَهُ، يَذْأَمُهُ، ذَأْمًا فَهُوَ مَذْءُومٌ" (Ia telah mencelanya, ia mencelanya, celaan, yang tercela), lalu huruf hamzahnya dibuang, sehingga menjadi: ذَمْتُهُ، أَذِيمُهُ، ذَيْمًا وذَامًا. Kata "الذَّيْمُ" dan "الذَّامُ" mempunyai pengertian yang lebih parah aibnya daripada kata "الذَّمُّ".

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, "الْمَدْحُورُ" maksudnya adalah "الْمُقْصَى", yaitu terbuang lagi terusir.

Dan firman-Nya, ﴿ لَّمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka Aku benar-benar akan mengisi Neraka Jahannam dengan kalian semua. "* Adalah sebagaimana firman-Nya:

﴿ قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا. وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا. إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلاً ﴾

"Allah berfirman: 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai Penjaga." (QS. Al-Israa': 63-65).

وَيَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَـٰنُ لِيُبْدِىَ لَهُمَا مَا وُۥرِىَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن

تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَـٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّـٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di Surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) dimana saja yang kamu sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. 7:19) *Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Rabb kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam Surga)."* (QS. 7:20) *Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua."* (QS. 7:21)

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Allah membolehkan bagi Adam عليه السلام dan isterinya, Hawa, di Surga untuk memakan semua buah-buahan yang ada di sana kecuali satu pohon saja. Pembicaraan ini telah dikemukakan sebelumnya, yaitu dalam surat al-Baqarah.

Pada saat itu syaitan merasa iri dan berusaha menipu, menggoda dan memperdaya keduanya agar ia dapat merampas semua kenikmatan dan pakaian yang bagus dari keduanya. Dan selanjutnya dengan bohong dan dusta, syaitan berkata, ﴿ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ ﴾ *"Rabb kamu berdua tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat."* Maksudnya, agar kalian berdua tidak menjadi Malaikat atau hidup kekal di Surga. Dan jika kalian berdua berhasil memakan dari pohon tersebut, niscaya kalian berdua akan memperoleh hal tersebut. Ayat itu sama seperti firman-Nya, ﴿ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَىٰ ﴾ *"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa."* (QS. Thaahaa: 120). Maksudnya, supaya kalian berdua tidak menjadi Malaikat. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ﴾ *"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu supaya kamu tidak sesat."* (QS. An-Nisaa': 176).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقَاسَمَهُمَا ﴾ *"Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya."* Maksudnya, syaitan itu bersumpah dengan menyebut nama Allah kepada keduanya, ﴿ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian berdua."* Artinya, sesungguhnya aku (syaitan) sudah ada di sini (Surga) sebelum kalian dan lebih mengetahui tempat ini. Dan hal ini termasuk dalam masalah *mufaa'alah* (keterkaitan antara satu sama lain). Dan maksudnya adalah salah satu sisi.

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu, nampaklah baginya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupi[73] dengan daun-daun Surga. Kemudian Rabb mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua." (QS. 7:22) ***Keduanya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."*** (QS. 7:23)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: "Kata-kata itu merupakan kalimat yang diterima Adam عليه السلام dari Rabbnya."

قَالَ ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu

---

[73] Makna kata "يَخْصِفَانِ" yaitu, melekatkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menutupi aurat keduanya dengan (daun) itu. (*Mukhtaarush Shahiih*).

yang telah ditentukan." (QS. 7:24) ***Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan."*** (QS. 7:25)

Ada yang mengatakan, bahwa yang menjadi sasaran percakapan dalam firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا ﴾ *"Turunlah kamu berdua,"* adalah Adam, Hawa, iblis dan ular. Dan sebagian mereka ada yang tidak menyebutkan ular. *Wallahu a'lam.*

Yang menjadi pelaku permusuhan adalah Adam dan Iblis. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di dalam surat Thaahaa, ﴿ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ﴾ *"Turunlah kamu berdua (Adam dan iblis) dari Surga bersama-sama."* (QS. Thaahaa: 123)

Dan Hawa mengikuti Adam, sedangkan ular, jika benar disebutkan, maka tentu ia mengikuti iblis.

Beberapa ahli tafsir menyebutkan tempat-tempat turunnya mereka semua, di mana berita mengenai hal itu bersumber dari *Israiliyyaat, wallahu a'lam.* Seandainya pada penentuan tempat tersebut terdapat manfaat bagi para *mukallaf* (orang-orang dewasa atau yang mendapat tugas dan kewajiban) dalam masalah agama dan dunia mereka, niscaya Allah pasti telah menyebutkannya dalam al-Qur'an atau disampaikan melalui Rasul-Nya ﷺ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."* Maksudnya, tempat tinggal dan umur yang telah ditentukan sampai pada batas waktu tertentu yang telah dituliskan oleh qalam dan ditetapkan oleh takdir, serta dicatat dalam Lauhul Mahfuzh.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ *"Tempat tinggal,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu kuburan." Dan masih dari Ibnu 'Abbas, ﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ berarti "Apa yang di atas dan di bawah bumi."

(Kedua keterangan tersebut diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah ﷻ selanjutnya,
﴿ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu pula kamu akan dibangkitkan."* Ayat tersebut sama seperti firman-Nya berikut ini,
﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya pula Kami akan mengembalikanmu dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kesempatan yang lain."* (QS. Thaahaa: 55)

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia telah menjadikan bumi ini sebagai tempat tinggal bagi anak cucu Adam selama hidup di dunia ini. Di bumilah kehidupan, kematian dan kuburan mereka berada. Dan dari bumi itu pula kelak pada hari Kiamat mereka akan dikeluarkan, yang pada hari itu, Allah ﷻ akan mengumpulkan orang-orang yang hidup pertama dan yang

terakhir di mana masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشًاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٌۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi 'auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. 7:26)

Allah ﷻ memberikan kemurahan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu berupa penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata "اللِّبَاسُ" dalam ayat tersebut berarti penutup aurat. Sedangkan kata "الرِّيَاشُ" dan "الرِّيشُ" berarti sesuatu yang digunakan untuk menghiasi diri.

Jadi pakaian merupakan sesuatu yang bersifat primer (pokok), sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan semata.

Ibnu Jarir mengatakan: "Dalam percakapan masyarakat Arab, *ar-riyasy* berarti peralatan dan semua pakaian yang tampak secara lahiriyah."

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas dan dikisahkan oleh Imam al-Bukhari juga dari Ibnu 'Abbas, *ar-riyasy* berarti harta kekayaan.

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul 'Ala' asy-Syaami, ia berkata: "Abu Umamah pernah mengenakan pakaian baru, ketika sampai pada tulang selangka, ia mengucapkan:

"اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي، كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي."

'Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berhias dalam hidupku.'

Kemudian ia mengatakan, aku pernah mendengar 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنِ اسْتَجَدَّ ثَوْبًا فَلَبِسَهُ، فَقَالَ حِيْنَ يَبْلُغُ تَرْقُوَتَهُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي، كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الْخَلَقِ فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، وَفِي جِوَارِ اللهِ، وَفِي كَنَفِ اللهِ حَيًّا وَمَيِّتًا.)

'Barangsiapa mendapatkan baju baru, lalu dipakainya, serta berdo'a ketika sampai ke bagian tulang selangkanya[74]: 'Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berhias dalam hidupku.' Kemudian mengambil pakaian yang lapuk, lalu disedekahkan, maka ia berada dalam perlindungan, jaminan dan pemeliharaan Allah ﷻ, baik ketika ia hidup maupun setelah ia mati.'" (Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."* Sebagian dari ulama[75] membaca kalimat "وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ" dengan menggunakan fathah pada huruf *sin.* Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan menggunakan dhammah pada huruf *sin* dengan kedudukannya sebagai *mubtada'*, sedangkan "ذَٰلِكَ خَيْرٌ" berkedudukan sebagai *khabar* (predikat).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kalimat tersebut (*libasut-taqwa*). 'Ikrimah berkata: "Ada yang mengatakan, 'Yaitu apa yang dipakai oleh orang-orang yang bertakwa pada hari Kiamat kelak.'" (Demikian diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Sedangkan Zaid bin 'Ali, as-Suddi, Qatadah dan Ibnu Juraij mengatakan: ﴿ لِبَاسُ التَّقْوَىٰ ﴾ adalah iman.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu amal shalih."

Ad-Diyal bin 'Amr mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu keceriaan pada wajah."

Dari 'Urwah bin az-Zubair: ﴿ لِبَاسُ التَّقْوَىٰ ﴾ "Berarti takut kepada Allah."

Dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "﴿ لِبَاسُ التَّقْوَىٰ ﴾ Berarti merasa takut kepada Allah ﷻ, lalu Dia menutupi auratnya."

Demikian itulah makna *libasut-taqwa*, di mana semua pengertian di atas saling berdekatan.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

[74] Tulang yang menghubungkan tulang dada dengan belikat. Ed.

[75] Nafi', Ibnu 'Amir dan al-Kisa-i membaca "وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ" dengan menggunakan fathah pada huruf sin, sedangkan yang lainnya membaca dengan menggunakan dhammah.

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari Surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. 7:27)

Allah Ta'ala mengingatkan anak cucu Adam dari iblis dan pengikut-pengikutnya dengan menerangkan kepada mereka permusuhan yang pernah dilakukan oleh iblis pada waktu dulu kepada bapak (seluruh) manusia, yaitu Adam عليه السلام, dalam usahanya mengeluarkan Adam dari Surga yang merupakan tempat kenikmatan menuju ke tempat yang penuh dengan kelelahan dan kepayahan, serta yang menyebabkan terlepasnya penutup auratnya setelah sebelumnya tertutup rapat. Yang demikian itu tidak lain adalah merupakan sebuah permusuhan yang mendalam.

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّي
بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ
الضَّلَالَةُ ۗ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ
أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. 7:28) *Katakanlah: "Rabbku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): "Luruskan muka (diri)mu di setiap shalat dan beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Allah telah mencipta-*

kanmu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya." (QS. 7:29) *Sebahagian diberi-Nya petunjuk, dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.* (QS. 7:30)

Saya (Ibnu Katsir) katakan, dahulu masyarakat Arab selain suku Quraisy, tidak mengerjakan thawaf di Baitullah dengan mengenakan pakaian yang sedang mereka kenakan. Mereka menakwilkan bahwa mereka tidak akan mengerjakan thawaf dengan mengenakan pakaian yang telah digunakan untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ.

Sedangkan bangsa Quraisy, yang mereka adalah penduduk *al-humus*[76], mengerjakan thawaf dengan pakaian yang sedang dikenakannya. Dan orang yang diberikan pinjaman pakaian oleh Ahmasi (seorang humus), maka ia pun berthawaf dengan memakai pakaian itu. Dan orang yang membawa pakaian baru, ia juga mengerjakan thawaf di sana, setelah itu melepaskannya kembali dan tidak boleh dimiliki oleh seorang pun.

Dan barangsiapa yang tidak memiliki pakaian baru dan tidak juga diberikan pinjaman oleh Ahmasi, maka ia mengerjakan thawaf dengan telanjang. Bahkan terkadang juga wanita mengerjakan thawaf dengan telanjang, hanya dengan memberikan sedikit penutup pada bagian kemaluannya guna menutupi sebagaiannya saja seraya mengatakan:

اَلْيَـــوْمَ يَبْـــدُو بَعْضُـــهُ أَوْ كُلُّـــهُ * وَمَـــا بَـــدَا مِنْـــهُ فَلاَ أُحِلُّـــهُ

Pada hari ini tampaklah sebagian atau seluruhnya.
Dan apa yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya.

Kebanyakan wanita mengerjakan thawaf dalam keadaan telanjang pada malam hari. Yang demikian itu adalah sesuatu yang mereka buat-buat sendiri dan hanya mengikuti nenek moyang mereka. Dan mereka berkeyakinan bahwa apa yang dikerjakan oleh nenek moyang mereka itu bersandar kepada perintah dan syari'at dari Allah.

Maka Allah Ta'ala pun mengingkari keyakinan mereka itu, di mana Allah berfirman, ﴿ وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَآءَنَا وَاللهُ أَمَرَنَا بِهَا ﴾ *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapatkan nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."* Maka Allah berfirman, menolak pernyataan mereka tersebut, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang yang mengaku demikian, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَآءِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji."* Maksudnya, apa yang kalian perbuat itu merupakan per-

---

[76] Dahulu orang Quraisy berwukuf di Muzdalifah dan mereka menamakannya al-Humus,-ed.

buatan keji dan mungkar sedangkan Allah Ta'ala sama sekali tidak menyuruh yang demikian itu. ﴿ أَتَقُولُونَ عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* Maksudnya, mengapa kalian menisbatkan kepada Allah Ta'ala berbagai ucapan yang kalian tidak mengetahui kebenarannya.

Dan firman-Nya, ﴿ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ﴾ *"Katakanlah, Rabbku menyuruhku menjalankan keadilan."* Maksudnya, dengan keadilan dan istiqamah. ﴿ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Luruskanlah mukamu pada setiap shalat dan beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya."* Maksudnya, Allah ﷻ memerintah kalian untuk beristiqamah dalam beribadah kepada-Nya sesuai dengan porsinya, yaitu dengan bermutaba'ah (mengikuti) apa yang dibawa para Rasul yang telah diperkuat dengan berbagai macam mukjizat, dalam menyampaikan risalah dan syariat dari Allah, serta dengan tulus ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Sebab sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menerima suatu amal sehingga kedua hal tersebut (mutaba'ah dan ikhlas) menyatu di dalamnya, benar sesuai dengan syari'at dan bersih dari segala macam kemusyrikan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya."* Mujahid mengatakan: "Yaitu, Allah menghidupkan kalian setelah kematian kalian."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Sebagaimana Allah telah menciptakan kalian pada permulaan, maka demikian juga Allah akan mengembalikan kalian pada akhirnya." Pendapat yang ini pun menjadi pilihan Abu Ja'far bin Jarir. Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat kepada kami, di mana beliau ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ، حُفَاةً، عُرَاةً، غُرْلاً، ﴿ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴾.)

'Hai sekalian manusia, kalian akan dikumpulkan menghadap Allah dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang bulat, serta tidak terkhitan, *'Sebagaimana Kami jadikan pada awal mulanya, maka seperti itu pula Kami mengembalikannya, sebagai janji Kami. Sesungguhnya Kami akan melaksanakan.'"*[77] (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

[77] QS. Al-Anbiyaa': 104.[Ed]

(Hadits tersebut di atas dikeluarkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*)

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka,"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memulai penciptaan anak cucu Adam dalam keadaan mukmin dan kafir, sebagaimana yang difirmankan-Nya,
﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Allahlah yang menciptakanmu, maka di antaramu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman."* (QS. At-Taghaabun: 2). Kemudian Allah akan mengembalikan mereka pada hari Kiamat kelak, sebagaimana Allah telah menciptakan mereka pada awal permulaan, ada yang kafir dan ada pula yang mukmin."

Aku (Ibnu Katsir) mengatakan: "Pendapat tersebut diperkuat dengan hadits Ibnu Mas'ud yang disebutkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَوَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ -أَوْ: ذِرَاعٌ- فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ -أَوْ: ذِرَاعٌ- فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ.)

'Demi Dzat yang tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian mengerjakan amal penghuni Surga, sehingga antara dirinya dengan Surga hanya berjarak satu hasta -atau satu depa-. Lalu ketetapan takdir mendahuluinya, maka ia mengerjakan amal penghuni Neraka dan akhirnya ia masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amal penghuni Neraka, sehingga antara dirinya dengan Neraka itu hanya berjarak satu hasta -atau satu depa-, lalu ketetapan takdir mendahuluinya, maka ia mengerjakan amal penghuni Surga dan akhirnya ia pun masuk Surga.'" (HR. Al-Bukhari)

Dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(تُبْعَثُ كُلُّ نَفْسٍ، عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ.)

"Setiap jiwa akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika mati."

(Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah. Hadits senada juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.)

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Hal tersebut diperkuat juga dengan hadits Ibnu Mas'ud. Dan merupakan suatu keharusan untuk menyatukan antara

pendapat tersebut di atas -jika hal itu yang dimaksudkan oleh ayat tersebut- dengan firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴾ *"Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah. (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (QS. Ar-Ruum: 30).

Dan juga dengan hadits yang disebutkan dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ.)

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Juga hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Iyadh bin Himar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ.)

'Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus/Islam.-Ed), lalu datang syaitan kepada mereka dan mengalihkan mereka dari agama mereka.'" (HR. Muslim)

Bentuk penyatuan untuk hal di atas adalah, bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan mereka supaya di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir, meskipun Allah telah menciptakan mereka secara keseluruhan di atas *ma'rifah* (mengenal kepada-Nya), mentauhidkan-Nya dan pengetahuan, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia. Sebagaimana Allah telah mengambil perjanjian dalam sulbi bapak-bapak mereka mengenai hal itu dan menjadikannya dalam tabi'at dan fitrah mereka. Dan bersama itu pula, Allah menetapkan bahwa di antara mereka ada yang bahagia dan ada pula yang sengsara, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Allahlah yang menciptakanmu, maka di antaramu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman."* (QS. At-Taghaabun: 2)

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْا فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.)

"Semua manusia berangkat pagi hari dan menjual dirinya, maka ia akan memerdekakannya atau membinasakannya." (HR. Muslim)

Maka takdir Allah ﷻ itu berlaku bagi seluruh umat manusia, sebab sesungguhnya Dialah, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ *"Yang telah menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (QS. Al-A'laa: 3). Dan,

﴿ الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ *"Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian Allah memberinya petunjuk."* (QS. Thaahaa: 50)

Dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) juga disebutkan sebuah hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ، فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ.)

"Adapun barangsiapa di antara kalian yang termasuk golongan orang-orang berbahagia, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang berbahagia. Dan barangsiapa yang termasuk golongan orang-orang celaka, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang celaka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."* Kemudian Allah memberikan penjelasan mengenai hal itu seraya berfirman, ﴿ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung mereka selain Allah."* (Dan seterusnya)

Ibnu Jarir mengatakan, "Yang demikian itu merupakan dalil yang paling jelas yang menunjukkan kesalahan orang yang menyangka, bahwa Allah ﷻ tidak akan mengadzab seseorang atas kemaksiatan yang dilakukannya, atau kesesatan yang diyakininya, kecuali setelah mengetahui yang benar, lalu dia melakukan kemaksiatan itu untuk menentang kehendak Allah. Sebab jika demikian keadaannya, maka berarti tidak ada bedanya antara kelompok yang sesat yang mengira mendapat petunjuk, dengan kelompok yang mendapat petunjuk. Padahal Allah ﷻ telah membedakan antara nama-nama dan hukum-hukum keduanya di dalam ayat ini.

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشْرَبُواْ وَلَا تُسْرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. 7:31)

Ayat ini merupakan bantahan atas tindakan orang-orang musyrik, yang dengan sengaja mengerjakan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Jarir. Maka

Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُـذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ﴾ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."*

Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Qatadah, as-Suddi, adh-Dhahhak dan Malik, dari az-Zuhri dan beberapa ulama salaf dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut.

Karena ayat tersebut di atas dan juga beberapa pengertian (yang menunjukkan) hal itu di dalam Sunnah, yaitu disunnahkan untuk menghias diri ketika hendak mengerjakan shalat, lebih-lebih pada hari Jum'at dan hari raya. Juga disunnahkan untuk memakai wangi-wangian, karena itu termasuk perhiasan, serta bersiwak, karena merupakan bagian dari kesempurnaan pakaian tersebut. Dan di antara pakaian yang paling baik adalah yang berwarna putih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, sebagai hadits marfu', ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَ كَفِّنُوا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمِدُ، لِأَنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.)

'Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian. Dan kafanilah orang-orang yang mati di antara kalian dengannya. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak mata kalian adalah yang dibuat dari batu itsmid, karena ia dapat memperjelas pandangan mata dan menumbuhkan rambut.'" (HR. Ahmad)

(Hadits tersebut berisnad jayyid dan para perawinya memenuhi syarat Muslim. Juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dan Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.)

Dan dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, bahwa Tamim ad-Dari pernah membeli sebuah *rida'* (selendang atau sorban) dengan harga seribu, lalu ia mengerjakan shalat dengan mengenakannya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا ﴾ الآية *"Makan dan minumlah,"* dan ayat seterusnya. Sebagian ulama salaf mengatakan, Allah Ta'ala telah menyatukan seluruh pengobatan pada setengah ayat ini, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makan dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: "Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat; berlebih-lebihan dan sombong."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasululullah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَالْبَسُوا، وَتَصَدَّقُوا، مِنْ غَيْرِ مَخِيْلَةٍ وَلاَ سَرَفٍ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى نِعْمَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ.)

"Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan, Yahya bin Jabir ath-Thaa-i menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar al-Miqdam bin Ma'di Yakrib al-Kindi, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلاَتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ فَاعِلاً لاَ مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ.)

"Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya sendiri. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya. Kalau ia memang harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga lagi untuk nafasnya."

(Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi. Dan at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits tersebut hasan dan dalam sebuah naskah lain disebut hasan shahih.)

As-Suddi mengatakan: "Orang-orang yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, mengharamkan lemak bagi diri mereka sendiri selama mereka berada di musim haji. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا ﴾ الآية *"Makan dan minumlah,"* dan ayat seterusnya. Allah berfirman, 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mengharamkan.'"

Ibnu Jarir berkata mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (Maksudnya), Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (QS. Al-Baqarah: 190). Yaitu ketetapan-Nya dalam hal tindakan penghalalan atau pengharaman orang-orang yang melampaui batas ketika menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau pengharaman yang halal, di mana Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik". Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 7:32)

Allah ﷻ berfirman, sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengharamkan beberapa makanan, minuman, atau pakaian berdasarkan pendapat diri mereka sendiri bukan berdasarkan syari'at Allah.

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang mereka haramkan, berdasarkan pendapat-pendapat mereka yang salah dan bid'ah mereka. ﴿ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ﴾ *"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya."* Semua perhiasan itu telah diciptakan bagi orang-orang yang beriman dan beribadah kepada Allah ﷻ dalam kehidupan dunia. Meskipun orang-orang kafir ikut menikmatinya di dunia, namun di akhirat kelak semuanya itu hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beriman saja, tidak ada seorang pun dari kaum kafir yang ikut menikmatinya, karena Surga itu haram bagi orang-orang kafir.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَـٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui". (QS. 7:33)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ.)

'Tidak ada yang lebih cemburu dari Allah, karena itu Allah mengharamkan semua perbuatan keji yang tampak maupun yang sembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji dari Allah.'" (HR. Ahmad)

Hadits tersebut juga dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *"ash-Shahihain"* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Sedangkan mengenai pembicaraan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi telah diuraikan sebelumnya pada surat al-An'aam.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar."* As-Suddi mengatakan, "الْإِثْمُ" (perbuatan dosa) adalah kemaksiatan dan "الْبَغْيُ" adalah pelanggaran terhadap orang lain tanpa alasan yang benar, maka Allah ﷻ mengharamkan semuanya itu.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ﴾ *"Dan (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu."* Maksudnya, melarang kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya. ﴿ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Serta (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui"* Yaitu berupa tindakan mengada-ada dan kedustaan, seperti dakwaan bahwa Allah mempunyai anak dan lain-lainnya, yang kalian tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. 7:34) ***Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripadamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*** (QS. 7:35) ***Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.*** (QS. 7:36)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ ﴾ *"Tiap-tiap umat memiliki."* Yaitu kurun dan generasi, ﴿ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ ﴾ *"Batas waktu tertentu. Jika telah datang kepada mereka waktu tersebut,"* yakni batas waktu yang telah ditentukan bagi mereka. ﴿ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sedikit pun dan tidak dapat pula memajukannya."*

Kemudian Allah ﷻ mengingatkan anak cucu Adam, bahwa Allah akan mengutus kepada mereka para Rasul, yang menceritakan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan menyampaikan berita gembira serta peringatan. Di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan,"* yaitu meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan berbuat ketaatan, ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا ﴾ *"Maka tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya."* Maksudnya, hati mereka mendustakan ayat-ayat itu dan mereka sombong untuk mengerjakannya, ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itu adalah para penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab

(Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (Malaikat) untuk mengambil nyawanya, (diwaktu itu) utusan Kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu ibadahi selain Allah?" Orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir. (QS. 7:37)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِئَايَاتِهِ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya?"* Artinya, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang yang membuat kedustaan terhadap Allah ﷻ, atau mendustakan ayat-ayat-Nya yang telah diturunkan. ﴿ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna penggalan ayat tersebut.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka akan ditimpa apa yang telah ditetapkan kepada mereka dan ditetapkan bagi orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, bahwa wajah mereka berwarna hitam legam."

Mujahid mengatakan: "Yaitu apa yang telah dijanjikan bagi mereka berupa kebaikan maupun keburukan." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, serta ulama lainnya, yang juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Masih mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab."* Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: “Yaitu amal perbuatan, rizki dan umurnya.” Hal senada juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Pendapat tersebut memiliki kekuatan makna. Dan konteks ayat pun menunjukkan hal tersebut, yaitu firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (para Malaikat) untuk mengambil nyawanya."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ ﴾ *“Sehingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (para Malaikat) untuk mengambil nyawanya.”* Allah Ta’ala memberitahukan bahwa para Malaikat apabila mencabut nyawa orang-orang musyrik, maka para Malaikat itu mengejutkan mereka dan membawa arwah mereka ke Neraka seraya bertanya kepada mereka, "Di manakah berhala-berhala yang kalian jadikan sekutu bagi Allah Ta'ala dalam kehidupan dunia, yang kalian mintai pertolongan dan kalian sembah selain Allah? Panggillah mereka supaya menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami sekarang ini!"

Maka orang-orang musyrik pun menjawab, ﴿ ضَلُّوا عَنَّا ﴾ *“Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami.”* Artinya, mereka telah hilang dari

kami, sehingga kami tidak dapat berharap lagi manfaat dan kebaikan mereka. ﴿وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ﴾ *"Dan mereka mengakui terhadap diri mereka."* Maksudnya, mereka berikrar dan mengakui terhadap diri mereka sendiri, ﴿أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ﴾ *"Bahwa mereka adalah orang-orang kafir."*

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam Neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkan-nya); sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Rabb kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat-ganda dari Neraka." Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan), yang ber-lipatganda akan tetapi kamu tidak mengetahui." (QS. 7:38) ***Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan."*** (QS. 7:39)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan apa yang Allah katakan kepada orang-orang musyrik, yang telah mengada-ada terhadap Allah Ta'ala, dan mendustakan ayat-ayat-Nya, ﴿ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ﴾ *"Masuklah kamu sekalian ke dalam Neraka bersama umat-umat."* Yaitu umat-umat yang seperti kalian dan juga bersifat seperti kalian. ﴿قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم﴾ *"Yang telah terdahulu sebelum-mu."* Yaitu dari umat-umat terdahulu yang kafir. ﴿مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ﴾ *"Dari*

kalangan jin dan manusia ke dalam Neraka." Kalimat ini bisa berarti sebagai ganti dari firman-Nya, "فِي أُمَمٍ" (ke dalam umat-umat). Dan bisa jadi kalimat "Ke dalam umat-umat", maksudnya yaitu bersama umat-umat.

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap satu umat masuk (ke dalam Neraka), ia mengutuk kawannya (yang menyesatkan)."* Seperti yang dikatakan *khalilullah*, Ibrahim ﷺ, ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Kemudian pada hari Kiamat kelak, sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain."* (QS. Al-'Ankabuut: 25)

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا ﴾ *"Sehingga apabila mereka masuk semuanya."* Maksudnya, mereka telah berkumpul semuanya di dalam Neraka. ﴿ قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka berkata kepada orang-orang yang telah masuk terdahulu."* Maksudnya, orang-orang yang paling akhir masuk ke dalam Neraka, yaitu para pengikut orang-orang yang telah masuk pertama kali. Mereka inilah yang menjadi panutan, karena mereka lebih jahat daripada para pengikut mereka, sehingga mereka memasuki Neraka sebelum mereka. Lalu orang-orang yang jadi pengikut mengadukan mereka ini kepada Allah Ta'ala pada hari Kiamat kelak, karena mereka itulah yang telah menyesatkan mereka dari jalan yang lurus. Mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Ya Rabb kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipatganda dari Neraka."* Maksudnya, lipatgandakanlah hukuman kepada mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ ﴾ *"Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda."* Maksudnya, Kami telah melakukan hal itu dan Kami akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

Kemudian, ﴿ وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang telah masuk terdahulu di antara mereka pun berkata kepada orang-orang yang masuk kemudian."* Maksudnya mereka yang menjadi panutan, berkata kepada para pengikutnya. ﴿ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ ﴾ *"Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami."* As-Suddi mengatakan: "Artinya kalian telah tersesat sebagaimana yang kami alami."

﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu kerjakan."* (Yang demikian itu sama seperti firman Allah),

﴿ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Ketika kamu menyuruh kami supaya kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya. Kedua belah pihak menyatakan penyesalan ketika mereka menyaksikan adzab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir.

Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Saba': 33).

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُواْ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk Surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (QS. 7:40) ***Mereka mempunyai tikar tidur dari api nereka dan di atas mereka ada selimut (api nereka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim.*** (QS. 7:41)

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka."* Ibnu Juraij mengatakan: "Pintu-pintu langit itu tidak dibuka untuk amal perbuatan mereka dan juga ruh-ruh mereka." Di dalam hal ini terdapat penggabungan antara dua pendapat. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ﴾ *"Dan tidak pula mereka masuk Surga, sehingga unta masuk ke lubang jarum."* Demikian itulah yang dibaca dan ditafsirkan oleh jumhur ulama, yaitu unta. Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu unta jantan, anak unta betina." Sedangkan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Yaitu unta jantan pasangan (suami) unta betina."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Sehingga seekor unta dapat masuk ke dalam lubang jarum."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah dan adh-Dhahhak.

Dan firman-Nya, ﴿ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ ﴾ *"Mereka mempunyai tikar tidur dari api Neraka."* Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Yaitu alas tidur." ﴿ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ﴾ *"Dan di atas mereka ada selimut (api Neraka)."* Dia mengatakan: "Yaitu, kain selimut." Hal yang senada juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak bin Muzahim dan juga as-Suddi. ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zhalim."*

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni Surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. 7:42) ***Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (Surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami, membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka: "Itulah Surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan".*** (QS. 7:43)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keadaan orang-orang yang sengsara, kemudian Allah menyambungnya dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia, di mana Allah berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yaitu, hati-hati mereka beriman dan mereka pun mengerjakan amal shalih dengan seluruh anggota tubuh mereka. Yang demikian itu bertolak belakang dengan ayat, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا ﴾ *"Mereka adalah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan menyombongkan diri terhadapnya."*

Di sini Allah ﷻ mengingatkan bahwa beriman dan beramal dengannya merupakan suatu hal yang mudah, karena Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾ *"Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Mereka itulah para penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka."* Yaitu berupa kedengkian dan kebencian. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، حُبِسُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَاقْتُصَّ لَهُمْ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ مِنْهُ بِمَسْكَنِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.)

'Jika orang-orang yang beriman telah selamat dari Neraka, maka mereka akan ditahan di atas jembatan yang terdapat di antara Surga dan Neraka. Di sana mereka akan diqishash untuk setiap perbuatan zhalim yang pernah terjadi di antara sesama mereka ketika di dunia, sehingga jika telah bersih, mereka diizinkan untuk masuk Surga. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka lebih mengenal/mengetahui terhadap rumahnya yang berada di Surga daripada terhadap tempat tinggalnya di dunia.'" (HR. Al-Bukhari).

Qatadah mengatakan, 'Ali ﷺ pernah berkata: "Aku benar-benar berharap supaya aku, 'Utsman, Thalhah dan az-Zubair termasuk orang-orang yang oleh Allah ﷻ disebut dalam firman-Nya ini, ﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾ *"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka."*

Oleh karena itu, setelah mereka diberikan warisan berupa Surga, maka ﴿ نُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Diserukan kepada mereka: Itulah Surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."* Maksudnya, disebabkan oleh amal perbuatan kalian, kalian mendapatkan rahmat sehingga kalian bisa masuk Surga dan kalian dapat menempati tempat-tempat kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian.

Pengertian semacam itu sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.) قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.)

"Ketahuilah, bahwasanya amal salah seorang di antara kalian tidak akan memasukkannya ke dalam Surga." Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ قَالُواْ نَعَمۡۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنُۢ بَيۡنَهُمۡ أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى

Dan penghuni-penghuni Surga berseru kepada penghuni-penghuni Neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)." Mereka (penduduk Neraka) menjawab: "Betul." Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim." (QS. 7:44) ***(Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."*** (QS. 7:45)

Allah ﷻ memberitahukan apa yang dikatakan oleh para penghuni Surga kepada para penghuni Neraka, sebagai celaan dan penghinaan, yaitu ketika mereka telah menempati tempat mereka masing-masing, ﴿أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا﴾ *"Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami."* Kata "*an*" (bahwa) di sini menerangkan ucapan yang *mahdzuf* (tidak tertulis). Dan kata "*qad*" (sungguh) dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *tahqiq* (penekanan). Artinya, mereka berkata kepada para penghuni Neraka: "Sesungguhnya kami benar-benar telah mendapatkan apa yang pernah dijanjikan oleh Rabb kami. Apakah kalian juga benar-benar telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Rabb kalian kepada kalian." Maka mereka pun menjawab: "Ya."

Demikian juga Rasulullah ﷺ pernah mencela kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dalam perang Badar, beliau berseru:

(يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، وَيَا عُتْبَةَ بْنَ رَبِيْعَةَ، وَيَا شَيْبَةُ بْنَ رَبِيْعَةَ -وَسَمَّى رُءُوسَهُمْ- هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّى وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِى رَبِّى حَقًّا.) وَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، تُخَاطِبُ قَوْمًا قَدْ جِيْفُوا؟ فَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِى بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لاَ يَسْتَطِيْعُونَ أَنْ يُجِيْبُوا.)

"Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai 'Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah -dan beliau menyebut para pimpinan Quraisy-, apakah kalian telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Rabb kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepadaku itu benar." Kemudian 'Umar pun menegur Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, bagaimana engkau me-

ngajak bicara orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Maka Rasulullah ﷺ pun bertutur: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar ucapanku itu dari mereka, tetapi hanya saja mereka tidak dapat menjawab."[78]

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu."* Maksudnya, seorang pemberitahu memberitahukan dan seorang penyeru menyerukan, ﴿ أَن لَّعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾ *"Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, ditimpakan kepada mereka. Kemudian Allah menyifati mereka dengan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok."* Maksudnya, menghadang manusia dari mengikuti jalan dan syari'at Allah ﷻ, serta apa yang telah dibawa para Nabi-Nya. Selain itu, mereka juga menginginkan agar jalan-Nya itu bengkok, sehingga tidak diikuti oleh seorang pun. ﴿ وَهُم بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."* Artinya, mereka kafir terhadap pertemuan dengan Allah di alam akhirat. Maksudnya, mereka ingkar dan mendustakan hal itu, tidak membenarkan dan mempercayainya. Oleh karena itu, mereka tidak pernah peduli dengan kemungkaran yang mereka lakukan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, karena mereka tidak takut kepada hisab dan siksaan yang akan ditimpakan kepada mereka. Mereka itu adalah orang yang paling buruk dalam ucapan maupun perbuatan.

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَن سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ ۞ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Dan di antara keduanya (penghuni Surga dan Neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk Surga: "Salaamun 'alaikum." Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). (QS. 7:46) ***Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni Neraka, mereka berkata: "Ya Rabb kami, jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zhalim itu."*** (QS. 7:47)

---

[78] *Muttafaqun 'alaih* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perbincangan antara para penghuni Surga dengan penghuni Neraka, Allah ﷻ mengingatkan bahwa di antara Surga dan Neraka terdapat dinding pembatas yang menghalangi para penghuni Neraka untuk sampai ke Surga.

Ibnu Jarir mengatakan, itulah dinding yang oleh Allah ﷻ disebutkan melalui firman-Nya, ﴿ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Kemudian di antara mereka diberikan dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (QS. Al-Hadiid: 13). Dan itulah *al-A'raaf* yang telah difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ ﴾ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang."*

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari as-Suddi, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ﴾ *"Dan di antara keduanya ada batas,"* ia mengatakan: "Itulah dinding yang juga bernama al-A'raaf."

Mujahid mengatakan: "Al-A'raaf adalah dinding pembatas antara Surga dan Neraka, yaitu dinding yang mempunyai pintu."

Ibnu Jarir mengemukakan: "Al-A'raaf adalah jamak dari *'urf.*"

Menurut masyarakat Arab, setiap dataran tinggi di muka bumi disebut sebagai *'urf.* Jengger ayam jantan disebut *'urf* karena ketinggiannya.

Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari 'Abdullah bin Abi Yazid, ia pernah mendengar bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Al-A'raaf adalah sesuatu yang tinggi menonjol."

Ats-Tsauri mengatakan dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Al-A'raaf adalah dinding seperti jengger ayam jantan."

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas, "Al-A'raaf bentuk jamak, artinya adalah bukit antara Surga dan Neraka, di sana orang-orang yang berdosa ditahan di antara Surga dan Neraka."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, juga dari Ibnu 'Abbas: "Al-A'raaf adalah dinding antara Surga dan Neraka." Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan para ahli tafsir lainnya.

Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Dinamakan al-A'raaf karena tempatnya tinggi, sebab penghuninya dapat menyaksikan orang-orang."

Terjadi perbedaan ungkapan para ahli tafsir mengenai A'raaf, siapakah mereka itu. Namun demikian, semua (pendapat) itu saling berdekatan, yang kembali kepada satu makna, yaitu mereka itu adalah kaum yang kebaikan dan keburukannya sama. Demikian yang dinashkan oleh Hudzaifah, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, serta ulama-ulama lainnya baik dari kalangan salaf maupun khalaf *rahimahumullah.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَعْرِفُونَ كُلاًّ بِسِيمَاهُمْ ﴾ *"Yang masing-masing dari dua golongan itu saling mengenal dengan tanda-tanda mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Para penghuni Surga dikenal dengan putihnya wajah mereka. Sedangkan para penghuni Neraka dikenal dengan hitamnya wajah mereka."

Ma'mar mengatakan dari al-Hasan, bahwa ia pernah membaca ayat ini, ﴿ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴾ *"Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."* Ia berkata: "Allah ﷻ tidak menjadikan keinginan besar dalam hati mereka, melainkan karena Allah menginginkan kemuliaan bagi mereka."

Dan Qatadah mengatakan: "Allah telah memberitahu kalian mengenai keinginan mereka yang besar."

Dan firman Allah berikutnya, ﴿ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لاَ تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni Neraka, mereka berkata: 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim itu."* Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Bahwa penghuni A'raaf itu jika mereka memandang ke arah penghuni Neraka, di mana mereka mengenal penghuni Neraka itu, maka mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim.'"

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." (QS. 7:48) ***(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni Neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah". (Kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.*** (QS. 7:49)

Allah ﷻ berfirman memberitahukan mengenai celaan keras, yang disampaikan oleh penghuni A'raaf terhadap orang-orang dari para tokoh orang-

orang musyrik, yang mengenal mereka di Neraka dari tanda-tanda yang ada pada mereka, ﴿ مَا أَغْنَى عَنكُمْ جَمْعُكُمْ ﴾ *"Tidaklah memberi manfaat kepadamu kumpulanmu."* Maksudnya, jumlah kalian yang banyak. ﴿ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan apa yang selalu kamu sombongkan itu."* Maksudnya, banyaknya jumlah kalian dan kumpulan kalian, tidak dapat menyelamatkan kalian dari adzab Allah ﷻ. Akan tetapi kalian akan menuju ke tempat di mana kalian mendapat siksaan.

Firman-Nya, ﴿ أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ﴾ *"(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada para penghuni Neraka): 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu penghuni A'raaf, ﴿ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴾ *"Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak pula kalian bersedih hati."*

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

Dan penghuni Neraka menyeru penghuni Surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air, atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu." Mereka (penghuni Surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir, (QS. 7:50) ***(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau dan kehidupan dunia telah menipu mereka." Maka pada hari itu (Kiamat ini), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*** (QS. 7:51)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai kehinaan para penghuni Neraka, dan juga permintaan mereka akan minuman dan makanan dari para penghuni Surga. Diberitahukan juga bahwa mereka tidak diberi apa yang mereka minta. Mengenai firman Allah ﷻ:

﴿ وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ ﴾ *"Dan penghuni Neraka menyeru penghuni Surga, 'Limpahkan kepada kami air atau apa yang telah diberikan Allah kepadamu."* As-Suddi mengatakan: "Yakni makanan."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Mereka meminta makanan dan minuman kepada para penghuni Surga."

Ats-Tsauri mengatakan dari 'Utsman ats-Tsaqafi, dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat ini, ia berkata: "Seseorang berseru kepada ayahnya atau saudaranya seraya berteriak: 'Aku telah terbakar, karenanya curahkan kepadaku sedikit air.' Maka dikatakan kepada mereka (para penghuni Surga): 'Jawablah mereka.' Maka mereka pun berkata, ﴿ إِنَّ اللهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu bagi orang-orang yang kafir."*

Selanjutnya Allah ﷻ menyifati orang-orang kafir dengan apa yang mereka jadikan perilaku selama di dunia, yaitu tindakan mereka menjadikan agama sebagai permainan belaka, serta tertipunya mereka oleh dunia, perhiasan dan kemewahannya, sehingga mereka lupa akan amal untuk akhirat yang telah diperintahkan kepada mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka pada hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* Artinya, Allah memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan mereka yang melupakan, karena Allah ﷻ tidak menyimpang dari ilmu-Nya sedikit pun dan tidak pula Ia melupakannya. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan berikut ini, ﴿ فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴾ *"Di dalam sebuah kitab, Rabbku tidak akan salah dan tidak pula lupa."* (QS. Thaahaa: 52). Apa yang Allah ﷻ firmankan ini adalah sebagai balasan timbal-balik.

As-Suddi mengatakan: "Kami abaikan mereka dari rahmat, sebagaimana mereka dahulu telah mengabaikan untuk beramal, guna menghadapi pertemuan pada hari ini."

Dalam hadits shahih disebutkan bahwasannya Allah Ta'ala berfirman kepada seorang hamba pada hari Kiamat kelak:

(أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ، وَالْإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَقُولُ: أَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي.)

"Bukankah Aku telah menikahkanmu? Bukankah Aku telah memuliakanmu? Dan bukankah Aku telah menundukkan buat kalian unta, kuda dan memberimu kesempatan untuk memimpin dan bersenang-senang?" Maka si hamba itu berkata: "Benar." Kemudian Allah bertanya: "Apakah kamu mengira akan bertemu dengan-Ku?" Si hamba itu menjawab: "Tidak." Dan Allah Ta'ala pun berfirman: "Maka pada hari ini Aku akan melupakanmu, sebagaimana kamu telah melupakan-Ku."[79]

---

[79] HR. Muslim dalam kitab (bab) *az-Zuhud* (2947-Ed).

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝٥٢ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ۝٥٣

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 7:52) *Tiadalah mereka menunggu-nunggu, kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sesungguhnya mereka telah merugikan diri sendiri dan telah lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.* (QS. 7:53)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan mengenai alasan-Nya yang diberikan kepada orang-orang musyrik, yaitu berupa pengutusan para Rasul dan pemberian al-Kitab kepada mereka. Yaitu Kitab yang memberikan penjelasan secara rinci dan jelas. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Sebuah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, serta dijelaskan secara terperinci."* (QS. Huud: 1)

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾ *"Yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami."* Kepada orang-orang yang berilmu. Maksudnya, berdasarkan pada ilmu yang berasal dari Kami yang telah Kami jelaskan secara terperinci. Penggalan ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴾ *"Allah menurunkannya (al-Kitab) dengan ilmu-Nya."* (QS. An-Nisaa': 166)

Ibnu Jarir mengatakan, ayat ini tertolak oleh firman-Nya yang berikut ini, ﴿ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ﴾ *"Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."* (QS. Al-A'raaf: 2). Dan juga firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ جِئْنَاهُم بِكِتَابٍ ﴾ *"Dan*

Beliau di antaranya menyatakan:

(وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Adalah dahulu seorang Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada umat manusia secara umum."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya."* Yaitu, setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, pasti ia beriman kepada kitab yang penuh berkah ini, yang diturunkan kepadamu, hai Muhammad, yakni al-Qur'an. ﴿ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu memelihara shalatnya."* Maksudnya, mereka senantiasa menjalankan kewajiban yang ditugaskan kepada mereka, yaitu menjalankan shalat tepat pada waktunya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyat-

nya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalan tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu." Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. 6:93) *Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri, sebagaimana kamu, Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).* (QS. 6:94)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang yang mengada-ada kedustaan terhadap Allah, di mana ia menjadikan bagi-Nya sekutu, anak, atau mengaku bahwa Allah telah mengutus dirinya kepada umat manusia, padahal Allah sama sekali tidak pernah mengutusnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ ﴾ *"Atau yang berkata: 'Telah di-wahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya."*

'Ikrimah dan Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah al-Kadzdzab."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللهُ ﴾ *"Dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."* Dan barangsiapa mengaku bahwa dirinya mampu menandingi wahyu yang dibawa dari sisi Allah dengan perkataan yang diada-adakannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini). Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini.'"* (QS. Al-Anfaal: 31).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ ﴾ *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut."* Yakni berada dalam sakaratul maut dan kesulitan-kesulitannya. ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang para Malaikat membentangkan tangannya."* Maksudnya yaitu memukul.

Adh-Dhahhak dan Abu Shalih mengemukakan: "Para Malaikat membentangkan tangan mereka, maksudnya yaitu mengadzab."

Yang demikian itu, bahwa jika orang kafir mengalami naza' (sekarat), maka Malaikat akan membawakan kepadanya berita gembira berupa adzab,

belenggu, rantai, Neraka Jahim, air panas yang bergolak, dan kemurkaan Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang, sehingga nyawanya bergejolak dalam jasadnya dan enggan keluar darinya, kemudian Malaikat memukulnya sehingga arwah mereka keluar dari jasad mereka seraya para Malaikat berseru kepada mereka, ﴿أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ﴾ *"'Keluarkanlah nyawamu!' Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar."* Maksudnya, pada hari ini, kalian benar-benar dihinakan sehina-hinanya, sebagaimana dulu kalian telah mendustakan Allah dan enggan mengikuti ayat-ayat-Nya serta angkuh tunduk patuh kepada para Rasul-Nya.

Telah banyak hadits mutawatir yang disebutkan berkenaan dengan saat naza' yang dialami orang mukmin dan orang kafir, yang semuanya itu ada pada pembahasan firman Allah ﷻ:
﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (QS. Ibrahim: 27).

Firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya."* Maksudnya, hal tersebut dikatakan kepada mereka pada hari mereka dikembalikan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama."* (QS. Al-Kahfi: 48). Maksudnya, sebagaimana Kami telah menciptakan kalian pertama kali, maka Kami mengembalikan kalian seperti itu lagi, dan kalian telah mengingkari hal itu akan terjadi dan bahkan menganggapnya mustahil, maka inilah hari kebangkitan itu.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ﴾ *"Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu."* Yakni, berbagai kenikmatan dan harta benda yang telah dinikmati selama di dunia (kalian tinggalkan,-Ed.)di belakang kalian.

Dalam sebuah hadits Shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ، إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ).

"Anak Adam berkata: 'Hartaku... hartaku...' Adakah harta yang kau miliki, melainkan apa yang telah engkau makan, maka engkau telah habiskan, atau apa yang telah engkau pakai, engkau telah jadikan usang, atau apa yang engkau telah sedekahkan, maka engkau telah kekalkan, dan yang selain itu, akan lenyap dan ditinggalkan untuk orang lain."

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاؤُا ﴾ *"Dan Kami tidak melihat beserta kamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu."* (Yang demikian itu merupakan) hinaan dan celaan atas apa yang mereka jadikan di dunia ini sebagai sekutu berupa patung dan berhala, dengan beranggapan bahwa semua itu dapat memberikan manfaat dalam kehidupan dan pada hari kebangkitan mereka. Maka pada hari Kiamat kelak, terputuslah semua hubungan di antara mereka, hilanglah kesesatan dan lenyaplah apa yang dahulu mereka ada-adakan. Dan dikatakan kepada mereka, ﴿ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu beribadah (kepada(nya)) selain Allah? Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri?"* (QS. Asy-Syu'araa': 92-93). Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاؤُا ﴾ *"Dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu."* Yaitu, penyekutuan dalam ibadah kepada mereka, dan kalian membagi ibadah yang sebenarnya kepada mereka (berhala-berhala).

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ ﴾ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu."*[50] Ada yang membaca dengan menggunakan *rafa'* (harakat dhammah) yakni putusnya persatuan dan dibaca dengan nasab, yakni telah terputus semua pertalian di antara kalian baik itu sebab-sebab, hubungan dan juga sarana. ﴿ وَضَلَّ عَنكُم ﴾ *"Dan telah lenyap dari kamu."* Yakni telah pergi dari kalian, ﴿ مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."* Yakni harapan yang ditujukan kepada berhala dan para sekutu.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

[50] Nafi', Hafsh, dan al-Kisa-i membacanya (لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ), dengan *menashabkan* "ن", sedangkan ulama lainnya dengan *merafa'kannya* (لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنُكُمْ).

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling. (QS. 6:95) *Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.* (QS. 6:96) *Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.* (QS. 6:97)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia menumbuhkan biji dan benih tumbuh-tumbuhan. Artinya, Allah membelahnya di dalam tanah (yang lembab), kemudian dari biji-bijian tersebut tumbuhlah berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, sedangkan dari benih-benih itu (tumbuhlah) buah-buahan dengan berbagai macam warna, bentuk dan rasa yang berbeda. Oleh karena itu firman Allah ﷻ, ﴿ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ﴾ *"Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* Ditafsirkan dengan firman-Nya:
﴿ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Maksudnya, Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang hidup dari biji dan benih, yang merupakan benda mati. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ. -إِلَى قَوْلِهِ- وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. -sampai dengan firman-Nya- *Dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."* (QS. Yaasiin: 33-36).

Firman-Nya, ﴿ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Penggalan ayat ini *ber'athaf* kepada, ﴿ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ﴾ *"Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* Kemudian Allah menafsirkannya dan setelah di'athafkan padanya firman-Nya:
﴿ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."*

Para ahli tafsir mengungkapkan tentang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan demikian pula sebaliknya, dengan berbagai macam ungkapan yang semuanya saling berdekatan makna. Ada di antara mereka yang mengatakan: "Yaitu mengeluarkan ayam dari telur, atau sebaliknya." Dan ada juga yang mengatakan: "Lahirnya anak shaleh dari orang yang jahat, dan sebaliknya." Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan lainnya yang tercakup dalam makna ayat tersebut.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ﴾ *"(Yang memiliki sifat-sifat) demikian adalah Allah."* Maksudnya, yang melakukan semuanya itu tidak lain adalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka mengapa kamu masih berpaling?"* Maksudnya, mengapa kalian berpaling dari kebenaran seraya menjauhinya menuju kepada yang bathil, sehingga kalian beribadah kepada ilah-ilah lain selain Allah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا ﴾ *"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat."* Maksudnya, Allahlah yang menciptakan terang dan gelap. Artinya, Allahlah yang menggantikan kegelapan malam menjadi terbitnya waktu pagi lalu menyinari semua yang ada, dan ufuk pun bersinar terang, hingga lenyaplah kegelapan, malam pun pergi dengan kegelapannya, lalu datang siang dengan cahayanya yang terang. Allah ﷻ menjelaskan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu yang saling bertentangan dan berbeda, yang menunjukkan kesempurnaan keagungan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya. Allah menyebutkan bahwa Dialah yang menyingsingkan pagi atau sebaliknya, yaitu firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا ﴾ *"Dan menjadikan malam untuk beristirahat."* Maksudnya, hening dan gelap supaya segala sesuatu dapat merasakan ketenangan.

Shuhaib ar-Rumi ؓ pernah berkata kepada isterinya yang murung karena melihat suaminya sering tidak tidur malam: "Sesungguhnya Allah menjadikan malam untuk beristirahat kecuali untuk Shuhaib, karena jika ia mengingat Surga, maka muncullah kerinduannya yang mendalam, dan jika ia mengingat Neraka, maka hilanglah rasa kantuknya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ﴾ *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan."* Artinya, keduanya berjalan menurut perhitungan yang sempurna, terukur, tidak berubah, dan beraturan. Masing-masing dari keduanya memiliki orbit yang dilaluinya pada musim panas dan musim dingin, sehingga perjalanan itu menghasilkan pergantian malam dan siang berikut panjang dan pendeknya.

Firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾ *"Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, segala sesuatu itu terjadi melalui ketetapan Allah yang Mahaperkasa yang tiada sesuatu pun dapat menentang dan menolaknya, yang Mahamengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada sebesar atom pun baik di langit maupun di bumi yang luput dari pengetahuan-Nya.

Seringkali dalam menyebutkan penciptaan siang dan malam, matahari dan bulan, Allah ﷻ mengakhirinya dengan kalimat "Mahaperkasa dan Mahamengetahui," sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut."* Sebagian ulama salaf me-

ngatakan: "Barangsiapa yang meyakini bahwa bintang-bintang itu mempunyai fungsi selain dari tiga hal tersebut, maka ia telah melakukan kesalahan dan berbuat dusta terhadap Allah ﷻ, karena Allah telah menjadikannya sebagai hiasan langit, sebagai alat untuk melempari syaitan, dan sebagai petunjuk arah bagi manusia dalam kegelapan daratan dan lautan."

Firman-Nya, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami)."* Maksudnya, Kami telah menjelaskan dan menerangkannya, ﴿ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengetahui."* Maksudnya, orang-orang yang berakal, yang mengetahui kebenaran dan menghindari semua kebathilan.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا
ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا
مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ
وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. 6:98) *Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.* (QS. 6:99)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri."* Yakni Adam ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ﴾ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan."* Para ulama berbeda pendapat tentang makna hal itu. Dari Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Abu 'Abdirrahman as-Sulami, Qais bin Abi Hazim, Mujahid, 'Atha', Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, 'Atha al-Khurasani dan juga ulama lainnya mengatakan, "﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ Yaitu di dalam rahim." Mereka atau mayoritas dari mereka mengatakan, "﴿ وَمُسْتَوْدَعٌ ﴾ Yaitu di dalam tulang sulbi." Sedangkan dari Ibnu Mas'ud dan sekelompok mufasirin menyatakan sebaliknya. Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih jelas, *wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴾ *"Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."* Artinya, mereka memahami dan menyadari Kalamullah beserta maknanya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ﴾ *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit."* Maksudnya, dengan kadar tertentu, sebagai berkah dan rizki bagi hamba-hamba-Nya, untuk menghidupi dan menyirami berbagai makhluk, serta sebagai rahmat Allah bagi seluruh makhluk-Nya. ﴿ فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau."* Yaitu, tanaman-tanaman dan pepohonan yang hijau, dan setelah itu kami menciptakan di dalamnya biji-bijian dan buah-buahan.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا ﴾ *"Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang bersusun."* Maksudnya, bersusun antara yang satu dengan yang lainnya, seperti bulir (misalnya pada padi,-Ed.), dan yang lainnya. ﴿ وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ ﴾ *"Dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai."* (Kata "قِنْوَانٌ" merupakan) jamak dari kata " قِنْوٌ " yang berarti tandan kurma. ﴿ دَانِيَةٌ ﴾ *"Yang menjulai."* Maksudnya, mudah dijangkau oleh orang yang memetiknya.

Sebagaimana yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah al-Walibi, dari Ibnu 'Abbas: "﴿ قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ ﴾ yang dimaksud dengannya adalah pohon kurma yang pendek yang tandannya menyentuh ke tanah." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir). Ia (Ibnu Jarir) mengatakan: ""قِنْوَانٌ" adalah jamak dari kata "قِنْوٌ", sebagaimana kata "صِنْوَانٌ" merupakan jamak dari "صِنْوٌ"."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ ﴾ *"Dan kebun-kebun anggur."* Maksudnya, Kami juga mengeluarkan darinya kebun-kebun anggur. Kedua jenis buah itu (anggur dan kurma) merupakan jenis yang paling berharga bagi penduduk Hijaz, bahkan mungkin merupakan dua jenis buah terbaik di dunia. Sebagaimana Allah telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya berupa kedua macam buah tersebut dalam firman-Nya:

﴿ وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik."* (QS. An-Nahl: 67). Hal itu terjadi sebelum pengharaman khamr.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ﴾ *"Dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa."* Qatadah dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu kesamaan dalam daun dan bentuk, di mana masing-masing saling berdekatan, tetapi mempunyai perbedaan pada buahnya, baik bentuk, rasa, maupun sifatnya."

Firman-Nya, ﴿ انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ﴾ *"Perhatikanlah buahnya pada waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya."* Al-Barra' bin 'Azib, Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, as-Suddi, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya, pikirkanlah kekuasaan Penciptanya, dari tidak ada menjadi ada, setelah sebelumnya berupa sebuah kayu (pohon), kemudian menjadi anggur dan kurma dan lain sebagainya, dari berbagai ciptaan Allah ﷻ, berupa berbagai warna, bentuk, rasa, dan aroma." Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu,"* hai sekalian umat manusia. ﴿ لَآيَاتٍ ﴾ *"Ada tanda-tanda."* Yaitu, bukti-bukti kesempurnaan kekuasaan Penciptanya, hikmah, dan rahmat-Nya. ﴿ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, mereka yang membenarkan-Nya dan mengikuti para Rasul-Nya.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (QS. 6:100)

Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik yang beribadah kepada ilah-ilah selain Allah. Mereka juga menyekutukan-Nya dalam menjalankan ibadah, yaitu mereka beribadah kepada jin dan menjadikannya sebagai sekutu bagi-Nya dalam beribadah, Mahatinggi Allah dari kemusyrikan dan kekafiran mereka. Jika dikatakan: "Bagaimana bisa jin itu diibadahi, padahal mereka itu beribadah kepada berhala?" Jawabannya adalah, bahwa mereka itu tidak beribadah kepada mereka (patung atau berhala), melainkan sebagai wujud ketaatan mereka kepada jin, yang telah menyuruh mereka melakukan

hal itu. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي ﴾ *"Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku."* (QS. Al-Kahfi: 50). Dan pada hari Kiamat kelak, para Malaikat berkata: ﴿ سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴾ *"Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin dan kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* (QS. Saba': 41). Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ﴾ *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu."* Maksudnya, padahal Allahlah yang telah menciptakan mereka, Dialah Yang Mahapencipta yang tiada sekutu bagi-Nya, lalu bagaimana bisa selain diri-Nya diibadahi bersama dengan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana ucapan Ibrahim: ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Apakah kamu beribadah kepada patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96). Makna ayat tersebut adalah bahwa Allah ﷻ berdiri sendiri dalam menciptakan semua makhluk. Oleh karena itu Dia harus diesakan dalam ibadah, hanya Dia saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka membuat kebohongan (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan."*

Dengan (ayat) ini, Allah ﷻ mengingatkan kesesatan orang-orang yang sesat yang menyatakan, bahwa Allah mempunyai anak, sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan orang-orang Yahudi terhadap 'Uzair, dan orang-orang Nasrani terhadap 'Isa, serta anggapan di kalangan orang-orang musyrik Arab bahwa Malaikat itu anak perempuan Allah ﷻ. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Makna firman-Nya, ﴿ وَخَرَقُوا ﴾ yaitu, mereka mengada-ada dan berdusta, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama Salaf. Jadi penafsirannya adalah, bahwa mereka telah menjadikan jin sebagai sekutu Allah dalam ibadah mereka, padahal Allah Ta'ala hanya sendiri dalam menciptakan mereka tanpa adanya sekutu, pembantu, dan pendukung. ﴿ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka berbohong (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan."* Yaitu, tanpa adanya (ilmu) pengetahuan terhadap hakikat apa yang mereka katakan, tetapi mereka katakan itu karena *kejahilan* (kebodohan) mereka akan Allah Ta'ala serta keagungan-Nya. Sesungguhnya tidak layak bagi Rabb sebagai Ilah untuk memiliki anak, laki-laki maupun perempuan, dan tidak juga isteri, dan tidak juga sekutu yang bersekutu dengan-Nya dalam penciptaan. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan."* Maksudnya, Mahasuci dan Mahaagung dari disifati dengan sifat-sifat yang diberikan oleh orang-orang bodoh lagi sesat, yaitu sifat kepemilikan anak, tandingan yang setara dan sekutu.

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS. 6:101)

﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dia Pencipta langit dan bumi."* Maksudnya, yang mengadakan dan menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujahid dan as-Suddi. Dan dari pengertian itu pula diambil istilah "bid'ah", karena hal itu belum pernah ada sebelumnya.

﴿ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ ﴾ *"Bagaimana Dia mempunyai anak."* Artinya, bagaimana mungkin Allah mempunyai anak padahal Allah tidak mempunyai isteri. Karena anak itu terlahir hanya karena adanya dua pasang yang sepadan, sedang Allah ﷻ tidak ada satu pun makhluk-Nya yang dapat menyamai dan menyerupai-Nya, karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga tidak ada isteri dan anak bagi-Nya.

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu."* Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan Allah mengetahui segala sesuatu. Lalu bagaimana mungkin Allah memiliki isteri yang sesuai dengan-Nya dari kalangan makhluk-Nya, padahal tidak ada satu pun makhluk-Nya yang setara dengan-Nya, lalu bagaimana Allah mempunyai anak? Mahatinggi Allah dari semuanya itu setinggi-tingginya.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb kamu; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka ibadahilah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (QS. 6:102)

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui. **(QS. 6:103)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu ialah Allah, Rabb kamu."* Yaitu, yang menciptakan segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak pula beristeri. ﴿ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka ibadahilah Dia."* Maksudnya, beribadahlah hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yakinilah keesaan-Nya, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak beristeri, serta tidak ada pula yang setara dan yang menandingi-Nya. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴾ *"Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."* Maksudnya, Pemelihara dan Pengawas yang mengatur segala sesuatu selain diri-Nya, memberikan rizki kepada mereka, dan melindungi mereka pada malam dan siang hari.

﴿ لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* Mengenai hal tersebut terdapat beberapa pendapat ulama salaf.

Menurut salah satu pendapat, bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata ketika di dunia meskipun tercapai oleh pandangan mata kelak di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir yang bersumber dari Rasulullah ﷺ dari berbagai jalan, baik yang ditegaskan dalam kitab-kitab Shahih, Musnad, maupun Sunan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا أَبْصَرَ رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ -وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى اللهِ- فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ: ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾.

"Barangsiapa beranggapan bahwa Muhammad melihat Rabbnya, berarti ia telah berdusta." -Dalam sebuah riwayat disebutkan: '(Berarti ia telah berbuat dusta) terhadap Allah.' Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, *'Dia tidak dapat dicapai penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu.'* (Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan telah ditegaskan dalam kitab shahih dan juga kitab lainnya, dari 'Aisyah, dari berbagai jalan).

Sedangkan Ibnu 'Abbas berpendapat lain, menurut Ibnu 'Abbas, kata *ru'yah* (melihat) di dalam ayat tersebut bersifat mutlak. Bersumber darinya pula, bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah dengan hati sebanyak dua kali, dan masalah ini akan dikemukakan dalam penafsiran awal surat an-Najm, *insya Allah.*

Kelompok lain dari kalangan Mu'tazilah berpendapat, bahwa Allah tidak dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, mereka telah bertolak-belakang dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap dalil yang telah dimuat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Adapun dalil dari al-Qur'an di antaranya adalah, firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat."* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23). Juga (firman-Nya) mengenai orang-orang kafir, Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifiin: 15). Imam asy-Syafi'i berkata: "Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin tidak terhalang untuk melihat Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi."

Adapun dalam Sunnah, ada beberapa hadits mutawatir, dari Abu Sa'id, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Juraij, Shuhaib, Bilal, dan beberapa Sahabat lainnya, dari Nabi ﷺ, bahwa orang-orang mukmin melihat Allah di alam akhirat di halaman rumah dan di taman-taman Surga. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk dalam golongan mereka, dengan karunia dan kemurahan-Nya, amin.

Sedangkan ulama lainnya berpendapat, kata "الإِدْرَاكُ" lebih khusus daripada kata "الرُّؤْيَةُ". (Makna al-Idrak,-Ed.)berarti meliputi secara keseluruhan. Lebih lanjut mereka berkata, tidak adanya peliputan itu tidak mengharuskan tidak adanya penglihatan, sebagaimana tidak adanya keseluruhan ilmu tidak mengharuskan tidak adanya ilmu. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (QS. Thaahaa: 110).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan:

(لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ).

"Aku tidak dapat menghitung pujian terhadap-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau pujikan terhadap diri-Mu sendiri."

Hal itu tidak mengharuskan tidak adanya pujian bagi-Nya, demikian juga (dalam masalah) ini. Dalam *ash-Shahihain* juga ditegaskan, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, yang berstatus sebagai hadits marfu':

(إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ وَعَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ، حِجَابُهُ النُّورُ –أَوِ: النَّارُ– لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ).

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur. Allah merendahkan neraca (timbangan) dan meninggikannya. Kepada-Nya disampaikan amal perbuatan siang hari sebelum malam, dan amal perbuatan malam dilaporkan sebelum siang hari tiba. Hijab Allah adalah cahaya -atau: api-, seandainya Allah menyingkap hijab-Nya, niscaya cahaya wajahnya akan membakar semua makhluk-Nya yang ada yang dicapai oleh penglihatan-Nya."

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾ *"Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Allah meliputi keseluruhannya dan mengetahui sepenuhnya, karena Allahlah yang menciptakannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), dan Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-Mulk: 14).

Terkadang kalimat "pandangan mata" merupakan ungkapan bagi orang yang melihat itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan as-Suddi, mengenai firman-Nya, ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Allah tidak dapat dilihat oleh sesuatu pun, sedang Allah melihat semua makhluk.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui."* Abul 'Aliyah mengatakan: "(Yaitu), Yang Mahalembut untuk mengeluarkan segala sesuatu dan Yang Mahamengetahui tempat masing-masing, *wallahu a'lam*."

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِيَقُولُوا۟ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya telah datang dari Rabbmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). **(QS. 6:104)** ***Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.*** **(QS. 6:105)**

Kata "الْبَصَائِرُ" berarti berbagai keterangan dan hujjah yang dikandung oleh al-Qur'an dan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.
﴿ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ﴾ *"Maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. Dan barangsiapa buta (tidak dapat melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya."* Setelah menyebutkan mengenai keterangan dan hujjah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ﴾

"Dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya." Artinya, bahwa akibat buruknya itu akan kembali kepadanya.

﴿ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴾ *"Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."* Maksudnya, aku bukanlah penjaga dan pengawas, tetapi aku hanyalah penyampai belaka, Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang Allah kehendaki pula.

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ﴾ *"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami."* Artinya, sebagaimana Kami telah menjelaskan ayat-ayat dalam surat ini, mengenai penjelasan tentang tauhid, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, demikian pula Kami menjelaskan dan menafsirkan serta menerangkan ayat-ayat itu di setiap tempat karena ketidaktahuan orang-orang bodoh. Juga agar orang-orang musyrik dan orang-orang kafir mengatakan: "Hai Muhammad, engkau telah mempelajari ayat-ayat itu dari Ahlul Kitab sebelummu, engkau telah belajar membaca dan mempelajarinya dari mereka." Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, dan yang lainnya. Firman-Nya, ﴿ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui."* Maksudnya, supaya Kami menerangkannya kepada kaum yang mengetahui kebenaran sehingga mereka mengikutinya dan mengetahui kebathilan sehingga menjauhinya. Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai hikmah yang sempurna dalam penyesatan terhadap orang-orang tersebut dan pemberian penjelasan tentang kebenaran kepada yang lainnya.

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. **(QS. 6:106)** ***Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.*** **(QS. 6:107)**

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada Rasul-Nya ﷺ dan orang-orang yang mengikuti jalannya, ﴿ اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu."* Maksudnya, ikutilah hal itu, ikuti-

lah pula jejaknya, serta amalkanlah, karena apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu itu adalah haq (kebenaran), yang tidak ada keraguan di dalamnya, karena sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

﴿ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."* Maksudnya, biarkan dan berlapang dadalah, serta tahanlah derita yang ditimpakan mereka kepadamu sehingga Allah membukakan jalan bagimu, memberikan pertolongan, serta memenangkanmu atas mereka. Dan ketahuilah bahwasanya Allah memiliki hikmah di dalam menyesatkan mereka, karena sesungguhnya jika Allah menghendaki, niscaya Allah memberikan petunjuk kepada seluruh manusia, dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan menyatukan mereka dalam petunjuk.

﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)."* Maksudnya, tetapi Allah mempunyai kehendak dan hikmah dalam setiap hal yang dikehendaki dan dipilih-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, justru merekalah yang akan ditanya (diminta pertanggungan jawab).[51]

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka."* Maksudnya, pemelihara yang memelihara ucapan dan perbuatan mereka. ﴿ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka."* Maksudnya, untuk menjamin rizki mereka dan mengurus urusan-urusan mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40).

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

[51] Allah tidak berbuat melainkan berdasarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan, serta terlepas dari hal-hal yang bertolak belakang dari itu semua. Dari sinilah maka Allah tidak ditanya tentang kebaikan-Nya kenapa Dia berbuat, dan tidak ditanya tentang kejelekan-Nya karena Dia tidak berbuat jelek, walaupun Dia adalah penciptanya dan pencipta segala sesuatu.(Pent.)

Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka, lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. 6:108)

Allah ﷻ berfirman, melarang terhadap Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dan orang-orang yang beriman dari mencaci ilah-ilah kaum musyrikin, meski-pun cacian itu mengandung kemaslahatan, namun hal itu menimbulkan ke-rusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Ilah orang-orang mukmin, padahal Allah adalah "Rabb, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia."

Sebagaimana yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, "Orang-orang musyrik itu berkata: 'Hai Muhammad, engkau hentikan makianmu itu terhadap ilah-ilah kami, atau kami akan mencaci-maki Rabbmu.' Lalu Allah melarang Rasulullah ﷺ dan orang-orang mukmin men-caci patung-patung mereka, ﴿ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *'Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.'*"

'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dahulu kaum muslimin mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir mencaci maki Allah Ta'ala secara berlebihan dan tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan, lalu Allah menurunkan, ﴿ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّٰهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah."*

﴿ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."* Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan. Hal itu didasarkan pada hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: (يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ). أَوْ كَمَا قَالَ ﷺ.

"Dilaknat orang yang mencaci-maki orang tuanya." Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana seseorang mencaci-maki orang tuanya?" Beliau ﷺ menjawab: "Ia mencaci ayah seseorang, maka orang itu pun mencaci ayahnya. Ia mencaci ibu seseorang, maka orang itu pun mencaci ibunya (atau sebagai-mana yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ)."

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ﴾ *"Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka."* Maksudnya, sebagaimana kami telah hiasi bagi orang-orang itu cinta kepada berhala-berhala mereka,

fanatik terhadapnya, serta mendukungnya. Demikian pula Kami hiasi setiap umat dari umat-umat yang sesat amal perbuatan mereka yang mereka kerjakan. Allah mempunyai hujjah yang kuat dan hikmah yang sempurna atas semua yang dikehendaki dan dipilih-Nya.

﴿ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka."* Yaitu tempat kembali mereka. ﴿ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* Maksudnya, mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka tersebut, jika baik maka kebaikan pula balasannya, dan jika buruk, maka keburukan pula balasannya.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (QS. 6:109) ***Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.*** (QS. 6:110)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka telah bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan segala kesungguhan mereka. Artinya, mereka bersumpah dengan sumpah-sumpah yang penuh kesungguhan, ﴿ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ ﴾ *"Bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu tanda."* Yaitu, mukjizat atau suatu hal yang di luar kebiasaan. ﴿ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا ﴾ *"Pastilah mereka beriman kepada-Nya."* Maksudnya, pasti mereka akan membenarkannya. ﴿ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.'"* Maksudnya, katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang yang menanyakan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan Allah) dengan penuh keangkuhan, kekafiran, dan keingkaran dan

bukan berdasarkan petunjuk dan keinginan untuk memperoleh bimbingan, bahwa tanda-tanda kekuasaan itu berada di tangan Allah ﷻ, jika berkehendak, Allah akan mendatangkannya kepada kalian, dan jika tidak, maka Allah akan membiarkan kalian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْأَيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."* (QS. Al-Israa': 59).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu*[52] *bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."*[53] Ada yang berpendapat, yang menjadi *mukhathab* (lawan bicara) dalam kata *yusy'irukum* adalah orang-orang musyrik. Pendapat itulah yang dikemukakan Mujahid. Seakan-akan Allah berfirman kepada mereka: "Apakah kalian mengetahui kebenaran sikap kalian terhadap sumpah-sumpah yang kalian ucapkan tersebut." Berdasarkan hal tersebut, maka bacaan dengan menggunakan kasrah pada kata ﴿ إِنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾, sebagai bentuk berita tentang mereka dengan menafikan iman mereka pada saat datangnya tanda-tanda yang mereka minta.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang menjadi *mukhathab* dalam kata *yusy'irukum* adalah orang-orang yang beriman. Seolah-olah Allah mengatakan: "Apakah kalian ketahui, hai orang-orang yang beriman." Berdasarkan hal tersebut, maka dibolehkan membaca "*Innaha*" dengan menggunakan kasrah seperti yang kita kemukakan pertama, atau "*Annaha*" dengan menggunakan harakat fathah sebagai *ma'mul* (objek) dari kata *yusy'irukum*. Dengan demikian, maka kata "*laa*" dalam firman-Nya, ﴿ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ merupakan *shilah* (penyambung), dengan perkiraan redaksi sebagai berikut: "Apakah kalian mengetahui hai orang-orang yang beriman, yang kalian sangat menginginkan lagi antusias agar mereka beriman, bahwa jika tanda-tanda kekuasaan itu datang kepada mereka, pasti mereka akan beriman?"

Firman-Nya, ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya."* Mujahid berkata: "Artinya Kami berikan penghalang antara mereka dengan keimanan, sehingga meskipun datang setiap tanda kekuasaan kepada mereka, maka mereka tidak akan beriman, sebagaimana Kami telah menghalangi antara mereka dengan iman sejak pertama kali." Hal yang demikian juga dikemukakan oleh 'Ikrimah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

---

[52] Ibnu Katsir dan Abu Bakar dengan perbedaan (bacaan) tentangnya, dan juga Abu 'Amr membacanya (إِنَّهَا إِذَا جَآءَتْ) dengan *mengkasrahkan* hamzah, sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan *memfathahkannya* (أَنَّهَا إِذَا جَآءَتْ).

[53] Ibnu 'Amir dan Hamzah membacanya ﴿ لَا تُؤْمِنُونَ ﴾ dengan menggunakan huruf "ت", sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan menggunakan "ي".

Firman-Nya setelah itu, ﴿ وَنَذَرُهُمْ ﴾ *"Dan Kami biarkan mereka."* Maksudnya, Kami tinggalkan mereka. ﴿ فِي طُغْيَانِهِمْ ﴾ *"Dalam kesesatannya."* Ibnu 'Abbas dan as-Suddi berkata: "Yaitu dalam kekufuran mereka." Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, dan Qatadah berkata: "Yaitu dalam kesesatan mereka."

﴿ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Bergelimang."* Al-A'masy berkata: "Berarti bermain-main." Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, Abu Malik, dan yang lainnya berkata, "Yaitu di dalam kekufuran mereka, mereka bimbang/bingung."

۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 6:111)

Allah ﷻ berfirman, kalau seandainya pun Kami mengabulkan permintaan orang-orang yang bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan segala kesungguhan, "Bahwa sesungguhnya jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepadanya." Lalu Kami menurunkan kepada mereka para Malaikat yang memberitahukan risalah dari Allah kepada mereka untuk membenarkan para Rasul, seperti yang mereka minta, di mana mereka berkata: ﴿ أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴾ *"Atau kamu datangkan Allah dan Malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."* (QS. Al-Israa': 92).

Firman-Nya, ﴿ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى ﴾ *"Dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka."* Maksudnya, orang-orang yang sudah mati itu memberitahu mereka akan kebenaran apa yang dibawa oleh para Rasul kepada mereka. ﴿ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قِبَلًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka."*[54] Sebagian ulama membacanya *qibala* dengan mengkasrahkan huruf *qaf* dan memfathahkan huruf *ba*, yang maknanya yaitu berhadapan dan menyaksikan dengan mata kepala. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan mendhammahkannya *(qubula)*, yang juga berarti berhadapan dan me-

[54] Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya ﴿ كُلَّ شَيْءٍ قِبَلًا ﴾ dengan mengkasrahkan "ق" dan memfathahkan "ب", sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan mendhamahkannya (قُبُلًا).

nyaksikan dengan mata kepala. Sebagaimana yang diriwayatkan 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Hal itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Mujahid berkata: "(Qubulan berarti) datang berbondong-bondong, kabilah demi kabilah." Artinya, diperlihatkan kepada mereka setiap umat satu persatu. Lalu semuanya memberitahukan tentang kebenaran para Rasul dan apa yang dibawa mereka. ﴿ مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ﴾ *"Niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki."* Maksudnya, bahwa petunjuk itu bergantung kepada-Nya dan bukan kepada mereka, dan Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Allah kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Allah kehendaki pula, Allah Mahakuasa berbuat apa yang Allah kehendaki, ﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiyaa': 23). Hal itu disebabkan oleh ilmu, hikmah, kekuasaan, kebesaran, dan penguasaan-Nya. Dan ayat ini adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. 6:112) ***Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan.*** (QS. 6:113)

Allah Ta'ala berfirman, sebagaimana Kami telah jadikan untukmu, wahai Muhammad, musuh-musuh yang menentang, memusuhi, dan melawan-

mu, Kami juga menjadikan musuh-musuh bagi setiap Nabi sebelum dirimu, oleh karena itu, hendaklah semua hal itu tidak menjadikanmu bersedih. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-Rasul sebelum kamu."* (QS. Fushshilat: 43). Waraqah bin Naufal pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun datang dengan membawa seperti apa yang engkau bawa, melainkan mendapat perlawanan."

Firman-Nya, ﴿ شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ ﴾ *"Syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin."* Merupakan badal (pengganti) dari kata sebelumnya, ﴿ عَدُوًّا ﴾ *"Musuh."* Dengan pengertian, bahwa mereka mempunyai musuh yang berasal dari kalangan syaitan, baik yang berupa manusia maupun jin. Syaitan itu sendiri berarti segala sesuatu yang menyimpang dari tabiatnya berupa kejahatan. Dan tidak ada yang memusuhi para Rasul melainkan syaitan-syaitan, baik dari jenis manusia maupun jin. Semoga mereka dihinakan dan dilaknat oleh Allah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* Artinya, sebagian dari syaitan-syaitan itu menyampaikan kepada sebagian lainnya kata-kata indah dan mempesona, yaitu dibumbui dengan hal-hal menarik yang dapat memperdaya pendengarnya yang tidak mengerti tipu dayanya.

﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ﴾ *"Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya."* Maksudnya, semuanya itu terjadi karena takdir, ketetapan dan kehendak Allah, bahwa setiap Nabi mempunyai musuh yang berupa syaitan-syaitan tersebut. ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾ *"Maka tinggalkanlah mereka."* Artinya, biarkan saja mereka itu. ﴿ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan apa yang mereka ada-adakan."* Yaitu, apa yang mereka dustakan. Maksudnya, biarkan saja hal-hal menyakitkan yang dilakukan mereka tersebut, dan bertawakkallah kepada Allah atas permusuhan mereka itu, sesungguhnya cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolongmu dari mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ ﴾ *"Agar cenderung kepada bisikan itu."* Menurut Ibnu 'Abbas: "Agar condong kepadanya." ﴿ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ﴾ *"Hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."* Yaitu hati, akal, dan pendengaran mereka cenderung kepada bisikan tersebut. ﴿ وَلِيَرْضَوْهُ ﴾ *"(Dan agar) mereka merasa senang kepadanya."* Yakni, (agar mereka) merasa suka dan menghendakinya. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴾ *"Dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Agar mereka mengusahakan apa yang mereka usahakan." Sedangkan as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "Agar mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan."

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Rabbmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. (QS. 6:114) ***Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 6:115)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, katakanlah kepada orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah yang beribadah kepada selain-Nya, ﴿ أَفَغَيْرَ اللهِ أَبْتَغِي حَكَمًا ﴾ *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah."* Yaitu (untuk memutuskan) antara diriku dan kalian.
﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ﴾ *"Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci?"* Yaitu secara jelas dan gamblang.

﴿ وَالَّذِيْنَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka."* Maksudnya, orang-orang Yahudi dan Nasrani.
﴿ يَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Rabbmu dengan sebenarnya."* Yakni, berdasarkan kabar gembira mengenai kedatanganmu yang ada pada mereka, dari para Nabi sebelum engkau.
﴿ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴾ *"Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."*

Firman-Nya, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* Qatadah berkata: "Yaitu benar dalam firman-Nya, dan adil dalam putusan-Nya." ﴿ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolak putusan Allah Ta'ala, di dunia maupun di akhirat. ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ ﴾ *"Dialah yang Mahamendengar."* Terhadap segala ucapan para hamba-Nya. ﴿ الْعَلِيمُ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Terhadap semua gerak dan diamnya mereka, (Dialah) yang akan memberi balasan kepada setiap orang yang beramal sesuai dengan amalnya.

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. 6:116) ***Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.*** (QS. 6:117)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadaan mayoritas penghuni bumi ini dari kalangan anak cucu Adam, bahwa mereka berada dalam kesesatan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang terdahulu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 71). Keberadaan mereka dalam kesesatan tersebut bukanlah atas dasar keyakinan, melainkan persangkaan dusta dan bathil.

﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." Al-kharshu* sinonim dengan *al-hazru* yang berarti dugaan/perkiraan. Dikatakan "خَرَصَ النَّخْلَ" yaitu menaksir buah kurma yang ada di pohon.

Dan semua keadaan di atas itu adalah berdasarkan takdir dan kehendak Allah ﷻ, ﴿ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya."* Maka Dia memudahkan orang itu ke arah kesesatan itu. ﴿ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk."* Maka Dia pun memudahkan mereka kepada petunjuk itu, dan setiap orang dimudahkan sesuai dengan yang telah ditakdirkan untuknya.

فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ

عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. (QS. 6:118) *Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 6:119)

Inilah pembolehan dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu mereka diperbolehkan memakan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut nama-Nya. Pengertian dari itu, bahwa binatang-binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, sama sekali tidak diperbolehkan untuk dimakan. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy mereka memperbolehkan memakan bangkai, dan binatang-binatang yang disembelih atas nama berhala dan lain-lainnya.

Selanjutnya Allah menyerukan agar memakan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut nama-Nya. Allah berfirman, ﴿ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya atasmu."* Artinya, Allah telah menjelaskan dan menerangkan kepada kalian apa-apa yang diharamkan kepada kalian.

Sebagian ulama[55] membaca kata *"fashshala"* dalam ayat tersebut dengan menggunakan tasydid dan sebagian lainnya tidak menggunakannya, dan kedua-duanya bermakna menjelaskan dan menerangkan.

﴿ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ﴾ *"Kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya."* Artinya, kecuali dalam keadaan terpaksa, maka diperbolehkan bagi kalian memakan apa yang kalian dapatkan. Setelah itu Allah Ta'ala menerangkan

---

[55] Para ulama Kufah dan Nafi' membacanya (قَدْ فَصَّلَ) dengan *memfathahkan* " ف " dan *mentasydidkan* " ص ", sedangkan ulama qira-at lainnya dengan *mendhammahkan* " ف " dan *mengkashrahkan* " ص " (قَدْ فُصِّلَ), tidak diketahui dari mana penulis mengambil keterangan di atas.

kebodohan orang-orang musyrik dalam pendapat mereka yang salah, yang menghalalkan bangkai-bangkai dan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah Ta'ala, Allah berfirman, ﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya, Allah lebih mengetahui akan pelanggaran, kebohongan dan kedustaan mereka.

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

Dan tinggalkanlah dosa yang nampak, dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari Kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. (QS. 6:120)

Mujahid berkata: "Maksud dari firman-Nya: ﴿ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴾ *'Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi.'* Yakni perbuatan maksiat, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi." Yang benar bahwa ayat itu bersifat umum, sebagaimana firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi.'"* (QS. Al-A'raaf: 33). Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari Kiamat), disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, baik dosa itu dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, maka Allah akan membalasnya.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari an-Nawwas bin Sam'an, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, mengenai perbuatan dosa, maka beliau ﷺ bersabda:

(الْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ).

'Perbuatan dosa itu adalah sesuatu yang merisaukan di dalam hatimu, dan engkau tidak menyukai orang lain mengetahuinya.'"[56]

[56] HR. Muslim dan Ahmad.

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (QS. 6:121)

Ayat di atas dijadikan dasar oleh orang-orang yang berpendapat, bahwa binatang sembelihan itu tidak halal jika tidak disebutkan nama Allah pada saat menyembelihnya, meskipun yang menyembelihnya itu seorang muslim. Mengenai masalah ini para imam telah berbeda pendapat menjadi tiga kelompok.

Pertama, mereka yang berpendapat bahwa binatang sembelihan yang bersifat seperti ini (disembelih dengan tidak menyebut nama Allah), maka tidak halal dimakan, baik tidak disebutkannya nama Allah itu karena kesengajaan, maupun karena terlupa. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Nafi', 'Amir asy-Sya'bi, dan Muhammad bin Sirin, juga salah satu riwayat dari Imam Malik, dan riwayat dari Ahmad bin Hanbal, yang didukung oleh sekelompok dari kalangan pengikut beliau yang terdahulu maupun yang datang belakangan.

Pendapat ini merupakan pilihan Abu Tsaur, Dawud azh-Zhahiri, juga pilihan Abul Futuh Muhammad bin Muhammad bin 'Ali ath-Tha'i, salah seorang pengikut Imam asy-Syafi'i yang datang belakangan dalam bukunya yang berjudul *al-Arba'iin*. Pendapat mereka ini didasarkan pada ayat di atas dan pada ayat tentang perburuan binatang, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya)."* (QS. Al-Maa-idah: 4). Kemudian ayat tersebut dipertegas dengan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan."* Ada yang mengatakan, bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kata " إِنَّهُ لَفِسْقٌ " kembali kepada tindakan memakan, ada pula pendapat yang mengatakan kembali kepada penyembelihan dengan tidak menyebut nama Allah.

Selain itu, pendapat tersebut juga didasarkan pada hadits-hadits tentang perintah menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang, dan pada

saat melepas binatang penangkap buruan. Misalnya hadits dari 'Adiy bin Hatim dan hadits Abu Tsa'labah, dalam *ash-Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ).

"Jika kamu melepas anjingmu yang sudah terlatih dan kamu telah menyebut nama Allah atasnya, maka makanlah binatang yang berhasil ditangkapnya untukmu."

Juga hadits dari Rafi' bin Khadij, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلُوهُ).

"Apa saja yang dapat mengalirkan darah dan telah dibacakan nama Allah atasnya, maka makanlah binatang itu." (Hadits ini pun terdapat di dalam *ash-Shahihain*).

Juga (berdasarkan) hadits Ibnu Mas'ud ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para jin:

(لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ).

"Untuk kalian semua tulang binatang yang disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya." (HR. Muslim).

Juga (berdasarkan) hadits dari Jundab bin Sufyan al-Bajali, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ حَتَّى صَلَّيْنَا فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ).

"Barangsiapa menyembelih kurban sebelum mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih lagi sebagai gantinya, dan barangsiapa yang belum menyembelih sampai kita selesai mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut nama Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). *Wallahu a'lam.*

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa penyebutan nama Allah itu bukan suatu yang disyaratkan melainkan hanya disunnahkan saja, sehingga jika ditinggalkan baik secara sengaja maupun karena lalai tidak apa-apa. Pendapat ini adalah madzhab Imam asy-Syafi'i dan seluruh pengikutnya, serta salah satu riwayat dari Imam Ahmad seperti dinukil oleh Hanbal. Juga merupakan salah satu riwayat dari pendapat Imam Malik, seperti dinyatakan oleh Asyhab bin 'Abdul 'Aziz salah seorang pengikutnya. Pendapat ini disebutkan dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, dan 'Atha' bin Abi Rabah, *wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i memahami ayat ini:
﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan*

binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." Adalah mengenai binatang yang disembelih untuk dipersembahkan kepada selain Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ ﴾ "*Atau suatu kefasikan (yaitu binatang) yang disembelih atas nama selain Allah.*" (QS. Al-An'aam: 145).

Mengenai ayat, ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*" Ibnu Juraij mengatakan dari 'Atha', ia berkata: "Allah melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Quraisy untuk berhala-berhala. Serta melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Majusi. Dan jalan yang ditempuh oleh Imam asy-Syafi'i ini cukup kuat." *Wallahu a'lam.*

(Masih) mengenai ayat, ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*" Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu bangkai." Hal ini juga diriwayatkan dari Abu Zur'ah, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ibnu Lahi'ah, dari 'Atha' bin as-Saib.

Madzhab ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *al-Maraasil* (hadits-hadits mursal), dari hadits Tsaur bin Yazid, dari ash-Shalt as-Sadusi, maula Suwaid bin Maimun, salah seorang tabi'in yang disebutkan Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *ats-Tsiqaat*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(ذَبِيْحَةُ الْمُسْلِمِ حَلَالٌ، ذُكِرَ اسْمُ اللهِ أَوْ لَمْ يُذْكَرْ، إِنَّهُ إِنْ ذَكَرَ لَمْ يَذْكُرْ إِلَّا اسْمَ اللهِ).

'Sembelihan orang muslim itu halal, baik disebutkan nama Allah maupun tidak disebutkan. Karena sesungguhnya jika ia menyebut, maka dia tidak menyebut melainkan nama Allah.'"

(Hadits ini mursal, diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Jika seorang muslim menyembelih binatang sedang dia tidak menyebut nama Allah, maka hendaklah dia memakannya, karena sesungguhnya di dalam dirinya terdapat sesuatu nama dari nama-nama Allah.").

Al-Baihaqi juga menggunakan argumentasi dengan hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya ada beberapa Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, ada suatu kaum yang dekat dengan masa jahiliyah mendatangi kami dengan membawa daging, yang kami tidak mengetahui apakah penyembelihannya disertai dengan menyebut nama Allah atau tidak?" Beliau ﷺ bersabda:

(سَمُّوْا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُوْا).

"Bacalah oleh kalian bismillah dan makanlah."[57]

---

[57] HR. Al-Bukhari.

Lebih lanjut dia mengatakan: "Jika penyebutan bismillah (pada saat menyembelih) itu merupakan syarat, niscaya tidak akan diberikan keringanan bagi mereka untuk memakannya, kecuali dengan adanya realisasi dari hal tersebut, *wallahu a'lam*."

Ketiga, pendapat yang menyatakan, jika tidak membaca bismillah itu karena terlupa (tidak disengaja), maka tiada masalah baginya, tetapi jika dengan sengaja, maka binatang yang disembelih itu tidak halal dimakan. Inilah pendapat yang masyhur dari madzhab Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal. Pendapat ini juga dianut oleh Abu Hanifah dan para pengikutnya, serta Ishaq bin Rahawaih. Pendapat ini diriwayatkan juga dari 'Ali, Ibnu 'Abbas, Said bin al-Musayyab, 'Atha', Thawus, al-Hasan al-Bashri, Abu Malik, 'Abdurrahman bin Abu Laila, Ja'far bin Muhammad, dan Rabi'ah bin Abi 'Abdir Rahman.

Imam Abul Hasan al-Marghinani dalam kitabnya *al-Hidaayah* telah menukil ijma', sebelum Imam asy-Syafi'i, atas pengharaman memakan binatang yang disembelih dengan tidak menyebutkan nama Allah secara sengaja. Oleh karena itu Abu Yusuf dan para syaikh mengatakan: "Jika seorang hakim memutuskan diperbolehkan penjualannya, maka tidak boleh dilaksanakan keputusannya itu, karena bertentangan dengan ijma'."

Namun apa yang dikatakannya ini aneh sekali, sebagaimana telah dikemukakan tadi, mengenai adanya perbedaan pendapat sejak sebelum Imam asy-Syafi'i, *wallahu a'lam.*

Pendapat (yang ketiga) ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, melalui beberapa jalan, dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Abu Dzar, 'Uqbah bin 'Amir, dan 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ:

(إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ).

"Sesungguhnya Allah memberikan maaf bagi umatku atas kesalahan dan kelupaan, serta apa yang dilakukan karena terpaksa."

Tetapi pendapat ini perlu ditinjau lagi, *wallahu a'alam*.

Abu Dawud berkata dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya."* (Artinya), mereka (syaitan) mengatakan: 'Apa yang disembelih Allah, maka janganlah kalian memakannya, tetapi makanlah apa yang kalian sembelih sendiri.' Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."'*

(Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim dari 'Amr bin 'Abdullah, dari Waki', dari Israil. Dan isnad hadits ini shahih).

Ibnu Juraij mengatakan, "'Amr bin Dinar berkata dari 'Ikrimah: 'Sesungguhnya orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, menulis surat kepada Persia untuk melawan Romawi. Lalu Persia mengirim surat kepada mereka, bahwa Muhammad dan para Sahabatnya mengaku mengikuti perintah Allah, bahwa apa yang disembelih Allah dengan pisau (maksudnya bangkai,-Ed.), mereka tidak memakannya, sedang apa yang disembelih oleh mereka sendiri, maka mereka pun memakannya. Setelah itu orang-orang musyrik mengirim surat kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut, lalu hal itu mempengaruhi sebagian kaum muslimin, maka Allah pun menurunkan ayat: ﴿ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *'Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.'* Dan turun pula firman-Nya: ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *'Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).'* (QS. Al-An'aam: 112)."

Firman Allah, ﴿ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ ﴾ *"Dan jika kamu menuruti mereka."* Yaitu dalam memakan bangkai, ﴿ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."*

Demikian pula apa yang dikemukakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, dan beberapa orang dari kalangan ulama salaf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *"Dan jika kamu menuruti mereka. Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* Artinya, jika kalian berpaling dari perintah, dan syari'at Allah ﷻ bagi kalian, kepada ucapan selain dari-Nya, lalu kalian mendahulukan ucapan selain dari-Nya itu, maka yang demikian itu merupakan perbuatan syirik. Seperti firman-Nya, ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alim-nya, dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Mengenai penafsiran ayat ini, at-Tirmidzi telah meriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, bahwa dia berkata: "Ya Rasulullah, mereka itu tidak menyembah mereka (orang-orang alim dan para rahib)." Maka beliau ﷺ pun menjawab:

(بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ، وَحَرَّمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ، فَاتَّبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ).

"Tidak demikian, sesungguhnya orang-orang alim dan para rahib menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka mengikuti orang-orang alim dan para rahib itu, maka yang demikian itu merupakan penyembahan kepada orang-orang alim dan para rahib tersebut."

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ
كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita, yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 6:122)

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah ﷻ bagi orang mukmin, yang sebelumnya dalam keadaan mati, maksudnya dalam kesesatan, ia binasa dan bingung, lalu Allah menghidupkannya kembali, yakni menghidupkan hatinya dengan iman, serta menunjuki dan menuntunnya untuk mengikuti para Rasul-Nya. ﴿ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia."* Artinya, dia mendapatkan petunjuk bagaimana harus berjalan dan bertindak dengan cahaya itu. Cahaya tersebut adalah al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan al-'Aufi dan Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Sedangkan menurut as-Suddi (adalah) Islam. Dan semuanya itu benar.

﴿ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ ﴾ *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita."* Yaitu kebodohan, hawa nafsu, dan kesesatan yang beraneka ragam. ﴿ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ﴾ *"Yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"* Artinya, tidak mendapatkan petunjuk kepada jalan keluar dan juga jalan menuju keselamatan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 257). Ayat-ayat mengenai hal ini sangat banyak. Letak kesesuaian perumpamaan dengan cahaya, dan kegelapan di sini terdapat pada permulaan surat al-An'aam ini. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ﴾ *"Dan menjadikan gelap dan terang."*

Dan yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum tercakup di dalamnya orang mukmin dan orang kafir.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Kami menjadikan kebodohan dan kesesatan mereka itu sesuatu yang indah bagi mereka, sebagai ketentuan dan hikmah yang sempurna dari Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Yang Esa, (dan) tidak ada sekutu bagi-Nya.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ ٱللَّهِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. **(QS. 6:123)** ***Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras, disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.*** **(QS. 6:124)**

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, sebagaimana Kami telah menjadikan di negerimu penjahat-penjahat, para pemimpin, serta penyeru kepada kekufuran dan menghalangi jalan Allah, dan (menyeru) kepada penentangan, dan permusuhan kepadamu, demikian pula para Rasul sebelummu, mereka mendapatkan cobaan-cobaan seperti itu, kemudian kesudahan yang baik bagi mereka."

Firman-Nya, ﴿ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ﴾ *"Penjahat-penjahat yang terbesar, agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu."* Ibnu Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Kami menjadikan orang-orang jahat

berkuasa atas mereka, lalu mereka berbuat jahat di negeri itu. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka Kami pun membinasakan mereka dengan adzab." Mujahid dan Qatadah berkata, ﴿ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا ﴾ *"Penjahat-penjahat yang terbesar-(nya)."* (Maksudnya adalah), pembesar-pembesarnya (negeri tersebut). Menurut penulis (Ibnu Katsir), "Demikian juga firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلاَّ قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ. وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾

'Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus menyampaikannya.' Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu), dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.'" (QS. Saba': 34-35). Yang dimaksud dengan "*tipu daya*" di sini adalah seruan mereka kepada kesesatan dengan memperindah kata-kata dan juga perbuatan.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلاَّ بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, akibat tipu daya dan penyesatan mereka terhadap orang lain yang mereka sesatkan itu, tidak akan kembali kecuali kepada diri mereka sendiri.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.'"* Yakni, jika datang kepada mereka ayat, bukti, dan hujjah yang pasti, maka mereka mengatakan: ﴿ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah."* Maksudnya, sehingga datang kepada kami Malaikat-Malaikat membawakan risalah dari Allah, sebagaimana para Malaikat itu telah membawanya kepada para Rasul, sebagaimana firman Allah *Jallaa wa 'Alaa*: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ لاَ يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلاَ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلاَئِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami: 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Rabb kita?'"* (QS. Al-Furqaan: 21).

Firman-Nya, ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan."* Artinya, bahwa Allah lebih tahu ke mana *risalah* (tugas kerasulan) itu ditempatkan, dan siapa hamba-Nya yang layak mengembannya, sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ وَقَالُوا لَوْلاَ نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ. أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu dari dua negeri (Makkah dan Tha-if) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu?"* (QS. Az-Zukhruf: 31-32). Padahal mereka

mengakui keutamaan, kemuliaan, nasab, kesucian keluarga, tempat di mana Rasulullah ﷺ dididik dan dibesarkan, -semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau, juga bershalawat kepada beliau para Malaikat, serta orang-orang yang beriman kepadanya-, sampai mereka menyebut beliau sebelum menerima wahyu sebagai "*al-amin*." Hal itu juga diakui oleh pemimpin orang-orang kafir, Abu Sufyan, yaitu ketika dia ditanya oleh Heraclius, seorang raja Romawi: "Bagaimana nasabnya di tengah-tengah kalian?" Abu Sufyan menjawab: "Di kalangan kami, dia adalah seorang yang bernasab terhormat." Lebih lanjut Heraclius menanyakan: "Apakah kalian menuduhnya pendusta sebelum dia menyampaikan dakwahnya itu?" "Tidak," jawabnya. (Dan seterusnya). Kesucian sifat-sifat beliau ﷺ inilah yang dijadikan dalil oleh raja Romawi atas kebenaran kenabiannya, serta kebenaran ajaran yang dibawanya.

Imam Ahmad berkata dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ بَنِي كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ).

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim, memilih Bani Kinanah dari anak-anak Isma'il, memilih Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari kaum Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."

(Hadits seperti ini hanya diriwayatkan oleh Muslim dari hadits al-Auza'i, dia adalah 'Abdurrahman bin 'Amr, Imam kaum muslimin di Syam).

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِى آدَمَ قَرْنًا فَقَرْنًا، حَتَّى بُعِثْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ).

"Aku diutus pada masa yang terbaik dari masa kehidupan Bani Adam, (setelah berlalu) masa demi masa, sehingga aku diutus pada masa di mana aku berada."

Firman Allah ﷻ, ﴿ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِندَ اللهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ "*Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras.*" Ini merupakan ancaman yang sangat keras dan tegas dari Allah, bagi orang yang angkuh mengikuti dan mematuhi Rasul-Rasul-Nya terhadap apa yang dibawa mereka, bahwa pada hari Kiamat kelak di hadapan Allah ﷻ, dia akan ditimpa kehinaan yang abadi, dikarenakan mereka telah menyombongkan diri di dunia, maka Allah menimpakan siksa kepada mereka sebagai kehinaan pada hari Kiamat kelak. Seperti firman Allah ﷻ,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, akan masuk Neraka Jahannam*

dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mu'min: 60). Artinya, mereka sangat hina, rendah dan tidak berharga.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴾ *"Dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya."* Karena seringkali tipu daya itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan halus, maka mereka pun mendapatkan adzab yang sangat keras dari Allah pada hari Kiamat kelak, sebagai balasan yang setimpal.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(يُنْصَبَ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ).

"Akan diberi tanda bagi setiap orang yang berkhianat sebuah bendera pada pantatnya pada hari Kiamat kelak, lalu dikatakan: 'Inilah pengkhianatan Fulan bin Fulan.'"

Hikmah dari hal tersebut adalah karena pengkhianatan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, yang tidak terlihat oleh orang lain, maka pada hari Kiamat kelak akan terlihat sebagai tanda yang jelas pada pelakunya, akibat perbuatannya.

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. **(QS. 6:125)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam."* Artinya, Allah akan memudahkan, menguatkan, dan meringankan dirinya kepada hal itu. Inilah tanda-tanda menuju kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah ﷻ.

﴿ وَلَٰكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴾

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (QS. Al-Hujuraat: 7).

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam,"* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Allah melapangkan hatinya untuk bertauhid dan beriman kepada-Nya." Demikian juga dikatakan oleh Abu Malik dan yang lainnya, dan pengertian inilah yang jelas.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit."* Kata ﴿ ضَيِّقًا ﴾ dibaca[58] dengan fathah di atas huruf "*dhad*" dan sukun di atas huruf "*ya*" ﴿ ضَيْقًا ﴾. Sedangkan mayoritas ulama membaca "*dhayyiqan*", dengan fathah di atas huruf "*dhad*" dan tasydid di atas huruf "ya". Itu merupakan dua aksen seperti "هَيْنٌ" dan "هَيِّنٌ". Sebagian lainnya membaca "*harijan*",[59] dengan fathah di atas huruf "*ha*" dan kasrah di bawah huruf "*ra*". As-Suddi berkata: "Menurut suatu pendapat bahwa kata itu berarti orang yang berdosa." Ada juga pendapat lain, bahwa dengan makna qira'at lainnya yaitu "*harajan*", dengan fathah di atas huruf "*ha*" dan "*ra*", berarti sesuatu yang tidak dapat menerima petunjuk, serta tidak dapat menyerap sesuatu yang bermanfaat dari keimanan juga melaksanakannya.

'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah bertanya kepada seorang Badui dari Mudlij mengenai "*harajah*", maka orang itu menjawab: "Yaitu sebatang pohon yang terletak di antara pepohonan yang tidak dapat dijangkau oleh hewan gembalaan, binatang liar ataupun yang lainnya." Lalu 'Umar bin Khaththab pun berkata: "Demikian juga hati orang munafik, tidak dapat dijangkau sama sekali oleh suatu kebaikan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ﴾ *"Seolah-olah dia sedang mendaki ke langit."* As-Suddi berkata: "Karena kesempitan pada dadanya." Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Inilah perumpaan yang diberikan Allah untuk hati orang kafir yang benar-benar amat sempit untuk sampainya keimanan kepadanya. Perumpamaannya dalam menolak dan kesempitannya dari sampainya keimanan kepadanya, seperti penolakan dirinya dan ketidak-

[58] Ibnu Katsir membacanya (ضَيْقًا) dengan "ya" disukunkan, sementara ahli qira-at lainnya membaca dengan "ya" di tasydidkan (ضَيِّقًا).
[59] Nafi' dan Abu Bakar membaca " حَرِجًا ", sementara ahli qira-at lainnya membaca " حَرَجًا ".

mampuannya untuk menaiki langit, karena yang demikian itu di luar kemampuan dan kesanggupannya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."* Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Sebagaimana Allah telah menjadikan hati orang-orang yang dikehendaki-Nya tersesat menjadi sesak lagi sempit, maka demikian juga Allah menjadikan syaitan berkuasa terhadapnya dan terhadap orang-orang sejenisnya yang menolak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hingga syaitan itu menyesatkan dan menghalanginya dari jalan Allah."

Menurut Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ar-rijsu adalah syaitan." Sedangkan Mujahid berkata: "Ar-rijsu adalah, segala sesuatu yang tidak ada kebaikannya."

Dan inilah jalan Rabbmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (QS. 6:126) ***Bagi mereka (disediakan) Darussalam (Surga) pada sisi Rabbnya, dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*** (QS. 6:127)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan jalan orang-orang yang tersesat dari jalan-Nya, Allah mengingatkan kemuliaan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya berupa petunjuk dan agama yang benar, lalu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan inilah jalan Rabbmu. (jalan) yang lurus."* Kalimat ini berkedudukan *manshub* sebagai *hal*. Maksud (ayat ini adalah): "Inilah agama yang telah Kami tetapkan bagimu, ya Muhammad, melalui apa-apa yang telah Kami wahyukan kepadamu di dalam al-Qur'an ini adalah jalan Allah yang lurus."

Sebagaimana telah dikemukakan dalam hadits al-Harits dari 'Ali, mengenai penyifatan terhadap al-Qur'an: "Dia (al-Qur'an itu) merupakan jalan Allah yang lurus, tali Allah yang sangat kuat, dan kitab yang penuh hikmah." Hadits ini selengkapnya diriwayatkan Imam Ahmad dan at-Tirmidzi.

Firman-Nya, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami)."* Maksudnya, Kami telah menerangkan, dan menafsirkannya ﴿ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengambil pelajaran."* Yaitu kepada orang-orang yang memiliki pemahaman, kesadaran dan akal tentang Allah dan Rasul-Nya. ﴿ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ ﴾ *"Bagi mereka (disediakan) Darussalam."* Yakni, Surga. ﴿ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Di sisi Rabb mereka."* Maksudnya, pada hari Kiamat kelak. Allah menyifati Surga pada ayat ini dengan sebutan "*Darussalam*" adalah, karena keselamatan mereka dalam perjalanan melewati jalan yang lurus dengan mengikuti jejak dan cara para Nabi. Sebagaimana mereka telah selamat dari bahaya jalan-jalan yang bengkok, maka mereka pun sampai kepada "*Darussalam*".

﴿ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ ﴾ *"Dan Dialah pelindung mereka."* Artinya, Allah adalah penjaga, penolong, dan pendukung mereka. ﴿ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan."* Yakni, sebagai balasan atas amal saleh mereka, Allah melindungi dan memberikan kepada mereka pahala Surga karena kemurahan dan karunia-Nya.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia," lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (QS. 6:128)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ ﴾ *"Dan."* Ingatlah wahai Muhammad, tentang apa-apa yang engkau ceritakan dan peringatkan kepada mereka. ﴿ يَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya."* Yaitu para jin dan kawan-kawan mereka dari kalangan umat manusia yang

beribadah kepada mereka (jin) di dunia, meminta perlindungan kepada mereka, mentaati mereka, serta sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu.

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ﴾ *"Wahai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia."* Artinya, Allah berfirman, wahai golongan jin -dan *Siyaqul kalam* (konteks pembicaraan) menunjukkan adanya suatu yang *mahdzuf* (tidak tersebut)-, ﴿ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia."* Maknanya, telah banyak menyimpangkan dan menyesatkan mereka, seperti firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . وَأَنِ اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ . وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ . ﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai Bani Adam, supaya kamu tidak beribadah kepada syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (QS. Yaasiin: 60-62).

Firman-Nya, ﴿ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *"Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain)."* Maksudnya, kawan-kawan jin dari kalangan umat manusia berkata dengan (kalimat) ini sebagai jawaban kepada Allah atas firman-Nya tersebut. Mengenai ayat ini, Ibnu Abi Hatim mengatakan dari al-Hasan, "Allah berfirman, 'Kalian telah banyak memperoleh untuk menghuni Neraka pada hari Kiamat kelak.' Maka kawan-kawan jin dari kalangan manusia itu berkata, ﴿ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain).'* Dan maksudnya tidak lain, bahwa jin itu menyuruh, dan manusia menurutinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain)."* Muhammad bin Ka'ab berkata: "Yaitu (sebagai) sahabat di dunia."

Dan firman-Nya, ﴿ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ﴾ *"Dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami."* As-Suddi berkata, "(Maksudnya) yakni kematian."

﴿ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ ﴾ *"Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu.'"* Artinya, itulah tempat tinggal kalian dan kawan-kawan kalian. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Kamu kekal di dalamnya."* Artinya, di sana kalian akan menetap untuk selamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain. Sebagian ulama mengatakan: "Pengecualian ini ditujukan pada alam barzakh." Ada juga beberapa pendapat lain yang akan dibahas pada firman Allah ﷻ dalam surat Huud:

﴿خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahaberbuat terhadap apa yang Dia kehendaki."* (QS. Huud: 107).

Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain, disebabkan apa yang mereka usahakan. **(QS. 6:129)**

Makna ayat yang mulia ini adalah, sebagaimana Kami telah menjadikan bagi orang-orang yang merugi dari kalangan umat manusia itu teman dari golongan jin yang menyesatkan mereka, demikian juga Kami berbuat terhadap orang-orang yang zhalim, Kami jadikan sebagian mereka berkuasa atas sebagian lainnya, Kami membinasakan sebagian mereka dengan (melalui) sebagian yang lain, serta menghukum sebagian mereka dengan (melalui) sebagian lainnya, sebagai balasan atas kezhaliman dan kesewenang-wenangan mereka.

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ١٣٠

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri," kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. **(QS. 6:130)**

Ini pun termasuk peringatan keras dari Allah Ta'ala kepada orang-orang kafir dari kalangan bangsa jin dan manusia pada hari Kiamat kelak, yaitu Dia bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui, apakah para Rasul telah menyampaikan kepada mereka risalah-Nya. Dan inilah pertanyaan yang sifatnya memastikan, ﴿يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنكُمْ﴾ *"Wahai golongan*

jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri." Yaitu, Rasul-Rasul dari golongan kalian sendiri, sedangkan para Rasul itu berasal dari golongan manusia saja, dan tidak ada Rasul dari golongan jin, sebagaimana hal itu telah dinashkan oleh Mujahid, Ibnu Juraij, serta beberapa imam salaf maupun khalaf.

Ibnu 'Abbas berkata, "Para Rasul itu berasal dari kalangan anak cucu Adam (manusia), sedang dari kalangan jin adalah sedikit sekali." Ibnu Jarir menceritakan dari adh-Dhahhak bin Muzahim, dia berpendapat bahwa dari golongan jin itu terdapat Rasul, dia menggunakan ayat di atas sebagai dalil. Dan pendapat tersebut perlu ditinjau.

Dalil yang menunjukkan bahwa para Rasul itu berasal dari golongan manusia adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا. وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا. رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucu-nya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka itu kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung. (Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutus-nya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisaa': 163-165). Demikian juga firman-Nya mengenai Ibrahim, ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Dengan demikian, kenabian dan al-Kitab itu setelah Nabi Ibrahim hanya diberikan kepada anak keturunannya. Dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa sebelum Ibrahim, kenabian itu diberikan kepada bangsa jin dan berakhir dengan diangkatnya Ibrahim sebagai Rasul. Allah Ta'ala sendiri telah berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus Rasul-Rasul sebelummu melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (QS. Al-Furqaan: 20). Allah ﷻ juga berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (QS. Yusuf: 109).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam hal ini jin itu mengikuti manusia. Oleh karena itu, untuk memberitahukan mengenai mereka, Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ. قَالُوا يَا قَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْـــهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ. يَا قَوْمَنَآ أَجِيبُوا دَاعِيَ اللهِ وَءَامِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَآءُ أُوْلَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'" (QS. Al-Ahqaaf: 29-32).

Dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan perawi lainnya disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ membacakan kepada mereka (para Sahabat) surat ar-Rahman yang di dalamnya terdapat firman-Nya:
﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, wahai manusia dan jin. Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Rahmaan: 31-32). Berkenaan dengan ayat ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنفُسِنَا ﴾

"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.'" Maksudnya, kami mengakui bahwa para Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah-Mu kepada kami, serta memperingatkan kami, akan pertemuan dengan-Mu. Dan hari pertemuan itu benar-benar terjadi.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَــاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Kehidupan dunia telah menipu mereka."* Yaitu, mereka telah lengah dan lalai dalam kehidupan mereka di dunia, dan mereka binasa karena pendustaan mereka terhadap para Rasul, serta penolakan mereka terhadap mukjizat karena mereka tertipu oleh keindahan

dan perhiasan kehidupan dunia. ﴿ وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri."* Yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴾ *"Bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."* Yaitu kufur di dunia terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, semoga shalawat dan salam Allah atas mereka.

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah. (QS. 6:131) ***Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 6:132)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah."* Maksudnya, bahwa Kami telah memperingatkan kepada bangsa jin dan manusia melalui pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab, supaya tidak seorang pun disiksa karena kezhalimannya padahal dia belum menerima dakwah, tetapi Kami terlebih dahulu memberikan peringatan kepada semua umat. Dan Kami tidak meng-adzab seorang pun kecuali setelah pengutusan para Rasul kepada umat-umat tersebut, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15).

Allah ﷻ juga berfirman:
﴿ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا ﴾ *"Setiap-kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, lalu kami mendustakan(nya).'"* (QS. Al-Mulk: 8-9). Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini.

Selanjutnya firman-Nya, ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya."*

Maksudnya, bagi setiap orang yang berbuat ketaatan kepada Allah atau berbuat maksiat kepada-Nya mempunyai derajat dan tingkatan masing-masing sesuai dengan amalnya. Allah akan menempatkannya pada tingkatan-tingkatan tersebut, serta memberikan balasan atasnya, jika baik maka akan memperoleh kebaikan, dan jika buruk maka akan memperoleh keburukan.

Penulis (Ibnu Katsir) berkata: "Bahwa firman-Nya ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا﴾ *'Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya,'* bisa juga kembali kepada mereka yang kafir baik dari bangsa jin maupun manusia. Yakni, masing-masing mereka memperoleh derajat di Neraka sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Seperti juga firman-Nya berikut ini:
﴿الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ﴾ *'Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.'"* (QS. An-Nahl: 88).

﴿وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ﴾ *"Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* Mengenai firman-Nya ini Ibnu Jarir berkata: "Semua perbuatan mereka itu wahai Muhammad, diketahui oleh Rabbmu, dan Dia akan menghisab dan mencatatnya bagi mereka di sisi-Nya, untuk selanjutnya diberikan balasan kepada mereka atas perbuatan itu ketika mereka menghadap dan kembali kepada-Nya."

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴿١٣٣﴾ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَءَاتٍ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Dan Rabbmu Mahakaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain. (QS. 6:133) ***Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup***

menolaknya. (QS. 6:134) ***Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*** (QS. 6:135)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَبُّكَ ﴾ *"Dan Rabbmu."* Wahai Muhammad, ﴿ الْغَنِيُّ ﴾ *"Mahakaya."* Maksudnya, dari semua makhluk-Nya dalam segala hal, sedang mereka itu miskin yang senantiasa berharap kepada-Nya pada setiap saat. ﴿ ذُو الرَّحْمَةِ ﴾ *"Lagi mempunyai rahmat."* Artinya, Allah meskipun dengan keadaan-Nya tersebut, Dia adalah sangat pemurah kepada mereka.

﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ ﴾ *"Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu."* Maksudnya, jika kalian melanggar perintah-Nya. ﴿ وَيَسْتَخْلِفْ مِن بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ ﴾ *"Dan mengganti kamu dengan siapa yang dikehendaki-Nya."* Maksudnya, Allah akan mengganti dengan kaum lain yang akan berbuat ketaatan kepada-Nya. ﴿ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *"Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain."* Maksudnya, Allah mampu melakukan hal itu dan bahkan sangat mudah bagi-Nya sebagaimana Allah telah memusnahkan umat-umat yang terdahulu dan mendatangkan umat berikutnya. Demikian pula Dia mampu memusnahkan suatu kaum dan menggantinya dengan kaum yang lain, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِئَاخَرِينَ وَكَانَ اللهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu, wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai pengganti kamu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian."* (QS. An-Nisaa': 133).

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Ya'qub bin Utbah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abban bin 'Utsman berkata mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *'Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.'* Yaitu, keturunan yang asli dan keturunan-keturunan berikutnya."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَأَتٍ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."* Maksudnya, beritahukanlah kepada mereka wahai Muhammad, bahwa apa yang telah dijanjikan mengenai kehidupan akhirat pasti akan terjadi. ﴿ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."* Maksudnya, janganlah kalian mengira bahwa Allah tidak mampu melakukannya, tetapi sebaliknya Allah mampu untuk mengembalikan kalian meskipun kalian telah menjadi debu, bangkai, dan tulang-belulang.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui.'"* Ini adalah merupakan

ancaman yang sangat keras. Maksudnya, teruskan berjalan di atas jalan kalian jika kalian mengira bahwa kalian berada dalam petunjuk, dan aku pun juga akan terus berjalan di atas jalanku sendiri. Seperti firman-Nya: ﴿ وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'"* (QS. Huud: 121-122).

Mengenai firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ ﴾ *"Sepenuh kemampuanmu."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, kondisi kalian."

﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."* Yakni, apakah hasil yang baik dari dunia itu akan menjadi milikku atau milik kalian. Allah sendiri telah merealisasikan janji-Nya bagi Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, di mana Allah ﷻ telah menjadikannya berkuasa di beberapa daerah/negeri dan menjadikannya sebagai penentu keputusan di tengah-tengah para penentangnya, membukakan baginya kota Makkah, memperlihatkan kepadanya orang-orang yang mendustakan, memusuhi, dan menentangnya, serta menjadikan misinya tersebar ke seluruh wilayah Jazirah Arab termasuk Yaman dan Bahrain. Dan semua itu berlangsung pada masa hidupnya. Kemudian setelah beliau wafat, yaitu pada masa Khulafa-'ur Rasyidin *radhiallaahu 'anhum ajma'iin*, beberapa wilayah dan daerah pun dibebaskan. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai oleh hamba-hamba-Ku yang shalih."* (QS. Al-Anbiyaa': 105).

Allah pun telah merealisasikan hal itu bagi umat Muhammad ini. Segala puji dan karunia hanya milik-Nya, sejak awal hingga akhir, lahir dan bathin.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. (QS. 6:136)

Hal itu merupakan celaan dan penghinaan dari Allah bagi orang-orang musyrik yang telah berbuat bid'ah, kufur, dan syirik. Mereka telah menjadikan satu bagian dari ciptaan-Nya untuk dipersembahkan kepada Allah, padahal Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ ﴾ *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian."* Yaitu, dari apa yang telah diciptakan-Nya. ﴿ مِنَ الْحَرْثِ ﴾ *"Dari tanaman."* Yaitu, hasil sawah dan buah-buahan. ﴿ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ﴾ *"Dan ternak."* Yaitu bagian darinya. ﴿ فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ﴾ *"Lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.'"*

Firman-Nya:
﴿ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ﴾ *"Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah. Dan sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata dalam tafsir ayat ini, "Sesungguhnya musuh-musuh Allah itu, jika mereka menanam tanaman atau mempunyai buah-buahan, maka mereka mengambil sebagian darinya untuk dipersembahkan kepada Allah dan sebagian lagi untuk berhala-berhala. Bagian dari tanaman, buah-buahan, atau yang lainnya yang diperuntukkan bagi berhala senantiasa mereka jaga dan perhatikan. Jika dari bagian yang diperuntukkan bagi Allah ada yang jatuh, maka mereka akan mengembalikannya ke bagian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala. Jika jatah air untuk berhala datang lebih dahulu, lalu air itu menyirami sesuatu bagian yang diperuntukkan bagi Allah, maka bagian tersebut mereka persembahkan untuk berhala. Jika ada sesuatu dari tanaman dan buah yang mereka peruntukkan bagi Allah jatuh, lalu bercampur dengan bagian yang diperuntukkan bagi berhala, maka mereka mengatakan, "Berhala ini miskin," dan mereka tidak mengembalikannya ke bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah. Dan jika jatah air untuk Allah datang lebih dahulu, maka mereka akan menggunakan bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah untuk berhala. Dan mereka mengharamkan harta kekayaan yang mereka miliki, berupa unta *bahiirah, saa-ibah, washiilah*, dan *haam*.[60] Karena mereka telah memperuntukkan semuanya itu untuk berhala-berhala mereka. Dan

---

[60] Lihat definisinya pada penafsiran sebelumnya surat al-Maa-idah ayat 103 hal. 169.

mereka menganggap tindakan mengharamkan harta kekayaan itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Maka Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ﴾ *'Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah.'"*

Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi, dan beberapa ulama lainnya.

Mengenai ayat ini, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Segala sesuatu dari binatang sembelihan yang dipersembahkan untuk Allah sama sekali tidak mereka makan sehingga mereka menyebut bersamanya nama berhala-berhala. Sedangkan pada bagian yang diperuntukkan berhala mereka tidak menyebut nama Allah." Setelah itu ia membacakan ayat di atas sampai pada firman-Nya, ﴿ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Amat buruklah ketetapan mereka itu."* Maksudnya, begitu jelek pembagian mereka itu, sebab mereka telah berbuat kesalahan dalam pembagian secara asas sejak pemula, karena Allah Ta'ala adalah Rabb, Pemilik, dan Pencipta segala sesuatu, maka Allahlah Pemilik kerajaan ini, segala sesuatu adalah milik-Nya dan semua berada dalam kendali, kekuasaan, dan kehendak-Nya, di mana tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) dan tidak pula ada Rabb selain Allah.

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. 6:137)

Allah berfirman, sebagaimana syaitan-syaitan itu telah menjadikan mereka memandang baik mempersembahkan sajian dari tanaman dan binatang ternak yang telah diciptakan Allah kepada-Nya, maka syaitan-syaitan itu pun menjadikan mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka karena merasa takut akan kemiskinan, serta menguburkan anak-anak perempuan mereka dalam keadaan hidup-hidup karena takut akan terkena aib.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ ﴾ *"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Para pemimpin mereka itu telah menjadikan mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka." Mujahid berkata: "*Syurakaa-uhum* adalah *syayaathiinuhum* (syaitan-syaitan mereka), yang memerintahkan mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin."

As-Suddi berkata: "Syaitan telah memerintahkan mereka untuk membunuh anak-anak perempuan mereka, baik karena untuk membinasakan mereka maupun untuk mengaburkan agama mereka, sehingga mereka bingung dan pemahaman mereka terhadap agama pun kabur." Hal senada juga dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan Qatadah. Yang jelas semuanya itu merupakan usaha syaitan menjadikan semuanya terlihat baik.

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakan."* Artinya, semuanya itu terjadi dengan kehendak, keinginan, dan pilihan Allah ﷻ sebagai iradah kauniyyah. Dalam hal itu Allah memiliki hikmah yang sangat sempurna, maka Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan diminta pertanggunganjawab (atas apa yang mereka lakukan).

﴿ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."* Artinya, maka biarkanlah dan hindarilah mereka dan apa yang mereka lakukan itu, dan kelak Allah akan mengadili di antara kamu (Muhammad) dan mereka.

وَقَالُوا هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

Dan mereka mengatakan: "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki," menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS. 6:138)

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "*Al-Hijr* adalah sesuatu yang haram, dari apa-apa yang mereka haram terhadap *washiilah* dan yang lainnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, as-Suddi, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan yang lainnya.

Abu Bakar bin 'Ayyasy mengatakan dari 'Ashim bin Abi an-Najud, dia berkata, "Abu Wail pernah bertanya kepadaku, 'Tahukah engkau apa yang terkandung dalam firman Allah ﷻ:
﴿ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا ﴾ *'Binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya?'* 'Tidak,' jawabku. Lalu dia mengatakan, 'Yaitu *Bahiirah*[61] yang mana mereka tidak berhaji dengannya."

Mujahid berkata: "Di antara unta-unta mereka terdapat sekumpulan unta yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah ﷻ, dan tidak pula dalam setiap keadaannya, tidak pada saat menungganginya, tidak pada saat memeras air susunya, dan tidak juga pada saat unta itu melahirkan atau dipekerjakan."

﴿ افْتِرَآءً عَلَيْهِ ﴾ *"Semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap-Nya."* Yaitu kepada Allah. Dan kedustaan mereka bahwa apa yang mereka lakukan tersebut benar-benar bersandar pada agama dan syari'at Allah, padahal mereka sama sekali tidak diperbolehkan dan tidak diridhai melakukan hal tersebut.

﴿ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yaitu, terhadap-Nya dan menyandarkan kepada-Nya.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh

[61] Bahiirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan. Lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi, dan tidak boleh diambil air susunya,-pent.

memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (QS. 6:139)

Menurut Ibnu 'Abbas, firman-Nya:
﴿وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا﴾ *"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang ada di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami.'"* "Yaitu air susu yang mereka haramkan bagi kaum wanita di antara mereka meminumnya dan hanya diperbolehkan bagi kaum laki-lakinya saja. Dan jika seekor domba melahirkan anak domba jantan, maka mereka menyembelihnya dan hanya diperuntukkan bagi orang laki-laki saja. Tetapi jika domba itu melahirkan anak domba betina, maka mereka membiarkan dan tidak menyembelihnya. Dan jika melahirkan anak domba dalam keadaan mati, maka masing-masing dari kaum laki-laki dan kaum wanitanya boleh memakannya, maka Allah ﷻ melarang perbuatan tersebut." Hal senada juga dikatakan oleh as-Suddi.

Asy-Sya'bi berkata: "Air susu *bahiirah* tidak boleh diminum melainkan oleh orang laki-laki saja. Jika *bahiirah* itu melahirkan anak yang berada dalam keadaan mati, maka baik laki-laki maupun perempuan boleh memakannya." Dan Mujahid berkata: "Binatang itu adalah *saa-ibah*[62] dan *bahiirah*."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ﴾ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka."* Abul 'Aliyah, Mujahid, dan Qatadah berkata: "Yaitu perkataan dusta mereka dalam hal tersebut.

Sesungguhnya Dia itu, ﴿حَكِيمٌ﴾ *"Mahabijaksana,"* dalam perbuatan, firman, hukum dan ketetapan-Nya. ﴿عَلِيمٌ﴾ *"Mahamengetahui,"* atas semua perbuatan hamba-hamba-Nya baik itu perbuatan baik maupun jahat, dan kelak Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan itu.

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ
ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rizkikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan

[62] Saa-ibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nadzar. Seperti misalnya, jika salah seorang Arab Jahiliyyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernadzar akan menjadikan untanya saa-ibah jika maksud perjalanannya berhasil dan selamat.[Pent.]

terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. 6:140)

Allah ﷻ berfirman, bahwa orang-orang yang mengerjakan hal-hal tersebut benar-benar merugi baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka rugi karena telah kehilangan anak-anak mereka yang mereka bunuh, serta mempersempit diri dari harta kekayaan yang mereka miliki, di mana mereka mengharamkan beberapa hal yang mereka ada-adakan sendiri. Sedang kerugian mereka di akhirat adalah mereka akan ditempatkan di tempat yang paling hina karena kedustaan dan mengada-ada terhadap Allah ﷻ.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih mengatakan dari Ibnu 'Abbas ؓ, dia berkata: "Jika anda ingin mengetahui kebodohan orang-orang Arab, maka bacalah surat al-An'aam setelah ayat ke seratus tiga puluh:

﴿ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللهُ افْتِرَاءً عَلَى اللهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴾

'Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-ada terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.'" (QS. Al-An'aam: 140).

(Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari sendiri dalam kitab (bab) *Manaaqibu Quraisy* dalam *Shahih*nya).

۞ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّـٰتٍ مَّعْرُوشَـٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَـٰتٍ وَٱلنَّخْلَ
وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَـٰبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَـٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ
وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ ٱلْأَنْعَـٰمِ
حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. 6:141) *Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,* (QS. 6:142)

Allah ﷻ berfirman, menjelaskan bahwa Dialah Pencipta segala tanaman, buah-buahan, dan binatang ternak yang semuanya itu diperlakukan oleh orang-orang musyrik sesuai dengan pemikiran mereka yang rusak, dan mereka membaginya menjadi beberapa bagian serta mengelompokkannya menjadi beberapa kelompok, lalu dari kesemuanya itu ada yang mereka jadikan haram dan ada yang mereka jadikan halal. Maka Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّات مَّعْرُوشَات وغَيْرَ مَعْرُوشَات ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung."*

Mengenai firman Allah di atas, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Ma'ruusyaat* berarti yang tinggi." Sedangkan dalam suatu riwayat, *ma'ruusyaat* adalah sesuatu yang dijadikan tinggi oleh manusia, dan *ghairu ma'ruusyaat* berarti buah-buahan yang tumbuh (liar) baik di pegunungan maupun di daratan."

'Atha' al-Khurasani mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Ma'ruusyaat* berarti pohon anggur yang diberi anjang-anjang (penopang), sedangkan *ghairu ma'ruusyaat* berarti puncak anggur yang tidak diberi anjang-anjang."

Mengenai firman-Nya, ﴿ مُتَشَابِهًا وغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ﴾ *"Yang serupa dan yang tidak sama."* Ibnu Juraij berkata, "Yaitu yang serupa dalam pandangan mata tetapi berbeda rasanya."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِنْ ثَمَرِه إِذَآ أَثْمَرَ ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah."* Muhammad bin Ka'ab berkata: "Yaitu buah kurma dan anggur."

﴿ وءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِه ﴾ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya."* Mengenai firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu zakat yang diwajibkan pada hari penimbangan hasilnya dan setelah diketahui jumlah timbangannya tersebut."

Masih mengenai firman-Nya itu, 'Atha' bin Abi Rabah berkata: "Yaitu dengan memberikan sedikit dari hasil panennya kepada orang-orang yang hadir pada hari itu, bukan berupa zakat."

Sedangkan ulama lainnya berkata, "Hal ini sebelumnya merupakan suatu yang wajib, tetapi setelah itu di*nasakh* (diganti) dengan sepersepuluh atau setengah dari sepersepuluh (seperduapuluh)." Demikian itu yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas, Muhammad bin al-Hanifah, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, as-Suddi, 'Athiyyah al-'Aufi, dan yang lainnya. Dan ini pula yang menjadi pilihannya (Ibnu Jarir ﷺ).

Mengenai hal ini penulis katakan, "Pendapat yang menyebut hal ini dinasakh masih perlu ditinjau kembali, karena pada asalnya hal itu telah menjadi suatu hal yang wajib, kemudian dijelaskan secara rinci takaran dan jumlahnya yang harus dikeluarkan. Para ulama mengatakan bahwa hal itu terjadi pada tahun kedua dari Hijrah, *wallahu a'lam.*"

﴿ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu Jarir memilih pendapat 'Atha' yang menyatakan, "Bahwa hal itu merupakan larangan berlebih-lebihan dalam segala sesuatu." Tidak diragukan lagi bahwa tidak berlebih-lebihan dalam segala sesuatu itu adalah benar, tetapi *wallahu a'lam* secara lahiriyah redaksi ayat yang berbunyi: ﴿ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan mengeluarkan zakatnya). Dan janganlah kamu berlebih-lebihan,"* menunjukkan kembali kepada masalah memakan(nya). Maksudnya, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam makan karena dapat berbahaya bagi pikiran dan tubuh. Sebagaimana halnya firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan."* (QS. Al-A'raaf: 31).

Dalam *Shahih al-Bukhari* terdapat sabda Rasulullah ﷺ sebagai penjelas:

(كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَالْبَسُوْا، مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيْلَةٍ).

"Makan, minum, dan berpakaianlah dengan tidak berlebih-lebihan dan sombong."

Hadits tersebut berkenaan dengan larangan berlebihan dalam makan, *wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ﴾ *"Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih."* Dengan pengertian, Allah ﷻ telah menciptakan binatang ternak yang dapat dijadikan sebagai binatang tunggangan dan ada juga yang dapat disembelih.

Menurut suatu pendapat, bahwa yang dimaksud dengan *hamulah* adalah unta yang digunakan untuk mengangkut, sedangkan *farasy* adalah binatang yang lebih kecil darinya.

'Abdurrahman bin Zaid al-Aslam berkata, "*Hamulah* adalah binatang yang kalian jadikan sebagai tunggangan, sedangkan *farasy* adalah binatang yang kalian dapat makan dan peras air susunya. Domba bukan binatang tunggangan tetapi dapat dimakan dagingnya, dan kulitnya dapat dijadikan selimut dan permadani."

Pendapat yang dikemukakan 'Abdurrahman dalam menafsirkan ayat tersebut adalah pendapat yang baik, yang dikuatkan oleh firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَأَيَّ ءَايَاتِ اللهِ تُنكِرُونَ ﴾

"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untukmu. Sebagian untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya), maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari." (QS. Al-Mukmin: 79-81).

Firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ ﴾ *"Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu."* Yaitu buah-buahan, tanaman, dan binatang ternak. Semuanya itu telah diciptakan Allah dan dijadikan sebagai rizki bagi kalian semua.

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan."* Yaitu jalan dan perintahnya, seperti yang telah diikuti oleh orang-orang musyrik yang telah mengharamkan buah-buahan dan tanaman yang diberikan Allah kepada mereka, dengan semata-mata mengada-ada terhadap Allah.

﴿ إِنَّهُ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya ia bagimu."* Sesungguhnya, wahai sekalian manusia, syaitan itu bagi kalian adalah, ﴿ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Musuh yang nyata."* Yaitu jelas dan tampak sekali permusuhannya.

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ

ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ
أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ
فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya." Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, (QS. 6:143) ***dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*** (QS. 6:144)

Ini adalah penjelasan mengenai kebodohan orang-orang Arab Jahiliyah sebelum kehadiran Islam, yaitu mereka mengharamkan sebagian dari binatang ternak serta menjadikannya beberapa kelompok; *Bahiirah*, *saa-ibah*, *washiilah*[63], dan *haam*[64], dan juga ketentuan-ketentuan lainnya yang mereka buat dalam hal binatang ternak, tanaman, dan buah-buahan.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa Allah telah menciptakan kebun-kebun yang berjunjung (berpenopang) dan yang tidak berjunjung. Selain Allah juga menciptakan binatang ternak yang sebagian dapat ditunggangi dan sebagian lainnya dapat dimakan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ﴾ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing."* Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Inilah yang empat pasang tersebut."

---

[63] *Washiilah* adalah, apabila seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala. Pent.

[64] *Haam* adalah, unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingi unta betina sepuluh kali.

﴿ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina."* Maksudnya, Allah ﷻ berfirman, "Aku tidak mengharamkan sedikit pun dari semuanya itu."

﴿ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?"* Maksudnya, bukankah kandungan itu hanya mengandung jenis kelamin laki-laki atau perempuan, lalu mengapa kalian mengharamkan sebagian dan menghalalkan sebagian lainnya? ﴿ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar."* Allah ﷻ berfirman, bahwa semuanya itu halal.

﴿ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللهُ بِهَذَا ﴾ *"Apakah kamu menyaksikan pada waktu Allah menetapkan ini bagimu?"* Allah memperolok mereka atas apa yang telah mereka ada-adakan dan mereka dustakan terhadap Allah berupa pengharaman apa yang telah mereka haramkan tersebut.

Firman-Nya, ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?"* Maksudnya, tidak ada seorang yang lebih zhalim dari orang yang berbuat seperti itu.
﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Orang yang pertama kali termasuk dalam ayat ini adalah 'Amr bin Luhai bin Qam'ah, karena dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama para Nabi, serta orang yang pertama kali menjalankan ketentuan mengenai unta *saa-ibah*, *washiilah*, dan *haam*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits shahih.

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah: "Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -karena sesungguhnya semua itu kotor- atau binatang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia

tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. 6:145)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Wahai Muhammad, kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan membuat kedustaan terhadap Allah: ﴿ لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ ﴾ *"Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya."* Yaitu orang yang ingin memakannya. Ada yang mengatakan, maksudnya, aku tidak menemukan sesuatu pun dari apa yang kalian haramkan kecuali ini (bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi). Dan ada juga yang mengatakan, ayat itu berarti, aku tidak mendapatkan sesuatu pun dari berbagai hewan yang haram kecuali ini.

Berdasarkan hal tersebut, segala sesuatu yang haram yang disebutkan dalam surat al-Maa-idah dan dalam beberapa hadits telah tercabut (terhapus) berdasarkan pengertian ayat ini. Di antara ulama ada yang menyebutnya *nasakh*, tetapi mayoritas ulama muta'akhkhirin tidak menyebutnya sebagai *nasakh*, karena ia termasuk pencabutan hukum yang tadinya mubah, *wallahu a'lam.*

Mengenai firman-Nya, ﴿ أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ﴾ *"Atau darah yang mengalir."* Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu darah yang dialirkan."

Masih mengenai firman-Nya yang sama, ﴿ أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ﴾ *"Atau darah yang mengalir."* 'Ikrimah berkata, "Kalau bukan karena ayat ini niscaya orang-orang akan mencari apa yang ada pada urat-urat, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi."

Hamad mengatakan dari 'Imran bin Jarir, ia berkata, "Aku pernah menanyakan kepada Abu Mijlaz mengenai masalah darah termasuk darah yang berlumuran pada kepala hewan sembelihan serta kuali yang di dalamnya terlihat merah karena darah, maka dia pun menjawab, 'Bahwa Allah hanya melarang darah yang mengalir.'"

Sedangkan Qatadah berkata: "Darah yang diharamkan adalah darah yang mengalir, sedangkan darah yang bercampur dengan daging, maka yang demikian itu tidak haram."

Ibnu Jarir berkata, al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Minhaj menceritakan kepada kami, Hamad bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari al-Qasim, dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa beliau berpendapat, daging hewan buas itu dilarang (haram), demikian halnya dengan warna merah dan darah yang terdapat di dalam kuali. Kemudian 'Aisyah membacakan ayat ini. (Hadits ini *shahih gharib*).

Al-Humaidi berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, 'Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada

Jabir bin 'Abdillah, 'Orang-orang berpendapat, bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang daging keledai piaraan pada peristiwa Khaibar.' Dia menjawab: 'Hal itu telah dikemukakan oleh al-Hakam bin 'Amr dari Rasulullah ﷺ, namun Ibnu 'Abbas menolak hal tersebut seraya membacakan: ﴿ قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ ﴾ *'Katakanlah, 'Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya.'"*

(Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Abu Dawud, dan juga al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, dan juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, sebagaimana pendapat saya).

Dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia berkata: "Domba milik Saudah binti Zam'ah mati, lalu Saudah berkata: 'Ya Rasulullah, telah mati si fulanah,- yang dimaksudkannya adalah domba.'- Maka beliau pun bertanya: 'Mengapa engkau tidak mengambil kulitnya?' 'Apakah kami boleh mengambil kulit domba yang telah mati?' tanya Saudah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya Allah ﷻ hanya berfirman,

﴿ قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ ﴾

'Katakanlah, 'Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi.' Dan (dengan mengambil kulitnya tersebut) kalian tidaklah (dianggap) memakannya, (maka) hendaklah kalian menyamak kulitnya sehingga kalian dapat memanfaatkannya.' Setelah itu ia mengutus utusan untuk mengambilnya, kemudian dia menguliti kulit domba itu dan menyamaknya dan darinya dibuat *qirbah* (tempat air/susu dari kulit) dan dimanfaatkannya sampai rusak." (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dan an-Nasa'i).

Firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkan dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Tafsir ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan surat al-Baqarah. Maksud dan sasaran ayat di atas adalah bantahan terhadap orang-orang musyrik yang telah mengada-ada suatu hal yang baru, dengan pemikiran mereka yang rusak (tidak benar) mereka mengharamkan *bahiirah, saa-ibah, washiilah, haam,* dan yang semisalnya. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memberitahu mereka bahwa beliau tidak pernah memperoleh wahyu yang diwahyukan Allah kepada beliau yang menunjukkan bahwa hal itu haram, melainkan Allah hanya mengharamkan bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, dan yang selain daripada itu Allah tidak pernah mengharamkannya. Yang mana hal itu merupakan suatu pemaafan yang didiamkan.

Lalu bagaimana bisa, kalian wahai orang-orang musyrik, mengatakan bahwa ia haram, dan atas dasar apa kalian mengharamkannya padahal Allah tidak mengharamkannya?

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka selanjutnya tidak ada lagi pengharaman terhadap hal yang lain, sebagaimana pendapat yang masyhur di antara madzhab-madzhab para ulama yang melarang memakan daging keledai piaraan, daging binatang buas, dan semua burung yang berkuku tajam.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. (QS. 6:146)

﴿وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ﴾ *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku."* Menurut Ibnu 'Abbas, "Yaitu unta dan burung unta. "Maka orang-orang Yahudi tidak diperbolehkan memakan unta, burung unta, angsa, dan tidak pula segala binatang yang tidak terbagi kuku kakinya (berkuku tunggal, [Ed.]), dan tidak juga keledai liar."

Firman-Nya, ﴿وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهُمَا﴾ *"Dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu."* As-Suddi berkata: "Yaitu lemak yang membungkus lambung dan usus, juga lemak kedua ginjal. Dahulu orang-orang Yahudi mengatakan, lemak tersebut telah diharamkan oleh Israil, maka kami pun mengharamkannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Lemak tersebut adalah lemak yang membungkus lambung dan usus, serta setiap lemak yang serupa namun tidak melekat pada tulang."

﴿ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا ﴾ *"Selain lemak yang melekat di punggung keduanya."* Mengenai firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu lemak yang melekat pada punggung."

Firman-Nya, ﴿ أَوِ الْحَوَايَا ﴾ *"Atau yang di perut besar dan usus."* Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "الْحَوَايَا" adalah jamak dari kata "حَاوِيَاء", "حَاوِيَة", dan "حَوِيَّة", yakni bagian dari perut yang bergulung, menyatu dan melingkar. Ia adalah anak susu dan disebut perut besar yang di dalamnya terdapat usus."

Lebih lanjut Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Maka maknanya dari sapi dan domba, Kami haramkan kepada mereka lemak dari keduanya, kecuali lemak yang melekat pada punggung keduanya serta apa yang terdapat di dalam perut besar dan usus."

﴿ أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ﴾ *"Atau yang bercampur dengan tulang."* Yakni lemak yang bercampur dengan tulang, maka Kami menghalalkannya bagi mereka.

Ibnu Jarir berkata: "Lemak yang terdapat pada ekor, yaitu yang bercampur dengan tulang ekor adalah halal. Demikian juga lemak yang terdapat pada kaki, tulang rusuk, kepala, mata, serta apa yang bercampur dengan tulang adalah halal." Hal yang sama juga dikatakan oleh as-Suddi.

﴿ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِبَغْيِهِمْ ﴾ *"Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka."* Maksudnya, hal menyusahkan itu Kami timpakan kepada mereka sebagai balasan atas kedurhakaan dan keengganan mereka menjalankan perintah Kami, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴾ *"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan-makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* (QS. An-Nisaa': 160).

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar."* Maksudnya, sesungguhnya Kami benar-benar adil atas balasan yang telah Kami berikan kepada mereka tersebut.

Ibnu Jarir berkata: ("Maknanya yaitu,) sesungguhnya Kami benar-benar jujur atas apa yang telah Kami sampaikan kepadamu, wahai Muhammad, yakni dari pengharaman Kami atas hal tersebut bagi mereka, bukan sebagaimana yang mereka sangka bahwa Israillah yang telah mengharamkan hal tersebut atas dirinya sendiri." *Wallahu a'lam.*

'Atha' bin Abi Rabah berkata: "Aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada tahun *Fath* (pembebasan kota Makkah): 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual-beli khamr, bangkai, babi, dan berhala.' Kemudian ditanyakan: 'Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu mengenai lemak

bangkai itu, karena ia dipakai untuk meminyaki kulit, menggosok kapal, dan orang-orang menggunakannya untuk menyalakan lampu?' Maka beliau menjawab: 'Tidak, hal itu adalah haram.' Setelah itu Rasulullah bersabda: 'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Sesungguhnya ketika Allah mengharamkan lemak bangkai atas mereka, mereka mencairkannya, lalu menjual, dan memakan uangnya.'" (Diriwayatkan oleh Jama'ah).

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

Maka jika mereka mendustakanmu, katakanlah: "Rabbmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa." (QS. 6:147)

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, jika orang-orang yang menentangmu itu baik dari kalangan orang-orang musyrik maupun orang-orang Yahudi serta orang-orang yang serupa dengan mereka mendustakanmu, maka katakanlah, ﴿ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ ﴾ *"Rabbmu mempunyai rahmat yang luas."* Hal ini merupakan *targhib* (dorongan) bagi mereka dalam memperoleh rahmat Allah ﷻ yang luas serta mengikuti Rasul-Nya.

﴿ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa."* Ini adalah *tarhib* (ancaman) bagi mereka atas tindakan penentangan mereka terhadap Rasulullah ﷺ, Nabi yang terakhir. Seringkali Allah ﷻ menyandingkan antara *targhib* dan *tarhib* di dalam al-Qur'an, seperti firman-Nya pada akhir surat al-An'aam ini,
﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksa-Nya. Dan sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-An'aam: 165). Dan ayat-ayat yang seperti itu banyak sekali.

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا۟ بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا

الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ
لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ
اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami." Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. (QS. 6:148) *Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* (QS. 6:149) *Katakanlah: "Bawalah ke mari saksi-saksimu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini." Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Rabb mereka.* (QS. 6:150)

Inilah perdebatan yang Allah ﷻ sebutkan, dan juga syubhat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang musyrik dalam melakukan kemusyrikannya, serta pengharaman apa yang mereka haramkan. (Menurut mereka) sesungguhnya Allah mengetahui terhadap perbuatan mereka dari kemusyrikan dan pengharaman apa yang mereka haramkan, di mana sebenarnya Allah mampu untuk merubah hal itu dengan mengilhamkan keimanan kepada kami, serta menghindarkan kami dari kekufuran, namun Allah tidak merubahnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa hal itu berdasarkan kehendak dan keinginan-Nya, dan Allah pun meridhai kami untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu mereka mengatakan,
﴿لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula*

kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Seperti yang disebutkan juga dalam firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا لَوْ شَآءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم ﴾ *"Dan mereka berkata; 'Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat).'"* (QS. Az-Zukhruf: 20). Demikian juga ayat yang terdapat dalam surat an-Nahl, sama seperti hal itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan."* Yaitu dengan syubhat ini telah sesat orang-orang yang sesat sebelum mereka. Dengan demikian, hujjah mereka itu sama sekali tidak berarti dan sia-sia, karena seandainya hujjah mereka itu benar, niscaya Allah tidak akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka, tidak membinasakan mereka, tidak mengutus para Rasul-Nya secara bergantian kepada mereka, dan tidak pula Dia merasakan siksaan yang sangat pedih kepada orang-orang musyrik.

﴿ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan.'"* Maksudnya, bahwa Allah benar-benar memberikan keridhaan atas apa yang kalian kerjakan tersebut. ﴿ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ﴾ *"Sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada Kami?"* Maksudnya, kalian tunjukkan, jelaskan, dan keluarkan hal itu kepada kami. ﴿ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ﴾ *"Kamu tidak mengikuti melainkan persangkaan belaka."* Yaitu, perkiraan (zhan) dan khayalan. Dan yang dimaksud dengan *zhan* di sini adalah keyakinan yang salah. ﴿ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak lain hanya berdusta."* Kalian telah berbuat dusta kepada Allah ﷻ atas apa yang kalian anggap tersebut.

﴿ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'"* Dalam ayat tersebut Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka, wahai Muhammad, ﴿ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ﴾ *"Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat."* Maksudnya, bahwa Allah mempunyai hikmah yang sempurna dan hujjah yang sangat jelas lagi kuat dalam memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mendapat petunjuk dan dalam menyesatkan orang-orang yang tersesat.

﴿ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* Semuanya itu tergantung pada kekuasaan, kehendak, dan pilihan-Nya. Dan bersamaan dengan itu pula, Allah meridhai orang-orang yang beriman dan membenci orang-orang kafir.

Adh-Dhahhak berkata: "Tidak ada hujjah bagi seorang pun yang bermaksiat kepada Allah ﷻ, tetapi bagi Allah-lah hujjah yang jelas dan kuat atas semua hamba-Nya."

﴿ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ﴾ *"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu.'"* Artinya, hadirkanlah saksi-saksi kalian, ﴿ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ﴾ *"Yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan ini."* Yaitu, apa

yang telah kalian haramkan, dustakan, dan ada-adakan ini terhadap Allah. ﴿ فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ﴾ *"Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka."* Maksudnya, yang demikian itu karena kesaksian yang mereka berikan itu adalah bohong dan dusta belaka. ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِأَيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْأَخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Rabb mereka."* Maksudnya, mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu, serta menjadikan tandingan bagi-Nya.

۞ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا وَبِالْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِى حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atasmu oleh Rabbmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. 6:151)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah, mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dan membunuh anak-anak mereka, yang semuanya itu mereka lakukan atas dasar pemikiran mereka sendiri dan atas godaan syaitan kepada mereka. ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka. ﴿ تَعَالَوْا ﴾ *"Marilah."* Maksudnya, datanglah kalian. ﴿ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kubacakan apa yang diharamkan oleh Rabb-*

mu atasmu." Pengertiannya, akan aku ceritakan dan beritahukan kepada kalian apa-apa yang telah diharamkan Rabb kalian atas kalian, berdasarkan kebenaran, bukan suatu kebohongan dan bukan pula prasangka, bahkan hal itu merupakan wahyu dan perintah dari sisi-Nya, ﴿ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾ *"Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* Konteks ayat ini menunjukkan bahwa, seakan-akan di dalamnya terdapat suatu kalimat yang *mahdzuf* (tidak tersebut) perkiraannya adalah, Allah telah memerintahkan kepada kalian, janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Oleh karena itu di akhir ayat ini Allah berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."*

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مِنْ أُمَّتِكَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ).

"Malaikat Jibril mendatangiku dan memberikan kabar gembira kepadaku, 'Bahwa, barangsiapa di antara umatmu yang meninggal dunia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka dia akan masuk Surga.' Lalu aku tanyakan: 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri.' 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' tanyaku lagi. Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia berzina dan mencuri.' Dan kutanyakan lagi: 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?' Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia berzina, mencuri, dan minum khamr.'"

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa yang bertanya itu adalah Abu Dzar, yang mana pada ketiga kalinya Rasulullah ﷺ mengatakan:

(وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ).

"Meskipun Abu Dzar tidak menyukainya."

Dan di akhir hadits, Abu Dzar ﷺ mengatakan: (وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ) "Meskipun Abu Dzar tidak menyukainya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pada sebagian riwayat dalam musnad-musnad dan kitab-kitab Sunan, dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ تَعَالَى [يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي فَإِنِّي أَغْفِرُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، وَلَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً أَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً مَا لَمْ تُشْرِكْ بِي شَيْئًا، وَإِنْ أَخْطَأْتَ حَتَّى بَلَغَ خَطَايَاكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ]).

"Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, selagi engkau berdo'a dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan atas apa yang telah kalian kerjakan dan Aku tidak pedulikan lagi. Jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa seberat bumi, maka Aku akan datangkan kepadamu dengan ampunan seberat bumi pula, selama engkau tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Dan jika engkau berbuat dosa hingga setinggi langit, lalu engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan kepadamu."[65]

Hal ini dikuatkan dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisaa': 48 dan 116).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits (yang diriwayatkan dari) Ibnu Mas'ud:

(مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، دَخَلَ الْجَنَّةَ).

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk Surga."

Banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadits yang membahas mengenai hal ini.

Firman-Nya, ﴿ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu-bapak)."* Artinya, Allah mewasiatkan dan memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan Allah ﷻ telah banyak mempersandingkan antara perintah berbuat taat kepada-Nya dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلاَ تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 14-15).

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ memerintahkan untuk tetap berbuat baik kepada kedua orang tua meskipun keduanya musyrik. Ayat mengenai hal ini banyak jumlahnya.

---

[65] Diriwayatkan at-Tirmidzi dengan lafazh yang serupa dengan lafazh ini, dan dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* (terdapat hadits yang diriwayatkan), dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ الْأَفْضَلُ؟ قَالَ: (الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ).

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Amal perbuatan apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' 'Lalu apa lagi?' Tanyaku. Beliau menjawab: 'Berbuat baik kepada kedua orang tua.' 'Kemudian apa lagi?' Tanyaku lebih lanjut. 'Jihad di jalan Allah,' jawab beliau.

Ibnu Mas'ud berkata: "Hal itu telah disampaikan langsung kepadaku oleh Rasulullah ﷺ, seandainya aku meminta untuk ditambah, niscaya beliau akan menambahnya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka."* Setelah Allah ﷻ memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan kakek-nenek, selanjutnya Allah juga menyuruh berlaku baik kepada anak-anak dan cucu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."*

Hal itu karena mereka dahulu membunuh anak-anak mereka seperti yang diperintahkan syaitan, mereka mengubur anak-anak perempuan karena takut aib, dan terlarang juga mereka juga membunuh sebagian anak-anak laki-laki karena takut miskin.

Mengenai hal juga disebutkan sebuah hadits dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, di mana dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ). ثُمَّ تَلاَ رَسُولُ اللهِ ﷺ:

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴾

"Apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu." "Lalu apa lagi?" tanyaku. Beliau menjawab: "Engkau membunuh anakmu karena takut ikut makan bersamamu." Kutanyakan lagi: "Kemudian apa lagi?" "Engkau menzinai isteri tetanggamu," jawab beliau. Setelah itu Rasulullah ﷺ membacakan firman Allah Ta'ala, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."* (QS. Al-Furqaan: 68).

Sedangkan firman-Nya, ﴿ مِّنْ إِمْلَاقٍ ﴾, Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi, dan yang lainnya berkata: "Yaitu kemiskinan." Maksudnya, janganlah kalian membunuh mereka karena kemiskinan yang menimpa kalian. Dan manakala kemiskinan itu benar terjadi, maka Allah berfirman, ﴿ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ *"Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka."* Karena inilah (keterangan) yang terpenting di sini, *wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan ayat sebelumnya, yaitu pada firman Allah, ﴿ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴾ *"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi."* (QS. Al-An'aam: 120).

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Sa'ad bin 'Ubadah berkata: "Seandainya aku menyaksikan seorang laki-laki bersama isteriku, niscaya aku akan menyabetnya dengan pedang tanpa ampun." Kemudian hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ فَوَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْ سَعْدٍ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ).

"Apakah kalian heran akan kecemburuan Sa'ad? Demi Allah, aku adalah orang yang lebih cemburu daripada Sa'ad, dan Allah lebih cemburu daripadaku, dari sebab itulah Allah mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."

﴿ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar."* Ini tidak lain adalah ketetapan Allah ﷻ atas larangan membunuh sebagai suatu penekanan, sebab hal itu telah termasuk dalam larangan berbuat keji baik yang tampak maupun tersembunyi.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ).

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku adalah Rasulullah, kecuali karena salah satu dari tiga sebab, yaitu; seorang duda atau janda yang berzina, jiwa dengan jiwa (disebabkan membunuh orang), dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin)."

Telah datang larangan dan sekaligus ancaman terhadap pembunuhan *mu'ahid*, yaitu orang yang diberikan jaminan keamanan dari kalangan musuh

yang diperangi. Mengenai hal ini, Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ dalam hadits marfu':

(مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرُحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا).

"Barangsiapa membunuh mu'ahid, maka dia tidak akan mencium bau Surga. Dan sesungguhnya bau Surga itu tercium dari jarak perjalanan yang ditempuh selama empat puluh tahun."

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."* Dengan pengertian, inilah di antara apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian agar kalian semua memahami perintah dan larangan-Nya.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (QS. 6:152)

'Atha' bin as-Saib mengatakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Allah ﷻ menurunkan: ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *'Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat.'* Dan juga ayat: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim.'* (QS. An-Nisaa': 10). Maka orang-orang yang memiliki anak yatim langsung bergerak memisahkan makanan mereka dari makanannya (anak yatim), minuman mereka dari minumannya, lalu mereka menyisakan sesuatu dan menyimpan untuknya hingga ia (anak yatim tersebut) memakannya atau rusak. Maka hal itu semakin

membuat mereka keberatan. Kemudian mereka mengemukakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلاَحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ﴾ *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Dan jika kamu mencampuri mereka, maka mereka adalah saudaramu.'* (QS. Al-Baqarah: 220). Kemudian Ibnu 'Abbas berkata, 'Maka mereka pun mencampurkan makanan mereka dengan makanan anak-anak yatim, dan minuman mereka dengan minuman anak yatim.'" (HR. Abu Dawud).

Firman-Nya, ﴿ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Hingga sampai ia dewasa."* Mengenai hal ini, asy-Sya'bi, Malik, dan beberapa ulama salaf mengatakan: "Yaitu sampai mereka bermimpi basah."

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil."* Allah ﷻ memerintahkan menegakan keadilan dalam memberi dan mengambil, sebagaimana Allah telah mengancam orang-orang yang mengabaikannya melalui firman-Nya,

﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ. أَلاَ يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ. لِيَوْمٍ عَظِيمٍ. يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6).

Dan Allah telah membinasakan suatu umat yang mengurangi takaran dan timbangan.[66]

Firman Allah ﷻ, ﴿ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا ﴾ *"Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya."* Dengan pengertian, barangsiapa berusaha keras untuk menunaikan dan memperoleh haknya, lalu dia melakukan kesalahan setelah dia menggunakan seluruh kemampuannya dan mengerahkan seluruh usahanya, maka tidak ada dosa baginya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ﴾ *"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu)."* Adalah sama seperti firman-Nya, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah."* (QS. Al-Maa-idah: 8). Ayat yang serupa juga terdapat pada surat an-Nisaa', yang di dalamnya Allah ﷻ memerintahkan untuk berbuat adil, baik dalam perbuatan maupun ucapan, baik

[66] Mereka adalah penduduk negeri Madyan, umat Nabi Syu'aib ﷺ.

kepada kerabat dekat maupun jauh. Dan Allah ﷻ memerintahkan berbuat adil kepada setiap orang kapan dan di mana saja.

Firman-Nya, ﴿ وَبِعَهْدِ اللهِ أَوْفُوا ﴾ *"Dan penuhilah janji Allah."* Ibnu Jarir berkata: "Penuhilah semua pesan Allah yang dipesankan kepada kalian." Pemenuhannya adalah dengan senantiasa mentaati semua perintah dan larangan-Nya, serta melaksanakan ketentuan yang terdapat dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Demikian itulah pemenuhan janji Allah."

﴿ ذَالِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu ingat."* Allah ﷻ berfirman, inilah yang Aku pesankan dan perintahkan serta tekankan kepada kalian. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu ingat."* Yaitu, agar kalian mengambil pelajaran dan berhenti dari yang kalian lakukan sebelum ini.

Sebagian ulama membacanya dengan tasydid pada huruf *dzal* (تَذَّكَّرُونَ), sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *takhfif* (تَذَكَّرُونَ).[67]

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. 6:153)

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* Dan juga firman-Nya, ﴿ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ *"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* (QS. Asy-Syuura: 13). Dan ayat-ayat lainnya yang semakna di dalam al-Qur'an, 'Ali bin Abi Thalhah menyatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa berjama'ah (bersatu) dan melarang mereka berpecah-belah, dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang sebelum mereka binasa akibat pertengkaran dan pertentangan mengenai agama Allah."

Pendapat yang seperti itu juga dikemukakan oleh Mujahid dan yang lainnya.

---

[67] Hafsh, Hamzah dan al-Kisa-i membacanya dengan *takhfif* (.تَذَكَّرُونَ.), sedangkan ulama qira-at lainnya dengan men*tasydid*kannya (تَذَّكَّرُونَ).

Ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Mas'ud: "Apakah yang dimaksud *ash-Shiraathul Mustaqiim* itu?" Ibnu Mas'ud menjawab: "Muhammad ﷺ meninggalkan kita di dekatnya (*ash-Shiraathul Mustaqiim*) sedang ujungnya berada di Surga, di sebelah kanannya terdapat kuda dan di sebelah kirinya juga terdapat kuda, dan di sana ada beberapa orang yang memanggil siapa saja yang melewati mereka. Barangsiapa yang memilih kuda tersebut, maka dia akan sampai di Neraka, dan siapa yang memilih *ash-Shiraathul Mustaqiim* tersebut, maka dia akan sampai di Surga." Setelah itu Ibnu Mas'ud membacakan ayat, ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ﴾ *'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.'*"

Imam Ahmad mengatakan dari an-Nawwas bin Sam'an, dari Rasulullah ﷺ, beliau pernah bersabda: "Allah telah membuat perumpamaan *ash-Shiraathul Mustaqiim* yang di kedua sisinya terdapat pagar, yang masing-masing memiliki beberapa pintu terbuka, dan pada pintu-pintu itu terdapat tabir yang terurai. Pada pintu *shirath* itu terdapat seorang penyeru yang berseru, 'Wahai sekalian manusia, masuklah semuanya ke *ash-Shiraathul Mustaqiim* dan janganlah kalian berpecah-belah.' Dan ada satu lagi penyeru yang memanggil dari atas *shirath*, yaitu jika ada seseorang yang hendak membuka sedikit dari pintu-pintu tersebut, penyeru itu berkata, 'Celaka engkau, jangan engkau membukanya, karena jika engkau membukanya maka engkau akan terperosok ke dalamnya.' Maka *shirath* itu adalah Islam, kedua pagar itu adalah hukum-hukum Allah, dan pintu-pintu yang terbuka itu adalah larangan-larangan Allah. Sedangkan penyeru yang berada di *shirath* adalah Kitabullah (al-Qur'an), dan penyeru yang berseru dari atas *shirath* adalah penasihat Allah yang berada di dalam hati setiap orang muslim." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib).

﴿ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ ﴾ *"Maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)."* Allah membuat jalan-Nya hanya satu, karena kebenaran itu hanyalah satu. Oleh karena itu Allah menyebutkan jalan yang lainnya dengan jamak (السُّبُلَ), karena keadaannya yang tercerai-berai dan bercabang-cabang, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." (QS. Al-Baqarah: 257).[68]

---

[68] Cahaya (النُّورِ) bentuk tunggal dan kegelapan (الظُّلُمَاتِ) bentuk jamak.[Pent.]

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. (QS. 6:154) ***Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.*** (QS. 6:155)

Ketika Allah ﷻ memberitahukan mengenai al-Qur'an melalui firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ﴾ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia."* Allah ﷻ mengiringinya dengan memberikan pujian kepada Taurat dan juga Rasul yang menerimanya, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ﴾ *"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa."* Seringkali di dalam al-Qur'an Allah ﷻ mempersandingkan penyebutan al-Qur'an dengan Taurat, seperti firman-Nya: ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur'an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab."* (QS. Al-Ahqaaf: 12).

Firman-Nya, ﴿ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا ﴾ *"Untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan."* Artinya, Kami telah memberikan Kitab Taurat kepada Musa, Kitab yang telah Kami turunkan kepadanya untuk menyempurnakan dan melengkapi apa yang diperlukan dalam menjalankan syari'at-Nya, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami telah tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu."* (QS. Al-A'raaf: 145).

Firman-Nya, ﴿ عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ ﴾ *"Kepada orang yang berbuat kebaikan."* Dengan pengertian, sebagai balasan atas kebaikannya dalam beramal dan menjalankan perintah-perintah Kami, serta teguh dalam menaati-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan melainkan kebaikan (pula)."* (QS. Ar-Rahman: 60).

Ibnu Jarir berpendapat, bahwa pengertian dari ayat: ﴿ ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا ﴾ *"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan."* "(Yaitu) atas kebaikannya." Dalam hal ini dia bermaksud menjadikan kata *alladzi* sebagai *mashdar,* sebagaimana

yang dikatakan terhadap firman-Nya, ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Dan kamu memperbincangkan (hal yang bathil) sebagaimana mereka memperbincangkannya."* (QS. At-Taubah: 69). Maksudnya, sebagaimana pembicaraan mereka.

Ibnu Rawahah pernah berkata:

وَثَبَّتَ اللهُ مَــا آتَاكَ مِنْ حَــسَنٍ * فِي الْمُرْسَلِينَ وَنَصْرًا كَالَّذِي نُصِرُوا

Semoga Allah menetapkan kebaikan yang diberikan-Nya kepadamu sebagaimana para Rasul (telah diberi kebaikan).
Dan juga pertolongan sebagaimana mereka telah diberikan pertolongan.

Firman-Nya, ﴿ وَتَفْصِيلاً لِكُلِّ شَــيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً ﴾ *"Dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat."* Dalam firman-Nya tersebut terkandung pujian terhadap kitab yang Allah turunkan kepada Musa ﷺ. ﴿ لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ. وَهَذَا كِتَــابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَــارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُــوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. Dan al-Qur'an itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."* Allah ﷻ mendorong hamba-hamba-Nya terhadap kecintaan kepada kitab-Nya dan memerintahkan mereka untuk memahami, mengamalkan dan mendakwahkannya. Allah menyifatinya sebagai Kitab yang diberkati bagi orang-orang yang mengikuti dan mengamalkannya di dunia dan di akhirat, karena ia merupakan tali Allah yang sangat kuat.

أَن تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَـٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَـٰفِلِينَ ﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُولُواْ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَـٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَـٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

(Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (QS. 6:156) ***Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka."***

Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. **(QS. 6:157)**

Ibnu Jarir berkata, "Makna ayat ini adalah, kitab ini Kami turunkan agar kalian tidak mengatakan, ﴿ إِنَّمَآ أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا ﴾ *'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami.'*" Maksudnya, agar dengan demikian, alasan kalian tidak lagi berguna.

Firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا ﴾ *"Kepada dua golongan saja sebelum kami."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Dua golongan tersebut adalah Yahudi dan Nasrani." Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, as-Suddi, Qatadah, dan selain mereka.

﴿ وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca."* Maksudnya, kami tidak memahami apa yang mereka katakan, karena mereka berkata bukan dengan bahasa kami, dan kami dalam keadaan lengah dan sibuk dari (memperhatikan) urusan mereka.

﴿ أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ﴾ *"Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka.'"* Artinya, Kami patahkan alasan kalian untuk mengatakan, "Jika saja apa yang diturunkan kepada mereka itu diturunkan pula kepada kami, niscaya kami akan lebih mendapat petunjuk." Hal itu sama seperti firman-Nya,
﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ﴾ *"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)."* (QS. Faathir: 42). Demikian pula Allah ﷻ berfirman dalam surat ini.

﴿ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu keterangan yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat."* (Maksudnya), Allah berfirman, telah datang kepada kalian melalui lisan Muhammad ﷺ, Nabi yang berasal dari Arab, kitab al-Qur'anul 'Azhim yang di dalamnya terdapat keterangan halal dan haram, petunjuk bagi apa yang berada di dalam hati, dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya yang mengikuti dan mengamalkan kandungannya.

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya?"* Yaitu, tidak memanfaatkan apa yang telah dibawa para Rasul-Nya, dan tidak mengikutinya, serta tidak meninggalkan yang lainnya, bahkan menghalangi orang-

orang agar tidak mengikuti ayat-ayat Allah, atau dengan kata lain, memalingkan mereka darinya. Demikian itulah pendapat yang dikemukakan oleh as-Suddi. Sedangkan Mujahid dan Qatadah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَصَدَفَ عَنْهَا ﴾ "(Yaitu) berpaling darinya."

﴿ سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴾ *"Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling."*

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." (QS. 6:158)

Allah ﷻ berfirman mengancam orang-orang yang kafir kepada-Nya, orang-orang yang menentang para Rasul-Nya, dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, serta orang-orang yang menghalangi jalan-Nya, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ ﴾ *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu."* Dan itu akan terjadi pada hari Kiamat.

﴿ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا ﴾ *"Atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri."* Dan hal ini sebelum hari Kiamat terjadi, yaitu munculnya tanda-tanda hari Kiamat ketika mereka melihatnya. Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Bukhari dalam menafsirkan ayat ini, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ ﴿ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ ﴾).

"Tidak akan datang hari Kiamat sehingga matahari terbit dari barat. Maka apabila orang-orang melihatnya, berimanlah orang-orang yang ada di bumi. Yang demikian itu terjadi pada saat, *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu.'*" (Hadits ini diriwayatkan oleh seluruh Ahli Sunan dalam kitab mereka, kecuali at-Tirmidzi).

Ibnu Jarir mengatakan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا، طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ).

"Ada tiga hal yang jika sudah keluar, maka tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang tidak beriman sebelumnya, atau belum mengerjakan kebaikan dalam masa imannya, yaitu terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan binatang melata dari bumi." (HR. Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi. Di dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: "وَالدُّخَانُ" "Serta asap").

(Hadits lainnya), dari Abu Dzarr al-Ghifari dalam *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan serta kitab-kitab lainnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ إِذَا غَرَبَتْ؟) قُلْتُ: لاَ أَدْرِي، قَالَ: (إِنَّهَا تَنْتَهِي دُونَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، ثُمَّ تَقُوْمُ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْجِعِي! فَيُوْشِكُ، يَا أَبَا ذَرٍّ أَنْ يُقَالَ ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، وَذَلِكَ حِيْنَ ﴿ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ ﴾)

"Apakah kamu mengetahui, ke mana matahari pergi jika telah terbenam?" "Tidak tahu," jawabku. Beliau bersabda: "Matahari itu berhenti di bawah 'Arsy, lalu dia menyungkur sujud, kemudian berdiri lagi sehingga dikatakan kepadanya: 'Kembalilah.' Wahai Abu Dzarr, sudah dekat sekali saat di mana dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat di mana engkau terbenam. Dan itu terjadi pada saat, *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu.'*"

Imam Ahmad mengatakan dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari, ia berkata; "Rasulullah ﷺ pernah melihat kepada kami dari kamar, sedangkan kami sedang membicarakan tentang hari Kiamat, maka beliau pun bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدُّخَانُ، وَالدَّابَّةُ، وَخُرُوْجُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَخُرُوْجُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَخُرُوْجُ الدَّجَّالِ، وَثَلاَثَةُ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدْنٍ، تَسُوْقُ أَوْتَحْشُرُ النَّاسَ، تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا).

'Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda: Terbitnya matahari dari barat, asap, dan binatang melata, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya 'Isa bin Maryam, keluarnya Dajjal, dan terjadinya tiga gerhana; di timur, di barat, dan di Jazirah Arab, serta api yang keluar dari dasar bumi 'Adn yang menggiring manusia, api itu bermalam bersama mereka ketika mereka bermalam dan tidur siang bersama mereka ketika mereka tidur siang.'" (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan keempat penulis kitab *Sunan*).

﴿ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ ﴾ *"Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu."* Dengan pengertian, jika seorang kafir akan beriman pada hari itu, maka imannya itu tiada diterima. Sedangkan orang yang telah beriman sebelum itu, jika dia seorang yang beramal shalih, maka dia berada dalam kebaikan yang luar biasa, adapun jika dia bukan orang yang shalih, lalu dia melakukan taubat pada saat itu, maka taubatnya itu tidak diterima, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits di atas. Dan mencakup pengertian seperti itu pula firman-Nya: ﴿ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ﴾ *"Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* Dengan pengertian, tidak diterima darinya usaha mengerjakan amal shalih jika dia belum pernah mengerjakannya sebelum itu.

﴿ قُلِ انتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Tunggulah olehmu, sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'"* Hal itu merupakan ancaman yang keras bagi orang-orang kafir dan bagi orang yang menunda-nunda beriman dan bertaubat hingga pada hari yang semuanya itu tidak ada lagi manfaatnya. Ditetapkannya hukum itu ketika matahari telah terbit dari barat, karena sudah dekatnya hari Kiamat dan telah munculnya tanda-tanda hari Kiamat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada ilah-ilah yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka itu tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami." (QS. Al-Mukmin: 84-85).

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah)

kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. 6:159)

Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani." Namun secara lahiriyah, ayat di atas bersifat umum, berlaku bagi setiap orang yang memisahkan diri dari agama Allah dan menentang-Nya. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama, dan syari'at-Nya hanyalah satu yang tidak ada pertentangan dan perpecahan di dalamnya. Barangsiapa berselisih mengenai agama itu, ﴿ وَكَانُوا شِيَعًا ﴾ *"Dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan."* Yaitu, beberapa firqah/golongan, sebagaimana penganut beberapa agama, penganut hawa nafsu, dan kesesatan, maka Allah ﷻ telah membebaskan Rasulullah ﷺ dari apa yang mereka lakukan. Ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* (QS. Asy-Syuura: 13).

Dalam sebuah hadits disebutkan:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi adalah anak dari satu bapak berbeda ibu, dan agama kami adalah satu."

Inilah *ash-Shiraathul Mustaqiim* (jalan yang lurus), yaitu apa yang telah di bawa oleh para Rasul-Nya, berupa peribadatan kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berpegang teguh dengan syari'at Rasul yang terakhir. Sedangkan yang menyelisihi semua itu, maka hal itu merupakan kesesatan, kebodohan, pendapat dan hawa nafsu, dan para Rasul terlepas dari tanggung jawab atas semuanya itu, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanya (terserah) kepada Allah. Kemudian Allah memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."*

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan kelembutan dan keadilan-Nya pada hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman:

مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. 6:160)

Ayat ini merupakan penjelasan yang rinci bagi ayat lainnya yang disebutkan-Nya secara *mujmal* (global), yaitu firman-Nya, ﴿ مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik darinya."* (QS. An-Naml: 89).

Terdapat banyak hadits yang sesuai dengan ayat ini, sebagaimana Imam Ahmad mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﵄, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan apa yang telah diperolehnya dari Rabbnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

(إِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ رَحِيْمٌ، مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ وَاحِدَةٌ أَوْ يَمْحُوهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلاَّ هَالِكٌ).

"Sesungguhnya Rabbmu ﷻ adalah Mahapenyayang, barangsiapa yang berniat berbuat kebaikan tetapi tidak mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka ditetapkan baginya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang banyak. Dan barangsiapa berniat mengerjakan perbuatan jahat, lalu dia tidak mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kejahatan atau Allah ﷻ menghapuskannya. Dan tidak ada yang binasa di sisi Allah melainkan orang yang binasa." (Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i).

Ketahuilah bahwa orang yang meninggalkan kejahatan yang dia tidak kerjakan, terbagi menjadi tiga bagian:

Ada yang meninggalkannya karena Allah, maka akan ditulis baginya kebaikan atas tindakannya meninggalkan kejahatan itu karena Allah ﷻ. Ini adalah merupakan amalan sekaligus niat. Oleh karena itu ditetapkan baginya kebaikan, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa lafazh shahih: "Sesungguhnya dia meninggalkannya karena diri-Ku."

Ada yang meninggalkan kejahatan karena lalai dan lupa. Dalam keadaan ini dia tidak mendapatkan kebaikan dan tidak juga berdosa, karena dia tidak berniat baik dan tidak pula mengerjakan kejahatan.

Dan ada juga yang meninggalkan kejahatan karena lemah dan malas setelah berusaha melakukan unsur-unsur yang meyebabkan terjadinya ke-

jahatan dan membiasakan diri dalam hal-hal yang mendekatkan dirinya pada kejahatan. Maka orang ini posisinya sama sebagaimana orang yang melakukan perbuatan tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

(إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ). قَالُوْا: هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: (إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ).

"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka orang yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk Neraka." Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, yang demikian itu adalah bagi si pembunuh, lalu mengapa si terbunuh (mendapatkan hal yang sama)?" Beliau menjawab: "Karena sesungguhnya dia pun berkeinginan keras untuk membunuh kawannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Khuraim bin Fatik al-Asadi, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ النَّاسَ أَرْبَعَةٌ، وَالْأَعْمَالُ سِتَّةٌ، فَالنَّاسُ مُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا مَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ، وَمَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا مُوَسَّعٌ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَشَقِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَعْمَالُ مُوجِبَتَانِ، وَمِثْلٌ بِمِثْلٍ، وَعَشْرَةُ أَضْعَافٍ، وَسَبْعُمِائَةِ ضِعْفٍ، فَالْمُوْجِبَتَانِ مَنْ مَاتَ مُسْلِمًا مُؤْمِنًا لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ مَاتَ كَافِرًا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَعَلِمَ اللهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعَرَهَا قَلْبَهُ وَحَرِصَ عَلَيْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ وَمَنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ وَاحِدَةً وَلَمْ تُضَاعَفْ عَلَيْهِ، وَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً كَانَتْ عَلَيْهِ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَمَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ كَانَتْ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ).

"Manusia itu ada empat macam dan amal perbuatan itu ada enam macam: Orang yang diberi kelapangan di dunia dan juga di akhirat, orang yang dilapangkan di dunia dan disempitkan di akhirat, orang yang disempitkan di dunia dan dilapangkan di akhirat, dan orang yang sengsara di dunia dan akhirat. Sedangkan (bentuk-bentuk) amal perbuatan adalah, (ada yang) mengandung dua keharusan (Surga atau Neraka), serupa dengan serupa, sepuluh kali lipat, dan tujuh ratus kali lipat. Dua keharusan itu adalah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan muslim, beriman, dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka keharusan baginya mendapatkan Surga. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka keharusan baginya mendapat Neraka. Barangsiapa bermaksud mengerjakan suatu kebaikan, lalu dia tidak mengerjakannya, dan Allah mengetahui bahwa dia telah menggerakkan hatinya

dan berkeinginan mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Barangsiapa berniat mengerjakan kejahatan, maka belum dituliskan baginya, dan barang-siapa mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kali lipat dan tidak dilipatgandakan. Barangsiapa mengerjakan kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat dari kebaikan tersebut. Dan barangsiapa menginfakkan suatu nafkah di jalan Allah ﷻ, maka baginya tujuh ratus kali lipat." (Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ صَامَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَقَدْ صَامَ الدَّهْرُ كُلُّهُ).

"Barangsiapa berpuasa tiga hari pada setiap bulan, berarti dia telah berpuasa sepanjang masa."

Hadits diatas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, lafazh-lafazh di atas adalah lafazh Imam Ahmad. Sedangkan at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tersebut, tapi dengan tambahan:

(فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيْقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ ﴿ مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴾ الْيَوْمُ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ).

"Lalu Allah menurunkan pembenaran hal itu melalui firman-Nya, *'Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya.'* Dan satu hari adalah sebanding/dibalas dengan sepuluh hari."

(Kemudian at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan).

قُلْ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 6:161) ***Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam,*** (QS. 6:162) ***tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."*** (QS. 6:163)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan Nabi ﷺ, penghulu para Rasul, untuk memberitahukan nikmat yang telah diberikan kepadanya, berupa hidayah menuju jalan-Nya yang lurus, yang tidak ada liku-liku dan penyimpangannya, ﴿ دِينًا قِيَمًا ﴾ "*Yaitu agama yang benar.*" Maksudnya, berdiri tegak dan kokoh. ﴿ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ "*Agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.*" Firman-Nya tersebut sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ﴾ "*Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim.*" (QS. Al-Hajj: 78).

Dengan diperintahkannya Rasulullah ﷺ untuk mengikuti agama Ibrahim, tidak berarti Ibrahim lebih sempurna daripada beliau dalam hal agama, karena beliau (Muhammad) telah menjalankan agamanya itu secara penuh, dan agamanya itu pun telah disempurnakan bagi beliau, yang tidak ada seorang pun pernah sampai pada kesempurnaan ini. Oleh karena itu beliau disebut sebagai Nabi penutup, penghulu anak cucu Adam secara menyeluruh, dan pemilik tempat terpuji yang sangat diinginkan oleh manusia termasuk juga oleh *Khalilullah* (kekasih Allah), Ibrahim.

Imam Ahmad mengatakan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah meletakkan daguku di atas pundaknya agar aku dapat melihat tarian Habasyah (orang kulit hitam) sehingga aku bosan, lalu aku meninggalkannya." 'Abdurrahman mengatakan dari ayahnya, bahwa ia berkata, "Urwah pernah mengatakan kepadaku, bahwa 'Aisyah pernah berkata, Rasulullah ﷺ pada hari itu bersabda: 'Supaya orang Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kita terdapat keleluasaan, dan sesungguhnya aku diutus dengan membawa *hanafiyyatu samhah* (agama yang lurus, lagi penuh kelapangan).'"

(Asal hadits ini dikeluarkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dan tambahan yang ada padanya didasari oleh beberapa dalil penguat yang diperoleh dari beberapa jalan).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ "*Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.*" Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ agar memberitahukan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan menyembelih dengan menyebut selain nama-Nya, bahwa dalam hal itu beliau berseberangan dengan mereka, karena sesungguhnya shalatnya untuk Allah dan sembelihannya adalah atas nama-Nya saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan hal ini sama seperti firman-Nya: ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾ "*Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah.*" (QS. Al-Kautsar: 2). Dengan pengertian, serahkanlah dengan tulus ikhlas kepada-Nya, shalat dan penyembelihanmu itu. Karena orang-orang musyrik itu menyembah berhala dan menyembelih untuk para berhala tersebut, maka Allah memerintah beliau untuk menyelisihi mereka

dan berpaling dari apa yang mereka lakukan, dan mengarahkan tujuan, niat dan keinginan hanya tertuju pada Allah ﷻ semata.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي ﴾ *"Sesungguhnya shalatku dan ibadahku."* Mujahid berkata: "Kata *nusuk* berarti penyembelihan hewan pada saat menjalankan ibadah haji dan umrah." Sedangkan ats-Tsauri mengatakan dari as-Suddi, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "*Nusukii* berarti sembelihanku."

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* Qatadah berkata, "Yakni dari umat ini." Dan makna ini adalah benar, karena seluruh Nabi sebelum beliau, dakwah mereka adalah menyeru kepada Islam, yang pokoknya adalah ibadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku, maka sembahlah Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Allah ﷻ juga berfirman: ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para Nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka."* (QS. Al-Maa-idah: 44). Juga firman-Nya yang lain:
﴿ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'"* (QS. Al-Maa-idah: 111).

Demikianlah maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengutus semua Rasul-Nya dengan membawa Islam, hanya saja mereka berbeda-beda syari'at sesuai dengan syari'at mereka yang khusus, yang sebagian dapat menasakh sebagian lainnya, hingga akhirnya dinasakh oleh syari'at Muhammad ﷺ yang tidak akan pernah dinasakh sama sekali setelah itu. Dan syari'atnya itu senantiasa berdiri tegak dan dimenangkan, panjinya pun akan tetap berkibar dan tersebar sampai hari Kiamat tiba. Oleh karena itu beliau ﷺ bersabda:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِينُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi, anak dari satu bapak berbeda ibu, sedangkan agama kami adalah satu."

Maka agama yang satu itu adalah, ibadah kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya, meskipun syari'at mereka berbeda-beda, di mana syariat-syariat itu bagaikan para ibu. Sedangkan kebalikan dari *Aulaadul 'allaat* adalah *Ikhwatul akhyaaf*, yaitu anak dari satu ibu berbeda bapak, dan *Ikhwatul a'yaan* (saudara sekandung) adalah anak dari satu bapak satu ibu, *wallahu a'lam.*

Imam Ahmad mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ jika sudah bertakbir (dalam shalat), beliau membaca do'a iftitah, kemudian membaca:

(وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) – إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. (اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْلِي ذُنُوْبِي جَمِيْعًا، لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ).

"Aku hadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi, dengan *hanif* (cenderung kepada tauhid), dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik (yang menyekutukan Allah). Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, – hingga akhir ayat.[69] 'Ya Allah, Engkau adalah Raja, di mana tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau. Engkau adalah Rabbku, dan aku adalah hamba-Mu, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri, dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku itu seluruhnya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau. Berikanlah hidayah kepadaku akhlak yang paling baik, di mana tidak ada yang dapat memberikan hidayah kepada akhlak yang paling baik kecuali Engkau, palingkanlah aku dari keburukan akhlak, di mana tidak ada yang dapat memalingkan aku dari keburukannya kecuali Engkau, Engkau penuh berkah dan Mahatinggi, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."

(Selanjutnya 'Ali ﷺ menyebutkan hadits ini secara lengkap, yang mencakup bacaan Rasulullah ﷺ pada waktu ruku', sujud, dan tasyahhud. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya).

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

[69] Bacaannya diteruskan sampai akhir (ayat 163), yaitu:

﴿ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾

"Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." -Ed.

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabbmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS. 6:164)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Wahai Muhammad kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dalam keikhlasan beribadah dan bertawakkal kepada-Nya, ﴿ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا ﴾ *"Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah."* Maksudnya, apakah aku harus mencari Rabb lain selain-Nya? ﴿ وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu."* Allahlah yang memelihara, menjaga, dan melindungiku, serta mengatur urusanku. Karena itu aku tidak akan bertawakkal dan kembali (bertaubat) kecuali kepada-Nya, karena Dia adalah Rabb dan Pemilik segala sesuatu, dan kepunyaan-Nyalah penciptaan dan perintah.

Dalam ayat ini terkandung perintah untuk ikhlas bertawakkal, sebagaimana yang terkandung dalam ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk ikhlas beribadah hanya kepada Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Makna ini seringkali disertakan dengan yang lainnya di dalam al-Qur'an, seperti misalnya firman Allah ﷻ, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5). Juga firman-Nya, ﴿ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* (QS. Huud: 123). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang serupa dengan ayat-ayat tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Ayat tersebut memberitahukan mengenai kenyataan pada hari Kiamat kelak yaitu mengenai balasan, ketentuan, dan keadilan Allah ﷻ. Bahwa masing-masing orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik maka akan mendapat kebaikan, dan jika buruk maka akan mendapatkan keburukan pula, dan bahwasanya seseorang tidak akan menanggung kesalahan orang lain, dan hal ini merupakan salah satu keadilan Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Kemudian kepada Rabbmulah kamu kembali, dan akan diberitakannya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."* Maksudnya, berbuatlah semampu kalian, sesungguhnya kami akan berbuat pula sepenuh kemampuan kami, kemudian akan diperlihatkan kepada kalian dan kepada kami, dan Allah akan memberitahu kalian dan kami semua amal perbuatan kita, serta apa yang kita perselisihkan di dunia.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَـٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَـٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 6:165)

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلاَئِفَ الْأَرْضِ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi."* Maksudnya, Allah telah menjadikan kalian pemakmur bumi itu dari generasi ke generasi, dari satu masa ke masa yang lain, generasi berikutnya setelah generasi sebelumnya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid dan ulama lainnya. Hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ﴾ *"Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi."* (QS. An-Naml: 62).

Firman-Nya selanjutnya, ﴿وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ﴾ *"Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat."* Artinya, Allah membedakan di antara kalian dalam hal rizki, akhlak, kebaikan, keburukan, penampilan, bentuk, dan warna, dan dalam hal itu semua, Allah mempunyai hikmah. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا﴾

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain." (QS. Az-Zukhruf: 32).

Firman Allah ﷻ, ﴿لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ﴾ *"Untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Maksudnya, untuk mencoba dan menguji kalian mengenai nikmat yang telah diberikan kepada kalian, untuk menguji orang kaya tentang kekayaannya dan meminta pertanggungan-jawab tentang rasa syukurnya kepada-Nya, juga untuk menguji orang miskin tentang kemiskinannya dan meminta pertanggungan-jawab tentang kesabarannya.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَنَاظِرٌ مَاذَا تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ).

"Sesungguhnya dunia ini indah dan manis, dan Allah menempatkan dan menguasakan kalian di dalamnya, maka Allah akan melihat bagaimana kalian berbuat di dalamnya. Karena itu, waspadalah kalian terhadap dunia dan waspadalah terhadap wanita, sebab ujian pertama kali pada Bani Israil adalah dalam masalah wanita." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yang demikian itu merupakan *targhib* dan *tarhib* (dorongan dan ancaman), bahwa *hisab* (perhitungan) Allah itu sangat cepat bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan menentang para Rasul-Nya. ﴿ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu bagi orang-orang yang menjadikan-Nya sebagai pelindung dan mengikuti apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya berupa berita dan tuntutan.

Allah ﷻ seringkali menjadikan kedua sifat tersebut beriringan dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* (QS. Al-Hijr: 49-50). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang senada yang di dalamnya terkandung targhib dan tarhib. Terkadang Allah menyeru hamba-hamba-Nya menuju kepada-Nya dengan *raghbah* (dorongan), dan penyebutan sifat-sifat Surga, serta targhib dengan apa yang ada di sisi-Nya, dan terkadang menyeru mereka dengan *rahbah* (ancaman), penyebutan sifat Neraka, siksaan, hari Kiamat dan berbagai peristiwa hari Kiamat yang menakutkan, dan terkadang menggunakan kedua-duanya secara bersamaan supaya keduanya mengenai sasaran. Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang patuh kepada apa yang diperintahkan-Nya, meninggalkan semua yang dilarang-Nya, membenarkan apa yang telah beritakan-Nya, sesungguhnya Allah sangat dekat dengan kita, Allah Mahamengabulkan dan mendengarkan do'a, Mahapemurah, Mahamulia, dan Mahapemberi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ sebuah hadits yang berkedudukan sebagai hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَو يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ أَحَدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، خَلَقَ اللهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ يَتَرَاحَمُوْنَ بِهَا، وَعِنْدَ اللهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ).

"Andaikan seorang mukmin mengetahui siksa yang disiapkan Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang mengharap masuk Surga-Nya. Dan seandainya seorang kafir mengetahui rahmat yang disiapkan Allah, niscaya tidak seorang pun yang putus harapan untuk dapat masuk Surga. Allah telah menciptakan seratus rahmat, lalu Allah meletakkan salah satunya di antara makhluk-Nya, maka dengan rahmat itu mereka saling berkasih-sayang. Dan di sisi Allah terdapat yang sembilan puluh sembilan lagi."

(Hadits tersebut juga diriwayatkan at-Tirmidzi dan Muslim.).

Masih dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ جُزْءًا، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَهُ).

"Allah telah menjadikan rahmat seratus bagian. Allah menahan yang sembilan puluh sembilan di sisi-Nya, dan menurunkan ke bumi satu bagian, maka dari satu bagian itulah semua makhluk saling berkasih-sayang, sehingga seekor binatang mengangkat kakinya karena khawatir menginjak anaknya." (HR. Muslim).

Sampai di sini akhir tafsir surat al-An'aam, segala puji dan karunia hanya milik Allah semata.

-----=oOo=-----

AL-A'RAAF

(Tempat Tertinggi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 7 : 260 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓصٓ ﴿١﴾ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ
بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا
تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Alif laam miim shaad. (QS. 7:1) ***Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 7:2) ***Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).*** (QS. 7:3)

Mengenai ayat yang pertama, telah diuraikan pada permulaan surat al-Baqarah, yang berkenaan dengan huruf-hurufnya.

Firman-Nya, ﴿ كِتَابٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu."* Maksudnya, inilah kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad)

dari Rabbmu. ﴿ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ﴾ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."* Mujahid, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu keraguan terhadapnya." Ada juga yang mengatakan: "Janganlah engkau merasa keberatan untuk menyampaikannya dan memberikan peringatan kepada manusia dengannya."

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ لِتُنذِرَ بِهِ ﴾ *"Supaya engkau memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir)."* Maksudnya, kami turunkan kitab itu kepadamu supaya dengan kitab ini engkau memberikan peringatan kepada orang-orang kafir. ﴿ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada orang yang berilmu, ﴿ اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."* Artinya, ikutilah jejak Nabi yang *ummi* yang telah membawakan kepada kalian sebuah kitab yang diturunkan kepada kalian dari Rabb pemelihara dan pemilik segala sesuatu. ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."* Maksudnya, janganlah kalian keluar menyimpang dari apa yang telah diajarkan Rasul kepada kalian. Sehingga dengan demikian kalian berarti telah menyeleweng dari hukum Allah menuju hukum selain hukum-Nya. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya)."*

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا إِلَّا أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥﴾ فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿٧﴾

Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. (QS. 7:4) ***Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."*** (QS. 7:5) ***Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus Rasul-Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami),*** (QS. 7:6) ***Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan***

kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). (QS. 7:7)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ﴾ "*Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan.*" Maksudnya, disebabkan menyelisihi dan mendustakan para Rasul Kami. Maka Allah pun menimpakan kepada mereka kehinaan dunia yang bersambung dengan kehinaan akhirat.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴾ "*Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya pada waktu mereka berada di malam hari, atau pada waktu mereka beristirahat di tengah hari.*" Maksudnya, di antara mereka ada yang kedatangan siksa dan hukuman Allah ﷻ pada malam hari atau ketika mereka sedang beristirahat sejenak di siang hari. Kedua waktu tersebut adalah waktu yang melengahkan dan waktu bermain-main.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْجَآءَهُمْ بَأْسُنَآ إِلاَّ أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ "*Maka tidak ada keluhan mereka pada waktu datang kepada mereka siksaan Kami kecuali mengatakan: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.*" Setelah adzab Allah ﷻ menimpa mereka, maka tidak ada kata lain yang mereka ucapkan melainkan mereka mengakui dosa-dosa mereka, sebab mereka pantas mendapatkannya, seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ فَلَمَّآ أَحَسُّوا بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ لاَ تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَى مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْئَلُونَ قَالُوا يَا وَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّى جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. Mereka berkata: 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah ditunai, yang tidak dapat hidup lagi." (QS. Al-Anbiyaa': 11-15)

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ ﴾ "*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka.*" Ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴾ "*Dan (ingatlah) hari (pada waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: 'Apakah jawaban kalian kepada para Rasul.*" (QS. Al-Qashash: 65). Demikian juga firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَجْمَعُ اللهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لاَ عِلْمَ لَنَآ إِنَّكَ أَنتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ﴾

"(Ingatlah) hari (pada waktu) Allah mengumpulkan para Rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para Rasul menjawab: 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib.'" (QS. Al-Maa-idah: 109)

Maka Allah ﷻ bertanya kepada seluruh umat pada hari Kiamat kelak, tentang jawaban yang mereka berikan kepada para Rasul-Nya, mengenai apa yang telah dibawakan kepada mereka. Dan para Rasul pun ditanya mengenai penyampaian risalah-Nya.

Ibnu Mardawaih mengatakan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ يُسْأَلُ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ يُسْأَلُ عَنْ أَهْلِهِ، وَالْمَرْأَةُ تُسْأَلُ عَنْ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَالْعَبْدُ يُسْأَلُ عَنْ مَالِ سَيِّدِهِ)

"Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Maka seorang imam (penguasa) akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki akan dimintai pertanggungjawaban mengenai keluarganya. Seorang wanita akan dimintai pertanggungjawaban mengenai (kepengurusannya dalam) rumah suaminya. Sedangkan seorang budak akan dimintai pertanggungjawaban mengenai (kepengurusannya dalam) harta tuannya." (HR. Ibnu Mardawaih).

Al-Laits mengatakan, Ibnu Thawus menceritakan kepadaku mengenai hal yang sama. Kemudian ia membacakan ayat, ﴿ فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka. Dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami)."* Hadits ini juga dikeluarkan dalam *ash-Shahihain* tanpa adanya penambahan ini.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang Kami mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka),"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Buku catatan akan diletakkan pada hari Kiamat kelak, maka buku catatan itu pun akan berbicara mengenai apa yang telah mereka kerjakan." ﴿ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴾ *"Sedang Kami mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)."* Maksudnya, bahwa Allah ﷻ memberitahu hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat kelak, mengenai apa yang telah mereka ucapkan dan kerjakan, baik yang berjumlah sedikit, banyak, yang bertumpuk-tumpuk, maupun yang hina, karena Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak pula Allah lengah dari sesuatu, bahkan Allah Mahamengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang tersembunyi di dalam hati.

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 7:8) *Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.* (QS. 7:9)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْوَزْنُ ﴾ *"Timbangan."* Yaitu, untuk menimbang amal perbuatan pada hari Kiamat kelak. ﴿ الْحَقُّ ﴾ *"Adalah kebenaran."* Artinya, Allah ﷻ tidak akan menzhalimi seorang pun.

Penjelasan :

Mengenai yang diletakkan di atas timbangan pada hari Kiamat kelak, ada yang mengatakan, itu adalah amal perbuatan, meskipun ia bersifat abstrak, namun demikian Allah Ta'ala mampu mengubahnya pada hari Kiamat kelak menjadi jasad yang dapat ditimbang. Al-Baghawi mengatakan: "Hal seperti ini telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas."

Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits shahih, bahwa surat al-Baqarah dan Ali-'Imran akan datang pada hari Kiamat kelak seolah-olah awan atau dua bentuk payung yang menaungi, atau dua kelompok burung yang mengembangkan sayapnya.

Di antaranya juga adalah apa yang dijelaskan dalam hadits shahih mengenai kisah al-Qur'an, di mana disebutkan bahwa al-Qur'an itu akan mendatangi pembacanya dalam bentuk seorang pemuda yang pucat, lalu pembacanya bertanya: "Siapakah engkau ini?" Ia menjawab: "Aku adalah al-Qur'an yang menjadikanmu berjaga di malam hari dan menjadikanmu haus pada siang hari."

Ada juga pendapat yang menyatakan, bahwa yang ditimbang itu adalah buku catatan amal perbuatan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits *bithaqah* (kartu), yaitu tentang seorang laki-laki yang didatangkan kepada-Nya dan diletakkan dalam perincian timbangan sembilan puluh sembilan lembaran catatan amal perbuatan, di mana masing-masing lembaran panjangnya sejauh pandangan mata. Selanjutnya kepada orang itu didatangkan kartu yang di dalamnya bertuliskan *Laa Ilaaha Illallaah.* Maka orang itu pun berkata: "Ya

Rabbku, apa artinya kartu ini di hadapan lembaran-lembaran ini?" Kemudian Allah ﷻ menjawab: "Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi." Setelah itu, kartu tersebut diletakkan di atas piringan timbangan yang lain. Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ)

"Maka lembaran-lembaran itu menjadi lebih ringan, sedangkan kartu itu menjadi lebih berat."

(Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang senada dengan hadits di atas dan ia menshahihkannya).

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa, yang ditimbang itu adalah pemilik amal perbuatan (orangnya). Dalam kitab *Manaaqib 'Abdullah bin Mas'ud*, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ)

"Apakah kalian heran terhadap kecilnya kedua betis Ibnu Mas'ud. Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kedua betisnya itu lebih berat dalam timbangan daripada gunung Uhud."[70]

Dimungkinkan juga (dilakukan) penggabungan antara atsar-atsar ini bahwa semua itu adalah benar. Yaitu, terkadang amal perbuatan yang ditimbang, terkadang buku catatan amal perbuatan dan terkadang pemilik amal perbuatannya yang ditimbang. *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. 7:10)

Allah ﷻ berfirman mengingatkan hamba-Nya, bahwa Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, dan di dalamnya Allah menciptakan gunung-gunung, sungai-sungai dan rumah tempat tinggal. Allah membolehkan mereka mengambil berbagai manfaat yang ada padanya, memperjalankan bagi mereka awan untuk mengeluarkan rizki dari bumi tersebut. Dan di bumi itu

---

[70] Diriwayatkan Imam Ahmad, dalam Musnadnya.

juga Allah menjadikan bagi mereka sumber penghidupan dan berbagai macam sarana berusaha dan berdagang bagi mereka. Namun dengan semuanya itu, kebanyakan dari mereka tidak bersyukur. Ayat itu sama seperti firman Allah berikut ini, ﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴾ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (QS. Ibrahim: 34)

Semua ulama membaca "مَعَايِشَ" dengan tidak menggunakan huruf hamzah, kecuali 'Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, di mana ia membacanya dengan menggunakan huruf hamzah. Dan yang benar adalah pendapat mayoritas ulama di atas, yaitu dibaca tanpa menggunakan huruf hamzah, karena kata "مَعَايِشُ" merupakan jama' dari kata "مَعِيْشَةٌ", yaitu berasal dari kata "عَاشَ، يَعِيْشُ، عِيْشًا". Dan "مَعِيشَةٌ" asal katanya adalah "مَعْيِشَةٌ", tapi huruf ya' terasa berat untuk di kasrah, maka kasrah tersebut dipindah ke huruf 'ain sehingga menjadi kata "مَعِيْشَةٌ". Setelah dijadikan jamak, maka harakat itu kembali ke huruf ya' karena tidak adanya sesuatu yang memberatkan.

Suatu pendapat mengatakan bahwa, "مَعَايِشُ" *wazan* (perbandingan) untuk kata itu adalah "مَفَاعِلُ", karena huruf *ya'* pada kata itu adalah asli. Berbeda dengan kata "مَدَائِنُ، صَحَائِفُ", dan بَصَائِرُ, yang merupakan jamak dari مَدِيْنَةٌ، صَحِيْفَةٌ, dan بَصِيْرَةٌ, yang berasal dari kata مَدَنَ، صَحَفَ dan بَصَرَ. Dengan demikian huruf *ya'* dalam ketiga kata tersebut adalah *zaa-idah* (tambahan). Oleh karena itu, semuanya dijamakkan dalam bentuk kata "فَعَائِلُ" dengan hamzah. *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. 7:11)

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala mengingatkan anak cucu Adam akan kemuliaan bapak mereka, Adam. Dan Allah menjelaskan kepada mereka perlawanan musuh mereka, iblis dan berbagai kedengkiannya terhadap mereka, juga terhadap bapak mereka, Adam. Hal ini agar mereka menghindarinya dan tidak mengikuti jalan-jalannya. Maka Allah pun berfirman, ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami*

katakan kepada para Malaikat: 'Bersujudlah kalian kepada Adam.' Maka mereka pun bersujud."

Ayat tersebut sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ﴾

"Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr: 28-29). Yaitu, bahwa ketika Allah ﷻ menciptakan Adam عليه السلام dengan tangan-Nya dari tanah liat yang berlumpur dan Allah membentuknya sebagai manusia yang sempurna lalu meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Nya, maka Dia memerintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud kepadanya sebagai penghormatan terhadap kedudukan dan kebesaran Allah ﷻ. Maka semua Malaikat mendengar dan mentaati-Nya, kecuali iblis yang tidak mau bersujud. Mengenai masalah iblis ini telah dikemukakan sebelumnya di awal surat al-Baqarah. Dan inilah yang telah kami tetapkan, yang juga merupakan pilihan Ibnu Jarir, bahwa (bentuk jamak " كُمْ ") yang dimaksudkan (dalam ayat tersebut) adalah Adam عليه السلام.

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, dari al-A'masy, dari Minhal bin 'Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka diciptakan di tulang rusuk kaum laki-laki dan dibentuk dalam rahim kaum wanita." (Diriwayatkan al-Hakim dan ia mengatakan riwayat tersebut shahih dengan syarat al-Bukhari dan Muslim hanya saja keduanya tidak meriwayatkannya).

Dan Ibnu Jarir menukil dari sebagian ulama salaf juga, bahwa yang dimaksud dengan "خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ" (Kami ciptakan lalu Kami bentuk kalian) adalah anak keturunan (Adam).

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu." Iblis menjawab: "Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. 7:12)

Dalam menjelaskan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلاَّ تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu?"* Sebagian ahli ilmu Nahwu mengatakan: "Kata *"Laa"* di sini merupakan kata tambahan." Sedangkan sebagian lainnya berpendapat: kata "*Laa*" itu ditambahkan untuk menegaskan keingkaran iblis. Seperti ungkapan seorang penyair:

مَا إِنْ رَأَيْتُ وَلاَ سَمِعْتُ بِمِثْلِهِ

"Aku benar-benar tidak melihat dan tidak mendengar yang sepertinya."

Disebutkannya kata *"in"* dalam syair itu yang merupakan kata *nafyu* (penafian) atas *maa nafyu* (huruf maa yang bermakna penafian), adalah untuk menegaskan penafian. Para ulama tersebut mengatakan, demikian pula pada firman Allah ﷻ di sini, ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلاَّ تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk (benar-benar tidak) bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu?"* Dengan didahului sebelumnya dengan firman-Nya yang ini, ﴿ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ *"Dia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud."*

Keduanya diceritakan oleh Ibnu Jarir tetapi keduanya ia tolak. Dan ia sendiri memilih berpendapat bahwa kata *"Mana'aka"* mengandung makna *fi'il* (kata kerja) lain, yang perkiraan artinya sebagai berikut: "Apa yang memberatkan, mengharuskan dan memaksamu untuk tidak bersujud ketika Aku (Allah) memerintahkanmu," dan yang semacam itu.

Yang terakhir ini adalah pendapat yang kuat dan baik. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan ucapan iblis *la'natullahu 'alaihi*, ﴿ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ ﴾ *"Aku lebih baik darinya."* Adalah merupakan alasan (pembelaan diri) yang kedudukannya lebih besar daripada sekedar dosa.

Allah berfirman: "Turunlah kamu dari Surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!" (QS. 7:13) ***Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."*** (QS. 7:14) ***Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."*** (QS. 7:15)

Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada Iblis dengan satu perintah yang bersifat *qadari kauni* (ketentuan Allah berupa sunatullah), ﴿ فَاهْبِطْ مِنْهَا ﴾ *"Turunlah kamu dari Surga itu!"* Yakni disebabkan kemaksiatan yang kamu lakukan terhadap perintah-Ku dan keluarnya kamu dari ketaatan kepada-Ku.

﴿ فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا ﴾ *"Karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya."* Kebanyakan dari ahli tafsir berpendapat, *dhamir* (kata ganti) *haa* itu kembali ke Surga. Tetapi ada kemungkinan juga kembali kepada kedudukan yang ia berada di dalamnya, di tempat kemuliaan yang paling tinggi.

﴿ فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴾ *"Maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!"* Maksudnya, hina dina, sebagai perlakuan terhadapnya dengan kebalikan dari yang ia inginkan dan (hal ini) adalah sebagai balasan terhadap keinginannya, yaitu dengan hal yang sebaliknya. Dan pada saat itu, iblis terlaknat meminta penangguhan sampai pada hari Kiamat kelak. Di mana ia berkata, ﴿ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴾ *"Berikan tangguh kepadaku sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."* Allah ﷻ mengabulkan apa yang diminta iblis, dikarenakan hal itu terdapat hikmah, *iradah* (keinginan) dan *masyi-ah* (kehendak), yang tidak ada (seorang pun) yang dapat menentang dan melawan hukum-Nya. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus, (QS. 7:16) ***kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."*** (QS. 7:17)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa setelah Allah memberikan tangguh kepada iblis, ﴿ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Sampai pada waktu mereka dibangkitkan."* Dan Iblis benar-benar merasa yakin akan penangguhan tersebut, maka ia pun benar-benar melawan dan durhaka seraya berkata, ﴿ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan menghalang-*

halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus." Maksudnya, sebagaimana Engkau telah menjadikanku tersesat.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Sebagaimana Engkau telah menyesatkanku." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Sebagaimana Engkau telah membinasakanku, maka aku pun akan menghadang hamba-hamba-Mu yang Engkau ciptakan dari keturunan Adam, di mana dengan sebab dia, Engkau menjauhkanku dari ﴿ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Jalan-Mu yang lurus,"* yaitu jalan kebenaran dan keselamatan. Dan aku juga akan menyesatkan mereka dari jalan kebenaran dan keselamatan tersebut, supaya mereka tidak menyembah dan mengesakan-Mu, dikarenakan Engkau telah menyesatkanku."

Sebagian ahli ilmu Nahwu berpendapat, huruf *ba'* di sini merupakan kata sumpah, seolah-olah ia mengatakan: "Karena engkau telah menyesatkanku, maka aku benar-benar akan menghalang-halangi anak cucu Adam dari jalan-Mu yang lurus."

(Mengenai ash-Shirathul Mustaqiim), Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar adalah, bahwa *ash-Shirathul Mustaqiim* itu lebih umum dari itu semua."[71]

Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Sirah bin Abi al-Fakih, ia berkata, aku pernah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطُرُقِهِ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: أَتُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِينَ آبَائِكَ؟ قَالَ، فَعَصَاهُ وَأَسْلَمَ، قَالَ، وَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ، وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ؟ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَالْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ، فَعَصَاهُ وَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ، وَهُوَ جِهَادُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَقَالَ: تُقَاتِلُ، فَتُقْتَلُ، فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ، وَيُقْسَمُ الْمَالُ، قَالَ، فَعَصَاهُ وَجَاهَدَ) قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، (فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَمَاتَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّةٌ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ).

"Sesungguhnya syaitan itu menghadang anak Adam di semua jalannya. Ia menghadang ketika akan masuk Islam, di mana ia berbisik: 'Apakah engkau akan masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?' Namun anak Adam itu tidak menghiraukannya dan tetap masuk Islam. Lalu (ia) menghadang ketika anak Adam akan hijrah, di mana iblis berbisik: 'Apakah engkau akan berhijrah meninggalkan tanah airmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah itu seperti kuda lari yang tidak tahu ke mana akhirnya.'

[71] Yaitu, (lebih umum dari) jalan kebenaran dan jalan keselamatan.

Maka anak Adam itu pun tetap tidak menggubrisnya dan tetap berhijrah. Selanjutnya, iblis menghadang anak Adam ketika hendak pergi berjihad, yaitu jihad memerangi hawa nafsu dan mengorbankan harta benda. Maka si iblis itu berkata: 'Engkau akan berperang dan akan terbunuh, lalu isterimu dikawini orang lain dan kekayaanmu dibagi-bagi.' Maka anak Adam itu menentangnya dan berjihad. Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa di antara mereka yang berbuat seperti itu lalu mati, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga. Jika ia terbunuh, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga. Jika tenggelam, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga. Atau jika ia dijatuhkan oleh tunggangannya, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga." (HR. Ahmad)

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka."* Mengenai firman-Nya ini, ﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, maksudnya, iblis berkata: "Aku akan jadikan mereka ragu akan kehidupan akhirat mereka." ﴿ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Dan dari belakang mereka."* Maksudnya, aku akan menjadikan mereka cinta kepada dunia mereka. ﴿ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ ﴾ *"Dan dari sebelah kanan mereka."* Maksudnya, aku akan menjadikan urusan agama samar-samar bagi mereka. ﴿ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ ﴾ *"Dan dari sebelah kiri mereka."* Dan akan aku jadikan mereka menyukai kemaksiatan.

Sedangkan Ibnu Jarir memilih berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah pencampuradukan antara jalan kebaikan dengan jalan keburukan. Maka iblis menghalangi mereka dari kebaikan dan menjadikan keburukan itu indah dalam pandangan mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka."* Al-Hakam bin Abban mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dalam ayat itu Allah tidak mengatakan, *'Dari atas mereka,'* karena rahmat itu turun dari atas mereka."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴾ *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat),"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "(Bersyukur) maksudnya, mengesakan-Nya."

Pernyataan iblis tersebut hanya merupakan prasangka dan dugaan belaka, tapi kemudian sesuai dengan kenyataan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾

"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman. Dan tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabbmu Mahamemelihara segala sesuatu." (QS. Saba': 20-21)

Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan (dianjurkan) untuk senantiasa memohon perlindungan dari kekuasaan syaitan atas manusia dari segala sisi. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad[72], ia mengatakan, aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Umar berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan do'a-do'a itu, baik ketika pagi hari maupun sore hari tiba, yaitu:

(اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَاى وَأَهْلِي وَمَالِي، اَللَّهُمَّ اسْتُرْعَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اَللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَن شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي).

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan amankanlah ketakutanku. Ya Allah, jagalah diriku dari depan, belakang, sebelah kanan dan sebelah kiriku, serta dari atasku. Dan aku berlindung dengan kebesaran-Mu agar tidak dibinasakan dengan tiba-tiba dari bawahku.'"

Menurut Waki', "مِنْ تَحْتِي (dari bawahku)" berarti terbenam ke dalam bumi.

(Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan ia mengatakan bahwa isnad hadits ini shahih.)

قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu,

---

[72] Yang disandarkan kepada 'Umar.

benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahannam denganmu semua." (QS. 7:18)

Allah ﷻ menegaskan laknat, pengusiran, pembuangan dan pelenyapan iblis dari kedudukan yang tinggi melalui firman-Nya, ﴿ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ﴾ *"Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir."*

Ibnu Jarir mengatakan, "الْمَذْءُومُ" berarti yang ber-aib (memiliki aib/cela), sedangkan "الذَّأْمُ" berarti aib. (Dimisal) dengan kalimat: "ذَأَمَهُ، يَذْأَمُهُ، ذَأْمًا فَهُوَ مَذْءُومٌ" (Ia telah mencelanya, ia mencelanya, celaan, yang tercela), lalu huruf hamzahnya dibuang, sehingga menjadi: ذَمْتُهُ، أَذِيمُهُ، ذَيْمًا وذَامًا. Kata "الذَّيْمُ" dan "الذَّامُ" mempunyai pengertian yang lebih parah aibnya daripada kata "الذَّمّ".

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, "الْمَدْحُورُ" maksudnya adalah "الْمُقْصَى", yaitu terbuang lagi terusir.

Dan firman-Nya, ﴿ لَّمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka Aku benar-benar akan mengisi Neraka Jahannam dengan kalian semua."* Adalah sebagaimana firman-Nya:

﴿ قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا. وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا. إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴾

"Allah berfirman: 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai Penjaga." (QS. Al-Israa': 63-65).

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن

تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di Surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) dimana saja yang kamu sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. 7:19) *Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Rabb kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam Surga)."* (QS. 7:20) *Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua."* (QS. 7:21)

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Allah membolehkan bagi Adam عليه السلام dan isterinya, Hawa, di Surga untuk memakan semua buah-buahan yang ada di sana kecuali satu pohon saja. Pembicaraan ini telah dikemukakan sebelumnya, yaitu dalam surat al-Baqarah.

Pada saat itu syaitan merasa iri dan berusaha menipu, menggoda dan memperdaya keduanya agar ia dapat merampas semua kenikmatan dan pakaian yang bagus dari keduanya. Dan selanjutnya dengan bohong dan dusta, syaitan berkata, ﴿ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّآ أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ ﴾ *"Rabb kamu berdua tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat."* Maksudnya, agar kalian berdua tidak menjadi Malaikat atau hidup kekal di Surga. Dan jika kalian berdua berhasil memakan dari pohon tersebut, niscaya kalian berdua akan memperoleh hal tersebut. Ayat itu sama seperti firman-Nya, ﴿ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴾ *"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa."* (QS. Thaahaa: 120). Maksudnya, supaya kalian berdua tidak menjadi Malaikat. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ﴾ *"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu supaya kamu tidak sesat."* (QS. An-Nisaa': 176).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقَاسَمَهُمَآ ﴾ *"Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya."* Maksudnya, syaitan itu bersumpah dengan menyebut nama Allah kepada keduanya, ﴿ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian berdua."* Artinya, sesungguhnya aku (syaitan) sudah ada di sini (Surga) sebelum kalian dan lebih mengetahui tempat ini. Dan hal ini termasuk dalam masalah *mufaa'alah* (keterkaitan antara satu sama lain). Dan maksudnya adalah salah satu sisi.

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu, nampaklah baginya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupi[73] dengan daun-daun Surga. Kemudian Rabb mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua." (QS. 7:22) ***Keduanya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."*** (QS. 7:23)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: "Kata-kata itu merupakan kalimat yang diterima Adam عليه السلام dari Rabbnya."

قَالَ ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحۡيَوۡنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنۡهَا تُخۡرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu

[73] Makna kata "يَخْصِفَان" yaitu, melekatkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menutupi aurat keduanya dengan (daun) itu. (*Mukhtaarush Shahiih*).

yang telah ditentukan." (QS. 7:24) *Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.*" (QS. 7:25)

Ada yang mengatakan, bahwa yang menjadi sasaran percakapan dalam firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا ﴾ *"Turunlah kamu berdua,"* adalah Adam, Hawa, iblis dan ular. Dan sebagian mereka ada yang tidak menyebutkan ular. *Wallahu a'lam.*

Yang menjadi pelaku permusuhan adalah Adam dan Iblis. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di dalam surat Thaahaa, ﴿ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ﴾ *"Turunlah kamu berdua (Adam dan iblis) dari Surga bersama-sama."* (QS. Thaahaa: 123)

Dan Hawa mengikuti Adam, sedangkan ular, jika benar disebutkan, maka tentu ia mengikuti iblis.

Beberapa ahli tafsir menyebutkan tempat-tempat turunnya mereka semua, di mana berita mengenai hal itu bersumber dari *Israiliyyaat*, *wallahu a'lam.* Seandainya pada penentuan tempat tersebut terdapat manfaat bagi para *mukallaf* (orang-orang dewasa atau yang mendapat tugas dan kewajiban) dalam masalah agama dan dunia mereka, niscaya Allah pasti telah menyebutkannya dalam al-Qur'an atau disampaikan melalui Rasul-Nya ﷺ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."* Maksudnya, tempat tinggal dan umur yang telah ditentukan sampai pada batas waktu tertentu yang telah dituliskan oleh qalam dan ditetapkan oleh takdir, serta dicatat dalam Lauhul Mahfuzh.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ *"Tempat tinggal,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu kuburan." Dan masih dari Ibnu 'Abbas, ﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ berarti "Apa yang di atas dan di bawah bumi."

(Kedua keterangan tersebut diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah ﷻ selanjutnya,
﴿ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu pula kamu akan dibangkitkan."* Ayat tersebut sama seperti firman-Nya berikut ini,
﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya pula Kami akan mengembalikanmu dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kesempatan yang lain."* (QS. Thaahaa: 55)

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia telah menjadikan bumi ini sebagai tempat tinggal bagi anak cucu Adam selama hidup di dunia ini. Di bumilah kehidupan, kematian dan kuburan mereka berada. Dan dari bumi itu pula kelak pada hari Kiamat mereka akan dikeluarkan, yang pada hari itu, Allah ﷻ akan mengumpulkan orang-orang yang hidup pertama dan yang

terakhir di mana masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi 'auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. 7:26)

Allah ﷻ memberikan kemurahan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu berupa penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata "اللِّبَاسُ" dalam ayat tersebut berarti penutup aurat. Sedangkan kata "الرِّيَاشُ" dan "الرِّيشُ" berarti sesuatu yang digunakan untuk menghiasi diri.

Jadi pakaian merupakan sesuatu yang bersifat primer (pokok), sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan semata.

Ibnu Jarir mengatakan: "Dalam percakapan masyarakat Arab, *ar-riyasy* berarti peralatan dan semua pakaian yang tampak secara lahiriyah."

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas dan dikisahkan oleh Imam al-Bukhari juga dari Ibnu 'Abbas, *ar-riyasy* berarti harta kekayaan.

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul 'Ala' asy-Syaami, ia berkata: "Abu Umamah pernah mengenakan pakaian baru, ketika sampai pada tulang selangka, ia mengucapkan:

"اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي."

'Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berhias dalam hidupku.'

Kemudian ia mengatakan, aku pernah mendengar 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنِ اسْتَجَدَّ ثَوْبًا فَلَبِسَهُ، فَقَالَ حِينَ يَبْلُغُ تَرْقُوَتَهُ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الْخَلَقِ فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، وَفِي جِوَارِ اللهِ، وَفِي كَنَفِ اللهِ حَيًّا وَمَيِّتًا.)

'Barangsiapa mendapatkan baju baru, lalu dipakainya, serta berdo'a ketika sampai ke bagian tulang selangkanya[74]: 'Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berhias dalam hidupku.' Kemudian mengambil pakaian yang lapuk, lalu disedekahkan, maka ia berada dalam perlindungan, jaminan dan pemeliharaan Allah ﷻ, baik ketika ia hidup maupun setelah ia mati.'" (Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."* Sebagian dari ulama[75] membaca kalimat "وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ" dengan menggunakan fathah pada huruf *sin*. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan menggunakan dhammah pada huruf *sin* dengan kedudukannya sebagai *mubtada'*, sedangkan "ذَٰلِكَ خَيْرٌ" berkedudukan sebagai *khabar* (predikat).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kalimat tersebut (*libasut-taqwa*). 'Ikrimah berkata: "Ada yang mengatakan, 'Yaitu apa yang dipakai oleh orang-orang yang bertakwa pada hari Kiamat kelak.'" (Demikian diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Sedangkan Zaid bin 'Ali, as-Suddi, Qatadah dan Ibnu Juraij mengatakan: ﴿ لِبَاسُ التَّقْوَىٰ ﴾ adalah iman.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu amal shalih."

Ad-Diyal bin 'Amr mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu keceriaan pada wajah."

Dari 'Urwah bin az-Zubair: ﴿ لِبَاسُ التَّقْوَىٰ ﴾ "Berarti takut kepada Allah."

Dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "﴿ لِبَاسُ التَّقْوَىٰ ﴾ Berarti merasa takut kepada Allah ﷻ, lalu Dia menutupi auratnya."

Demikian itulah makna *libasut-taqwa*, di mana semua pengertian di atas saling berdekatan.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٢٧﴾

[74] Tulang yang menghubungkan tulang dada dengan belikat. Ed.

[75] Nafi', Ibnu 'Amir dan al-Kisa-i membaca "وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ" dengan menggunakan fathah pada huruf sin, sedangkan yang lainnya membaca dengan menggunakan dhammah.

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari Surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. 7:27)

Allah Ta'ala mengingatkan anak cucu Adam dari iblis dan pengikut-pengikutnya dengan menerangkan kepada mereka permusuhan yang pernah dilakukan oleh iblis pada waktu dulu kepada bapak (seluruh) manusia, yaitu Adam عليه السلام, dalam usahanya mengeluarkan Adam dari Surga yang merupakan tempat kenikmatan menuju ke tempat yang penuh dengan kelelahan dan kepayahan, serta yang menyebabkan terlepasnya penutup auratnya setelah sebelumnya tertutup rapat. Yang demikian itu tidak lain adalah merupakan sebuah permusuhan yang mendalam.

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّى
بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ
ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ
أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. 7:28) *Katakanlah: "Rabbku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): "Luruskan muka (diri)mu di setiap shalat dan beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Allah telah mencipta-*

kanmu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya." (QS. 7:29) *Sebahagian diberi-Nya petunjuk, dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.* (QS. 7:30)

Saya (Ibnu Katsir) katakan, dahulu masyarakat Arab selain suku Quraisy, tidak mengerjakan thawaf di Baitullah dengan mengenakan pakaian yang sedang mereka kenakan. Mereka menakwilkan bahwa mereka tidak akan mengerjakan thawaf dengan mengenakan pakaian yang telah digunakan untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ.

Sedangkan bangsa Quraisy, yang mereka adalah penduduk *al-humus*[76], mengerjakan thawaf dengan pakaian yang sedang dikenakannya. Dan orang yang diberikan pinjaman pakaian oleh Ahmasi (seorang humus), maka ia pun berthawaf dengan memakai pakaian itu. Dan orang yang membawa pakaian baru, ia juga mengerjakan thawaf di sana, setelah itu melepaskannya kembali dan tidak boleh dimiliki oleh seorang pun.

Dan barangsiapa yang tidak memiliki pakaian baru dan tidak juga diberikan pinjaman oleh Ahmasi, maka ia mengerjakan thawaf dengan telanjang. Bahkan terkadang juga wanita mengerjakan thawaf dengan telanjang, hanya dengan memberikan sedikit penutup pada bagian kemaluannya guna menutupi sebagaiannya saja seraya mengatakan:

اَلْيَــوْمَ يَبْــدُو بَعْضُــهُ أَوْ كُلُّــهُ * وَمَــا بَــدَا مِنْــهُ فَلاَ أُحِلُّــهُ

Pada hari ini tampaklah sebagian atau seluruhnya.
Dan apa yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya.

Kebanyakan wanita mengerjakan thawaf dalam keadaan telanjang pada malam hari. Yang demikian itu adalah sesuatu yang mereka buat-buat sendiri dan hanya mengikuti nenek moyang mereka. Dan mereka berkeyakinan bahwa apa yang dikerjakan oleh nenek moyang mereka itu bersandar kepada perintah dan syari'at dari Allah.

Maka Allah Ta'ala pun mengingkari keyakinan mereka itu, di mana Allah berfirman, ﴿ وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَاللهُ أَمَرَنَا بِهَا ﴾ *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapatkan nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."* Maka Allah berfirman, menolak pernyataan mereka tersebut, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang yang mengaku demikian, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَآءِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji."* Maksudnya, apa yang kalian perbuat itu merupakan per-

---

[76] Dahulu orang Quraisy berwukuf di Muzdalifah dan mereka menamakannya al-Humus,-ed.

buatan keji dan mungkar sedangkan Allah Ta'ala sama sekali tidak menyuruh yang demikian itu. ﴿ أَتَقُولُونَ عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* Maksudnya, mengapa kalian menisbatkan kepada Allah Ta'ala berbagai ucapan yang kalian tidak mengetahui kebenarannya.

Dan firman-Nya, ﴿ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ﴾ *"Katakanlah, 'Rabbku menyuruhku menjalankan keadilan."* Maksudnya, dengan keadilan dan istiqamah. ﴿ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Luruskanlah mukamu pada setiap shalat dan beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya."* Maksudnya, Allah ﷻ memerintah kalian untuk beristiqamah dalam beribadah kepada-Nya sesuai dengan porsinya, yaitu dengan bermutaba'ah (mengikuti) apa yang dibawa para Rasul yang telah diperkuat dengan berbagai macam mukjizat, dalam menyampaikan risalah dan syariat dari Allah, serta dengan tulus ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Sebab sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menerima suatu amal sehingga kedua hal tersebut (mutaba'ah dan ikhlas) menyatu di dalamnya, benar sesuai dengan syari'at dan bersih dari segala macam kemusyrikan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya."* Mujahid mengatakan: "Yaitu, Allah menghidupkan kalian setelah kematian kalian."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Sebagaimana Allah telah menciptakan kalian pada permulaan, maka demikian juga Allah akan mengembalikan kalian pada akhirnya." Pendapat yang ini pun menjadi pilihan Abu Ja'far bin Jarir. Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat kepada kami, di mana beliau ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ، حُفَاةً، عُرَاةً، غُرْلاً، ﴿ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴾.)

'Hai sekalian manusia, kalian akan dikumpulkan menghadap Allah dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang bulat, serta tidak terkhitan, *'Sebagaimana Kami jadikan pada awal mulanya, maka seperti itu pula Kami mengembalikannya, sebagai janji Kami. Sesungguhnya Kami akan melaksanakan.'"*[77] (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

---

[77] QS. Al-Anbiyaa': 104.[Ed]

(Hadits tersebut di atas dikeluarkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.)

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka,"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memulai penciptaan anak cucu Adam dalam keadaan mukmin dan kafir, sebagaimana yang difirmankan-Nya,
﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Allahlah yang menciptakanmu, maka di antaramu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman."* (QS. At-Taghaabun: 2). Kemudian Allah akan mengembalikan mereka pada hari Kiamat kelak, sebagaimana Allah telah menciptakan mereka pada awal permulaan, ada yang kafir dan ada pula yang mukmin."

Aku (Ibnu Katsir) mengatakan: "Pendapat tersebut diperkuat dengan hadits Ibnu Mas'ud yang disebutkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَوَ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ -أَوْ: ذِرَاعٌ- فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ -أَوْ: ذِرَاعٌ- فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ.)

'Demi Dzat yang tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian mengerjakan amal penghuni Surga, sehingga antara dirinya dengan Surga hanya berjarak satu hasta -atau satu depa-. Lalu ketetapan takdir mendahuluinya, maka ia mengerjakan amal penghuni Neraka dan akhirnya ia masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amal penghuni Neraka, sehingga antara dirinya dengan Neraka itu hanya berjarak satu hasta -atau satu depa-, lalu ketetapan takdir mendahuluinya, maka ia mengerjakan amal penghuni Surga dan akhirnya ia pun masuk Surga.'" (HR. Al-Bukhari)

Dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(تُبْعَثُ كُلُّ نَفْسٍ، عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ.)

"Setiap jiwa akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika mati."

(Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah. Hadits senada juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.)

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Hal tersebut diperkuat juga dengan hadits Ibnu Mas'ud. Dan merupakan suatu keharusan untuk menyatukan antara

pendapat tersebut di atas -jika hal itu yang dimaksudkan oleh ayat tersebut- dengan firman Allah Ta'ala berikut ini,
﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴾ *"Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah. (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (QS. Ar-Ruum: 30).

Dan juga dengan hadits yang disebutkan dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ.)

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Juga hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Iyadh bin Himar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ.)

'Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus/Islam.-Ed), lalu datang syaitan kepada mereka dan mengalihkan mereka dari agama mereka.'" (HR. Muslim)

Bentuk penyatuan untuk hal di atas adalah, bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan mereka supaya di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir, meskipun Allah telah menciptakan mereka secara keseluruhan di atas *ma'rifah* (mengenal kepada-Nya), mentauhidkan-Nya dan pengetahuan, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia. Sebagaimana Allah telah mengambil perjanjian dalam sulbi bapak-bapak mereka mengenai hal itu dan menjadikannya dalam tabi'at dan fitrah mereka. Dan bersama itu pula, Allah menetapkan bahwa di antara mereka ada yang bahagia dan ada pula yang sengsara, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Allahlah yang menciptakanmu, maka di antaramu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman."* (QS. At-Taghaabun: 2)

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْا فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.)

"Semua manusia berangkat pagi hari dan menjual dirinya, maka ia akan memerdekakannya atau membinasakannya." (HR. Muslim)

Maka takdir Allah ﷻ itu berlaku bagi seluruh umat manusia, sebab sesungguhnya Dialah, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ *"Yang telah menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (QS. Al-A'laa: 3). Dan,

﴿ الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ *"Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian Allah memberinya petunjuk."* (QS. Thaahaa: 50)

Dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) juga disebutkan sebuah hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ، فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ.)

"Adapun barangsiapa di antara kalian yang termasuk golongan orang-orang berbahagia, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang berbahagia. Dan barangsiapa yang termasuk golongan orang-orang celaka, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang celaka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."* Kemudian Allah memberikan penjelasan mengenai hal itu seraya berfirman, ﴿ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللهِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung mereka selain Allah."* (Dan seterusnya)

Ibnu Jarir mengatakan, "Yang demikian itu merupakan dalil yang paling jelas yang menunjukkan kesalahan orang yang menyangka, bahwa Allah ﷻ tidak akan mengadzab seseorang atas kemaksiatan yang dilakukannya, atau kesesatan yang diyakininya, kecuali setelah mengetahui yang benar, lalu dia melakukan kemaksiatan itu untuk menentang kehendak Allah. Sebab jika demikian keadaannya, maka berarti tidak ada bedanya antara kelompok yang sesat yang mengira mendapat petunjuk, dengan kelompok yang mendapat petunjuk. Padahal Allah ﷻ telah membedakan antara nama-nama dan hukum-hukum keduanya di dalam ayat ini.

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشْرَبُواْ وَلَا تُسْرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ٣١

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. 7:31)

Ayat ini merupakan bantahan atas tindakan orang-orang musyrik, yang dengan sengaja mengerjakan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Jarir. Maka

Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ﴾ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."*

Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Qatadah, as-Suddi, adh-Dhahhak dan Malik, dari az-Zuhri dan beberapa ulama salaf dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut.

Karena ayat tersebut di atas dan juga beberapa pengertian (yang menunjukkan) hal itu di dalam Sunnah, yaitu disunnahkan untuk menghias diri ketika hendak mengerjakan shalat, lebih-lebih pada hari Jum'at dan hari raya. Juga disunnahkan untuk memakai wangi-wangian, karena itu termasuk perhiasan, serta bersiwak, karena merupakan bagian dari kesempurnaan pakaian tersebut. Dan di antara pakaian yang paling baik adalah yang berwarna putih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, sebagai hadits marfu', ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَ كَفِّنُوا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمِدُ، لِأَنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.)

'Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian. Dan kafanilah orang-orang yang mati di antara kalian dengannya. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak mata kalian adalah yang dibuat dari batu itsmid, karena ia dapat memperjelas pandangan mata dan menumbuhkan rambut.'" (HR. Ahmad)

(Hadits tersebut berisnad jayyid dan para perawinya memenuhi syarat Muslim. Juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dan Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.)

Dan dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, bahwa Tamim ad-Dari pernah membeli sebuah *rida'* (selendang atau sorban) dengan harga seribu, lalu ia mengerjakan shalat dengan mengenakannya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا ﴾ الآية *"Makan dan minumlah,"* dan ayat seterusnya. Sebagian ulama salaf mengatakan, Allah Ta'ala telah menyatukan seluruh pengobatan pada setengah ayat ini, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makan dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: "Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat; berlebih-lebihan dan sombong."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulululllah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَالْبَسُوا، وَتَصَدَّقُوا، مِنْ غَيْرِ مَخِيْلَةٍ وَلاَ سَرَفٍ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى نِعْمَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ.)

"Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan, Yahya bin Jabir ath-Thaa-i menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar al-Miqdam bin Ma'di Yakrib al-Kindi, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابنِ آدمَ أُكْلاَتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ فَاعِلاً لاَ مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.)

"Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya sendiri. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya. Kalau ia memang harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga lagi untuk nafasnya."

(Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi. Dan at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits tersebut hasan dan dalam sebuah naskah lain disebut hasan shahih.)

As-Suddi mengatakan: "Orang-orang yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, mengharamkan lemak bagi diri mereka sendiri selama mereka berada di musim haji. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا ﴾الآية *"Makan dan minumlah,"* dan ayat seterusnya. Allah berfirman, 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mengharamkan.'"

Ibnu Jarir berkata mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (Maksudnya), Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (QS. Al-Baqarah: 190). Yaitu ketetapan-Nya dalam hal tindakan penghalalan atau pengharaman orang-orang yang melampaui batas ketika menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau pengharaman yang halal, di mana Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik". Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 7:32)

Allah ﷻ berfirman, sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengharamkan beberapa makanan, minuman, atau pakaian berdasarkan pendapat diri mereka sendiri bukan berdasarkan syari'at Allah.

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang mereka haramkan, berdasarkan pendapat-pendapat mereka yang salah dan bid'ah mereka. ﴿ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ﴾ *"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya."* Semua perhiasan itu telah diciptakan bagi orang-orang yang beriman dan beribadah kepada Allah ﷻ dalam kehidupan dunia. Meskipun orang-orang kafir ikut menikmatinya di dunia, namun di akhirat kelak semuanya itu hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beriman saja, tidak ada seorang pun dari kaum kafir yang ikut menikmatinya, karena Surga itu haram bagi orang-orang kafir.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui". (QS. 7:33)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ.)

'Tidak ada yang lebih cemburu dari Allah, karena itu Allah mengharamkan semua perbuatan keji yang tampak maupun yang sembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji dari Allah.'" (HR. Ahmad)

Hadits tersebut juga dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *"ash-Shahihain"* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Sedangkan mengenai pembicaraan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi telah diuraikan sebelumnya pada surat al-An'aam.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar."* As-Suddi mengatakan, "الإِثْمُ" (perbuatan dosa) adalah kemaksiatan dan "الْبَغْيُ" adalah pelanggaran terhadap orang lain tanpa alasan yang benar, maka Allah ﷻ mengharamkan semuanya itu.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ﴾ *"Dan (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu."* Maksudnya, melarang kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya. ﴿ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Serta (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui"* Yaitu berupa tindakan mengada-ada dan kedustaan, seperti dakwaan bahwa Allah mempunyai anak dan lain-lainnya, yang kalian tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. 7:34) *Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripadamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. 7:35) *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. 7:36)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ ﴾ *"Tiap-tiap umat memiliki."* Yaitu kurun dan generasi, ﴿ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ ﴾ *"Batas waktu tertentu. Jika telah datang kepada mereka waktu tersebut,"* yakni batas waktu yang telah ditentukan bagi mereka. ﴿ لاَ يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلاَ يَسْتَقْدِمُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sedikit pun dan tidak dapat pula memajukannya."*

Kemudian Allah ﷻ mengingatkan anak cucu Adam, bahwa Allah akan mengutus kepada mereka para Rasul, yang menceritakan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan menyampaikan berita gembira serta peringatan. Di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan,"* yaitu meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan berbuat ketaatan, ﴿ فَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ. وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا ﴾ *"Maka tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya."* Maksudnya, hati mereka mendustakan ayat-ayat itu dan mereka sombong untuk mengerjakannya, ﴿ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itu adalah para penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوٓا۟ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab

(Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (Malaikat) untuk mengambil nyawanya, (diwaktu itu) utusan Kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu ibadahi selain Allah?" Orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir. (QS. 7:37)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِئَايَاتِهِ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya?"* Artinya, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang yang membuat kedustaan terhadap Allah ﷻ, atau mendustakan ayat-ayat-Nya yang telah diturunkan. ﴿ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna penggalan ayat tersebut.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka akan ditimpa apa yang telah ditetapkan kepada mereka dan ditetapkan bagi orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, bahwa wajah mereka berwarna hitam legam."

Mujahid mengatakan: "Yaitu apa yang telah dijanjikan bagi mereka berupa kebaikan maupun keburukan." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, serta ulama lainnya, yang juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Masih mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab."* Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Yaitu amal perbuatan, rizki dan umurnya." Hal senada juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Pendapat tersebut memiliki kekuatan makna. Dan konteks ayat pun menunjukkan hal tersebut, yaitu firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (para Malaikat) untuk mengambil nyawanya."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (para Malaikat) untuk mengambil nyawanya."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa para Malaikat apabila mencabut nyawa orang-orang musyrik, maka para Malaikat itu mengejutkan mereka dan membawa arwah mereka ke Neraka seraya bertanya kepada mereka, "Di manakah berhala-berhala yang kalian jadikan sekutu bagi Allah Ta'ala dalam kehidupan dunia, yang kalian mintai pertolongan dan kalian sembah selain Allah? Panggillah mereka supaya menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami sekarang ini!"

Maka orang-orang musyrik pun menjawab, ﴿ ضَلُّوا عَنَّا ﴾ *"Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami."* Artinya, mereka telah hilang dari

kami, sehingga kami tidak dapat berharap lagi manfaat dan kebaikan mereka. ﴿ وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan mereka mengakui terhadap diri mereka."* Maksudnya, mereka berikrar dan mengakui terhadap diri mereka sendiri, ﴿ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴾ *"Bahwa mereka adalah orang-orang kafir."*

قَالَ ٱدْخُلُوا۟ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ فِى ٱلنَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُوا۟ فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَىٰهُمْ لِأُولَىٰهُمْ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam Neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkan-nya); sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Rabb kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat-ganda dari Neraka." Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan), yang ber-lipatganda akan tetapi kamu tidak mengetahui." (QS. 7:38) ***Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan."*** (QS. 7:39)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan apa yang Allah katakan kepada orang-orang musyrik, yang telah mengada-ada terhadap Allah Ta'ala, dan mendustakan ayat-ayat-Nya, ﴿ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ ﴾ *"Masuklah kamu sekalian ke dalam Neraka bersama umat-umat."* Yaitu umat-umat yang seperti kalian dan juga bersifat seperti kalian. ﴿ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم ﴾ *"Yang telah terdahulu sebelum-mu."* Yaitu dari umat-umat terdahulu yang kafir. ﴿ مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ﴾ *"Dari*

kalangan jin dan manusia ke dalam Neraka." Kalimat ini bisa berarti sebagai ganti dari firman-Nya, "فِي أُمَمٍ" (ke dalam umat-umat). Dan bisa jadi kalimat "Ke dalam umat-umat", maksudnya yaitu bersama umat-umat.

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap satu umat masuk (ke dalam Neraka), ia mengutuk kawannya (yang menyesatkan)."* Seperti yang dikatakan *khalilullah*, Ibrahim ﷺ, ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Kemudian pada hari Kiamat kelak, sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain."* (QS. Al-'Ankabuut: 25)

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا ﴾ *"Sehingga apabila mereka masuk semuanya."* Maksudnya, mereka telah berkumpul semuanya di dalam Neraka. ﴿ قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka berkata kepada orang-orang yang telah masuk terdahulu."* Maksudnya, orang-orang yang paling akhir masuk ke dalam Neraka, yaitu para pengikut orang-orang yang telah masuk pertama kali. Mereka inilah yang menjadi panutan, karena mereka lebih jahat daripada para pengikut mereka, sehingga mereka memasuki Neraka sebelum mereka. Lalu orang-orang yang jadi pengikut mengadukan mereka ini kepada Allah Ta'ala pada hari Kiamat kelak, karena mereka itulah yang telah menyesatkan mereka dari jalan yang lurus. Mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Ya Rabb kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipatganda dari Neraka."* Maksudnya, lipatgandakanlah hukuman kepada mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ ﴾ *"Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda."* Maksudnya, Kami telah melakukan hal itu dan Kami akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

Kemudian, ﴿ وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang telah masuk terdahulu di antara mereka pun berkata kepada orang-orang yang masuk kemudian."* Maksudnya mereka yang menjadi panutan, berkata kepada para pengikutnya. ﴿ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ ﴾ *"Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami."* As-Suddi mengatakan: "Artinya kalian telah tersesat sebagaimana yang kami alami."

﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu kerjakan."* (Yang demikian itu sama seperti firman Allah),

﴿ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Ketika kamu menyuruh kami supaya kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya. Kedua belah pihak menyatakan penyesalan ketika mereka menyaksikan adzab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir.

Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Saba': 33).

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk Surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (QS. 7:40) ***Mereka mempunyai tikar tidur dari api nereka dan di atas mereka ada selimut (api nereka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim.*** (QS. 7:41)

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka."* Ibnu Juraij mengatakan: "Pintu-pintu langit itu tidak dibuka untuk amal perbuatan mereka dan juga ruh-ruh mereka." Di dalam hal ini terdapat penggabungan antara dua pendapat. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ﴾ *"Dan tidak pula mereka masuk Surga, sehingga unta masuk ke lubang jarum."* Demikian itulah yang dibaca dan ditafsirkan oleh jumhur ulama, yaitu unta. Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu unta jantan, anak unta betina." Sedangkan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Yaitu unta jantan pasangan (suami) unta betina."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Sehingga seekor unta dapat masuk ke dalam lubang jarum."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah dan adh-Dhahhak.

Dan firman-Nya, ﴿ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ ﴾ *"Mereka mempunyai tikar tidur dari api Neraka."* Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Yaitu alas tidur." ﴿ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ﴾ *"Dan di atas mereka ada selimut (api Neraka)."* Dia mengatakan: "Yaitu, kain selimut." Hal yang senada juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak bin Muzahim dan juga as-Suddi. ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zhalim."*

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۖ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni Surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. 7:42) ***Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (Surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami, membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka: "Itulah Surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan".*** (QS. 7:43)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keadaan orang-orang yang sengsara, kemudian Allah menyambungnya dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia, di mana Allah berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yaitu, hati-hati mereka beriman dan mereka pun mengerjakan amal shalih dengan seluruh anggota tubuh mereka. Yang demikian itu bertolak belakang dengan ayat, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا ﴾ *"Mereka adalah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan menyombongkan diri terhadapnya."*

Di sini Allah ﷻ mengingatkan bahwa beriman dan beramal dengannya merupakan suatu hal yang mudah, karena Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾ *"Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Mereka itulah para penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka."* Yaitu berupa kedengkian dan kebencian. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، حُبِسُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَاقْتُصَّ لَهُمْ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ مِنْهُ بِمَسْكَنِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.)

'Jika orang-orang yang beriman telah selamat dari Neraka, maka mereka akan ditahan di atas jembatan yang terdapat di antara Surga dan Neraka. Di sana mereka akan diqishash untuk setiap perbuatan zhalim yang pernah terjadi di antara sesama mereka ketika di dunia, sehingga jika telah bersih, mereka diizinkan untuk masuk Surga. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka lebih mengenal/mengetahui terhadap rumahnya yang berada di Surga daripada terhadap tempat tinggalnya di dunia.'" (HR. Al-Bukhari).

Qatadah mengatakan, 'Ali ﷺ pernah berkata: "Aku benar-benar berharap supaya aku, 'Utsman, Thalhah dan az-Zubair termasuk orang-orang yang oleh Allah ﷻ disebut dalam firman-Nya ini, ﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾ *"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka."*

Oleh karena itu, setelah mereka diberikan warisan berupa Surga, maka ﴿ نُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Diserukan kepada mereka: Itulah Surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."* Maksudnya, disebabkan oleh amal perbuatan kalian, kalian mendapatkan rahmat sehingga kalian bisa masuk Surga dan kalian dapat menempati tempat-tempat kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian.

Pengertian semacam itu sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.) قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.)

"Ketahuilah, bahwasanya amal salah seorang di antara kalian tidak akan memasukkannya ke dalam Surga." Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى

Dan penghuni-penghuni Surga berseru kepada penghuni-penghuni Neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)." Mereka (penduduk Neraka) menjawab: "Betul." Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim." (QS. 7:44) ***(Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."*** (QS. 7:45)

Allah ﷻ memberitahukan apa yang dikatakan oleh para penghuni Surga kepada para penghuni Neraka, sebagai celaan dan penghinaan, yaitu ketika mereka telah menempati tempat mereka masing-masing, ﴿أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا﴾ *"Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami."* Kata "*an*" (bahwa) di sini menerangkan ucapan yang *mahdzuf* (tidak tertulis). Dan kata "*qad*" (sungguh) dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *tahqiq* (penekanan). Artinya, mereka berkata kepada para penghuni Neraka: "Sesungguhnya kami benar-benar telah mendapatkan apa yang pernah dijanjikan oleh Rabb kami. Apakah kalian juga benar-benar telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Rabb kalian kepada kalian." Maka mereka pun menjawab: "Ya."

Demikian juga Rasulullah ﷺ pernah mencela kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dalam perang Badar, beliau berseru:

(يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، وَيَا عُتْبَةَ بْنَ رَبِيْعَةَ، وَيَا شَيْبَةَ بْنَ رَبِيْعَةَ -وَسَمَّى رُؤُوسَهُمْ- هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا.) وَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، تُخَاطِبُ قَوْمًا قَدْ جِيْفُوا؟ فَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لاَ يَسْتَطِيْعُونَ أَنْ يُجِيْبُوا.)

"Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai 'Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah -dan beliau menyebut para pimpinan Quraisy-, apakah kalian telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Rabb kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepadaku itu benar." Kemudian 'Umar pun menegur Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, bagaimana engkau me-

ngajak bicara orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Maka Rasulullah ﷺ pun bertutur: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar ucapanku itu dari mereka, tetapi hanya saja mereka tidak dapat menjawab."[78]

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu."* Maksudnya, seorang pemberitahu memberitahukan dan seorang penyeru menyerukan, ﴿ أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾ *"Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, ditimpakan kepada mereka. Kemudian Allah menyifati mereka dengan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok."* Maksudnya, menghadang manusia dari mengikuti jalan dan syari'at Allah ﷻ, serta apa yang telah dibawa para Nabi-Nya. Selain itu, mereka juga menginginkan agar jalan-Nya itu bengkok, sehingga tidak diikuti oleh seorang pun. ﴿ وَهُم بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."* Artinya, mereka kafir terhadap pertemuan dengan Allah di alam akhirat. Maksudnya, mereka ingkar dan mendustakan hal itu, tidak membenarkan dan mempercayainya. Oleh karena itu, mereka tidak pernah peduli dengan kemungkaran yang mereka lakukan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, karena mereka tidak takut kepada hisab dan siksaan yang akan ditimpakan kepada mereka. Mereka itu adalah orang yang paling buruk dalam ucapan maupun perbuatan.

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَن سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Dan di antara keduanya (penghuni Surga dan Neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk Surga: "Salaamun 'alaikum." Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). (QS. 7:46) ***Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni Neraka, mereka berkata: "Ya Rabb kami, jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zhalim itu."*** (QS. 7:47)

---

[78] *Muttafaqun 'alaih* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perbincangan antara para penghuni Surga dengan penghuni Neraka, Allah ﷻ mengingatkan bahwa di antara Surga dan Neraka terdapat dinding pembatas yang menghalangi para penghuni Neraka untuk sampai ke Surga.

Ibnu Jarir mengatakan, itulah dinding yang oleh Allah ﷻ disebutkan melalui firman-Nya,
﴿ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Kemudian di antara mereka diberikan dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (QS. Al-Hadiid: 13). Dan itulah *al-A'raaf* yang telah difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ ﴾ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang."*

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari as-Suddi, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ﴾ *"Dan di antara keduanya ada batas,"* ia mengatakan: "Itulah dinding yang juga bernama al-A'raaf."

Mujahid mengatakan: "Al-A'raaf adalah dinding pembatas antara Surga dan Neraka, yaitu dinding yang mempunyai pintu."

Ibnu Jarir mengemukakan: "Al-A'raaf adalah jamak dari *'urf*."

Menurut masyarakat Arab, setiap dataran tinggi di muka bumi disebut sebagai *'urf*. Jengger ayam jantan disebut *'urf* karena ketinggiannya.

Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari 'Abdullah bin Abi Yazid, ia pernah mendengar bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Al-A'raaf adalah sesuatu yang tinggi menonjol."

Ats-Tsauri mengatakan dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Al-A'raaf adalah dinding seperti jengger ayam jantan."

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas, "Al-A'raaf bentuk jamak, artinya adalah bukit antara Surga dan Neraka, di sana orang-orang yang berdosa ditahan di antara Surga dan Neraka."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, juga dari Ibnu 'Abbas: "Al-A'raaf adalah dinding antara Surga dan Neraka." Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan para ahli tafsir lainnya.

Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Dinamakan al-A'raaf karena tempatnya tinggi, sebab penghuninya dapat menyaksikan orang-orang."

Terjadi perbedaan ungkapan para ahli tafsir mengenai A'raaf, siapakah mereka itu. Namun demikian, semua (pendapat) itu saling berdekatan, yang kembali kepada satu makna, yaitu mereka itu adalah kaum yang kebaikan dan keburukannya sama. Demikian yang dinashkan oleh Hudzaifah, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, serta ulama-ulama lainnya baik dari kalangan salaf maupun khalaf *rahimahumullah*.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ﴾ *"Yang masing-masing dari dua golongan itu saling mengenal dengan tanda-tanda mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Para penghuni Surga dikenal dengan putihnya wajah mereka. Sedangkan para penghuni Neraka dikenal dengan hitamnya wajah mereka."

Ma'mar mengatakan dari al-Hasan, bahwa ia pernah membaca ayat ini, ﴿ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴾ *"Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."* Ia berkata: "Allah ﷻ tidak menjadikan keinginan besar dalam hati mereka, melainkan karena Allah menginginkan kemuliaan bagi mereka."

Dan Qatadah mengatakan: "Allah telah memberitahu kalian mengenai keinginan mereka yang besar."

Dan firman Allah berikutnya,
﴿ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni Neraka, mereka berkata: 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim itu."* Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Bahwa penghuni A'raaf itu jika mereka memandang ke arah penghuni Neraka, di mana mereka mengenal penghuni Neraka itu, maka mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim.'"

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." **(QS. 7:48)** ***(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni Neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah". (Kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.*** **(QS. 7:49)**

Allah ﷻ berfirman memberitahukan mengenai celaan keras, yang disampaikan oleh penghuni A'raaf terhadap orang-orang dari para tokoh orang-

orang musyrik, yang mengenal mereka di Neraka dari tanda-tanda yang ada pada mereka, ﴿ مَا أَغْنَى عَنكُمْ جَمْعُكُمْ ﴾ *"Tidaklah memberi manfaat kepadamu kumpulanmu."* Maksudnya, jumlah kalian yang banyak. ﴿ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan apa yang selalu kamu sombongkan itu."* Maksudnya, banyaknya jumlah kalian dan kumpulan kalian, tidak dapat menyelamatkan kalian dari adzab Allah ﷻ. Akan tetapi kalian akan menuju ke tempat di mana kalian mendapat siksaan.

Firman-Nya, ﴿ أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ﴾ *"(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada para penghuni Neraka): 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu penghuni A'raaf, ﴿ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴾ *"Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak pula kalian bersedih hati."*

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمۡ لَهۡوٗا وَلَعِبٗا وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۚ فَٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰهُمۡ كَمَا نَسُواْ لِقَآءَ يَوۡمِهِمۡ هَٰذَا وَمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجۡحَدُونَ ﴿٥١﴾

Dan penghuni Neraka menyeru penghuni Surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air, atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu." Mereka (penghuni Surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir, (QS. 7:50) ***(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau dan kehidupan dunia telah menipu mereka." Maka pada hari itu (Kiamat ini), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*** (QS. 7:51)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai kehinaan para penghuni Neraka, dan juga permintaan mereka akan minuman dan makanan dari para penghuni Surga. Diberitahukan juga bahwa mereka tidak diberi apa yang mereka minta. Mengenai firman Allah ﷻ:

﴿ وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Dan penghuni Neraka menyeru penghuni Surga, 'Limpahkan kepada kami air atau apa yang telah diberikan Allah kepadamu."* As-Suddi mengatakan: "Yakni makanan."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Mereka meminta makanan dan minuman kepada para penghuni Surga."

Ats-Tsauri mengatakan dari 'Utsman ats-Tsaqafi, dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat ini, ia berkata: "Seseorang berseru kepada ayahnya atau saudaranya seraya berteriak: 'Aku telah terbakar, karenanya curahkan kepadaku sedikit air.' Maka dikatakan kepada mereka (para penghuni Surga): 'Jawablah mereka.' Maka mereka pun berkata, ﴿ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu bagi orang-orang yang kafir."*

Selanjutnya Allah ﷻ menyifati orang-orang kafir dengan apa yang mereka jadikan perilaku selama di dunia, yaitu tindakan mereka menjadikan agama sebagai permainan belaka, serta tertipunya mereka oleh dunia, perhiasan dan kemewahannya, sehingga mereka lupa akan amal untuk akhirat yang telah diperintahkan kepada mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka pada hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* Artinya, Allah memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan mereka yang melupakan, karena Allah ﷻ tidak menyimpang dari ilmu-Nya sedikit pun dan tidak pula Ia melupakannya. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan berikut ini, ﴿ فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴾ *"Di dalam sebuah kitab, Rabbku tidak akan salah dan tidak pula lupa."* (QS. Thaahaa: 52). Apa yang Allah ﷻ firmankan ini adalah sebagai balasan timbal-balik.

As-Suddi mengatakan: "Kami abaikan mereka dari rahmat, sebagaimana mereka dahulu telah mengabaikan untuk beramal, guna menghadapi pertemuan pada hari ini."

Dalam hadits shahih disebutkan bahwasannya Allah Ta'ala berfirman kepada seorang hamba pada hari Kiamat kelak:

(أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ، وَالْإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَقُولُ: أَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي.)

"Bukankah Aku telah menikahkanmu? Bukankah Aku telah memuliakanmu? Dan bukankah Aku telah menundukkan buat kalian unta, kuda dan memberimu kesempatan untuk memimpin dan bersenang-senang?" Maka si hamba itu berkata: "Benar." Kemudian Allah bertanya: "Apakah kamu mengira akan bertemu dengan-Ku?" Si hamba itu menjawab: "Tidak." Dan Allah Ta'ala pun berfirman: "Maka pada hari ini Aku akan melupakanmu, sebagaimana kamu telah melupakan-Ku."[79]

[79] HR. Muslim dalam kitab (bab) *az-Zuhud* (2947-Ed).

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 7:52) *Tiadalah mereka menunggu-nunggu, kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sesungguhnya mereka telah merugikan diri sendiri dan telah lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.* (QS. 7:53)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan mengenai alasan-Nya yang diberikan kepada orang-orang musyrik, yaitu berupa pengutusan para Rasul dan pemberian al-Kitab kepada mereka. Yaitu Kitab yang memberikan penjelasan secara rinci dan jelas. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Sebuah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, serta dijelaskan secara terperinci."* (QS. Huud: 1)

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ فَصَّلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ ﴾ *"Yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami."* Kepada orang-orang yang berilmu. Maksudnya, berdasarkan pada ilmu yang berasal dari Kami yang telah Kami jelaskan secara terperinci. Penggalan ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴾ *"Allah menurunkannya (al-Kitab) dengan ilmu-Nya."* (QS. An-Nisaa': 166)

Ibnu Jarir mengatakan, ayat ini tertolak oleh firman-Nya yang berikut ini, ﴿ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ﴾ *"Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."* (QS. Al-A'raaf: 2). Dan juga firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ جِئْنَاهُم بِكِتَابٍ ﴾ *"Dan*

sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab kepada mereka." Apa yang dikatakan Ibnu Jarir tersebut masih perlu pertimbangan, yaitu bahwa penjelasan itu di luar pembahasan dan tidak mempunyai landasan. Yang jelas bahwa setelah Allah Ta'ala memberitahukan kerugian yang mereka derita di akhirat kelak, Allah menyebutkan bahwa Allah telah menjauhkan alasan mereka di dunia dengan mengutus para Rasul kepada mereka dan juga menurunkan kitab-kitab. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang berikut ini, ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami (Allah) tidak akan mengadzab mereka, sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15)

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ﴾ *"Tidaklah mereka menunggu-nunggu, kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu."* Maksudnya, apa yang dijanjikan kepada mereka, yaitu berupa adzab, siksaan, Surga dan Neraka. Demikian dikatakan oleh Mujahid dan ulama-ulama lainnya. Sedangkan Imam Malik mengatakan: "Yaitu balasannya."

Ar-Rabi' bin Anas mengatakan, "Senantiasa akan datang kebenaran demi kebenaran dari al-Qur'an itu, sehingga datang hari *hisab* (perhitungan), sehingga para penghuni Surga masuk Surga, dan para penghuni Neraka masuk Neraka. Maka pada hari itu, tuntaslah kebenaran al-Qur'an itu."

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu."* Yaitu hari Kiamat. Demikian dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, ﴿ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu."* Maksudnya, mereka yang tidak mau mengamalkannya dan bahkan melupakannya di dunia. ﴿ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا ﴾ *"Sesungguhnya telah datang para Rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at kepada kami."* yaitu, menyelamatkan kami dari apa yang sedang kami alami ini. ﴿ أَوْ نُرَدُّ ﴾ *"Atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia)."*
﴿ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"'Sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami kerjakan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyap pula dari mereka apa yang mereka ada-adakan."* Artinya, mereka benar-benar telah merugikan diri mereka sendiri dengan masuknya mereka dan kekalnya mereka di dalam Neraka.
﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan telah lenyap pula dari mereka apa yang mereka ada-adakan."* Maksudnya, apa yang mereka ibadahi selain Allah ﷻ telah lenyap dari diri mereka, sehingga mereka tidak memperoleh syafa'at, tidak mendapatkan pertolongan dan tidak pula terselamatkan dari apa yang sedang mereka alami.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ

وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Allah bersemayam di atas 'Arsy. Allah menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam. (QS. 7:54)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Allah adalah Rabb yang telah menciptakan alam ini; langit, bumi dan juga seisinya dalam enam hari. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh beberapa ayat di dalam al-Qur'an.

Keenam hari itu adalah; hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at. Di dalamnyalah seluruh penciptaan diselesaikan dan di dalamnya pula Adam عليه السلام diciptakan.

Para ahli tafsir berbeda pendapat, apakah setiap hari dari keenam hari tersebut sama seperti hari-hari yang ada pada kita sekarang ini? Ataukah setiap hari itu sama dengan seribu tahun, sebagaimana yang telah dinashkan oleh Mujahid dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dan hal itu diriwayatkan dari riwayat adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas.

Sedangkan hari Sabtu di dalamnya tidak terjadi penciptaan, karena ia merupakan hari ketujuh. Dan dari itu pula hari itu dinamakan hari Sabtu, yang berarti pemutusan/penghentian.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, di mana ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menarik tanganku seraya bersabda:

(خَلَقَ اللهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيْهَا يَوْمَ الْأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوْهَ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ النُّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ، وَبَثَّ فِيْهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، وَخَلَقَ آدَمَ بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ، فِيْمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ.)

'Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, Allah menciptakan gunung-gunung di bumi itu pada hari Ahad, menciptakan pepohonan di bumi itu pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang dibenci pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarluaskan binatang pada hari Kamis dan menciptakan

Adam setelah Ashar pada hari Jum'at sebagai ciptaan terakhir pada saat paling akhir dari hari Jum'at, yaitu antara waktu Ashar sampai malam.'"

(Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj dalam *Shahih Muslim* dan Imam an-Nasa'i, dari Hajjaj Ibnu Muhammad al-A'war, dari Ibnu Juraij, yang di dalamnya mengandung pengertian tujuh hari, sedangkan Allah ﷻ sendiri telah menyebutkan "dalam enam hari". Oleh karena itu Imam al-Bukhari dan beberapa *huffazh* berpendapat mengenai hadits ini dan menilainya berasal dari Abu Hurairah, dari Ka'ab al-Ahbar, bukan sebagai hadits marfu'. *Wallahu a'lam.*)

Sedangkan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾ *"Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy."* Mengenai firman Allah Ta'ala ini, para ulama mempunyai pendapat yang sangat banyak sekali. Di sini bukan tempat pemaparannya. Tetapi dalam hal ini kami menempuh jalan para ulama salafus shalih, yaitu Imam Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam lainnya, baik yang terdahulu maupun yang hidup pada masa berikutnya. Yaitu dengan membiarkannya seperti apa adanya, tanpa adanya *takyif* (mempersoalkan kaifiatnya/hakikatnya), *tasybih* (penyerupaan) dan *ta'thil* (penolakan). Dan setiap makna zhahir yang terlintas pada benak orang yang menganut paham *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka makna tersebut terjauh dari Allah, karena tidak ada sesuatu pun dari ciptaan Allah ﷻ yang menyerupai-Nya. Seperti yang difirmankan-Nya berikut ini, ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Allahlah yang Mahamendengar lagi Mahamelihat."* (QS. Asy-Syuura: 11)

Tetapi persoalannya adalah seperti apa yang dikemukakan oleh para imam yang di antaranya adalah Na'im bin Hammad al-Khuza'i guru al-Bukhari, ia mengatakan: "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia kafir. Dan barangsiapa mengingkari sifat yang telah Allah berikan untuk diri-Nya sendiri, berarti ia juga telah kafir." Dan tidaklah apa-apa yang telah disifatkan Allah Ta'ala bagi diri-Nya sendiri dan oleh Rasul-Nya merupakan suatu bentuk penyerupaan. Barangsiapa yang menetapkan bagi Allah ﷻ setiap apa yang disebutkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang jelas dan hadits-hadits shahih, dengan pengertian yang sesuai dengan kebesaran Allah, serta menafikan segala kekurangan dari diri-Nya, berarti ia telah menempuh jalan petunjuk.

Dan firman-Nya, ﴿ يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ﴾ *"Allah menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* Artinya, kegelapan malam menghilangkan cahaya siang dan cahaya siang melenyapkan gelapnya malam. Masing-masing dari keduanya mengikutinya dengan cepat, tidak ada yang terlambat satu dari yang lainnya. Tapi jika salah satu pergi pasti yang lainnya akan muncul dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa*

Ta'ala berfirman, ﴿يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ﴾ *"Yang mengikutinya dengan cepat. Dan (Allah juga menciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang (yang masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya."* Di antara para ulama ada yang me*nashab*kan (membaca dengan harakat fathah) dan ada juga yang me*rafa'*nya (membaca dengan harakat dhammah).[80] Keduanya mempunyai makna yang berdekatan. Artinya, bahwa semuanya itu berada dalam kendali dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ memperingatkan, ﴿أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ﴾ *"Ingatlah, menciptakan dan memerintah itu hanya hak Allah."* Maksudnya, Allah mempunyai kekuasaan dan kendali. ﴿تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Mahasuci Allah, Rabb semesta alam."*

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. 7:55) ***Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. 7:56)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* membimbing hamba-hamba-Nya supaya berdo'a kepada-Nya, yaitu do'a untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat mereka. Di mana Allah berfirman, ﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً﴾ *"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut."* Ada yang mengatakan, maksudnya dengan merendahkan diri dan penuh ketenangan, serta suara lembut. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ﴾ *"Dan sebutlah nama Rabbmu dalam hatimu."* (QS. Al-A'raaf: 205)

Dan dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia mengatakan, orang-orang mengangkat suara mereka sambil berdo'a. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[80] Empat imam qira-at dari yang tujuh membacanya dengan *nashab* (fathah), kecuali Ibnu 'Amir, ia membacanya dengan *rafa'* (dhammah).

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُــونَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ.)

"Hai sekalian manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli dan tidak juga jauh. Sesungguhnya yang kalian seru itu adalah Mahamendengar lagi sangat dekat."

'Abdullah Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Mubarak bin Fadhalah, dari al-Hasan, ia berkata, "Dahulu adakalanya seseorang hafal seluruh isi al-Qur'an, tetapi orang-orang tidak mengetahuinya. Ada juga seseorang yang sangat pandai dalam banyak ilmu fiqih, tetapi orang-orang pun tidak menyadarinya. Dan sampai-sampai adakalanya seseorang mengerjakan shalat yang panjang di rumahnya sedangkan ia memiliki tamu, tetapi para tamu itu tidak mengetahuinya. Dan kami telah menyaksikan beberapa kaum yang tidak ada suatu amal di muka bumi ini yang mereka mampu mengerjakannya secara sembunyi-sembunyi, lalu menjadi terang-terangan selamanya. Dan sesungguhnya pada zaman dahulu kaum muslimin berusaha keras dalam berdo'a, sedangkan suara mereka tidak terdengar melainkan hanya bisik-bisik antara mereka dengan Rabb mereka. Yang demikian itu karena Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴾ *"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut."* Hal itu karena Allah ﷻ menyebutkan seorang hamba yang shalih (Zakaria, pent.) yang Allah ridha pada perbuatannya, Allah berfirman, ﴿ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَآءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu ketika ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang lembut."* (QS. Maryam: 3)

Ibnu Juraij berkata: "Mengangkat suara, berseru dengan suara keras dan berteriak di dalam do'a adalah makruh hukumnya. Dan diperintahkan untuk berendah diri dan tenang."

Kemudian diriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Yaitu dalam do'a dan juga dalam hal-hal lainnya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Abu Mijlaz mengatakan, yaitu dengan tidak meminta kedudukan para Nabi, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ وَالطُّهُورِ.)

"Akan ada suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam do'a dan bersuci."

(Demikian pula hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari 'Affan, juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Musa bin Isma'il, dari Hammad bin Salamah, dari Sa'id bin Iyas al-Jurairi, dari Abu

Na'amah, dan namanya adalah Qais bin 'Abayah al-Hanafi al-Bashri. Dan hadits tersebut berisnad *hasan la ba'sa bihi* (haditsnya bisa dipakai). *Wallahu a'lam.*)

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya."* Allah Ta'ala melarang dari melakukan perusakan dan hal-hal yang membahayakannya, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Karena jika berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik dan setelah itu terjadi perusakan, maka yang demikian itu lebih berbahaya bagi umat manusia. Maka Allah Ta'ala melarang hal itu, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah, berdo'a dan merendahkan diri kepada-Nya, serta menundukkan diri di hadapan-Nya. Maka Allah pun berfirman, ﴿ وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)."* Maksudnya, takut memperoleh apa yang ada di sisi-Nya berupa siksaan dan berharap pada pahala yang banyak dari sisi-Nya.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* Artinya, rahmat-Nya diperuntukkan bagi orang-orang yang berbuat baik yang mengikuti berbagai perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini, ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku itu untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-A'raaf: 156)

(Dalam ayat 56 dari surat al-A'raaf itu,-pent) Allah ﷻ menggunakan kata "قَرِيبٌ" dan bukan "قَرِيبَةٌ", karena kata rahmat itu mengandung makna *tsawab* (pahala), atau karena rahmat itu disandarkan kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, Allah berfirman "قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ" (Amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik).

Mathar al-Warraq mengatakan:

"اسْتَنْجِزُوا مَوْعُودَ اللهِ بِطَاعَتِهِ، فَإِنَّهُ قَضَى أَنَّ رَحْمَتَهُ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ."

"Tuntutlah janji Allah dengan mentaati-Nya, karena Allah telah menetapkan bahwa rahmat-Nya sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (taat)." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ

مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًاۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan Allahlah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab angin itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS. 7:57) ***Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.*** (QS. 7:58)

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi dan Dialah pengendali, pemutus, pengatur dan penunduknya, serta membimbing hamba-Nya supaya berdo'a kepada-Nya, karena Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki, Allah pun mengingatkan, bahwa Dialah Mahapemberi rizki dan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati pada hari Kiamat kelak, Allah berfirman, ﴿وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ نُشْرًا﴾ *"Dan Allahlah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira."* Maksudnya, angin itu bertiup menerbangkan awan yang membawa air hujan.

Di antara para ahli qira-at, ada yang membacanya ﴿بُشْرًا﴾[81], sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah, bahwa Allah mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira."* (QS. Ar-Ruum: 46)

Dan firman-Nya, ﴿بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ﴾ *"Sebelum kedatangan rahmat-Nya."* Maksudnya, sebelum kedatangan hujan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالاً﴾ *"Sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung."* Artinya, angin itu membawa awan-awan yang mengandung banyak air hujan sehingga benar-benar berat dan dekat dari bumi dalam keadaan pekat.

---

[81] Yang membacanya dengan ﴿بُشْرًا﴾ -dengan dhammah pada huruf "ba" dan mensukunkan "syin"- adalah 'Ashim. Ibnu 'Amir membacanya dengan dhammah pada huruf "nun" dan mensukunkan "syin", ﴿نُشْرًا﴾. Hamzah dan al-Kisa-i dengan fathah pada huruf "nun" dan mensukunkan "syin", ﴿نَشْرًا﴾. Sedangkan ulama qira-at lainnya dengan dhammah (pada huruf "nun") dan mendhammahkan "syin", ﴿نُشُرًا﴾.

Dan firman-Nya, ﴿ سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ ﴾ *"Kami halau ke suatu daerah yang tandus."* Maksudnya, ke daerah yang mati (tandus) tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا ﴾ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu."* (QS. Yaasiin: 33) Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati."* Artinya, sebagaimana Kami telah menghidupkan tanah ini setelah kematiannya, maka seperti itu pula Kami menghidupkan jasad manusia pada hari Kiamat kelak, setelah akhir kesudahannya menjadi hancur berantakan, Allah menurunkan air dari langit membanjiri bumi selama empat puluh hari, dari itu tumbuhlah jasad manusia dalam kuburnya seperti biji tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dalam tanah. Makna seperti ini cukup banyak terdapat di dalam al-Qur'an, Allah membuat perumpamaan untuk hari Kiamat dengan menghidupkan tanah setelah kematian (ketandusan)nya. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."*

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ﴾ *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah."* Maksudnya, tanah yang baik akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan cepat dan baik. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ﴾ *"Allah menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik."* (QS. Ali-'Imran: 37). Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ﴾ *"Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh susah payah."* Mujahid dan ulama lainnya mengatakan, seperti misalnya, tanah yang berair (lembab serta asin) dari lain sebagainya.

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat itu: "Bahwa hal ini merupakan perumpamaan yang disebutkan Allah bagi orang mukmin dan orang kafir."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْهُدَى، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا، وَأَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.)

"Perumpamaan terhadap apa yang diwahyukan Allah kepadaku dalam hal ilmu dan petunjuk, yaitu bagaikan hujan lebat yang turun ke bumi. Maka ada tanah yang subur yang dapat menerima air dan menumbuhkan tumbuh-

tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Ada juga tanah gundul yang dapat menahan air sehingga orang-orang dapat mengambil manfaat dari air tersebut, sehingga mereka dapat minum, memberi minum hewan, menyiram tanaman dan mengairi sawah. Dan ada juga tanah yang berupa tanah datar, tidak dapat menahan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Demikian itulah perumpamaan orang yang mengerti tentang agama Allah dan berguna baginya apa yang diwahyukan kepadaku, lalu (setelah) ia mengetahui, maka ia mengajarkan(nya). Dan (juga) perumpamaan bagi orang yang tidak mengangkat kepalanya (memberikan perhatian) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang diturunkan kepadaku." (HR. Imam Muslim dan an-Nasa'i).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن
قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى
ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ
رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Wahai kaumku beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak beribadah kepada Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar (Kiamat). (QS. 7:59) ***Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."*** (QS. 7:60) ***Nuh menjawab: "Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam.*** (QS. 7:61) ***Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku, dan aku memberi nasehat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."*** (QS. 7:62)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan kisah Adam عليه السلام dan segala sesuatu yang berkaitan dan berhubungan dengannya pada awal surat al-A'raaf, kemudian Allah ﷻ mulai menyebutkan beberapa kisah para Nabi عليهم السلام secara berurutan. Allah mulai dengan menyebutkan kisah Nabi Nuh عليه السلام, karena ia adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah ﷻ kepada penduduk bumi setelah Adam عليه السلام. ﴿فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ *"Lalu Nuh*

berkata: 'Wahai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) bagimu selain diri-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak beribadah kepada Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar." Artinya, dari adzab pada hari Kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah Ta'ala sedang kalian dalam keadaan menyekutukan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ﴾ *"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata."* Maksudnya, para tokoh orang-orang terhormat dan para pembesar di antara mereka, ﴿ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata."* Yaitu, seruanmu (Nuh) kepada kami untuk meninggalkan peribadatan terhadap berhala-berhala ini, yang kami peroleh dari nenek moyang kami.

Demikian itulah keadaan orang-orang yang berdosa (kafir), mereka memandang orang-orang yang baik berada dalam kesesatan. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴾ *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat."* (QS. Al-Muthaffifiin: 32) Dan ayat-ayat lain (yang semakna).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Nuh menjawab: 'Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, aku (Nuh) bukanlah seorang yang sesat, tetapi aku adalah seorang Rasul dari Rabb Pemilik dan Penguasa segala sesuatu. ﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku, dan aku memberi nasihat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Demikian itulah keadaan seorang Rasul, ia adalah seorang penyampai risalah, (dengan perkataan yang[-Ed]) fasih, pemberi nasehat lagi mengetahui tentang Allah, di mana tidak ada seorang pun dari makhluk Allah ﷻ yang dapat menandinginya dalam sifat-sifat tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya pada hari 'Arafah, yang ketika itu mereka berada dalam jumlah lebih lengkap dan lebih banyak:

(أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مَسْئُولُوْنَ عَنِّى فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ؟) قَالُوْا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ، وَأَدَّيْتَ، وَنَصَحْتَ، فَجَعَلَ يَرْفَعُ إِصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ، وَيَنْكُسُهَا عَلَيْهِمْ، وَيَقُوْلُ: (اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ، اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ).

"Hai sekalian manusia, sungguh kalian akan ditanyai mengenai diriku, maka apakah yang hendak kalian katakan?" Para Sahabat menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan dan telah menasehati." Setelah itu Rasulullah ﷺ mengangkat jarinya ke langit, lalu ditunjukkan ke arah para Sahabat seraya bersabda: "Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!"

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu, agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat? (QS. 7:63) *Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).* (QS. 7:64)

Firman Allah ﷻ ini memberitahukan mengenai keadaan Nuh, di mana ia berkata kepada kaumnya, ﴿ أَوَعَجِبْتُمْ ﴾ *"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran."* Maksudnya, janganlah kalian heran terhadap semuanya ini, karena bukan suatu hal yang mengherankan, jika Allah Ta'ala mewahyukan kepada salah seorang di antara kalian semata-mata sebagai belas kasihan, kelembutan dan kebaikan kepada kalian, untuk mengingatkan kalian, supaya kalian menghindari siksa Allah ﷻ dan supaya kalian tidak menyekutukan-Nya. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan kamu mendapat rahmat."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَكَذَّبُوهُ ﴾ *"Maka mereka mendustakan Nuh."* Artinya, mereka tetap mendustakan dan menentangnya dan tidak ada dari mereka yang beriman kepadanya, kecuali hanya sedikit sekali. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat lain. ﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ ﴾ *"Kemudian Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera."* Yaitu, sebuah kapal. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ ﴾ *"Maka Kami selamatkan Nuh dan para penumpang kapal itu."* (QS. Al-'Ankabuut: 15). ﴿ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta."* Yakni dari kebenaran, mereka tidak dapat melihatnya dan tidak dapat petunjuk untuk menuju kepadanya. Dalam kisah ini Allah Ta'ala menjelaskan, bahwa Dia menghukum musuh-musuh-Nya dan menyelamatkan Rasul-Nya beserta orang-orang yang beriman, serta menghancurkan semua musuh-musuhnya dari kalangan kaum kafir. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami."* (QS. Al-Mukmin: 51)

Demikianlah sunnatullah yang berlaku pada makhluk-Nya di dunia dan akhirat, bahwa kesudahan yang baik, kemenangan dan keberuntungan itu adalah milik orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana Allah telah membinasakan kaum Nabi Nuh عليه السلام dengan menenggelamkan mereka dan menyelamatkan Nabi Nuh عليه السلام dan para pengikutnya yang beriman.

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Terasa sempit bagi kaum Nuh tanah datar dan pegunungan."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Allah tidak mengadzab kaum Nuh, melainkan bumi ini dipenuhi oleh mereka, dan tidak ada sebidang tanah pun kecuali sudah ada pemiliknya."

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. 7:65) *Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* (QS. 7:66) *Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku*

kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam. (QS. 7:67) *Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."* (QS. 7:68) *Apakah kamu (tidak percaya) dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu. Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh dan Allah telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.* (QS. 7:69)

Allah Ta'ala menyatakan, sebagaimana Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka Kami juga mengutus kepada kaum 'Aad, saudaranya sendiri, Hud.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Mereka itu adalah anak-cucu 'Aad bin Iram bin 'Uush bin Saam bin Nuh."

Namun menurutku (Ibnu Katsir): "Mereka adalah kaum 'Aad pertama yang disebut Allah Ta'ala. Mereka itu semuanya merupakan keturunan 'Aad bin Iram. Mereka terkenal dengan bangunan-bangunannya yang tinggi dan kuat. Sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ. الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabbmu berbuat terhadap kaum 'Aad? Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."* (QS. Al-Fajr: 6-8) Hal itu karena kokohnya tenaga dan besarnya kekuatan mereka. Sebagaimana difirmankan Allah ﷻ:

﴿ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴾

"Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami." (QS. Fushshilat: 15).

Tempat tinggal mereka di Yaman, di Ahqaf, yaitu pegunungan pasir. Ia[82] adalah orang yang paling mulia nasabnya di antara kaumnya, karena para Rasul utusan Allah Ta'ala itu diambil dari kabilah yang paling baik dan mulia. Tetapi kaum Nabi Hud ini sebagaimana kerasnya tubuh mereka, maka seperti itu pula hati mereka mengeras. Mereka adalah umat yang paling keras mendustakan kebenaran. Oleh karena itu, Hud ﷺ mengajak mereka untuk

[82] Yaitu Nabi Hud ﷺ.

beribadah kepada Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, mentaati dan bertakwa kepada-Nya.

﴿ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ ﴾ *"Para pemuka yang kafir dari kaumnya berkata."* Yang dimaksud dengan *al-mala'* adalah orang-orang terhormat, para pemimpin dan pemuka di antara mereka. ﴿ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami benar-benar memandangmu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggapmu termasuk orang-orang yang berdusta."* Maksudnya, kamu (Hud) berada dalam kesesatan, di mana kamu mengajak kami untuk meninggalkan peribadatan kepada berhala menuju peribadatan kepada Allah semata. Sebagaimana para pemuka kaum Quraisy merasa heran terhadap ajakan peribadatan kepada Ilah yang satu, dengan ucapan mereka: ﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ﴾ *"Apakah ia menjadikan ilah-ilah itu, Ilah yang satu saja?"* (QS. Shaad: 5)

Nabi Hud berseru, ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, aku tidak seperti yang kalian anggap, tetapi aku datang dengan membawa kebenaran dari Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu, Allah adalah Rabb pemelihara dan pemilik segala sesuatu.

﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴾ *"Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepada kamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu."* Demikian itulah berbagai sifat yang dimiliki oleh para Rasul, yaitu menyampaikan, memberi nasihat dan dapat dipercaya.

﴿ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ﴾ *"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara kamu untuk memberi peringatan kepadamu?"* Artinya, janganlah kalian merasa heran jika Allah mengutus seorang Rasul kepada kalian dari kalangan kalian sendiri, untuk memperingatkan kalian dari siksa Allah dan perjumpaan dengan-Nya, tetapi hendaklah kalian memuji-Nya atas semuanya itu.

﴿ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ ﴾ *"Dan ingatlah olehmu sekalian pada waktu Allah menjadikanmu sebagai para pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh."* Maksudnya, hendaklah kalian mengingat nikmat Allah yang diberikan kepada kalian, di mana Allah telah menciptakan kalian termasuk keturunan Nuh, yang mana semua penduduk bumi dibinasakan Allah melalui do'anya, ketika mereka menentang dan mendustakannya.

Kemudian Nabi Hud berkata, ﴿ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ﴾ *"Dan Allah telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kamu (daripada kaum Nuh itu)."* Artinya, Allah Ta'ala telah memberikan kelebihan pada bentuk tubuh kalian atas umat manusia. Yaitu, Allah telah menjadikan kalian lebih tinggi daripada

umat-umat lain dari jenis kalian. Sebagaimana firman-Nya dalam kisah Thalut, ﴿ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ﴾ *"Dan (Allah) menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* (QS. Al-Baqarah: 247)

﴿ فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللهِ ﴾ *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah."* Yaitu berbagai macam nikmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada kalian. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Agar kamu mendapat keberuntungan."* "الْآلَاءُ" (kenikmatan-kenikmatan) merupakan bentuk jama' dari kata "إِلًى", dan berdasarkan pendapat lain adalah berasal dari kata "أَلًى".

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami maka datangkanlah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. 7:70) ***Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Rabbmu." Apakah kamu sekalian hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersamamu."*** (QS. 7:71) ***Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan tidaklah mereka orang-orang yang beriman.*** (QS. 7:72)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesombongan, kelaliman, penentangan dan keingkaran mereka terhadap Hud ﷺ:
﴿ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ ﴾ *"Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja."* Oleh karena itu, Hud ﷺ pun berkata kepada mereka, ﴿ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ﴾ *"Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Rabbmu."* Maksudnya, dengan ucapan kalian seperti itu, sudah pasti kalian akan mendapatkan adzab dan kemurkaan dari Rabb kalian. Menurut suatu pendapat, kata "رِجْسٌ" (adzab, laknat) adalah perubahan dari "رِجْزٌ" (adzab). Dan dari Ibnu 'Abbas, maknanya adalah kemurkaan dan kemarahan.

﴿ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم ﴾ *"Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya?"* Maksudnya, apakah kalian akan berhujjah kepadaku mengenai berhala-berhala yang kalian dan nenek moyang kalian telah menamainya sebagai ilah-ilah, padahal semua berhala itu sama sekali tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat bagi kalian. Dan Allah Ta'ala sendiri tidak memberikan untuk kalian suatu hujjah atau pun petunjuk atas penyembahannya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ مَّا نَزَّلَ اللهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴾ *"Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu. Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersamamu."*

Yang demikian itu merupakan ancaman dan peringatan keras dari seorang Rasul terhadap kaumnya. Oleh karenanya, hal itu diikuti dengan firman-Nya, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan tidaklah mereka orang-orang yang beriman."*

Allah ﷻ telah menyebutkan bagaimana mereka itu dibinasakan di tempat-tempat lain dalam ayat al-Qur'an, yaitu dengan mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak menyisakan sesuatu pun yang dilandanya melainkan ia jadikan hancur berantakan. Yang demikian itu disebabkan karena mereka sangat sombong lagi angkuh. Allah Ta'ala membinasakan mereka melalui hembusan angin yang sangat kencang yang dapat menerbangkan salah seorang dari mereka ke udara, lalu menjatuhkannya ke bumi dengan kepala di bawah sehingga kepalanya terpisah dari badannya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴾ *"Seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* (QS. Al-Haaqqah: 7).

Muhammad bin Ishak mengatakan, "Mereka itu bertempat tinggal di Yaman, antara Oman dan Hadramaut. Dengan kelebihan kekuatan yang mereka miliki, yang diberikan oleh Allah, mereka menyebar luas di muka bumi dan menjajah penduduknya. Mereka adalah penyembah berhala, maka Allah Ta'ala mengutus kepada mereka Hud ﷺ, seorang yang bernasab paling baik di antara mereka dan paling mulia kedudukannya. Ia perintahkan mereka untuk mengesakan Allah semata dan tidak menjadikan ilah yang lain selain

diri-Nya dan agar mereka menghentikan tindakan menzhalimi orang lain. Namun mereka menolak dan mendustakan Nabi Hud ﷺ, dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Meskipun demikian, ada beberapa orang dari mereka yang mau mengikuti Nabi Hud, tetapi dalam jumlah yang tidak begitu banyak dan mereka merahasiakan serta menyembunyikan keimanan mereka.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًاۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ
إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ
لَكُمْ ءَايَةًۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ
بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًاۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى
ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن
قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ
صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦۚ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ
﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ
كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟
يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾
فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Rabbmu. Unta betina Allah ini menjadi menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS. 7:73) *Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.* (QS. 7:74) *Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi Rasul) oleh Rabbnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya."* (QS. 7:75) *Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu."* (QS. 7:76) *Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb. Dan mereka berkata: "Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)".* (QS. 7:77) *Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat tinggal mereka.* (QS. 7:78)

Para ahli tafsir dan nasab mengatakan, " Tsamud bin 'Atsir bin Iram bin Saam bin Nuh, ia adalah saudara Jadis bin 'Atsir. Demikian juga dengan kabilah Thasm. Mereka semua adalah kabilah-kabilah dari bangsa Arab *'Aribah* (Arab asli) yang hidup sebelum Nabi Ibrahim ﷺ. Kaum Tsamud ini muncul setelah kaum 'Aad.

Tempat tinggal mereka sudah sangat terkenal, yaitu terletak antara Hijaz dan Syam sampai ke lembah al-Qura dan sekitarnya. Rasulullah ﷺ pernah melewati perkampungan dan tempat tinggal mereka, ketika beliau hendak berangkat ke Tabuk pada tahun kesembilan Hijrah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ketika sedang berada di Hijr (daerah kaum Tsamud), beliau ﷺ bersabda:

(لاَتَدْخُلُوْا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ.)

'Janganlah kalian masuk ke tempat orang-orang yang disiksa itu kecuali jika kalian dalam keadaan menangis. Jika tidak dapat menangis, maka janganlah

kalian memasukinya, dikhawatirkan kalian tertimpa seperti apa yang telah menimpa mereka.'" (HR. Ahmad)

Asal hadits tersebut dikeluarkan di dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim).*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ﴾ *"Dan kepada Tsamud."* Maksudnya, Kami telah mengutus kepada kabilah Tsamud, saudara mereka sendiri, Shalih. ﴿قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾ *"Ia berkata, 'Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya.'"* Dengan demikian, seluruh Rasul itu menyerukan ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Aku. Maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Firman Allah selanjutnya, ﴿قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً﴾ *"Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Rabbmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu."* Maksudnya, telah datang kepada kalian hujjah dari Allah yang membenarkan apa yang aku bawa. Mereka sebelumnya meminta kepada Shalih agar ia mendatangkan untuk mereka satu tanda dan mengusulkan supaya ia mengeluarkan seekor unta betina yang sedang hamil dari sebongkah batu besar yang keras yang mereka lihat dengan mata kepala mereka, satu-satunya batu besar yang terletak di sisi Hijr, batu itu diberi nama *al-Kaatibah*. Kemudian Nabi Shalih ﷺ mengikat janji dengan mereka, yaitu jika Allah mengabulkan permintaan mereka, maka mereka akan beriman dan mengikutinya.

Setelah mereka memberikan sumpah dan janji kepadanya, maka Nabi Shalih pun berdiri mengerjakan shalat dan berdo'a kepada Allah ﷻ. Kemudian batu itu pun bergetar, lalu retak dan keluarlah darinya seekor unta betina yang sedang hamil, yang janinnya bergerak-gerak di antara kedua sisinya, seperti yang mereka minta. Pada saat itu, pimpinan mereka, yang bernama Junda' bin 'Amr dan orang-orang yang bersamanya beriman. Dan para pemuka kaum Tsamud yang lainnya pun akan beriman juga, tetapi dihalang-halangi oleh Dzu'ab bin 'Amr bin Labid dan al-Hubab, seorang penjaga berhala mereka, serta Rabab bin Sha'ar bin Jalhas. Junda' bin 'Amr mempunyai saudara sepupu yang bernama Syihab bin Khalifah bin Muhilat bin Labid bin Haras, termasuk dari kalangan orang Tsamud yang terhormat dan terpandang juga akan memeluk Islam, tetapi dihalang-halangi oleh mereka itu. Akhirnya ia pun mentaati mereka.

Dan mengenai hal itu ada seorang mukmin dari kalangan kaum Tsamud yang bernama Mihwasy bin Atsamah bin ad-Damil رحمه الله, mengatakan:

وَكَانَتْ عُصْبَةٌ مِنْ آلِ عَمْرٍو * إِلَى دِينِ النَّبِيِّ دَعَوْا شِهَابًا

عَزِيزَ ثَمُودَ كُلَّهُمْ جَمِيعًا * فَهَمَّ بِأَنْ يُجِيبَ فَلَوْ أَجَابَا

لَأَصْبَحَ صَالِحٌ فِينَا عَزِيزًا * وَمَا عَدَلُوا بِصَاحِبِهِمْ ذُؤَابًا

وَلَكِنَّ الْغُوَاةَ مِنْ آلِ حُجْرٍ * تَوَلَّوْا بَعْدَ رُشْدِهِمْ ذِيَابًا

Dan sekelompok orang dari keluarga 'Amr, menyeru Syihab agar memeluk agama Nabi.
(Ia adalah) seorang yang amat mulia dari seluruh kaum Tsamud, Ia pun berminat memenuhi (seruan itu). Seandainya ia memenuhi.
Niscaya Shalih menjadi terhormat di tengah-tengah kami. Dan karena Nabi, mereka tidak memihak Dzu'ab.
Tetapi orang-orang sesat dari penduduk Hijr, berpaling pergi setelah mendapat petunjuk.

Setelah unta itu melahirkan, ia dan anaknya tinggal beberapa saat di tengah-tengah mereka, meminum air dari sumur satu hari dan memberikan kesempatan bagi mereka (kaum Tsamud) untuk meminumnya satu hari. Mereka meminum susu unta betina itu pada hari unta itu meminum air sumur, mereka memeras susunya sehingga mereka mengisi semua tempat minum dan bejana mereka sekehendak hati. Sebagaimana dalam ayat yang lain, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴾ *"Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina tersebut). Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)."* (QS. Al-Qamar: 28). Dan firman-Nya, ﴿ هَٰذِهِ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"(Shalih menjawab,) 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air pada hari yang ditentukan.'"* (QS. Asy-Syu'araa': 155).

Unta betina itu bebas berkeliaran di beberapa tempat di lembah tersebut, berangkat melalui suatu jalan dan kembali melalui jalan yang lain. Unta tersebut banyak mengambil air, menurut yang disebutkan, ia merupakan makhluk yang besar sekali dan menjadi pemandangan yang menakjubkan. Sehingga ketika berjalan melewati binatang-binatang ternak, maka binatang-binatang ternak itu langsung lari menjauh darinya.

Setelah hal itu berlangsung cukup lama dan mereka pun semakin mendustakan Nabi Shalih ﷺ, maka mereka bermaksud membunuh unta betina tersebut, supaya mereka dapat memonopoli air pada setiap harinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka semua telah sepakat untuk membunuh unta itu. Qatadah mengatakan, "Telah sampai berita kepadaku bahwa orang yang membunuhnya itu telah berkeliling kepada semua orang bahwa mereka menyetujui pembunuhan terhadap unta betina tersebut. Bahkan para wanita yang berada dalam pingitan, juga anak-anak pun telah menyetujuinya."

Mengenai hal itu saya (Ibnu Katsir) katakan, "Dan itulah lahiriyah dari firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴾ *"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka. Kemudian Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)."* (QS. Asy-Syams: 14)."

Dia juga berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* (QS. Al-Israa': 59)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ ﴾ *"Kemudian mereka sembelih unta betina itu."* Penisbatan perbuatan tersebut pada seluruh kabilah, menjadi bukti bahwa mereka semua telah menyetujuinya. *Wallahu a'lam.*

Imam Abu Ja'far bin Jarir dan ahli tafsir lainnya menyebutkan, bahwa sebab dibunuhnya unta itu adalah ada seorang wanita dari kalangan mereka yang bernama 'Unaizah binti Ghanam bin Majlaz, yang juga mempunyai sebutan Ummu 'Utsman. Ia adalah seorang wanita kafir yang sudah tua yang sangat memusuhi Nabi Shalih ﷺ. Wanita tua ini mempunyai beberapa orang puteri yang cantik-cantik serta kaya raya. Suaminya adalah Dzu'ab bin 'Amr, salah seorang pemimpin kaum Tsamud. Ada juga wanita lain, bernama Shadaqah binti al-Muhaya bin Zuhair bin Mukhtar, yang juga mempunyai kedudukan terhormat, kaya dan cantik. Dahulu ia pernah dinikahi oleh seorang muslim dari kalangan kaum Tsamud, tetapi kemudian ia menceraikan laki-laki itu.

Kedua wanita itu sama-sama akan memberi upah kepada siapa pun yang dapat membunuh unta betina itu. Shadaqah mengundang seseorang yang bernama al-Hubab, dan menawarkan dirinya, jika ia dapat membunuh unta betina tersebut. Tetapi al-Hubab menolak tawaran tersebut. Setelah itu, ia memanggil anak pamannya (sepupunya) yang bernama Masda' bin Mahraj bin al-Muhayya, dan Masda' pun menerima tawaran itu. Sedangkan 'Unaizah binti Ghanam mengundang Qidar bin Salif bin Jidz'i. Qidar ini adalah seorang yang berkulit coklat tua dan bertubuh pendek. Orang-orang menganggapnya sebagai anak wanita pezina dan bukan dari nasab ayahnya, yaitu Salif. Tetapi sebenarnya ayahnya bernama Shihyad, hanya saja Qidar sendiri dilahirkan dalam asuhan Salif. 'Unaizah mengatakan kepadanya, "Aku akan beri anak gadisku mana yang engkau suka, dengan syarat engkau harus menyembelih unta betina milik Shalih. Pada saat itu, Qidar bin Salif dan Masda' bin Mahraj berangkat dengan membujuk para pembangkang dari kaum Tsamud. Kemudian ada tujuh orang dari mereka yang mau memenuhi bujukan keduanya, sehingga jumlah mereka menjadi sembilan orang laki-laki. Dan mereka itulah yang oleh Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:
﴿ وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan adalah di kota itu (al-Hijr) sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan."* (QS. An-Naml: 48)

Mereka adalah pimpinan dalam kaum mereka, maka mereka pun berhasil menarik kabilah kafir itu secara keseluruhan hingga mau mematuhi mereka. Selanjutnya mereka berangkat dan mengintai unta betina milik Shalih, ketika unta itu kembali dari sumber air. Sedangkan Qidar sendiri sembunyi di bawah sebongkah batu yang menjadi tempat lewat unta tersebut, dan Masda' pun bersembunyi di sebongkah batu yang lain. Ketika unta tersebut berjalan melewati tempat yang berada di bawah penjagaan Masda', maka ia langsung melemparkan anak panah ke arah unta tersebut hingga tepat mengenai tulang betisnya. Kemudian 'Unaizah binti Ghanam keluar dan memerintahkan anak gadisnya, yang mana anaknya itu adalah wanita yang paling cantik, untuk memperlihatkan diri kepada Qidar dan kelompoknya. Lalu Qidar menghujamkan pedang dengan kerasnya ke arah unta tersebut sehingga urat kaki unta itu putus dan jatuh tersungkur ke tanah, lalu ia melenguh satu kali untuk memperingatkan anaknya, kemudian Qidar menusuk leher unta itu dan menyembelihnya, sedang anak unta tersebut lari ke gunung yang sangat terjal, lalu naik ke atas sebongkah batu di gunung itu sambil melenguh.

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar dari seseorang yang mendengar al-Hasan al-Bashri, bahwa anak unta itu mengatakan, "Ya Rabbku, di mana ibuku." Dan disebutkan, bahwa anak unta itu melenguh tiga kali, masuk ke dalam batu dan menghilang di batu tersebut.

Ada juga yang menyebutkan bahwa, mereka mengejar anak unta tersebut dan menyembelihnya bersama induknya. *Wallahu a'lam.*

Setelah mereka berhasil melakukan hal itu dan selesai menyembelih unta tersebut dan berita itu pun sampai kepada Nabi Shalih, lalu Shalih ﷺ mendatangi mereka, sedang mereka sedang berkumpul bersama-sama. Setelah melihat unta betina itu, Shalih pun menangis seraya berujar:
﴿ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ﴾ *"Bersenang-senanglah kamu di rumahmu selama tiga hari."* (QS. Huud: 65).

Pembunuhan yang mereka lakukan terhadap unta betina itu berlangsung pada hari Rabu. Pada sore harinya, kesembilan orang itu bermaksud hendak membunuh Shalih seraya berkata, "Jika benar apa yang ia (Shalih) peringatkan, ia segera kita bereskan terlebih dahulu. Dan jika berdusta, maka ia akan kita susulkan kepada untanya."

Dalam al-Qur'an Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ ﴾

"Mereka berkata, 'Bersumpahlah kalian dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya pada malam

hari. Kemudian kita katakan kepada warisnya bahwa kita tidak menyaksikan kematian kelurganya itu dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.' Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar pula, sedang mereka tidak menyadarinya. Maka perhatikanlah bagaimana sesungguhnya akibat makar mereka itu." (QS. An-Naml: 49-51)

Setelah mereka bertekad dan sepakat untuk melakukan hal itu, serta datang pada malam hari untuk menyerang Nabi Shalih. Maka Allah ﷻ -yang Dialah yang memiliki kemuliaan dan juga Rasul-Nya- mengirimkan batu-batu yang menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum mereka mati.

Dan pada pagi hari Kamis, yaitu hari pertama dari hari-hari yang dinantikan wajah kaum Tsamud itu menguning, persis seperti apa yang diancamkan oleh Nabi Shalih عليه السلام. Dan pada hari Jum'at, yaitu hari kedua, wajah mereka berubah menjadi merah. Dan pada hari ketiga dari hari-hari mereka bersenang-senang, yaitu hari Sabtu, wajah mereka berubah warna menjadi hitam. Tatkala mereka memasuki hari Ahad, dalam keadaan telah bersiap menghadapi maut dan duduk menunggu murka dan siksaan Allah ﷻ, mereka tidak tahu apa yang akan Dia lakukan terhadap diri mereka dan tidak mengetahui bagaimana adzab-Nya itu akan menimpa mereka.

Kemudian terbitlah matahari dari Timur (yaitu pada hari Ahad), maka muncullah suara keras dari langit dan gempa yang sangat dahsyat dari bawah mereka menyerang mereka, sehingga arwah dan nyawa orang-orang pun melayang dalam satu waktu. ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka."* Artinya, telah menjadi bangkai, tidak ada ruh dalam tubuh mereka. Dan tidak ada sesorang pun yang tersisa, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan.

Mereka mengatakan, kecuali seorang budak perempuan yang lumpuh, bernama Kalbah binti as-Salaq dan ia dipanggil juga dengan sebutan adz-Dzari'ah. Ia adalah seorang wanita yang amat memusuhi Nabi Shalih عليه السلام. Setelah menyaksikan dengan mata kepalanya adzab yang menimpa orang-orang, dia pun dapat berjalan dan dengan segera dan cepat ia berangkat mendatangi kabilah lain dan memberitahu mereka apa yang telah ia saksikan serta apa yang menimpa kaumnya. Selanjutnya ia meminta air kepada mereka. Setelah meminumnya, ia pun meninggal dunia.

Para ahli tafsir mengatakan, tidak ada seorang pun tersisa dari keturunan kaum Tsamud selain Nabi Shalih عليه السلام dan orang-orang yang mengikutinya, kecuali seseorang yang bernama Abu Rughal. Di mana ketika bencana itu terjadi, ia sedang bermukim di haram sehingga tidak tertimpa siksaan. Dan ketika ia keluar dari haram, ada batu yang jatuh dari langit mengenai dirinya sehingga menyebabkannya meninggal dunia.

Sebagaimana pada awal kisah telah dikemukakan sebuah hadits dari Jabir bin 'Abdullah mengenai hal itu. Dan mereka menyebutkan bahwa Abu Rughal itu adalah nenek moyang bani Tsaqif yang bertempat tinggal di Thaif.[83]

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat." (QS. 7:79)

Ini adalah celaan keras yang disampaikan oleh Shalih ﷺ kepada kaumnya, setelah Allah ﷻ membinasakan mereka, karena penolakan mereka terhadap Shalih dan kesombongan mereka kepada-Nya, serta keengganan mereka menerima kebenaran, juga keingkaran mereka untuk menerima petunjuk dan lebih memilih kesesatan.

Shalih mengatakan demikian kepada mereka setelah kebinasaan mereka, sebagai celaan sekaligus kecaman, sedang mereka mendengarnya.

Hal itu sebagaimana ditetapkan dalam sebuah hadits dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwa setelah Rasulullah ﷺ menang dalam perang Badar, beliau menginap di sana selama tiga malam. Kemudian beliau memerintahkan supaya mempersiapkan kendaraannya setelah tiga malam berlalu. Beliau menaiki binatang tunggangannya itu, lalu berjalan hingga berhenti di sumur Badar, tempat penguburan tokoh-tokoh kaum Quraisy. Lalu beliau bersabda:

(يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، يَا عُتْبَةُ بْنَ رَبِيْعَةَ، يَا شَيْبَةُ ابْنَ رَبِيْعَةَ، وَ يَا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا) فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا تُكَلِّمُ مِنْ أَقْوَامٍ قَدْ جَيَّفُوْا؟ فَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لاَ يُجِيْبُوْنَ).

[83] Kisah ini bersandar sepenuhnya kepada kisah Israiliyyat, tetapi kisah ini memiliki penguat dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Aku tinggalkan (tidak aku bahas) di sini untuk aku alihkan kisah itu kepada berita tentang Tsamud pada bagian al-Qur'an lainnya, karena bagian ini adalah merupakan permulaan kisah tentangnya dalam al-Qur'an. *Wallahu a'lam.*

"Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai 'Utbah bin Rabi'ah, hai Syaibah bin Rabi'ah, hai fulan bin fulan, apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Rabbku itu benar." Lalu 'Umar bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah menjadi bangkai?" Kemudian Rasulullah ﷺ pun menjawab: "Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang kukatakan itu daripada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Demikian halnya dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Shalih عليه السلام, di mana ia mengatakan kepada kaumnya, ﴿ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku dan aku telah memberi nasihat kepadamu."* Artinya, tetapi kalian tidak mengambil manfaat dari semuanya itu, karena kalian tidak menyukai kebenaran dan tidak mau mengikuti nasihat.

Oleh karena itu, Nabi Shalih berkata, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat."*

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa setiap Nabi yang umatnya telah dibinasakan, pergi ke tanah suci Makkah dan tinggal di sana. *Wallahu a'lam.*

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu." (QS. 7:80) ***Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*** (QS. 7:81)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَ ﴾ *"Dan,"* sungguh telah kami utus, ﴿ لُوطًا ﴾ *"Luth."* Atau maksudnya, ﴿ وَ ﴾ *"Dan,"* Ingatlah, ﴿ لُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ﴾ *"Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya."* Luth adalah Ibnu Haaraan bin Aazar, yaitu anak saudara (kemenakan) Ibrahim عليه السلام. Ia telah beriman bersama Ibrahim dan ikut berhijrah bersamanya ke Syam. Kemudian Allah ﷻ mengutus Nabi Luth ke-

pada penduduk Sadum dan daerah sekitarnya untuk mengajak mereka supaya beriman kepada Allah ﷻ, serta menyuruh mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran yang mereka kerjakan, baik berupa dosa, berbagai macam larangan dan perbuatan keji yang mereka lakukan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelumnya, yaitu hubungan badan antara laki-laki dengan laki-laki (homoseks). Perbuatan ini sama sekali belum pernah dikenal, dikerjakan dan bahkan terbesit dalam hati umat manusia, anak keturunan Adam kecuali setelah dilakukan oleh penduduk Sadum.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?"* 'Amr bin Dinar mengatakan, "Tidak ada seorang laki-laki berhubungan badan dengan laki-laki lain, sehingga terjadi apa yang dilakukan oleh kaum Luth."

Al-Walid bin 'Abdul Malik, seorang Khalifah Bani Umayyah, pembangun masjid jami' Damaskus mengatakan, "Seandainya Allah ﷻ tidak menceritakan kisah kaum Nabi Luth kepada kita, niscaya aku tidak akan membayangkan adanya laki-laki yang bersetubuh dengan laki-laki lain."

Oleh karena itu, Nabi Luth عليه السلام mengatakan kepada mereka, ﴿ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ﴾ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (perbutan keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka) bukan kepada wanita."* Maksudnya, kalian berpaling dari wanita dan apa yang telah diciptakan Rabb kalian untuk kalian pada wanita tersebut dan justru cenderung pada sesama laki-laki. Yang demikian itu benar-benar perbuatan melampaui batas dan bodoh, karena telah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri." (QS. 7:82)

Maksudnya, mereka sama sekali tidak mau memenuhi seruan Luth, kecuali dengan tekad untuk mengusir dan membinasakan Luth dan para pengikutnya dari tengah-tengah mereka. Maka Allah ﷻ mengeluarkan Luth (dari kota Sadum) dalam keadaan selamat dan Dia binasakan mereka dalam keadaan hina dina.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri."* Qatadah mengatakan, "Mereka mencela Luth dan para pengikutnya dengan celaan yang tidak mengena sama sekali."

Sedangkan Mujahid mengatakan, "Mereka (Luth dan para pengikutnya) itu adalah orang-orang yang suci dari dubur laki-laki dan dubur perempuan."

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (QS. 7:83) ***Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perlihatkanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.*** (QS. 7:84)

Maksud firman Allah ﷻ itu, Kami selamatkan Luth dan keluarganya, dan tidak ada yang beriman kepadanya kecuali dari pihak keluarganya saja, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain: ﴿ فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapatkan di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 35-36)

Kecuali isterinya, ia tidak mau beriman kepadanya, bahkan ia tetap teguh memeluk agama kaumnya. Karena itu, ia tetap membantu mereka dan memberitahukan kepada mereka tamu-tamu Luth ﷺ dengan menggunakan isyarat-isyarat antara dirinya dengan mereka.

Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ memerintahkan Luth untuk keluar dari kampung untuk membawa keluarganya, ia diperintahkan supaya tidak memberitahu isterinya dan tidak pula mengajaknya pergi dari kampung itu. Di antara ahli tafsir ada yang mengatakan, bahwa isterinya itu mengikutinya. Dan ketika turun adzab, ia menoleh sehingga tertimpa apa yang menimpa kaumnya.

Dan pendapat yang lebih kuat, isteri Nabi Luth itu tidak keluar dari kampung dan tidak juga diberitahu oleh Nabi Luth, tetapi ia menetap bersama kaumnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴾ *"Kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* Maksudnya, ia termasuk orang-orang yang tetap tinggal di kampung itu. Ada juga yang mengatakan, artinya, ia temasuk orang-orang yang dibinasakan. Dan hal ini merupakan tafsiran dengan sesuatu yang lazim.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ﴾ *"Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu)."* Penggalan ayat ini ditafsirkan oleh firman Allah dalam ayat di bawah ini:

﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Rabbmu dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zhalim."* (QS. Huud: 82-83)

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Maka perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."* Maksudnya, lihatlah, hai Muhammad, bagaimana akibat orang yang berani berbuat maksiat kepada Allah ﷻ dan mendustakan para Rasul-Nya.

Imam Abu Hanifah رحمه الله berpendapat bahwa orang yang melakukan *liwath* (homoseks) dicampakkan dari tempat yang tinggi, lalu dilempari batu. Sebagaimana yang telah dilakukan terhadap kaum Luth.

Sedangkan ulama yang lain berpendapat, bahwa orang itu harus dirajam, baik ia beristeri maupun tidak. Dan ini merupakan salah satu dari dua pendapat Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

Yang menjadi dalil adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari ad-Darawardi, dari 'Amr bin Abi 'Umar, dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ.)

'Barangsiapa yang kalian temukan mengerjakan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan orang yang menjadi objeknya.'" (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa orang tersebut diperlakukan sama seperti orang yang berbuat zina. Jika *muhshan* (telah beristeri), maka harus dirajam, dan jika bukan muhshan, maka didera seratus kali. Dan ini merupakan pendapat lain dari Imam asy-Syafi'i.

Adapun mencampuri isteri melalui dubur, maka menurut kesepakatan ulama adalah haram.

Dan larangan mengenai hal ini telah disebutkan oleh banyak hadits, dari Rasulullah ﷺ. Sedangkan mengenai hal itu telah diuraikan dalam pembahasan surat al-Baqarah.[84]

---

[84] QS. Al-Baqarah: 223.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kamu kurangkan dari manusia barang-barang takaran dan timbangannya. Dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman." (QS. 7:85)

Muhammad bin Ishaq mengatakan, mereka itu termasuk bagian dari silsilah (keturunan) Madyan bin Ibrahim. Dan Syu'aib, yaitu putera Mikyal bin Yasyjar.

Menurutku (Ibnu Katsir), Madyan adalah sebutan untuk suatu kabilah dan juga suatu kota yang terletak di dekat Ma'an dari jalan al-Hijaz. Allah berfirman: ﴿ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ﴾ *"Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya) di sana."* (QS. Al-Qashash: 23). Mereka itu adalah penduduk Aikah. Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut nanti, *insya Allah.*

Firman Allah, ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴾ *"Ia (Syu'aib) berkata, 'Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) bagimu selain-Nya."* Ini merupakan seruan (dakwah) setiap Rasul. ﴿ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu."* Maksudnya, Allah telah menegakkan berbagai macam hujjah dan bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang aku bawa kepada kalian. Selanjutnya, Dia menasehati mereka dalam pergaulan mereka dengan orang lain, yaitu agar mereka mencukupi takaran dan timbangan, serta tidak

merugikan orang lain sedikit pun. Maksudnya, janganlah kalian mengkhianati harta orang lain dan mengambilnya dengan cara mengurangi takaran dan timbangan secara diam-diam. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ
أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6). Ini adalah ancaman yang keras dan tegas. Kita berdo'a, semoga Allah memberikan perlindungan kepada kita darinya.

Setelah itu, Allah berfirman memberitahukan tentang Syu'aib, yang diberi sebutan *Khathiibul Anbiyaa'* (juru bicara para Nabi), karena kefasihan dan keagungan nilai nasihatnya.

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ
قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ
﴿٨٦﴾ وَإِن كَانَ طَائِفَةٌ مِّنكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ
وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ
الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlahmu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 7:86) ***Jika ada segolongan daripadamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka***

bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. (QS. 7:87)

Nabi Syu'aib ﷺ melarang mereka merampok, baik bersifat *hissy* (material) maupun *maknawi* (immaterial), melalui ucapannya, ﴿ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakuti-nakuti."* Yaitu dengan cara mengancam orang akan membunuhnya, jika tidak mau memberikan hartanya kepada kalian.

As-Suddi dan ulama lainnya mengatakan, "Mereka itu adalah para pembegal."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakuti-nakuti,"* dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan beberapa orang ulama berkata, bahwa mereka menakut-nakuti orang-orang mukmin yang datang kepada Nabi Syu'aib dengan maksud untuk mengikuti ajarannya. Tetapi pendapat yang pertama lebih jelas, karena firman-Nya, ﴿ بِكُلِّ صِرَاطٍ ﴾ *"Di tiap-tiap shirath",* yang berarti jalan.

Sedangkan pendapat yang kedua itu dikaitkan dengan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok."* Maksudnya, kalian menginginkan supaya jalan Allah itu menjadi bengkok dan menyimpang.

﴿ وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ﴾ *"Dan ingatlah pada waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlahmu."* Artinya, dahulu kalian dalam keadaan lemah, karena sedikitnya jumlah kalian, kemudian kalian menjadi kuat karena banyaknya jumlah kalian. Maka ingatlah nikmat Allah atas kalian dalam hal ini.

﴿ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* Yaitu dari umat-umat yang terdahulu dan generasi sebelumnya. Dan perhatikan juga adzab yang telah menimpa mereka, karena keberanian mereka berbuat maksiat kepada Allah dan mendustakan para Rasul-Nya.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِن كَانَ طَائِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا ﴾ *"Jika segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman."* Maksudnya, kalian menyalahiku. ﴿ فَاصْبِرُوا ﴾ *"Maka bersabarlah,"* artinya, tunggulah, ﴿ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ﴾ *"Sehingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita,"* dan antara kalian, yaitu memutuskan. ﴿ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."* Sesungguhnya Dia akan menjadikan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa dan kehancuran bagi orang-orang yang kafir.

۞ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami." Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendati pun kami tidak menyukainya?" (QS. 7:88) ***Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya). Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.*** (QS. 7:89)

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ mengenai ancaman orang-orang kafir yang ditujukan kepada Nabi-Nya, Syu'aib dan orang-orang mukmin yang bersamanya. Yaitu ancaman mereka dengan pengusiran Nabi Syu'aib dan orang-orang mukmin dari kampung mereka atau paksaan untuk kembali kepada agama mereka dan masuk bersama mereka dalam ajaran mereka.

Konteks pembicaraan ini ditujukan kepada Rasul, sedangkan yang dimaksud adalah para pengikutnya yang memeluk agama bersamanya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ﴾ *"Kendatipun kami tidak menyukainya?"* Nabi Syu'aib bertanya kepada mereka, "Apakah kalian akan memaksa kami meskipun kami enggan dan tidak menyukai apa yang kalian serukan itu. Sesungguhnya jika kami kembali ke agama kalian dan masuk bersama kalian dalam ajaran kalian, berarti kami telah mengadakan kebohongan

besar terhadap Allah dengan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Ini adalah lontaran jelek yang ditujukan kepada para pengikut mereka.

﴿وَمَا يَكُونُ لَنَا أَن نَّعُودَ فِيهَا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللهُ رَبُّنَا﴾ *"Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya)."* Dan ini adalah pengembalian yang benar lagi lurus kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya Dialah yang mengetahui segala sesuatu dan ilmu-Nya pun meliputi segala sesuatu.

﴿عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا﴾ *"Kepada Allah sajalah kami bertawakkal."* Maksudnya, dalam segala urusan kami, yang akan kami lakukan maupun yang kami tinggalkan. ﴿رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ﴾ *"Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil)."* Artinya, berikanlah keputusan antara kami dan mereka dan menangkanlah kami atas mereka. ﴿وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ﴾ *"Dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* Maksudnya, sebaik-baik pemberi keputusan. Karena sesungguhnya Engkau Mahaadil, yang tidak akan pernah melakukan kezhaliman sama sekali.

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi." (QS. 7:90) ***Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.*** (QS. 7:91) ***(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.*** (QS. 7:92)

Allah ﷻ memberitahu tentang kerasnya kekufuran, kesombongan dan keangkuhan mereka. Juga memberitahukan tentang kesesatan yang melanda diri mereka serta sikap hati mereka yang menolak terhadap kebenaran. Oleh karena itu, mereka bersumpah seraya mengatakan:
﴿لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."*

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengiringi hal itu dengan firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."* Di sini Allah ﷻ memberitahukan, bahwa mereka ditimpa gempa yang sangat dahsyat, sebagaimana mereka menggoncangkan Syu'aib dan para pengikutnya serta mengancam mereka dengan pengusiran, sebagaimana firman-Nya dalam surat Huud:

﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾

"Dan ketika datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami. Dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya." (QS. Huud: 94)

Adapun sebabnya *-Allahu a'lam-* bahwa tatkala mereka mencela Syu'aib melalui ucapan mereka, ﴿ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ ﴾ *"Apakah agamamu yang menyuruhmu."* (QS. Huud: 87) maka pada saat itu datanglah suara keras yang menjadikan mereka terdiam.

Dan Allah juga berfirman memberitahukan keadaan mereka dalam surat asy-Syu'araa' sebagai berikut: ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang sangat besar."* (QS. Asy-Syu'araa': 189)

Yang demikian itu tidak lain karena mereka menantang Syu'aib seraya berucap: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit."* (QS. Asy-Syu'araa': 187)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah menimpakan kepada mereka adzab pada hari mereka dinaungi awan. Semua awan itu berkumpul dan jatuh menimpa mereka pada hari itu juga, yaitu awan yang mengandung jilatan api yang menyala-nyala dan sangat panas. Kemudian datang suara dari langit dan gempa bumi yang sangat dahsyat dari bawah mereka, sehingga nyawa mereka pun melayang dan jasad-jasad mereka pun berserakan. ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."*

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ﴾ *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu."* Maksudnya, seakan-akan mereka yang ditimpa adzab itu, tidak pernah mendiami kota, di mana mereka menginginkan pengusiran terhadap Rasul dan para pengikutnya dari kota itu.

Selanjutnya, sebagai bantahan atas ucapan mereka, Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi."*

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir." (QS. 7:93)

Maka Nabi Syu'aib عليه السلام pun meninggalkan mereka setelah mereka ditimpa adzab, penderitaan dan siksaan. Nabi Syu'aib berkata kepada mereka, yang mana merupakan sebuah celaan dan kecaman: ﴿ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالاَتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu."* Artinya, aku telah menyampaikan kepada kalian, risalah yang diamanatkan kepadaku, untuk itu tidak ada penyesalan (kesedihan) untuk kalian, karena kalian telah ingkar terhadap apa yang aku bawa kepada kalian. Oleh karena itu Syu'aib berkata, ﴿ فَكَيْفَ ءَاسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴾ *"Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"*

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

Kami tidaklah mengutus seseorang Nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dan merendahkan diri. (QS. 7:94) *Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.* (QS. 7:95)

Allah ﷻ memberitahukan tentang ujian dengan berbagai penderitaan dan kesempitan yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang kepada mereka telah diutus para Nabi. Penderitaan itu berupa berbagai macam penyakit yang menimpa anggota tubuh mereka, sedangkan kesempitan itu berwujud kemiskinan, kebutuhan dan lain sebagainya, agar mereka mau tunduk. Yaitu mau berdo'a, khusyu' dan memohon kepada Allah ﷻ agar semua penderitaan dan kesempitan itu dihilangkan.

Maksud firman-Nya itu, Dia menguji mereka dengan berbagai penderitaan, agar mereka tunduk merendahkan diri. Namun mereka sama sekali tidak mengerjakan apa yang Dia kehendaki dari mereka. Maka Allah pun membalikkan keadaan mereka dari penderitaan menjadi kesenangan, dengan tujuan untuk menguji mereka pula. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ ﴾ *"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan."* Artinya, kami ganti keadaan mereka, dari kesusahan menjadi kesenangan, dari sakit menjadi sehat dan dari miskin menjadi kaya, supaya dengan itu mereka mau bersyukur. Namun mereka tidak juga melakukannya.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ حَتَّىٰ عَفَوْا ﴾ *"Sehingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak."* Yakni, harta kekayaan dan anak mereka semakin bertambah banyak. Jika disebutkan "عَفَا الشَّيْءُ", hal itu bermakna jika bertambah banyak. ﴿ وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا الضَّرَّآءُ وَالسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَاهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan,' maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, Kami uji mereka dengan ini dan itu, supaya mereka tunduk merendahkan diri dan kembali kepada Allah ﷻ. Namun semuanya itu tidak berarti sama sekali bagi mereka baik ujian berupa kesusahan maupun kesenangan dan tidak juga mereka menghentikan diri, bahkan mereka mengatakan, "Kami telah merasakan penderitaan dan kesempitan, dan setelah itu kami pun merasakan kesenangan seperti yang pernah dialami oleh nenek moyang kami pada zaman dulu." Dan bahkan mereka sama sekali tidak memahami urusan Allah dan tidak pula menyadari ujian Allah ﷻ yang diberikan kepada mereka dalam dua keadaan di atas.

Hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang yang beriman, yang senantiasa bersyukur kepada Allah ﷻ pada saat merasakan kesenangan dan tetap bersabar jika berada dalam kesusahan. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ، لاَ يَقْضِي اللهُ لَـهُ قَضَاءً، إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.)

"Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin itu, tidaklah Allah menetapkan takdir baginya melainkan merupakan kebaikan baginya. Jika tertimpa

kesusahan, lalu ia bersabar, maka hal itu adalah baik untuknya. Dan jika diberikan kesenangan, lalu ia bersyukur, maka hal itu adalah baik baginya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, gambaran tersebut diiringi dengan firman-Nya, ﴿فَأَخَذْنَاهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ *"Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."* Maksudnya, Kami timpakah siksaan secara tiba-tiba, yaitu tanpa mereka sadari.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَـٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. 7:96) ***Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?*** (QS. 7:97) ***Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?*** (QS. 7:98) ***Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*** (QS. 7:99)

Allah ﷻ memberitahukan tentang minimnya keimanan penduduk negeri-negeri yang kepada mereka telah diutus para Rasul. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun."* (QS. Saba': 34)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا ﴾ *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa."* Maksudnya, hati mereka beriman dan membenarkan terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, lalu mereka mengikuti Rasul dan bertakwa dengan berbuat ketaatan dan meninggalkan semua larangan, ﴿ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."* Maksudnya, hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* Maksudnya, tetapi mereka mendustakan Rasul-rasul yang diutus kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka kebinasaan akibat berbagai dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan.

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, mengancam dan memperingatkan dari melanggar perintah-Nya dan lancang terhadap larangan-Nya, ﴿ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى ﴾ *"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman?"* Yaitu yang kafir. ﴿ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ﴾ *"Dari kedatangan siksaan Kami?"* Yakni adzab dan hukuman Kami, ﴿ بَيَاتًا ﴾ *"Di malam hari."* Arti dari "بَيَاتًا" adalah "لَيْلًا" (malam hari). ﴿ وَهُمْ نَآئِمُونَ. أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾ *"Di waktu mereka sedang tidur. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka pada waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?"* Maksudnya, pada saat mereka sedang sibuk atau lengah. ﴿ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِ ﴾ *"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)?"* Yaitu siksaan, adzab, ketentuan-Nya terhadap mereka dan hukuman-Nya atas mereka, ketika mereka dalam keadaan alpa dan lengah. ﴿ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi."*

Oleh karena itu, al-Hasan al-Bashri رحمه الله mengatakan:

"الْمُؤْمِنُ يَعْمَلُ بِالطَّاعَاتِ وَهُوَ مُشْفِقٌ، وَجِلٌ، خَائِفٌ، وَالْفَاجِرُ يَعْمَلُ بِالْمَعَاصِي وَهُوَ آمِنٌ."

"Seorang mukmin itu mengerjakan segala ketaatan, sedangkan ia merasa takut. Dan orang jahat berbuat maksiat, sedangkan ia merasa aman."

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami

adzab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? (QS. 7:100)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ أَهْلِهَا ﴾ *"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: (Makna, "أَوَلَمْ يَهْدِ...." adalah), "أَوَلَمْ يَتَبَيَّنْ لَهُمْ" (Atau Apakah belum jelas bagi mereka). ﴿ أَن لَّوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosa mereka."* Yakni, Allah Ta'ala berfirman, jika Kami menghendaki, pasti Kami akan bertindak terhadap mereka, seperti apa yang sudah Kami lakukan terhadap orang-orang sebelum mereka. ﴿ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan Kami kunci mati hati mereka."* Allah berfirman, (yaitu) Kami tutup rapat-rapat hati mereka. ﴿ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sehingga mereka tidak dapat mendengar."* Yakni, (terhadap) pelajaran dan juga peringatan.

(Mengenai hal tersebut di atas), aku (Ibnu Katsir) katakan: "Demikian pula Allah ﷻ telah berfirman:
﴿ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali tidak akan binasa ? Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri."* (QS. Ibrahim: 44-45). Dan ayat-ayat al-Qur'an lainnya, yang menunjukkan penimpaan siksaan kepada musuh-musuh-Nya dan pemberian nikmat kepada para wali-Nya. Oleh karena itu, Dia mengiringi ayat tersebut dengan firman-Nya setelahnya -dan Dialah yang Mahabenar firman-Nya dan Rabb semesta alam-:

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَائِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. (QS.

7:101) *Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.* (QS. 7:102)

Setelah menceritakan kepada Nabi-Nya ﷺ mengenai kisah kaum Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib, serta pembinasaan yang Dia lakukan terhadap orang-orang kafir dan penyelamatan yang Dia lakukan terhadap orang-orang yang beriman, Allah ﷻ menyampaikan alasan kepada mereka bahwa Dia telah menjelaskan kebenaran melalui hujjah-hujjah yang disampaikan oleh lisan para Rasul-Nya *shalawatullah 'alaihim ajma'in.*

Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ ﴾ *"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan kepadamu,"* ﴿ مِنْ أَنبَآئِهَا ﴾ *"Sebagian dari berita-beritanya."* Artinya, hai Muhammad, telah Kami ceritakan berbagai berita mengenai negeri-negeri tersebut. ﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yaitu hujjah-hujjah atas pembenaran mereka terhadap apa yang telah mereka (para Rasul) sampaikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15)

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya."* Huruf *ba'* di sini adalah *ba' sababiyah.* Artinya, mereka tidak akan beriman terhadap apa yang telah dibawa para Rasul kepada mereka disebabkan kedustaan mereka terhadap kebenaran yang pertama kali disampaikan kepada mereka. Demikian dikisahkan oleh Ibnu 'Athiyyah رحمه الله. Dan ini merupakan pendapat yang baik, seperti halnya firman Allah ﷻ:
﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لاَ يُؤْمِنُونَ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾
"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya pada permulaannya." (QS. Al-An'aam: 109-110). Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَذَالِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم ﴾ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka."* Yaitu, kebanyakan dari umat-umat terdahulu, ﴿ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴾ *"Yang memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."* Maksudnya, Kami telah mendapatkan kebanyakan dari mereka justru fasik, keluar dari ketaatan, ketundukan, serta perjanjian yang telah Dia ambil yang mana Allah telah tabi'at serta fitrahnya di atas hal itu (ketaatan dan ketundukan. -Ed.). Dan Allah telah mengambil persaksian mereka, ketika mereka masih berada dalam tulang sulbi, bahwa Allah adalah Rabb dan penguasa mereka, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia semata. Dan mereka pun telah mengakui dan bersaksi terhadap diri mereka sendiri, namun mereka melanggar dan mengabaikannya

begitu saja dan bahkan mereka beribadah kepada selain-Nya bersamaan dengan ibadah mereka kepada Allah, tanpa dalil dan hujjah, baik menurut akal, ataupun syariat, sedang menurut fitrah yang sehat adalah bertentangan dengan hal itu.

Dan para Rasul yang mulia dari awal hingga yang terakhir telah datang untuk melarang semua tindakan itu, sebagaimana dijelaskan oleh hadits qudsi dalam *Shahih Muslim*, Allah ﷻ berfirman:

(إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ).

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus). Lalu datang syaitan-syaitan kepada mereka dan menyimpangkan mereka dari agama mereka, serta mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka." (HR. Muslim)

Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*):

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ).

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam,-Ed.). Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab-Nya yang mulia, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَـٰهَ إِلاَّ أَنَاْ فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُواْ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

Kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-Rasul itu membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. 7:103)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم ﴾ *"Kemudian Kami utus sesudah Rasul-Rasul itu."* Yaitu Rasul-Rasul yang telah disebutkan sebelumnya,

﴿ مُوسَى بِآيَاتِنَا ﴾ *"Musa dengan membawa ayat-ayat Kami."* Yaitu dengan membawa hujjah-hujjah dan dalil-dalil Kami yang nyata kepada Fir'aun Raja Mesir pada zaman Nabi Musa. ﴿ وَمَلَئِهِ ﴾ *"Dan para pemukanya."* Maksudnya, (pemuka) kaumnya. ﴿ فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu."* Maksudnya, mereka pun menolak dan kufur terhadap ayat-ayat Kami itu secara zhalim dan sombong. Hal ini seperti firman-Nya:

﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. An-Naml: 14). Yaitu, (kesudahan.-Ed.) orang-orang yang menghalangi jalan Allah dan mendustakan Rasul-rasul-Nya. Artinya, perhatikanlah hai Muhammad, orang-orang yang menghalang-halangi jalan Allah dan mendustakan para Rasul-Nya, bagaimana Kami berbuat terhadap mereka dan Kami menenggelamkan mereka di hadapan mata Musa dan kaumnya. Yang demikian itu merupakan siksaan yang teramat dahsyat yang ditimpakan kepada Fir'aun dan kaumnya, sekaligus sebagai penawar bagi hati para wali Allah, Musa dan orang-orang yang beriman dari kaumnya.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾

Dan Musa berkata: "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Rabb semesta alam, (QS. 7:104) ***wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabbmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku."*** (QS. 7:105) ***Fir'aun menjawab: "Jika benar kamu membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar."*** (QS. 7:106)

Allah ﷻ memberitahukan tentang perdebatan Musa kepada Fir'aun dan hujjah yang telah disampaikan kepadanya, serta pemaparan berbagai macam ayat-ayat yang jelas di hadapan Fir'aun dan kaumnya dari para Qibthi Mesir, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَالَ مُوسَى يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan*

dari Rabb semesta alam." Maksudnya, aku diutus oleh yang mana Dia adalah Pencipta, Pemelihara dan Penguasa segala sesuatu.
﴿ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ﴾ *"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak."* Sebagian ulama mengatakan, artinya, pantas dan patut bagiku untuk tidak mengucapkan sesuatu tentang Allah kecuali yang hak.

Para ahli tafsir mengatakan, huruf *ba'* dan kata *'alaa* saling bergantian. Disebutkan:

"رَمَيْتُ بِالْقَوْسِ، وَعَلَى الْقَوْسِ"

"Aku melempar "بِ" (dengan) anak panah dan "عَلَى" (dengan) anak panah."

Demikian juga ucapan:

"وَجَاءَ عَلَى حَالٍ حَسَنَةٍ، وَبِحَالٍ حَسَنَةٍ"

"Dia datang "عَلَى" (dalam) keadaan baik dan "بِ" (dalam) keadaan baik."

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Maknanya, aku sangat berusaha untuk tidak mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali yang haq."[85]

Penduduk Madinah lainnya membaca "حَقِيقٌ عَلَيَّ" dengan makna wajib. Artinya, suatu hal yang wajib bagiku untuk tidak memberitahukan sesuatu tentang-Nya melainkan yang hak dan benar, karena aku telah mengetahui kemuliaan dan keagungan-Nya. ﴿ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabbmu."* Yakni dengan membawa hujjah yang pasti dari Allah yang telah diberikan kepadaku sebagai bukti kebenaran terhadap apa yang aku bawa kepada kalian.
﴿ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku."* Maksudnya, lepaskanlah Bani Israil dari tawanan dan kekuasaanmu dan biarkanlah mereka menyembah Rabbmu dan juga Rabb mereka, karena mereka itu dari silsilah seorang Nabi yang mulia, yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Khalilurrahman.*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Fir'aun menjawab, 'Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.'"* Maksudnya, Fir'aun mengatakan: "Aku tidak percaya terhadap apa yang engkau katakan dan tidak akan memenuhi apa yang engkau tuntut. Jika engkau mempunyai hujjah, maka kemukakanlah, agar kami ketahui, jika apa yang engkau katakan itu memang benar."

---

[85] Nafi', membacanya ﴿ عَلَيَّ أَنْ لَّا ﴾, yaitu dengan memfathahkan ya' dan dengan bertasydid. Sedangkan ulama qira-at lainnya dengan mensukunkannya, maka ditukar/diganti dengan alif dalam pengucapan.

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat tersebut menjadi ular yang sebenarnya. (QS. 7:107) ***Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika itu juga tangannya menjadi putih bercahaya (terlihat) oleh orang-orang yang melihatnya.*** (QS. 7:108)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴾, 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu ular jantan."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴾ *"Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika itu juga tangannya menjadi putih bercahaya (terlihat) oleh orang-orang yang melihatnya."* Artinya, Musa mengeluarkan tangannya dari bajunya setelah sebelumnya memasukkannya, tiba-tiba ia menjadi putih berkilau tanpa adanya cacat dan penyakit. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit."* (QS. An-Naml: 12)

قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, (QS. 7:109) ***yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata): "Maka apakah yang kamu anjurkan?"*** (QS. 7:110)

Maksudnya, orang-orang terhormat dan terpandang dari kaum Fir'aun mengatakan demikian, seperti apa yang dikatakan oleh Fir'aun terhadap hal itu, setelah ia merasa ketakutan. Lalu ia duduk di kursi kerajaannya dan mengatakan kepada para pemuka kaumnya yang berada di sekelilingnya, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai."* Maka para pemuka kaumnya itu pun sepakat dengannya dan mengatakan seperti apa yang diucapkan Fir'aun itu. Kemudian mereka bermusyawarah, bagaimana mereka harus berbuat terhadap Musa dan bagaimana mereka harus melakukan

tipu daya dalam rangka memadamkan cahayanya (Musa), menumpas dakwah-nya dan menampakkan kedustaannya. Dan mereka khawatir orang-orang akan terpengaruh oleh sihirnya -menurut anggapan mereka-, sehingga hal itu menjadi penyebab kemenangan Musa atas mereka dan kelak akan mengusir mereka dari tanah air mereka. Dan apa yang mereka khawatirkan itu akhir-nya terjadi, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴾ *"Dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatir-kan dari mereka itu."* (QS. Al-Qashash: 6)

Setelah mereka bermusyarah dan mengatur strategi mengenai urusan-nya itu, mereka pun sepakat atas sesuatu pendapat, seperti yang diceritakan Allah ﷻ dalam firman-Nya berikut ini:

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), (QS. 7:111) ***supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai."*** (QS. 7:112)

Ibnu 'Abbas berkata: "Kata ﴿ أَرْجِهْ ﴾ berarti akhirkanlah." Sedangkan Qatadah mengatakan: ﴿ أَرْجِهْ ﴾ berarti tahanlah. Dan kata ﴿ أَرْسِلْ ﴾ berarti kirimlah. ﴿ فِي الْمَدَآئِنِ ﴾ *"Ke kota-kota."* Maksudnya, ke beberapa wilayah daerah kekuasaanmu, ﴿ حَاشِرِينَ ﴾ *"Beberapa orang yang akan mengumpulkan."* Artinya, orang-orang yang akan mengumpulkan ahli sihir untukmu (Fir'aun) dari seluruh pelosok negeri. Sihir pada masa itu amat dominan dan menonjol. Dan banyak orang yang menyakini dan menduga, bahwa apa yang dibawa Musa عليه السلام termasuk jenis permainan para tukang sihir mereka. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan ahli sihir untuk Fir'aun guna melawan Musa dengan mem-perlihatkan tandingan terhadap berbagai mukjizat yang nyata. Sebagaimana yang diberitahukan Allah ﷻ mengenai Fir'aun, di mana dia (Fir'aun) berkata, ﴿ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنتَ مَكَانًا سُوًى قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى ﴾

"Apakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami ini dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan pula kepada-mu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami denganmu, yang kami tidak akan menyalahimu dan tidak pula kamu, di suatu

tempat yang pertengahan (letaknya).' Musa berkata, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan)mu itu adalah pada hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik.' Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), dan selanjutnya ia mengatur tipu dayanya, kemudian ia datang." (QS. Thaahaa: 57-60)

Dan di sini Allah ﷻ berfirman:

وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" (QS. 7:113) ***Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."*** (QS. 7:114)

Allah ﷻ memberitahu mengenai persyaratan yang disepakati oleh Fir'aun dan para ahli sihir yang diundangnya untuk melawan Musa ﷺ. Jika mereka dapat mengalahkan Musa ﷺ, maka mereka akan diberi imbalan dan hadiah yang sangat besar. Fir'aun juga menjanjikan dan memberikan harapan bahwa mereka akan diberi apa saja yang mereka inginkan serta memberikan kepada mereka kedudukan yang terdekat dengannya. Setelah mereka yakin kepada Fir'aun *la'anahullah* (semoga Allah melaknatnya), maka (firman Allah selanjutnya),

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamulah yang akan melempar lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" (QS. 7:115) ***Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).*** (QS. 7:116)

Demikianlah tantangan para ahli sihir yang ditujukan kepada Musa عليه السلام, yaitu pada ucapan mereka, ﴿ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴾ *"Kamu yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?"* Maksudnya, kami akan lemparkan terlebih dahulu sebelummu. Maka Musa عليه السلام berkata kepada mereka; "Melemparlah kalian terlebih dahulu."

Ada yang mengatakan, hikmah dari pelemparan pertama oleh mereka itu -*wallahu a'lam*- adalah supaya orang-orang melihat dan memperhatikan apa yang mereka perbuat. Jika mereka selesai dari kebathilan dan tipudaya para tukang sihir itu, maka datanglah kebenaran yang jelas dan nyata, setelah dicari dan ditunggu-tunggu oleh mereka kedatangannya, sehingga apa yang dilakukan Musa itu lebih berpengaruh dalam jiwa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّآ أَلْقَوْا سَحَرُوٓا أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut."* Maksudnya, mereka menipu pandangan manusia bahwa apa yang mereka lakukan itu benar-benar nyata, padahal hal itu tidak lain hanya tipu daya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."* (QS. Thaahaa: 66)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."*

۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. **(QS. 7:117)** ***Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan.*** **(QS. 7:118)** ***Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.*** **(QS. 7:119)** ***Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud.*** **(QS. 7:120)** ***Mereka berkata: "Kami beriman kepada Rabb semesta alam,*** **(QS. 7:121)** ***(yaitu) Rabb Musa dan Harun."*** **(QS. 7:122)**

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya, Musa عليه السلام, dalam situasi yang sangat genting itu, di mana pada saat itu Allah ﷻ membedakan yang haq dari yang bathil. Dia memerintahkan Musa agar melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya. ﴿ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ ﴾ *"Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan."* Maksudnya, memakan. ﴿ مَا يَأْفِكُونَ ﴾ *"Apa yang mereka sulapkan."* Yaitu, apa yang telah mereka lemparkan dan apa yang mereka buat seakan-akan nyata, padahal sebenarnya adalah bathil.

Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu tongkat Musa itu tidaklah melewati tali-tali dan tongkat-tongkat mereka itu melainkan ditelannya. Akhirnya para ahli sihir itu mengetahui bahwa hal itu merupakan sesuatu yang datang dari langit dan bukan sihir. Maka mereka pun meniarapkan diri dengan bersujud seraya mengatakan, ﴿ ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴾ *"Kami beriman kepada Rabb semesta alam. Yaitu Rabb Musa dan Harun."*

Muhammad bin Ishaq berkata: "Tongkat Musa itu mengejar tali-tali dan tongkat-tongkat mereka satu persatu sehingga apa yang mereka lemparkan itu tidak terlihat lagi di lapangan. Setelah itu, Musa عليه السلام mengambil kembali tongkatnya seperti sediakala. Dan para ahli sihir itu pun bersujud seraya berkata, "Kami beriman kepada Rabb semesta alam, yaitu Rabb Musa dan Harun. Seandainya ia adalah seorang tukang sihir, niscaya ia tidak dapat mengalahkan kami."

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); (QS. 7:123) ***demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu***

dengan bersilang secara bertimbal-balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." (QS. 7:124) ***Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Rabblah kami kembali.*** (QS. 7:125) ***Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdo'a): "Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."*** (QS. 7:126)

Allah ﷻ memberitahukan tentang ancaman Fir'aun *la'anahullah* terhadap para ahli sihir tatkala mereka beriman kepada Musa ؑ serta tipuan dan muslihat yang dia perlihatkan kepada orang-orang, yaitu melalui ucapannya, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ﴾ *"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya."* Maksudnya, sesungguhnya kemenangan Musa atas kalian pada hari ini adalah atas kesepakatan dan melalui persetujuan kalian. Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain: ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* (QS. Thaahaa: 71)

Padahal dia dan semua orang yang mempunyai akal sehat mengetahui bahwa apa yang dikatakannya itu merupakan suatu yang amat bathil, karena Musa sejak datang dari Madyan langsung mengajak Fir'aun ke jalan Allah dan memperlihatkan berbagai macam mukjizat yang mengagungkan dan hujjah-hujjah yang pasti, yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawanya. Pada saat itu, Fir'aun langsung mengirimkan utusan ke beberapa wilayah dan daerah kekuasaannya, lalu ia mengumpulkan berbagai ahli sihir yang terpencar dari seluruh negeri di Mesir yang sudah melalui pilihannya sendiri dan para pemuka kaumnya. Kemudian ia memanggil mereka semua ke hadapannya dan menjanjikan hadiah yang besar kepada mereka. Untuk itu, mereka sangat berambisi memperoleh hadiah, dapat dikenal di lingkungan mereka, serta mendapat kedudukan mulia disisi Fir'aun. Dan Musa ؑ sendiri tidak mengenal seorang pun dari mereka, tidak juga melihat dan berkumpul dengannya. Sedangkan Fir'aun mengetahui hal itu. Dan ia mengatakan hal tersebut sebagai usaha menutupi kelemahan pengikutnya dan kebodohan mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ﴾ *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya."* (QS. Az-Zukhruf: 54).

Karena suatu kaum yang membenarkan Fir'aun ketika ia mengatakan, ﴿ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Akulah Rabbmu yang paling tinggi,"* adalah merupakan makhluk Allah yang paling bodoh dan paling sesat.

Dan firman Allah, ﴿ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ﴾ *"Untuk mengeluarkan penduduknya darinya."* Maksudnya, kalian dan juga Musa berkumpul dan kalian akan memperoleh suatu kerajaan serta kekuasaan dan kalian akan mengusir para pembesar dan pemimpinnya dari negeri tersebut. Selanjutnya kalian dapat me-

nguasai dan mengendalikan negeri tersebut. ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan kamu ini)."* Yaitu, kalian akan menyaksikan apa yang akan aku perbuat terhadap kalian.

Ancaman Fir'aun ini ditafsirkan dengan firman-Nya: ﴿ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu dengan bersilang secara bertimbal balik."* Yakni, dipotong tangan kanan dan kaki kirinya, atau sebaliknya. Dan, ﴿ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Aku benar-benar akan menyalib kamu semuanya."* Dalam ayat yang lain Allah berfirman, ﴿ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *"Pada pangkal pohon kurma."* (QS. Thaahaa: 71) Maksudnya, di atas pangkal pohon kurma.

Ibnu 'Abbas berkata: "Fir'aun adalah orang yang pertama kali menyalib dan memotong tangan dan kaki secara bersilang."

Dan ucapan ahli sihir, ﴿ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kepada Rabb-lah kami kembali."* Maksudnya, kami benar-benar telah yakin bahwa kami pasti kembali kepada-Nya dan bahwasanya siksa-Nya lebih pedih daripada siksamu, serta balasan-Nya atas sihir yang engkau serukan dan paksakan terhadap kami pada hari ini adalah lebih hebat daripada balasanmu. Maka kami akan bersabar pada hari ini menahan siksaanmu agar kami dapat selamat dari adzab Allah Ta'ala. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا ﴾ *"Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami."* Maksudnya, liputilah kami dengan kesabaran agar kami tetap memeluk agama-Mu dan berpegang teguh padanya. ﴿ وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* Maksudnya, dalam keadaan mengikuti Nabi-Mu, Musa عليه السلام.

Ibnu 'Abbas, 'Ubaid bin 'Umair, Qatadah dan Ibnu Juraij berkata: "Pada pagi harinya mereka masih sebagai tukang sihir dan pada sore harinya mereka menjadi para syuhada."

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا
فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ
وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ
وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوٓا۟ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ

بَعۡدِ مَا جِئۡتَنَاۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu serta ilah-ilahmu." Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." (QS. 7:127) *Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. 7:128) *Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah ﷻ akan melihat bagaimana perbuatanmu."* (QS. 7:129)

Allah ﷻ memberitahu mengenai kerjasama antara Fir'aun dengan para pembesar kaumnya serta mengenai niat jahat dan kebencian yang mereka sembunyikan terhadap Musa ﷺ dan kaumnya. ﴿ وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Para pembesar dari kaum Fir'aun berkata,"* yaitu, kepada Fir'aun. ﴿ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ ﴾ *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya."* Maksudnya, apakah akan engkau biarkan mereka melakukan kerusakan di muka bumi. Dengan kata lain, menghancurkan rakyatmu dan menyeru mereka untuk menyembah Rabb mereka tanpa (menyembah)mu. Ya Allah, sungguh mengherankan, mereka justru sangat takut terhadap tindakan merusak yang dilakukan oleh Musa dan kaumnya! Bukankah Fir'aun dan kaumnya itulah yang sebenarnya para perusak, tetapi mereka tidak menyadarinya? Oleh karena itu mereka mengatakan, ﴿ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ﴾ *"Dan meninggalkanmu serta ilah-ilahmu?"* Sebagian ulama mengatakan, huruf *"wawu"* dalam ayat tersebut bersifat *haliyah*, dengan pengertian, apakah engkau (Fir'aun) akan membiarkan Musa dan kaumnya melakukan kerusakan di muka bumi, padahal mereka telah meninggalkan penyembahan terhadap dirimu?

Sedangkan ulama lainnya mengatakan bahwa huruf *wawu* itu merupakan *wawu 'athaf*, dengan pengertian, apakah engkau akan membiarkan mereka berbuat kerusakan terhadap apa yang telah engkau bangun dan (membiarkan mereka) meninggalkan ilah-ilahmu?

Terhadap pertanyaan tersebut Fir'aun memberikan jawaban melalui ucapannya, ﴿ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْيِ نِسَآءَهُمْ ﴾ *"Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka."* Ini merupakan tindakan Fir'aun yang kedua kalinya, di mana sebelumnya ia telah melakukan hal tersebut sebelum Musa ﷺ dilahirkan, dengan tujuan agar tidak ada yang menggoyahkan kekuasaannya. Tetapi kenyataan menunjukkan hal yang berbeda dari apa yang diharapkan oleh Fir'aun.

Hal yang sama juga terjadi pada rencananya yang kedua kalinya itu, yaitu ketika ia hendak menghinakan dan menekan Bani Israil. Tetapi kenyataan berbicara sebaliknya, yaitu bertolak belakang dengan apa yang diinginkannya. Di mana Allah justru menguatkan mereka, serta menghinakan dan menenggelamkan Fir'aun bersama-sama dengan bala tentaranya ke dalam lautan.

Setelah Fir'aun bermaksud melancarkan niat buruknya itu kepada Bani Israil, maka ﴿ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللهِ وَاصْبِرُوا ﴾ *"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah.'"* Dan ia menjanjikan kepada mereka kesudahan yang menyenangkan dan bahwa bumi ini akan diwariskan untuk mereka, yaitu melalui firman-Nya,
﴿ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ قَالُوا أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِن بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ﴾
"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang." Maksudnya, mereka telah berbuat terhadap kami hal-hal yang seperti engkau saksikan sendiri, yaitu berupa penghinaan dan penindasan, sebelum kedatanganmu, hai Musa, juga setelahnya. Maka ia pun memperingatkan mereka terhadap kondisi mereka sekarang dan kehidupan yang kelak akan mereka jalani, Musa ﷺ berkata, ﴿ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu."* Ini merupakan seruan kepada mereka agar mereka senantiasa bersyukur ketika memperoleh kenikmatan dan terlepas dari segala penderitaan.

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِۦ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. 7:130) ***Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** (QS. 7:131)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya."* Maksudnya, Kami uji dan coba mereka, ﴿ بِالسِّنِينَ ﴾ *"Dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang."* Yaitu masa-masa kelaparan yang sangat lama karena sedikitnya tanaman yang tumbuh. ﴿ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan kekurangan buah-buahan."* Mujahid berkata: "Yaitu cobaan yang lebih ringan dari hal tersebut."

﴿ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ. فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ ﴾ *"Supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran."* Maksudnya kesuburan dan melimpahnya rizki. ﴿ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Ini adalah karena usaha kami.'"* Maksudnya, semuanya ini memang sudah menjadi hak kami. ﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ ﴾ *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan."* Yakni ketidaksuburan dan kegersangan, maka ﴿ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ ﴾ *"Mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* Maksudnya, semuanya ini disebabkan oleh mereka (Musa dan kaumnya) dan apa yang mereka bawa.

﴿ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."* Artinya, semua bencana yang menimpa mereka itu sudah menjadi ketetapan di sisi Allah. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." (QS. 7:132) *Maka kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.* (QS. 7:133) *Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."* (QS. 7:134) *Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya.* (QS. 7:135)

Ini adalah berita dari Allah ﷻ mengenai kesombongan, keangkuhan dan keingkaran kaum Fir'aun terhadap kebenaran serta tetap terus menerusnya mereka di atas kebathilan, dalam ucapan mereka: ﴿ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."* Mereka berkata: "Ayat (bukti.-Ed.) apa pun yang engkau datangkan kepada kami serta hujjah dan dalil apa pun yang engkau kemukakan kepada kami, maka kami pasti akan menolaknya, sebab kami tidak akan pernah mau menerimanya dan tidak juga kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ ﴾ *"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan."* Dari Ibnu 'Abbas: "Taufan itu adalah hujan lebat yang dapat menenggelamkan dan merusak segala macam tanaman dan buah-buahan."

Sedangkan *al-jarad* (belalang) sudah biasa dikenal dan masyhur, termasuk binatang yang dapat dimakan. Sebagaimana ditegaskan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari Abu Ya'fur, ia mengatakan, aku pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Abi Aufa tentang belalang, maka ia berkata: "Kami pernah berangkat berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali, kami memakan belalang."

Sedangkan mengenai *al-qummal* (kutu), diriwayatkan dari Ibnu Jarir, *al-qummal* adalah jamak dan *mufrad* (tunggal)nya adalah qummalah, yaitu binatang serupa dengan kutu yang memakan unta.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar رحمه الله berkata: "Maka musuh Allah (Fir'aun) pun kembali pulang dalam keadaan kalah dan kecewa, ketika para ahli sihir itu beriman. Lalu ia menolak beriman dan tetap berada dalam kekafiran dan kejahatan. Maka Allah ﷻ menurunkan kepadanya berbagai macam tanda kekuasaan-Nya, antara lain Allah menghukum Fir'aun dengan mendatangkan musim kemarau yang berkepanjangan serta mengirimkan angin taufan kepadanya, setelah itu belalang, lalu kutu, selanjutnya katak dan kemudian darah. Semuanya itu merupakan bukti yang memberi penjelasan yang benar-benar terang. Allah mengirim *taufan,* yaitu berupa air yang membanjiri permukaan bumi kemudian menggenangi, sehingga orang-orang tidak dapat bercocok tanam dan berbuat apa-apa sampai akhirnya mereka ditimpa kelaparan. Setelah kondisi mencapai demikian, maka:

﴿ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾

"Mereka pun berkata: 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Musa pun memanjatkan do'a kepada Rabbnya, maka Allah Ta'ala menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Musa. Selanjutnya Allah mengirimkan belalang, yang memakan semua tanaman, pepohonan, bahkan menurut berita yang aku (Muhammad bin Ishaq bin Yasar) terima, belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu yang terbuat dari besi hingga rumah dan tempat tinggal mereka hancur runtuh. Lalu mereka mengatakan seperti yang dahulu pernah mereka katakan. Maka Musa pun berdo'a kepada Rabbnya, lalu Allah menghilangkan penderitaan tersebut. Namun setelah itu mereka pun tidak memenuhi janji mereka kepada Musa. Kemudian Allah mengirimkan kutu kepada mereka. Disebutkan kepadaku (Muhammad bin Ishaq bin Yasar), bahwa Musa عليه السلام diperintahkan pergi ke anak bukit dan memukulnya dengan tongkatnya. Maka ia pun berangkat ke suatu anak bukit yang cukup besar, lalu memukulnya dengan tongkat miliknya, hingga kutu-kutu berhamburan menghinggapi mereka sampai kutu-kutu itu memenuhi rumah dan makanan mereka dan menyebabkan mereka tidak dapat tidur dan tenang. Setelah mereka merasa kelelahan, mereka mengatakan apa yang dahulu pernah mereka katakan kepada Musa. Kemudian Musa pun berdo'a kepada Rabbnya, lalu Ia pun menghilangkan penderitaan mereka. Namun tidak juga mereka menepati apa yang mereka katakan. Selanjutnya Allah mengirimkan kepada mereka katak-katak yang memenuhi rumah-rumah, makanan dan bejana-bejana mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian atau pun makanan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah memenuhi tempat itu. Dan setelah mereka kelelahan dengan hal itu, mereka berkata seperti yang apa yang sebelumnya mereka katakan. Se-

lanjutnya Musa memohon kepada Rabbnya, maka Ia pun menghilangkan penderitaan yang menimpa mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati apa yang mereka katakan. Dan akhirnya Allah mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak menciduk air dari bejana melainkan langsung menjadi darah segar."

Zaid bin Aslam berkata: "Yang dimaksud dengan darah itu adalah darah yang keluar dari lubang hidung." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).[86]

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. (QS. 7:136) ***Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.*** (QS. 7:137)

Allah Ta'ala memberitahukan, setelah Fir'aun dan kaumnya masih tetap bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas padahal mereka telah diuji dengan berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berturut-turut satu per satu, maka Dia pun menghukum mereka dengan menenggelamkan mereka

[86] Di dalam kisah ini terdapat beberapa hal yang tidak ditegaskan dalam kitab-kitab shahih, tetapi *siyaq* (redaksi) penafsiran memerlukannya, karena pembahasan (ayat) ini, penulis (Ibnu Katsir) tidak menyampaikan kecuali berupa kisah-kisah dan kisah inilah di antara kisah yang terpendek.

ke dalam lautan. Laut yang Allah belah untuk penyeberangan Musa ﷺ, sehingga ia bersama Bani Israil berhasil menyeberanginya. Kemudian Fir'aun dan kaumnya berusaha mengejar, dan ketika sampai, mereka pun ikut masuk ke dalamnya, hingga mereka tenggelam semua. Yang demikian itu disebabkan oleh pendustaan dan pengabaian mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Dan Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia akan mewariskan bumi dari barat sampai timur kepada kaum yang ditindas, yaitu Bani Israil. Firman-Nya: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴾ *"Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain."* (QS. Ad-Dukhaan: 28)

Mengenai firman Allah, ﴿ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ *"Negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,"* dari al-Hasan al-Bashri dan Qatadah: "Yaitu negeri Syam."

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَاءِيلَ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."* Mujahid dan Ibnu Jarir berkata: "(Janji yang dimaksud) yaitu firman Allah ﷻ:

﴿ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴾

'Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.' (QS. Al-Qashash: 5-6)."

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ﴾ *"Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya."* Maksudnya, Kami binasakan apa yang telah dibuat oleh Fir'aun dan kaumnya, yaitu berupa bangunan dan ladang-ladang pertanian. ﴿ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴾ *"Serta apa yang telah dibangun mereka."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "﴿ يَعْرِشُونَ ﴾ berarti, "يَبْنُونَ" (apa yang mereka bangun)."

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَاءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَّهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat ilah)." (QS. 7:138) *Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. 7:139)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai apa yang dikatakan oleh beberapa orang Bani Israil yang bodoh kepada Musa ﷺ, setelah mereka berhasil menyeberangi lautan, padahal mereka telah menyaksikan sendiri ayat-ayat Allah dan keagungan kekuasaan-Nya. ﴿ فَأَتَوْا ﴾ *"Setelah mereka sampai,"* yakni, setelah mereka melewati. ﴿ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ﴾ *"Suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka."* Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Mereka itu adalah dari penduduk Kan'an." Lalu mereka mengatakan: ﴿ يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴾ *"Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui."* Artinya, tidak memahami keagungan dan kebesaran Allah serta keharusan menyucikan-Nya dari sekutu dan tandingan.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya."* Yakni, dibinasakan. ﴿ وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."*

قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

Musa menjawab: "Patutkah aku mencari ilah untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS. 7:140) *Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkanmu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengadzabmu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup*

wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Rabbmu." (QS. 7:141)

Penafsiran ayat ini telah diuraikan sebelumnya pada surat al-Baqarah.[87]

۞ وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Rabbnya empat puluh malam. Dan berkatalah Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. 7:142)

Allah Ta'ala mengingatkan Bani Israil akan apa yang telah mereka peroleh, yaitu hidayah, berupa firman-Nya langsung kepada Musa عليه السلام dan pemberian Taurat oleh-Nya, yang di dalamnya terdapat beberapa ketentuan dan keterangan mengenai hukum bagi mereka. Dia menyebutkan bahwa Dia telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh malam. Para ahli tafsir mengatakan, Musa berpuasa selama tiga puluh malam tersebut. Setelah sampai pada batas waktu yang ditentukan itu, Musa عليه السلام menggosok gigi dengan kulit pohon. Kemudian Allah ﷻ menyuruhnya untuk menyempurnakan dengan sepuluh malam hari, sehingga menjadi empat puluh hari.

Mengenai maksud sepuluh malam itu, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir. Tetapi mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa, "Tiga puluh malam itu adalah bulan Dzulqa'dah, sedangkan yang sepuluh malam adalah bulan Dzulhijjah." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Masruq, dan Ibnu Juraij. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya: "Atas dasar ini berarti Musa telah menyempurnakan *miqat* (waktu yang ditentukan) pada hari raya kurban dan pada saat itulah telah terjadi firman Allah Ta'ala langsung kepada Musa عليه السلام. Dan pada hari itu juga, Allah menyempurnakan agama bagi Muhammad ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

---

[87] QS. Al-Baqarah: 49.

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu."* (QS. Al-Maa-idah: 3).

Setelah sampai pada waktu yang telah ditentukan tersebut, lalu Musa bermaksud pergi ke gunung (Thur), sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ ﴾ *"Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkanmu dari musuhmu dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu."* (QS. Thaahaa: 80).

Maka pada saat itu Musa عليه السلام meminta saudaranya, Harun, memimpin Bani Israil, serta berpesan kepadanya agar melakukan perbaikan, bukan kerusakan. Dan ini merupakan peringatan dan penekanan semata, karena Harun عليه السلام sendiri adalah seorang Nabi mulia bagi Allah, memiliki kedudukan dan kehormatan. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah kepadanya dan kepada para Nabi lainnya.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَٰكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Rabbku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu." Allah berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup untuk melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap ditempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama-tama beriman." (QS. 7:143)

Allah ﷻ memberitahukan tentang Musa عليه السلام, bahwasanya ketika ia datang untuk bermunajat kepada Allah ﷻ pada waktu yang telah ditentukan

oleh-Nya dan langsung dapat mendengar firman dari-Nya, maka ia pun memohon kepada-Nya agar dapat melihat-Nya. Ia berkata, ﴿ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي ﴾ *"'Ya Rabbku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku.'"* Kata "لَنْ" (tidak akan) dalam ayat tersebut telah menjadi perdebatan di kalangan para ulama, karena ia berfungsi sebagai penekanan untuk meniadakan. Kaum Mu'tazilah menjadikannya sebagai dalil atas pendapatnya, bahwasanya manusia tidak dapat melihat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan pendapat kaum Mu'tazilah tersebut merupakan pendapat yang paling lemah, karena banyak sekali hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa orang-orang yang beriman itu akan melihat Allah di akhirat kelak. Hal itu akan kami uraikan lebih lanjut dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Dan wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat."* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23) Juga dalam firman Allah ﷻ yang memberitahukan tentang keadaan orang-orang kafir: ﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifiin: 15)

Ada juga yang mengatakan, bahwasanya kata "لَنْ" pada ayat ini adalah penekanan kepastian untuk tidak dapat melihat Allah di dunia selamanya, sebagai penggabungan antara ayat ini dan dalil *qath'i* (pasti) yang menunjukkan kebenaran penglihatan (terhadap Allah) di akhirat kelak.

Ada juga yang menyatakan, bahwa pembicaraan dalam masalah ini sama seperti pembicaraan dalam firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dan Dia yang Mahahalus lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-An'aam: 103) Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pada penafsiran surat al-An'aam.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu,"* dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Demikianlah, -yaitu beliau mengeluarkan ujung jari kelingking-.'" Imam Ahmad mengatakan: "Mu'adz mempraktekkan kepada kami." Maka Humaid ath-Thawil bertanya kepadanya: "Apa yang engkau maksudkan dengan itu, hai Abu Muhammad?" Kemudian ia memukul dadanya dengan keras seraya berkata: "Siapa dan apa kedudukanmu, hai Humaid? Anas bin Maliklah yang menceritakan hal itu kepadaku dari Nabi ﷺ, lalu engkau berkata, 'Apa yang engkau maksudkan?'"

(Demikian pula diriwayatkan at-Tirmidzi dalam penafsiran ayat ini. Kemudian at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits ini derajatnya *hasan shahih gharib* yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hammad. Demikian pula diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak,* melalui beberapa

jalan, dari Hammad bin Salamah, dan ia mengatakan: "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya").

(Dan masih mengenai firman Allah):
﴿ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan,"* ar-Rabi' bin Anas berkata: "Hal itu ialah, bahwa gunung tersebut langsung hancur luluh seperti tanah yang rata, ketika tabir penutup dibukakan, lalu ia melihat cahaya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَٰكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ﴾ *"Tetapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku."* Mujahid berkata: "(Maksudnya) bahwasanya gunung itu lebih besar darimu dan makhluk yang paling keras."

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu."* Kemudian Musa melihat gunung itu tidak dapat mengendalikan diri, lalu hancur luluh seketika. Dan Musa ﷺ menyaksikannya sendiri apa yang dialami oleh gunung itu, lalu jatuh pingsan. Kata *sha'iqa* berarti pingsan, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya, tidak seperti yang ditafsirkan oleh Qatadah, di mana ia menafsirkannya dengan mati, meskipun penafsiran itu benar menurut bahasa, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (QS. Az-Zumar: 68)

Karena *qarinah* (konteks pembicaraan) dalam ayat ini menunjukkan makna kematian, sebagaimana di sana terdapat juga *qarinah* yang menunjukkan makna pingsan, yaitu firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا أَفَاقَ ﴾ *"Dan setelah Musa sadar kembali."* Dan kata "الْأَفَاقَ" (kesadaran kembali) itu tidak terjadi kecuali dari pingsan.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ سُبْحَانَكَ ﴾ *"Dia berkata, 'Mahasuci Engkau."* Hal ini sebagai penyucian, pemuliaan dan pengagungan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia ini melainkan ia mati.

Dan firman-Nya selanjutnya, ﴿ تُبْتُ إِلَيْكَ ﴾ *"Aku bertaubat kepada-Mu,"* Mujahid berkata: "Yaitu, aku bertaubat dari meminta agar dapat melihat-Mu." ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan aku orang yang pertama-tama beriman."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Maksudnya, dari kalangan Bani Israil." Dan pendapat ini merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Dalam riwayat yang lain, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan aku orang yang pertama-tama beriman."* Bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Mu. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah. Menurutnya, telah ada sebelumnya orang-orang yang beriman, namun ia mengatakan: "Aku adalah orang yang pertama-tama beriman kepada-Mu, bahwasanya tidak ada seorang pun dari makhluk-Mu yang dapat melihat-Mu sampai hari Kiamat kelak." Pendapat ini pun baik dan mempunyai alasan.

Firman Allah, ﴿ وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ﴾ *"Dan Musa pun jatuh pingsan."* Dalam kitab *Shahihnya,* al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Ada seseorang dari kaum Yahudi datang kepada Nabi ﷺ, dalam keadaan wajahnya telah ditampar. Orang itu berkata: 'Hai Muhammad, salah seorang dari Sahabatmu dari kaum Anshar telah menampar wajahku.' 'Panggillah ia,' sahut Rasulullah ﷺ. Maka para Sahabat pun memanggil Sahabat yang dimaksudkan orang Yahudi itu. Lalu beliau bertanya: 'Mengapa engkau menampar wajahnya?' Sahabat itu menjawab: 'Ya Rasulullah, sungguh aku sedang berjalan melewati Yahudi ini, lalu aku mendengarnya ia mengatakan, 'Demi Yang melebihkan Musa atas umat manusia.' Lalu kutanyakan: 'Juga atas diri Muhammad?' 'Ya, juga atas diri Muhammad,' jawabnya. Maka emosiku memuncak hingga aku menamparnya.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُخَيِّرُونِي مِنْ بَيْنِ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّورِ.)

'Janganlah kalian melebihkan diriku atas diri para Nabi, karena sesungguhnya manusia akan pingsan pada hari Kiamat kelak, dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri, ternyata aku bersama Musa dalam keadaan berpegang pada salah satu kaki 'Arsy. Dan aku tidak mengetahui, apakah ia sadarkan diri sebelum diriku ataukah ia sudah diberi balasan dengan pingsan ketika berada di gunung Thur?'" (HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya, dan Muslim juga dalam *Shahih*nya (pada bab) tentang cerita para Nabi, serta Abu Dawud dalam kitab (bab) Sunnah, dalam *Sunan*nya).

Dan perkataan dalam sabda Rasulullah ﷺ, "Janganlah kalian melebihkan diriku atas diri para Nabi," adalah sama seperti perkataan dalam sabda beliau:

(لاَ تُفَضِّلُونِي عَلَى الْأَنْبِيَاءِ، وَلاَ عَلَى يُونُسَ بْنِ مَتَّى.)

"Janganlah kalian melebihkan diriku atas para Nabi dan juga atas diri Yunus bin Matta."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang demikian itu termasuk ke dalam hal *tawadhu'* (merendahkan diri). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa hal itu sebelum beliau mengetahuinya. Dan ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa beliau melarang membeda-bedakan di antara para Nabi

dalam keadaan marah atau karena rasa *ta'ashshub* (fanatik). Dan ada juga yang menyatakan bahwasanya perkataan beliau itu hanya berdasarkan pada pendapat dan keinginan beliau semata. *Wallahu a'lam.*

قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَـٰلَـٰتِى وَبِكَلَـٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. 7:144) ***Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan perintahkanlah kaummu untuk berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."*** (QS. 7:145)

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Dia telah berfirman langsung dengan Musa, karena Dia telah melebihkan dirinya atas semua orang pada zamannya, berupa pemberian risalah dan berfirman langsung dengannya. Dan tidak diragukan lagi bahwa Muhammad ﷺ adalah pemimpin anak keturunan Adam dari orang-orang golongan awal hingga golongan akhir. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengkhususkan beliau dengan dijadikan sebagai penutup para Nabi dan Rasul, yang syari'at-Nya terus berlaku sampai hari Kiamat. Para pengikut beliau juga lebih banyak daripada semua pengikut para Nabi dan Rasul sebelumnya. Dalam urutan kemuliaan dan kelebihan, setelah beliau adalah Nabi Ibrahim al-Khalil عليه السلام, lalu Musa bin 'Imran *kalimurrahman* عليه السلام. Untuk itu Allah ﷻ berfirman kepadanya, ﴿ فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ ﴾ *"Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu."* Yaitu berupa firman dan munajatnya. ﴿ وَكُن مِّنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴾ *"Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* Yakni, atas semuanya itu dan janganlah engkau menuntut apa yang diluar kemampuanmu.

Setelah itu Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah menuliskan bagi Musa di dalam *alwah*, yang mencakup segala sesuatu, sebagai peringatan

dan penjelasan mengenai segala hal. Ada yang mengatakan, *alwah* itu terbuat dari batu permata, di mana Allah ﷻ telah menuliskan di dalamnya berbagai pesan dan hukum yang menerangkan hal-hal yang halal dan yang haram.

Alwah ini pun mencakup juga Taurat, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka ingat."* (QS. Al-Qashash: 43)

Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa *alwah* itu diberikan kepada Musa sebelum Kitab Taurat. *Wallahu a'lam.*

Bagaimana pun, berdasarkan semua perkiraan di atas, maka *alwah* ini adalah seperti pengganti baginya dari permintaan untuk dapat melihat Allah, namun ditolak-Nya. *Wallahu a'alam.*

Firman-Nya, ﴿ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ ﴾ *"Berpeganglah kepadanya dengan teguh."* Yakni dengan kemauan keras untuk taat. ﴿ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ﴾ *"Dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya,"* Sufyan bin 'Uyainah mengatakan, Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Musa diperintahkan untuk berpegang sekuat tenaga pada apa yang diperintahkan kepada kaumnya."

Firman-Nya, ﴿ سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."* Maksudnya, kalian akan menyaksikan akibat orang-orang yang menentang perintah-Ku dan menolak taat kepada-Ku, bagaimana mereka akan menunju kebinasaan, kehancuran dan kemusnahan.

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. (QS. 7:146) ***Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 7:147)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."* Maksudnya, Aku akan menghalangi hati orang-orang yang menyombangkan diri, tidak mau taat kepada-Ku dan menyombongkan diri atas manusia tanpa alasan yang dibenarkan, dari pemahaman terhadap hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang menunjukkan keagungan diri-Ku, syari'at-Ku dan hukum-hukum-Ku. Sebagaimana mereka telah menyombongkan diri tanpa alasan yang dibenarkan. Allah pun menghinakan mereka dengan kebodohan, seperti firman-Nya: ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5).

Sebagian ulama salaf mengatakan: "Tidak akan memperoleh ilmu seorang pemalu dan seorang yang sombong." Ulama lainnya mengatakan: "Barangsiapa yang tidak dapat bersabar sesaat atas penderitaan menuntut ilmu, maka ia akan merasakan penderitaan akibat kebodohan untuk selamanya."

Mengenai firman Allah, ﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku,"* Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Maksudnya, Allah akan melepaskan dari diri mereka pemahaman terhadap al-Qur'an dan memalingkan mereka dari tanda-tanda kekuasaan-Nya."

Ibnu Jarir mengatakan: "Ini menunjukkan bahwa firman Allah tersebut ditujukan kepada umat ini."

Menurutku (Ibnu Katsir), "Tidak harus demikian, karena Ibnu 'Uyainah hanya bermaksud bahwa hal ini berlaku pada setiap umat, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain dalam hal ini. *Wallahu a'alam.*"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا ﴾ *"Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya."* Yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97)

Juga firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِن يَرَوْاْ سَبِيلَ الرُّشْدِ لاَ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلاً ﴾ *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya."* Maksudnya, meskipun tampak oleh mereka jalan menuju petunjuk, yaitu jalan keselamatan, mereka tidak mau melewatinya. Dan jika tampak oleh mereka jalan kehancuran dan kesesatan, maka mereka mau menempuhnya.

Kemudian Allah menjelaskan sebab perjalanan mereka menuju keadaan seperti itu, dengan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُواْ بِآيَاتِنَا ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami."* Maksudnya, hati-hati mereka mendustakannya, ﴿ وَكَانُواْ عَنْهَا غَافِلِينَ ﴾ *"Dan mereka selalu lalai terhadapnya."* Artinya, mereka tidak mau mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya.

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka."* Yaitu barangsiapa dari mereka melakukan hal itu dan terus menerus melakukannya sampai mati, maka semua amalnya akan sia-sia belaka.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, mereka hanya akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan yang pernah mereka kerjakan, jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka akan dibalas dengan keburukan pula.

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِن بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ ٱتَّخَذُوهُ وَكَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟ أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada

mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 7:148) *Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka sesat, mereka pun berkata: "Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."* (QS. 7:149)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kesesatan orang-orang yang sesat dari kalangan Bani Israil dalam penyembahan mereka terhadap anak lembu yang telah dibuat untuk mereka oleh Samiri dari perhiasan orang-orang Qibthi yang mereka pinjam. Kemudian Samiri membentuknya menjadi seekor anak lembu. Lalu ia meletakkan padanya segenggam tanah yang ia ambil dari tanah bekas injakan kuda Malaikat Jibril عليه السلام, sehingga menjadi anak lembu yang bertubuh dan mempunyai suara. *Al-Khuwar* berarti suara lembu (sapi).

Yang demikian itu mereka lakukan setelah kepergian Musa عليه السلام untuk memenuhi waktu yang telah ditentukan Rabbnya, kemudian Allah Ta'ala memberitahukan hal itu kepadanya, ketika Musa sedang berada di bukit, di mana Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang dirinya yang mulia: ﴿ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."* (QS. Thaahaa: 85).

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai anak lembu ini, apakah benar-benar berubah menjadi berdaging dan berdarah yang juga dapat bersuara, atau tetap menjadi anak lembu yang terbuat dari emas. Tetapi yang jelas, Samiri memasukkan ke dalam patung anak lembu itu udara sehingga dapat bersuara seperti sapi.

Mengenai hal itu terdapat dua pendapat. Disebutkan, ketika anak lembu itu bersuara, mereka pun menari-nari di sekelilingnya dan tertipu olehnya seraya mengatakan: ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴾ *"Inilah ilahmu dan ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* (QS. Thaahaa: 88) Karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak dapat memberi kemudharatan dan manfaat kepada mereka?"* (QS. Thaahaa: 89).

Dan mengenai ayat tersebut di atas, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ﴾ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukan jalan kepada mereka?"* Allah Ta'ala mengingkari kesesatan mereka berupa penyembahan terhadap anak lembu dan kelengahan mereka terhadap Pencipta langit dan bumi, Rabb dan Penguasa segala sesuatu, karena mereka mempersekutukan-Nya dengan anak lembu yang bertubuh dan mempunyai suara, padahal anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak

juga dapat menunjukkan jalan kepada kebaikan. Tetapi pandangan kearifan mereka telah tertutup oleh kebodohan dan kesesatan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud, dari Abu Darda', ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(حُبُّكَ الشَّيْءَ، يُعْمِي وَيُصِمُّ.)

"Kecintaanmu kepada sesuatu menyebabkanmu buta dan tuli." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya,"* maksudnya, setelah mereka benar-benar menyesali atas apa yang telah mereka kerjakan. ﴿ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا ﴾ *"Dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami."* Sebagian ahli tafsir ada yang membaca, "لَئِن لَّمْ تَرْحَمْنَا" (*Seandainya Engkau tidak merahmati kami*) ta' dengan dua titik di atasnya, "رَبَّنَا" (*Ya Rabb kami*) adalah sebagai yang diseru "وَتَغْفِرْلَنَا" (*Dan (tidak) mengampuni kami*), ﴿ لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."* Yakni, termasuk orang-orang yang binasa. Hal itu merupakan pengakuan dari mereka terhadap dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sekaligus sebagai upaya kembali kepada Allah ﷻ.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang engkau kerjakan sesudah kepergianku! Apakah engkau hendak mendahului janji Rabbmu?" Dan Musa melemparkan alwah (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan

hampir-hampir mereka akan membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim." (QS. 7:150) *Musa berdo'a: "Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."* (QS. 7:151)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa setelah Musa ﷺ kembali kepada kaumnya dari bermunajat kepada Allah ﷻ (ia berada) dalam keadaan marah dan bersedih hati. Abu Darda' mengatakan; "Kata "الأَسَفُ" berarti marah yang teramat sangat." Musa berkata, ﴿ قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ﴾ *"Alangkah buruknya perbuatan yang engkau kerjakan sesudah kepergianku."* Maksudnya, betapa buruk apa yang telah kalian lakukan dalam penyembahan kalian terhadap anak lembu setelah kepergianku meninggalkan kalian.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Apakah engkau hendak mendahului janji Rabbmu?"* Artinya, apakah kalian tidak sabar menunggu kedatanganku di tengah-tengah kalian, padahal yang demikian itu telah ditentukan oleh Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan Musa pun melemparkan 'alwah' (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya."* Secara jelas konteks ayat ini menerangkan bahwa Musa melemparkan *alwah* itu karena marah terhadap kaumnya. Demikian menurut pendapat jumhurul ulama, baik salaf maupun khalaf.

Firman-Nya, ﴿ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya."* Karena ia khawatir Harun telah lalai untuk melarang mereka melakukan hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain:

﴿ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴾

"Musa berkata: 'Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, sehingga engkau tidak mengikuti aku? Maka apakah engkau telah sengaja mendurhakai perintahku?' Harun menjawab: 'Hai putera ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan pula kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan berkata kepadaku: 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanahku." (QS. Thaahaa: 92-94).

Dan dalam surat ini dinyatakan:

﴿ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾

"Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka akan membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau masukkan aku ke dalam

golongan orang-orang yang zhalim." Maksudnya, janganlah engkau memasukkanku ke dalam kumpulan mereka, dan jangan pula mencampurkan diriku bersama mereka.

Ucapan Harun, "Putera ibuku" itu dimaksudkan supaya lebih lembut dan menyentuh hati Musa, karena mereka berdua adalah saudara kandung dari ayah dan ibu yang sama.

Setelah Musa ﷺ mengetahui benar bahwa Harun bersih dari apa yang dikerjakan kaumnya itu, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَٰنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴾ *"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Rabbmu adalah (Allah) yang Mahapemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."* (QS. Thaahaa 90), pada saat itu, Musa berdo'a: ﴿ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu dan Engkau adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."*

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. (QS. 7:152) ***Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabbmu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 7:153)

Mengenai kemurkaan yang menimpa Bani Israil akibat penyembahan mereka terhadap anak lembu itu adalah, bahwa Allah Ta'ala tidak menerima taubat mereka sehingga sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah.[88] Sedangkan kehinaan menimpa mereka setelah itu, yaitu kehinaan dan kerendahan dalam kehidupan dunia.

---

[88] QS. Al-Baqarah: 54.

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Diriwayatkan oleh Ayyub as-Sakhtayani, dari Abu Qilabah al-Jarmi, bahwasanya ia membaca ayat ini, ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan,"* lalu ia mengatakan: "Demi Allah, yang demikian itu berlaku bagi semua orang yang membuat-buat kebohongan sampai hari Kiamat."

Sedangkan Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Setiap pelaku bid'ah itu hina."

Selanjutnya Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya dan menunjukkan mereka bahwa Dia akan menerima taubat mereka dari segala macam dosa, meskipun dosa akibat kekafiran atau kemusyrikan, kemunafikan atau kedurhakaan. Oleh karena itu, setelah kisah itu, Dia mengikutinya dengan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ ﴾ *"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabbmu,"* wahai Muhammad, Rasul pembawa taubat, Nabi pembawa rahmat, ﴿ مِن بَعْدِهَا ﴾ *"Sesudah itu,"* yaitu sesudah perbuatan itu (taubat yang disertai dengan iman.[Pent.]), ﴿ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia pernah ditanya tentang seseorang yang berbuat zina dengan seorang wanita, lalu menikahinya. Maka ia pun membacakan ayat ini: ﴿ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabbmu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* 'Abdullah bin Mas'ud membacanya sepuluh kali dan ia tidak memerintahkannya kepada mereka dan tidak pula melarangnya.

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) alwah (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya. (QS. 7:154)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ ﴾ *"Sesudah amarah Musa menjadi reda,"* yaitu amarahnya terhadap kaumnya. ﴿ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ﴾ *"Lalu di-*

ambilnya (kembali) alwah (Taurat) itu." Yaitu *alwah* yang dilemparkannya itu, karena amarahnya yang teramat sangat atas tindakan kaumnya menyembah anak lembu, yaitu marah demi Allah Ta'ala dan kecemburuan karena-Nya. ﴿ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴾ *"Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya."* Banyak dari ahli tafsir yang mengatakan bahwa setelah dilemparkan, *alwah* itu pun pecah berserakan, lalu Musa mengumpulkannya.

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf mengatakan bahwa Musa عليه السلام mendapatkan petunjuk dan rahmat di dalamnya. Adapun rinciannya sudah lenyap. Mereka berpendapat bahwa beberapa pecahan *alwah* itu masih ada di tempat penyimpanan raja-raja Bani Israil sampai pada masa Daulah Islamiyyah. Dan hanya Allah Ta'ala yang mengetahui kebenaran hal ini.

Sedangkan dalil nyata yang menunjukkan bahwa alwah, yang berasal dari permata Surga itu pecah setelah dilemparkan, adalah bahwa Allah ﷻ memberitahukan, setelah Musa mengambil kembali *alwah* yang telah dilemparnya itu, maka ia mendapatkan di dalamnya ﴿ هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴾ *"Petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya."* Kata *rahbah* (takut) itu mencakup juga makna ketundukan. Karena itu, ditambahkan dengan huruf lam.

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ۞ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۚ

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Rabbku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada

siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya. (QS. 7:155) ***Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu.***

Ibnu 'Abbas, Qatadah, Mujahid dan Ibnu Jarir mengatakan bahwa mereka ditimpa gempa bumi karena mereka tidak mau melepaskan diri/meninggalkan kaumnya dalam penyembahan terhadap anak lembu di samping tidak mencegah mereka. Dasar pendapat ini adalah ucapan Musa ﷺ, ﴿ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ﴾ *"Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah cobaan dari-Mu."* Maksudnya (hal itu) adalah ujian dan cobaan dari-Mu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas dan beberapa ulama salaf dan khalaf lainnya, tidak ada makna lain selain itu. Maksud dari perkataan Musa adalah: "(Tidaklah) semua urusan melainkan berada di tangan-Mu dan segala keputusan hanyalah milik-Mu semata, apa yang Engkau kehendaki pasti akan terjadi. Engkau sesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dan Engkau tunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki pula. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk bagi siapa yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang dapat menyesatkan siapa yang Engkau tunjuki. Tidak ada yang dapat memberi kepada siapa yang Engkau cegah dan tidak akan ada seorang pun yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri. Semua kerajaan adalah milik-Mu semata. Semua ketetapan, perintah dan penciptaan adalah hak-Mu."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴾ *"Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya."* *Al-ghafru* berarti penutupan dan penghapusan hukuman atas dosa. Disandingkannya kata *ar-rahmah* dengan *al-ghafru* dalam ayat tersebut dimaksudkan, bahwa ia tidak akan melakukan hal yang sama pada masa yang akan datang. ﴿ وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴾ *"Dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya."* Maksudnya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. ﴿ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat."* Maksud do'a ini yaitu, penggalan do'a yang pertama untuk menghindari apa yang ditakutkan, sedang penggalan yang ini untuk mencapai apa yang diinginkan, ﴿ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat."* Maksudnya yaitu, pastikan dan tetapkanlah bagi kami kebaikan di dunia dan di akhirat. Mengenai penafsiran kata *al-hasanah* telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah[89].

---

[89] QS. Al-Baqarah: 201.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu."* Artinya, kami bertaubat dan kembali kepada-Mu. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Abul 'Aliyah, adh-Dhahhak, Ibrahim at-Taimi, as-Suddi, Qatadah dan beberapa ulama lainnya. Demikian pula maknanya menurut bahasa.

قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

Allah berfirman: "Siksaku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (QS. 7:156)

Dengan maksud memberikan jawaban bagi firman-Nya yang sebelumnya yaitu, ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah cobaan dari-Mu,"* Allah ﷻ berfirman, ﴿ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* Maksudnya, Aku dapat berbuat apa saja yang Aku kehendaki dan menetapkan apa saja yang Aku inginkan. Dan Aku mempunyai hikmah dan keadilan dalam semuanya itu. Mahasuci Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,"* merupakan ayat yang sangat agung kandungan dan cakupannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala yang memberitahukan tentang para Malaikat pemikul 'Arsy dan Malaikat-malaikat lain yang berada di sekelilingnya, di mana mereka mengatakan: ﴿ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ﴾ *"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu."* (QS. Al-Mu'min: 7).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ ﷻ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ تَعْطِفُ الْوُحُوشُ عَلَى أَوْلاَدِهَا، وَأَخَّرَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ).

"Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai seratus rahmat, di antaranya satu rahmat yang menyebabkan makhluk saling berkasih sayang, dan dengannya binatang-

binatang buas mengasihi anak-anaknya. Dan sembilan puluh sembilan lagi ia tangguhkan sampai hari Kiamat kelak." (HR. Ahmad, hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Muslim).

Firman Allah selanjutnya, ﴿ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa."* Yakni, akan Aku pastikan tercapainya rahmat itu dari-Ku sebagai karunia dan kebaikan dari-Ku kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain: ﴿ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ﴾ *"Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang (rahmat)."* (QS. Al-An'aam: 54)

Firman-Nya, ﴿ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Untuk orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, Aku akan jadikan rahmat itu bagi orang-orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat ini, mereka adalah umat Muhammad ﷺ, ﴿ الَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang bertakwa,"* yaitu (orang-orang yang) menjaga diri dari kemusyrikan dan dosa-dosa besar.

Firman-Nya, ﴿ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Yang menunaikan zakat."* Ada pendapat yang mengatakan, yang dimaksudkan adalah *zakaatun nufuus* (penyucian diri). Ada juga yang mengatakan *zakaatul amwaal*. Namun bisa mencakup makna keduanya secara umum. Karena ayat ini adalah Makkiyyah (diturunkan di Makkah); ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami,"* yakni yang membenarkannya.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka

dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 7:157)

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ ﴾
"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka." Ini adalah sifat Muhammad ﷺ dalam kitab-kitab para Nabi. Mereka telah menyampaikan kabar gembira kepada umat mereka, akan diutusnya Muhammad, serta mereka memerintahkan untuk mentaatinya. Sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ masih tetap ada di dalam kitab-kitab, yang diketahui oleh para pemuka agama dan pendeta mereka.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Isma'il menceritakan kepada kami, dari al-Jurairi, dari Abu Shakhr al-'Uqaili, dari seseorang Badui, ia berkata: "Aku pernah membawa kambing perahan ke Madinah pada masa Rasulullah ﷺ. Setelah selesai menjualnya, aku katakan: 'Akan aku temui orang ini, lalu akan kudengar petuah darinya.' Kemudian beliau bertemu denganku, sedang (beliau) berada di antara Abu Bakar dan 'Umar. Mereka semua berjalan, lalu aku mengikuti mereka sehingga melewati seseorang dari kaum Yahudi yang sedang membuka Taurat. Ia membacanya untuk menghibur dirinya karena puteranya yang paling bagus dan paling tampan akan meninggal dunia. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya: 'Aku bertanya kepadamu, demi Yang menurunkan Taurat, apakah kau mendapatkan di dalam kitabmu ini sifat dan tempat kemunculanku?' Ia menjawab dengan memberikan isyarat gelengan kepala, yang berarti tidak. Tetapi puteranya (yang akan mati itu) berkata: 'Demi Yang menurunkan Taurat, sesungguhnya kami mendapati di dalam kitab kami sifat dan tempat kemunculanmu. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Hindarkan orang-orang Yahudi itu dari saudaramu ini." Setelah itu, beliau ﷺ mengkafani dan menshalatkannya.

{Hadits ini *jayyid qawiyy* (baik dan kuat) serta mempunyai bukti yang memperkuatnya dalam kitab shahih, dari Anas}.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar, ia mengatakan, aku pernah bertemu dengan 'Abdullah bin 'Amr, lalu kukatakan: "Beritahukan kepadaku mengenai sifat Rasulullah ﷺ yang terdapat di dalam Taurat!" Ia menjawab: "Baiklah, demi Allah, beliau disifati di dalam Taurat sama dengan sifat beliau di dalam al-Qur'an: *'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, juga sebagai*

pelindung bagi kaum ***ummiyyin*** *(orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis). Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku. Sebutanmu* ***al-Mutawakkil*** *(yang berserah diri), tidak berperangai jahat dan kasar, serta tidak diwafatkan oleh Allah ﷻ, sehingga (sebelum) ia dapat menegakkan agama yang telah menyimpang dengan mengajak mereka mengucapkan, bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah semata. Yang dengannya ia membuka* "قُلُوبًا غُلْفًا وآذَنًا صُمًّا وأَعْيُنًا عَمِيًّا" *(hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta)."'*

Selanjutnya 'Atha' berkata: "Lalu kutemui Ka'ab dan kutanyakan hal tersebut kepadanya, namun jawabannya tidak berbeda, hanya saja ia menjawab: "Telah datang kepadaku," lalu ia berkata: "قُلُوبًا غُلُوفِيًّا وآذَنًا صُمُومِيًّا وأَعْيُنًا عُمُومِيًّا" *(hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta).*" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya, dari Muhammad bin Sinan, dari Fulaih, dari Hilal bin 'Ali. Dan ia menyebutkan hadits yang sama dengan isnadnya. Dan setelah ungkapannya: "Tidak berperangai jahat dan kasar," ia menambahkan: "Dan tidak suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi ia suka memaafkan dan mengampuni."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ "*Yang menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.*" Demikian itulah sifat Rasulullah ﷺ yang tertulis dalam kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an. Dan demikian itu pula keadaan Rasulullah ﷺ, beliau tidak menyuruh melainkan kebaikan dan tidak mencegah melainkan kejahatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abdullah bin Mas'ud: "Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman,'* maka hendaklah engkau memasang pendengaranmu, karena hal seperti itu merupakan kebaikan yang engkau diperintahkan untuk mengerjakannya, atau keburukan yang engkau diperintahkan untuk menghindarinya."

Di antara yang terpenting dan paling agung dari pengutusan beliau adalah perintah untuk beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, serta larangan untuk beribadah kepada selain-Nya. Sebagaimana hal itu telah diemban oleh seluruh Rasul sebelum beliau. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Beribadahlah kepada Allah saja dan jauhilah Thaghut.*" (QS. An-Nahl: 36).

Dari Abu Humaid dan Abu Usaid رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّى، مِمَّا تَعْرِفُهُ قُلُوبُكُمْ، وَتَلِيْنُ لَهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ قَرِيْبٌ، فَأَنَا أَوْلاَكُمْ بِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّى، تُنْكِرُهُ قُلُوبُكُمْ، وَتَنْفِرُ مِنْهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ بَعِيْدٌ، فَأَنَا أَبْعَدُكُمْ مِنْهُ.)

"Jika kalian mendengar hadits dariku, sedang hati kalian dapat mengenalnya, perasaan dan kulit kalian pun dapat menerimanya dan kalian memandang bahwa ia (hadits) itu sangat dekat dari kalian, maka aku adalah orang yang paling pertama dekat dengannya daripada kalian. Dan jika kalian mendengar sebuah hadits dariku, sedang hati kalian menolaknya, serta perasaan dan kulit kalian pun menjauhinya dan kalian memandang bahwa ia (hadits) itu sangat jauh dari kalian, maka aku adalah orang yang paling jauh darinya daripada kalian."

(HR. Imam Ahmad, dengan isnad jayyid, tetapi tidak dikeluarkan oleh seorang pun dari penulis kitab hadits lainnya).

Dan firman-Nya, ﴿ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ ﴾ *"Serta menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk."* Artinya, Ia menghalalkan bagi mereka apa-apa yang sebelumnya mereka haramkan terhadap diri mereka sendiri, seperti binatang; *bahiirah*, *saa-ibah, washiilah, haam,*[90] dan lain sebagainya, yang karenanya mereka telah mempersempit diri mereka sendiri. Juga mengharamkan bagi mereka semua hal yang buruk. 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan, dari Ibnu 'Abbas: Misalnya; daging babi, riba dan berbagai makanan haram yang mereka halalkan, yang telah diharamkan oleh Allah Ta'ala.

Sebagian ulama mengatakan, setiap makanan yang dihalalkan Allah ﷻ adalah baik dan bermanfaat dalam badan dan agama. Dan setiap makanan yang diharamkan Allah Ta'ala, adalah buruk dan berbahaya dalam badan dan agama.

Firman-Nya, ﴿ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."* Maksudnya, bahwa ia datang dengan membawa kemudahan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ.)

"Aku diutus dengan (agama yang) *haniifiyyatis samhah* (lurus, bersih dari syirik, yang penuh kemudahan)."[91]

Dan Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepada kedua amirnya, Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari, ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman:

(بَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا، وَيَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا.)

"Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat orang lari. Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian saling bersepakat dan janganlah berselisih."[92]

---

[90] Lihat tafsir surat al-Maa-idah, ayat 103.-Ed.
[91] HR. Ahmad.
[92] Muttafaq 'alaih.

Salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, Abu Barzah al-Aslami berkata: "Aku pernah menemani Rasulullah ﷺ dan aku telah menyaksikan kemudahan yang disampaikannya."

Umat-umat terdahulu sebelum kita merasa sempit atas syari'at yang diberikan kepada mereka. Lalu Allah Ta'ala memperluas dan mempermudah urusan umat ini. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ).

"Sesungguhnya Allah memberikan maaf bagi umatku apa yang terbersit dalam dirinya, selama ia belum mengucapkan atau mengerjakannya."

Beliau ﷺ juga bersabda:

(رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ، وَالنِّسْيَانُ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ).

"Dimaafkan atas umatku kesalahan, kelupaan dan apa yang dipaksakan terhadap mereka."[93]

Oleh karena itu, Allah telah membimbing umat ini untuk berdo'a:

﴿ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَآ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Berikanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan berikanlah rahmat kepada kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 286).

Dan dalam *Shahih Muslim* ditegaskan, bahwa Allah Ta'ala menjawab setiap permohonan tersebut, "قَدْ فَعَلْتُ، قَدْ فَعَلْتُ" *"Sungguh, Aku telah melakukannya. Sungguh, Aku telah melakukannya."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ ﴾ *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, dan menolongnya."* Maksudnya, mengagungkan dan menghormatinya.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ﴾ *"Dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya."* Yaitu, al-Qur'an dan wahyu yang dibawanya untuk disampaikan kepada umat manusia. ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Yakni di dunia dan di akhirat.

[93] Hadits hasan diriwayatkan Ibnu Majah, al-Baihaqi dan yang lainnya.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk. **(QS. 7:158)**

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* wahai Muhammad, ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ ﴾ *"Hai sekalian manusia."* Seruan ini bersifat umum, untuk orang yang berkulit hitam dan putih, Arab maupun non-Arab. ﴿ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."* Maksudnya, kepada seluruh umat manusia. Ini merupakan kemuliaan dan keagungan Rasulullah ﷺ, bahwa beliau adalah penutup para Nabi dan diutus kepada umat manusia secara keseluruhan. Ayat-ayat yang membahas masalah ini cukup banyak, begitu pula hadits-hadits tentang masalah ini amat banyak pula, tidak mungkin untuk dihitung. Masalah ini adalah masalah prinsip yang mesti diketahui dalam ajaran Islam, bahwa Muhammad ﷺ adalah Rasul Allah kepada seluruh umat manusia.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan[94], aku pernah mendengar Abu Darda' ؓ berkata: "Pernah terjadi diskusi antara Abu Bakar dan 'Umar ؓ, lalu Abu Bakar membuat 'Umar marah. Maka 'Umar pergi meninggalkannya dalam keadaan marah. Kemudian Abu Bakar mengikutinya untuk meminta kepadanya, agar memaafkannya. Tetapi 'Umar tidak memberikan maaf kepadanya, hingga ia menutup pintu rumahnya tepat di hadapan wajahnya (Abu Bakar). Setelah itu Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah ﷺ." Abu Darda' melanjutkan, Pada saat itu kami sedang berada di sisi beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Adapun sahabatmu ini, telah menjadikan (orang

---

[94] Dengan sanadnya kepada Abu Darda'.

lain) marah dan dendam." Maka 'Umar pun, lanjut Abu Darda', menyesal atas apa yang telah dilakukannya. Lalu ia berangkat menuju rumah Rasulullah ﷺ, kemudian mengucapkan salam dan duduk di hadapan Nabi ﷺ, lalu menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Maka Rasulullah ﷺ pun marah, Kemudian Abu Bakar berkata: "Demi Allah. Ya Rasulullah, sungguh akulah yang telah berbuat zhalim." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْا لِي صَاحِبِي؟ إِنِّي قُلْتُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: صَدَقْتَ.)

"Apakah kalian akan meninggalkan Sahabatku ini? Sungguh (ketika dahulu) aku mengatakan: 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kalian semua.' Lalu kalian mengatakan: 'Engkau berdusta.' Sedangkan Abu Bakar mengatakan: 'Engkau benar."

(Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.).

Di dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari hadits Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي، نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.)

"Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku; Aku dimenangkan melalui rasa takut (yang dirasakan oleh musuh. -Pent.) dalam jarak perjalanan satu bulan, dijadikannya bumi ini untukku sebagai masjid dan alat bersuci, oleh karena itu, barangsiapa di antara umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, di mana hal itu tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, diberikan kepadaku syafa'at, dan Nabi terdahulu diutus kepada kaumnya, sedang aku diutus kepada umat manusia secara keseluruhan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Yang menghidupkan dan mematikan."* Ini adalah sifat Allah ﷻ yang disebutkan melalui ucapan Rasulullah ﷺ. Artinya, "Yang mengutusku adalah Pencipta, Rabb dan Penguasa segala sesuatu, yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, (kekuasaan untuk) menghidupkan, dan mematikan. Dan kepunyaan-Nyalah segala hukum."

Dan firman-Nya, ﴿ فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ ﴾ *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi."* Allah memberitahukan kepada mereka, bahwa beliau itu adalah Rasul-Nya yang diutus kepada mereka, lalu mereka diperintahkan untuk mengikutinya dan beriman kepadanya. ﴿ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ ﴾ *"Seorang Nabi yang ummi."* Yakni, seorang Nabi yang telah dijanjikan dan diberitahukan kepada kalian melalui kitab-kitab yang terdahulu (sebelum al-Qur'an.[Pent.]), bahwa beliau menyandang sifat tersebut yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, oleh karena itu Allah menyebutnya seorang Nabi yang ummi.

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللهِ وَكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, ucapannya dibenarkan oleh amal perbuatannya dan ia beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya. ﴿ وَاتَّبِعُوهُ ﴾ *"Dan ikutilah ia."* Maksudnya, tempuhlah jalannya dan ikutilah jejaknya, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾ *"Supaya kamu mendapat petunjuk."* Yaitu ke jalan yang lurus.

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan haq dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan. (QS. 7:159)

Allah ﷻ memberitahukan tentang Bani Israil, bahwa ada segolongan dari mereka yang mengikuti kebenaran dan berbuat adil dengan kebenaran tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴾ *"Di antara Ahlul Kitab itu terdapat satu golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedangkan mereka juga bersujud (mengerjakan shalat)."* (QS. Ali-'Imran: 113).

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ
ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ
مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا

عَلَيۡهِمُ ٱلۡغَمَامَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰۖ كُلُواْ مِن
طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓاْ
أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ وَإِذۡ قِيلَ لَهُمُ ٱسۡكُنُواْ هَٰذِهِ
ٱلۡقَرۡيَةَ وَكُلُواْ مِنۡهَا حَيۡثُ شِئۡتُمۡ وَقُولُواْ حِطَّةٞ وَٱدۡخُلُواْ
ٱلۡبَابَ سُجَّدٗا نَّغۡفِرۡ لَكُمۡ خَطِيٓـَٰٔتِكُمۡۚ سَنَزِيدُ
ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ قَوۡلًا غَيۡرَ
ٱلَّذِي قِيلَ لَهُمۡ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا
كَانُواْ يَظۡلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

Dan mereka, Kami bagi menjadi dua belas suku, yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka, dan Kami turunkan kepada mereka Manna dan Salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rizkikan kepadamu." Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. (QS. 7:160) *Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya, di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 7:161) *Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezhaliman mereka.* (QS. 7:162)

Penafsiran ayat-ayat di atas telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah, yang termasuk surat Madaniyyah. Sedangkan redaksi ayat-ayat ini termasuk Makkiyyah. Dan kami telah mengemukakan perbedaan antara kedua redaksi tersebut secara panjang lebar, sehingga tidak perlu diulang kembali. *Alhamdulillah.*

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut, ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. (QS. 7:163)

Redaksi ayat ini adalah penyempurnaan bagi firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ﴾ *"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabtu."* (QS. Al-Baqarah: 65). Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿وَسْئَلْهُمْ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil."* Maksudnya, tanyakan kepada orang-orang Yahudi yang hadir di hadapanmu tentang kisah sahabat-sahabat mereka yang melanggar perintah Allah, lalu secara tiba-tiba mereka ditimpa adzab yang diakibatkan oleh perbuatan dan pelanggaran mereka, serta tipu muslihat mereka dalam menyalahi aturan, dan peringatkanlah mereka dari tindakan menyembunyikan sifatmu (Muhammad ﷺ) yang mereka dapatkan dalam kitab-kitab mereka, agar dengan demikian itu mereka tidak tertimpa apa yang telah menimpa saudara-saudara mereka dan para pendahulu mereka. Dan negeri yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Ailah, yang terletak di tepi pantai laut Qalzum.

Firman Allah ﷻ, ﴿إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ﴾ *"Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu."* Maksudnya, mereka melanggar dan menyalahi perintah Allah ﷻ pada hari Sabtu, yang ketika itu diwasiatkan kepada mereka. ﴿إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا﴾ *"Pada waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air pada hari Sabtu."*

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu tampak di atas air." Sedangkan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu tampak dari setiap tempat."

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم ﴾ *"Dan pada hari-hari selain Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka."* Menurut Ibnu Jarir, "Maksudnya Kami uji mereka dengan memperlihatkan ikan di atas permukaan air, pada hari yang diharamkan bagi mereka berburu dan menyembunyikan (tidak memperlihatkan)nya pada hari dihalalkannya mereka berburu. ﴿ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴾ *"Disebabkan mereka berlaku fasik."* (Maksudnya) Allah berfirman, 'Karena kefasikan dan keluarnya mereka dari ketaatan kepada Allah.'"

Mereka itu adalah kaum yang mencari-cari siasat dan tipu muslihat untuk memperoleh sesuatu yang diharamkan Allah, dengan melakukan sebab-sebab yang secara zhahirnya halal, yang makna sebenarnya adalah memperoleh sesuatu yang haram.

Seorang faqih, Imam Abu 'Abdillah bin Baththah رحمه الله, meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَرْتَكِبُوا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُودُ، فَتَسْتَحِلُّوا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ.)

"Janganlah kalian melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dengan menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah melalui tipu-muslihat yang sangat hina."

(Hadits tersebut berisnad jayyid, karena Ahmad bin Muhammad bin Salam telah disebutkan oleh al-Khathib dalam *tarikh*nya dan dinyatakan *tsiqat* (dapat dipercaya). Sementara rijal hadits lainnya pun terkenal dan tsiqat. Sedangkan at-Tirmidzi banyak menshahihkan hadits dengan isnad seperti ini.)

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka, atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras." Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu dan supaya mereka bertakwa." (QS. 7:164) *Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.* (QS. 7:165) *Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina."* (QS. 7:166).

Allah ﷻ memberitahukan tentang penduduk negeri ini, bahwa mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok melakukan pelanggaran dan melakukan tipu muslihat untuk dapat berburu ikan pada hari Sabtu, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah. Kelompok kedua melarang melakukan hal itu dan mejauhkan diri darinya. Dan kelompok ketiga berdiam diri yaitu tidak berbuat dan tidak juga melarang, tetapi kelompok ini mengatakan kepada yang melakukan pengingkaran (kelompok kedua): "Mengapa kalian menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka, atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?" Maksudnya, mengapa kalian melarang mereka, padahal kalian mengatahui bahwa mereka pasti akan binasa dan mendapatkan siksaan dari Allah ﷻ, karena larangan kalian itu tidak akan membawa manfaat sama sekali bagi mereka. Kelompok yang melakukan pelarangan itu menjawab kepada mereka, ﴿ مَعْذِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ ﴾ *"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggungjawab) kepada Rabbmu."* Sebagian ulama[95] membaca ﴿ مَعْذِرَةٌ ﴾ dengan memberikan *harakat dhammah* dengan pengertian, *"Ini adalah alasan kepada Rabb kami."* Sedangkan sebagian lainnya membacanya dengan memberikan *harakat fathah*, dengan pengertian, *"Kami melakukan hal itu, agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu."* Yaitu atas kewajiban yang Allah perintahkan kepada kami, berupa amar ma'ruf nahi mungkar.

﴿ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan supaya mereka bertakwa."* Mereka mengatakan, semoga dengan pengingkaran ini mereka dapat menjauhkan diri dan meninggalkan apa yang mereka kerjakan, serta kembali kepada Allah dalam keadaan bertaubat. Maka jika mereka bertaubat kepada-Nya, pasti Allah akan menerima taubat mereka dan merahmati mereka.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَاذُكِّرُوا بِهِ ﴾ *"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka."* Artinya, setelah para pelaku itu menolak menerima nasihat, ﴿ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat, dan Kami timpa-*

[95] Hafs membaca, ﴿ مَعْذِرَةً ﴾ dengan me*nashab*kan. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *rafa'* ﴿ مَعْذِرَةٌ ﴾.

kan kepada orang-orang yang zhalim." Yaitu yang melakukan kemaksiatan, ﴿ بعذاب بئيس ﴾ *"Siksaan yang keras."*

Dalam ayat ini Allah telah menetapkan keselamatan bagi orang-orang yang melakukan pelarangan dan kebinasaan bagi orang-orang yang zhalim, sedangkan Allah mendiamkan (tidak menyebutkan ketentuan) terhadap orang-orang yang berdiam diri, karena balasan sesuai dengan jenis amal perbuatan dan mereka itu tidak melakukan perbuatan yang menjadikan mereka berhak mendapatkan pujian, juga mereka tidak melakukan perbuatan dosa yang menjadikan mereka tercela.

Namun demikian, para imam telah berbeda pendapat mengenai mereka, apakah mereka itu termasuk orang-orang yang dibinasakan ataukah termasuk orang-orang yang diselamatkan. Mengenai hal ini terdapat dua pendapat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ ﴾ *"Dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras."* Dalam ayat ini, menurut pengertiannya terdapat dalil bahwa orang-orang yang berdiam-diri itu selamat. Kata *ba-is*, menurut Mujahid berarti keras. Dan dalam riwayat lain (juga dari Mujahid) berarti pedih. Sedang menurut Qatadah, artinya menyakitkan. Tetapi semua makna itu berdekatan. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ خَاسِئِينَ ﴾ berarti rendah, hina dan remeh.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Allah akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari Kiamat, orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 7:167).

Kata ﴿ تَأَذَّنَ ﴾ adalah berwazan "تَفَعَّلَ" merupakan kata kerja dari kata "الأذان", yang berarti memberitahukan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid. Dan menurut ulama lainnya, kata itu berarti memerintahkan. Dan dalam hal kuatnya pembicaraan, kata ini dapat mengandung makna sumpah. Oleh karena itu, kata tersebut diikuti oleh huruf *lam* dalam firman-Nya, ﴿ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Allah akan mengirimkan kepada mereka."* Maksudnya, kepada orang-orang Yahudi.
﴿ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ﴾ *"Sampai hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya."* Yaitu disebabkan

oleh kemaksiatan dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah dan syari'at Allah, serta tipu muslihat mereka untuk dapat melakukan hal-hal yang dilarang.

Dikatakan, bahwa Musa عليه السلام mengenakan pajak kepada mereka selama tujuh tahun. Ada juga pendapat yang mengatakan tiga belas tahun, dialah orang yang pertama kali menerapkan sistem pajak. Kemudian orang-orang Yahudi itu berada di bawah penindasan raja-raja dari Yunani, Kasydani dan Kaldani. Selanjutnya mereka berada di bawah tekanan dan kekuasaan orang-orang Nasrani, serta pungutan jizyah dan pajak dari mereka. Setelah itu datang Islam dan Muhammad ﷺ dan mereka berada di bawah kekuasaan dan perlindungannya dengan membayar pajak dan jizyah. 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan: "Yaitu jizyah, sedangkan yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya adalah Muhammad ﷺ dan umatnya sampai hari Kiamat kelak."

Dalam hal ini penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Pada akhirnya mereka akan keluar sebagai pendukung *Dajjal*, sehingga mereka diperangi oleh kaum muslimin bersama Isa bin Maryam عليه السلام, yaitu pada akhir zaman kelak."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya."* Yaitu bagi orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya dan melanggar syari'at-Nya. ﴿ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu bagi orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Dan ini termasuk dalam bab penyertaan antara rahmat dan siksaan, supaya tidak menimbulkan keputusasaan. Oleh karena itu, Allah ﷻ banyak menyandingkan antara *targhib* (pembangkitan harapan) dan *tarhib* (pembangkitan rasa takut), agar jiwa manusia ini tetap berada di antara rasa berharap dan rasa takut.

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ

خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَـٰبِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS. 7:168) *Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti* (QS. 7:169) *Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.* (QS. 7:170)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia telah menggolongkan mereka di bumi ini menjadi beberapa umat atau kelompok. ﴿ مِّنْهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian."* Maksudnya, di antara mereka terdapat orang baik dan ada juga yang tidak. ﴿ وَبَلَوْنَاهُم ﴾ *"Dan kami coba mereka."* Artinya Kami uji mereka: ﴿ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk."* Yakni dengan kenikmatan dan penderitaan, rasa senang dan rasa takut, kesehatan dan cobaan. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Agar mereka kembali (kepada kebenaran)."*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ ﴾ *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini."* Allah ﷻ berfirman, setelah generasi yang di dalamnya terdapat orang shalih dan juga orang jahat itu, datanglah generasi yang di dalamnya tidak terdapat kebaikan sama sekali, padahal mereka telah mewarisi pelajaran Taurat. Mujahid mengatakan, mereka itu adalah orang-orang Nasrani. Tetapi bisa juga maksudnya lebih umum dari itu. ﴿ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ ﴾ *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini."* Maksudnya, mereka menukar penebaran dan penyebaran kebenaran dengan harta benda dunia, sedang mereka menunda-nunda dan menjanjikan diri akan bertaubat. Dan setiap kali tampak oleh mereka harta benda dunia itu, maka mereka pun terperangkap di dalam-

nya lagi. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ ﴾ *"Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu pula, niscaya mereka akan mengambilnya (juga)."*

Mengenai firman Allah ﷻ:
﴿ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلَّا الْحَقَّ ﴾ *"Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar?"* Ibnu Juraij mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu apa yang mereka angan-angankan dari Allah ﷻ, berupa ampunan atas dosa-dosa mereka, yang mereka senantiasa kembali melakukannya dan tidak bertaubat darinya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?"* Allah menjanjikan bagi mereka pahala yang sangat banyak dan memperingatkan mereka dari siksaan-Nya yang sangat berat. Artinya, pahala dan apa yang terdapat di sisi-Ku adalah lebih baik bagi orang-orang yang menjaga diri dari larangan dan meninggalkan hawa nafsunya, serta menuju ketaatan kepada Rabbnya. ﴿ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Apakah kamu sekalian tidak mengerti?"* Maksudnya, apakah orang-orang yang menukar apa yang ada pada sisi-Ku, dengan harta benda duniawi itu tidak mempunyai akal pikiran yang menjaga mereka dari kebodohan dan kesia-siaan yang mereka lakukan?

Selanjutnya Allah ﷻ memuji orang-orang yang berpegang teguh kepada Kitab-Nya, yang mengajak mereka mengikuti Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebagaimana yang termaktub di dalamnya. Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ ﴾ *"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab."* Maksudnya, berpegang teguh kepadanya dan mengikuti semua perintahnya, serta menjauhkan diri dari larangannya, ﴿ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴾ *"Serta medirikan shalat (akan diberi pahala), karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."*

۞ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan, dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya, supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa." (QS. 7:171)

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka,"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Arti "نَتَقْنَا" adalah, "رَفَعْنَا", (Kami angkat). Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ ﴾ *'Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina.'*(QS. An-Nisaa': 154)."

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)." (QS. 7:172) ***Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"*** (QS. 7:173) ***Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*** (QS. 7:174).

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwasanya Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari tulang sulbi mereka, dalam keadaan mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri, bahwa Allah adalah Rabb dan Penguasa mereka, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia, sebagaimana Allah ﷻ telah memfitrahkan mereka dan mentabi'atkan dalam keadaan seperti itu. Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang*

telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (QS. Ar-Ruum: 30).

Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Muslim)*, diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ – وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ – فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُولَدُ بَهِيْمَةٌ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟).

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." –dalam riwayat lain disebutkan: "Dalam keadaan memeluk agama ini.– Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh (sempurna), apakah kalian mendapatinya dalam keadaan terpotong (cacat)?"

Dan dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ).

"Allah berfirman, sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus). Maka datanglah syaitan-syaitan kepada mereka, lalu menyimpangkan mereka dari agamanya dan mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka." (HR. Muslim).

Ada beberapa hadits tentang pengambilan anak keturunan manusia ini dari tulang sulbi Adam ﷺ dan mereka dibedakan menjadi *Ash-haabul Yamiin* (golongan kanan atau ahli Surga) dan *Ash-haabusy Syimaal* (golongan kiri atau ahli Neraka). Pada sebagian hadits itu disebutkan adanya pengambilan kesaksian terhadap mereka, bahwa Allah adalah Rabb mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ قَالَ، فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي).

"Ditanyakan kepada salah seorang penghuni Neraka pada hari Kiamat kelak: 'Bagaimana pendapatmu jika engkau mempunyai sesuatu di atas bumi, apakah engkau bersedia untuk menjadikannya sebagai tebusan?' Maka ia menjawab: 'Ya, bersedia.' Kemudian Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menghendaki darimu, sesuatu yang lebih ringan dari itu. Aku telah mengambil perjanjian darimu ketika masih berada di punggung Adam, yaitu agar engkau

tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, tetapi engkau menolak, dan tetap mempersekutukan-Ku.'" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*)).

Ada hadits lain, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Muslim bin Yasar al-Juhani, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah ditanya mengenai ayat ini, ﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.'* Maka 'Umar pun menjawab, aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya mengenai ayat tersebut, maka beliau menjawab:

(إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عليه السلام، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، قَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، قَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ) فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِذَا خَلَقَ اللهُ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ، اسْتَعْمَلَهُ بِأَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّىٰ يَمُوتَ عَلَىٰ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُدْخِلَهُ بِهِ الْجَنَّةَ. وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ، اسْتَعْمَلَهُ بِأَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّىٰ يَمُوتَ عَلَىٰ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، فَيُدْخِلَهُ بِهِ النَّارَ).

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam عليه السلام, lalu Allah mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka keluarlah darinya keturunannya dan Allah berfirman: 'Aku telah menciptakan mereka sebagai ahli Surga dan dengan amalan ahli Surga mereka beramal.' Lalu mengusap lagi punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunan yang lain, Allah pun berfirman: 'Aku telah menciptakan mereka sebagai ahli Neraka dan dengan amalan ahli Neraka mereka beramal.' Kemudian ada seseorang yang bertanya: 'Ya Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?' Maka beliau ﷺ menjawab: 'Sesungguhnya, jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni Surga, maka Allah menjadikannya berbuat dengan amalan penghuni Surga, sehingga ia meninggal dunia di atas amalan dari amalan-amalan penghuni Surga lalu ia dimasukkan ke dalam Surga karenanya. Dan jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni Neraka, maka Ia akan menjadikannya berbuat dengan amalan penghuni Neraka, sehingga ia meninggal dunia di atas amalan dari amalan-amalan penghuni Neraka lalu ia dimasukkan ke dalam Neraka karenanya.'"

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dalam tafsir keduanya, juga dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, semuanya bersumber dari Imam Malik bin Anas. At-Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan).

Beberapa ulama *salaf* dan *khalaf* mengatakan bahwa maksud dari pengambilan kesaksian itu adalah, penciptaan mereka atas fitrah tauhid, sebagaimana telah diuraikan dalam hadits Abu Hurairah dan 'Iyadh bin Himar al-Mujasyi'i dan riwayat al-Hasan al-Bashri, dari al-Aswad bin Sari', dan al-Hasan al-Bashri sendiri telah menafsiran demikian terhadap ayat tersebut. Mereka mengatakan, oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ ﴾ *"Dan ingatlah, ketika Rabbmu mengeluarkan dari Bani Adam (dari anak-anak Adam)."* Dan Allah tidak berfirman, dari Adam. ﴿ مِن ظُهُورِهِمْ ﴾ *"Dari tulang sulbi mereka,"* dan Allah tidak berfirman, dari tulang sulbi Adam ﷺ. ﴿ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾ *"Anak keturunan mereka,"* maksudnya, menjadikan keturunan mereka dari generasi ke generasi dan dari kurun ke kurun, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini, ﴿ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ﴾ *"Yang menjadikanmu sebagai khalifah di bumi."* (QS. An-Naml: 62). Juga firman-Nya, ﴿ كَمَا أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menjadikanmu dari keturunan orang-orang lain."* (QS. Al-An'aam: 133).

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ﴾ *"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi."* Maksudnya, Allah menciptakan mereka dalam keadaan bersaksi atas hal itu, dalam keadaan mengatakan kepada-Nya melalui tindakan dan ucapan. Kesaksian itu terkadang dapat berupa ucapan. Misalnya firman Allah ﷻ, ﴿ قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri."* (QS. Al-An'aam: 130) Dan terkadang kesaksian itu dapat juga berupa tindakan, misalnya firman-Nya: ﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنفُسِهِم بِالْكُفْرِ ﴾ *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka bersaksi pada diri mereka sendiri berupa kekufuran."* (QS. At-Taubah: 17). Maksudnya, keadaan mereka menjadi saksi terhadap hal itu bagi diri mereka sendiri, tidak berarti mereka menyatakan hal itu melalui ucapan. Demikian juga firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya manusia itu memberikan kesaksian sendiri terhadap keingkarannya."* (QS. Al-'Aadiyaat: 7).

Sebagaimana permohonan, terkadang dapat berupa ucapan, dan terkadang berupa tindakan. Misalnya, firman-Nya, ﴿ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ﴾ *"Dan Allah telah memberikan kepadamu (keperluan kalian) dari segala yang kamu mohonkan kepada-Nya."* (QS. Ibrahim: 34).

Mereka (para ulama *salaf* dan *khalaf*) mengatakan, "Di antara dalil yang menunjukkan, bahwa yang dimaksudkan (dari kata *isy-had* ini, [Ed.]) adalah penciptaan manusia atas fitrah tauhid, yaitu dijadikannya hal itu sebagai hujjah atas diri mereka dalam mempersekutukan Allah." Maka seandainya pengambilan kesaksian itu sendiri benar-benar pernah terjadi, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang, niscaya setiap orang menyebutkannya untuk dijadikan hujjah bagi dirinya. Dan jika ada orang yang mengatakan, pemberitaan tentang hal ini dari Rasulullah ﷺ cukup menjadi dalil keberadaannya, maka hal itu dapat

dijawab, bahwa orang-orang yang mendustakan dari kalangan orang-orang musyrik itu, mendustakan semua yang dibawa oleh para Rasul, baik mengenai hal itu maupun hal-hal lainnya. Sedangkan hal ini dijadikan hujjah tersendiri atas mereka, karenanya hal itu menunjukkan bahwa maksudnya adalah, penciptaan mereka atas fitrah pengakuan terhadap tauhid.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"(Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan."* Maksudnya, agar pada hari Kiamat kelak kalian tidak mengatakan, ﴿ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang terhadap hal ini,"* yaitu tauhid, ﴿ غَافِلِينَ، أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا ﴾ *"Lengah, atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu.'"*

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (QS. 7:175) ***Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*** (QS. 7:176) ***Amat***

buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim. (QS. 7:177)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا ﴾ *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu."* 'Abdur Razzaq mengatakan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Yaitu seseorang dari Bani Israil yang bernama Bal'am bin Ba'ura'." Sedangkan Malik bin Dinar mengatakan: "Ia adalah seorang ulama dari Bani Israil, yang do'anya senantiasa dikabulkan. Mereka mendahulukannya ketika menghadapi berbagai kesulitan. Dialah yang Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya, ﴿ فَانْسَلَخَ مِنْهَا ﴾ *'Kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu.'"*

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ ﴾ *"Lalu ia diikuti oleh syaitan."* Maksudnya, ia tergoda oleh syaitan dan dikuasainya, sehingga apa yang diperintahkannya, maka ia mengikuti dan mentaatinya. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴾ *"Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."* Maksudnya, termasuk orang-orang yang binasa, bingung dan celaka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah."* Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat ini."* Maksudnya, Kami sucikan ia dari berbagai kotoran dunia, dengan ayat-ayat yang Kami berikan kepadanya. ﴿ وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ ﴾ *"Tetapi dia cenderung kepada dunia."* Maksudnya, ia lebih cenderung kepada perhiasan kehidupan dunia dan memilih kelezatan dan kenikmatannya, serta tertipu olehnya, sebagaimana telah tertipu orang-orang lain yang tidak memiliki akal pikiran.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ﴾ *"Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya. Dan jika kamu membiarkannya, ia mengulurkan lidahnya (juga)."* Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai maknanya. Menurut ungkapan Ibnu Ishaq, dari Salim, dari Abu Nadhr, bahwa Bal'am[96] keluar lidahnya sampai ke dadanya. Maka *tasybih* (penyerupaan) dirinya dengan anjing yang menjulurkan lidahnya dalam kedua situasi itu cukup jelas.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna firman-Nya itu adalah Bal'am menjadi seperti anjing dalam kesesatannya yang terus-menerus, serta tidak mau mengambil manfaat, baik diseru kepada iman maupun tidak, sehingga menjadi seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, baik ketika dihalau atau

[96] Salah seorang ulama dari Bani Israil yang do'anya senantiasa dikabulkan.-Ed.

dibiarkan. Demikianlah keadaan Bal'am, di mana sama saja baginya, ia tidak mengambil manfaat ketika diberi pelajaran dan seruan kepada keimanan ataupun tidak. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* (QS. Al-Baqarah: 6)

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."* Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."* Maksudnya, supaya Bani Israil mengetahui keadaan Bal'am dan yang terjadi padanya, ketika disesatkan oleh Allah ﷻ serta dijauhkan dari rahmat-Nya, dengan sebab ia menggunakan nikmat Allah yang diberikan kepadanya berupa pengajaran nama-Nya yang Agung (yang jika diminta dengan nama itu, Allah pasti akan mengabulkan dan jika diseru dengannya, Allah pasti akan memenuhi) bukan dalam rangka ketaatan kepada Allah, bahkan ia pernah mendo'akan keburukan dengan menggunakan nama itu terhadap Hizbullah (golongan Allah) dan Hizbul Mukminin (golongan orang-orang yang beriman), para pengikut hamba dan Rasul-Nya pada zaman itu, yaitu Musa bin Imran ﷺ. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Agar mereka berfikir."* Sehingga dengan demikian, mereka menghindarkan diri agar tidak mengalami hal yang serupa dengan Bal'am. Karena Allah ﷻ telah memberikan kepada mereka ilmu dan kelebihan atas bangsa lainnya dari orang-orang *Badui* (Arab pedalaman) dan kepada mereka telah diberikan berita tentang sifat Muhammad ﷺ, yang mereka semua mengenal sifatnya, seperti mereka mengenal anak mereka sendiri, maka mereka itulah yang sebenarnya lebih berhak dan lebih patut untuk mengikuti, membela dan mendukung Muhammad ﷺ, sebagaimana hal itu telah diberitahukan dan diperintahkan oleh para Nabi mereka. Oleh karena itu, barangsiapa di antara mereka yang menentang isi kitab-Nya dan menyembunyikannya, sehingga tidak diketahui para hamba-Nya, maka Allah ﷻ akan menimpakan kepadanya kehinaan di dunia yang disambung dengan kehinaan di akhirat.

Firman Allah ﷻ lebih lanjut, ﴿ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."* Maksudnya, sungguh sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami, di mana mereka diserupakan dengan anjing yang keinginannya hanya mencari makan dan memenuhi hawa nafsunya. Dengan demikian, orang yang keluar dari lingkup ilmu dan petunjuk, serta cenderung mengikuti nafsu syahwatnya, maka ia menjadi seperti anjing. Yang demikian itu benar-benar perumpamaan yang sangat buruk. Oleh karena itu, di dalam hadits shahih ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السُّوءِ، الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ، كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ).

"Bukan bagi kami perumpamaan yang buruk, *orang yang mengambil kembali pemberiannya, seperti anjing yang menjilat kembali muntahnya.*"

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴾ *"Dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim."* Maksudnya, Allah tidak menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang telah menzhalimi diri mereka sendiri, dengan penolakan mereka untuk mengikuti petunjuk dan melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, dan lebih memilih kehidupan dunia yang fana, serta cenderung kepada kelezatan duniawi dan mengikuti hawa nafsu.

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. (QS. 7:178)

Allah ﷻ berfirman, barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka ia pasti gagal, merugi, dan sesat. Karena, apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah terjadi.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai. (QS. 7:179)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam."* Maksudnya, telah Kami ciptakan dan jadi-

kan untuk Neraka Jahannam, ﴿ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ﴾ *"Kebanyakan dari jin dan manusia."* Maksudnya, Kami persiapkan mereka untuk mengisi Neraka Jahannam dan dengan amalan penghuni Nerakalah, mereka akan beramal. Sesungguhnya ketika Allah ﷻ hendak menciptakan makhluk, maka sebelum mereka ada, Allah telah mengetahui apa yang akan mereka perbuat kelak. Lalu Allah tulis hal itu di dalam sebuah kitab di sisi-Nya, lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi. Sebagaimana ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ، قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.)

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air." (HR. Muslim dan at-Tirmidzi)

Dan masih dalam *Shahih Muslim*, hadits dari 'Aisyah binti Thalhah dari bibinya, 'Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها, berkata, Nabi ﷺ pernah diminta untuk menghadiri jenazah seorang anak kaum Anshar. Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, beruntunglah ia (ia sebagai) salah seekor burung kecil dari burung-burung Surga, ia belum pernah mengerjakan kejahatan dan tidak mengenalnya." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ، وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً، وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ النَّارَ، وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً، وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ.)

"Atau mungkin yang lain dari itu (sengsara), hai 'Aisyah. Sesungguhnya Allah telah menciptakan Surga dan Allah menciptakan para penghuni untuknya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang sulbi orang tua mereka. Allah pun telah menciptakan Neraka dan Allah telah menciptakan para penghuni untuknya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang sulbi orang tua mereka." (HR. Muslim).

Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ، فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيُكْتَبُ رِزْقُهُ، وَأَجَلَهُ وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ.)

"Kemudian diutuslah Malaikat kepadanya, lalu ia diperintahkan untuk mencatat empat hal, maka dicatatlah rizki, ajal, amalnya, serta apakah orang itu akan sengsara atau bahagia." (Muttafaqun 'alaih).

Hadits-hadits mengenai hal ini jumlahnya cukup banyak. Dan masalah takdir adalah masalah besar, bukan di sini tempat untuk menguraikannya.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَآ﴾ *"Mereka mempunyai hati, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)."* Maksudnya, mereka sama sekali tidak memanfaatkan anggota badan ini, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk. Sebagaimana firman-Nya:

﴿وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَآ أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلآ أَبْصَارُهُمْ وَلآ أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِئَايَاتِ اللهِ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah." (QS. Al-Ahqaaf: 26).

Padahal sebenarnya mereka itu tidaklah tuli, bisu dan buta, kecuali terhadap petunjuk. Allah ﷻ berfirman,
﴿فَإِنَّهَا لاَ تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾ *"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46)

Firman-Nya, ﴿أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ﴾ *"Mereka itu sebagai binatang ternak."* Maksudnya, mereka yang tidak dapat mendengar kebenaran dan tidak pula membelanya, serta tidak dapat melihat petunjuk, adalah seperti binatang yang digembalakan yang tidak dapat memanfaatkan anggota tubuhnya, kecuali untuk mempertahankan kehidupan dunia saja. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لاَ يَسْمَعُ إِلاَّ دُعَآءً وَنِدَآءً﴾ *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak dapat mendengar selain panggilan dan seruan saja."* (QS. Al-Baqarah: 171). Maksudnya, perumpamaan mereka pada saat diseru kepada iman adalah seperti binatang yang diseru oleh si penggembala, yang tidak dapat mendengar kecuali hanya suara semata, tetapi tidak mengerti maknanya sama sekali. Oleh karena itu, mengenai orang-orang itu Allah ﷻ berfirman, ﴿بَلْ هُمْ أَضَلُّ﴾ *"Bahkan mereka lebih sesat lagi."* Artinya lebih sesat daripada binatang, karena binatang itu walaupun demikian, terkadang masih mau mentaati sang penggembala jika dilarang, meskipun binatang itu tidak memahami ucapannya, berbeda dengan orang-orang tersebut. Selain itu, karena binatang-binatang itu berbuat sesuai dengan apa yang diciptakan baginya, baik secara naluri maupun secara paksa. Berbeda dengan orang kafir, ia sebenarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya, tetapi justru ia kafir dan menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, orang yang taat kepada Allah,

maka ia lebih mulia dari seorang Malaikat yang taat, seperti dalam tempat kembalinya kelak. Dan barangsiapa yang kufur kepada-Nya, maka binatang adalah lebih sempurna daripada dirinya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ﴾ *"Mereka itu adalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai."*

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Hanya milik Allah Asma'-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'-ul Husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 7:180)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ إِسْمًا، مِائَــةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.)

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa dapat menghitungnya[97], maka akan masuk Surga. Allah itu tunggal dan menyukai yang ganjil." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits senada juga diriwayatkan at-Tirmidzi dalam Jami'nya, dari Syu'aib, dengan sanadnya. Dan setelah sabda beliau ﷺ :

يُحِبُّ الْوِتْرَ: هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، اَلْمَلِكُ، الْقُــــدُّوسُ، السَّــلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَـــهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُـــــذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّـــكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِـيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ،

[97] Maksudnya, memperhitungkannya dalam kehidupan sehari-hari, contoh: Jika seseorang mengetahui bahwa Allah itu adalah "الْغَفُورُ" (Yang Mahapengampun), maka ketika ia terlanjur berbuat dosa, maka ia segera menghentikan perbuatan dosanya dan segera bertaubat serta ia tidak berputus asa dari ampunan Allah, karena ia yakin bahwa Allah adalah "الْغَفُورُ" (Yang Mahapengampun), betapapun besarnya dosa yang telah diperbuatnya. [Ed.]

الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ،
الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ،
الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ،
الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيُّ، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ،
ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِى، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ،
الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

"Dia menyukai yang ganjil, (ia menambahkan): Dialah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia semata, *ar-Rahmaanur Rahiim* (Yang Mahapemurah, lagi Yang Mahapenyayang), *al-Malik* (Raja), *al-Quddus* (Yang Mahasuci), *as-Salaam* (Yang Mahamemberi keselamatan), *al-Mu'min* (Yang Mahamemberi keamanan), *al-Muhaimin* (Yang Mahamemelihara), *al-'Aziiz* (Yang Mahamulia), *al-Jabbaar* (Yang Mahakuasa untuk memaksakan kehendak-Nya terhadap seluruh makhluk), *al-Mutakabbir* (Yang mempunyai segala kebesaran dan keagungan), *al-Khaaliq* (Yang menciptakan), *al-Baari'* (Yang mengadakan), *al-Mushawwir* (Yang memberi bentuk dan rupa), *al-Ghaffaar* (Yang Mahapengampun), *al-Qahhaar* (Yang Mahaperkasa), *al-Wahhaab* (Yang Mahapemberi), *ar-Razzaaq* (Yang Mahapemberi rizki), *al-Fattaah* (Yang Mahapemberi keputusan), *al-'Aliim* (Yang Mahamengetahui), *al-Qaabidh* (Yang menyempitkan rizki), *al-Baasith* (Yang melapangkan rizki), *al-Khaafidh* (Yang merendahkan), *ar-Raafi'* (Yang meninggikan), *al-Mu'izz* (Yang memuliakan), *al-Mudzill* (Yang menghinakan), *as-Samii'* (Yang Mahamendengar), *al-Bashiir* (Yang Mahamelihat), *al-Hakam* (Yang menetapkan keputusan atas segala ciptaan-Nya), *al-'Adl* (Yang Mahaadil), *al-Lathiif* (Yang Mahalembut terhadap hamba-Nya), *al-Khabiir* (Yang Mahamengetahui), *al-Haliim* (Yang Mahapenyantun), *al-'Azhiim* (Yang Mahaagung), *al-Ghafuur* (Yang Mahapengampun), *asy-Syakuur* (Yang Mahamensyukuri), *al-'Aliyy* (Yang Mahatinggi), *al-Kabiir* (Yang Mahabesar), *al-Hafiizh* (Yang Mahamemelihara), *al-Muqiit* (Yang berkuasa memberi setiap makhluk rizkinya, Yang menjaga dan melindungi), *al-Hasiib* (Yang memberi kecukupan dengan kadar yang tepat), *al-Jaliil* (Yang Mahamulia, Yang Mahaagung), *al-Kariim* (Yang Mahapemurah), *ar-Raqiib* (Yang Mahamengawasi), *al-Mujiib* (Yang Mahamengabulkan, memperkenankan), *al-Waasi'* (Yang Mahaluas), *al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *al-Waduud* (Yang Mahapengasih), *al-Majiid* (Yang Mahamulia, Mahaterpuji), *al-Baa'its* (Yang menghidupkan kembali, membangkitkan), *asy-Syahiid* (Yang Mahamenyaksikan), *al-Haqq* (Yang Mahabenar), *al-Wakiil* (Pemelihara, Pelindung), *al-Qawiyy* (Yang Mahakuat), *al-Matiin* (Yang Mahakokoh), *al-Waliyy* (Yang melindungi), *al-Hamiid* (Yang Mahaterpuji), *al-Muhshi* (Yang mengumpulkan (mencatat amal perbuatan)), *al-Mubdi'* (Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan),

al-Mu'iid (Yang menghidupkan kembali), *al-Muhyi* (Yang menghidupkan), *al-Mumiit* (Yang mematikan), *al-Hayy* (Yang Mahahidup), *al-Qayyuum* (Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)), *al-Waajid* (Yang mengadakan), *al-Maajid* (Yang Mahaagung), *al-Waahid* (Yang satu, tunggal), *al-Ahad*[98] (Yang Mahaesa), *al-Fard* (Yang tunggal), *ash-Shamad* (Yang Mahasempurna, bergantung kepada-Nya segala sesuatu), *al-Qaadir* (Yang berkuasa), *al-Muqtadir* (Yang Mahaberkuasa), *al-Muqaddim* (Yang mendahulukan), *al-Muakhkhir* (Yang mengakhirkan), *al-Awwal* (Yang awal, yang telah ada sebelum segala sesuatu), *al-Aakhir* (Yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah), *azh-Zhaahir* (Yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya), *al-Baathin* (Yang tidak ada sesuatu pun menghalangi-Nya), *al-Waaliyy* (Penolong), *al-Muta'aaliy* (Yang Mahatinggi), *al-Barr* (Yang melimpahkan kebaikan), *at-Tawwaab* (Yang Mahamenerima taubat), *al-Muntaqim* (Yang mengancam dengan siksaan), *al-'Afuww* (Yang Mahapemaaf), *ar-Ra-uuf* (Yang Mahabelas kasihan), *Maalikul Mulk* (Raja segala raja), *Dzul Jalaali wal Ikraam* (Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan), *al-Muqsith* (Yang Mahaadil), *al-Jaami'* (Yang menghimpun manusia pada hari Kiamat), *al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya), *al-Mughni* (Yang menjadikan kaya), *al-Maani'* (Yang menahan), *adh-Dhaarr* (Yang mencelakakan), *an-Naafi'* (Yang memberikan manfaat), *an-Nuur* (Yang menerangi), *al-Haadi* (Yang memberi petunjuk), *al-Badii'* (Yang menciptakan), *al-Baaqi* (Yang kekal), *al-Waarits* (Yang mewariskan), *ar-Rasyiid* (Yang memberi petunjuk), *ash-Shabuur* (Yang Mahasabar)."

Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits gharib, diriwayatkan dari beberapa jalan, dari Abu Hurairah ﷺ. Dan kami tidak mengetahui dalam banyak riwayat penyebutan *Asma'-ul Husna* kecuali dalam hadits tersebut."

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya, melalui jalan Shafwan, serta diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*nya, dari Abu Hurairah sebagai hadits marfu' dan disebutkan *Asma'-ul Husna* seperti yang tersebut di atas dengan penambahan dan pengurangan. Dan yang dijadikan sandaran oleh sekelompok *huffazh* (penghafal hadits) adalah bahwasanya penyebutan *Asma'-ul Husna* dalam hadits ini adalah *mudraj* (tambahan atau sisipan). Dan hal itu sebenarnya adalah seperti yang diriwayatkan al-Walid bin Muslim dan 'Abdul Malik bin Muhmmad ash-Shan'ani, dari Zuhair bin Muhammad, telah sampai kepadanya dari beberapa ulama, bahwa mereka telah mengatakan hal tersebut. Dengan kata lain, mereka mengumpulkannya dari al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, Sufyan bin 'Uyainah dan Abu Zaid al-Lughawi. *Wallahu a'lam.*

Kemudian perlu diketahui bahwa *Asma'-ul Husna* itu tidak terbatas pada bilangan sembilan puluh sembilan, berdasarkan hadits riwayat Imam Ahmad

[98] Riwayat tanpa lafazh *al-Ahad* dari Asma'-ul Husna lebih kuat daripada riwayatnya ini.

dalam kitab *Musnad*nya, dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حُزْنٌ فَقَالَ: [اَللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيَّ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَـــدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلاَءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي]، إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ حُزْنَهُ وَهَمَّهُ وَأَبْدَلَ مَكَانَهُ فَرَحًا) فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلاَ نَتَعَلَّمُهَا؟ فَقَالَ: (بَلَى، يَنْبَغِي لِكُلِّ مَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا).

"Tidaklah suatu kedukaan dan kesedihan menimpa seorang hamba, lalu ia mengucapkan: 'Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, putera hamba-Mu, putera hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku berada di tangan-Mu. Hukum-Mu berlaku untukku dan ketetapan-Mu adalah adil terhadap diriku. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama kepunyaan-Mu, yang dengannya Engkau menamai diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam perbendaharaan ghaib di sisi-Mu. Hendaklah Engkau menjadikan al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, pelipur kesedihanku, penghilang dukacita dan kesusahanku,' melainkan Allah akan menghilangkan dukacita dan kesusahannya, serta menggantikannya dengan kebahagiaan." Para Sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah kami boleh mempelajarinya?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tentu saja, sepatutnya bagi siapa saja yang mendengarnya untuk mempelajarinya.'"

Hal yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Abu Hatim bin Hibban al-Busti dalam *Shahih*nya. Seorang ahli fiqih, Imam Abu Bakar Ibnul 'Arabi, salah seorang Imam madzhab Maliki, dalam bukunya, *"al-Ahwadzi fii Syarhit Tirmidzi"*, menyebutkan bahwa ada di antara mereka mengumpulkan asma' Allah (nama-nama Allah) dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebanyak seribu nama. *Wallahu a'lam.*

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَذَرُوا الَّذِيـــنَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِـــهِ ﴾ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya."* Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Penyimpangan orang-orang itu adalah mereka menyebut al-Laata dalam asma' Allah ﷻ."

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِـــي أَسْمَائِهِ ﴾ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya."* Menurut Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia mengatakan: "Mereka meng-

ambil pecahan kata al-Laata itu dari kata Allah, sedangkan al-'Uzza dari kata al-'Aziiz".

Qatadah mengatakan: "Kata "يُلْحِدُونَ" (menyimpangkan) berarti mengatakan dalam nama-nama-Nya." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "الإِلْحَاد" berarti pendustaan. Asal kata "الإِلْحَاد" dalam bahasa Arab berarti penyimpangan dari tujuan, juga berarti penyimpangan kelaliman dan penyelewengan. Dan di antara pengertiannya yaitu, "اللَّحْدُ" (lubang lahad) yang ada di dalam kubur, karena kecondongannya ke arah kiblat dari lubang galian."

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan, ada umat yang memberi petunjuk dengan haq dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (QS. 7:181)

Firman Allah, ﴿ وَمِمَّنْ خَلَقْنَا ﴾ *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan."* Maksudnya, sebagian umat, ﴿ أُمَّةٌ ﴾ *"(Ada) suatu umat,"* yang berdiri tegak di atas kebenaran, baik ucapan maupun perbuatan. ﴿ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Yang memberi petunjuk dengan haq."* Mereka mengatakannya dan menyeru kepadanya. ﴿ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan dengan haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan."* Yaitu, mereka mengamalkan dan memutuskan dengannya.

Dalam berbagai atsar telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan umat dalam ayat di atas, adalah umat Muhammad. Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ –وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ – وَفِي رِوَايَةٍ: وَهُمْ بِالشَّامِ).

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka, orang-orang yang menghinakan mereka, begitu pula orang yang menentang mereka, hingga datang hari Kiamat." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga datang keputusan Allah, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu." Dan dalam riwayat lain lagi disebutkan: "Sedang mereka berada di Syam."

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (QS. 7:182) ***Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.*** (QS. 7:183)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."* Artinya, Allah akan membukakan bagi mereka semua pintu rizki dan jalan kehidupan di dunia, sehingga mereka tertipu dengan keadaan yang mereka alami dan menyakini, bahwa mereka telah memperoleh sesuatu, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ. فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-An'aam: 44-45)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأُمْلِي لَهُمْ ﴾ *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka."* Maksudnya, akan Aku beri tangguh kepada mereka, artinya akan Aku perpanjang apa yang mereka jalani. ﴿ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* Yakni sangat kuat dan keras.

Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwasanya teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. (QS. 7:184)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ﴾ *"Apakah mereka tidak memikirkan."* Yaitu, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. ﴿ مَا بِصَاحِبِهِم ﴾ *"Bahwa*

teman mereka." Yakni, Muhammad ﷺ, ﴿مِّن جِنَّةٍ﴾ *"Tidak berpenyakit gila."* Maksudnya, tidak mengidap penyakit gila, justru ia adalah Rasul Allah yang sebenarnya, yang menyeru kepada kebenaran. ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."* Maksudnya, hal itu sudah jelas bagi orang-orang yang mempunyai hati dan akal yang berfungsi dengan baik. Dan yang dimaksud dengan itu adalah, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."* (QS. At-Takwiir: 22).

Maksud firman Allah ﷻ tersebut, sesungguhnya yang Aku minta dari kalian adalah, hendaklah kalian melaksanakan (perintah Allah itu) dengan ikhlas, tanpa sikap fanatik dan keras kepala, baik berdua atau sendiri, berkelompok atau masing-masing. Kemudian berpikirlah tentang orang yang datang kepada kalian dengan membawa risalah dari Allah ﷻ, apakah ada padanya ketidakwarasan atau tidak. Jika kalian telah melakukan hal itu, niscaya akan tampak oleh kalian, bahwa ia adalah Rasul Allah yang sebenar-benarnya.

Qatadah bin Di'amah mengatakan, disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ berada di Shafa, lalu beliau memanggil suku Quraisy, beliau memanggilnya satu-satu: "Hai bani fulan, hai bani fulan." Dan beliau memperingatkan mereka dari siksa dan hukuman-hukuman Allah. Kemudian salah seorang di antara mereka berkata: "Sesungguhnya teman kalian ini adalah gila, ia terus-menerus bicara sampai pagi." Lalu Allah ﷻ menurunkan firman, ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Apakah (mereka lalai), dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."*

أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ وَأَنْ
عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka. Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur'an itu? (QS. 7:185)

Maksudnya, apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami tidak memperhatikan kerajaan dan kekuasaan Allah Ta'ala di langit dan di bumi, juga tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan di antara

keduanya. Sehingga dengan demikian, mereka dapat merenungkannya dan mengambil pelajaran, serta mengetahui bahwa semuanya itu hanya milik (Allah) Yang tidak mempunyai tandingan dan tidak ada pula yang menyerupai-Nya. Dan juga milik (Allah) yang tidak ada ibadah dan agama yang murni yang dilaksanakan seseorang melainkan hanya untuk-Nya. Sehingga dengan itu semua, mereka beriman kepada-Nya, membenarkan Rasul-Nya, kembali kepada ketaatan kepada-Nya, serta menyingkirkan semua sekutu dan berhala, dan benar-benar berhati-hati bahwa ajal mereka telah dekat, sehingga mereka tidak binasa dalam kekufuran dan terhindar dari adzab Allah yang pedih.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur'an itu?"* Maksudnya, lalu dengan peringatan dan teguran apa lagi, setelah peringatan Muhammad ﷺ dan teguran Muhammad ﷺ yang berasal dari Allah ini mereka akan percaya, jika mereka tidak percaya dengan berita yang dibawa oleh Muhammad ﷺ kepada mereka dari sisi Allah ﷻ? Selanjutnya Allah berfirman,

Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (QS. 7:186)

Maksud firman Allah tersebut, barangsiapa yang telah ditetapkan baginya kesesatan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya, meskipun ia memperhatikan dirinya dengan seksama, maka ia tidak dapat berbuat apa pun terhadapnya. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَن يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah."* (QS. Al-Maa-idah: 41).

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Rabbku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. 7:187)

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat: 'Bilakah terjadinya?"* Ayat ini sama seperti firman-Nya: ﴿ يَسْئَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ﴾ *"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit."* (QS. Al-Ahzaab: 63)

Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Mereka bertanya tentang waktu hari kebangkitan, dengan maksud untuk menafikan terjadinya peristiwa tersebut dan untuk mendustakan kejadiannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ أَلَآ إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴾

"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." (QS. Asy-Syuura: 18).

Dan firman-Nya, ﴿ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴾ *"Bilakah terjadinya?"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Berarti batas waktunya, maksudnya kapan berakhirnya dan kapan batas akhir masa kehidupan dunia yang merupakan awal dari hari kebangkitan itu?"

﴿ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Rabbku. Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Allah.'"* Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, jika ditanya tentang waktu datangnya Kiamat, agar mengembalikan ilmunya kepada Allah Ta'ala, karena hanya Allah yang mampu menjelaskan waktunya, atau mengetahui kejelasan masalah itu. Dan mengenai waktunya secara tepat, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah semata. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi."* 'Abdur Razzaq

mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: "Ilmu mengenai hari Kiamat itu terasa berat diketahui oleh penghuni langit dan bumi ini." Sedangkan Ma'mar mengatakan dari al-Hasan, ia berkata: "Jika hari Kiamat itu tiba, maka terasa berat bagi penghuni langit dan bumi."

Sedangkan Ibnu Jarir ﷺ memilih bahwa yang dimaksudkan adalah, terlalu berat ilmu tentang waktunya untuk diketahui oleh penduduk langit dan bumi ini, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah. Perkataan keduanya sama seperti firman-Nya, ﴿ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ﴾ *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."* Dan hal itu tidak menafikan beratnya waktu kedatangannya bagi penghuni langit dan bumi. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ﴾ *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."* Hari Kiamat itu akan datang secara tiba-tiba dan mendatangi manusia ketika mereka dalam keadaan lengah. Al-Bukhari mengatakan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ، آمَنُوا أَجْمَعُوْنَ، فَذَلِكَ حِيْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لَقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ قَدْ رَفَعَ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا).

"Hari Kiamat itu tidak datang sehingga matahari terbit dari arah barat, maka apabila matahari itu telah terbit dan manusia melihatnya, mereka akan beriman semuanya. Yang demikian itu tatkala tidak bermanfaat lagi keimanan seseorang yang belum pernah beriman sebelumnya, atau belum berbuat kebaikan dalam keimanannya. Hari Kiamat itu akan datang saat dua orang telah membentangkan pakaian mereka, maka tidak sempat lagi mereka berjual-beli dan tidak juga sempat melipat pakaian itu. Kiamat itu akan datang ketika ada seseorang telah kembali membawa susu perahannya dan ia tidak sempat meminumnya. Kiamat akan datang ketika ada seseorang telah memperbaiki kolam airnya dan ia tidak sempat mengairinya. Dan hari Kiamat akan datang pada saat seseorang telah mengangkat suapan makanan ke mulutnya dan ia tidak sempat memakannya." (HR. Al-Bukhari)

Dan firman-Nya, ﴿ يَسْئَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinnya."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, seolah-olah engkau (Muhammad) mengetahuinya, padahal Allah telah menyembunyikan ilmunya atas semua makhluk-Nya. Lalu ia membaca firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya saja pengetahuan tentang hari Kiamat."* (QS. Luqman: 34)

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Maka tatkala Jibril ﷺ datang dengan menyerupai seorang Arab untuk mengajarkan kepada mereka tentang agama mereka. Ia duduk di hadapan Rasulullah ﷺ seperti duduknya orang yang bertanya sambil memohon bimbingan. Kemudian ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Islam, lalu iman, setelah itu ihsan, kemudian ia bertanya:

فَمَتَى السَّاعَةُ؟ (مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.)

"Kapankah hari Kiamat tiba?" Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya."

Maksudnya, aku tidak lebih tahu darimu dan tidak seorang pun lebih tahu dari yang lainnya. Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat, ﴿ إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya saja pengetahuan tentang hari Kiamat."* (QS. Luqman: 34).

Dalam riwayat lain disebutkan, lalu bertanya kepada beliau tentang tanda-tanda hari Kiamat. Maka beliau menjelaskan tanda-tanda hari Kiamat, kemudian berkata:

(فِي خَمْسٍ، لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ.)

"Ada pada lima hal yang tidak diketahui, kecuali hanya oleh Allah saja."

Selanjutnya beliau membacakan ayat tersebut. Setiap jawaban yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, orang itu (Jibril) berkata: "صَدَقْتَ" (Engkau benar). Oleh karena itu, para Sahabat merasa heran terhadap orang yang bertanya kepada beliau ini, ia bertanya kepada beliau dan ia pun membenarkannya. Kemudian setelah orang itu pergi, Rasulullah ﷺ bersabda:

(هَذَا جِبْرِيلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ.)

"Ia itu adalah Jibril, yang datang untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian."

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, beliau ﷺ bersabda:

(وَمَا أَتَانِي فِي صُورَةٍ إِلَّا عَرَفْتُهُ فِيْهَا، إِلَّا صُوْرَتَهُ هَذِهِ.)

"Ia (Jibril) tidak mendatangiku dalam suatu bentuk melainkan aku mengenalinya, kecuali dalam wujudnya yang ini."

Hadits ini telah aku (Ibnu Katsir) sebutkan melalui beberapa jalan dan berbagai lafazh baik yang shahih, maupun hasan, pada bagian awal *Syarh al-Bukhari.* Dan segala puji dan kebaikan hanya milik Allah.

Dan tatkala ada seorang Arab Badui menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan memanggil beliau dengan suara lantang: "Hai Muhammad!"

Lalu beliau ﷺ mengatakan kepadanya: "Ya, apa?" Dengan suara selantang suaranya. Kemudian orang itu bertanya: "Kapan hari Kiamat itu tiba?" Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

(وَيْحُكَ، إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ، فَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا.)

"Celaka engkau, sesungguhnya hari Kiamat itu pasti datang, lalu apa yang sudah engkau persiapkan untuk menyambutnya?"

Ia menjawab: "Aku tidak mempersiapkan untuknya berupa shalat dan puasa yang banyak, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

(الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.)

"Seseorang itu akan bersama dengan yang dicintai."

Dan tidaklah kaum muslimin berbahagia dengan sesuatu, sebagaimana bahagianya mereka dengan hadits tersebut.

(Hadits ini mempunyai berbagai jalan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dan kitab-kitab lainnya, dari sejumlah Sahabat, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda: "الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ" (Seseorang itu akan bersama dengan yang dicintai). Menurut para huffazh yang teliti, hadits tersebut mutawatir).

Di dalamnya disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ jika ditanya tentang hal ini (Kiamat), yang mana mereka tidak perlu mengetahui tentang ilmunya, maka beliau akan membimbing mereka kepada suatu yang lebih penting bagi mereka, yaitu mempersiapkan diri untuk menghadapi hari Kiamat itu sebelum tibanya, meskipun mereka tidak mengetahui waktu kedatangannya secara pasti. Oleh karena itu Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata: "Ketika orang-orang Arab Badui menghadap Rasulullah ﷺ, mereka bertanya kepada beliau mengenai hari Kiamat: 'Kapankah hari Kiamat itu tiba?' Lalu beliau melihat ke arah orang yang paling muda di antara mereka, lalu beliau bersabda:

(إِنْ يَعِشْ هَٰذَا، لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ، حَتَّى قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ.)

'Jika orang ini hidup, maka ia belum mencapai masa tua sehingga telah tiba Kiamat kalian kepada kalian.'"

Maksud dari kata "Kiamat kalian" adalah, kematian mereka yang membawa mereka ke alam *barzakh,* alam *akhirat.*

Selanjutnya Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai hari Kiamat, maka Rasulullah ﷺ menjawab:

(إِنْ يَعِشْ هَٰذَا الْغُلَامُ، فَعَسَى أَنْ لَا يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.)

"Jika anak ini hidup, mudah-mudahan ia belum mencapai usia tua sehingga telah datang Kiamat." (Hanya Muslim saja yang meriwayatkannya).

Diriwayatkan pula dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ada seorang budak milik al-Mughirah bin Syu'bah yang sebaya denganku sedang lewat, lalu Nabi ﷺ bersabda:

(إِنْ يُؤَخَّرْ هَذَا، لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ).

'Jika dia ini dipanjangkan umurnya, maka dia belum mencapai usia tua sehingga datang Kiamat." (Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab (bab) *al-Adab* dalam *Shahih*nya).

Penyebutan Kiamat secara mutlak dalam riwayat-riwayat tadi, hendaklah dipahami secara *muqayyad* (terbatas). Yaitu, *"Kiamat kalian."* Sebagaimana dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها .

Inilah Nabi yang ummi, penghulu dan penutup para Rasul, Muhammad *Shalawaatullaah 'alaihi wa Salaamuh.* Seorang Nabi pembawa rahmat dan pintu taubat, Nabi yang mengobarkan perjuangan, Nabi terakhir dan yang dimuliakan, yang dihadapannya dikumpulkan umat manusia. Di mana beliau ﷺ menyatakan dalam hadits shahih dari Anas, dan Sahl bin Sa'ad رضي الله عنهما:

(بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ).

"Jarak waktu antara aku diutus dan terjadinya Kiamat, adalah seperti ini."

Seraya beliau mendekatkan kedua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah. Namun demikian, Allah telah memerintahkan beliau agar mengembalikan ilmu tentang waktu hari Kiamat itu kepada-Nya, jika ditanya oleh umatnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan, kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak

lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. 7:188)

Allah Ta'ala memerintahkan Rasulullah ﷺ agar menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Selain itu, beliau juga diperintahkan agar mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui hal ghaib yang akan datang dan tidak juga pengetahuan tentang hal itu sedikit pun, kecuali apa yang diperlihatkan oleh Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴾ *"(Dialah) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu."* (QS. Al-Jinn: 26).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ﴾ *"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya,"* yakni harta benda. Dalam sebuah riwayat disebutkan, niscaya aku akan mengetahui jika aku membeli sesuatu yang tidak menguntungkan, maka aku tidak akan menjual sesuatu melainkan menguntungkanku, sehingga aku tidak tertimpa kemiskinan.

Ibnu Jarir dan ulama lainnya berkata: "Hal itu berarti, jika aku mengetahui alam ghaib, niscaya aku akan mempersiapkan diri satu tahun musim paceklik dengan menyimpan hasil dari masa subur dan untuk masa mahal dengan membeli barang-barang pada masa murah."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ﴾ *"Dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Niscaya aku (Rasulullah ﷺ) akan menjauhi dan menghindarkan diri dari keburukan sebelum terjerumus ke dalamnya."

Selanjutnya, Nabi ﷺ memberitahukan bahwa beliau adalah seorang pemberi peringatan dan juga berita gembira. Yaitu peringatan terhadap adzab dan pemberi berita gembira bagi orang-orang yang beriman berupa Surga. Sebagaimana firman Allah, ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Maka sesungguhnya, Kami telah mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan agar engkau memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang."* (QS. Maryam: 97).

۞ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَت دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا

ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحٗا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَاۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا

يُشۡرِكُونَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya mengandung kandungan yang ringan dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Rabb keduanya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. 7:189) ***Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*** (QS. 7:190).

Allah ﷻ mengingatkan bahwa Dia telah menciptakan umat manusia ini secara keseluruhan dari diri Adam ﷺ. Dan darinya pula Allah ﷻ telah menciptakan isterinya, Hawa. Kemudian dari keduanya, bermunculanlah umat manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ ﴾
"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (QS. Al-Hujuraat: 13) Dan firman-Nya:
﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan isterinya."* (QS. An-Nisaa': 1)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ ber irman:
﴿ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾ *"Dan darinya Allah menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya."* Maksudnya, agar ia merasa senang dan tenang dengannya. Yang demikian itu seperti firman-Nya:
﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Allah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang."* (QS. Ar-Ruum: 21). Dengan demikian, tidak ada ikatan antara dua ruh yang lebih agung daripada ikatan antara suami isteri. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebutkan, mungkin saja seorang penyihir melalui sihirnya dapat memisahkan antara seorang suami dengan isterinya.

﴿ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا ﴾ *"Maka setelah dicampuri."* Artinya, setelah digaulinya, ﴿ حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا ﴾ *"Isterinya itu mengandung kandungan yang ringan."* Yaitu awal kehamilan, pada saat itu seorang wanita tidak merasakan sakit, karena kehamilan itu baru berupa *nuthfah* lalu menjadi segumpal darah dan kemudian berubah menjadi segumpal daging.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَرَّتْ بِهِ ﴾ *"Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)."* Mujahid mengatakan: "Ia melanjutkan kehamilannya itu." Dari Ibnu 'Abbas, "Lalu ia meneruskan masa kehamilannya itu, sehingga ia ragu, apakah ia hamil atau tidak." ﴿ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ ﴾ *"Kemudian tatkala dia merasa berat,"* maksudnya, ia merasa berat dengan kehamilannya itu. As-Suddi mengatakan: "Maksudnya, anak itu semakin membesar dalam perutnya." ﴿ دَعَوَا اللهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا ﴾ *"Keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Rabb keduanya seraya berkata: 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna.'"* yaitu seorang anak yang normal, sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak. Dari Ibnu 'Abbas, "Keduanya merasa takut jika kandungannya itu berupa binatang." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Bukhturi dan Abu Malik, "Kedua orang tuanya itu khawatir kandungannya itu tidak berupa manusia."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Jikalau Engkau mengaruniakan kami seorang anak:
﴿ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ، فَلَمَّا ءَاتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا ءَاتَاهُمَا فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾
"Tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya mejadikan sekutu bagi Allah terhadap anak-anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." Ia (al-Hasan al-Bashri) mengatakan, yang dimaksudkan dengan hal itu adalah anak keturunan Adam dan siapa di antara mereka yang menyekutukan-Nya setelah itu, yaitu, ﴿ جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا ءَاتَاهُمَا ﴾ *"Keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak-anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu."* Basyar telah menceritakan kepada kami, Yazid telah menceritakan kepada kami, Said telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata bahwa al-Hasan al-Bashari berkata: "Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka dikaruniai anak oleh Allah, lalu mereka menjadikannya Yahudi dan Nasrani."

Semua sanad di atas shahih dari al-Hasan al-Bashri ﷺ, bahwa ia telah menafsirkan ayat tersebut demikian, dan ini merupakan penafsiran terbaik dan pengertian yang lebih tepat mengenai maksud ayat tadi. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا

وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَامِتُونَ ﴿١٩٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا ۖ وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun. Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. (QS. 7:191) *Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.* (QS. 7:192) *Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri.* (QS. 7:193) *Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah), yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.* (QS. 7:194) *Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat,*

atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar. Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku). (QS. 7:195) *Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Allah melindungi orang-orang yang shalih.* (QS. 7:196) *Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."* (QS. 7:197) *Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat.* (QS. 7:198)

Ini adalah pengingkaran dari Allah ﷻ terhadap orang-orang musyrik yang menyembah sekutu-sekutu, berhala dan patung selain Allah, padahal semua itu adalah makhluk Allah yang tidak mempunyai kemampuan apa pun. Tidak dapat memberikan mudharat dan tidak juga manfaat, tidak dapat melihat dan menolong para penyembahnya. Bahkan semuanya itu tidak lain adalah benda mati yang tidak dapat bergerak, mendengar atau melihat. Penyembah-penyembahnya justru lebih sempurna karena mereka dapat mendengar, melihat dan memegang. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿أَيُشْرِكُونَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu buatan orang."* Maksudnya, apakah kalian (orang-orang musyrik) mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun dan tidak mampu untuk itu. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿يَآ أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لاَّ يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ. مَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾

"Hai sekalian manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemah yang menyembah dan amat lemah pula yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagung yang semestinya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Hajj: 73-74).

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa, jika ilah-ilah mereka itu secara keseluruhan berkumpul, niscaya mereka tidak akan mampu menciptakan seekor lalat. Bahkan jika ada seekor lalat yang mengambil sedikit dari makanan dan membawanya terbang, niscaya mereka tidak sanggup menyelamatkan

makanan itu darinya. Dengan sifat dan keadaan seperti itu, bagaimana mungkin diibadahi untuk dimintai rizki dan pertolongan?

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴾ *"Yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang,"* maksudnya justru mereka (berhala-berhala) itu merupakan suatu benda yang dicipta dan dibuat. Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim *Khalilullah* dalam firman Allah, ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴾ *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 95).

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا ﴾ *"Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada mereka."* Yaitu, kepada para penyembah-penyembahnya. ﴿ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴾ *"Dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan,"* maksudnya, berhala-berhala itu pun tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dari orang-orang yang berniat jahat kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu."* Yakni, bahwa berhala-berhala ini tidak dapat mendengar seruan orang yang menyerunya. Keadaannya akan sama, diseru atau didiamkan. Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim ﷺ melalui firman Allah ﷻ:
﴿ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴾ *"Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolakmu sedikit pun?"* (QS. Maryam: 42).

Setelah itu Allah ﷻ menyebutkan, bahwa berhala-berhala itu adalah sama dengan penyembahnya, yaitu sama-sama diciptakan, bahkan manusia lebih sempurna daripada berhala-berhala tersebut, karena mereka dapat mendengar, melihat dan memegang, sedangkan berhala-berhala itu tidak dapat melakukannya sama sekali.

Firman Allah, ﴿ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ﴾ *"Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah.'"* Dengan kata lain, mintalah bantuan kepada berhala-berhala itu untuk melawanku (Rasulullah ﷺ), tanpa memberi tangguh sekejap mata pun dan kerahkanlah semua kekuatan dan tenaga kalian.
﴿ إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah, yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), dan Allah melindungi orang-orang yang shalih."* Maksudnya, cukuplah bagiku Allah, Allahlah satu-satunya penolong bagiku. Hanya kepada-Nya aku bersandar dan berlindung. Allah adalah pelindungku di dunia dan akhirat dan Allah adalah pelindung bagi setiap orang shalih setelahku.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ إلى آخر الآية *"Dan (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah,* (hingga akhir ayat)." Adalah mempertegas apa yang terkandung dalam ayat sebelumnya, hanya saja ayat ini menggunakan

shighah khithab (kata ganti orang kedua) dan ayat sebelumnya menggunakan *shighah ghaib* (kata ganti orang ketiga). Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴾ *"Tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."*

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan jika kamu menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarkannya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat."* Seperti firman Allah ﷻ berikut ini, ﴿ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ ﴾ *"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu."* (QS. Faathir: 14).

Dan firman-Nya, ﴿ وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat."* Dalam ayat tersebut Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ ﴾, artinya berhala-berhala itu menghadap ke arah kalian dengan mata buatan, seakan-akan mereka melihat, padahal ia itu benda mati. Oleh karena itu, berhala-berhala tersebut diperlakukan seperti makhluk yang berakal, karena ia dalam bentuk seperti manusia, lalu engkau melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu. Maka, Allah ﷻ mengungkapkannya dengan menggunakan *dhamir* (kata ganti) untuk makhluk yang berakal.

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. **(QS. 7:199)** ***Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** **(QS. 7:200)**

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf." Al-'afwu* menurut Ibnu 'Abbas, "Yaitu kebajikan." Dan masih mengenai firman-Nya, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, berkata: "Allah menyuruh Rasulullah ﷺ untuk memberikan maaf dan kelapangan dada kepada orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Setelah itu, Allah menyuruh beliau untuk bersikap keras kepada mereka." Pendapat ini pun menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dari Abu Zubair, mengenai firman-Nya, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf,"* ia berkata: "Merupakan akhlak manusia. Demi Allah, aku pasti akan

menjadi pemaaf kepada mereka, selama aku bersahabat dengan mereka." Demikian itulah pendapat yang paling *masyhur* (terkenal).

Mengenai firman Allah, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah engkau daripada orang-orang yang bodoh.*" Dari Qatadah, ia berkata: "Ini adalah akhlak yang diperintahkan dan ditunjukkan oleh Allah kepada Nabi ﷺ."

Sebagian orang bijak berpegang pada makna tersebut dan mengungkapkannya dalam dua bait sya'ir yang di dalamnya terdapat lafazh yang sama, tetapi maknanya berbeda:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِعُرْفٍ كَمَا * أُمِرْتَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينْ
وَلِنْ فِي الْكَلَامِ لِكُلِّ الْأَنَامِ * فَمُسْتَحْسَنٌ مِنْ ذَوِي الْجَاهِ لِينْ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang berbuat kebaikan, sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu dan berpalinglah engkau dari orang-orang bodoh.
Dan lembutkanlah dalam tutur kata kepada setiap manusia, karena merupakan suatu kebaikan dari orang-orang mulia adalah bersikap lemah lembut.

Dalam menafsirkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ ﴾ "*Dan jika engkau ditimpa sesuatu godaan syaitan.*" Ibnu Jarir berkata: "Dan jika engkau menjadi marah karena syaitan yang menghalangimu berpaling dari orang-orang bodoh, serta menyeretmu untuk membalasnya. ﴿ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ ﴾ '*Maka berlindunglah kepada Allah.*' Maksudnya, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaannya. ﴿ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ '*Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*' Mahamendengar kebodohan orang bodoh terhadapmu, juga terhadap permohonan perlindungan kepada-Nya dari godaan syaitan dan berbagai macam pembicaraan lainnya dari para makhluk-Nya, tidak ada sedikit pun tersembunyi dari-Nya. Dia Mahamengetahui apa yang dapat membebaskanmu dari godaan syaitan dan lain sebagainya dari urusan makhluk-Nya."

Dan kami telah mengemukakan hadits-hadits tentang *isti'adzah* (permohonan perlindungan) ini pada permulaan tafsir, sehingga tidak perlu d ulang kembali di sini.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَـٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا

هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. 7:201) ***Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*** (QS. 7:202)

Allah ﷻ memberitahukan tentang hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang senantiasa mentaati semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, bahwa ﴿ إِذَا مَسَّهُمْ ﴾ *"Apabila mereka ditimpa was-was dari syaitan."* Sebagian ada yang membaca "طَيْفٌ" dan sebagian lainnya membaca "طَائِفٌ", sebagaimana terdapat hadits yang menyebutkan hal ini dan kedua bacaan itu adalah masyhur.[99] Ada yang mengatakan bahwa kedua kata itu mempunyai satu arti, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa antara kedua kata tersebut terdapat perbedaan arti. Di antara ulama ada yang menafsirkan dengan *kemurkaan* dan ada juga yang menafsirkan dengan *kemasukan syaitan*, yaitu (hingga pada keadaan) terjatuh dan semisalnya, ada pula yang menafsirkannya dengan keinginan berbuat dosa, juga ada yang menafsirkannya dengan perbuatan dosa.

Dan firman-Nya, ﴿ تَذَكَّرُوا ﴾ *"Mereka ingat."* Yakni, siksaan dan besarnya pahala Allah, janji dan ancaman-Nya, sehingga mereka segera bertaubat dan kembali kepada-Nya memohon perlindungan dan kembali kepada-Nya. ﴿ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴾ *"Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* Maksudnya, mereka telah beristiqamah dan sadar berpegang teguh pada apa yang mereka jalani.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ ﴾ *"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan."* Yaitu sekutu-sekutu (teman) syaitan yang berasal dari kalangan manusia, sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* (QS. Al-Israa': 27). Mereka itu adalah para pengikut dan orang-orang yang setia dan taat kepada syaitan yang selalu menyambut perintah mereka. ﴿ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ﴾ *"Membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan."* Maksudnya, mereka dibantu oleh syaitan-syaitan untuk berbuat maksiat, mempermudah jalan bagi mereka dan memperindahnya untuk mereka. Ibnu

---

[99] Nafi', Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah membacanya ﴿ طَائِفٌ ﴾ dengan me*mad*kan (memanjangkan) tha'. Sedangkan ulama qira-at lainnya dengan memendekkan tha' dan mensyukunkan ya', ﴿ طَيْفٌ ﴾.

Katsir berkata: "*Al-muddu*" berarti tambahan. Maksudnya, menjadikan mereka bertambah dalam kebodohan.

﴿ ثُمَّ لاَ يُقْصِرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."* Ada yang mengatakan, artinya, "Sesungguhnya syaitan itu senantiasa menyesatkan manusia dan tidak pernah menghentikannya." Sebagaimana dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لاَ يُقْصِرُونَ ﴾ *"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan, dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan),"* ia berkata: "Manusia tidak menghentikan perbuatannya sedangkan syaitan juga tidak menghalang-halangi mereka."

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِن رَّبِّي ۚ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu." Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Rabbku kepadaku. Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. 7:203)

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلاَ اجْتَبَيْتَهَا ﴾ *"Dan apabila engkau tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata: 'Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?'"* dari Mujahid, ia berkata: "Artinya, mengapa engkau tidak menetapkan sendiri ayat tersebut, yakni mereka berkata: 'Keluarkanlah ayat itu dari dirimu sendiri.'" Demikian pula dikatakan oleh Qatadah, as-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah, ﴿ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ ﴾ *"Dan apabila engkau tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka."* Maknanya yaitu, mukjizat dan sesuatu yang luar biasa. Mereka mengatakan kepada Rasulullah ﷺ: "Mengapa engkau tidak berusaha keras untuk menuntut ayat-ayat dari Allah, sehingga kami melihat dan mempercayainya." Maka Allah Ta'ala berfirman kepada beliau, ﴿ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَى إِلَيَّ مِن رَّبِّي ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Rabbku kepadaku.'"* Maksudnya, aku tidak mengajukan kepada-Nya sesuatu apa pun, tetapi aku hanya mengikuti apa yang Allah perintahkan kepadaku. Lalu aku menjalankan apa yang diwahyukan kepadaku. Jika dikirimkan kepadaku suatu ayat, maka aku pun menerimanya. Dan jika Allah manahannya, maka aku tidak memintanya, kecuali jika Allah

Ta'ala memperkenankan kepadaku untuk itu, karena sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. Selanjutnya Allah menunjukkan kepada mereka bahwa al-Qur'an ini adalah mukjizat yang paling agung, dalil yang paling jelas dan hujjah, serta keterangan yang paling benar. Allah berfirman, ﴿ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."*

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. 7:204)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa al-Qur'an itu merupakan bukti yang nyata, petunjuk dan rahmat bagi umat manusia, Allah pun memerintahkan supaya diam ketika dibacakan al-Qur'an. Sebagai suatu pengagungan dan perhormatan kepadanya, tidak seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir dari kaum Quraisy dalam ucapan mereka, ﴿ لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَالْغَوْا فِيهِ ﴾ *"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya."* (QS. Fushshilat: 26).

Bahkan hal itu lebih ditekankan lagi dalam shalat wajib jika imam membaca ayat al-Qur'an secara *jahr* (jelas/keras). Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*nya, dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.)

"Sesungguhnya dijadikan untuk diikuti imam itu. Jika ia bertakbir, maka hendaklah kalian bertakbir. Dan jika ia membaca (al-Qur'an), maka hendaklah kalian diam mendengarkannya." (HR. Muslim).

(Demikian pula diriwayatkan para perawi penulis kitab *as-Sunan*, dari Abu Hurairah ؓ. Dan dinyatakan shahih oleh Muslim bin al-Hajjaj, tetapi ia tidak mengeluarkannya dalam kitabnya).

Ibrahim bin Muslim al-Hijri mengatakan dari Abu 'Iyadh dari Abu Hurairah, ia berkata: "Orang-orang sebelumnya berbicara dalam shalat dan setelah turun ayat, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ﴾ *'Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik.'* Maka mereka pun diperintahkan untuk diam memperhatikan."

Ibnu Jarir mengatakan, Ibnu Mas'ud berkata: "Dulu sebagian kami mengucapkan salam kepada sebagian yang lain dalam shalat, lalu turunlah ayat al-Qur'an, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *'Dan apabila di-*

bacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.'"

Ibnu Jarir juga mengatakan dari Basyir bin Jabir, ia berkata, Ibnu Mas'ud pernah mengerjakan shalat, lalu ia mendengarkan beberapa orang yang membaca bacaan bersama imam. Dan setelah selesai shalat, ia berkata: "Belumkah tiba saatnya bagi kalian untuk memahami, belumkah tiba saatnya kalian untuk memikirkan ayat, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا ﴾ *'Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang.'* Sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah kepada kalian."

Imam Ahmad dan beberapa penulis kitab *as-Sunan* meriwayatkan dari hadits az-Zuhri, dari Abu Aktamah al-Laitsi, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa setelah Rasulullah ﷺ selesai mengerjakan shalat yang di dalamnya beliau membaca ayat al-Qur'an dengan jahr, beliau bertanya:

(هَلْ قَرَأَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مَعِي آنِفًا؟) قَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: (إِنِّي أَقُولُ، مَا لِي أُنَازِعُ الْقُرْآنَ.)

"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ikut membaca bersamaku tadi?" "Benar, ya Rasulullah," jawab salah seorang dari mereka. Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku mengatakan: 'Mengapa masih ada orang yang menentangku dalam bacaan al-Qur'an?'"

Maka orang-orang pun tidak lagi membaca al-Qur'an bersama Nabi ﷺ dalam shalat yang di dalamnya dibacakan al-Qur'an secara jahr, ketika mereka mendengar hal itu dari Rasulullah ﷺ.

(At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits hasan, dan hadits ini juga dinyatakan shahih oleh Abu Hatim ar-Razi").

'Abdullah Ibnul Mubarak mengatakan dari Yunus, dari az-Zuhri, ia berkata: "Orang yang berada di belakang imam tidak membaca al-Qur'an dalam shalat yang di*jahr*kan dan cukup bagi mereka bacaan imam, meskipun mereka tidak mendengar suaranya. Tetapi mereka membaca al-Qur'an dalam shalat yang tidak di*jahr*kan yaitu secara *sirri* (pelan). Dan tidak dibenarkan bagi orang yang berada di belakangnya membaca al-Qur'an bersama-sama imam dalam shalat yang di*jahr*kan, baik secara *sirri* maupun terang-terangan. Karena Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."*

Menurutku (Ibnu Katsir), "Ini merupakan pendapat sekelompok ulama, bahwa dalam shalat yang di*jahr*kan bacaannya, seorang makmum itu tidak wajib membaca bacaan yang di*jahr*kan oleh imam, baik al-Fatihah maupun bacaan al-Qur'an lainnya. Dan hal itu juga merupakan salah satu dari dua

pendapat Imam asy-Syafi'i, yaitu pendapat lama, juga pendapat Imam Malik dan sebuah riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal, berdasarkan dalil-dalil yang telah kami sebutkan sebelumnya. Dan dalam pendapat Imam asy-Syafi'i yang baru, dalam shalat yang tidak di*jahr*kan bacaannya, seorang makmum hanya diwajibkan membaca surat al-Fatihah saja pada saat-saat berhentinya imam. Dan ini adalah pendapat sekelompok Sahabat dan Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal berkata: "Seorang makmum tidak diwajibkan sama sekali membaca bacaan, baik dalam shalat yang di*sirr*-kan maupun yang di*jahr*kan." Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ، فَقِرَاءَتُهُ قِرَاءَةٌ لَهُ).

"Barangsiapa shalat bersama imam, maka bacaan imam itu merupakan bacaan baginya."

(Hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*nya, dari Jabir sebagai hadits marfu'. Sedang dalam kitab *al-Muwaththa'*, oleh imam Malik, dari Wahab bin Kisan, dari Jabir sebagai hadits mauquf. Dan inilah yang lebih benar).

"Masalah ini telah dijelaskan panjang lebar di luar pembahasan ini. Dan Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari telah memaparkannya secara khusus dalam sebuah kitab tersendiri. Dan beliau memilih untuk mewajibkan bacaan bagi makmum di belakang imam, baik dalam shalat yang di*sirri*kan bacaannya maupun di*jahr*kan. *Wallahu a'lam.*[100]"

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. 7:205) ***Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa***

---

[100] Kutinggalkan pembahasan ini secara tuntas, meskipun dalam pembahasan ini terdapat beberapa hadits yang berkenaan dengannya, karena hal ini merupakan pembahasan fiqih yang lengkap (detail). Hadits-hadits itu pun telah dishahihkan oleh sebagian imam dan mereka menjadikannya sebagai dalil (dalam beragumentasi) dengan hadits-hadits tersebut.

enggan beribadah kepada Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud. (QS. 7:206)

Allah ﷻ memerintahkan untuk senantiasa banyak mengingat-Nya pada waktu pagi dan petang, sebagaimana Allah telah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya pada kedua waktu tersebut, dalam firman-Nya: ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴾ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."* (QS. Qaaf: 39).

Hal ini terjadi sebelum diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra' Mi'raj. Ayat ini termasuk ayat *Makkiyyah* (diturunkan di Makkah).

Dalam ayat ini, Allah ﷻ berfirman, "بِالْغُدُوِّ" yang berarti permulaan siang (waktu pagi). Sedangkan kata "الآصَالِ" adalah jamak dari kata "أَصِيلٌ" yang berarti petang hari, sebagaimana kata "الأَيْمَانِ" merupakan jamak dari kata "يَمِينٌ" (sumpah).

Adapun firman Allah ﷻ, ﴿ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً ﴾ *"Dengan merendahkan diri dan rasa takut."* Maksudnya, ingatlah Rabbmu dalam dirimu dengan penuh harapan dan juga rasa takut serta dengan tidak mengeraskan suara. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan dengan tidak mengeraskan suara."* Demikianlah itulah dzikir yang disunnahkan, bukan dengan seruan dan suara keras.

Oleh karena itu, ketika para Sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah Rabb kita itu dekat sehingga cukup bermunajat, atau jauh sehingga kita perlu menyerunya (dengan suara keras)?" Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾ *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah: 'Bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku.'"* (QS. Al-Baqarah: 186).

Dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, ia berkata: "Orang-orang mengeraskan suaranya ketika berdo'a dalam salah satu perjalanan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ، أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.)

'Hai sekalian manusia, rendahkanlah suara kalian dalam do'a. Sebab sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada yang tuli dan yang ghaib. Sesungguhnya Rabb yang kalian seru itu adalah Mahamendengar lagi sangat dekat. Allah lebih dekat kepada kalian melebihi dekatnya salah seorang di antara kalian kepada leher binatang kendaraannya.'"

Dan maksud ayat ini bisa berarti juga seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahkannya, serta carilah jalan tengah di antara keduanya."* (QS. Al-Israa': 110).

Karena orang-orang musyrik jika mendengar al-Qur'an, mereka mencacinya dan mencaci (Allah) Yang menurunkannya, serta mencaci orang yang membawanya. Lalu Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, untuk tidak mengeraskan bacaan al-Qur'an, supaya tidak dicaci oleh orang-orang musyrik dan juga diperintahkan untuk tidak merendahkannya sehingga tidak terdengar oleh para Sahabatnya. Dan hendaklah ia mengambil jalan tengah antara keduanya (*jahr* dan *sirr*).

Demikian juga firman Allah ﷻ dalam ayat ini: ﴿ وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴾ *"Dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* Oleh karena itu, Allah ﷻ memuji para Malaikat yang senantiasa bertasbih pada malam dan siang hari, serta tidak henti-hentinya. Allah berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan beribadah kepada Allah."* Allah menyebutkan hal itu supaya dijadikan teladan dalam ketaatan dan ibadah mereka. Oleh karena itu, di sini disyari'atkan kepada kita untuk bersujud setelah disebutkan sujudnya para Malaikat itu kepada Allah ﷻ. Dan ini adalah sujud (yaitu sujud tilawah,-pent)pertama kali di dalam al-Qur'an yang disyari'atkan kepada pembaca dan pendengarnya, berdasarkan ijma'.

Demikian itulah akhir dari penafsiran surat al-A'raaf. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

-----=oOo=-----